Bening

Ucapan Terima Kasih

Wow, akhirnya satu dongeng lagi sudah selesai dengan sangat baik.

Terima kasih semua untuk yang mendukung cerita ini dari awal hingga akhir.

Dengan alur yang menurut aku cukup rumit, Affan dan Anin hadir menyuguhkan kisah pelik hidup mereka. Bumbu romansa yang menurut aku sesuai takaran, Affan dan Anin berhasil jadi pasangan favoriteku selanjutnya.

Affan, kamu luar biasa!!

Banyak banget yang awalnya dukung kesembuhan Anin, tapi pada pertengahan jadi menghujat Anin. Tapi di akhir cerita, kalian kembali mendukung Anin. Wkwkwk... baca cerita orang gila, emang begindang cyiiiin, kita pasti ikut gila juga. Hihihi ...

Jadi ya, begitu ya?

Anggaplah cerita ini sebagai secuil kisah yang mungkin ada di suatu tempat. Tentang seorang wanita dengan derita insecure parah dan rasa pesimis yang berlebihan pada kehidupan. Akhirnya bisa bertemu dengan sebuah obat yang memang diresepkan Tuhan untuknya. Karena katanya, jodoh itu memang untuk menyembuhkan. Ceeiileeehh ... hahahaha

Buat Greya Crazz tersayang, makasih banyak lho udah bantuin aku dalam segala hal. Beneran Grey, aku tanpamu itu butiran debuuu banget. Dari segala mikirin konsep cover juga kamu yang ngasih arahan. Layout juga gitu. Entahlah, Grey, pokoknya aku mencintaimu sangaattt.

Baiklah semuanya, see you di dongengku selanjutnya.

With love
Ndaquilla

Daftar Isi

EKSTRA PART

Aku pernah bersimpuh di sepanjang hari
Berharap segera mati dan tak lagi ada di bumi
Menyerah berandai menjadi bidadari
Aku tahu semua tak lagi memiliki arti

Namun, di suatu pagi yang sepi
Kau hadir bak sebuah mimpi
Berlutut di depanku menantang matahari
Meminangku untuk kau jadikan istri

Wahai kau yang kelak akan menjadi suami
Adalah cintaku yang kan kau kenang abadi
Sampai nanti ...
Sampai rambut memutih ...

Aku tidak pernah bermimpi memiliki hidup sempurna. Karena kutahu, dunia ini penuh intriks cerita. Selayaknya kisah yang terjadi antara Rama, Shinta juga Rahwana. Ketika seluruh dunia menyanjung Rama sebagai pemilik cinta tanpa celah. Perhatianku justru terpaku pada Rahwana yang bermuram durja.

Sang raksasa, justru yang paling setia.

Ia jatuh cinta pada Dewi Shinta tanpa mengenal lelah. Merasa tak masalah, saat pujaannya menerima pinangan pria yang bukan dirinya. Namun selayaknya pria, Rahwana pun gelap mata. Ia menculik Shinta demi menuntaskan debar ribut di dada. Ia simpan permaisuri jiwanya dalam istananya yang indah.

Tak ingin menyentuh karena tidak mau sang jelita terkena noda. Rahwana tetap bahagia memandangnya diam-diam, mencintainya kian dalam. Tapi bahagianya itu tak bertahan

lama. Nyaris sekejap sampai Rama menemukan keberadaan ratu yang ia idam-idamkan. Namun tak masalah, asal Shinta bahagia, Rahwana akan melepaskannya.

Seluar biasa itulah cinta yang aku percaya.

Melepaskan orang yang dicinta demi membuatnya bahagia walau kita bukanlah alasannya.

Jadi, ketika titah dari keluarga memintaku menikah. Aku tak punya masalah. Telah kuselesaikan semua asmara agar tak menyisahkan cerita dikemudian hari yang menyiksa.

“Fan, Opa hanya ingin yang terbaik dari kamu. Anak sulung itu, tolok ukur keberhasilan untuk adik-adiknya. Jalani semua yang ada di depan mata. Nurut sama Opa.”

Dan aku mengangguk patuh.

Namun di sebelah, papa meremas bahuku demi menghaturkan sesal.

Ah, papa, tenang saja. Aku pasti akan sekuat baja.

“Ini tradisi. Tapi, Papamu membangkang. Makanya, dia nggak Opa kasih saham di

perusahaan. Kamu jangan seperti Papamu, Fan. Kalau adik-adikmu yang nggak nurut, nggak masalah. Opa nggak mau urus. Sekali lagi, ini soal kamu, Fan. Dengar, omongan Opa 'kan?"

Jadi, apalagi yang bisa kulakukan selain mengangguk?

Bermula dari menyanjung tiap anak pertama yang lahir dari satu keluarga, tanggung jawab berengsek ini pun bermula.

Putra mahkota, begitulah orang-orang sekarang menyebutkannya. Dan dalam kerajaan bisnis kakek ini, masing-masing dari keempat putranya, akan menyerahkan anak sulung mereka agar didik dengan caranya. Mengikuti semua pola pemikirannya, bahkan turut melaksanakan tradisi menikah dengan yang ia pilih sebagai pengikat sebuah mitra.

Ah, iya, dalam dunia kakek. Menikah merupakan tradisi. Bukan takdir Tuhan karena debar jantung yang menggila mengenali belahan jiwanya. Tenang, kakek tak semurah hati itu. Tetapi aku bukan yang pertama, aku berada dalam urutan ketiga sebagai cucu yang akan ia lempar pada pasar saham berkedok rumah tangga.

Menjadi sang sulung dari tiga orang bersaudara. Tak akan kubiarkan adik-adikku menerima kediktatoran ini. Cukup diriku saja, dan itu pun sudah membuat papa dan mama bermandi air mata.

Katanya, mereka tak tega melihat masa depanku terenggut paksa oleh ego kakek yang setinggi Himalaya. Namun aku tak masalah, tak bahagia pun tak apa. Asal kedua orangtuaku tak terusik mendengar ragam sindiran karena berhasil melahirkan pembangkang jilid kesekian dalam keluarga.

"Sepupumu yang udah pada menikah kamu lihat tuh. Bahagia-bahagia 'kan, mereka?"

Kuikuti arah pandang kakek, dan ketika mataku bersitatap dengan Tama—Abang sepupuku—senyum miris kuhadiahi untuknya. Namun si berengsek itu justru memberi seringai, menyuruhku tutup mulut oleh ketidaksetiaannya di belakang sang istri.

Ck, pria berengsek itu benar-benar tak tahu malu.

"Kamu nanti, bisa bahagia kayak mereka kok, Fan. Awalnya aja yang canggung, tapi menikah itu nggak serta-merta harus

berdasarkan cinta. Kompromi bisa jadi landasan yang kuat dalam suatu hubungan."

Ah, kakekku memang setipikal itu.

Hal-hal remeh macam cinta, tak akan ada di kamusnya.

Sebab itulah yang membuatnya bisa membangun kerajaan bisnis dengan menikahi nenekku yang berasal dari keluarga ningrat terhormat. Kakek yang dulu, hanyalah bocah miskin yang pintar mengambil hati majikan. Lalu diperkenankan untuk menikahi salah satu putrinya sebagai sebuah tanda sayang.

Kakek yang ketika muda berparas rupawan, tidak memilih paras elok demi menggenapi takdir. Sebaliknya, kakek memilih nenek yang berusia lebih tua darinya. Tak masalah bagi kakek, karena nenek adalah sang sulung. Nenek telah dewasa, warisan adalah miliknya yang bisa digunakan kakek untuk meraih cita-cita.

"Opa cuma minta kamu nikah kok, Fan. Nggak sulit 'kan?"

Sekali lagi, katakan padaku harus kutanggapi bagaimana pernyataan yang sarat akan perintah itu selain dengan anggukan kepala dan senyum palsu di wajah?

"Nggak sulit kok, Opa."

Dan ketika senyum kakek mengembang bangga, remasan yang dilakukan papa di pundakku kian mengerat.

Papa, aku menyayangimu.

***

Bening Anindira

Ketika nyaris semua kaum hawa mengelukan keberuntungan Cinderella, aku membenci tokoh itu sampai berdarah-darah. Lalu, saat setengahnya lagi mengatakan betapa lembutnya Putri Salju, aku mencibir sang putri tersebut dengan umpatan bodoh.

Aku membenci khayalan Disney.

Aku tak menyukai pembodohan massal yang mereka lakukan demi memberi harap palsu pada jutaan pasang mata yang menonton serialnya.

Bagaimana mungkin hanya karena meninggalkan sebelah sepatumu di ujung tangga, pangeran yang kamu cinta mampu menemukanmu tanpa payah. Karena kalau seperti itu ceritanya, tak akan ada perjuangan Kate Middleton yang pindah sekolah demi menarik perhatian sang calon penerus takhta.

Lalu, bagaimana mungkin, kamu terima pemberian dari seorang yang tidak dikenal, padahal umurmu telah dewasa? Memakannya

tanpa khawatir, hingga racun melumpuhkan kesadaranmu. Ayolah, *Snow White* adalah jenis pembodohan selanjutnya. Kemudian dengan sama anehnya, para kurcaci membiarkan sang putri menanti cumbuan dari pangeran berkuda putih alih-alih mencari tabib demi sebuah penyembuhan.

Hell!

Zaman telah berubah, alih-alih menunggangi kuda putih, wanita sekarang lebih tertarik pada betapa kilapnya sebuah Ferarri.

Oh, tapi aku tidak sesentimen itu.

Aku masih menyukai *sleeping beauty.*

Bagiku, Aurora yang paling realistis. Walau *ending* dari cerita itu masih saja membuatku mencibir. Tetapi setidaknya, kisah Aurora menyadarkan kita, semaksimal apa pun kita lari dari takdir. Takdir selalu punya caranya sendiri untuk menemukan kita kembali.

Kutukan itu tidak ada, garis takdirlah namanya. Sama seperti karma, semua itu hanya kata yang membuat kita muram saja. Padahal, karma itu adalah akumulasi dari tindakan jahat kita di masa lalu. Kemudian Tuhan, memberitahu kuasa. Salah satunya

dengan memperlihatkan hubungan sebab akibat yang begitu nyata. Mereka yang payah, menyebutnya karma. Namun bagiku, reguklah deritanya.

"Pa, *please,* aku nggak mau dijodohkan gini, Pa."

Raungan Hena tak membuatku iba sama sekali. Terus kubilas piring-piring dengan air sembari menyenandung lirih.

"Aku udah punya pilihan sendiri. Papa nggak mungkin tega sama aku 'kan, Pa?"

Sayangnya, tumpukan piring kotor hanya sedikit. Jadi, mau tak mau kuhentikan kegiatan membuang-buang air itu segera. Seraya menghela, kubalikkan tubuh sambil melepas celemek di badan. Menggantungnya, lalu berpamitan pada Mbok Retno yang bertugas membereskan meja sehabis makan malam.

"Jadi harus gimana lagi, Hen? Pak Hartala mau menjodohkan cucunya."

"Tapi kenapa harus keluarga kita sih, Pa? Kenapa Papa nggak nolak aja?"

"Hena, pernikahan ini sangat menguntungkan kita."

Aku memutar bola mata. Ingin segera ke kamarku, tetapi sialannya aku harus melewati mereka yang tengah bermain drama untuk mencapai tempat yang ingin kutuju.

"Tapi kenapa aku, Pa?"

Hena kembali meratap. Wajahnya tertekuk lesu dan sekali lagi, tak ada iba yang kulayangkan padanya.

"Rere masih kuliah. Jadi, satu-satunya anak perempuan yang siap menikah itu adalah kamu, Hen. Tolonglah, Nak. Cucunya Pak Hartala semuanya orang-orang baik."

Aku mendengkus tanpa sadar. Dan ternyata cukup keras, hingga lima orang yang berada di sana langsung melarikan kelereng matanya padaku. Mengutuk bagaimana cara mereka menatap, aku memasang topeng tak peduli. Hingga lelah menanti drama itu usai, kulangkahkan saja kaki-kakiku menuju tangga.

"Dia aja, Pa!" telunjuk Hena mengarah padaku tiba-tiba. "Anin anak Papa juga 'kan? Dia juga udah umurnya menikah! Iya, Pa! Dia aja!"

Ayunan kakiku tak terhenti. Pendaran bosan tentulah terpampang nyata di mataku yang

nyalang. Kupikir, cara itu berhasil seperti biasa ketika ingin mengabaikan mereka. Rupanya, takdir sedang bermain peran. Dan biadabnya, kali ini giliranku masuk sebagai salah seorang pemeran.

"Kamu mau, Nin?"

Namanya Faisal Yudana. Dalam akta kelahiran yang memuat namaku di sana, pria itu berperan sebagai ayahku yang tercatat dalam data komputer di Dinas Catatan Sipil.

Aku berbalik. Memandangi mereka satu per satu dengan ekspresi tanpa minat. Lalu, bertingkah kurang ajar, kulipat lengan di atas dada. "Baru ingat aku sebagai anak?" celetukku minta dicerca.

Dan benar saja, wanita bersahaja dengan polesan *lipstick* merah muda langsung berdecak. Tatanan rambutnya yang paripurna, telah berganti dengan geraian santai bila malam begini. Dengan sorot mata setajam pedang, ia menebasku lewat lidah. "Kamu mau nggak? Sesekali, jadi berguna bisa nggak sih buat keluarga?"

Senyum sumir hadir tanpa ingin kucegah. Kuanggukan kepala seraya memandangnya jenaka. "Oh, jadi berguna, ya?"

"Anin—"

"Kalau aku mau, di mana nanti aku tinggal? Tetap di sini?" kusela seruan Nirmala dengan berani.

Faisal tampak memberi kode pada istrinya untuk diam. "Namanya Affan, kalau kamu bersedia nikah sama dia. Kamu akan tinggal bersama suamimu."

"Intinya nggak di sini 'kan?"

"Tentu aja, enggak."

"Oke, kalau gitu aku mau."

"Nin—"

"Aku mau, Pa."

Dan setelahnya aku berlalu.

Tentu saja, aku bersedia.

Apa pun akan kulakukan, agar lepas dari neraka berkedok rumah. Aku tidak apa-apa. Hanya menikah 'kan?

Oke, aku sanggup melakukannya.

Kutulis dongengku dengan sebuah tinta
Berharap ceritanya tak membuatku berdarah
Jemariku merangkai kata
Semoga akhir yang indah bisa tersemat di sana

Walau dunia dan seisinya tak bisa membuat bahagia
Aku tak apa
Asal rasa yang kutabuh di dada segera bermuara

Dan untukmu yang masih bermuram durja
Coba lihat aku walau sekejap mata
Kan kubisikan kata cinta terindah
Hanya padamu yang dipilih Tuhan sebagai sang belahan jiwa ....
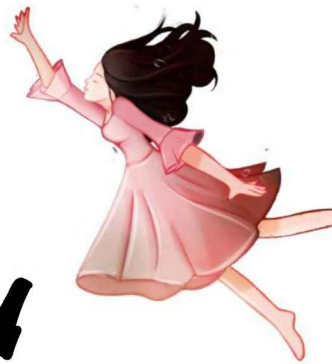
Satu
Bertemu

Affan menatapnya tajam. Mencoba menggali ingatan, ia asah kemampuan berpikir agar keganjilan di depan mata ini segera ia temukan titik terang. Namun rasanya nihil, tak ada sambungan yang bisa menjembatani ingatannya pada wanita yang tengah menawarkan teh untuk mereka.

"Nin, setelah itu, kamu duduk di sini, ya?"

Ah, bahkan namanya pun terasa asing di telinga.

Mencoba meruncingkan nalar, Affan ingat-ingat lagi nama pemegang saham di PT. Duta Axana. Yang jelas, tak ada Bening Anindira yang tertera dalam salinan RUPS yang semenjak minggu lalu berada di mejanya.

Kakeknya berkata, ia akan menikahi putri kedua dari pengusaha kargo. Dan beberapa menit lalu, ia diperkenalkan pada putri ketiga mereka. Dan orang itu bukan Henaya Novita, melainkan Bening Anindira.

Ck, pasti ada permainan di sini.

Seraya mengulum seringai, Affan meraih gelas teh dan menyeruput minuman hangat itu sedikit demi sedikit. Matanya masih menyorot wanita itu tanpa segan. Sementara yang ia tatap malah membiarkan netranya menerawang. Yang jelas, Affan sedikit suka pada kenyataan bahwa ada yang lebih pintar dari sang kakek.

Ugh, tentu saja, seorang Faisal Yudana, tak akan mampu bertahan dalam bisnis, bila tidak bisa menyelundupkan kecerdikan di dalamnya.

Baiklah, ini sangat menarik.

"Jadi, Anin yang akan menikah dengan saya, Om?" ia mulai tampil laksana pria hangat yang siap menyanjung calon mertuanya. Akan ia ikuti alur yang terlanjur tercipta, sebelum memutuskan bagaimana cara tercepat dalam memenangkan permainan ini.

"Iya, Fan, umur Anin sama kamu nggak beda jauh kok. Cuma, Anin memang jarang ikut acara-acara perusahaan. Jadi, banyak yang nggak kenal sama Anin."

Affan manggut-manggut sementara di sofa *single* sana kakeknya mulai mengeluarkan aura neraka. Sedari tadi diam, Affan sangat mengenal karakter kakeknya itu. "Kalau gitu, saya boleh ngobrol sama Anin, Om?" senyum kecil ia sematkan. Si pemilik nama akhirnya membalas tatapannya. Dengan rambut terurai manis, Anin menatapnya lurus-lurus. "Saya rasa, kita bisa mengobrol sebentar dan membiarkan para orangtua di sini. Bagaimana?" tawarnya dengan senyum sopan.

Anin diam. Sementara ekor matanya menangkap gelengan pelan dari sang ayah. Seraya mendengkus tak kentara, Anin mengambil teh dan meniup cairan itu sebelum

ia teguk isinya pelan-pelan. Semua, ia lakukan demi menyamarkan senyum kemirisan. “Saya nggak bisa,” katanya tenang. Nyaris menantang kalau saja tak buru-buru ia sematkan lengkungan tipis di ujung bibirnya. “Lain kali, gimana?”

Affan jelas menangkap maksud dari tantangan itu. Jadi, ia menyanggupi. “Kalau bertukar kontak?”

Anin tertawa kecil. Kepalanya menggeleng seraya pura-pura membersit hidung. “Saya nggak ngasih kontak dipertemuan pertama. Mau coba peruntungan dipertemuan berikutnya?”

Baiklah.

Affan resmi bergabung dalam permainan ini.

***

Diam-diam, Affan mengulum senyum senang. Berjalan di belakang kakeknya, ia tak bisa melupakan bagaimana keruhnya wajah Hartala Wiyama beberapa saat lalu. Walau setelah kekagetan itu, kakeknya tetap

berusaha memasang ekspresi berwibawa yang mengagumkan, Affan tahu semua hanya kedok agar semakin tak dipermalukan.

Ia sengaja melangkah bak orang tertinggal. Padahal jelas-jelas, dirinyalah bintang utama dalam pertemuan malam ini. Namun, ia tak ingin mengambil risiko dengan ketahuan menebar bahagia, di saat kakeknya tengah merasa dipercundangi.

Oh, *hell ...!!* Affan tahu Tuhan masih menyayanginya.

Buktinya, hiburan malam ini benar-benar diluar dugaan.

"Memang berengsek si Faisal itu," geram Hartala seraya menekan-nekan tongkatnya ke tanah. "Bisa-bisanya dia nggak menghargai aku."

Rombongan mereka terdiri dari tujuh orang. Lima di antaranya adalah lelaki. Sementara sisanya, perempuan. Mereka menghadiri undangan makan malam. Mengingat betapa jengkelnya sang kakek saat ini, Affan sangsi perjodohan itu akan berlanjut.

"Dia jelas ngejebak kita," demi harga diri, Hartala memelankan kemarahan. "Kenapa harus undang wakil Bupati hanya untuk

makan malam biasa saja? Luar biasa memang permainannya itu." Kemarahan Hartala ini sangat masuk akal. Pasalnya, ia tahu apa yang ada dipikiran licik Faisal. "Dia sengaja ngundang si Harsa, biar kita nggak bisa nolak atau adu argumen sewaktu dia ngenalin anaknya itu sebagai calonnya Affan."

Seharusnya, kakeknya bisa tersenyum lebar karena sebentar lagi keinginannya tersebut akan segera menjadi nyata. Namun, pada pertemuan malam ini, tampaknya ada yang keliru. Hingga membuat si pencetus ide kehilangan gairah dalam memasangkan seorang adam dengan hawa pada sebuah bingkai pernikahan yang telah ia susun rapi.

Ah, jadi di mana sih salahnya?

Kesalahan itu, ada pada calon mempelai wanita.

Well, menurut Hartala, bukan perempuan itu yang ia inginkan tuk mendampingi cucunya. Bukan perempuan tadi, yang secara mengejutkan diperkenalkan Faisal sebagai anaknya yang siap menikah.

"Jadi gimana? Perjodohan Affan sama anaknya Faisal, batal, Pa?"

Berhenti melangkah, Hartala menyorot Danang tajam. Anaknya yang pembangkang itu, kelihatannya sama sekali tak keberatan bila perjodohan ini tak jadi terlaksana. Buktinya, sepanjang perjamuan, Danang tampak santai melempar beberapa pertanyaan pada perempuan yang disodorkan Faisal sebagai calon menantunya kelak. "Senang kamu, ya?" cibirnya penuh perhitungan.

Arsitek senior itu menghela, walau sudah memiliki banyak karya mengagumkan, hal tersebut tetap tak ada arti di mata sang ayah. "Ya, terus gimana? Dari tadi Papa bilang, Faisal mempermalukan Papa? Aku pikir, ya, Papa nggak jadi ngejodohin Affan sama anaknya dia."

Hartala membuang muka. Murkanya begitu terasa. "Mau gimana lagi, kita butuh nama Faisal dan istrinya dalam jajaran anggota keluarga kita," desahnya sembari membenarkan letak kacamata. "Kita harus kebut proyek pendirian pusat perbelanjaan di Kalimantan. Ibukota sudah resmi akan berpindah. Ageng Padamara pasti sudah bergerak mencari lahan untuk menawarkan hunian. Kita nggak boleh berleha-leha, segera

setelah mal itu selesai, kita juga harus berburu lahan di sana."

Memiliki perusahaan yang bergerak di bidang property, Hartala *Group*, tentu tak akan mau kalah dengan para saingannya.

"Tim kita sudah berada di Kalimantan, tinggal menunggu laporan mereka sebelum kita tinjau lokasi," Hartala masih memegang kuasa tertinggi di perusahaannya. Mutlak menjadi komisaris, ia hanya memberi kedudukan pada anak dan cucunya sebatas jabatan direktur di masing-masing divisi. "Kita butuh perusahaan kargonya Faisal untuk membawa bahan-bahan yang kita perlukan. Karena itu, pernikahan antara Affan dan anaknya Faisal harus terjadi."

Affan memutar bola mata.

Ck, tak ada kata *kita* sebenarnya. Melainkan hanya kakeknya saja.

Pria tua itu dan ambisinya pada dunia bisnis dan permainan saham, benar-benar menakutkan.

"Tapi kurang ajarnya, kenapa si Faisal itu malah ngasih kita anak haramnya?" decak Hartala kian berang. "Dan aku yakin, kemunculan Harsa malam ini memang

disengaja," geramnya makin tak terkendali. Harsa yang dimaksud oleh Hartala adalah Wakil Bupati yang sekarang ini sudah menjadi keluarga Faisal juga.

"Anak haram?" Danang cukup kaget dengan fakta itu. "Maksud Papa, Anin?"

Hartala mencemooh terang-terangan. Ia membiarkan sopir membantunya mamasuki mobil. Dengan pintu yang sengaja belum ingin ia tutup, ia pandangi putra keduanya itu dengan gelengan malas. "Sebelum mengambil alih perusahaan kargo milik orangtuanya, Faisal punya skandal besar. Dia pernah jadi dosen, lalu terlibat urusan dengan mahasiswinya." Pandangan Hartala kemudian beralih pada cucunya. Ia panggil Affan mendekat. "Kamu nggak apa-apa?"

Affan meringis seraya tersenyum sopan. "Aku nggak apa-apa kok, Opa. Memangnya, aku harus kenapa coba?" tanyanya santai.

Wajah Hartala masih sekusut tadi. "Opa mau kasih kamu calon istri yang bisa mengimbangi karir kamu. Eh, kamu malah dapat, anak haramnya Faisal."

Meringis lagi, Affan tersenyum kecut mendengar pemilihan kata yang dilontarkan

sang kakek. Bukan apa-apa, dirinya sendiri tak nyaman mendengar kata-kata itu. Bagaimana pula, bila nanti perempuan tadi tak sengaja mendengar Opa kembali mengulang kata-katanya?

Ah, perihal perempuan tadi, Affan belum mampu menilai.

Selain tatapannya yang memang terasa janggal, karena terkesan dingin dan begitu menjaga jarak pada keluarganya sendiri, Affan tidak mau memberikan penilaian apa-apa dulu.

"Mau sama siapa pun, Affan nikah, itu nggak masalah, Opa. Affan baik-baik aja kok."

"Ya, sudah, besok kita ngobrol lagi. Opa, capek. Opa duluan, ya?"

Dan setelah memastikan mobil yang membawa kakek, beserta beberapa saudaranya yang lain pergi. Affan segera membalikkan tubuh, menatap kedua orangtua dan juga adiknya dengan sirat geli. "*So*?"

"Kakekmu mengerikan," komentar pertama terlayang dari bibir wanita yang melahirkan Affan. "Mama nggak suka dia ngomongin Anin, anak haram gitu. Ngeri, ya ampun ...,"

Rike langsung memeluk lengan anaknya seraya berjalan. “Ngomong-ngomong, Fan, Mama suka Anin.”

“Raja juga, Ma,” pria muda yang sedari tadi terdiam di belakang, akhirnya bisa kembali bersuara. “Raja dikasih minuman soda sama Mbak Anin. Dia tahu kayaknya, Raja nggak suka teh manis.”

Affan langsung mencebik mendengar penuturan adik bungsunya. Berpura-pura memasang ekspresi masam. Ia sentil kening sang adik tak peduli bila mahasiswa semester empat tersebut langsung mengadu kesakitan. “Lebay lo,” kekeh Affan menambah toyoran.

“Mas Affan, iihh!”

Namanya Rajata, dan salah satu alasan mengapa Affan menerima perjodohan tanpa pertimbangan lagi, tentulah agar adik-adiknya tak perlu ikut dicerca.

“Jadi, nanti waktu Mas Affan nikah. Aku sama Mas Bara balik ke sini lagi ‘kan, Pa?”

Affan masih memiliki satu adik lagi yang sedang menempuh pendidikan di negrinya Ratu Elizabeth. Sebenarnya, Rajata pun bersekolah di sana. Affan yang menyuruh, ia tidak ingin adik-adiknya berada dalam radar

yang bisa dikendalikan oleh kakeknya. Makanya, tak peduli seberapa buruk nilai yang dimiliki oleh adik-adiknya kala lulus sekolah, Affan dan kekuatan uangnya mampu membuat mereka menjadi mahasiswa di sana.

Tak peduli bahwa ia harus berkorban.

Tak masalah, bila harus mengabaikan perasaan.

Agar keluarganya tetap menyumbang tawa, tak akan ia biarkan kakeknya datang dan mencemooh kebahagiaan yang mereka bangun perlahan-lahan.

Untuk itulah, Affan memerlukan ini. Ia memang harus menikah, dan kepercayaan kakeknya akan menjadi miliknya. Lalu, ia akan rampas saham yang menjadi milik ayahnya. Kemudian mengokohkan diri sebagai pemilik Hartala *Group* selanjutnya.

"Tapi gue seneng banget pas Opa diam aja sepanjang perjamuan tadi lho, Mas."

Affan juga sangat menyukai bagian itu. Jadi, ia mengangguk setuju. Terlepas pada kenyataan bahwa Anin bukanlah calon yang diinginkan oleh sang kakek untuk mendampinginya, Affan pasti akan tetap menikahi wanita itu.

Karena tiba-tiba saja, membuat kakeknya jengkel berkepanjangan mulai membuatnya ketagihan.

Baiklah, ia punya ide sekarang.

***

Anin terseret ke belakang saat lengannya ditarik paksa. Namun ia tak menjerit, ia sudah hafal kelakuan siapa ini. Hanya saja, ia benci bila busa sabun masih ada di tangannya. Jadi, ia berdecak dan mencoba mengempaskan belenggu tangan itu. "Bisa lepas nggak sih?"

"Nggak," desis sang penarik tegas.

Anin mengeratkan rahang, ia memang belum sempat mengganti baju. Masih mengenakan *wrap dress* sebatas lutut, Anin hanya menutupi gaunnya dengan celemek agar tak terciprat oleh air. Tetapi kini, nyaris bagian depan celemeknya telah berlumur busa. Dan tersangka yang berdosa itu adalah Cakra. Si berengsek yang menjadi sulung di keluarga ini.

"Lepasin aku," Anin terus meronta kala Cakra tetap berkeras menyeretnya keluar dari

dapur. Tak peduli bahwa tindakan tersebut ditonton oleh para asisten rumah tangga, Cakra selalu bertindak seenaknya saja di rumah. "Cakra!" akhirnya Anin memilih berteriak.

"Apa?!" balas Cakra tak mau kalah. Mereka telah melintasi halaman belakang. Menuju satu-satunya ruang penyimpanan bersegel miliknya. Cakra mendorong Anin ke dalam begitu pintunya terbuka setelah ia tendang kuat-kuat. "Udah sombong karena mau nikah, hah?!"

Mengabaikan seruan itu, Anin memeriksa lengannya yang memerah. Seraya mengatur napasnya yang memburu, ia tajamkan penglihatan dan membidik netra Cakra untuk ia bumi hanguskan bila mampu.

"Kenapa kamu mau, hah?!" Cakra kembali membentak. Tampilannya yang paripurna tadi, telah berantakan begitu menyadari bahwa bukan Hena yang sedang dicalonkan. "Kamu sengaja minta sama papa 'kan?"

Anin tertawa kering. Kepalanya menggeleng dan cahaya dari lampu yang menggantung di langit-langit membuat ekspresinya kian masam. "Makin nggak waras

kamu," gumammya seraya melepaskan celemek untuk membantunya menghilangkan busa sabun di tangan. Dan kini, yang tertinggal adalah rasa tak nyaman yang licin. Anin perlu membilasnya. "Minggir, aku mau keluar."

"Aku belum ngizinin!" sentak Cakra yang kembali keras. "Diam di sana dan aku belum selesai ngomong!"

"Mau kamu apalagi sih, Mas?" Anin tahu berteriak di depan Cakra sudah tak ada gunanya. "Kamu nggak capek gila terus selama ini?"

"Nin—"

"Apa?"

Pandangan Cakra melunak. Ia hela kasar napasnya seraya menyandarkan tubuh ke tembok. Membuat beberapa barang yang tersusun di sana jatuh berantakan ke lantai. "Jangan nikah dulu," bisiknya kemudian.

Tertawa kembali, Anin nyaris terpingkal mendengar nada yang digunakan pria itu. "Jangan gila, Mas, *please,*" tanggapnya datar. Lantas, memilih melenggang pergi setelah merasa Cakra *akan normal* sebentar lagi.

“Aku masih suka kamu, Nin.”

Tak ingin menyahut, Anin berhasil menganggapnya angin lalu seperti biasa. Menjeblak pintu, ia pun mendapati papanya sudah berdiri dengan cemas di sana.

“Kamu nggak apa-apa?”

Anin diam. Ia tatap mata sayu itu dalam-dalam. Melihat kerut yang kini terasa kian terlihat, Anin mengangkat tangannya demi menyisir sedikit uban yang mulai bermunculan. “Papa udah tua. Sementara Cakra masih gila. Aku khawatir, perusahaan papa bangkrut di tangan dia.”

Lalu, Anin memilih menyingkir dari sana.

Membawa pergi keinginannya untuk memeluk papa yang tak sekali pun pernah terlaksana.

Sambil menertawakan takdir yang digariskan untuknya, ia biarkan air mata menetes deras. Ia tidak memilih ke dapur, melainkan bagian timur dari rumah yang difasilitasi kolam renang. Mungkin, menceburkan diri dengan *dress* mahal pemberian ibu kandungnya, akan membuat wanita itu bersimpuh di atas kakinya. Walau Anin tahu, itu jelas tidak mungkin.

Kegilaan ini, bagaimana ia harus meluruskannya?

***

Kadang lelah bermain sandiwara

Aku nekat melihat hatiku yang berdarah-darah

Sanubariku merintih lemah

Meminta pada semesta untuk mencabut saja nyawa yang ada

Namun, kuingin juga merasa bahagia

Walau sekejap mata

Walau hanya segaris pena

Tetapi hari itu tak pernah ada

Menyulam luka

Kudiamkan perih agar mata tak basah

Kusabarkan lagi hatiku yang patah

Bahwa senja nanti, dia akan tiba ....

Dua
Diskusi

"Belum selesai, Nin?"

Anin mendongakkan kepala seraya menggeleng pada rekan kerjanya yang tampak telah men*shutdown*kan komputer. "Tinggal ngitung yang bayar pake faktur aja," jawabnya cepat dan kembali mengarahkan mata pada layar monitor seraya menghitung ulang jumlah totalan yang tertera di sana.

“Oke, kalau gitu gue duluan, ya?”

Menganggguk, kini Anin tengah menghitung jumlah kupon diskon yang terpakai hari ini. Ia telah menghitung jumlah uang, lalu memisahkan modal awal yang diberikan oleh bagian *finance* ketika membuka toko pada pagi hari tadi. Tinggal mencatat jumlah donasi yang terkumpul, dan pekerjaannya hari ini pun selesai.

Ah, sebenarnya tidak sepenuhnya selesai. Ia harus menunggu sampai apa yang ia *input* diperiksa oleh bagian *finance*. Barulah setelah mereka menganggukan kepala, ia bisa meninggalkan minimarket ini dengan hati tenang tanpa terkendala kasir *error*dan kesalahan teknis lainnya.

“Nin, tinggal lo doang nih yang belum *input* pemasukan.”

Ia mendongak lagi, lalu mendapati *store manager* menghampiri. Melihat kesekeliling, ia harus meringis kecut ketika seluruh monitor kasir telah padam kecuali miliknya. “Bentar, ya, Ndre, gue tinggal nyocokin donasi aja kok.”

Mengenakan seragam yang sama seperti yang Anin kenakan, Andre, melongokan

kepala demi melihat layar monitor Anin. “Kendala di mana? Kok lo bisa lama?”

“Keselip, ada beberapa *customer* yang *cashback.*”

“Okelah, gue balik ke ruangan lagi. Langsung kirim aja inputannya sekarang, biar langsung gue periksa. Soal itung-itung, gampang nanti. Yang gue perlu totalannya.”

Tanpa menunggu, Anin segera memasukan *id*nya, lalu mengirimkan data pendapatan harian pada *server* Andre selaku kepala toko yang mengomando minimarket tempatnya meraih pundi-pundi pemasukan di tanggal 25 tiap bulannya.

Seraya meregangkan tubuh, Anin meraih setumpuk uang-uang kertas dan mengikatnya dengan karet. Memasukkan uang koin ke dalam kantong plastik, ia sudah hampir selesai. Layar monitornya telah padam saat ia membungkuk demi meraih tas dan ponsel yang sejak tadi sengaja ia matikan.

“Nin, bawa motor ‘kan?”

Seorang rekan baru saja keluar dari ruang ganti dengan jaket serta helm di tangan. Namanya Aryo, usianya dua tahun di bawah Anin. Tubuhnya tinggi, tetapi kurus. Kulitnya

sawo matang, dan cukup bersih karena sehari-hari mereka bekerja di dalam ruangan berpendingin.

“Bawa kok, Yo.”

“Perlu gue barengin nggak pulangnya?”

Anin berpikir sejenak. Kebiasaan dari pegawai laki-laki di sini, bila ada pegawai perempuan yang menjalani *shift* malam, pasti akan menawari untuk di antar pulang. Atau bila membawa kendaraan seperti dirinya, mereka tak menolak bila harus membarenginya sampai rumah. Jalanan tidak pernah bersahabat, namun semua yang berada di sini adalah teman sejawat. “Gue masih lama deh, Yo. Lo duluan aja deh. Gue berani kok sendiri.”

“Yakin lo?”

“Lagian masih ada Andre kok. Santai.”

Minimarket tempat Anin bekerja buka dari jam tujuh pagi sampai jam sepuluh malam. Pekerjanya sendiri ada dua belas orang. Yang mana di bagi menjadi dua *shift* secara bergantian. *Shift* pertama dimulai dari jam setengah tujuh sampai jam tiga sore. Sementara *shift* kedua dimulai dari jam setengah tiga sore sampai jam sepuluh malam.

Ada sesi *briefing* dan doa bersama sebelum memulai membuka toko pada pagi hari. Sementara untuk para karyawan yang kebagian *shift* kedua, mereka harus menotalkan penjualan. Memisahkan modal, menjumlahkan donasi, serta memastikan tidak ada yang keliru dari laporan yang diberikan dengan hasil input yang mereka lakukan. Karena, bila terjadi kekeliruan tak jarang para kasir akan mengalami kerugian. Dan untuk menutupinya, mereka perlu mengganti dengan uang pribadi sendiri.

Anin beberapa kali pernah mengalaminya. Walau tidak langsung dibayar saat itu juga, namun gajinya harus rela terpotong hanya gara-gara *minus* di kasir.

"Oke deh, gue duluan, ya? Tapi tenang deh, gue masih di depan kok. Nyokap pesan sate, lo mau nggak sekalian?"

Menggeleng, Anin menolak tawaran Aryo sekali lagi. Bukan apa-apa, ia tidak menyukai sate. Baginya, makan sate itu tidak ada kenyangnya. Dan dirinya merasa akan sangat rugi bila membeli makanan yang tidak mengenyangkan. Ia menyukai nasi, sekali pun sudah semalam ini. Tubuhnya tidak bisa gemuk, sebanyak atau semalam apa pun ia

makan, berat badannya tetap saja berada di kisaran 45, atau 47 kilo.

"Iya deh, anak orkay yang nyamar bertahun-tahun jadi rakyat jelata. Mana levelan sate di kaki lima, *ye* 'kan?" celetuk Aryo seraya tertawa. Kemudian melambai padanya dan menghilang setelah mendorong pintu kaca.

Well, hanya segelintir yang tahu mengenai dirinya yang sebenarnya. Dalam artian, siapa dia dan di mana dirinya tinggal. Aryo adalah salah satunya. Dan Anin makin merasa muak tiap kali ada yang mengingatkannya pada hal itu.

Tatapannya jatuh pada sejumlah uang yang kini berada di tangan, senyum kecutnya hadir tanpa mampu ia cegah. Seraya meringis, Anin menghela berat. Melanjutkan langkah, ia teringat pada niat awalnya memilih bekerja di sini daripada bergabung dengan perusahaan milik papanya.

Iya, dia hanya ingin membuat Faisal murka.

Tetapi, keinginannya tak pernah terkabulkan. Faisal memang marah, namun hanya sebatas itu saja. Dan dirinya, tetap berada di rumah itu. Tak pernah ada yang

mengusirnya. Tidak ada yang menyuruhnya angkat kaki dari sana.

Nyaris dua puluh delapan tahun usianya, dan pemberontakan yang ia lakukan tampak sia-sia. Sebab, apa yang ia harapkan benar-benar tak bisa terwujudkan.

Ah, apakah ia mulai menyesal sekarang?

Tentu saja, iya.

***

Anin membunyikan klakson dua kali, lalu tak lama berselang gerbang besar kediamannya terbuka perlahan. Namun ketika ia akan melajukan motornya ke dalam, sosok yang bersandar di pos jaga jelas bukanlah *security* yang menjaga rumahnya. Mengarahkan lampu sorotnya pada sosok itu, Anin mengernyit mencoba mengenali.

Tetapi rupanya, sosok berupa lelaki itu mendatanginya. Barulah ketika Anin menatap sekeliling, dirinya mendapati sedan hitam berada di luar pagar.

"Saya boleh kaget?"

Anin mendongak demi bertatap muka dengan lelaki itu. Sambil mendesah berat, ia terpaksa memutar kunci kontak agar mesin motornya berhenti menderu. "Kamu nunggu saya?" ia abaikan pertanyaan laki-laki tersebut. "Ada perlu sama saya?"

Nama laki-laki itu Affan. Anin mengingatnya sekarang. Walau tampilannya berbeda malam ini, tetapi aura yang ia keluarkan masih sama seperti beberapa malam yang lalu.

Perawakannya tinggi, tidak terlalu tegap, namun cukup membuat sosoknya tampak lebih besar dibanding *security* penjaga rumahnya. Rambutnya hitam dan berpotongan pendek. Kali ini, pria itu mengenakan kemeja yang telah kusut dengan lengan kemeja yang tergulung hingga siku. Dari celana bahan dan sepatu yang dikenakannya, Anin bisa menebak bahwa Affan belum pulang ke rumah untuk sekadar menyegarkan badan dan mengganti pakaian.

"Saya nunggu kamu hampir dua jam."

Anin tertawa kecil. "Masih hampir 'kan?" sebenarnya ia ingin mencerca. Mengingat ini sudah sangat malam dan perutnya

keroncongan, Anin menahan diri. “Kenapa nggak langsung ketemu papa aja? Atau kamu bisa masuk ke dalam. Kamu pasti disuguhkan minuman.”

Lalu kemudian, senyap.

Sebelum Affan kembali melirik arloji dan menyugar rambutnya. Semua Affan lakukan demi menimbang-nimbang apa yang ingin ia lontarkan demi memberi makan kekagetannya melihat Anin berkendara menggunakan sepeda motor di jam selarut ini.

Ah, iya, jangan lupa betapa tercengangnya Affan begitu mendapati informasi di mana calon istrinya ini bekerja.

Tapi baiklah, demi mempersingkat waktu, ia akan menanyakan hal itu lain kali. “Kamu keberatan kalau ngomong sama saya sebentar?”

Anin tak segera memberi tanggapan. Sejujurnya, ia sedang menimbangnya masak-masak.

Affan.

Yeah, pria yang akan menjadi suaminya. Sebuah tiket *eksklusif* yang akan membawanya keluar dari rumah megah di

hadapannya ini. Rumah yang selama sekian tahun tak pernah bisa memberinya kenyamanan. Ia menyebutnya serambi neraka, karena semua yang ada di rumah berlantai dua itu adalah kesesakan.

"Ngobrol sambil makan gimana? Saya belum makan."

Dan senyum pria itu menjawab pertanyaannya. "Tentu aja boleh."

***

Yang Affan tahu, ia akan menikahi putri dari pengusaha kargo yang namanya sudah sangat terkemuka di negri ini. Belum lagi fakta bahwa Nirmala Rengganis—calon ibu mertuanya—adalah sosialita yang berteman dengan banyak istri pengusaha terkemuka lainnya. Sebut saja pertemanan dengan Liliana Tanoesoedibjo, Ala Alatas dan banyak lagi.

Affan sudah membayangkan akan semewah apa nanti pesta pernikahannya. Telah mendapat gambaran berapa banyak

tamu-tamu yang hadir serta pejabat yang ikut memberikan doa selamat atas pernikahannya.

Pokoknya, semua yang Affan perkirakan tak jauh berbeda dengan pernikahan-pernikahan sepupu-sepupunya terdahulu. Opanya pasti akan memberikan pelayanan nomor wahid untuk setiap tamu undangan. Seraya memamerkan keberhasilan cucu-cucunya dalam menggaet putri konglomerat. Affan yakin betul, istrinya nanti tak jauh berbeda dengan istri-istri saudaranya yang lain.

Mereka adalah wanita berkelas yang anggun. Yang selalu menjinjing tas berharga fantastis. Membalut tubuh mereka dengan kain *brand* ternama. Sepatu atau sandal seharga satu unit sepeda motor dan yang paling luar biasa, mereka hanya akan mengisi lambungnya dengan makanan berat di bawah jam enam sore. Selebihnya, buah adalah kegemaran mereka ketika matahari mulai berganti tugas dengan bulan.

Namun yang ada dihadapannya jelas berbeda.

Tak ada tas mahal melainkan ransel tanpa merekkenamaan yang terletak di atas meja.

Tubuhnya dibungkus oleh jaket denim biru pudar dan lagi-lagi bukan keluaran *brand* pakaian terkenal. Tidak ada riasan, justru kantong matanya terlihat jelas. Dan ngomong-ngomong sudah jam sebelas malam, tetapi Bening Anindira masih begitu lahap menyuplai karbo ke mulutnya.

Ah, iya, namanya itu 'kan?

Sebuah nama feminim yang terkesan rapuh, namun berwujud wanita tangguh dengan pendaran mata dingin ketika menatap.

Astaga … sebenarnya, siapa sih Anin ini?

Karena sejak pertemuan mereka beberapa malam lalu, Affan selalu penasaran demi memahami arti dari tatapan yang sama sekali tak menunjukan emosi apa pun bahkan ketika wanita itu diperkenalkan sebagai calon istrinya.

"Kamu selalu pulang selarut ini?" Affan memilih membuka percakapan setelah ia melihat nasi di piring Anin tinggal sedikit lagi. Sebenarnya, ia memang sengaja memberikan wanita itu waktu untuk makan dan tak berniat mengganggu.

Anin menggeleng. Rambutnya yang tadi awut-awutan sudah ia ikat ulang sesaat setelah

tiba di warung tenda penyedia ayam geprek yang tak jauh dari komplek perumahan. "Lagi kena giliran *shift* malam. Jam kerjanya mulai siang sampai jam sepuluh."

Affan mengangguk. Dari *security* di rumah tadi, sedikit banyaknya ia telah mengerti pekerjaan Anin. Walau sampai saat ini ia belum ingin memercayai, tetapi ia menahan diri agar tak mengomentari apa-apa yang bukan ranahnya.

Tapi tolonglah, bagaimana ia harus bersikap wajar ketika mengetahui bahwa putri dari keluarga kaya yang akan ia persunting adalah seorang pegawai minimarket? Alih-alih memilih menikmati fasilitas yang ada, atau paling tidak bekerja pada kedua orangtuanya, Anin malah memilih pekerjaan yang jauh dari yang ia bayangkan.

Maksudnya, tidak masalah sih, apa pun pekerjaannya selama itu halal dan tak menyakiti siapa-siapa. Namun, *hey ...! Ayahmu adalah pemilik perusahaan kargo yang sudah memiliki nama di Indonesia! Jadi, kenapa kamu malah harus bekerja sebagai pegawai di bisnis riteal?!*

Astaga, Tuhan tahu betapa Affan begitu gemas ingin menanyakannya.

"Kamu selalu bawa motor? Maksud saya, kamu nggak dijemput sopir atau siapa gitu kalau pulang malam gini?"

Senyum Anin tersungging. Kali ini tulus, bukan miris seperti kebiasaannya. Ia tatap pria dihadapannya dengan pendar jenaka. "Saya cuma kasir minimarket. Dijemput sopir, terlalu berlebihan. Lagipula, saya suka naik motor."

Itu bohong, Affan bisa menebaknya dengan mudah.

Banyak rahasia yang disembunyikan oleh pemilik iris sewarna malam itu. Begitu banyak luka yang tak tertutupi dengan benar. Senyum yang tak sampai ke mata, menandakan tak ada bahagia yang bisa wanita itu bagi ketika membicarakan hidupnya.

Baiklah, Affan tak ingin terlalu memaksa.

Jadi, ia bergegas mencari topik lain.

"Gimana soal rencana perjodohan kita? Kamu setuju?"

Anin menyelesaikan acara makanannya terlebih dahulu. Tak sungkan membiarkan

pria itu menunggu. Ia masih sangat tenang, bahkan ketika meminta segelas air hangat untuk meminum obat karena telat makan. “Kamu punya rumah?”

“Maaf?”

“Maksud saya, apa kamu punya rumah untuk kita tinggali semisal saya menyetujui perjodohan kita?”

Diam sejenak, Affan tahu ada yang tidak beres dengan calon istrinya itu. “Saya punya,” jawabnya asal. *Rumah orangtua.*

“*Good.* Kalau gitu, saya pun bersedia.”

“Maksud kamu?”

Senyum Anin terpatri lebar. Ia lipat kedua tangannya di atas meja. Kepalanya mengangguk, dan matanya membalas tatapan kebingungan Affan dengan pendar persetujuan. “Saya nggak terlalu suka cerita Cinderella. Tapi, saya menyukai konsep saat pangeran datang dan membawanya ke istana dari rumah ibu tirinya yang kejam. Dan ya, saya bersedia menikah, asal kamu membawa saya keluar dari sana. Kamu bisa?”

Ada dua buah ceruk di sekitar bibir wanita itu. Dan ketika ia tersenyum lebar, dua ceruk

itu tampak menyempurnakan lengkungan bibirnya. Tidak ada lesung pipit, Anin tidak semenawan itu hingga mampu membuat Affan terpesona. Kendati tak ada yang istimewa darinya selain tatapan dingin yang kini berubah sendu, Affan tahu cantik adalah kata golongan yang akan ia sematkan untuk wanita itu.

Jadi, ia tidak membutuhkan waktu berpikir ribuan kali untuk mengangguk. “Saya bisa.”

Bukan karena terpanah, apalagi jatuh cinta.

Affan hanya ingin tahu lebih banyak lagi mengenai wanita dengan ribuan luka yang tampak di matanya.

Ah, ia bisa gila.

***

Senja itu mengumbar warna
Melukis tak hanya tawa
Namun juga cerita
Di antara denting resah
Kuingin mencipta rasa
Merayu pencipta semesta
Agar kau dan aku menjadi kita ...

Bukankah itu indah?

Sayang, jalannya saja yang tak mudah ....

Tiga
Mencari Tahu

"Bening?!"

Gadis kecil itu mengangkat kepala dari buku yang sedang ia baca. "Iya, Ma?"

"Kamu di mana?"

Bening mengerutkan kening, intonasi yang digunakan oleh ibunya terdengar berbeda. Jadi, ia buru-buru melompat turun dari ranjang. Ia berniat keluar dari kamar, namun

rupanya sang ibu dululah yang menghampirinya.

“Bening?”

“I—iya, Ma?” mendadak Bening takut memandang ibunya. Dengan tampilan yang awut-awutan seperti itu, Bening kecil tahu, pasti ada yang salah. “Ke—kenapa, Ma?” ia melangkah mundur. “Mama kenapa?” tetapi ketakutannya tak kalah pada rasa khawatir pada sang Mama. “Mama nangis?”

Usianya sembilan tahun kala itu. Ia tahu persis, bagaimana biasanya penampilan sang ibu. Bekerja sebagai *sales promotion girl,* ibunya selalu berpenampilan rapi dan menarik. Biasanya ibunya pulang pada sore hari. Tetapi kali ini sedikit terlambat. Dan maskara yang luntur dari bekas air mata, memperkuat keadaan ibunya yang tak baik-baik saja.

“Ma—“

“Ayo ikut, Mama.”

“Ke mana, Ma?” wajah mungilnya memucat.

“Ke Papa,” Nuansa menjawab cepat. Ia menoleh sekilas pada anaknya di belakang.

Lalu tak lama berselang, air matanya mengalir lagi.

Bening belum sempat mengerti ucapan sang ibu. Ketika pintu rumah kontrakan mereka terbuka, lalu memperlihatkan seorang pria yang berdiri mematung di sana. "Mama?" firasatnya mulai tak enak. "Mama, kita mau ke mana?" Bening mulai ketakutan. Ia menarik tangan ibunya meminta berhenti. "Ma?"

"Aku titip anakku, Mas," Nuansa berucap lirih. Tangannya yang menggenggam tangan Bening berkeringat. "Aku nitip Bening," gumamnya merana. Kemudian, ia kembali membalikkan tubuh. Ia tatap Bening kecilnya yang sudah menangis. "Bening sekarang sama Papa, ya?"

Bening jelas menggeleng. Air matanya mengalir deras, sementara wajahnya memerah menahan isakan. "Nggak mau, Ma," ia pun tercekat air matanya sendiri. Menangis sesenggukan, ia kembali mencoba menarik ibunya agar mereka tetap berada di dalam.

"Bening, mulai hari ini, kamu dijaga sama Papa. Mama nggak bisa jagain Bening lagi."

"Mama mau ke mana? Bening ikut Mama," tangisnya semakin kencang.

“Mama harus kuliah lagi, Nak. Nanti, kalau urusan Mama udah beres, Papa bakal antar kamu ke Mama. Nurut sama Papa ya, Sayang?” Nuansa berlutut di depan putrinya. Memeluk anak perempuannya erat-erat, ia haturkan jutaan permohonan maaf untuk bidadari kecilnya itu. “Maafin Mama. Maafin Mama.”

Dan malam itu, Bening dipaksa untuk ikut dengan laki-laki asing yang disebut-sebut sebagai ayahnya.

“Mulai sekarang, Papa yang akan jagain Bening. Papa akan sayang Bening, seperti Mama sayang Bening. Ini janji Papa. Bening harus ingat itu, ya?”

Bening mengingatnya.

Tapi si pembuat janjilah yang melupakannya.

Karena ketika ia tiba di rumah ini dengan sedu sedan yang tak kunjung padam, ia dihadapkan lagi oleh sebuah realita. Bahwa, dirinya bukan satu-satunya anak yang dimiliki oleh papanya. Pria itu telah memiliki seorang istri dengan tiga orang anak selain dirinya.

Hingga lambat laun, ia menemukan fakta kalau kehadirannya merupakan bukti kalau

pria yang dulunya merupakan dosen itu, sempat berbuat alpa. Menjalin hubungan terlarang dengan salah satu mahasiswinya, Faisal, berhasil membawanya ke dunia dengan seluruh cacian yang mengarah padanya.

***

Ketika matahari membangunkan bumi, bola raksasa itu selalu lupa membangunkan jiwa Anin yang telah lama mati. Terabai sekian lama, hingga membuatnya terbiasa terjaga tanpa jiwa. Ia bagai raga yang hanya diperintah jaringan di kepala. Namun ia sudah lama tak mengeluhkannya. Jadi, saat sinar matahari menembus jendelanya yang ia biarkan terbuka bila malam tiba, Anin hanya ingin tercenung lama di sana.

Ia tidak terlalu peduli dengan rutinitas memeriksa gawai di pagi hari. Justru, kakinya segera menapaki ubin dan menantang mentari. Berharap sinar terang di langit sana, dapat menghapus mimpi-mimpi buruknya selama ini.

Ketukan pintu menjadikan pertanda bahwa waktunya kembali pada realita telah tiba. Ia tidak semandiri kelihatannya. Hal-hal kecil seperti membangunkannya, masih menjadi bukti kalau ia membutuhkan bantuan manusia lainnya. Menyahut cepat, ia seret paksa kakinya ke kamar mandi. Hari ini, ia mendapatkan *shift* pagi. Dan kalau tak bergegas, ia akan terlambat.

"Neng, sepatunya Mbok taruh di ruang makan atau ruang tamu?"

Ia baru menuruni tangga dengan ransel di punggung dan *paperbag* berisi jaket di tangan. "Teras aja, Mbok. Aku udah terlambat," sebenci apa pun ia dengan rumah ini, namun dirinya masih menjadi tuan putri yang punya jatah dilayani.

"Kalau gitu, tehnya Mbok bawa ke teras sekalian ya, Neng?"

Anin hanya menggumamkan persetujuan. Tanpa repot-repot memeriksa ruang makan, ia siap melangkah keluar. Namun langkahnya terintrupsi. Lehernya memutar seraya kepalanya yang menengadah.

"Kamu bisa ngebeli toko itu, Nin, tapi malah milih jadi pegawai di sana," Hena telah

rapi dengan penampilan ala wanita kantorannya. Sama seperti Anin yang hanya mengenakan *stocking* saat menuruni tangga, bedanya Hena menggunakan kain pelapis sewarna kulitnya. Dan bukan hitam seperti sang adik. "Mau sampai kapan sih kamu keras kepala gini?"

Sekarang, mereka telah berhadapan.

Dengan usia yang sama, namun aura serta dandanan berbeda.

Hena sangat cantik. Apalagi dengan polesan *makeup* yang kian membuat sempurna penampilannya. Baju modis serta jinjingan tas berharga fantastis, semakin memperkokoh strata sosialnya. Rambut diatur bergelombang dengan *highlight* berwarna *caramel.* Hena adalah pesolek yang mahir.

Sebenarnya, Anin bisa membeli apa yang Hena kenakan. Ia juga mampu bersolek bila ia mau. Tetapi masalahnya, ia memang merasa semua itu tak perlu. Lagipula, ia adalah pegawai minimarket, berdandan seheboh itu, memang ia mau melayani siapa? Pelanggannya hanyalah ibu-ibu rumah tangga yang berburu kebutuhan rumah tangga. Atau selebihnya, anak-anak muda yang membeli

rokok atau minuman dingin. Ia tak melayani lelang tender bernilai ratusan juta. Tidak juga bernego demi keuntungan bersama.

Astaga, semakin lama membiarkan Hena berdiri di hadapannya, Anin yakin waktunya makin terbuang percuma.

"Aku berangkat," gumamnya berpamitan.

Namun Hena telah bertekad tak akan melepas Anin dengan mudah. Ia perlu membuat adik tirinya ini paham bagaimana seharusnya ia bersikap. "Mau sampai kapan kamu kayak gini, Nin?"

"Sampai nggak tahu. Mungkin, sampai mati."

"Anin!" sentak Hena kaget.

Tetapi Anin sudah terlanjur tidak peduli. Ia urai cekalan tangan Hena pada lengannya. Kembali berjalan menuju pintu keluar. Anin memang sekeras kepala itu pada mereka semua yang bersinggungan dengan hidupnya.

Ketidakrelaan terpisah dari mama, membuat Anin menghalangi bahagia yang terkadang coba dibawa masuk oleh mereka. Ia tutup semua pintu semoga, menggemboknya

dengan amarah, lalu membuang kuncinya pada telaga air mata.

Ya, dirinya memang semenyedihkan itu. Namun, ia memang sudah terbiasa.

Mengenakan sepatunya cepat-cepat, ia merasa lega ketika motor matic yang ia beli dengan uang sendiri telah berada di teras. Sudah siap berangkat, walau kini Mang Udin masih betah mengelap bodi motornya. Memperlakukan kendaraannya sama dengan kendaraan keluarga lainnya. Anin, memang selalu diperlakukan seperti itu. Seakan, rumah beserta seluruh isinya ini sepakat untuk merayu Anin menerima mereka.

Luar biasa, bukan? Ketika dirimu merasa tidak pernah menerima hidup yang kau jalani, justru hidup itulah yang mengemis padamu untuk menerimanya.

"Berangkat sekarang, Neng?"

Anin mengangguk. Ia menerima helm yang disodorkan padanya. "Makasih, ya, Mang."

Dan Anin berlalu.

Namun, laju motornya melambat tepat ketika gerbang rumahnya terbuka. Ia menarik napas panjang, menyadari bahwa hari ini

semesta sepertinya sepakat untuk membuatnya terlambat.

Seperti malam itu, ketika pagar tinggi terbuka, sosok Affan berada di baliknya. Namun bedanya, pagi ini pria itu berada di luar pagar. Berdiri bersandar di tepi mobil dengan penampilan rapi dan wajah yang masih segar. Dasi berwarna *navy* yang diberi gradiasi abu-abu, tampak *matching* dengan jas yang pria itu kenakan. Melihat Affan sepagi ini, Anin baru menyadari tubuh pria itu memang tinggi.

"Mau ngapain?" ia memutar kunci demi mematikan mesin motor. "Aku lagi buru-buru."

Affan hanya mengangguk. Pria itu tidak serta merta langsung mendatanginya. Malah membuka pintu mobil dan mengeluarkan tas bekal dari sana. Barulah setelah itu, ia melangkah. "Dari mama," ia menyodorkan bawaannya pada Anin.

"Apa ini?" Anin tidak membuka helm, karena ia tidak ingin berbincang terlalu lama.

"Bubur ayam," jawab Affan sekenanya. "Mama minta aku antar kamu kerja."

"Aku bawa motor."

"Aku tahu, makanya menunggu di sini."

Tanpa sadar, Anin mendengkus. Tetapi, ia terima pemberian pria itu dan menyimpannya ke dalam *paperbag* yang menggantung. Entah siapa yang memulai, panggilan kaku yang semula mengawali perkenalan mereka telah berganti. Interaksi mereka pun masih terbatas. Walau tahu akan segera dinikahkan, tidak ada tanda-tanda intensitas pertemuan keduanya bertambah. Tak pernah ada komunikasi, bahkan semenjak mereka bertukar kontak. Mungkin di masa lalu, mereka adalah reinkarnasi dari arca batu. Buktinya, mereka lebih senang membisu.

"Hampir lupa," Affan merogoh saku celana. Mengeluarkan ponsel, lalu menunjukkan layarnya pada Anin. "Kita diundang ke ulangtahunnya sepupuku besok malam. Kamu bisa?"

Anin memanjangkan leher agar bisa melihat undangan *digital* itu dengan jelas. "Disitu ditulis Affan dan pasangan. Darimana kamu bisa nyimpulin kalau aku juga diundang?"

Affan tertawa kecil. Ia kedikan bahu seraya menyimpan ponselnya kembali. "Besok malam bisa nggak?"

“Kamu belum jawab pertanyaanku?”

Affan berdecak, ia menatap arlojinya lalu memandang Anin sebal. “Nyaris seluruh keluarga besarku sudah mengetahui rencana pernikahan kita. Dan kamu jelas adalah pasanganku sekarang. Bisa dipahami?”

Anin memilih bungkam. Padahal, jelas-jelas perjodohan mereka bisa saja berakhir menjadi sebuah wacana. Namun, ia tidak ingin berkomentar. Semakin lama dirinya terlibat percakapan ini, maka Affan akan menjadi alasan kuatnya terlambat. “Nggak ada yang mau diomongin lagi ‘kan? Aku mau berangkat. Udah hampir telat.”

“Jadi, kamu bisa datang ‘kan?”

“Aku usahakan.”

Walau bukan jawaban pasti yang ia dapatkan. Affan mengangguk puas. “Oke, hati-hati,” katanya malah mendekat. “Angkat dagumu sebentar,” ia memerintah layaknya kepada karyawannya.

Sialannya, Anin menurut. Kemudian merasakan pria itu meraih pengait di sisi helm yang ia kenakan, memasukkannya ke dalam gesper pengunci, lalu bunyi klikyang sudah khas membuat Affan mundur ke belakang.

"*Good,*" dan hanya kata itu yang terucap, sebelum Affan membalikkan tubuh dan menuju mobilnya.

Anin tertawa bingung, tangannya meraba pengait yang kini telah terkunci dengan benar. Sambil memandang mobil Affan yang melaju meninggalkannya, Anin bersyukur pria itu tidak tahu caranya berbasa-basi.

Ya, bahkan tanpa membunyikan klakson atau paling tidak menurunkan kaca mobil.

Astaga, dengan pria itulah ia akan menikah nanti.

***

Anin keluar dari kamarnya dengan *sheath dress* berwarna hitam. Lagi-lagi, gaun ini adalah kiriman ibunya. *Belt* silver ia sematkan di pinggang sebagai pemanis saja. Panjang dress ini pun hanya sampai di bawah lutut, ia tidak suka mengenakan dress hingga mata kaki. Menurutnya, sangat membatasi ruang gerak. Beruntung saja tempatnya bekerja memberlakukan pemakaian celana panjang. Ia mematut dirinya di depan cermin sekali lagi.

Dengan seluruh bahan material yang melekat pas di tubuh, Anin tak pernah merasa penasaran mengapa ibunya mengetahui ukuran baju yang biasa ia kenakan.

Mengambil *stiletto* hitam, Anin menarik napas saat menyaksikan sendiri *look*nya malam ini. Ia hanya berharap, bahwa ia tak terlalu berlebihan hanya untuk datang ke sebuah acara ulangtahun. Tetapi, mengingat acara dilangsungkan di sebuah hotel, Anin yakin penampilannya tepat.

"Mau ke mana, Mbak?"

Ia berpapasan dengan Renata Aryana di pertengahan anak tangga. Rere, biasa wanita muda itu dipanggil, adalah anak bungsu dari keluarga ini. Sama seperti yang lain, Anin tak pernah mau beramah tamah dengan siapa pun. Jadi, ia diam saja dan melewati Rere seperti biasa.

Sampai di bawah, ia melihat Affan sudah menunggu di ruang tamu. Tidak sendiri, pria itu tampak berbincang santai dengan papa, Cakra, juga Varo, kekasih Hena. Anin memang tidak mengenal Varo secara khusus. Ia hanya mendengar cerita tentang pria itu dari

Mbok Retno yang suka bergosip bila ia sedang mencuci piring.

"Fan?" ia tak akan menghampiri Affan ke sana. Keberadaan Cakra sangat tidak baik untuk kesehatan akalnya.

Affan segera melarikan matanya menuju sumber yang memanggil namanya. Tak ada ekspresi terkesiap saat ia menemukan Anin telah berdiri di dekat ruang tamu. Ia sesantai bagaimana biasa ia membawa diri. "Udah?" saat wanita itu hanya menjawabnya dengan anggukan, Affan pun berpamitan.

Berbeda dengan Affan yang terlihat sangat ramah, Anin justru langsung membuang muka. Apalagi setelah menyadari tatapan tajam Cakra mengarah padanya. Anin tidak sadar telah mempercepat langkah. Bukan apa-apa, kenekatan Cakra dalam bertindak bisa saja melampaui batas. Ia tidak suka drama keluarga ini dinikmati khalayak. Apalagi bila hal itu sudah menyangkut dirinya. Makanya, ia biarkan Affan tertinggal di belakang.

Berada di luar, Anin sengaja memperlambat langkah. Mobil Affan sudah berada di depan mata, sementara pemiliknya, masih tertinggal

di belakang sana. "Lama, ya?" sindirnya begitu melihat Affan mendekat.

Pria itu hanya mengedik. "Nin, kamu bawa *lipstick*?"

Anin jelas keheranan. "Kenapa?"

"Bawa atau nggak?"

Mendengkus singkat, Anin mengangguk. "Aku bawa. Kenapa?"

Affan mendekat dengan senyum tipis. "Bagus," gumamnya seraya menyentuh lengan Anin. Membawa wanita itu tepat ke depan mobilnya, lagi-lagi Affan melayangkan senyuman. "Aku perlu ngebuktiin sesuatu," katanya pelan sebelum menyentuh pinggang Anin dan meletakkan sebelah tangannya pada tengkuk wanita itu.

"Kamu mau ngapain?" Anin mencoba mendorong tubuh Affan.

"Sebentar," dan Affan menunduk, mempertemukan bibirnya dengan bibir wanita itu. Mengecapnya sebentar, sebelum akhirnya kembali membuat jarak. "Jangan teriak," Affan memperingatkan. "Ada Cakra di balik pilar."

Anin yang bersiap melayangkan cercaan langsung terdiam. Bahkan niatnya untuk mendorong tubuh Affan jauh-jauh, ia tunda demi mencerna perkataan pria itu. Di antara sinar keemasan yang membanjiri halaman, Anin mencoba membaca arti tatapan yang Affan sematkan untuknya. Ia hanya punya satu asumsi dan hal itu tentu saja langsung memukul kesadarannya.

Jangan bilang kalau ...

"Ya, aku tahu," katanya seolah mendengar isi kepala Anin. Senyum Affan tercetak miring. "Opa nggak akan kasih aku posisi direktur pemasaran, kalau aku nggak bisa ngebaca keinginan pasar dengan baik. Dan ternyata, kebiasaan mengamatiku itu sampai pada tahap aku bisa mengartikan tatapan Cakra. Jadi, sudah berapa lama?"

Anin tak menjawab. Karena sejujurnya, ia cukup terkejut dengan pernyataan Affan. Ekor matanya menangkap lampu sorot dari mobil yang tampaknya akan mendekati mereka. Dan hal itu tentu saja membuat fokusnya teralihkan. Sambil mengamati Affan dari dekat, seringai kecilnya hadir. "Kamu punya tisu di mobil 'kan?" Affan menjawabnya dengan menaikkan salah satu alis. Anin

tertawa, ia sentuh tengkuk Affan seraya mengerling pada mobil yang kini telah terhenti. “Istrinya Cakra pulang. Mau bantu bikin pertunjukan?”

Dan dengan senang hati, Affan kembali menyatukan napas mereka.

***

Selayaknya air yang pasang surut
Kugenggam hatimu takut
Sementara merindukanmu terdera kalut
Senja itu mengantar cinta yang kemudian membuatku berlutut

Di depanmu ...
Kupaksa sendu menjauh ...
Di depanmu ...
Kuakan setia menunggu ...

Namun rupanya, semesta menyuruhku menyerah
Sebab mengejarmu tanpa arah, membuatku lelah ....

***

Empat
Selembut embun

Banyak yang takut pada gelap, padahal lelap adalah kegiatan paling membahagiakan. Saat memejam, pekat merupakan bagian pertama yang menjemput. Membawa terhanyut, hingga jiwa yang pasang surut, rela melepas penat.

Namun Anin tidak berada dalam momen yang tepat untuk dibawa berkelana menuju alam semesta. Ia masih terjaga, sekali pun netranya

tertutup. Tangannya telah berhenti mengelus tengkuk Affan, tetapi debar di dadanya tetap saja ribut. Ia mencoba mendamaikan hatinya yang resah dengan mengikuti permainan yang ia cipta. Awalnya, ia pikir bisa. Rupanya, sentuhan Affan pada punggung dan bibirnya cukup membuat tersiksa.

Karena itulah, Anin mencoba mundur. Ia menarik diri, berusaha menormalkan pandangannya seperti sediakala. Ia sentuh dada Affan dan mendorongnya demi membuat jeda.

"Udah?"

Dan ketika suara Affan bersimfoni dengan sinar keemasan yang membanjiri mereka, Anin tertegun tak segera mengangguk. Ia pandangi Affan beberapa saat, menyandera irisnya yang sekelam malam dengan netranya yang haus. Namun hal itu tak berlangsung lama, segera setelah alarm siaga di kepalanya mendentingkan peringatan, Anin memutus tatapan. Ia angkat tangannya, menghapus bekas *lipstick* yang menempel di sudut bibir pria itu. "Udah," bisiknya tersenyum kecil.

Affan tertawa, ia melakukan hal yang sama pada Anin walau ekor matanya tetap waspada. "Siapa nama istrinya Cakra?"

Setelah berhasil menekan gemuruh ribut di dadanya, Anin kembali memulas senyum. Ia mencoba melirik pada sosok semampai yang kini telah keluar dari dalam mobil. Memerankan tokoh wanita yang sedang jatuh cinta, Anin pura-pura mencebik. Lalu mendekatkan kepalanya ke sisi telinga Affan dengan gerakan menggoda. "Briana," bisiknya seraya menyematkan tawa kecil di sana. Kemudian mengerling lagi, kini Cakra telah keluar dari persembunyian. "Bisa kita selesaikan ini sekarang?" bisiknya pelan. Ia mulai tak nyaman dengan situasi yang ia ciptakan sendiri.

Affan menganggguk tak kentara, seraya merapikan kemejanya sendiri ia memundurkan langkah. Ia sedang bersiap merengkuh pinggang Anin, ketika suara Cakra terdengar mendekat.

"Bri? Kamu udah pulang?"

Otomatis atensi mereka pun berpindah.

"Oh, iya, udah." Briana langsung berjalan mendekati suaminya, walau fokusnya tak bisa

melepaskan Anin begitu saja. "Aku nggak tahu Anin punya pacar," gumamnya yang masih bisa didengar.

Cakra berdeham seraya mencoba menciptakan gesture santai. "Affan calon suami Anin. Waktu Anin dijodohkan, kamu nggak di sini," jelas Cakra tanpa repot-repot memerhatikan sang istri. Karena sudah jelas sekali, hujaman irisnya masih mengarah pada Anin. "Fan, ini istri gue. Kayaknya kalian perlu kenalan."

"Nggak perlu," sambar Anin tenang. "Kita lagi buru-buru," ia langsung menarik tangan Affan. "Aku belum makan, Fan. Kamu bilang acara jam tujuh 'kan? kita pasti telat."

Menyeringai kecil, Affan membuka kunci pada mobilnya. Membiarkan Anin terlebih dahulu masuk ke dalam. Affan menyempatkan diri menoleh ke belakang, senyum simpulnya hadir sejenak demi beramah-tamah. "Lain kali, Ya, Cak? Adek lo nggak sabaran banget," selorohnya seraya melambai sekadarnya.

"Seneng, ya, cari perhatian?"

Affan hanya mengedik. Ia pakai sabuk pengaman dan mulai menyalakan mesin.

Seraya membunyikan klakson tanda berpamitan, ia paku jalan di depan. “Cuma mencoba ramah sama calon keluarga.”

“Klasik,” sindir Anin mulai membuka kembali tasnya. Mengeluarkan *lipstick* dan cermin kecil dari dalam tasnya. “Kamu belum bersihin bibir, Fan,” tegur Anin mengangsurkan dua lembar tisu.

Affan menerimanya dan mulai berkaca lewat spion tengah. “Udah nggak ada ‘kan?”

Memerhatikan wajah Affan dengan saksama, Anin pun menggeleng. “Kok kelihatannya kita enteng banget, ya, ngejalani semua ini?”

Affan mengangguk membenarkan. “Mungkin karena selama ini, kita udah terbiasa ngejalani yang berat-berat. Jadi, kalau cuma sekadar perjodohan nggak bikin kita kerepotan.” Hanya menanggapinya dengan tawa kering, Anin kembali fokus pada *touch up*nya. “Ngomong-ngomong, kamu belum jelasin hubungan kamu sama Cakra itu gimana?”

“Nggak ada gimana-gimana sih, dia cuma naksir aku. Pernah nekat merkosa juga, tapi untung ada papa,” Anin menjelaskan santai.

Seakan kata perkosa yang ia ucap sama maknanya dengan mengatakan bahwa hari ini adalah hari Rabu.

"Cakra pernah coba perkosa kamu?" Affan nyaris berseru andai ia tidak lihai mengolah keterkejutan.

"Iya, tapi nggak jadi."

Balasan yang luar biasa santai dari Anin membuat Affan menarik napas panjang. Ia belum ingin mengomentari, jadi ia pusatkan perhatian pada jalanan yang merayap padat. Kepalanya menggeleng, demi mengusir kebisingan dari benaknya yang berebut ingin bertanya lebih rinci lagi. Membuka kaca mobil, Affan tertawa saat angin berebut memasuki mobilnya. "Wow, Anin. Wow, Anin," sarkasnya mengudara tanpa ia sadari. "Dan kamu tetap bertahan di sana?"

"Aku udah berusaha keluar, tapi papa nggak ngizinin."

"Papamu tahu kelakuan Cakra?"

"Nyaris semua orang yang ada di rumah itu tahu," lalu Anin memilih menatap Affan lekat-lekat. "Makanya, aku nggak keberatan dijodohkan. Karena syarat aku ninggalin

rumah memang harus menikah. Biar papa tenang."

"Maksudnya?"

Anin hanya menggeleng seraya tersenyum puas. Ia mengatur sandaran kursi dan sedikit menurunkannya. "Kita punya waktu setelah menikah nanti buat ngebahasnya. Sekarang, boleh aku izin tidur bentar. Aku ngantuk banget."

Affan mendengkus, ia lirik Anin sekilas saja. "Memangnya kamu ke mana aja dari tadi? Jam tiga sore udah pulang 'kan?"

"Aku tidur, Fan. Orang tidur nggak bisa jawab," sunggut Anin dengan mata memejam.

Affan mendengkus, kepalanya menggeleng, sementara ekor matanya betah memerhatikan Anin yang memejam disebelah. Ia tidak tahu bagaimana cara kerja semesta, ia juga tak paham mengapa takdir membuat peran untuk mereka. Tidak ingin menebak-nebak masa depan yang telah tergaris, Affan hanya paham bahwa mulai sekarang Anin akan menjadi salah satu tokoh yang mengambil peran cukup banyak untuk alur hidupnya.

***

Anin menipiskan bibir, sementara Affan sama sekali tak merasa bersalah. Bahkan, ketika tatapan tajamnya tersemat pada pria itu, Affan hanya melipat alisnya kemudian mengedik dan mengajaknya masuk ke dalam. Namun Anin belum ingin. Jadi, ia tarik lengan Affan yang kepayahan membawa kado besar dengan kedua tangan.

"Kenapa nggak bilang kalau yang ulang tahun itu anak SMP?"

"Kamu nggak pernah nanya 'kan?"

Anin berdecak, ia merasa sangat salah kostum ketika nyatanya ia pergi ke acara ulang tahun seorang remaja perempuan yang berusia tiga belas tahun. "Aku pikir yang ulang tahun umurnya udah dua puluhan. Dan *ballroom* ini diubah jadi arena *clubbing*. Bukan dekorasi warna *pink* di mana-mana gini," gumamnya dengan intonasi yang sengaja ia tekan. "*Lipstick*ku kemerahan, Fan."

Affan menanggapinya dengan pendaran bosan. Setengah mencebik, ia tatap Anin lekat. Matanya menyipit agar pandangannya

semakin jelas. "Dihapus dikit pakai tisu aja. Atau sebenarnya nggak apa-apa lho, Nin, nggak terlalu merah," ia sentuh bibir bawah Anin dengan tangan yang tak repot memegang kado. "Udahlah, nggak kemerahan. Pas kok. Nanti dihapus jadinya pucat. Gini aja."

Tepat ketika kata terakhir ia ucap, dehaman di belakang membuat keduanya menoleh.

Awalnya mereka bersikap biasa saja. Namun begitu mengenali sepasang suami istri di belakang mereka, keduanya segera meringis. Refleks, Affan menurunkan tangannya. Sementara Anin, segera menyematkan senyum canggung dan berusaha menguasai diri.

"Selamat malam, Om, Tante," sapa Anin ramah.

Sepasang suami istri itu adalah kedua orangtua Affan. Saling melempar lirikan seraya memasang senyum penuh makna.

"Pa, Ma? Baru datang juga?"

Rike lah yang terlebih dahulu mengurai kecanggungan. Ia mencubit perut anaknya, lalu memasang wajah ramah di hadapan Anin. "Wah, Anin, kamu cantik sekali. Tante hampir nggak ngenalin tadi," ia sentuh lengan calon

menantunya itu lembut. "Affan nggak nakal 'kan?" selidiknya penuh kehalusan.

Anin tertawa kecil. Kepalanya menggeleng, sambil menimpali punggung tangan ibunya Affan dengan telapak tangannya. "Tante juga cantik banget," katanya tulus. "Dan ngomong-ngomong, Affan nggak nakal kok, Tan," ia kedipkan sebelah matanya membuat mereka berdua terpingkal. Lalu pasrah saja, ketika ia digandeng dan dibawa masuk ke dalam *ballroom* oleh ibunya Affan.

Di belakang, Affan berjalan dengan papanya, santai. Keduanya membawa kado berukuran sama besar. Isinya tentu saja boneka. Setiap tahun, Willona—sepupu Affan yang berulang tahun—selalu me*request* hadiah yang diinginkan lewat undangan *digital* yang dikirimkan.

Tahun lalu, Willona menginginkan hadiah berupa sepatu, maka bersama dengan undangan tersebut ia juga mencantumkan nomor sepatunya. Tahun sebelumnya, Willona menginginkan satu set *barbie* lengkap dengan rumah-rumahannya. Dan mereka semua mengabulkan tanpa mengeluh.

Tak ada yang keberatan dengan tingkat kerewelan Willona, karena mereka semua sepakat, bahwa remaja itu berhak mendapatkan apa yang ia mau. Sebagai penebus dari rasa bersalah atas kematian ibu Willona. Yang meninggal dalam kecelakaan pesawat terbang, saat akan menghadiri *meeting* penting di Singapura, delapan tahun yang lalu.

"Kamu udah akrab sama Anin?"

Affan menoleh pada papanya sambil menganggguk. "Lumayan, Pa, kan mau nikah," katanya santai. Ingin cepat-cepat menyingkirkan kado sebenarnya. Karena tangannya sudah pegal. Namun peraturan lainnya, mereka harus menyerahkan kado ini langsung pada yang berulang tahun. "Pasti rasanya aneh, tiba-tiba nikah tanpa nyoba ngenal pasangan. Makanya, Affan ajak Anin ke sini."

Danang menganggguk menyetujui. "Tapi, kalau ada jalan buat ngebatalin perjodohan ini, Papa mohon, kamu jangan nolak, ya?" kening Affan berkerut, ia menunggu kelanjutan dari perkataan yang ayah. "Opa masih belum rela ngelepasin kamu, kalau Anin yang akhirnya nikah sama kamu."

"Maksud Papa?"

"Yang Papa dengar, Opa ngirim utusan ke Faisal. Opa mau, yang dinikahkan dengan kamu itu Hena. Karena jelas, Anin nggak akan bawa keuntungan apa-apa buat perusahaannya. Makanya, Opa lagi coba-coba untuk ngelobi Faisal lagi."

Affan diam menyimak. Namun tak mengatakan apa pun. Netranya sedang tertuju pada punggung berselimut gaun hitam di depan sana. Sedang berbincang entah apa dengan ibunya. Suaranya tidak terdengar, tetapi segaris senyumnya mampu Affan kenal.

Wanita itu tidak secerah matahari yang menyilaukan. Tidak juga selembut embun pagi yang menyejukkan. Wanita itu adalah dingin yang menusuk tulang. Menyematkan duri bagi siapa pun yang mencoba menggenggam. Anin, jelas bukan jelmaan dewi yang kecantikannya membuat mabuk kepayang.

Wanita itu berbeda. Jelas, cantik merupakan miliknya. Tetapi, hanya sebatas itu. Karena Anin, tidak pernah mempercantik diri dengan lengkungan senyuman. Tatapannya pun tak serindang pohon di tengah terik yang

memabukkan. Sebab, Anin adalah simbol segala kerahasian yang tersimpan begitu nyaman lewat sendu tatapan. Wanita itu rumit. Terbelenggu banyak kesedihan yang tak pernah diceritakan.

Dan ketika wanita itu berbalik untuk menatapnya, Affan melihat ia tak keberatan mendengar celoteh ibunya. Hanya segaris senyum singkat tanpa perasaan, pandangannya seolah bercerita bahwa ia menikmati malamnya. Lalu, tepat pada momentum singkat tersebut, Affan seakan paham apa yang harus ia lakukan. "Affan mau nikahin Anin, Pa."

Selancar itu ia berkata. Padahal masa depan masih begitu abu-abu untuk diterka.

Ah, mungkin Affan mulai gila.

***

Padahal rasa itu bukan cinta ...
Tetapi aku sudah merasa mengenalmu sejak lama
Mungkin pada dimensi berbeda
Atau bisa saja jiwa kita pernah satu wadah

Kau rajut benang asa
Sementara kupilin rindu yang tak terhingga
Lalu kita bergerak menuju nirwana

Kubawa tandu bernama rindu
Kulihat kau dari jauh
Sambil merayu waktu
Kuterus rapal mantra temu

Ah, kamu ...
Tolonglah, lihat aku ....

***

Lima
Ketakutan Anin

"Opa …!"

Affan dan ayahnya segera menoleh mencari sumber suara. Teriakan kencang itu, jelas terdengar di antara musik lembut yang memenuhi *ballroom.* Belum banyak tamu yang berdatangan, hingga suasananya cukup lenggang.

"Oma …!"

Lambaian penuh semangat dari remaja putri bergaun merah muda sebatas lutut, membuat bibir Affan melengkungkan senyuman. Pun

dengan ayah serta ibunya, yang kini sudah ikut melambai-lambai kesenangan.

"Ariiinn ...!" pekik Rike sambil melepaskan gandengan tangannya pada Anin. "Aduh, mantan calon cucunya Oma, udah gede banget sih?!" langsung saja ia memeluk anak gadis itu. Sambil mencubiti pipinya, Rike berusaha menahan gemas. "Kenapa nggak pernah datang ke rumah Oma?"

"Nggak ada Bang Raja, Oma. Nanti kalau Arin tersesat gimana?"

"Kan bisa minta anterin ayah, Rin," kini Danang ikut-ikutan menaruh perhatian pada obrolan.

"Ayah bilang, Bang Raja ngambeknya nggak selesai-selesai. Emangnya ada gitu ya, Opa?"

Sebelah alis Anin terangkat tak mengerti. Keningnya berkerut bingung dan ia larikan tatapan penuh tanya pada Affan yang kebetulan juga sedang menatapnya. Namun secara menyebalkan, Affan hanya mengangkat bahu saja.

"Ada dong, Rin," sambar Affan ingin bergabung dalam obrolan konyol ini juga. "Kan Bang Raja patah hati. Makanya dia

ngambek terus." kekeh Affan merasa lucu karena tiap kali Arin bertandang ke rumahnya, ia akan turut serta menertawakan kepolosan anak perempuan itu. "Arin satu sekolah sama Willona, ya?"

Arin hanya menjawabnya dengan anggukan. "Kan harusnya Bang Raja tinggal datang aja ke Arin. Nanti Arin bantu sambungin pakai lem. Ayah punya lem di rumah. Ayah bilang itu buat kerjaan ke Opa, ya?"

"Iya, kerjaan ayah lagi banyak, ya, Rin? Opa lagi nyuruh ayah buat maket yang banyak."

Baiklah, Anin tidak tahan lagi menebak-nebak siapa gadis itu. Jadi, ia segera menarik lengan Affan sedikit menjauh. Menatap laki-laki itu, ia kembali menaikkan satu alisnya menanti penjelasan.

Affan hanya tertawa kecil, ia mengulurkan jemari pura-pura menurunkan alis Anin. "Dulu, Rajata naksir Ibunya Arin. Terus udah ngenalin Arin ke kita-kita sebagai calon anak tiri. Makanya, manggil Mama sama Papaku langsung opa oma kayak tadi." jelas Affan geli sendiri bila mengingat kelakukan adiknya itu.

"Udah, yuk, kita anter kadonya. Abis itu langsung makan aja."

Anin pun pasrah, ia mengikuti Affan di belakang dengan memegang ujung kemeja yang pria itu kenakan. Suasana ini begitu asing untuknya. Ia memang pernah datang ke acara-acara keluarga yang digelar di hotel mewah. Namun, pengalaman selama berada di sana jelas menyakitinya. Ia tidak pernah di terima. Tak ada yang mengajaknya bicara. Ia selalu si tanpa suara. Tak peduli secantik apa gaun yang ia kenakan. Mereka pasti akan meliriknya sebelah mata.

Hanya Cakra yang diam-diam selalu menemaninya. Mengambilkan segala penganan dan berusaha tak mencolok ketika berada di dekatnya. Di hidup Anin, Cakra adalah pisau bermata dua. Orang yang benar-benar mengerti dirinya, sekaligus terobsesi untuk memilikinya.

Jadi, ketika orangtua Affan tadi menyambutnya dengan hangat, perasaan itu sungguh sangat asing bagi Anin. Karena seumur hidup, tidak pernah ada yang menyambut seperti itu ketika bertemu dengannya. Ia lebih dikenal sebagai aib yang tak perlu dipandang. Padahal, bukan inginnya

untuk dilahirkan. Tapi kesalahan seakan hanya berkutat padanya saja.

Dan tiba-tiba saja, ia merasakan sesak. Ia remas kuat ujung kemeja Affan tanpa sadar. Membuat langkah laki-laki itu berhenti, lalu menoleh padanya dengan cepat.

“Kenapa?”

Anin menggeleng. Sudah lama rasanya ia tidak secengeng ini. Namun, ia sudah terbiasa menyimpannya sendiri. “Keberatan nggak kalau sekalian gandeng aku?”

“Kamu yang pegangan deh, tanganku dipakai dua-dua buat bawa ini,” Affan menunjukkan kadonya, sebal.

Anin cukup bersyukur ia dijodohkan dengan pria seperti Affan. Tidak banyak bertanya, dan tak ingin merecokinya. Jadi, ia pikir inilah hal terbaik yang bisa diberikan ayahnya. Ia melingkari lengan Affan tanpa banyak bicara. Kembali mereka memacu langkah hingga tibalah pada sang pemilik hajat.

“Bang Affan!”

Anin cukup tahu diri dengan melepas tangannya. Ia biarkan Affan menghampiri gadis muda itu terlebih dahulu.

“Udah gede gini kok masih minta boneka sih? Tahun depan *request* yang gampang di bawa aja.”

“Oke, tahun depan, Nona minta tas, ya? Pokoknya Nona mau yang harganya lima juta ke atas. Nota belanjanya nggak boleh dibuang pokoknya.”

Affan hanya menggelengkan kepala, lalu sadar dengan keberadaan Anin. Ia menoleh pada wanita itu dan mengulurkan tangan. “Kenalan sama Mbak Anin dulu, Non,” kata Affan membawa Anin sejajar padanya.

Willona mengangguk, ia tersenyum lebar sambil berjalan memeluk Anin. “Hallo Mbak Anin, makasih, ya, udah datang ke ulangtahun Nona.”

“Selamat ulangtahun, ya, Willona. Panjang umur sehat selalu,” senyum Anin terbit tulus. Ia hanya berulang tahun hingga usia ke sembilan. Selebihnya, tak ada yang mau mengingat. Dan melihat remaja tiga belas tahun menggelar acara mewah hanya untuk sekadar mengulang tanggal kelahiran, Anin bertanya-tanya sebesar apa syukur yang kedua orangtua Willona ketika anak itu lahir. “Kadonya bareng Bang Affan aja, ya?”

selorohnya demi mengusir nelangsa yang bercokol dalam jiwa.

Bertahun-tahun terbiasa dengan semua itu, satu malam mengikuti Affan dan segala kesakitan yang ia pendam pelan-pelan terkuliti. Jadi, Anin menatap laki-laki itu. Memerhatikan seberapa besar Affan akan meluntukan setiap hal yang sudah ia anggap mati.

"Kenapa?" Affan menyadari tatapan wanita itu. "Udah lapar?"

Anin mendengkus geli. Tapi membiarkan Affan membimbing langkahnya menuju meja prasmanan yang tersedia.

Anin belum menerima piring ketika Ibunya Affan memanggil. Awalnya, ia tolehkan kepala dengan semangat. Bermaksud mengajak makan bersama. Namun senyumnya surut, sementara denting bahaya segera terdengar di kepala. Anin menegang di tempat, ketika nelangsa yang biasa menjadi temannya meraung-raung tepat dalam sekejap.

Demi Tuhan, ia tak siap.

"Nin, sini! Tante mau ngenalin kamu sama temen Tante nih."

Anin mengabaikan.

Karena fokusnya telah terpatri pada sosok di sebelah Rike. Tampil anggun selayaknya istri pejabat kala bersikap. Saat kedua mata wanita itu bersirobok dengannya, Anin tahu memang ada yang salah dengan malam ini.

Bukan.

Itu bukan ibunya.

Bukan ibu kandungnya.

Hanya sosok yang sangat menyerupai ibunya. Saksi hidup dari semua kemalangan yang menimpanya. Ya, karena sosok itu pun mengenalnya.

"Bening?"

Sudah.

Anin menyerah.

Air matanya tumpah tanpa mampu ia cegah. Bibirnya terkatup rapat, sementara ketakutan mulai menjalari punggungnya. Jadi, ia mundur. Pinggangnya menabrak meja, membuat sedikit keributan di antara beberapa orang yang memilah-milah makanan.

"Bening?"

Tidak. Jangan lagi.

Apalagi ketika sosok itu sengaja memiringkan tubuh, agar Anin bisa melihat siapa yang berada di belakangnya.

Anin menyerah.

Ketakutan segera mengambil seluruh tubuhnya. Kilas balik yang mengerikan seakan berada di pelupuk mata.

"Jangan pernah nyari-nyari Mama kamu, Nin! Kamu bakalan terluka!"

Suara papanya menggema di telinga, membuat rahangnya yang terkatup tampak sia-sia karena nyatanya gemertak gigi mulai tak bisa ia kendalikan.

"Aku mau nyari mama! Papa nggak bisa larang aku!"

"Anin! Papa bilang nggak boleh! Masuk kamar sekarang!"

"Kenapa Anin nggak boleh, Pa? Anin mau ketemu mama?"

Sisa-sisa kemarahan Faisal telah menyusut. Ia mendekati anaknya yang berlutut di lantai. Ia tangkup wajah Anin dengan kedua tangan. Menyatukan kening mereka, Faisal memejamkan mata dan air matanya pun ikut

terjun juga. "Mereka bisa ngelukai kamu, Nin. Mereka bisa ngelukai kamu."

Remasan tangan Anin pada Affan menguat. Matanya memejam dan rembesan kesakitan mengucur deras dari matanya. Bayangan moncong pistol yang di arahkan ke kepala membuat bibirnya ingin berteriak. Raganya menggigil. Dan sekarang ia ingin pulang.

"Nin?"

Iya, namanya Anin.

Dirinya bukan Bening.

"Anin?"

Matanya yang basah membuka, bibirnya bergerak ingin meminta pertolongan. Namun lidahnya keluh. Teriakan-teriakan hari itu, menggema kencang di telinga. Jadi, ia menutup indra pendengarannya tanpa sadar. Ia gigit bibirnya nyaris berdarah. Netranya tak bisa ke mana-mana, tetap tertambat pada dua orang masa lalunya.

"Nin?"

"A—aku mau ke toilet, Fan," ia putar tumit cepat. Pinggangnya kembali menabrak meja. Sepatu berhak tinggi menyulitkan langkah. Tetapi ia tak mau berhenti. Meski terhuyung,

ia tahu harus segera pergi dari sini. Atau mereka akan menemukannya.

***

"Pa! Papa!" teriak Anin menggedor pintu ruang kerja papanya. Sudah ia lepas sepatunya yang menyusahkan begitu saja di ujung tangga. "Papa ...!" Anin terus berteriak tak peduli bahwa ibu tirinya pasti akan segera datang untuk memarahinya. "Pa!"

Pintu ruangan yang tertutup rapat itu pun terbuka cepat. Faisal muncul dengan kacamata yang masih berada bertengger di hidung. Ia sedang meninjau ulang kontrak, ketika teriakan Anin terdengar. "Anin? Kenapa?"

Tampilan Anin yang tadi rapi, kini sudah awut-awutan. Rambutnya sudah berserakan, sementara air mata masih membasahi wajah. "Mereka ada di sana, Pa!" adunya histeris. "Aku ditembak, Pa! Kepalaku mau ditembak!" ketakutannya sudah tak tertolong lagi. "Mereka ada di sana, Pa! mereka ngelihat aku! aku ditembak, Pa! Aku ditembak!" ia mengguncang-guncang kedua lengan

ayahnya. “Aku ditembak, Pa! Mereka lihat aku!”

Faisal mengeratkan rahang. *Anxiety* yang dimiliki putrinya kambuh lagi. Ia tidak tahu apa yang dilihat putrinya, namun ia yakin semua sebab itu berasal dari awal terbentuknya ketakutan-ketakutan itu. Jadi, ia memeluk anaknya. Mendekap erat agar Anin berhenti meronta-ronta. “Kamu baik-baik aja, Nin. Nggak ada yang nembak kamu. Sekarang kamu udah di rumah. Coba lihat sekeliling kamu, Nin, ada papa di sini.”

“Tapi mereka di sana, Pa!” Anin tak bisa menghentikan dirinya. “Mereka di sana, Pa!” ketakutan itu muncul bah air bah yang selama ini sudah ia tahan. “Mereka ada di sana, Pa!” jeritnya sambil menutup mata.

“Ada apa sih? Kenapa ribut-ribut?”

Nirmala datang diikuti Cakra dan juga Hena. Mereka menatap Anin keheranan.

“Mas Cakra!” Anin melepas pelukan ayahnya. Ia berlari kencang dan menubruk Cakra. Memegangi kedua lengan kakaknya dengan pendar ketakutan, Anin menunjuk-nunjuk sembarang arah. “Mereka di sana, Mas! Mereka mau nembak aku!”

Cakra menatap Anin sebentar sebelum mencoba mencari jawaban dari ayahnya. “Siapa yang datang, Nin? Nggak ada siapa-siapa. Kamu tadi pergi sama Affan ‘kan? Ke mana dia bawa kamu?”

Mereka tak menemukan jawaban, karena tak lama berselang, Anin jatuh pingsan.

“Bawa Anin ke kamarnya, Cak. Panggil Mbok Retno sama satu satpam di depan, Hen. Tanya sama mereka Anin pulang sama siapa tadi.” Faisal memasuki ruang kerjanya untuk mengambil ponsel. Dan begitu keluar, sudah ada Mbok Retno yang menunduk takut di sebelah istrinya dengan tas serta sepatu Anin di tangan. “Pulang sama siapa Anin tadi, Mbok?”

“*Ndak* tahu, Pak. Pulang langsung lari-lari masuk rumah tadi. Tasnya ini dibawain Mas Idrus karena jatuh. Terus sepatunya, Mbok temuin di tangga.”

“Bapak manggil, saya?” satpam bernama Idrus pun menghadap.

“Anin pulang sama siapa tadi?” tanya Faisal langsung.

“Mbak Anin pulang naik taksi, Pak. Turun dari taksi langsung histeris manggilin Bapak.

Saya ngikutin masuk ke dalam, tasnya sampai jatuh tadi, Pak."

"Hape Mbak Anin bunyi terus dari tadi, Pak," Mbok Retno mengangsurkan tas tangan Anin pada Faisal.

Faisal menerimanya, lalu membuka untuk mengambil ponsel Anin. Melihat nama Affan yang tertera di sana, Faisal menyuruh asisten rumah dan satpamnya kembali pada tugas masing-masing.

"Sudah kubilang 'kan, kirim anakmu itu keluar negeri," Nirmala yang sedari tadi diam akhirnya mengeluarkan suaranya juga. "Dia pasti ketemu seseorang di sana," cibirnya beraura ketus. "Keluarga Hartala itu orang hebat semua. Pesta ulangtahun di hotel mewah, pasti ngundang orang-orang penting. Tanya sama Affan, ketemu siapa aja tadi dia di sana." Nirmala yang semula bersidekap, mengurai lipatan tangan. Ia siap berlalu dari hadapan suaminya. "Anak kecil kok ditakut-takutin pakai senjata api. Lihat 'kan, ketakutan setengah mati anakmu itu."

Sesaat setelah Nirmala berlalu, ponsel Anin berdering lagi. Faisal sedang menimbang,

benarkah keputusannya menerima perjodohan dengan keluarga Hartala?

***

Lukaku terlalu berdarah
Dan kau pun tampak sangat lelah
Bagaimana kalau kita berhenti saja?
Bagaimana bila aku akhirnya tetap merana?

Uluran tanganmu tak mampu kugenggam
Sebab temaram membuat netraku buram
Kapalku telah karam
Kau pun tak datang sewaktu malam

Sudahlah ...
Sampai di sini saja
Karena kita rupanya bukan takdir semesta
....

***

Enam
Nuansa Bening

Cakra menyukainya.

Dalam keadaan apa pun, ia selalu menatap Anin bagai dewi yang harus ia miliki. Tetapi rupanya, dewa-dewa tak menyukai idenya. Menjadikan mereka saudara tiri, membuat Cakra ingin sekali mengingkari. Ia menikah agar tak semakin gila. Ia pernah menjauh, supaya tak kian jatuh. Pesona Anin benar-benar membuat otaknya lumpuh. Hingga pada akhirnya, ia tak bisa ke mana-mana. Menjadikan Anin bagai

primadona terindah, ia pasrah hanya sebagai pengagumnya yang paling setia.

Momen *favorite* Cakra adalah saat Anin memejamkan mata. Menyaksikan secara puas bagaimana jelita itu terbuai lelap, Cakra tak mampu menghentikan jemarinya menyusuri wajah Anin yang membuatnya kepayang.

Sengaja, tak ia nyalakan penerang di kamar wanita ini. Sengaja, ia biarkan gelap merajai momen di mana mereka tengah berdua. Tetapi, sulur-sulur pencahayaan yang menerobos melalui ventilasi, membuat obsesinya pada Anin makin tak terkendali. Ia mengelus kelembutan pipi Anin yang lembab bekas air mata. Ia duduk di samping wanita itu, menundukan wajah dan mengecup bibirnya.

Namun penerangan mengganggu keinginannya untuk meminta lebih.

"Mas!"

Cakra tahu, inilah waktunya berhenti.

"Makin nggak waras kamu!"

Sentakan kuat di punggung, membuat Cakra menghela napas panjang. Ia berdiri tanpa sekali pun menatap adiknya. Ia alihkan

perhatian pada jendela sementara napasnya berembus tak beraturan. “Dia nyium Affan tadi, Hen,” gumam Cakra memukuli kepalanya beberapa kali.

“Dan tindakan Mas barusan apa? Mau ngehapus jejak, Affan?” Hena tak pernah mengerti mengapa Cakra begitu idiot sampai bertindak sejauh ini. “Keluar kamu, Mas. Aku mau ngegantiin baju Anin.”

“Aku suka dia, Hen.”

“Enggak! Kamu cuma terobsesi sama dia,” balas Hena sambil membuka lemari pakaian Anin.

“Aku nggak bisa jauh dari dia,” desah Cakra menyakitkan.

“Urusi istrimu, Mas. Jangan sampai Briana datang ke kamar ini juga.”

Cakra terdiam. Lalu ia membalikkan tubuh, menatap Anin lagi. “Andai waktu itu, aku nggak ngasih uang dia buat ke sana. Dia pasti nggak bakal ngerasain trauma yang kayak gini, Hen.”

“Anin memang suka nyari penyakit. Bukan salah kamu.”

Penyesalan terbesar Cakra bukan hanya menyukai Anin. Tetapi juga karena telah memberikan fasilitas pada adik tirinya itu untuk mendapatkan trauma yang sulit terlupa. Cakra mendekati Anin lagi, kali ini ia turunkan lengan baju yang Anin kenakan. Bukan untuk bertindak asusila, melainkan melihat bagaimana bukti nyata itu masih berada di sana.

Sebuah bekas luka, yang pasti tak akan pernah Anin lupa.

"Mawardi keparat!" umpatnya menahan geram.

***

Bagai senja yang tertutup mendung, alih-alih indah pemandangan justru terlihat mengerikan. Sinar jingga yang seharusnya memayungi lautan, berubah temaram muram. Desau angin yang biasa membelai mesra, terasa begitu kencang kala membentur raga.

Setidaknya, seperti itulah yang Affan rasakan ketika tak menemukan Anin di mana-mana. Panggilannya tak kunjung terangkat,

sementara dering panggilan keluarga mulai berdatangan kala ia tak kembali memijak tempat acara. Ia mencari Anin ke toilet, dan wanita itu tak ada di sana. Ia kembali bertanya pada ibunya, dan wanita yang melahirkannya pun menjadi sama paniknya. Ia berlari ke lobi hotel, berharap menemukan Anin di sana. Namun Anin tak ia temukan juga.

Kesalahan yang ia lakukan adalah membiarkan Anin pergi sendiri sementara dirinya ditemui banyak orang. Berbincang seputar bisnis yang tak ada habisnya, hingga basa-basi yang terlontar memuakkan.

Lebih dari satu jam tak mendapatkan kabar dari Anin, akhirnya Affan bisa bernapas juga kala panggilannya yang sudah berpuluh-puluh kali terangkat. Dan ia pun memacu mobilnya cepat menuju rumah wanita itu.

"Anin lagi kurang enak badan, Fan. Sekarang dia tidur."

Padahal Affan ingin bertemu wanita itu. "Anin nggak bilang kalau lagi sakit, Om. Dia cuma izin mau ke toilet. Saya cari-cari, dia udah nggak ada di hotel. Saya hubungi dan dia nggak ngangkat, Om."

Faisal menganggguk tenang. “Dari dulu dia memang begitu, Fan. Nggak pernah mau nyusahin,” katanya menyeruput teh hangat sedikit demi sedikit. “Di sana, Anin ketemu siapa aja, Fan?” tanyanya hati-hati. “Kalau boleh tahu, apa keluarga kalian kenal keluarga Kolonel Mawardi Sumantri?”

“Saya sih nggak kenal, Om. Tapi setelah saya pikir-pikir, sikap Anin berubah setelah Mama mencoba mengenalkannya dengan Tante Aya. Anin terlihat kaget,” pasti ada yang salah. Affan sudah bisa merasakannya sekarang. “Tante Aya memanggil Anin dengan nama depannya. Bening.”

Rahang Faisal mengerat. Dugaan istrinya memang tepat. “Aya? Kemilau Cahaya?” saat Affan menganggguk, tawa sinis Faisal muncul tanpa diduga. Namun matanya memanas dan emosinya seketika menggelegak. “Apa dia di sana dengan saudara kembarnya, Fan?” kalau sekali lagi Affan menganggguk, maka Faisal bersiap mengutuk.

“Enggak, Om. Tante Aya datang sama suami dan anaknya,” Affan coba mengingat-ingat. “Ah, tapi kakak laki-laki Tante Aya pun di sana.”

"Esa Gumintang," Faisal tak perlu bertanya lagi. Jelas saja anaknya menjadi ketakutan seperti itu.

"Apa ada yang salah sama mereka, Om? Apa Anin kenal mereka?"

Faisal menggeleng seraya menarik napas. Ia berdiri sambil melempar senyum tipis pada Affan. "Fan, kamu harus balik ke hotel lagi 'kan? Maaf, ya, anak Om udah bikin kamu khawatir. Tapi Anin udah nggak apa-apa kok. Besok kalau dia bangun, dia pasti ngehubungin kamu."

Sebuah pengusiran, Affan paham. Jadi, ia pun berdiri. "Kalau gitu saya pamit, Om," ia memiliki banyak waktu untuk mencari tahu. Namun tidak malam ini. "Saya akan menghubungi Anin besok."

Terlalu banyak rahasia. Tetapi Affan tak ingin memaksa.

Ia benar-benar pamit setelah menghaturkan salam. Langkahnya sudah memacu, namun tiba-tiba saja ia teringat sesuatu. Sambil menjentikan jari, Affan memutar tubuh lagi. "Maksud Om tadi, di sana ada nggak saudara kembar Tante Aya gitu 'kan, Om?" senyumnya menyugar tipis. "Nuansa Senja,

benar, Om?" saat Faisal hanya menatapnya tajam, Affan makin percaya pada instingnya. "Pemilik bisnis *clothing line* dengan brand *fashion* Nuansa Bening. Mama saya penggemar gaun-gaun buatan Tante Asa. Kenapa, ya, saya nggak pernah mikir ke sana?" Affan menyeringai tipis.

Dan setelah mengatakan hal tersebut, Affan kambali melanjutkan langkah. Senyumnya masih terpatri di wajah, tapi tak lama berselang, rahangnya mengeras.

Benar.

Kenapa ia tidak pernah kepikiran sampai di sana?

Nuansa Senja, dengan *brand fashion* yang bernama Nuansa Bening.

Bening?

Ah, ya, tentu saja.

Bening Anindira.

Astaga, dunia memang penuh kejutan, ya?

Setidaknya, ia perlu berterima kasih pada kakeknya yang telah mengajarinya bagaimana cara menganalisa setiap kemungkinan terkecil hingga mencipta sebuah peluang. Luar biasa sekali, ya? Dan kini ia merasa bangga telah

dipilih untuk menduduki jabatan sebagai direktur pemasaran.

Lihatlah, instingnya benar-benar berkembang pesat.

***

“Jangan, Pa! Itu anakku!”

Asa bersimpuh di depan ayahnya dengan kedua tangan bersatu memohon ampunan. Wajahnya sudah bermandikan air mata. Tak ia pedulikan memar disudut bibirnya yang berdenyut perih.

“Minggir kamu,” tak hanya auranya yang dingin, Kolonel Mawardi tak juga menggubris permohonan anaknya. “Sudah kukasih kalian ampunan. Dan anak itu masih juga bisa kulihat,” senjata laras panjangnya ia letakkan di atas meja. Sebagai gantinya, ia mengambil sesuatu dari dalam laci.

“Pa, Asa mohong, biarin Bening pergi,” Nuansa menggunakan lututnya untuk berjalan menghampiri ayahnya. Ketakutannya sudah tak bisa terbendung lagi. Saat ia menoleh ke belakang, anaknya masih berada di tangan

ajudan ayahnya. Lengkap dengan dengan mulut yang dibekap. Faisal pun tak kalah mengenaskan, ia dipukuli sampai babak belur. Terkapar di lantai dan juga memohon pengampunan untuk mereka. "Bening cuma mau ketemu Asa, Pa," airmatanya mengalir deras. Setelah bertahun-tahun menanggung rindu, akhirnya ia bisa bertemu anaknya. "Setelah ini, Bening nggak akan coba ke sini lagi, Pa."

Pintu ruangan terbuka, kakak laki-laki Asa muncul dari sana dengan ekspresi ketakutan. Di belakangnya, ada anak buah sang ayah yang masih mengenakan pakaian dinas.

"Esa, sini!" perintah Kolonel itu keras. "Tembak anak itu!"

"Papa! jangan, Pa! Asa mohon!"

"Esa nggak bisa, Pa!"

Mereka berseru nyaris bersamaan.

Tak menerima bantahan, Mawardi pun menghampiri anak laki-lakinya. Menariknya kuat, kemudian memposisikan tubuhnya di belakang sang anak. "Pegang pistol ini," titahnya dingin. Menyerahkan senjata api di tangan anaknya yang gemetar. "Tembak dia."

Bekapan di mulut Bening terbuka, dan ia langsung histeris. “Papa! Papa! Bening mau ditembak, Pa!” adunya ketakutan. Ia berusaha memberontak agar bisa melepaskan diri dan menghampiri papanya di lantai. “Papa! Bangun, Pa! Tolongin Bening, Pa!”

Tapi terlambat, desing peluru segera terdengar. Lalu jeritan pun memenuhi ruangan.

“Bening!”

Anin membuka mata. Tarikan napasnya berembus kuat. Ia mengerjap demi mempertajam penglihatan. Sesaat setelah sadar penuh, ia beringsut bangkit.

“Udah bangun, Neng?”

Mbak Tini, salah seorang asisten rumah tangga rupanya sudah berada di kamarnya. Sedang membuka gorden dan jendela.

“Mbak, aku siapa?” bisiknya linglung.

Sesaat, asisten rumah tangga itu tercenung. Tangannya berhenti di udara demi meihat anak majikannya dengan saksama. Berjalan mendekati ranjang, wanita berusia pertengahan tiga puluhan itu, tahu apa yang

harus ia katakan. “Anin. *Eneng,* namanya Anin,” ujarnya penuh kesungguhan.

Anin menganggguk. Walau napasnya masih memburu, ia tahu bahwa itu adalah kebenaran. “Iya, aku Anin,” bisiknya penuh kelegaan.

***

Sesaat setelah lentera menjauh
Ia membawa hatiku luruh ...
Berpacu bersama waktu
Rupanya kau pun bukan milikku

Hatiku masih penuh gejolak
Sementara kakiku harus segera beranjak
Namun langkahku tak diperkenankan berlari
Pedihku tak jua mau pergi

Wahai kekasih ...
Kumohon, tetaplah kembali ....

***

Tujuh
Mengalun Ribut

Mereka belum menjadi sepasang, hanya dua orang yang sedang mencoba mengenal tak hanya lewat nama. Mereka belum memiliki rindu, sampai temu menjadi terlalu istimewa tuk diajak bersemoga.

Begitu pun tentang rasa, saat ini keduanya masih berada dalam tahap tetarik lewat pandangan mata. Karena selebihnya, mereka adalah manusia yang tak sengaja diperangkap

takdir semesta. Masalahnya, mereka menerima.

"Pak, ada yang menghubungi Bapak," Tara menyodorkan ponsel hitam pada bosnya setelah mereka keluar dari ruang *meeting*. "Sudah dua kali berdering dengan nama penelpon yang sama, Pak," lapornya menjajari langkah sang atasan.

Affan menerima ponselnya sambil jalan. Sebelah alisnya terangkat saat nama Anin tertera di sana. "Kenapa nggak kamu angkat, Tar?" ia melirik arloji dan membiarkan getar panggilan itu berakhir.

"Calon istrinya Bapak 'kan? Saya nggak mau ah, Pak, nanti salah paham kayak mantan Bapak yang terakhir itu." Berita mengenai Affan yang akan menikah, sudah tersebar dengan baik. Bukan sekadar gosip, kabar tersebut disampaikan langsung oleh pemilik perusahaan ini. Diberitahukan saat rapat bulanan tengah berlangsung, Hartala mengumumkan bangga tentang rencana pernikahan cucunya itu. "Saya masih ingat lho Pak, gimana saya dicemburuin waktu itu."

Affan menanggapinya dengan tawa kecil sambil menyimpan ponselnya di saku. Ia

memang memberi izin pada sekretaris dan juga asisten pribadinya untuk menjawab panggilan yang masuk ke ponsel saat ia tengah menghadiri *meeting*. Ia takut kalau-kalau telepon yang ia abaikan selama rapat adalah panggilan penting dari keluarga.

"Kok nggak diangkat teleponnya, Pak?"

"Nanti aja. Saya mau ke ruangan Bang Tama dulu. Ada yang mau saya bahas."

"Cewek dicuekin ngambek lho, Pak," seloroh Tara yang sudah bekerja dengan Affan selama tiga tahun ini.

"Biar saja, dia bahkan sudah mengabaikan saya semalaman," Affan mendengkus pendek. Lalu ikut mengantre dengan beberapa karyawan lain di depan *lift*. "Siang ini saya nggak ada jadwal *meeting* yang lain 'kan? Setelah dari ruangan Bang Tama, saya mau pergi dulu."

"Tapi sore nanti, Bapak ada janji bertemu dengan pihak legalitas bandara. Untuk pembahasan isi perjanjian yang akan diperbaharui."

Lalu ponsel Affan berdering lagi. Ia rogoh saku dan menemukan nama Anin kembali di sana. Memutuskan mundur, Affan berjalan ke

lorong yang sedikit sepi. Ia angkat panggilan Anin setelah mengisyaratkan pada sekretarisnya agar tak usah menunggu. “Ya, Nin?”

***

Anin menghela lega. Ia tarik salah satu kursi di meja makan dan duduk di sana sambil memijat kening. “Aku nelpon daritadi.”

“Aku meeting, *rencana mau nelpon kamu nanti. Biar ngobrolnya lebih lama.”*

“Oh, jadi lagi *meeting?”*

“Udah selesai kok.”

Anin diam. Ia mendongakkan kepala dan menatap langit-langit dengan punggung bersandar. “Nanti sore bisa mampir? Aku mau nitip sesuatu buat Tante Rike.”

“Aku usahain.”

Kening Anin mengernyit. Ia pandangi layar ponselnya serius. Obrolannya dengan Affan memang tak pernah berlangsung lama. Tidak juga berisi *tiktok* keceriaan atau saling melempar pertanyaan. Namun untuk kali ini

entah kenapa terasa sangat dingin. "Kamu kenapa?" tanyanya hati-hati. "Marah?"

Helaan napas Affan terdengar. *"Aku khawatir. Dan kamu kayak mati suri yang nggak bisa kuhubungi sejak pagi."*

Anin meringis. Senyumnya terbit sekilas sebelum ia hapus cepat. Rasanya, ada yang salah dari kalimat yang dilontarkan Affan barusan. "Aku baru bangun. Nggak enak badan, jadi pagi tadi cuma minta obat dan tidur lagi."

"Dan kamu pulang gitu aja tanpa ngasih tahu aku 'kan? Aku kebingungan nyari kamu, Nin. Kamu nggak ada di toilet. Kamu nggak ada di mana-mana. Bahkan panggilanku pun nggak kamu angkat."

Anin tidak terbiasa di khawatirkan. Ia juga sangat asing dengan fakta bahwa ada orang yang mencari dirinya saat tak tampak di mata. Terbiasa menjadi bayangan, Anin merasa aneh mendengar seseorang marah padanya hanya karena ia tak memberi kabar. Jadi, ia tegakkan punggung. Menatap sekeliling untuk meyakinkan bahwa apa yang ia dengar bukan bagian dari mimpinya yang tertinggal.

"Kalau nggak enak badan, kamu harusnya bilang ke aku. Kalau memang nggak nyaman di sana, aku bisa anter kamu pulang. Aku bukan orang yang suka maksa, Nin. Aku nggak akan biarin kamu tertahan di sana kalau memang kamu pingin pulang. Kamu cuma perlu ngomong."

Ia hanya perlu bicara?

Benarkah?

Anin sudah lama tidak pernah membicarakan keinginannya. Karena terakhir kali ia menginginkan sesuatu, semesta mengempasnya jatuh.

"Kamu mau apa? Kenapa diam aja?"

"Aku mau Mama, Pa."

Lalu yang ia dapat adalah desingan peluru yang menyerempet melukai bahu.

"Pa, aku mati?"

"Enggak akan. Papa nggak akan biarin kamu kenapa-kenapa."

Air matanya menetes tanpa sadar. Bayangan tubuhnya yang diangkat oleh sang ayah berkelebat di dalam benaknya. Dengan tertatih-tatih, papanya membawa ia keluar dari rumah itu. Luka lebam di wajah ayahnya,

tak menyurutkan langkah Faisal menuju rumah sakit.

“Aku nggak terbiasa bicara, Fan,” bisiknya dengan mata menerawang jauh. Karena ketika ia mengutarakan apa yang ia mau, banyak hati terluka karenanya. Ia genggam ponsel saat tiba-tiba sesak menyusup ke dalam dadanya. “Jangan khawatirin aku. Aku nggak terbiasa,” menyadari bahwa dirinya terbawa suasana, Anin pun menghela. Ia tarik napas panjang seraya menutup mata. “Pokoknya nanti sore mampir, ya, Fan? Ada yang mau aku titipin.”

Ia matikan sambungan telepon mereka secara sepihak. Menelungkupkan kepala di atas meja, ia tidak tahu mengapa air matanya menetes makin deras. Ia memegangi bahu kanannya dengan gemetar, kemudian semburat masa silam membanjiri ingatan.

Ada dirinya yang masih kecil menunggu dengan khawatir di depan pintu. Menanti ibunya datang dan membawanya pulang ke rumah kontrakan mereka. Tetapi, ibunya tidak pernah datang. Ia sudah mencari-cari, namun ibunya memang tidak pernah membawanya pulang.

“Jangan khawatirin aku, Fan,” bisiknya pelan. “Jangan suka nyari-nyari aku,” karena ia tidak pernah dicari ketika menghilang. Jadi tolong, jangan pernah ada yang memulai memperhatikannya. “Nanti aku terbiasa, Fan. Nanti aku nggak mau lepas dari kamu.”

Dan siang itu, di dapur sepi kediamannya, Anin menangis. Kali ini bukan untuk ibunya. Bukan juga untuk takdir yang tak pernah berpihak padanya.

Untuk Affan.

Orang asing yang mengkhawatirkan dirinya.

***

Affan sampai di rumah Anin ketika petang belum juga datang. Sengaja, ia mempercepat kepulangannya dari kantor. Karena malam nanti, ia masih memiliki agenda lain yang telah terjadwal. Acara amal membosankan, tapi harus tetap ia hadiri demi citra perusahaan. Ia sempat berencana mengajak Anin, namun urung bila mengingat kondisi wanita itu. Lagipula, acara-acara seperti itu

riskan untuk Anin. Ia bisa bertemu siapa saja yang sebenarnya tak ingin wanita itu temui.

Menunggu di ruang tamu, Affan melepas jas dan melipatnya. Meletakkan di atas meja berikut dengan ponsel dan kunci mobil, ia sandarkan punggung dan mulai memejamkan mata. Ia akan bertolak ke Kalimantan dalam waktu dekat. Lalu memikirkan strategi pemasaran yang bisa ia terapkan demi menggaet para investor untuk bergabung dalam proyek besar yang siap mereka mulai sebentar lagi.

"Kok cepat?"

Matanya membuka, namun posisinya tak berubah. Ia pandangi wanita itu lurus-lurus. Tanpa polesan apa pun, Anin masih terlihat pucat. Wanita itu tampak benar-benar sakit dalam balutan pakaian rumahan. Affan menghela, ia tegakkan tubuh sambil membuang pandangan pada gelas berisi minuman yang tadi disuguhkan untuknya. "Aku maunya minuman dingin. Tapi disuguhi teh hangat," ia perlu membuat pengalihan, sebelum mengkhawatirkan kondisi Anin membuatnya sakit kepala.

“Aku ganti deh,” Anin sempilkan senyum geli walau samar. “Kamu tunggu dulu.”

Affan menyaksikan ketika Anin berlalu kembali ke dapur. Ia masih belum sempat menyelidiki lebih banyak lagi mengenai latar belakang calon istrinya. Bertanya langsung pada Anin pun pasti tak akan mendapat penjelasan apa-apa. Wanita itu terlalu tertutup, hingga ia gemas sendiri untuk membuka rahasia itu satu per satu. Namun kendalanya adalah waktu. Ia nyaris tidak memilikinya belakangan ini. Wacana pemindahan ibu kota turut menjadi alasan kesibukannya.

“Sirup rasa melon nggak apa-apa ‘kan?”

Affan mengangguk segera. Ia seratus persen menyadari kehadiran Anin. “Itu apa?” ia menunjuk kotak bekal di salah satu tangan wanita itu.

“Kan punya kamu. Yang kemarin dari Tante Rike. Bubur ayam.”

“Terus?”

“Mau aku kembaliin,” Anin menaruh gelasnya di depan Affan dan kotak bekal di sebelah gelas itu. “Kemarin ada isinya, jadi aku ngembaliin juga ada isinya.”

Affan meraih tempat makan tersebut dan membuka penutupnya. “Ini … ”

Anin tersenyum kecil. “Malam itu aku bilang makasih ke Tante Rike atas sarapannya. Terus aku tanya makanan kesukaan dia apa. Tante Rike bilang suka semur daging. Makanya, mumpung aku libur, aku masak itu.”

Affan seketika saja meringis. Ia letakkan kotak bekal itu kembali ke atas meja tanpa ditutup terlebih dahulu. “Kamu bilang sama Mama soal bubur ayam itu?” saat Anin mengangguk Affan langsung menggaruk tengkuk. Ia menyeruput minumannya sedikit, seraya membasahi bibir. Ia ambil lagi wadah berisi semur daging *favorite*nya. Wangi rempah yang sudah sangat akrab membuat liurnya terasa mengumpul. Mencomot satu daging, Affan mengunyah cepat tak peduli pelototan Anin. “Kamu punya nasi?” tanyanya tersenyum kecil.

“Itu buat Tante Rike,” Anin berniat merampas masakannya dari tangan Affan namun pria itu malah berdiri untuk menghindarinya.

Sambil tersenyum kikuk, Affan mengusap-usap matanya demi menyamarkan gugup. Ah, sialan sekali rasanya bila ia harus mengaku. Tetapi mau bagaimana lagi? Yang berada di tangannya adalah makanan yang ia gemari setengah mati.

"*Fine,*" akhirnya ia tidak punya pilihan. "Ini makanan kesukaanku. Dan Mama sama sekali nggak pernah bikin bubur ayam."

Kening Anin berkerut. "Jadi yang kemarin?"

"Aku beli," Affan berdeham demi menetralisir malu. "Kotak bekal ini juga beli."

Untuk beberapa saat, Anin tak melakukan apa-apa. Duduk tercengang dengan wajah terkejut. Namun hal itu tak berlangsung lama. Sebab setelahnya ia bangkit dan tersenyum geli sambil berjalan ke arah laki-laki itu. "Intinya, Tante Rike tahu kalau itu akal-akalan kamu?" tanyanya menahan tawa. "Terus sengaja ngasih menu favorit kamu ke aku gitu?"

Affan mengangkat bahu. "Sepertinya begitu."

Anin hanya menggelengkan kepala, binar di matanya berubah jenaka. "Terus kenapa kamu

harus bohong kalau itu buatan Tante Rike? Bilang aja sih kalau kamu beli. Dan nggak usah sampai beli kotak bekal kayak gitu juga, Fan."

Affan menolak menjawab. "Jadi, gimana? Aku boleh minta nasi? Kalau makan di rumah, keburu dingin. Bawang gorengnya wangi banget."

Wanita itu tidak menjawab Affan dengan lisan, melainkan lewat perbuatan. Membuat Affan sedikit merasa ganjil dengan Anin yang tiba-tiba saja menariknya. Anin menggenggam tangannya, sambil bercerita mengenai resep semur ayam yang ia dapatkan dari asisten rumah tangganya. Sampai ketika wanita itu pergi ke supermarket untuk membeli daging.

Mendadak, Affan ingin ruang makan itu berjarak sangat jauh. Tiba-tiba, ia mau Anin berada di rumahnya. Memasak bersama ibunya lalu menunggunya pulang bekerja.

Pemikiran tak waras yang membuatnya mendengkus sekilas. Menikmati genggaman tangan wanita itu yang terasa hangat. Affan yakin, inilah permainan semesta yang membuat dadanya berdesir nyaman.

"Nin," ia tahan langkah ringan Anin. Saat wanita itu berbalik dan menatapnya, Affan merasa bingung harus mengatakan apa. Banyak hal yang ingin ia katakan. Namun tak satu pun mampu ia jabarkan. "Tangan kamu tadi kena pisau, ya?"

Dan yang bisa Affan lakukan adalah mengumpat dalam hati.

Sungguh bukan itu yang ingin ia tanyakan.

Namun ketika ekor matanya mendapati satu jari Anin yang terbalut plester, justru itulah yang disuarakan oleh lidah.

Ck, sial!

Ternyata, semesta tak sebaik itu.

***

Dentam di dadaku mengalun ribut
Padahal aku tahu malam telah larut
Keinginan tuk bertemu denganmu tak juga surut
Sudikah kau terangi hatiku yang berkabut?

Aku datang dari bumi
Ingin meminangmu wahai bidadari

Aku dengar semesta menjodohkan kita
Aku menerima dan kau pun sama
Jadi, mari kita menikah
Hidup bersama
Dan membuat jagat raya menggelar pesta
...

Tuhan, tenyata ini romansa ....

***

Delapan
Pemain Cadangan

"Kamu terbiasa nyuci piring?"

Anin tak menoleh, pertanyaan Affan ia jawab dengan anggukan. "Aku suka nyuci piring."

Affan tertawa, sungguh ia tidak heran. "Sejak kapan kamu suka nyuci piring?" melihat betapa luwesnya Anin mengangkat piring kotor dan membawanya ke westafel, Affan sama sekali tidak berpikir bahwa Anin sedang berusaha membuatnya terkesan.

Wanita itu memang unik, Affan tahu selalu ada kejutan tiap kali ia melihatnya.

"Sejak aku mulai ngerasa nggak ada lagi yang bisa aku lakuin selain nyuci piring," Anin mengedik bahu santai. "Kamu bisa tunggu aku di ruang tamu, Fan. Nggak harus ngikutin aku ke dapur kayak gini."

Affan tidak menyahut, ia pandangi aktivitas wanita itu dengan tangan bersidekap. Menumpuhkan sebagian bobot tubuhnya pada lemari es, otaknya kembali ribut memikirkan bagaimana selama ini Anin hidup. Wanita itu tak banyak bicara, lebih banyak menyimak, dan berikutnya hanya menatap lekat sebagai respons.

Pada saat mereka makan bersama tadi pun, itu karena Affan yang memaksa. Affan tidak tahu bagaimana cara Anin berpikir. Wanita itu terlalu penuh kejutan untuk kepribadiannya yang sunyi. Banyak rahasia dengan pendar mata dingin yang terkadang membuat Affan merasa ingin menerobos dinding yang dibangun wanita itu.

"Kenapa nama kamu nggak ada dalam jajaran pemegang saham?" Affan memberanikan diri mempertanyakan hal

krusial itu sekarang. Sebab, masih banyak rahasia yang membuatnya penasaran. Kalau tidak dipertanyakan satu per satu, kapan rasa penasarannya usai. “Dalam salinan RUPS yang aku dapat, nama kamu nggak tercatut di sana. Sementara tiga orang saudara kamu dapat masing-masing bagian.”

Bilasan Anin pada piringnya terjeda. Ia akhirnya menoleh. “Kenapa? Sekarang kamu mulai sadar kalau perjodohan kita sama sekali nggak menguntung kalian?”

“Aku nggak berpikir begitu,” bantah Affan tenang. “Aku menerima perjodohan kita. Aku nggak ada masalah sama siapa pun aku dipasangkan. Karena sejak awal aku sadar, hidupku bakal diatur begitu aku sepakat menjadi bagian dari bisnis kakek.” Semua yang Affan katakan adalah kebenaran. “Aku cuma tahu, aku bakal dijodohkan dengan Henaya Novita. Dan namanya memang ada di sana.”

“Dan kamu merasa dibohongi karena ternyata aku yang diperkenalkan sama kamu?”

“Enggak,” jawab Affan serius. “Aku hanya merasa ada yang aneh. Mereka mengenalkan

kamu sebagai anak ketiga. Tapi kamu nggak punya bagian di dalam perusahaan."

Affan akan melangkah mendekati Anin dan mengatakan bahwa apa yang wanita itu terima merupakan bagian dari diskriminasi. Anin bisa menuntut haknya. Namun Affan belum sempat menyuarakan hal itu. Saat ternyata, Nyonya rumah menyapanya.

"Lho, Affan?"

Sontak saja Affan membalikkan badan. Kemudian meringis sekilas sebelum menunduk sopan. "Tante Nirmala," ia berjalan untuk menyalami. "Baru pulang, Tan?"

Nirmala memang tersenyum, tetapi pandangannya meragu. "Kok kamu malah di dapur, Fan?" ia mencoba menatap Anin, namun wanita muda itu telah membelakanginya. "Anin yang bawa kamu ke dapur?"

"Enggak, Tan. Saya yang ngikutin Anin ke sini," jelas Affan buru-buru. Ia takut terjadi kesalahpahaman. "Anin masak buat saya tadi, Tan. Dan karena saya nggak sabar buat nyicipin, makanya saya minta makan masakannya Anin di sini."

Nirmala kembali melarikan pandangan mata pada Anin. Walau ia tahu betul, anak tirinya itu hanya memberinya punggung untuk ditatap. "Anin masak buat kamu?"

"Iya, Tan."

Sekali lagi, yang Nirmala lakukan adalah melarikan pandangannya pada Anin yang juga tak mau melihat ke arahnya. Hingga kemudian, senyumnya terpatri miris. Wajahnya yang sama sekali belum menunjukkan keramahan sejak tadi, segera saja berganti kecut. "Wah, enak ya kamu, Fan? Belum apa-apa aja, udah dimasakin Anin," katanya dengan suara keras. "Kami sekeluarga aja, nggak pernah dimasakin Anin, Fan. Hebat kamu, Fan, udah jadi orang-orang yang dianggap Anin spesial."

Affan terdiam.

Ucapan Tante Nirmala, sama sekali tidak bermakna sanjungan. Namun, mengarah pada satu fakta penuh kemirisan. Diam-diam Affan melirik Anin, wanita itu telah selesai membilas. Sedang mengeringkan tangan dengan ekspresi yang sama sekali tak terbaca. Tetapi dari tatapan matanya yang menancap

pada Nirmala, Affan segera mengasumsikan bahwa Anin bersiap menantang.

Affan pikir, akan ada adu mulut. Namun Bening Anindira benar-benar membuat asumsinya salah. Wanita itu malah mengalihkan tatapan padanya, tersenyum tipis seakan tak mendengar sindiran apa pun.

"Kamu tadi nanya apa, Fan? Tentang RUPS yang nggak mencatut namaku sebagai pemilik saham, ya?"

Enggan menjawab, Affan menunggu permainan apalagi yang akan dimainkan oleh wanita itu.

"Selamat, Fan, karena kamu bakal nikahin anak haram dari keluarga ini. Dan itulah kenapa, aku nggak berhak atas sepeserpun saham di perusahaan itu."

"Anin!"

Tampaknya Anin sengaja mengabaikan seruan ibu tirinya, karena dengan tenang, ia malah menghampiri Affan. "Aku adalah hasil hubungan seorang pengkhianat dan seorang penggoda, Fan. Dan kamu lagi ketiban sial, karena harus nikahin aib berjalan seperti aku."

Affan tak tahu mana yang membuatnya lebih tercengang lagi. Fakta mengenai Anin yang merupahan anak di luar pernikahan Faisal dan Nirmala, sudah pernah diceritakan oleh kakeknya. Ia menolak percaya waktu itu. Namun kini, ketika Anin mengungkapkannya secara gamblang, Affan tak tahu bagaimana harus bersikap.

Apalagi tamparan yang kemudian diberikan Nirmala untuk calon istrinya. Affan tahu hal itu membuatnya begitu *shock* karena dilakukan di depan matanya.

"Sampai kapan kamu akan terus menganggap diri kamu begitu, Nin?" desis Nirmala dingin. Rahang wanita setengah baya itu mengetat, berikut dengan tangannya yang terkepal. "Sampai kapan, hah?!"

Mata Anin memanas, juga dengan sebelah pipinya. Ia tak lagi memegangi bagian yang terkena tamparan itu, tetapi sebagai gantinya ia tatap Nirmala tajam. "Sampai aku hilang ingatan, atau mati sekalian."

"Anin!"

Affan menengahi, ia genggam tangan Anin erat sambil menghela napas. Dengan sopan, ia anggukan kepala seraya menghaturkan

senyum tipis pada calon mertuanya kelak. “Tante, saya minta izin untuk ajak Anin keluar sebentar, ya, Tan? Saya akan antar Anin pulang sebelum jam delapan.”

***

Affan tidak tahu harus ke mana membawa Anin. Tak mungkin mereka mengunjungi tempat-tempat nongkrong yang ramai di tengah kalutnya emosi wanita itu. Kini, Affan sangat menyesal tidak pernah tertarik berinvestasi untuk sebuah hunian pribadi. Padahal perusahaannya adalah pengembang yang menawarkan hunian-hunian bagi siapa saja yang belum memiliki tempat tinggal, atau sekadar investasi jangka panjang yang menjanjikan. Karena tiap tahun harga bangunan terus melonjak naik.

Akhirnya, Affan membawa wanita itu memasuki kompleks perumahan tempat tinggalnya. Masih di bawah naungan Hartala *Group*, kawasan elite ini di fasilitasi oleh danau buatan yang disepanjang sisinya dikelilingi oleh *jogging track,* taman bermain anak, juga lapangan basket serta tempat

latihan futsal yang memang dirancang berada di alam terbuka. Ada deretan pohon pinus yang sengaja di tanam. Dan di antara satu pohon ke pohon lainnya, tersedia bangku panjang yang terbuat dari besi. Dengan lampu taman di tiap *slot*nya, ruang terbuka *public* ini sangat digemari oleh para penghuni perumahan.

Dan di situlah Affan membawa Anin. Duduk diam sambil memandang permukaan air danau yang tenang. Suasana di sekitar mereka cukup ramai. Masih ada beberapa anak yang bermain sepeda didampingi para pengasuh. Juga remaja yang tengah melakukan permainan *futsal*. Namun luasnya ruang *public* yang tersedia, membuat suara-suara itu tidak terlalu mengganggu.

“Kamu bisa ngebatalin perjodohan kita, Fan.”

Affan enggan menoleh, menanggapi pun ia sedang tak berminat. Jadi, ia diam saja. Menyandarkan punggung, seraya melepas dua kancing teratas dari kemejanya.

“Aku nggak punya saham apa-apa di perusahaan itu. Karena aku lahir di luar pernikahan. Papa selingkuh sama Mamaku.

Dan mereka sama sekali nggak pernah nikah," Anin mencoba tersenyum tetapi bibirnya malah bergetar. "Hena punya pacar. Dia nggak mau dijodohkan. Mereka nawarin aku, dengan iming-iming diperbolehkan keluar dari rumah itu, aku mau."

Kini Affan paham. Ia tolehkan kepalanya, menatap Anin yang ternyata hanyalah pemain cadangan. "Kamu benar-benar pingin keluar dari rumah itu?"

Anin mengangguk. "Nggak ada alasan buat aku tetap di sana. Aku cuma orang asing."

"Dan nggak ada alasan aku ngebatalin perjodohan kita," balas Affan mencoba tenang. "Opa udah milih kamu jadi istriku. Ngebatalin perjodohan kita, cuma bikin Opa pusing lagi buat masangin aku sama anak siapa lagi. Jadi, selama Opa ngerasa *fine-fine* aja, kita tetap bakal nikah."

Kini giliran Anin yang menoleh menatap Affan. "Walau aku anak haram?"

Affan tersenyum, ia ulurkan tangannya pada Anin. Mengusap kening wanita itu, ia tepikan beberapa rambut yang beterbangan karena angin. "Yang aku tahu, kamu anak Om Faisal. Dan kita bakal nikah. Mamaku suka sama

kamu, aku bakal ngerasa durhaka kalau ngebuat kamu batal jadi menantunya."

Anin sama sekali tak tersentuh. Ia justru menanggapinya dengan tawa miris. Ia tutup mata perlahan, mengikuti cara Affan menyantaikan diri, Anin pun turut menyandarkan punggungnya ke belakang. "Aku nggak punya apa-apa, selain ingatan masa silam," katanya serupa gumaman. "Aku nggak punya gambaran tentang menjadi istri yang baik."

"Aku juga," balas Affan seolah sepakat. "Aku nggak punya gambaran untuk jadi suami. Cuma yang aku tahu, semua perlu dipelajari. Karena menurutku, pernikahan itu ibarat sebuah perusahaan. Apa pun yang telah terjadi adalah pelajaran. Ada yang dipertaruhkan bila ingin berkembang."

"Dan kalau aku malah ngebuat perusahaan itu *failed?"*

"Intinya jangan saling menyalahkan. Duduk bersama lalu kita cari jalan keluar. Karena dalam pernikahan itu, nggak ada yang namanya salah dan benar. Cuma kadang-kadang, kita kurang memberi perhatian."

***

Sudah lewat dari jam sepuluuh malam ketika Faisal tiba di rumah setelah seharian mengabdikan diri di perusahaannya. Ia tidak sedang lembur, melainkan baru saja memenuhi undangan pertemuan dengan pimpinan Hartala *Group* secara pribadi.

Dan kabar yang ia dapatkan sungguh mengejutkan.

“Mbok, tolong panggilin Anin ke sini,” Faisal sedang memijat tengkuk saat asisten rumah tangganya datang dengan nampan berisi teh manis hangat untuknya. Sementara di belakang, ada istrinya yang baru saja menuruni tangga.

“Mau ngapain manggil Anin?” Nirmala mengambil tempat duduk di sebelah sang suami, membantu ayah dari tiga orang anaknya itu melepas dasi, Nirmala masih menancapkan keheranan. “Ada masalah apa?”

“Nanti aja tunggu Anin,” desah Faisal dengan mata terpejam. Terdengar langkah menuruni tangga, Faisal pikir itu anak perempuannya. Ternyata Cakra dengan ponsel di tangan.

"Baru nyampe, Pa?" Cakra hanya berbasa-basi saja. "Gimana tadi sama Hartala? Ada kontrak baru yang ditanda tanganin, nggak?"

"Nggak ada. Bahkan perjanjian kerja kita harus di revisi lagi."

"Lho, kok gitu?"

"Kenapa manggil aku?"

Tentu saja itu suara Anin. Ia masih berada di ujung tangga, menahan diri agar bergabung dengan mereka yang sudah menempati sofa.

"Duduk bentar, Nin," pinta Faisal dengan sorot sendu.

Anin menggeleng. Ia tak pernah nyaman bergabung dengan siapa pun di rumah ini. "Aku di sini aja," putusnya.

"Nin, nurut bentar aja bisa nggak sih?" Cakra mulai ikut-ikutan. "Papa manggil kamu pasti ada hal yang penting yang mau dibicarakan."

"Nggak ada hal penting yang berkaitan denganku," balas Anin menohok. "Kenapa, Pa? Mau ngomong apa?"

Baiklah, Anin tak akan pernah bisa diajak berdiskusi. Anaknya itu sudah terlampau jauh menarik diri. Jadi, ia pun mengalah.

Ketimbang terus meminta dan akhirnya malah akan menjadi percecokan saja. Faisal pun, menghela. “Perjodohan kamu sama Affan sudah dibatalkan.”

Cakra dan Nirmala terkejut.

Lalu Anin?

Wanita itu hanya mendengkus, kemudian membalikkan badan dan kembali menanjak tangga tanpa mengatakan apa pun.

“Yang aku tahu, kamu anak Om Faisal. Dan kita bakal nikah. Mamaku suka sama kamu, aku bakal ngerasa durhaka kalau ngebuat kamu batal jadi menantunya.”

“*Ck,* omong kosong ternyata,” gumamnya miris.

***

Lentera yang membawa namamu kian jauh

Sementara Bunga yang kau persembahkan untukku semakin layu

Jangan bicara tentang rindu

Karena kini kutahu, semua semu

Kau palsu

Sama seperti janjimu ...

Mengajakku duduk di tepian telaga
Rupanya kau tengah mainkan drama
Lalu setelah buatku terlena
Kau pergi tanpa banyak bicara
Aku terluka
Hatiku berdarah ...

Ah, sudahlah ....

***

Sembilan
Sekar
ang

Atau Tidak Sama Sekali

ffan terguncang.

Untuk satu alasan yang tidak ia ketahui, jiwanya ingin melakukan pemberontakan.

Ia berusaha tenang. Demi mengelabui getar hebat sebuah ketidaksukaan, ia ambil gelas berisi teh dan hanya menempelkan bibirnya pada permukaan gelas keramik itu. Napasnya terembus putus-putus, sementara yang ia inginkan adalah melemparkan gelas di tangannya hingga hancur berkeping-keping.

Demi Tuhan, bukan ini ekspektasinya saat mendapat telepon dari kakeknya tadi.

Affan tahu, pasti ada hal penting yang akan disampaikan. Hingga ketika ia mengatakan tengah menggelar *meeting,* kakeknya menyuruh mengakhirinya dengan segera. Namun Affan sungguh tidak tahu, bahwa yang akan dibahas adalah masalah pembatalan perjodohan. Di mana, kakeknya telah menemukan kembali calon yang siap dipasangkan dengannya.

"Jadi, Aura ini belum bersedia menerima perjodohan, Fan. Makanya, malam nanti, kita makan malam bersama. Kamu bisa coba ajak dia ngobrol. Opa yakin, kamu bisa."

Affan tertawa dalam hati.

Nyatanya, tidak cukup hanya menjadi direktur pemasaran. Merayu wanita untuk dijadikan istri pun kini resmi dijadikan profesi tambahan untuknya.

“Kita sebenarnya nggak terlalu membutuhkan perusahaan keluarganya, hanya saja, Aura memiliki tiga puluh persen saham. Kamu membutuhkan itu, Fan. Kamu masih berkeinginan menjadi pemilik Hartala *Group* selanjutnya ‘kan?”

Gigi Affan bergemeletuk tanpa sadar. Ia selalu diingatkan tentang apa yang menjadi ambisinya bila bimbang mulai memengaruhi keputusannya. Dan kakeknya ini, sangat mengenal dirinya dengan baik. Bahkan, ada momen-momen di mana kakeknya seakan mendukung ambisinya itu.

Contohnya, ketika sepupu-sepupunya yang lain hanya dijadikan wakil direktur di tiap divisi. Affan sudah diberi kepercayaan penuh untuk menjabat sebagai direktur.

“Aura anak pertama, Fan. Kamu bisa membaca aset-aset apa saja yang sudah beralih menjadi miliknya,” Hartala menunjuk map merah di atas meja. “Dengan saham yang dimilikinya, Aura dan bisnis perhotelannya

bisa membantu kamu membeli saham-saham yang kamu butuhkan untuk menguasai Hartala *Group*."

Affan tidak pernah mengerti bagaimana jalan pikiran kakeknya. Tetapi ia tahu persis, semua dilakukan sang kakek bukan karena terlalu menyayanginya. Sebab, Hartala adalah pisau bermata dua. Memang tidak terlalu tajam di masing-masing sisinya. Namun mampu membuat luka untuk siapa saja yang membantah perintahnya. Dan Affan tahu saat ini memang gilirannya.

Ia letakkan gelasnya kembali sementara senyumnya hanya berupa seringai yang menghiasi wajah. "Lalu gimana dengan keluarga Faisal, Opa? Apa nggak sebaiknya kita makan malam bersama dengan mereka dulu?" ia hanya sedang mengulur waktu. Ia perlu berbicara dengan Faisal. Berharap pria itu dapat membantu dan memberikan Anin beberapa bagian dari saham perusahaan, agar dirinya tak perlu menikahi wanita lain. "Kita nggak boleh memutuskan perjodohan sepihak, Opa."

"Oh, nggak perlu khawatir, Fan. Kemarin, Opa dan Faisal udah menyetujui pembatalan perjodohan antara kamu dengan anaknya itu."

Affan menarik napas gusar.

Ia menggigit lidah agar makian tak meluncur keluar dari sana.

“Jadi, Opa sudah membatalkannya?”

“Ya, untuk apa mempertahankan kerjasama yang nggak bisa menguntungkan? Kalau hanya memikirkan kapal kargo mereka yang bisa kita gunakan secara cuma-cuma, kita bisa membayar bahkan seratus kapal hanya untuk ke Kalimantan saja.”

Seenteng itulah pernikahan dalam pandangan kakeknya.

Dan Affan tertawa.

“Segampang itu ya, Opa?”

Hartala menganggguk sombong. Ia menyantaikan punggung tuanya di sandaran sofa, mengamati cucu laki-lakinya melalui kacamata senja. “Jangan gunain hati, Fan. Dan cukup setia dengan siapa pun istrimu nanti. Karena kalau sekarang, kamu cuma perlu melakukan prospek besar-besaran di tiap calon-calon potensial yang Opa sodorkan. Mana yang paling menguntung boleh kamu jadikan teman untuk menjalani kehidupan.”

Punggung tegaknya melemas. Ia diingatkan lagi mengenai bisnis dan dunia yang telah ia pilih. Seharusnya, ia pergi saja seperti saran ibunya. Seharusnya, ia ikuti jejak adik-adiknya. Menetap di luar Indonesia agar tak bisa diperdaya kakeknya.

Namun Affan tak bisa.

Ada janji yang harus ia tepati.

Tetapi, bagaimana dengan wanita itu?

Bagaimana dengan Anin yang juga telah ia beri harapan?

"Bisa Affan minta waktu, Opa?"

Hartala mengangguk. Ia raih ponselnya yang berada di atas meja. Melihat layarnya dengan kepala sedikit menjauh, ia hanya butuh memastikan waktu yang tertera di sana. "Kamu punya waktu lima jam sebelum kita makan malam di sana. Gunakan waktu itu sebaik mungkin."

Dan Affan tercengang.

Ia butuh seminggu untuk menyusun rencana.

Ia butuh sebulan untuk menetapkan tujuan.

Namun tenggat yang dibuat oleh kakeknya, menyadarkan Affan, tak ada waktu lagi yang ia punya.

***

"Tara, bisa kosongkan jadwal saya selama dua jam ke depan?"

Affan sampai di kantornya dan berjalan buru-buru ke dalam ruangan. Bertanya pada sekretarisnya pun hanya sambil lalu saja. Ia sedang dikejar waktu.

"Dan Kafka, tolong carikan info segera di mana toko tempat Anin kerja. Saya butuh secepatnya."

Jadi, selain memiliki sekretaris, Affan juga punya satu asisten pribadi yang biasa menemaninya bila sedang melakukan *meeting* di luar perusahaan.

Tara, ia khususkan untuk menyusun semua jadwal kerjanya di kantor. Lalu memberikan jadwal itu pada Kafka yang selalu mengikutinya bila sedang melaksanakan kunjungan kerja. Agak tidak nyaman bepergian dengan wanita. Sekali pun itu

hubungan profesional antara sekretaris dan atasan. Makanya, Affan merasa membutuhkan seorang pria untuk ia jadikan asisten pribadi.

Tara memasuki ruangan tepat ketika Affan duduk di kursi. Ia singkirkan berkas-berkas yang menumpuk untuk ditinjau ulang nanti. Kepalanya sedang berdenyut sekarang, ia butuh pelampiasan emosi. Tetapi tidak tahu harus bagaimana melampiaskannya. Ponsel masih terus berada di tangan, Anin kembali berubah menjadi mode mati suri yang tak bisa ia hubungi sedari tadi.

"Maaf, Pak, tapi saya tidak bisa mengosongkan jadwal Bapak kali ini."

Ucapan Tara membuat kepala Affan sontak mendongak. Pandangannya telah diliputi amarah, ia tidak ingin sekretarisnya yang menjadi sasaran. "Kamu bisa kembali ke meja kamu lagi, Tara. Lalu ubah jadwal saya, sesuai apa yang saya minta barusan," katanya penuh penekanan.

"Tapi sekali lagi Maaf, itu tidak bisa, Pak," Tara bersikap profesional. Ia hanya berusaha menjalankan tugasnya dengan sangat baik. "Mr. Lee sudah dalam perjalanan menuju

kantor kita. Dan dewan direksi sudah berada di ruangannya masing-masing. Bapak harus kembali memimpin rapat untuk menjelaskan proyek kita kepada para investor yang akan hadir."

"Tara!" Affan meminta wanita itu untuk berhenti mengoceh.

Namun Tara tak gentar. "Rapat dijadwalkan memakan waktu dua jam. Dan setelah itu, Bapak ada janji minum kopi dengan Bapak Dery Atma, membahas pembaharuan kerjasama yang mungkin—"

"*Stop,*" ia mengangkat tangan dan berdiri dengan kasar. Ia pandangi Tara penuh perhitungan, sementara kekesalannya sudah berada di ubun-ubun kepala. "Pergi dan ambilkan apa pun untuk meredakan sakit kepala saya."

"Baik, Pak."

Lalu Kafka pun masuk dengan *i-pad* di tangan. "Saya menemukan tokonya, Pak," lapor pria itu dan memperlihatkan hasil kerjanya. "Ibu Anin akan bekerja mulai pukul tiga sore nanti, Pak. Saat ini, dia masih berada di rumah."

Affan sudah tak ingin menanggapi.

Ia usir Kafka dengan kibasan tangan. Sementara otaknya benar-benar mendidih.

Dan lima jam waktu yang Affan miliki itu pun, berakhir sia-sia.

Tak ada yang bisa ia lakukan. Ketika rentetan pertemuan dengan petinggi-petinggi perusahaan lainnya telah terjadwal dalam agenda harian. Seakan semesta pun bersekutu dengan rencana kakeknya yang tak pernah keliru.

Tahu-tahu saja, senja telah resmi bergabung dengan malam. Seolah tengah menertawakan Affan yang duduk muram.

Ia putar kursinya yang setengah jam lalu ia hadapkan pada jendela. Sambil melempar ponsel di atas meja kerja, rasanya ia ingin tertawa kencang. Kali ini, untuk panggilan yang tak sekali pun tersambung sejak tadi. Untuk mengapresiasi seorang Bening Anindira yang mampu mematikan ponselnya satu harian.

Membiarkannya kebingungan dalam penjara besar perusahaan. Anin sukses membuat kegilaan Affan bertambah. Ketika ponselnya bergetar, Affan setengah berharap keajaiban sedang berbaik hati padanya.

Namun Affan salah. Semesta yang membuat sakit kepala, terus-terusan mengejarnya. Ia pun benar-benar tertawa.

Bukan panggilan dari wanita itu.

Karena seratus kali ia mencoba menghubungi, telinganya hanya mendengar sahutan dari operator saja.

"Ya, Opa?"

Ia sudah tidak bisa ke mana-mana.

***

Biasanya, begitu pulang bekerja, Anin segera menuju dapur untuk mengisi perut. Tak peduli malam telah larut, ia harus membuat perutnya kenyang agar bisa tidur dengan nyenyak. Namun malam ini pengecualian, Anin memilih membersihkan dirinya terlebih dahulu dan baru turun lagi ke bawah saat jarum jam sudah mendekati pukul sebelas malam.

Ia sedang tidak berselera makan. Tetapi sedari siang, ia belum memasukan apa pun ke perutnya selain air mineral. Ia berniat merebus mi instan saja. Ketika sudah sampai di bawah,

ia masih mendapati kedua asisten rumah tangganya tengah berjibaku membersihkan rumah padahal sudah semalam ini. Biasanya, mereka itu akan beres-beres rumah ketika subuh tiba. Namun katanya, jika melakukan semuanya besok, waktunya tidak akan cukup.

Well, besok keluarga kekasihnya Hena akan datang. Membicarakan terkait pertunangan yang rencananya digelar tak lama lagi. Anin sendiri tidak peduli, makanya ia tidak pernah mencari tahu.

"Neng, mau makan?"

Anin menoleh sebelum berbelok ke dapur. "Aku mau bikin mi rebus aja, Mbok," ia sedang tidak ingin diajak bicara. Ia ingin melakukan apa pun sendiri. "Papa belum pulang?"

"Belum, Neng," Mbok Retno mempercepat langkah. Ia mendahului anak majikannya untuk sampai ke dapur. "Kondangannya ke Bogor, Neng, jauh. Tapi Mang Udin tadi bilang, sejam lagi sampai deh, Neng."

"Hena ikut juga?"

Mbok Retno mengangguk. Ia mulai menyeduh teh untuk Anin sambil menyalakan

kompor. “Mi rebusnya mau yang rasa apa, Neng?”

Baiklah, Anin menyerah.

Membiarkan Mbok Retno memasak untuknya, sementara dirinya duduk menunggu di meja makan. Sebelah tangannya ia gunakan menopang dagu sementara yang sebelah lagi, ia biarkan menganggur di atas meja. Matanya menutup secara sadar, membebaskan kekalutan yang mendesak di kepala. Anin biarkan pikiran-pikiran kusut itu berkelana jauh.

Hingga kemudian ia tersentak kaget, ketika seseorang mengecup bahunya.

“Cakra!” jeritnya tanpa sadar.

Dan benar, pria itu berdiri di sebelah dengan alis terangkat tinggi. Bibirnya membentuk seringai, sementara tangannya menarik Anin agar berdiri.

“Lepas!” seru Anin memberontak.

Namun bukan Cakra namanya yang akan melepas Anin begitu mudah. Pria beristri itu, malah menyudutkan Anin ke dinding. Memerangkap tubuh adiknya dengan tubuhnya yang menjulang. Senyumnya

mengukir licik. “Nggak ada orang di rumah,” bisik Cakra mendekatkan wajah ke ceruk leher Anin. Cakra tak peduli pada para asisten rumah tangganya. Ia telah mengusir Mbok Retno yang semula berada di dapur. “Kamu mau dengar berita besar nggak, Nin?”

Anin meronta, tetapi seperti biasa pula kekuatannya akan selalu kalah. “Lepas, Mas,” kali ini tidak dengan teriakan. Anin sudah merasa lelah. “Aku capek. Belum makan dari tadi.”

Cakra tak menggubris. Ia kian merapatkan tubuh, sementara ujung hidungnya telah mendarat di bahu adiknya. “Affan udah dijodohkan lagi,” nada suaranya penuh ejekan. “Dia nggak akan pernah bisa bawa kamu dari sini. Dia bakal nikah sama yang lebih kaya,” lantas ia pun tertawa. “Kamu akan selamanya di sini, Nin.”

Anin sudah menduganya.

Bagi pengusaha sekelas Hartala *Group*, tentu ada alasan mengapa perjodohan yang semula telah disepakati berujung batal.

“Affan nyari calon istri yang juga punya saham. Dia nggak butuh kamu, Nin. Karena kamu nggak akan menguntungkan buat dia.”

Anin tahu.

Bahkan, sejak awal pun ia sangat paham. Apalah arti keberadaannya untuk orang-orang hebat seperti Affan yang jelas memiliki tujuan hidup. Ia tidak memiliki apa pun yang bisa membuat Affan bangga dengan memperistrinya.

Selamanya, ia hanya akan berakhir sebagai aib yang hidup.

Selamanya, ia hanya akan terus menuntut takdir mengapa ia harus dilahirkan.

Selamanya, ia hanya akan merasakan sakit ini seorang diri.

Sebagai seorang yang tak pernah diinginkan oleh siapa pun.

"Kenapa mereka ngebiarin aku lahir, Mas?" Anin tak lagi memberontak. Tenaganya sudah terkuras habis hanya dengan memikirkan untuk apa ia hidup di dunia bila semua orang menolak eksistensinya. "Kenapa aku nggak digugurin aja dulu?"

"Anin!" Cakra membentak kuat.

Anin mengangkat kepala agar bisa bersitatap dengan Cakra. Kemudian, senyumnya tersumir segaris. "Satu-satunya

yang ngakuin keberadaanku cuma kamu. Tapi sayang, itu pun karena kamu udah nggak waras."

"Berengsek!" Maki Cakra segera. Ketika Anin malah menanggapinya dengan tawa, Cakra kian kalap. Ia tarik adiknya itu dengan kasar. Mereka menyeberangi dapur dan langsung menuju halaman belakang.

"Lepas! Kamu nyakitin aku, Cakra!" teriak Anin kesakitan. Cakra mencengkeram lengannya begitu kencang. "Kamu mau bawa aku ke mana?!" saat Anin berpikir Cakra hanya akan mengempaskannya ke gudang, laki-laki itu justru kembali menyeretnya ke arah kolam berenang. "Cakra!"

"Biar kamu tahu seenggak waras apa aku sekarang," geram Cakra sebelum mendorong tubuh Anin ke dalam kolam berenang.

"Bajingan!"

Cakra menoleh ketika mendengar umpatan di belakangnya. Namun, belum sempat mengenali siapa yang meneriakan kata makian itu, punggungnya telah terlebih dahulu menerima tendangan. Ia terhuyung hingga tepi kolam. Lalu pukulan kuat mendarat di rahangnya. Dan pada saat itulah,

Cakra kehilangan keseimbangan. Ia terjatuh ke dalam kolam dengan menyakitkan.

Anin pernah dilecehkan lebih dari ini. Ia pernah ditelanjangi hanya karena Cakra kehilangan kewarasan. Tetapi waktu itu, rasanya tidak semenyakitkan sekarang. Di saat ia merasa bahwa dirinya tak pernah berharga untuk siapa pun, Cakra menunjukkan bagaimana caranya dibuang dengan begitu menyedihkan.

Namun Anin tak ingin menangis. Ia akan selalu kuat bagai akar di mana pun ia berpijak.

Ia menyaksikan ketika pria menendang Cakra. Ia melihat saat pria itu memukuli kakaknya. Dan ia masih tak berkedip, sewaktu pria itu melompat ke dalam air. Berjalan ke arahnya dengan pendaran mata tergulung emosi.

"Kamu udah muak 'kan, tinggal di sini?"

Suara pria itu bergetar dan terdengar begitu berat. Dan Anin hanya mampu menatap. Ia takut sosok itu hanya bayangan. Yang akan hilang saat ia mulai bicara.

"Kamu masih mau keluar 'kan, dari rumah ini?"

Anin bungkam.

Tetapi, ketika pria itu mengulurkan tangan dengan netra yang hanya mengarah padanya, air mata Anin tak terbendung lagi. Sesak yang ia tahan sekian lama, akhirnya ia lepaskan dalam bentuk *liquid* kesakitan yang mengalir dari pelupuknya. “Aku capek,” bisiknya tercekat.

Kali ini, Affan yang terdiam.

Hatinya masih terasa ngilu melihat wanita itu dilemparkan dengan tak beradab. Ia masih tak terima ketika sempat menyaksikan bagaimana Anin ditarik paksa dan menyerukan kesakitan, tetapi terus diabaikan.

“Nikah sama aku, Nin,” rahangnya yang terkatup rapat membuka. Dan satu-satunya yang ia inginkan adalah membawa wanita ini dengan segera. Tangannya terulur meminta jawaban. “Sekarang, atau enggak sama sekali.”

***

Malam itu, kau tak nampak di mata
Aku mencarimu tanpa lelah
Rupanya kau berada di sana
Di ujung tebing dan tengah terluka

Aku tak siap melihatmu berdarah
Aku tak mampu menyaksikan kau kecewa

Aku tahu, ini gila ...
Tapi kumohon, mari kita menikah....

Sepuluh
Mungkin Ide Gila

"Kamu nggak harus ngelakuin ini, Fan."

Affan menoleh, lalu mendapati papanya berdiri di depan pintu kamar yang memang tidak ia tutup tadi. Ia hanya memperlihatkan gelengan sambil menyugar senyum tipis.

"Kamu bisa nolak. Papa nggak keberatan kita dikenal sebagai pembangkang. Itu lebih menyenangkan buat Papa, Fan. Dibanding Papa harus ngelihat anak Papa sendiri menderita."

Affan tertawa kecil. Ia lihat pantulan dirinya di cermin, sambil mengenakan jam tangan. "Affan nggak menderita, Pa. Affan cuma akan menikah. Bukan dikirim Opa ke medan perang. Papa tenang aja, ya?"

Sebenarnya, ia yang tak tenang.

Dadanya masih bergemuruh hebat. Sementara riak dalam darahnya, tetap menyuarakan penolakan.

Ini terlalu tergesa. Dan baru kali ini, ia merasa sangat pasrah sekaligus kalah.

Ponsel di saku celananya bergetar, untuk satu alasan yang tak ia ketahui, Affan merasa lelah. Namun ia akan tetap berpura-pura tak terjadi apa-apa. Dengan senyum lebar palsu, ia tunjukkan layar ponselnya pada sang ayah. "Opa udah nelpon, dia nggak sabaran banget ya, Pa?"

Ia tertawa, namun jiwanya meradangkan amarah.

Danang memasuki kamar putranya. Duduk di ujung ranjang dengan mata diliputi kesedihan. “Kamu nggak perlu ngelakuin ini untuk papa atau pun adik-adik kamu, Fan.”

Affan enggan menoleh. “Aku perlu ngelakuin ini, Pa.”

“Hidup terasing dengan keluarga yang dekat di mata, nggak akan bikin kita langsung mati.”

“Tapi tetap nggak bisa bikin kita bahagia juga ‘kan, Pa?” balas Affan tenang.

Ia bukanlah remaja lima belas tahun yang terus merasa heran, mengapa kedua orangtuanya tak pernah diundang atau pun mengunjungi kakek dan neneknya tiap lebaran tiba. Sepanjang usia remajanya, Affan selalu menyaksikan betapa sendunya mata sang ayah saat memandangi pigura yang memajang foto kakek dan neneknya. Lalu, ada ibunya yang terus merasa bersalah entah untuk alasan apa.

Ia hampir lulus SMA waktu itu, saat paham bahwa ayahnya *dibuang* hanya karena tak ingin bergabung mengurusi perusahaan keluarga. Bercita-cita menjadi arsitek, ayahnya berbohong saat mengatakan mengambil jurusan bisnis. Lalu melakukan pemberontakan ketika menolak menikah

dengan jalur dijodohkan. Ibunya tak pernah diterima keluarga. Dan sebagai hukuman karena sudah bertindak sesuka hati, ayahnya tidak diperkenankan mengunjungi rumah kakek dan neneknya semenjak menikah.

Sebagai cucu, Affan dan kedua adiknya diterima di sana. Tetapi tidak dengan kedua orangtuanya. Sampai suatu hari, ia mendengar neneknya sangat merindukan sang ayah. Sedang terbaring di rumah sakit dan ingin sekali melihat putra keduanya berada di sana. Namun tak ada yang berani menjemput ayahnya.

"Oma kangen sama Papa?"

Neneknya menganggguk lemah. Ia membelai rambut Affan dengan senyum di wajah. "Tapi nggak boleh," bisik wanita setengah baya itu pelan.

"Boleh kok, Oma. Nanti Affan yang bawa ke sini. Karena Papa juga kangen sama Oma."

"Jangan, Fan. Nanti Opa marah."

Kemudian hari itu juga, Affan mendatangi kakeknya. Ia berkata lantang, akan menjadi bagian dari Hartala *Group*, menggantikan papanya. Namun dengan syarat, tak ada

larangan bagi kedua orangtuanya untuk datang berkunjung.

Syarat dari Affan diterima. Tetapi Hartala tentu tidak semurah hati itu. Pria setengah baya tersebut meminta jaminan, dan Affan menyodorkan dirinya sendiri. Hingga tahun berganti dan Affan resmi dididik dengan cara sang kakek. Mengikuti kuliah bisnis seperti yang dianjurkan, libur semester ia habiskan untuk belajar langsung ke perusahaan. Menuruti semua yang kakeknya katakan dan kemudian, inilah dia yang sekarang.

"Cuma menikah, Pa," ia mengulang kalimat itu demi menguatkan diri sendiri.

Ya, ia hanya akan menikah.

Lalu, apa yang salah?

Masalahnya, wanita yang akan ia nikahi, bukan lagi seorang Bening.

Semua akan sama saja, Fan, benaknya menasehati dengan ramah. *Semua akan baik-baik saja.*

Benar, pasti akan baik-baik saja.

"Ini nggak akan sulit buat Affan," ia tawarkan senyum demi menenteramkan hati papanya. "Affan nggak punya seseorang yang

Affan cintai seperti perasaan papa ke mama. Jadi, ini bukan masalah besar."

Affan harap begitu.

Ia terus berharap seperti itu.

Hingga di akhir perjamuan makan malam, Maura Zilfana atau yang sering dipanggil Aura membuat kejutan. Wanita yang digadang-gadang oleh sang kakek sebagai calon potensial untuknya, membuat pengumuman. Dan hasilnya mengejutkan.

Wanita itu menerima perjodohan yang ditawarkan.

Affan tertawa saat itu juga. Bukan karena bahagia seperti yang kakeknya tunjukkan. Karena tawanya, memang tak sampai ke mata. Sebab setelah tawa mereda, sudut matanya basah.

Well, ia akan segera menikah.

Anin ...

Tapi bukan wanita itu yang menjadi mempelainya.

Dan ia hapus sudut matanya, lalu kembali menyumbang tawa.

Inilah dunianya

***

"Aku mau jalan dulu ya, Ma, Pa," ia hanya mengantar kedua orangtuanya sampai di depan pagar yang telah terbuka lebar. Dengan senyum meyakinkan, Affan mengerling dengan sorot jenaka. "Biasa anak muda, mau nongkrong bentar aja."

Rike sudah turun. Ia tatap anaknya yang masih berada di balik kemudi dengan bibir mengerucut. "Udah, sana!" usirnya sok marah. Padahal ia tahu persis, anaknya sedang tidak baik-baik saja. Makanya, ia pun berpura-pura. "Mau pulang lewat tengah malam juga nggak apa-apa kali ini."

Affan tertawa geli. Ia tak mengatakan apa-apa lagi, hanya melambai singkat dan melajukan mobilnya segera.

Ia tidak tahu harus ke mana. Jadi, ia membuka ponsel dan membaca alamat sebuah toko *retail* tempat wanita itu bekerja. Dan ketika sampai di sana, Affan tertawa karena toko itu telah tutup. Satu-satunya jalan untuk bertemu wanita itu adalah mendatangi

rumahnya. Tetapi sudah semalam ini dan Affan tahu itu adalah ide gila.

Lagipula, untuk apa ia ke sana?

Memangnya, ada hubungan apa di antara mereka?

Wanita itu saja sanggup tidak menghubunginya. Lalu, mengapa dirinya yang sakit kepala demi wanita itu?

Anin pasti sudah mendengar kabar mengenai pembatalan perjodohan mereka. Dan wanita itu tidak melakukan konfirmasi apa-apa padanya. Tidak mengiriminya pesan, tidak juga mencoba menghubunginya. Malah mematikan ponselnya satu harian.

Miris ya, di saat ia setengah mati panik mencari cara agar biasa terhubung dengan wanita itu, Anin malah dengan sangat enteng kembali melakukan aksi mati suri.

Hah, sudahlah, buang-buang waktu saja!

Jadi, ia putar lagi kemudi.

Tetapi semesta yang tadi mendukung kakeknya, tampak telah melakukan pengkhianatan. Tahu-tahu, ia sudah sampai di depan gerbang besar kediaman Faisal. Dengan tangan menekan klakson, Affan mengusap

wajah kasar ketika satpam rumah itu datang menghampirinya.

Demi Tuhan, ada apa sih dengan dirinya sekarang ini?

Bukankah ia sudah tahu, hal-hal seperti pembatalan perjodohan pasti akan terjadi pada lingkup keluarga mereka.

Lalu kenapa harus dirinya yang sakit kepala begini?

Tiba-tiba saja merasa tak enak hati. *Ck,* Affan ini memaki saja rasanya.

Dan ketika gerbang tinggi itu terbuka, Affan meringis sejadi-jadinya. Merasa tak waras karena sudah nekat mendatangi rumah ini. Parahnya lagi, saat waktu hampir menunjukkan tengah malam.

Ck, hanya orang gila yang bertamu semalam ini. Dan orang gila itu adalah dia. Buktinya, ia segera memacu mobilnya ke dalam setelah satpam rumah besar ini menginformasikan bahwa Anin ada di rumah.

Sambil terus mengusap wajah dan menahan malu bila nanti bertemu Anin nanti, Affan berdeham dua kali hanya untuk memastikan tidak ada yang tersangkut di

tenggorokkannya. Karena tiba-tiba saja, ia merasa gugup. Mobilnya telah memasuki halaman, ketika seorang asisten rumah tangga keluar sambil berlari panik menuju pos satpam. Affan buru-buru membuka kaca mobilnya, ingin bertanya, namun teriakan dari asisten rumah tangga tersebut sudah menjawab semuanya.

"Pak Satpam! Tolong! Den Cakra narik-narik Neng Anin!"

Baik, cukup segitu saja.

Affan mematikan mesin mobilnya segera. Berhambur keluar dengan ayunan kaki memacu cepat. Dada Affan berdegup kencang, ada ngeri yang membayangi tiap langkah yang ia ayun ketika melintasi rumah orang tanpa permisi sama sekali.

"Cakra pernah coba perkosa aku."

Kata-kata Anin terngiang di telinganya. Dan ketika langkah kakinya sampai di halaman belakang, Anin tengah di tarik kuat sebelum terhempas begitu saja ke dalam kolam.

"Bajingan!"

***

Affan melompat ke dalam air untuk menghajar Cakra sekali lagi. Amarahnya sudah mendidih yang ia inginkan adalah menghabisi laki-laki itu sampai mati. Namun netranya melihat Anin sedang memeluk tubuhnya sendiri. Tampak rapuh, kedinginan dan terluka.

Jadi, Affan pun menghentikan langkah. Menghajar Cakra masih terasa begitu menjanjikan. Namun ia tidak bisa mengabaikan Anin. Sejenak, ia tatap wanita itu lamat-lamat, rahangnya yang mengerat kuat kian ia katup rapat-rapat.

Ada segunung luka di mata wanita itu. Ada ribuan kecewa yang tampak di samudranya yang redup. Dan ketika Affan memacu langkahnya ke sana, bibir pucat yang bergetar kedinginan, membuatnya menoleh ke arah Cakra dan dendam itu pun bergemuruh. Ia ingin menghajarnya lagi. Darahnya masih bergejolak ricuh.

Tuhan tahu, bagaimana Affan tengah menahan diri.

Hingga tatapannya kembali pada wanita itu. Dan rasanya, ada yang mencelos dari jiwanya.

"Kamu udah muak 'kan, tinggal di sini?" Affan mendengar suaranya sendiri bergetar menahan emosi yang tengah menggedor-gedor sukma. "Kamu masih mau keluar 'kan, dari rumah ini?"

Wanita itu masih bungkam, namun matanya berkaca-kaca menanggung segunung derita yang tampaknya masih tak ingin ia ceritakan. Dan ketika emosi semakin merajai Affan, suara lemah dari Anin membuat tercekik sendiri.

"Aku capek," bisiknya pilu.

Sebuah bisikkan yang membuat Affan membisu, melihat selebar apa kerusakan yang telah dilakukan keluarga ini untuknya. Hati kecilnya masih terasa ngilu melihat wanita itu dilemparkan dengan tak beradab. Ia masih tak terima ketika sempat menyaksikan bagaimana Anin ditarik paksa dan menyerukan kesakitan, tetapi terus diabaikan.

Rasanya, ia tidak terima.

Rasanya, ia ingin mencabik-cabik seluruh penghuni rumah.

Teganya mereka, membiarkan wanita itu terluka.

Hingga satu keputusan, ia ambil cepat. "Nikah sama aku, Nin," rahangnya yang terkatup rapat membuka. Dan satu-satunya yang ia inginkan adalah membawa wanita ini dengan segera. Tangannya terulur meminta jawaban. "Sekarang, atau enggak sama sekali."

Ini mungkin adalah ide paling gila.

Tapi parahnya, hatinya memberi persetujuan.

"Nggak ada yang boleh ngelukain kamu lagi. Aku mau bawa kamu keluar dari sini. Akan kusediain rumah yang bikin kamu betah di sana," Affan menarik napas sementara ekor matanya mulai melihat keramaian di tepi kolam. "Sekarang, Nin. Aku bakal nikahin kamu."

"Aku nggak punya saham apa-apa, Fan."

Affan mendengkus pendek, semata hanya untuk menutupi hatinya yang sekarat menertawakan hidupnya yang memang selalu berkaitan dengan saham-saham. "Aku nggak mau ngejadiin kamu *partner* bisnis. Aku mau jadiin kamu istriku," balas Affan tenang. "Sekarang, Nin. Atau nggak sama sekali."

Tangannya masih terulur menunggu. Sementara pandangan mereka terkunci satu sama lain. Hingga gerakan ragu dari tangan Anin membuat sudut bibir Affan terangkat tipis. Tak menunggu sampai wanita itu menjatuhkan tangan ke telapak tangannya, Affan sudah terlebih dahulu menyambut tangan kurus itu. Menggenggamnya erat, sambil membawanya keluar dari kolam.

Tak peduli pada matahari yang esok kan menyapa.

Tak peduli pada tanggapan keluarga.

Affan membawa Anin melewati para pekerja di rumahnya. Menyambar handuk yang disiapkan untuk mereka. Affan menyelubungkannya pada tubuh Anin tanpa sekali pun melepas genggaman.

"Kita mau ke mana?"

Saat menyeberangi teras dan menuju mobilnya. Affan berhenti hanya untuk membukakan pintu untuk wanita itu. "Kawin lari."

Dan di tengah ketegangan yang tercipta di antara malam dan dingin yang menusuk tulang. Anin tersenyum. "Kamu berani?"

Seringai Affan tersungging tipis. Sambil memaksa Anin masuk dan mengenakan sabuk pengaman. Ia memberi ciuman singkat di bibir wanita itu yang telah membiru dingin. "Nggak usah nantangin, aku bakal bawa kamu keluar dari sini."

Tak membiarkan Affan berlalu, Anin menahan lengan pria itu. Ia sudah kedinginan, tetapi bukan berarti akal sehatnya membeku. "Gimana sama keluargamu?" tanyanya sungguh-sungguh. "Aku nggak punya siapa pun yang bakal ngekhawatirin aku. Tapi kamu?"

Benar.

Affan memiliki segudang keluarga yang akan mencercanya. Juga kemarahan kakek yang sudah bisa ia bayangkan. Namun ia sudah sedewasa ini, tolong biarkan ia mengambil keputusan sendiri.

"Aku mau punya istri cuma buatku sendiri. Bukan buat keluargaku," jawabnya di antara akal sehat yang benar-benar telah digerus kegilaan. "Kamu cukup jadi istriku. Nggak akan kubiarin kamu jadi pajangan keluargaku."

Setidaknya itu yang ia harapkan.

Dan semoga, tidak ada yang menjegal harapannya itu.

***

Aku tak ingin menyakiti
Makanya, kutak mau memberi harap terlalu tinggi
Aku tak tahu bagaimana nanti kumati
Tapi menatapmu, aku tak ingin pergi

Tanpa tandu
Kubawa kau bersamaku
Agar ketika rindu
Rasa kita tak kian jauh ....

***

Sebelas

Serangkaian Ketidakpastian

"Kamu bisa tinggalkan aku di sini, Fan. Kamu nggak seharusnya terlibat sejauh ini cuma buat aku."

Telinga Affan berdenging rasanya. Sambil menutup mata rapat-rapat, ia berusaha tak menanggapi ucapan wanita itu. Duduk nyaman dengan punggung menyentuh sandaran sofa, Affan menunggu dua pegawainya datang dan membawakan baju untuk mereka.

Well, hanya mengenakan *bathrobe* yang disediakan pihak hotel, Affan menyuruh Anin

tetap berada di ranjang saja. Tertutup selimut tebal dan tak usah duduk dihadapannya. Karena bagaimana pun, Affan juga laki-laki. Dengan pemahaman tidak ada kain yang melekat pada tubuh wanita itu seperti dirinya juga saat ini.

Mereka sampai di hotel dalam keadaan masih sepenuhnya basah. Tidak ada toko pakaian yang buka ketika mereka menyisir jalanan tadi. Jadi, Affan menghubungi sekretaris dan asisten pribadinya untuk membawakan pakaian. Kabar baiknya, saat melompat ke dalam air, ponsel beserta dompet Affan berada di mobil. Hingga tak ada kejadian merana jilid kesekian hanya karena ponselnya mati terendam.

"Fan?"

Baiklah, wanita itu memang minta dicerca ternyata. "Terus kamu mau balik lagi ke sana?" Affan menatapnya tajam. "Mau ngebiarin Cakra berbuat semena-mena sama kamu? Mau benaran diperkosa? Atau disakitin lebih dari yang tadi?" Affan telah berdiri dengan tangan berada di pinggang. Menatap Anin penuh perhitungan, Affan mengeraskan rahang demi menahan sedikit emosi. "Kamu nggak perlu jawab pertanyaanku yang tadi,"

Affan melunakan nada bicaranya setelah merasa sedikit keterlaluan. “Intinya, kamu mau nikah sama aku ‘kan?”

“Keluargamu?”

“Itu biar jadi urusanku, Nin. Yang penting sekarang kamu,” Affan menghela. Niatnya ingin menghampiri wanita itu. Namun ia ingat dengan kondisi mereka, makanya ia pun mematri kakinya pada tempat semula. “Kamu mau nikah samaku ‘kan, Nin?”

“Walau aku nggak punya saham yang menguntungkan?”

Untuk satu alasan yang tak jelas, Affan tertawa mendengar perkataan terakhir wanita itu. Geli sendiri rasanya, bila memikirkan nasibnya selalu bergantung pada lembaran saham. Hingga tanpa sadar, ia melangkahkan kaki. Menghampiri Anin dengan sirat jenaka di mata. “Kalau dipikir-pikir, Opa sedang berusaha ngejual aku demi keuntungan bisnisnya. Dan walau Opa selalu bilang itu buat kebaikanku, rasanya aku benar-benar dimanfaatkan, ya?” Affan pura-pura meringis. “Makanya, aku mau nikah sama kamu aja,” tambahnya dengan tenang. “Aku mungkin bakal kena banyak masalah. Tapi nggak apa-

apa, sesekali aku pingin nakal dan nggak nurutin Opa."

"Dengan nikahin aku?"

"Ya, dengan nikahin kamu, Nin," pandangannya melembut dan ia tersenyum. "Kamu nggak layak diperlakukan seperti tadi. Kamu nggak pantas dapet perlakuan seperti itu."

Anin tak menjawab, karena kini ia sibuk menghindari tatapan Affan. Ia tidak ingin membahas hal itu lagi. "Jadi, gimana caranya kita bisa nikah?" ia alihkan pertanyaan.

Affan menyadari jarak di antara dirinya dan Anin semakin dekat. Jadi, ia pun berhenti. Berdeham, ia melangkah mundur demi membentangkan jarak. "Salah satu karyawanku yang bakal datang nanti, orangtuanya berprofesi sebagai penghulu. Kita bisa meminta tolong beliau untuk menikahkan kita."

"Tapi, kita belum punya surat-surat …," perkataan Anin terhenti. Kini ia paham maksud laki-laki itu. Sambil menatap Affan lurus-lurus, Anin menggigit bibir bawahnya. "Siri?"

Dengan berat hati, Affan mengangguk. "Untuk sementara. Kita butuh status yang bisa ngebuat aku bawa kamu keluar dari rumah itu. Dan kita emang butuh status, biar Opa nggak bisa maksa aku nikah sama siapa pun setelah ini."

"Kenapa?" Anin bertanya ragu. "Cakra bilang, kamu udah dijodohkan lagi. Kenapa kamu nggak mau nikahin dia?"

Affan menggeleng, dengan berani ia duduk di tepi ranjang. Tetapi, ia kembali menjadi pengecut saat wanita itu masih terus menatapnya. Jadi, dengan membuang pandangan ke arah lain, Affan coba menjawab pertanyaan wanita itu semampunya. "Entahlah, Nin, aku juga nggak tahu. Tiba-tiba aja, aku ngerasa bertanggung jawab sama kamu," Affan meringis kecil dan masih enggan menatap. "Jadi istriku aja, ya, Nin? Aku nggak ngerokok."

Dan di antara kemelut resah yang menyandera keduanya, terima kasih pada tawa yang masih sanggup membuat mereka menghadirkan suara.

***

Hidup adalah rangkaian ketidakpastian yang terkadang memang membingungkan. Tak ada jaminan mengenai poros yang hanya akan berhenti di satu titik saja. Karena yang identik dari dunia, bukan kehidupannya. Melainkan ketangguhan ketika rencana tak pernah sejalan dengan realita.

Seperti yang Affan rasakan sekarang ini.

Belasan jam yang lalu, ia adalah calon mempelai pria dari putri pemilik bisnis perhotelan. Akan menggelar lamaran dalam satu bulan ke depan, lalu menikah pada bulan berikutnya. Ia yang digadang-gadang akan beristrikan wanita dengan tiga puluh persen saham milik Delta Luxurious Hotel, tentu turut menaikkan pamornya sebagai seorang pengusaha muda. Relasi bisnisnya, jelas semakin bertambah jika ia resmi menjadi menantu dalam keluarga itu.

Tak hanya itu saja, pernikahannya pasti akan direstui banyak orang. Digelar meriah dan mewah. Seribu tamu undangan, mungkin hadir dipernikahannya. Senyum dan tawa tak kan surut memeriahkan hajatan atas namanya nanti. Gemerlap lampu-lampu yang menghiasi

dekorasi tempat pernikahannya digelar, sudah pasti membuat siapa saja berdecak kagum. Suara jepretan kamera, berpadu dengan iringan musik yang turut memeriahkan, tentulah membuat suasana terasa kian ramai.

Tetapi yang terjadi saat ini tidak demikian.

Yang terjadi saat ini, tak pagelaran di hotel mewah. Tidak juga dihadiri tamu undangan yang berjumlah ribuan. Senyum dan tawa pun tak ada yang mengiringi fase paling serius dalam hidupnya. Tak ada restu yang bisa ia kantongi untuk meringankan langkah. Tidak ada doa selamat yang ia dengar demi menenteramkan gejolak di dalam dadanya. Duduk berdampingan dengan Anin, Affan tak akan mengeluhkan apa pun lagi. Ini adalah jalan yang ia ambil.

"Pak Affan sudah siap?"

Ia mendongak dan bersitatap dengan penghulu yang akan menikahkan mereka. Senyum tulus dari ayah kandung asisten pribadinya, cukup membuat suntikan semangat tersendiri untuknya. Dengan selendang yang kemudian terhampar di atas kepala, ia menoleh sekali lagi pada wanita itu,

ingin memastikan bahwa memang wanita itulah yang ia pilih menjadi istri.

Dengan risiko yang akan ia tanggung sendiri.

Dengan sumpah serapah yang pasti turut ia dengar nanti.

Affan mengepalkan tangannya kuat, sebelum ia mendesah dan membalasnya dengan anggukkan kepala. "Saya siap, Pak," katanya lengkap sambil mengulurkan tangan.

Hanya dihadiri dua orang saksi yang juga adalah tetangga dari asisten pribadinya itu, Affan ingin meminta maaf pada wanita di sebelahnya, karena tak bisa memberikan pernikahan yang layak.

Maaf, Nin.

Setidaknya untuk sekarang, inilah yang bisa ia berikan.

***

Sah!

Lalu Anin terhenyak.

Ia angkat kepala, melihat senyum kelegaan di wajah-wajah orang asing yang tak satu pun ia kenal. Belum berani menatap Affan. Ia kembali tertunduk, saat pria itu akan memasangkan cincin di jarinya.

Semua terjadi serba cepat. Tanpa kesulitan berarti, mereka pun sampai di sini.

Dibantu oleh sekretaris juga asisten pribadi pria itu, Affan benar-benar menikahinya. Memang tidak di malam itu juga. Sebab, setelah mereka memutuskan menginap di hotel, Affan pun mulai sibuk menghubungi anak buahnya tersebut. Meminta tolong mencarikan gaun, cincin dan beberapa perlengkapan lain. Lalu menghubungi penghulu, menceritakan semua yang terjadi pada mereka. Termasuk status Anin yang terlahir di luar pernikahan.

Ajaibnya, tidak ada yang menyulitkan. Ia bisa menikah tanpa didampingi wali atau ayah kandungnya. Ia lahir di luar pernikahan dan untuk menikah, ia hanya memerlukan wali hakim. Dan untuk satu alasan yang Anin sebut di atas, entah mengapa ia cukup lega mengetahuinya.

Gaun pengantin sederhana yang dipesan di butik salah satu klien Affan, bisa diambil pagi tadi. Juga sepasang cincin, diantar langsung ke hotel tempat mereka menginap. Dan ketika mereka tiba di rumah keluarga asisten pribadi Affan, mereka disambut dengan sangat ramah. Sudah ada makanan yang terhidang. Lalu beberapa orang yang bercakap-cakap bersama Affan. Sementara yang Anin lakukan adalah diam.

Ia masih tidak paham dengan situasi yang terjadi saat ini.

Bahkan detik ini, ketika gilirannya memakaikan cincin untuk pria itu, ia bisa merasakan tangannya sendiri gemetaran. Ia tatap Affan yang sedari tadi sibuk ia hindari. Tak ada gurat bahagia di mata pria itu, hanya pandangan serius yang terus mengarah padanya. Bibirnya yang terkatup, mulai ia buka perlahan-lahan. Masih dengan cincin di tangan, ia menahan gemetar. "Kamu nggak seharusnya ngelakuin ini, Fan," bisiknya hampir menangis.

Ia takut bila ternyata telah merusak masa depan laki-laki itu.

"Tapi aku udah ngelakuin ini, Nin," balas Affan santai. Lalu mengambil cincin di telapak tangan wanita itu dan meletakkan benda bulat tersebut di antara ibu jari dan jari telunjuk Anin. "Giliranku dipasangin cincin, Nin."

Anin belum ingin melakukannya. Ia masih berusaha keras menahan rasa bersalah, karena telah menyeret Affan sampai sejauh ini. "Harusnya kamu nggak perlu sampai nikahin aku," suaranya bergetar, berikut dengan bibirnya. Lalu, Anin katupkan sejenak. Sambil menarik napas panjang, banyak ketakutan yang membayangi hatinya. "Kamu nggak nyesel?" tanyanya merana. Lebih dari sebuah penekanan, bahwa Affan pasti telah menyesal karena menikahinya. "Ka—kamu seharusnya nggak usah ngelakuin ini, Fan," bersamaan dengan kepedihan yang begitu melekat, Anin menjatuhkan setetes air matanya.

Affan mengusap kepala Anin dalam diam. Ia mengerti mengenai segala risau yang tengah ditanggung Anin saat ini. Memandangnya sendu dengan senyum tipis di wajah, Affan justru merasa tercabik melihat

seberapa berat penderitaan yang wanita itu tanggung seorang diri.

"Aku nggak pernah menyesal sama apa pun yang udah aku lakukan, Nin. Karena aku tahu, setelah itu aku cuma harus mempertanggungjawabkannya," Affan mencoba melebarkan senyuman. Sementara tangannya masih ada di atas kepala wanita itu. Ia ingin memeluknya, tetapi tidak tahu bagaimana harus menenangkan. "Kamu istriku sekarang," Affan sadar akan kata-katanya sendiri. Anin adalah istrinya sekarang. "Dan tugasku, bukan untuk menyesali semua yang udah terjadi. Tapi harus bertanggung jawab atas kamu."

Mata Anin telah berkaca-kaca. Sementara bibirnya bergetar tak mampu ia kendalikan. "A—aku," ia menggigit bibir tak kuasa menahan sesak sekaligus haru yang melanda dadanya. "A—aku," ia tak mampu melanjutkan kalimatnya. Jadi, ia tertunduk dan tersedu sambil menggigit lidah.

Ia hanyalah seorang anak yang tak sengaja hadir dari sebuah dosa.

Ia hanyalah seorang anak yang tak pernah diterima.

Hidupnya tidak diinginkan. Tetapi entah kenapa Tuhan membiarkannya dilahirkan. Anin ingin mengatakan pada Affan, kalau dirinya tidak pernah berharga untuk siapa pun di dunia. Bahkan untuk ibunya.

Namun mengapa pria itu melakukan semua ini untuknya?

Ia tidak terbiasa diperjuangkan.

Ia selalu menjadi seseorang yang tak pernah diperhitungkan.

"Se—sebelum kamu nyesel, Fan," napasnya terdengar putus-putus. "Aku cuma—"

"Aku nggak akan pernah nyesel, Nin," kata Affan tegas. Ia sentuh bahu wanita itu dan meminta Anin kembali menatapnya. "Iya, kamu cuma istriku. Dan kamu nggak akan kembali ke rumah itu."

Gemuruh di dadanya kian hebat sementara derasnya tangisan tak mampu lagi ia hentikan. Anin tak terbiasa diakui sebagai seseorang atau sesuatu bagi siapa pun. Tapi barusan, Affan mengakuinya. Memberinya status baru demi menepis status anak haram yang selama ini melekat dalam dirinya.

"Aku nggak bakal biarin kamu tinggal di sana lagi," Affan melanjutkan dengan yakin. Sambil menepikan air mata Anin, ia coba menawarkan senyum pada wanita itu. "Bisa kamu pasangin aku cincinnya sekarang, Nin?" pintanya perlahan. "Setelah itu, kamu boleh peluk aku. Atau minta ke mana pun setelah ini."

Benar.

Biarkan hari ini menjadi hari mereka.

Bagaimana cerita pada esok hari, biarlah tetap menjadi rahasia.

Karena sekarang ini, ia adalah pria beristri.

Ya, ampun … Affan hanya tak menyangka ia bisa segila ini.

"Cepat pakaikan cincinku, Nin. Pak penghulunya bilang, aku perlu cium kening kamu setelah ini," gurau Affan demi mencairkan kesesakan.

***

Mereka bilang padaku

Tentang bidadari muram yang tengah menanggung rindu

Kemudian kucoba mencari tahu

Dan ternyata itu dirimu ...

Yang tengah terbelenggu jenuh

Yang sedang menunggu temu

Kuharap, itu aku ...

Karena kini kupanjat tangga menuju nirwana

Ingin meminangmu agar bahagia

Menerbitkan tawa

Menepikan semua luka

Tuhan ... kuingin dia ....

Dua Belas

Surprise!

Senja kembali menyuguhkan kepiawaiannya dalam melukis kuas *orange* pada langit yang semula biru. Membentuk *spectrum* warna yang begitu elok, ketika silau keemasan berpadu dengan temaram yang pelan-pelan datang. Hingga tak jarang, para perindu yang tak jua menemukan temu, akan duduk bersila di

serambi mereka. Memandang dalam syahdu, lalu menitip rindu dari jauh.

Cakra Winara :

Balikin Anin sekarang.

Sebelum gue datang ke kakek lo

Atau lapor polisi atas tuduhan penganiayaan juga penculikan.

Tangan Affan bersidekap di atas dada sambil menggenggam ponsel, fokusnya mengarah pada ujung cakrawala. Sudah lama rasanya, ia tidak menyaksikan peristiwa tenggelamnya matahari demi menyambut bulan. Banyak orang bilang, rasanya menakjubkan, namun di tengah hatinya yang kalut luar biasa, ternyata rasanya sama sekali tak mengesankan.

Affan mendengkus tanpa sadar. Ia simpan ponselnya ke saku celana, sebelum kemudian melangkah untuk menyalakan penerangan. Duduk di tepi ranjang tempat wanita itu terlelap, Affan tidak tahu harus ia bawa ke mana kegelisahan ini. Fakta mereka masih berada di hotel, cukup membuat persembunyian mereka terasa aman.

Lalu pertanyaannya, sampai kapan?

Ia memiliki pekerjaan, Anin pun sama. Dan jika pulang, mereka harus ke mana?

Ponselnya sendiri tidak begitu bising hari ini. Memang banyak yang menanyakan keberadaannya. Tetapi tidak ada satu pun yang berhasil menebak bahwa keabsenannya ke kantor adalah untuk menikah. Begitu juga dengan kakeknya, yang tadi sempat menghubungi untuk menanyakan keberadaannya. Affan mengangkat semua panggilan masuk, agar tak ada yang menaruh curiga. Lalu pada kedua orangtuanya, ia beralasan sedang menemani seorang teman.

Padahal, ia menunggu-nunggu kakeknya berteriak memaki hanya karena akhirnya tahu ke mana ia pergi. Namun melalui pesan yang dikirimkan oleh si berengsek Cakra, ia akhirnya paham bahwa laki-laki itu tidak mengadukan peristiwa kemarin malam pada Faisal. Hingga kabar mengenai dirinya yang membawa kabur Anin, tidak sampai ke telinga siapa-siapa.

Sambil membaringkan tubuhnya di sebelah wanita itu, Affan menutup mata dengan pikiran tak keruan. Tangannya memijat kening sementara helaannya terdengar kasar.

"Kenapa?"

Seketika saja Affan menoleh. "Kamu udah bangun?"

Anin menganggguk, ia beringsut bangkit untuk duduk. Tak lagi mengenakan pakaian pernikahan, Anin sangat bersyukur karena sekretaris Affan juga memesankan beberapa pakaian santai yang bisa ia gunakan dengan nyaman. "Kenapa?" ia mengulang pertanyaan.

"Nggak apa-apa," Affan mengikuti gerakkan Anin. Ia pun menyandarkan punggung pada *headboard* ranjang. Memandang diam wanita yang kini resmi telah menjadi istrinya, Affan pandangi Anin lamat-lamat. Wanita itu masih enggan menatap wajahnya. Sedari tadi, terus saja menghindar. "Kamu mau makan di hotel atau mau keluar?"

Mereka tidak melakukan apa pun sebagaimana pengantin baru pada umumnya. Padahal, mereka tiba di hotel ini telah berjam-jam yang lalu. Tidak ada kontak fisik berarti selain bergandengan tangan. Satu-satunya sentuhan yang Affan lakukan selayaknya pasangan yang baru saja berjanji mengarungi

bahtera adalah mengecup kening Anin. Affan tidak akan memaksa, ia sangat paham situasi mereka.

“Terserah kamu, Fan. Aku ikut aja.”

“Ngomong itu lihat orangnya, Nin. Kamu kenapa? Nyesel nikah sama aku?” kini, ia balikkan kata-kata wanita itu tadi.

Dan cara Affan berhasil. Tuduhannya tadi membuat Anin akhirnya menoleh. “Bukannya kamu yang harusnya nyesel, Fan?”

Affan hanya mengedikkan bahu.

Siang tadi, selepas melaksanakan ijab kabul, Affan sempat berdiskusi mengenai hal-hal apa saja yang harus ia lakukan bila akan melegalkan pernikahannya. Dan beberapa hal penting telah ia catat. Tentu saja, Affan akan segera membuat pernikahannya diakui oleh Negara. Mereka membutuhkan status sebagai suami dan istri, sementara untuk mengurus banyak hal, mereka tak memiliki waktu. Makanya, Affan memilih cara ini demi mengikat mereka berdua. Agar tak ada yang berani menyuruh berpisah.

“Cakra belum ngadu ke papamu soal kejadian kemarin malam. Kamu tahu maksud dia apa?”

“Tahu,” Anin menjawab cepat. Ia memeluk selimut namun enggan menatap Affan lagi. “Dia nggak mau bikin keributan. Dia nggak suka tindakannya ke aku bikin geger satu rumah. Paling dia ngancam Mbok Retno dan yang lainnya untuk nggak ngadu apa-apa ke Papa. Dia udah biasa kayak gitu.”

Sesantai itulah Bening Anindira yang Affan ingat saat pertama kali bertemu. Dan kali ini, wanita itu kembali dalam mode seperti itu lagi. Bila sebelumnya Affan akan menanggapi dengan sama santainya, maka kali ini tidak lagi. Ia tatap wanita itu tajam, sementara tubuhnya bergerak miring menghadap Anin. “Dia udah biasa?” Affan mengucapkannya dengan ekspresi miris. “Dan kamu ngebiarin kebiasaan buruk itu udah berapa lama?” entah kenapa, rasanya ia geram sendiri. “Nyeret kamu ke kolam berenang itu biasa ya, buat kalian?” kini nadanya berubah sinis.

Anin segera menyadari perubahan intonasi pria itu. Dan ia tidak suka mendengarnya. Mencoba membalas asal, ia berniat turun saja. “Lama pokoknya,” sahut Anin sekadarnya. Kakinya sudah menjejak lantai, tetapi lengannya tercekal kuat. “Apa sih?”

“Kenapa nggak mau jawab?”

“Barusan udah kujawab, Fan.”

Affan belum melepaskan cekalan tangannya. Malah, ia beringsut mendekati wanita itu. “Sambil menghindar?” diktenya berusaha tajam. “Kamu pernah bilang, kita punya waktu untuk ngebahas masalah Cakra setelah kita menikah. Nah, kita udah nikah sekarang, Nin.”

Anin tidak mungkin lupa. Apalagi, baginya yang tak pernah sekali pun mengenakan perhiasan di tubuh, lingkaran cincin di jari manisnya tentu teramat menyita perhatian. Ia balas tatapan laki-laki itu, sembari meneguk liurnya sendiri.

“Pertanyaannya, apa sekarang kamu udah siap dengar semua yang dilakuin Cakra selama ini ke aku?” mulanya menantang. “Bukan apa-apa, Fan, ngelihat dia ngedorong aku ke kolam aja, kamu sampai nekat nikahin aku ‘kan? Terus apa jadinya, kalau aku ceritain semuanya? Bisa-bisa, kamu ngebunuh dia sekarang juga,” Anin menjeda ucapannya hanya untuk menarik napas. “Kita baru nikah, aku nggak siap ditinggal kamu ke penjara.”

Setelah berhasil melepas cekalan Affan di lengannya, Anin memilih berlalu ke dalam

kamar mandi. Sementara Affan masih berada di tempat semula. Memandangi punggung wanita itu yang tak lagi tampak di mata.

Sebegitu mengerikannyakah?

Turun dari ranjang, Affan berdiri di depan pintu kamar mandi sambil menyandarkan punggung ke tembok. “Apa aja yang udah dia lakuin ke kamu, Nin?” ia tidak tahu Anin mendengarnya apa tidak. Karena ia pun tidak berteriak. “Kenapa keluargamu diam aja? Mereka tahu kalau selama ini Cakra menyakiti kamu, kan?”

Tak ada sahutan, Affan pun kembali diam.

“Aku lagi merasa di atas segalanya setelah jadi suami kamu. Dan ngerasa berhak buat bertanya siapa aja yang udah nyakitin istriku.”

Hingga kemudian pintu itu terbuka, Anin keluar dari sana dengan wajah basah. “Mereka tahu,” ia menjawab tanpa ragu. Namun ketika akan meneruskan jawabannya lagi, mendadak ia terserang bimbang. Jadi, demi mengalihkan perbincangan yang hanya akan menghasilkan emosi, Anin berdeham. “Ngomong-ngomong, kita berapa lama di sini? Aku masih harus kerja, Fan.”

Affan pun tahu, namun ia belum memiliki jawaban yang pasti.

"Kamu nggak berniat ngumpet seumur hidup 'kan?" tanya Anin lagi karena tak puas dengan kebungkaman Affan. "Kalau aku sih nggak masalah. Nah, kamu ini yang jadi persoalan."

Affan maju selangkah, entah keberanian dari mana, ia malah menyentuh wajah Anin. Membuat wanita itu beringsut kaget, namun ia telah terlanjur menahan lengannya. "*Sorry* ya, nggak bisa kasih pernikahan yang layak," wajahnya masih minim senyuman ketika ia menepikan tetesan air yang berada di rahang Anin yang kecil. "Tapi nanti, setelah keadaan udah kondusif, kamu bakal dapetin pernikahan yang kamu idam-idamkan."

"Aku nggak punya konsep pernikahan idaman, Fan," Anin melangkah mundur sehingga tangan Affan yang berada di wajahnya terlepas. "Karena dulu, cita-citaku itu mati muda. Bukan nikah muda."

Bila Anin mengatakannya sambil tertawa, maka Affan tercenung lama sambil berusaha mencerna.

Dan tiba-tiba, wajahnya pias.

Wanita itu pernah mencoba bunuh diri.

Ya Tuhan ….

***

Anin meremas kedua telapak tangannya, gugup. Sementara di sebelahnya, Affan telah membuka *seatbelt* bersiap keluar. Ia melarikan mata menuju jam *digital* di mobil pria itu, hampir jam delapan malam dan Anin tidak tahu apa sekarang saat yang tepat.

"Harusnya kamu nggak usah ngajak aku," bisik Anin entah yang kesudah berapa kalinya. "Aku nggak apa-apa di hotel sendirian."

Mereka sudah membahasnya sudah hampir dua jam lalu. Dan nyatanya, Affan tetap pada keputusan. Mengikutsertakan Anin pulang untuk melihat separah apa sakit yang tengah menyerang kedua adiknya, hingga mereka memutuskan kembali ke Indonesia dan bukannya mengunjungi rumah sakit di negeri Ratu Elizabeth itu.

"Aku belum siap, Fan," desah Anin panjang. Ia pejamkan mata sambil

menempelkan kepalanya ke jendela. “Aku nggak siap ketemu keluarga kamu.”

Ibunya Affan menghubungi petang tadi dengan suara panik. Menginformasikan pada Affan kalau kedua adiknya pulang dalam keadaan sakit. Affan yang tak kalah panik pun, tidak berpikir dua kali ketika mengatakan pada ibunya kalau ia akan segera pulang.

Tentu saja, ia tak pulang sendirian. Ada istri yang perlu ia perkenalkan pada keluarganya. Jadi, sewaktu Anin bersikeras tidak mau ikut, Affan meyakinkan wanita itu bahwa ayah, ibu serta kedua adiknya akan menerima pernikahan mereka.

“Fan?”

Panggilan Anin hanya dijawab laki-laki itu dengan debaman halus melalui pintu mobil yang tahu-tahu saja telah tertutup. Anin keheranan, ia angkat kepala dan melihat Affan sudah berada di luar. Sedang memutari mobilnya sendiri untuk membukakan pintu penumpang.

“Ayo, Nin.”

“Aku tunggu di sini aja.”

Affan tertawa kecil, ia bungkukkan punggung untuk membukakan sabuk pengaman istrinya. Menarik tangan wanita itu lembut, Affan begitu percaya diri. “Mama bakal seneng karena aku pulang bawain dia menantu.”

Rambut Anin yang panjang tergerai, mengenakan *floral dress*di atas lutut, ia menurunkan sebelah kakinya. Dengan *flat shoes* berwarna *cream* telapak kakinya pun nyaman memijak tanah. “Ini kecepatan, Fan,” desahnya putus asa.

“Memang,” sahut Affan membenarkan. “Tapi kita nggak punya banyak waktu, Nin. Kita perlu ngeresmikan pernikahan, sebelum Opa tahu. Dan cuma orangtuaku yang bisa bantu,” Affan menjelaskan sambil membawa wanita itu berjalan bersamanya. “Untuk sementara kita tinggal di sini dulu. Aku nggak yakin kalau keluargamu bisa nerima pernikahan kita. Makanya, sebelum pernikahan kita diakui negara, kamu jangan pulang ke rumah.”

“Lalu, buat ngelengkapi surat-suratnya gimana?” tanya Anin semakin gugup begitu menyadari mereka sudah tiba di depan pintu.

“Aku yang urus,” kata Affan menenangkan. “Aku bakal temuin Papa kamu. Bikin kesepakatan sama beliau,” tambahnya sambil mengetuk pintu rumah sendiri. “Besok, Aku rencana nyamperin Papa Kamu ke kantornya langsung. Kamu jangan kerja dulu, ya? Nanti Aku yang bantu ngomong sama pihak *retail*nya langsung. Sepertinya, ada orang yang kukenal di sana.”

Anin jelas mengerti maksud Affan. Dan kenalan Affan tentu bukanlah sesama pegawai minimarket seperti dirinya, melainkan jajaran staf direksi. Tenang, Affan bukan yang pertama mendatangi kantor pusat hanya demi dirinya. Bertahun-tahun sebelumnya, Cakra dan ayahnya juga pernah ke sana. Dan berkat mereka, Anin dikenal kalangan elite direksi sebagai Cinderella yang menyamar.

“Kok nggak ada yang buka pintu sih?” Affan bergumam sambil melepas tangan Anin untuk memencet bel. Tak lama berselang, ia kembali mengetuk pintu sambil memanggil kedua orangtuanya. “Apa mereka ke rumah sakit, ya?” mengingat kepulangan adiknya karena alasan sakit.

“Coba kamu hubungi, Fan.”

Affan menganggguk, ia meraih ponsel di saku bersamaan dengan terbukanya pintu rumah. Namun tak ada yang menyambut mereka. Affan jelas merasa keheranan, ia raih kembali tangan Anin. Menggenggamnya lembut seraya memasuki rumah. "Ma?" tak ada sahutan ketika ia melebarkan daun pintu. Malah, rumahnya sangat gelap. "Pa?"

Hingga kemudian, netra mereka yang semula melahap gelap. Tiba-tiba harus merasa silau, ketika ruangan mulai bermandi cahaya.

"Surprise!!"

"Happy birthday!"

"Woyo! Woyo! Selamat ulang tahun, Mas!"

"Ah, muka lo cengo amat, Mas!"

Lalu tawa membahana, begitu juga dengan bunyi terompet yang di tiup kedua adiknya. Riuh tepuk tangan dan olokkan untuk dirinya, membuat Affan benar-benar tercengang. Lupa pada hari lahirnya sendiri, ia tak kuasa menahan senyum di wajah ketika ibunya menyodorkan kue dengan lilin berbentuk usianya saat ini.

"Tiup lilin, Mas!" seru adiknya yang paling kecil dengan semangat menggebu.

“Doa dulu, elah,” Bara, adiknya yang kedua pun ikut-ikutan.

Affan hampir larut dalam *euforia* itu juga. Hingga saat ia ingin melaju demi mematikan nyala lilin di atas kue, tangan kirinya terasa tergenggam erat, ada yang menahan tubuhnya. Ia kontan menoleh, dan wajah Anin yang pucat membuatnya sadar, ia membawa istrinya sekarang.

“Lho, ada Anin ternyata!” seru Rike tak kehilangan senyum ramah.

“Oh, iya, Anin apa kabar?” Danang pun akhirnya menyadari bahwa putranya tak datang sendiri.

Tiupan terompet tak lagi terdengar. Tepuk tangan yang riuh pun teredam. Kedua orangtuanya, kedua adiknya, serta para pekerja yang berada di rumahnya, seolah paham ada kejanggalan yang dibawa Affan pulang.

“Kenapa, Fan?” Danang yang terlebih dahulu menyuarakan. “Ada yang salah?”

Affan menelan ludah.

Menatap keluarganya dengan segunung resah, ia menguatkan genggaman tangannya

pada Anin. “Ma, Pa,” mulanya perlahan. Kemudian melarikan matanya matanya pada Anin, menarik wanita itu semakin dekat. “Aku mau ngenalin Anin sama Mama dan Papa,” lanjut Affan merangkul pinggang Anin.

“Mama sama Papa ‘kan udah kenal, Fan,” sahut Rike ragu. Kue ulang tahun sang putra masih ia yang memegang. “Kayaknya cuma Bara aja yang belum kenal,” nalurinya tahu pasti bukan hanya itu. Tetapi, ia sedang sabar menunggu.

Mungkin, ini akan lebih mengejutkan dari *surprise* ulangtahunnya barusan.

Mungkin, ini akan membuat kepanikan.

Tetapi, ia sudah terlanjur beristri.

Jadi, dengan rahang mengerat dan rangkulan yang kian kuat. Affan pun resmi membuat pengumuman. “Kenalin, Ma, Pa, ini Anin. Istriku.”

Dan kue*tart* yang berada di tangan Rike terlepas.

Tak ada yang menyoalkan hal itu. Termasuk Affan. “Kami udah menikah, Ma, Pa,” lanjutnya lagi dengan binar penuh permohonan maaf pada kedua orangtua.

“Maaf Affan kemarin bohong. Sebenarnya, Affan nggak ke rumah teman. Affan nggak pulang, karena bawa Anin kabur dari rumahnya. Dan pagi tadi, kami udah menikah.”

Dan yang kembali memberi respons adalah Rike. Kali ini, bukan hanya kue yang mengempas lantai, melainkan tubuhnya juga.

“Mama!”

Secepat rangkulan Affan di tubuhnya terlepas, secepat itulah Anin terhenyak dan menyadari arti dari keberadaannya.

Ia tidak diterima.

“Kamu tunggu di sini bentar, Nin!”

Masih suara Affan yang menyandera indranya, walau kini jiwanya tak lagi menempati raga.

“Atau kamu tunggu di kamarku,” masih kesususah membawa ibunya, Affan perlu memastikan keberadaan istrinya aman. “Sebentar! Bik! Tolong anterin Anin ke kamarku, Bik!”

Tubuh Anin sudah gemetaran.

Dan kalimat itu terus menari-nari di benaknya.

Ia tidak diterima.

Dalam kehampaan atas nyeri yang ia kembali rasakan, Anin tertawa dalam hati. Sementara sanubarinya meringis ketika peristiwa yang mirip dengan hal ini membuatnya terguguh pilu.

"Bening! Kamu tunggu di sini, Nak!"

Pelan-pelan, kakinya melangkah mundur.

"Mama Nirmala pasti bakal terima kamu, Sayang. Bening tunggu, ya? Papa bicara dulu sama Mama!"

Meremas kedua tangan, air matanya kembali menggenang.

"Aku nggak akan terima dia! Aku nggak akan terima anak harammu!"

Ia pun terhuyung ke belakang. Menabrak daun pintu dengan denyut perih yang membikin nyeri.

"Mbok! Antarkan Bening ke kamarnya!"

"Enggak! Dia nggak boleh masuk rumahku!"

Lalu, seruan itu senyap. Nirmala pingsan dan membuat semua orang seakan melupakan keberadaannya.

"Pa—Papa," bisiknya saat sesak merambat naik memenuhi dada.

Ia tidak di terima.

"Pa?" ia mengerjap dan tak menemukan ayahnya di mana-mana. "Papa?" ia mulai linglung, matanya berulang kali menatap rumah dan ayahnya tidak bisa dipandangi mata. "Papa!"

Tak ada sahutan.

Hingga kemudian ia sadar, ini bukan rumahnya.

"Papa!" serunya pelan sambil memacu langkah berlari mencari keberadaan pria itu. "Papa!"

***

Ia tak pernah meminta bahagia
Ia juga tidak terlalu menyukai tawa
Ia membenci merah muda
Namun, bukan berarti ia gemar menderita

Semesta saja yang memang tak menyukainya
Hingga membuat takdir penuh darah
Padahal ia juga manusia
Kenapa tak seorang pun menginginkannya ada?

Baiklah
Ia pergi saja ....

***

Tiga Belas
Dia Sakit

Saat ia berusia sembilan tahun, ia sudah berpisah dengan ibunya.

Saat ia berusia sembilan tahun, semesta membuat kejutan dengan mengirim sosok ayah yang selama ini ia idamkan dalam diam.

Dan ketika usianya masih semuda itu, ia sudah paham konsep tidak diterima dalam

kehidupan. Ia adalah kesalahan yang tak sengaja dilahirkan. Dirinya merupakan bentuk nyata dari dosa kedua orangtuanya yang tidak menikah. Lalu, semua hukuman itu seakan jatuh padanya.

"Aku nggak akan terima dia! Aku nggak akan terima anak harammu!"

Suara Nirmala kala itu masih terngiang hebat di kepalanya. Membuat langkah Anin terseok dan ia jatuh beberapa kali ketika baru saja turun dari taksi.

"Papa! Papa!"

Ia menggedor pagar tinggi rumahnya sambil berteriak memanggil ayahnya.

Tak ia hiraukan seruan sopir taksi yang meminta ongkos, ia masih terus menggedor hingga tak lama berselang satpam rumah membukakan pagar untuknya dengan ekspresi kaget. Sekali lagi, Anin tak menghiraukan mereka. Memacu larinya, sementara air mata terus mengalir deras.

"Papa!"

"Mbok! Antarkan Bening ke kamarnya!"

"Enggak! Dia nggak boleh masuk rumahku!"

Ingatan-ingatan mengenai awal mula ia sampai di rumah ini, membuat lukanya makin menganga perih. Ia tak sanggup lagi berlari. Hingga ia terjatuh dengan lutut menghantam tanah.

"Neng?"

Anin mendongak dengan mata basah. Di sebelahnya ada satpam yang tadi membukakan pintu untuknya. "Papaku?" bisik Anin tercekat. "Papaku mana?" ia sudah tak sanggup berteriak.

"Bapak ada di dalam, Neng, mari saya bantu?"

Anin menggeleng kuat, napasnya masih compang-camping setelah berlarian keluar dari rumah Affan lalu menyetop taksi untuk mengantarkannya ke sini. "Papa?"

Satpam tersebut menggaruk kepala, kemudian meringis menatap sopir taksi yang masih menunggu bayaran. Sepertinya, bila sudah begini, ia langsung minta saja ke dalam. "Kalau gitu, saya yang panggil Bapak, ya, Neng?"

Dan tanpa menunggu jawaban darinya, Satpam tersebut memacu langkah cepat.

Berlarian menuju rumah sementara ia masih terkapar dengan sendi-sendi seakan mati.

"Kamu tunggu di sini bentar, Nin!"

Suara Affan tiba-tiba menyusup. Dan hal itu membuat tubuhnya kian gemetaran. Ia pandangi segala arah dengan segera, namun sosok tersebut tak nampak di matanya.

"Atau kamu tunggu di kamarku. Sebentar, Bik! Tolong anterin Anin ke kamarku, Bik!"

Ia tidak mau menunggu lagi.

Ia tidak akan bersedia menanti bila akhirnya hanya tetap tak diterima.

Sambil mencoba berdiri, Anin kembali memacu langkah kembali. Kali ini pelan, karena tubuhnya sudah bermandi pelu dan lelah.

Mama Nirmala juga jatuh pingsan saat ia datang untuk pertama kalinya ke sini. Lalu barusan, ibunya Affan pun melakukan hal yang sama. Anin tak ingin ada di sana sampai wanita setengah baya itu bangun. Karena pengalaman pertamanya, ia langsung dihardik begitu Nirmala sadar dan membuka mata.

Sambil memeluk tubuhnya yang gemetaran, Anin berusaha tetap waras ketika

kenangan-kenangan menyakitkan itu datang menghantam benaknya. Matanya tak henti memproduksi cairan kesakitan, sementara sesak mulai mencekiknya secara tak beradab.

"Papa! Papa!"

Ia takut mati di saat papanya tidak ada bersamanya. Langkahnya tertatih sementara napasnya menderu menyesakkan. Mungkin, ia juga membenci papanya. Namun hanya pria itu yang ia punya. Yang menerimanya, tanpa sekali pun meninggalkan dirinya.

"Papa!"

Ia menyadari ada dua mobil asing di depan rumah. Dan ketika ia hampir mencapai teras, ia melihat Hena dan Cakra sudah berdiri cemas hingga tak lama berselang papanya pun berjalan keluar lalu membulatkan bola mata begitu melihatnya.

"Anin? kenapa?"

Saat itu juga, Anin tak bisa mengatakan apa pun selain menangis. Ia memang tidak menyukai siapa pun yang ada di rumah ini. Tetapi hanya rumah ini yang ia miliki sebagai jaminan untuk pulang. Tak pernah disambut, namun rumah ini selalu membuka pintu lebar saat ia kembali. Tidak pernah menawarkan

kehangatan, tetapi Anin hanya tahu kalau ke tempat inilah rumahnya.

Ironis 'kan?

"Papa?" pandangannya kabur oleh air mata. Tetapi hatinya, mulai merasa lega melihat sosok paruh baya yang telah membuatnya ada di dunia. "Papa?"

"Iya, Nin. Kamu kenapa?" Faisal sudah berada di depan putrinya yang kemarin malam tidak ada di rumah ketika ia kembali setelah menghadiri sebuah hajatan. Dari asisten rumah tangga, ia hanya tahu anaknya pergi ke rumah seorang teman. Lalu membawa serta baju kerjanya sekalian namun ponsel urung terbawa. "Kamu dari mana?" ia mulai panik saat Anin tak menghentikan tangisnya. "Anin?" Ia sudah memegangi kedua lengan anaknya. Lalu kian panik saat merasakan tubuh Anin yang bergetar tak keruan. "Anin, dengar Papa, Nak. Kamu dari mana?"

Anin menggeleng kuat-kuat. Ketakutan itu selalu muncul di saat ia terserang kepanikan seperti sekarang ini. Jadi, bila ia tadi hanya bisa menunduk dan menangis deras. Kini, ia berubah histeris. "Pa! Mereka nggak terima Aku!" ia mulai meracau sambil

mencengkeram kuat lengan Papanya. “Mereka nggak terima Aku!” ketakutan itu telah mengambil alih seluruh akal sehatnya. Menjerit bak orang kesetanan, Anin mengentak kakinya kuat-kuat sambil menunjuk-menunjuk sembarang arah. “Mamanya pingsan, Pa! Aku nggak diterima!”

Sejenak, Faisal memandang wajah bersimbah air mata putrinya dengan segunung sesal. Matanya berkaca-kaca, seolah paham apa yang tengah dialami anaknya itu. Rasa bersalahnya membumbung tinggi. Tak peduli, bahwa di dalam sana, ia memiliki tamu yang sedang berencana untuk meminang putrinya yang lain. Dengan sabar, ia hapus air mata di wajah anaknya. “Nggak ada apa-apa di sana, Nak,” ujarnya dengan hati kebas. “Kamu udah aman sekarang. Kamu ada di rumah.”

Tetapi Anin tetap tak bisa menghentikan gejolak ketakutannya. “Mereka nggak terima aku, Pa!” napasnya sudah semakin sesak. Sementara kepalanya kian terasa berat. “Mamanya nggak terima aku, Pa! Mamanya pingsan! Aku nggak diterima, Pa!” serunya masih histeris.

Faisal kembali diam. Namun air matanya jatuh tanpa sadar. Ia pandangi wajah ketakutan putrinya itu dengan hati dilanda ribuan penderitaan. “Nggak ada apa-apa, Nin. Nggak ada apa-apa,” ia mencoba memeluk anaknya yang malang. Mendekap kuat demi menghentikan rontaan Anin yang semakin tak keruan. “Maafin, Papa, Nin,” bisiknya sedih. “Semua salah Papa.”

Semenjak peristiwa penembakan itu, Anin semakin jauh dari jangkauannya. Ia tidak bisa didekati, mencipta tembok besar yang begitu kentara di tengah keluarga.

“Mereka nggak terima Aku, Pa,” akhirnya suara Anin melemah. Ia terisak di dada ayahnya sambil memeluknya tak kalah erat. Hanya di saat beginilah mereka bisa saling mendekap tanpa kecanggungan. Karena bila Anin sudah kembali normal, ia tak akan sudi melakukannya. “Mereka nggak terima aku,” rintihnya tercekat. “Aku harus gimana, Pa? Kenapa semua orang nggak pernah terima aku?”

Faisal memejamkan mata, ia hapus cepat air mata yang masih merembes jatuh. “Papa terima kamu. Papa akan selalu terima kamu.”

Nirmala datang tepat ketika Anin sudah berada diambang kesadarannya. Dengan kedua tangan mengepal di masing-masing tubuh, Nirmala menampar suaminya keras. Membuat beberapa pasang mata yang berada di teras menatapnya kaget.

Tetapi, Nirmala tidak gentar. Matanya yang memerah panas, terus memandang tajam pria yang sudah menjadi suaminya selama puluhan tahun ini. Ia marah, namun bukan pada wanita muda yang kini tak sadarkan diri. Kemarahannya, ia tunjukkan pada suaminya sendiri. "Sudah berapa kali aku mengatakannya," suaranya bergetar saat mulutnya mulai melisankan segala yang bergerumul di otak. "Anakmu ini sakit!" jeritnya memecah malam. "Dia sakit!" kini tangannya sudah menunjuk tepat ke arah anak tirinya. "Dia sakit! Dia butuh diobati! Sudah beratus kali itu kukatakan 'kan? Kenapa kamu nggak pernah mau mendengarku, hah?!"

Tak terpengaruh pada teriakan istrinya, Faisal mulai mengangkat Anin. Menyamankan tubuh kurus sang putri di gendongan, Faisal mencoba membenarkan posisi anaknya.

“Kenapa bukan Kalian saja yang gila?” suara Nirmala mendesis tajam. “Kenapa harus anak ini yang nanggung semua perbuatan Kalian! Kenapa bukan perempuan berengsek itu saja yang gila! Kenapa Kalian nggak mati sekalian, hah!”

Faisal hanya bisa tertunduk. Ia pandangi wajah teduh putrinya yang kini memejamkan mata. Sambil berjalan untuk membawanya masuk, Faisal menatap istrinya sebentar sambil menggumamkan permohonan maaf. “Maaf. Maaf.”

Dan sampai kapan pun, Nirmala tidak akan pernah sudi memaafkannya.

***

Affan menatap jalanan yang padat merayap dengan resah yang tak ada habisnya. Rasanya, ia sudah tak memiliki stok kesabaran lagi. Tetapi entah kenapa, semesta gemar sekali membuatnya geram. Kemacetan benar-benar musuh di saat ia sedang diburu waktu.

Beruntung saja, kemudi mobil tidak berada di tangannya. Telah diambil alih oleh adiknya,

saat ia mencoba membuka kunci mobilnya dan berulang kali gagal.

Anin pergi dari rumahnya begitu saja. Ketika mereka sibuk mengurusi ibunya, lalu sang ayah menariknya ke ruang kerja demi menjelaskan semua yang semula masih mereka anggap omongkosong belaka. Affan masih berpikir, asisten rumah tangga yang dipekerjakan ibunya, telah mengantar Anin ke kamarnya. Hingga saat adiknya mengatakan sang ibu telah sadar, Affan tidak menyangka bahwa Anin tidak ada di rumahnya.

Affan jelas merasa tak tenang, Anin tidak bisa dihubungi karena ponsel wanita itu masih berada di rumahnya dan dalam keadaan mati. Anin juga tidak memegang uang. Sialnya, tidak pula membawa kartu identitas apa pun. Hal itu jelas membuat Affan kelabakan.

"Belok sini 'kan, Mas?"

Affan menganggguk saja ketika Bara mulai memasuki komplek perumahan di mana Anin sebelumnya tinggal. Ia tidak memiliki tujuan lain lagi untuk mencari wanita itu selain kerumah ini.

"Yang mana nih, rumahnya?"

"C/24," gumam Affan sambil duduk tegak. Ponselnya berdering, tapi ia malah memberikannya pada adiknya. "Angkat, Bar."

Bara berdecak, sambil membunyikan klakson, ia mengangkat panggilan di ponsel kakaknya. "Mama sama papa nyusul," lapornya setelah panggilan itu usai. Seorang satpam menghampiri mobil mereka. "Bilang deh itu, kita mau nemuin siapa, Mas."

Affan turun dari mobil, menghampiri petugas keamanan yang memang sedang berjalan menuju dirinya. "Pak, Saya Affan. Anin udah pulang, Pak?"

"Oh, Neng Anin baru sampai, Mas. Mau ketemu?"

"Iya."

Kemudian gerbang dibuka dan Affan kembali ke dalam mobil meminta Bara segera memacu mobilnya ke dalam. Ia tidak sabar bertemu Anin. Ia harus menjelaskan pada wanita itu bahwa kedua orangtuanya menerima pernikahan mereka. Ibunya hanya terkejut, tetapi selebihnya wanita yang sudah melahirkannya itu merestui jalan yang ia pilih.

Semua telah ia ceritakan kepada orangtuanya. Termasuk keberadaan kakak tiri

Anin yang gila. Ayah dan ibunya jelas setuju saat ia mengajukan permintaan untuk ditinggal di rumahnya sementara waktu. Paling tidak, sampai mereka menemukan hunian sendiri yang cocok. Affan sudah memiliki beberapa catalog yang rencananya akan segera ia tunjukkan pada istrinya. Ia ingin Anin memilih.

Mobil berhenti, Affan segera melompat turun. Berlari kecil menaiki anak tangga yang berjumlah tak lebih dari sepuluh undakan, Affan memencet bel cepat-cepat. Pintu berbahan mahony dengan ukiran rumit bercat gelap terbuka. Menampilkan sesosok asisten rumah tangga dengan senyum sopan menyapa.

"Anin ada?"

"Neng Aninnya lagi istirahat, Mas. Ada perlu apa, ya, Mas?"

"Siapa, Mbok?"

Affan mengenal suara itu. Dengan berani, ia memasuki rumah tanpa menunggu dipersilakan. "Cakra, gue mau ketemu Anin."

Tentu saja, Cakra tak mengabulkan. Malah, ia menerjang Affan dan mencengkeram kerah kemeja pria itu dengan tatapan buas.

Tangannya yang terkepal segera mendarat keras ke rahang Affan. "Lo apain adek gue, hah!"

Affan terhuyung ke belakang. Ia sentuh rahangnya sekilas. Tidak segera membalas, ia malah memilih meludah. Menerbitkan seringai, Affan memandang Cakra penuh kebencian. "Adek?" tanyanya sinis. "Sekarang lo baru ngakuin dia adek? Kemarin-kemarin, apa aja yang udah lo lakuin sama adek lo?!"

"Bukan urusan lo!" balas Cakra benar-benar tersulut emosi.

"Urusan gue sekarang!" Namun Affan jelas tak mau kalah.

"Kurang ajar lo!" Cakra kembali maju, tetapi Affan langsung menghindarinya. "Lo nggak berhak ngurusin adek gue!" teriak Cakra murka. "Lo bawa ke mana adek gue, hah?! Kenapa nggak lo balikin dia kemarin!"

"Adek lo, gue nikahin!" seru Affan berapi-api. "Adek lo sekarang istri gue!" suaranya kembali berintonasi tinggi. "Makanya, apa pun yang berhubungan sama Anin, jadi urusan gue mulai sekarang!"

"Bangsat lo!"

“Cakra!”

Belum sempat Cakra kembali menghadiahi Affan dengan pukulan, seruan dari papanya menghentikan keinginan laki-laki itu untuk membunuh Affan detik ini juga.

Faisal menuruni tangga dengan hati-hati. Sementara netranya hanya terfokus pada pemuda dalam cengkraman anaknya. “Kamu ngomong apa tadi?”

Affan mengempas tubuh Cakra ke depan. Dengan deru napas yang memburu, ia tahu bahwa tak ada jalan lagi untuk berbalik dan mundur. Rencananya akan mendatangi Faisal secara pribadi di kantor besok pagi, nampaknya hanya tinggal menjadi angan belaka. Karena kini, ia sudah terlampau menampakan diri sebagai seorang suami. “Saya dan Anin sudah menikah, Om.”

Mau bagaimana lagi?

Bukankah ia memang pria beristri?

***

Aku datang dengan sebuah tandu

Ingin mengajakmu pulang agar tak rindu

Tetapi mereka ingin kita menjauh

Memaksa semesta supaya tak menjadwalkan temu

Namun tenang,Sayang ...

Aku tak kan menghilang

Akan kuajak kau terbang

Lalu, tunggulah aku di sana

Kan kupintal bahagia untuk kita

Melalui benang merah yang kucuri dari surga

Sebentar saja ...

Kumohon, jangan ke mana-mana

Tuhan, dia milikku yang berharga ....

**

Empat Belas
Siapa Yang Kamu Sebut Istri?

"Kamu ngomong apa tadi?"

Affan mengempas tubuh Cakra ke depan. Dengan deru napas yang memburu, ia tahu bahwa tak ada jalan lagi untuk berbalik dan mundur. Rencananya akan mendatangi Faisal secara pribadi di kantor besok pagi, nampaknya

hanya tinggal angan belaka. Karena kini, ia sudah terlampau menampakkan diri sebagai seorang suami. “Saya dan Anin sudah menikah, Om.”

Tinjuan Cakra membuatnya terhuyung ke belakang. Sambil memaki karena merasakan pukulan kakak tiri Anin merobek sudut bibirnya, Affan berniat maju lagi untuk membalas. Tetapi langkahnya kalah cepat dengan langkah panjang adiknya. Karena tahu-tahu saja, Bara sudah meringsek maju. Mendorong Cakra ke dinding dan menghajar laki-laki itu seraya mengumpat sadis.

“Kakak gue lagi nyari bininya! Enak banget lo mukulin dia!”

“Bara, *stop!”* Affan menarik adiknya mundur. Namun kekuatan mahasiswa program Magister itu tentu sulit ia lawan. “Bar! Mundur!”

Bara tidak ingin. Tetapi tarikan kuat di pundaknya membuatnya mau tak mau menyingkir. Ia ingin meludahi laki-laki sok jagoan itu, tetapi kalau ia melakukannya sekarang, kakaknya pasti akan murka.

“Apa-apaan kalian, hah?!” Faisal membentak marah. Ia hampiri anaknya dan

menatap tajam pada tamu tak diundang yang sudah membuat kekacauan. "Affan! Apa yang kamu lakukan pada Cakra?"

Affan mengeratkan rahang, kembali ia menarik adiknya mundur. "Saya hanya melakukan apa yang sudah seharusnya saya lakukan sebagai seorang suami, Om," katanya tak kalah tajam. "Dia selalu melakukan tindakan buruk pada istri saya."

"Istri yang mana?!" teriak Faisal murka. "Siapa yang kamu sebut-sebut sebagai istri, hah?!"

Setelah berhasil mengatur napas, Affan mencoba tenang. Dengan kebanggaan sebagai seorang pria yang telah beristri, ia sebutkan nama istrinya tanpa canggung sama sekali. "Anin, Om," ia larikan pandangan pada beberapa orang yang sedang menonton kegaduhan yang ia buat. "Anin istri saya."

Ada Hena yang langsung membekap mulutnya seketika itu juga. Nirmala melotot tak percaya di ujung tangga. Para asisten rumah tangga yang mencuri dengar pengumuman yang ia lakukan. Tak ketinggalan, raut terkejut pada Cakra juga

sang pemilik rumah, sukses membuat Affan merasa begitu hebat.

"Saya dan Anin menikah pagi tadi," demi menambah dramatis dalam pengumumannya ini, Affan menyeringai masam. "Anin sudah sah menjadi istri saya. Sekarang, tanggung jawab Anin, sepenuhnya telah berada di tangan saya."

"Omong kosong!" desis Faisal merah padam. Ia hampiri Affan dengan kaki mengentak kuat. Ia dorong anak muda itu ke dinding dan mencengkeram leher Affan geram. "Jangan pernah mendekati anak saya lagi," ia mendelik tajam. "Berhenti menginjakkan kaki di rumah saya."

Tak gentar, Affan menggeleng. "Bagaimana mungkin saya bisa berhenti memijak rumah ini, kalau istri saya masih berada di sini."

"Diam!" Faisal mencekik Affan dengan kedua tangannya kali ini. Sesaat setelah anak muda itu berusaha melepaskan cengkeramannya, cakrawala hitam di matanya tertumbuk pada cincin yang melingkari salah satu jarinya. Membuat Faisal terhenyak dan tak sadar melepaskan cengkramannya sendiri.

Untuk sesaat ia mematung. Matanya terus terusik pada benda mungil yang mirip dengan apa yang dikenakan putrinya.

Kakinya melangkah mundur, ia terguncang pada apa yang mulai terjalin di kepalanya. "Pergi," cicitnya pelan. Berbalik tanpa daya, Faisal menyorot istrinya yang masih berada di ujung tangga. "Jangan pernah biarin Anin ke mana-mana."

"Om?"

"Saya nggak bisa terima pernikahan kalian."

"Tapi saya sudah menikahi Anin, Om!" balas Affan menggebu. "Saya sudah menikahi Anin."

"Anin nggak mungkin nikah sama dia 'kan, Pa?" Cakra bertanya was-was. Napasnya memburu menggebu. "Anin nggak boleh nikah sama dia!" serunya kalap. "Anin nggak boleh nikah dulu!"

Faisal tak mengatakan apa pun, ia pergi menuju ruang kerjanya di lantai atas. Menaiki undakan yang terasa sangat terjal kali ini. Kakinya baru menanjak empat anak tangga, saat ia mendapatkan tamu kembali. Ia hanya menoleh sekilas saja, melihat kedua orangtua

laki-laki yang mengaku sebagai suami putrinya. Ia tidak ingin bicara apa-apa pada mereka. “Nirmala,” ia memanggil nama istrinya. “Anakku nggak boleh nikah.”

***

Anin mengerjap bangun dan sinar matahari sudah menerobos kamarnya. Ia mengintip perlahan, namun pening belum juga hilang. Sambil menggeliat dibalik tumpukan selimut, ia mencoba duduk. Menyandarkan punggung, ia melihat Mbok Retno sedang membersihkan kamarnya.

Well, sebenarnya memang khusus untuk menungguinya bangun. Karena bila tidak menemukan seseorang ketika ia membuka mata, maka ia akan terserang panik.

“Neng Anin, udah bangun?”

Sesaat Anin tertegun. Tanpa perlu menanyakan siapa dirinya, Mbok Retno telah terlebih dahulu mengingatkan. Hingga mau tak mau, senyum tipisnya terbit. Sambil memejamkan mata kembali, Anin ingin mengingat kekacauan apa saja yang sudah ia

tinggalkan sebelum gelap membawa pergi kesadarannya. “Tadi malam gimana sama keluarganya Varo, Mbok? Aku nggak mengacaukan acaranya Hena ‘kan?”

Ia ingat bahwa tadi malam, kekasih Hena datang bersama keluarga besar pria itu. Ingin membahas rencana pertunangan. Lalu ia datang mengacau.

“Nggak apa-apa kok, Neng. Acaranya udah kelar. Neng Hena tunangannya akhir bulan ini.”

Anin tak menyahut.

Seumur hidup, ia tidak pernah merasa iri pada siapa pun.

Saat Rere masih di manja hanya karena adik perempuannya itu adalah anak bungsu, Anin baik-baik saja. Juga, ketika Cakra mendapatkan hadiah seekor kuda pada ulangtahun yang ke tujuh belas, Anin biasa saja. Tetapi entah kenapa, saat itu adalah Hena, hatinya cenderung resah. Ada kecemburuan yang berusaha mencelakai akalnya.

Dan kini, Hena akan menikah.

Hena adalah semua kebaikan yang ingin dimiliki wanita. Sebuah kesempurnaan ketika wajah cantik, berbanding lurus dengan nasib yang sama baik. Lalu, untuk menggenapi semesta yang memujanya, Hena akan menikah dengan pria yang wanita itu cinta.

Sementara dirinya …

Anin membuka mata dan mengangkat jemarinya yang dilingkari cincin. Memandang sendu benda melingkar itu dengan perasaan berkecamuk.

"Cincinnya cantik, Neng."

Anin mendongak, mendapati Mbok Retno memandanginya dengan senyum tulus. "Dari suamiku, Mbok," Anin bergumam. Ia tidak lupa dengan statusnya saat ini. Walau rasanya, masih sangat janggal, tetapi pernikahan sudah sah di mata agama. "Mbok percaya nggak, kalau aku udah nikah?"

"Mbok percaya," Mbok Retno berkata lugas. Lalu menempati tepi ranjang anak majikannya untuk memijat. "Tadi malam, suaminya Neng Anin ke sini."

"Oh, ya?" Anin sebenarnya tidak terkejut. Affan pasti datang mencarinya begitu menyadari ia tidak ada di rumah pria itu.

“Tapi diusir sama Bapak, Neng.”

Tak langsung menanggapi, Anin mencari-cari ponsel yang selama beberapa hari ini tak ia sentuh. Melihat benda pipih itu berada di atas meja rias, ia ragu ketika ingin meraihnya atau tidak.

“Kenapa, Neng? Mau ngambil hape? Sebentar Mbok ambilin.”

Anin menerimanya, mengaktifkan ponsel itu segera. Sambil kembali menerima pijatan dari Mbok Retno, ia letakkan ponselnya di atas dada, tidak jadi menghubungi Affan dulu. “Aku nggak diterima, Mbok,” bisiknya menerawang. “Mamanya Affan pingsan. Beliau nolak aku. Tapi, Affan minta aku tetap di sana. Aku nggak mau, Mbok. Jadi, aku pulang.”

“Siapa bilang, Neng?” Mbok Retno menyanggah. “*Wong,* tadi malem Bu Rike juga datang ke sini, Neng. Beliau pingsan cuma karena kaget. Nggak nyangka aja, kalau suaminya Neng Anin, nggak jujur sama beliau buat peristiwa sebesar itu.”

“Mama dulu juga pingsan,” balasnya masih berbisik. “Papa minta Mbok nganterin aku ke

kamar. Aku nurut dan setelah itu, Mama nggak terima aku 'kan?"

"Bukannya Neng Anin, ya, yang nggak pernah mau nerima kami semua?" Mbok Retno telah bekerja di rumah ini sebelum Anin datang. "Padahal, Neng Hena, Neng Rere, selalu pingin ngobrol sama—"

"Aku nggak mau bahas itu," sergah Anin setengah mendesis. Ia katupkan rahang, lalu membuang pandangan.

Mbok Retno mengerti. Jadi, ia diam lagi. Sebelum kembali teringat sesuatu dan segera menginformasikan hal tersebut pada anak majikannya.

"Suaminya Eneng, ada di luar pager, Neng," cepat-cepat ia memberitahu. "Abis diusir sama Bapak, Den Affannya nggak mau pulang. Terus nungguin Eneng di mobilnya dari tadi malam."

"Affan di luar, Mbok?"

Ketika Mbok Retno mengangguk, Anin segera melompat dari ranjang. Menuju kamar mandi untuk membersihkan wajah dan menyikat giginya cepat. Menyambar ponselnya, ia pun bergegas ke luar.

***

“Mbak Anin nggak boleh pergi-pergi kata Bapak.”

Ia dihadang tepat di depan pagar. Dua petugas keamanan rumah, sudah menghalangi jalannya. “Affan ada di luar ‘kan?”

Rumah ini akan sangat sepi bila sudah lewat jam sembilan pagi. Seluruh penghuninya telah berangkat menuju rutinitasnya masing-masing. Dan Anin yakin, pria-pria berbadan tegap di depannya ini, sudah mendapat perintah langsung dari papanya.

“Aku mau nemuin Affan.”

“Maaf Mbak, Bapak bilang, Mbak Anin harus tetap di dalam. Nggak boleh pergi-pergi dulu.”

“Iya, Neng, masuk lagi ke dalam ya, Neng? Nanti Bapak marah,” satu lagi *security* itu menimpali rekannya.

Anin menghela, ia masih mengenakan piyama dan rambutnya telah ia kuncir tinggi. Ia hanya menenteng ponsel dan merasa bahwa hanya benda inilah yang bisa ia gunakan. Ia

mencari nomor papanya di sana. Menempelkannya ke telinga sampai nada tunggu berubah menjadi sapaan.

"Ada apa, Nin? Kamu udah bangun?"

"Aku mau ketemu Affan," serobot Anin langsung. "Dia ada di depan 'kan? kenapa nggak boleh masuk?"

"Papa nggak ngizinin."

Bibir Anin menipis dan rahangnya yang kecil mengerat. "Papa mau lihat aku ngiris nadi lagi?"

"Anin!"

Tak terpengaruh pada teriakan ayahnya di sambungan, atau pun riak terkesiap di wajah dua orang petugas keamanan, Anin menyeringai tipis walau tahu ayahnya tak bisa melihat. "Aku bisa ngelakuin itu sekarang, Pa," bisiknya penuh ancaman. "Papa pasti tahu, aku mahir ngelakuinnya 'kan?"

"Oke! Temui dia. Suruh dia pulang. Dan bilang, jangan pernah datang sebelum bisa bawa keluarganya dan kasih pernikahan layak untuk kamu!"

Anin mendengkus sadar. Senyumnya terpatri masam, tak mengapa bila lawan

bicaranya tidak bisa melihat ekspresinya saat ini. "Papa terlalu muluk," katanya penuh ketenangan. "Papa minta Affan ngasih aku pernikahan yang layak? Papa lupa, ya, kalau aku hadir dengan cara yang paling nggak layak?"

"Anin!"

Ia matikan saja sambungan segera. Memasukkan ponsel ke dalam saku piyama, Anin tatap Pak Ismail dan Mas Bowo dengan tangan bersidekap. "Bukain gerbangnya, Pak. Aku mau ketemu suamiku."

***

Affan duduk di atas kap mobilnya ketika pagar besar dihadapannya bergeser sedikit. Kunyahannya pada *sandwich* terhenti, menatap penuh harap pada siapa pun yang keluar dari sana.

Tuhan maha baik ternyata, asanya terkabul saat itu juga.

Adalah wanita yang saat ini telah berstatus sebagai istrinya keluar dari sana dengan raut wajah tak terbaca. Affan jelas merasa lega,

hingga senyumnya tersumir tipis. Ia telan roti lapis yang tadi diantar oleh adiknya setelah ia menolak beranjak dari sini sebelum Anin datang padanya. Buru-buru meneguk kopi dalam *mug* berwarna *silver,* ia pun melompat turun.

"Aku pikir kamu dikurung di menara tinggi," guraunya saat jarak di antara dirinya dan Anin semakin dekat. "Aku sampai berencana nerbangin *drown* buat mantau kondisi kamu."

"Aku pingsan. Baru siuman dan langsung dapat kabar kamu ada di sini."

Senyum Affan yang tersungging tipis menghilang. Ia patri sosok itu dengan jelalatan, memastikan kondisi istrinya dengan sungguh-sungguh. Sengaja ia percepat langkah, setelah tiada jarak, ia sentuh kedua pundak istrinya sementara netranya berkelana. Memastikan tak ada cacat yang menggores wanita itu. "Kamu pingsan?" semalam, ia hanya diberi tahu bahwa Anin sedang beristirahat. "Kenapa? Apa yang sakit?"

Anin tak menjawab, ia memandang ngeri wajah Affan yang terluka dan memar di beberapa bagian. "Muka kamu kenapa?" ia

menyentuh dengan hati-hati. “Ini luka kenapa?” ia sentuh sudut bibir pria itu perlahan. “Kenapa nggak diobatin, Fan?”

Tersenyum tipis, Affan menggeleng pelan. “Nggak apa-apa,” katanya lembut. Kemudian membelai pipi Anin dengan punggung tangannya. “Kamu benaran sakit? Kamu pucat,” sorot matanya benar-benar menampilkan kekhawatiran. “Kamu benaran pingsan? Kepalanya kebentur nggak sih? Nggak amnesia ‘kan, terus lupa status kita apa?”

Tanpa mampu dicegah, Anin tertawa. Ia yang tadi begitu hati-hati menyentuh wajah Affan, kini malah tak sungkan lagi menepuk pipi laki-laki itu. “Ayo masuk. Kita obati dulu luka-luka kamu.”

“Aku nggak dibolehin masuk ke dalam sama Papa kamu.”

“Papa nggak ada, Fan.”

“Tapi aku laki-laki, yang dipegang tuh janji.”

“Jadi gimana?” Anin menoleh ke belakang, masih mendapati Mas Bowo yang mengawasi mereka.

“Kamu mau nggak ngobatin lukaku di tempat lain aja?”

“Di mana?”

Affan hanya mengedik, lalu menarik Anin memasuki mobilnya cepat-cepat. “Enggak tahu kenapa, ya, Nin, kayaknya aku ketagihan bawa kamu kabur dari rumah,” Affan tergelak begitu melajukan mobilnya tergesa dari sana.

***

Mereka menyuruhku pergi
Tapi kusudah memaku kaki
Bila nanti harus berlari
Aku akan menggendongmu walau tertatih

Semestaku kini bernama kamu
Yang kan kurindu tanpa mengenal waktu
Walau jagat raya menyuruh kita jauh
Kukan berusaha bersekutu dengan temu

Tenang saja, Sayangku ...
Debar ribut di dadaku
Adalah dirimu ....

***

Lima Belas

Pengantin Baru

"Kamu kenapa pergi? Bukannya aku udah bilang buat tunggu?"

Anin menghela, ia membuka penutup salep sambil menekannya pada kepala *cotton buds*. Mengoles pelan pada sudut bibir Affan, Anin meratakannya menggunakan ujung jari kelingking. "Aku nggak bisa tinggal di rumah yang nggak bisa

terima kehadiranku," ucapnya tanpa ekspresi berarti. "Aku udah punya satu rumah yang memperlakukan aku kayak gitu. Jadi, aku nggak butuh rumah lainnya yang sama-sama bikin merana. Aku udah terlalu hafal rasanya, Fan."

"Siapa yang nggak terima kamu, Nin?" Affan menahan suaranya, semata agar sudut bibirnya yang tengah diobati oleh wanita itu tidak terlalu banyak ia gerakkan. "Mamaku cuma kaget. Tapi setelah itu dia terima kita."

Anin belum ingin membalas, ia mengambil kompres yang tadi mereka beli juga di apotek. Menekannya pada memar di area rahang, Anin tak keberatan ditatap sefrustrasi itu oleh Affan.

"Mama *shock* karena untuk peristiwa sepenting itu, aku nggak ngabarin mereka. Mama nggak percaya, aku sanggup nggak mengikutsertakan dia di momen paling sakral itu."

Masih tak mengatakan apa pun, Anin bangkit. Ia berjalan menuju toilet di kamar hotel demi membasuh tangan. *Well,* akhirnya mereka kembali menyewa hotel sebagai tempat yang mereka rasa aman. Anin menolak

saat Affan menawarkan rumah pria itu untuk mereka datangi.

"Reaksi yang ditunjukkan Mama kamu malam itu, sama persis dengan apa yang ditunjukkan Mama Nirmala sewaktu aku pertama kali datang ke rumah," Anin tahu Affan mengikutinya. "Eksistensiku udah sering ditolak, Fan. Aku nggak sanggup nerima hal yang sama lagi."

"Mamaku nggak nolak kamu, Nin. Mamaku terima kamu. Hanya saja, dia begitu terkejut malam itu," Affan nyaris putus asa. Sedari tadi ia sudah mengulang kata yang sama demi meyakinkan wanita itu. "Sumpah, Nin, Mamaku nerima pernikahan kita." Affan menyentuh lengan kurus Anin dan kembali membawa wanita itu untuk duduk bersama. "Tapi kenapa kamu langsung pergi? Kenapa harus balik ke rumah itu?"

Mereka duduk berdampingan di atas sofa. Anin masih mengenakan piyama, sementara Affan juga belum mengganti pakaiannya. Mereka berdua sudah mandi secara bergantian, tinggal menunggu pakaian pesanan Affan tiba saja. Dan ya, lagi-lagi sekretaris Affan yang akan datang mengantar.

"Aku mungkin ngebenci papaku, tapi aku tahu cuma dia satu-satunya yang nggak pernah nolak keberadaanku," senyum Anin tampak masam. Namun ia tetap berusaha melengkungkan bibirnya. Menyentuh wajah Affan pelan-pelan, ia tidak pernah membayangkan bahwa hidupnya yang hampa tanpa riak, kini penuh gejolak saat pria ini hadir tanpa diduga. "Aku orang asing di sana, aku orang asing di mana-mana. Tapi ketika ada papaku, aku tahu, aku adalah bagian dari dia."

Affan tidak mengerti kesedihan apa yang tengah merajai hatinya saat ini. Namun, telaga bening di mata Anin, membuatnya yakin kepedihan yang kini ia rasakan berasal dari sana. "Aku nggak tahu apa yang udah kamu alami selama ini, Nin," ia angkat tangannya, menyelipkan rambut istrinya ke bekalang telinga. "Setelah ini, biarin aku yang ngejagain kamu."

Mendengkus geli, Anin menepuk pipi Affan hati-hati. Memilih bersandar di lengan sofa, Anin tatap Affan lamat-lamat. "Aku sakit, Fan," setidaknya Affan harus tahu walau sedikit. "Jiwaku sakit. Di sini," ia menyentuh bagian dadanya. "Aku nggak baik-baik aja,"

tuturnya jujur. "Jadi, kalau nanti kamu ngelihat aku tiba-tiba histeris dan sulit dikendalikan, antar aku ke Papaku," ia mencoba tersenyum. "Semoga kamu nggak terlalu nyesel punya istri kayak aku, ya, Fan?"

Affan diam. Mengamati tajam sosok yang mencoba melebarkan bibir namun ia tahu semua palsu. Tak ada pendar bahagia yang tampak di matanya, semua terlihat hampa. Dan entah ide gila dari mana, Affan terobsesi ingin memberi warna. Tak hanya merah muda, atau hijau dan biru tua. Affan berharap bisa membawa segala warna untuk hidup Anin yang muram.

Makanya, ia mengulurkan tangan, mengusap lembut punggung tangan istrinya. Tak peduli pada kerut penuh tanya di dahi wanita itu. Pelan-pelan, Affan menariknya kembali agar berhadapan. "Kenapa harus lari ke papa, kalau kamu punya suami yang mulai detik ingin akan siap sedia?" bisiknya mengelus mesra pipi istrinya yang tirus. "Kenapa harus menyesal punya istri yang cantik seperti seorang Bening Anindira?" Affan tersenyum tipis saat melihat bibir istrinya berkedut geli. "Kamu adalah pandora,

dan aku nggak sabar untuk ngebuka semua rahasianya."

Affan menutupnya dengan menyatukan bibir mereka. Tersenyum kecil saat Anin tak menolak, ia pejamkan mata. Menikmati waktu yang bisa mereka habiskan ketika momen untuk melagu bersama telah tercipta.

"Bibir kamu sakit," Anin mencoba menjeda.

Dan Affan sama sekali tak tertarik melakukannya. Jadi, ia sentuh tengkuk Anin, memenjara wanita itu bersamanya. "Kan pelan-pelan," ia menyahut sekenanya.

Hingga bunyi bel membuyarkan momen yang tak ingin Affan lepas. Tetapi ia tahu, ia harus membuka pintu. Namun sebelum ia beranjak, ia memeluk Anin terlebih dahulu. Masih tak rela, dan ia membiarkan wanita itu tertawa.

"Sekretaris kamu 'kan?"

"*Hmmm,* bentar ya?"

Membuka pintu, Affan melihat Tara menenteng empat *paperbag*dengan senyum penuh kelicikan.

"Bapak sekarang mainnya di hotel terus ya, Pak, sampai-sampai udah malas masuk

kantor," cibir sang sekretaris sengaja. "Baju baru terus lagi. Sengaja, ya, Pak, abis ganti langsung buang gitu?"

Affan tertawa, ia melebarkan daun pintu mempersilakan sekretarisnya masuk. Karena memang ada beberapa pekerjaan yang dibawa oleh Tara sekalian. "Masuk, Tar, ngobrol sama istri saya dulu, ya? Saya mau ganti baju."

"Sip, Pak. Siang, Buk Anin," sapa Tara sungkan."

"Anin aja, Tar. Aku nggak suka dipanggil ibu," sahut Anin mencoba ramah. Padahal, beramah-tamah memang bukan dirinya sama sekali,

"Nin, aku ganti baju dulu, ya?"

"Duh, ganti baju bareng aja kali, Pak. Kan kalau pengantin baru, sukanya gitu. Biar menghemat waktu."

Serentak saja, Affan dan Anin meringis bersamaan.

***

Faisal mengeratkan rahang dengan wajah merah padam. Genggamannya pada ponsel menguat, sementara napasnya menderu kasar.

Sudah jam enam petang dan putrinya kembali tak ia temukan di rumah. Ponselnya lagi-lagi berada dalam keadaan tidak aktif. Faisal tahu, siapa yang harus ia hubungi. Dan laki-laki itu pun mendadak sunyi. Ponsel Affan berada di luar jangkauan. Kontan saja hal itu semakin membuatnya geram.

Ia telah menyuruh orang untuk mendatangi rumah orangtua pria yang kembali membawa kabur anaknya. Sudah ia salahkan kedua petugas keamanan yang dengan mudahnya, bisa kecolongan.

"Belum ada kabar juga 'kan, Pa?" Cakra datang tak kalah geram. Ia masih mengenakan pakaian kerja, minus jas yang sudah tersampir entah ke mana. Ia masuki ruang kerja ayahnya tanpa repot-repot mengetuk pintu. "Aku udah hubungin sekretarisnya Hartala. Biar tahu kakek tua itu gimana kelakukan cucunya."

"Apa?!" Faisal berseru kaget. "Kamu hubungin Hartala?"

Cakra tahu bahwa keputusannya amat keliru. Tetapi mau bagaimana lagi, ia sudah

dendam setengah mati pada laki-laki yang sombong itu. "Biar sekalian, Pa. Biar kakeknya tahu, kalau cucunya itu udah bertindak amoral."

Faisal menggebrak meja. Wajahnya yang sedari tadi merah menahan amarah, kini benar-benar murka. "Kamu ngebahayain Anin!" hardiknya pada sang putra. "Papa udah ngehubungin orangtua Affan. Kamu nggak seharusnya hubungin Hartala. Dia itu berbahaya!"

Cakra tak gentar. Ia duduk di sofa alih-alih di depan meja kerja ayahnya. "Aku nggak peduli. Aku mau laki-laki berengsek itu dapat konsekuensi yang berat dari kakeknya. Dia udah semena-mena sama kita, Pa. Dia udah kurang ajar dengan nikahin Anin tanpa persetujuan kita, Pa!" ia tak terima.

"Tapi bukan berarti harus ngelibatin Hartala 'kan?! Dia itu berbahaya, Cakra! Dia licik. Dia bisa mencelakai Anin juga!"

"Enggak! Aku mau bawa pulang Anin." Tak terpengaruh pada ekspresi sang ayah, Cakra mengepalkan tangan kuat. "Biar kakek tua itu ngurusin cucunya. Dan Anin balik lagi ke kita, Pa."

"Kamu nggak ngerti, Cakra," Faisal melorotkan bahu dan kembali duduk pada kursinya. "Hartala bakal ngebuat segalanya jadi lebih rumit. Dia akan ngebahayain Anin kalau Affan tetap keras kepala nggak mau ngelepasin Anin."

Semakin tak suka mendengar hal itu, Cakra mengepalkan kedua tanganya hingga buku-buku jarinya memutih. Rahangnya sudah mengeras kaku dan yang ia inginkan saat ini adalah meninju si pembuat onar itu segera. "Kita bisa laporkan dia ke polisi, Pa. Rekaman *cctv* di kolam renang jelas ngerekam dia ngelakukan penganiayaan ke aku. Atau kita bisa bawa masalah ini ke media. Citra Hartala *Group* pasti ikut tercoreng."

"Dan ngebiarin Anin ikut terekspose juga?" dikte Faisal tajam. Cakra belum menjawabnya ketika ponselnya yang berada di atas meja bergetar. Faisal memeriksanya sejenak, sebelum kemudian menghela dan melarikan ekor matanya menatap sang putra. "Dia pasti sudah menemukan mereka," Faisal memperlihatkan layar ponselnya pada Cakra. "Kamu bisa lihat 'kan, seberapa berkuasanya Hartala itu? Dia bisa menyakiti Anin dengan sangat mudah, Cakra."

Lalu Faisal menarik napas, menempelkan benda pipih itu ke telinga. Siap menerima informasi yang pasti akan ia kejar sampai mati.

"Bawa anakmu pulang."

Tanpa sapaan sama sekali, Faisal mencibir. "Anakku dibawa oleh cucu Anda. Jadi sebaiknya, kembalikan anakku ke tempat di mana cucu Anda mengambilnya untuk pertama kali," bila hanya permainan kata, Faisal jelas tidak akan kalah.

"Kalau tetap Affan yang kamu inginkan mengantarnya sampai ke rumah. Aku khawatir, mereka tidak akan pernah kembali. Affan sudah gila, dan aku yakin kamu tidak ingin anakmu ikut-ikutan menjadi gila 'kan? Atau sebenarnya, justru sudah, ya?"

Berengsek!

Faisal menggenggam ponselnya kian erat. Setengah hati ingin melampiaskan kekesalannya, sementara sebagian lagi merasa geram karena kalimat panjang Hartala tadi merupakan bentuk sindiran. "Jangan sentuh anakku," giginya bergemeletuk kasar.

"Kalau begitu, jemput sendiri. Dan mari kita bahas apa yang harus kita lakukan pada mereka."

Segera berdiri, Faisal menyambar dompet dan memberi isyarat pada putranya agar ikut serta. "Apa Anin sudah di sana?"

"Belum, tapi sebentar lagi tiba."

"Jangan sentuh anakku," Faisal memperingatkan sekali lagi. "Jangan bekap mulutnya. Jangan ikat dia. Janga—"

"Tenang, Faisal. Aku tidak memiliki senjata api," suara tawanya penuh cemooh. "Atau setidaknya, tidak ada di rumah Danang. Cepat datang Faisal, jangan sampai ada yang tertembak lagi."

Deg.

Faisal kontan terpaku.

Kakinya mendadak kaku, sementara irama jantungnya mulai tak ribut.

"A—anda menyelidiki Anin?"

***

Dia bukan kesalahan
Hanya salah satu dari takdir Tuhan
Hidupnya bagai bayangan
Dan lukanya amat mengerikan

Dia bukan kupu-kupu
Yang dilihat dari jauh langsung bergegas rindu
Dia hanya gadis lugu
Yang gemar tersenyum malu-malu

Dan karena dia adalah anakku
Tolong, jangan menganggu ....

***

Enam Belas
Pewaris

Tidak ada yang mereka kerjakan selepas sekretaris Affan meninggalkan hotel. Keduanya hanya berbincang mengenai hobi dan juga makanan kesukaan. Anin menolak membicarakan hidupnya, namun Affan tidak

keberatan menceritakan segala hal yang telah ia lalui untuk sampai pada tahap ini.

Lelah berbincang, Anin menyerah dan mengatakan ingin berbaring sebentar. Namun kantuk rupanya ikut datang, jadi tak hanya berbaring, Anin pun terlelap juga. Hingga tak lama berselang Affan mengikutinya dan naik ke ranjang.

Hanya tidur siang.

Tak ada yang mereka lakukan selain berlomba meleburkan penat lewat buai alam bawah sadar. Mengizinkan mimpi hadir bila ingin turut bergabung dalam petualangan setelah mata terpejam. Mereka bersisian di ranjang yang sama. Tanpa menyentuh satu sama lain. Tanpa ada yang berniat mencuri kesempatan dalam kesempitan.

Lalu, saat jagat raya mulai bermain dengan warna demi menyambut senja, mereka membuka netra. Tersenyum kikuk dan kembali dikuasai kecanggungan. Sampai akhirnya, Affan berinisiatif menjadi pihak yang paling aktif. Ia menyandarkan punggung pada bantal yang ia susun tinggi, sementara Anin duduk bersila dengan mata menatap jendela.

“Kamu suka senja?”

Anin menggeleng seraya menyugar rambut panjangnya yang berjatuhan ke sisi wajah. “Aku nggak menyukai banyak hal, Fan. Dan menurutku, senja salah satunya.”

“Kenapa?”

Anin mengedik, ia pandangi Affan sekejap sebelum kembali melarikan cakrawalanya menikmati pendar jingga yang mulai terlihat. “Untuk apa menjadi indah kalau hanya singgah? Karena menurutku, senja adalah peristiwa paling antagonis yang berkedok sebagai pemanis. Padahal, dia hanya bertugas sebagai pengantar sebuah perpisahan yang tragis.”

Memeluk lututnya, Anin tersenyum muram. Ia menatap Affan sekali lagi, lalu memutuskan mengganti lengkungan bibirnya menjadi lebih tulus.

“Sebagai pemisah antara batas waktu, senja seharusnya nggak dikasih keistimewaan itu ‘kan?” tanya Anin memastikan. Lalu mencari ikat rambutnya di balik bantal, namun tak ia temukan.

“Kalau menurutku, senja malah yang paling menderita,” Affan menemukan yang tengah

dicari istrinya. Menunjukkan pada wanita itu lalu bergeser mendekat ke balik punggung. “Senja yang paling menderita. Karena dia di takdir hanya sebagai pemisah. Padahal dia udah berdandan paling elok. Tapi tugasnya di langit hanya untuk mengantar matahari ke peraduan. Sekaligus menjemput bulan, lalu dia menghilang. Tragis ‘kan?”

Anin membiarkan Affan berada di balik punggungnya. Ia juga mempersilakan pria itu untuk membantu menyatukan rambutnya, agar terikat rapi. “Enggak tragis andai dia mau menolak tugas itu. Tapi nyatanya, senja nggak pernah menolak. Dia tetap berada di sana, memamerkan keindahannya.”

Sambil tertawa mendengar perkataan Anin, tiba-tiba ia menyukai tekstur rambut wanita itu yang bersentuhan langsung dengan kulitnya. “Di dunia ini, banyak hal yang nggak bisa kita jalani sesuai keinginan kita. Termasuk senja ini, Nin. Dia nggak suka, tapi karena ini tugasnya, dia bisa apa coba? Lagipula, keindahan yang dia pamerkan itu, semata-mata agar dunia tahu kalau eksistensinya juga ada. Ngomong-ngomong, rambut kamu wangi.”

“Kamu nggak lagi modusin aku ‘kan?” tuduh Anin setengah geli.

“Enggaklah,” sangkal Affan segera. “Tapi, kalau ngemodusin kamu juga nggak masalah ‘kan? Istri sendiri.”

Mendengar kata istri yang disebut Affan, tanpa sadar Anin meringis. Ia berusaha membuat jarak, namun rambutnya masih berada di tangan Affan. Ingin menariknya begitu saja tak mungkin, jadi ia putuskan menghela panjang. “Aku belum siap,” gumamnya tak enak.

Sebelah alis Affan terangkat naik. “Siap apa? Emangnya kita mau berangkat ke mana?”

Mendengkus, akhirnya Anin memutar tubuh. Menghadap penuh pada laki-laki itu, dan rambutnya kembali tergerai. “Status sebagai istri, masih sangat baru, Fan. Aku belum siap menjalankan kewajibanku atas hak yang kamu punya saat ini.”

Affan mengerti, dan hal itu membuatnya salah tingkah. Ia mengelus lehernya seraya tertawa kecil. “Aku juga nggak minta sekarang,” ia meringis. Menyentuh salah satu tangan Anin dan menggenggamnya.

Senyumnya masih tersumir tipis, ia layangkan tatapan jenaka pada istrinya demi membunuh kecanggungan. “Kita baru jadi suami istri selama dua hari ‘kan? Masih dini. Kalau fase pacaran, ini masih tahap penjajakan. Kamu tenang aja.”

Tetapi beberapa menit kemudian, Affan telah memimpin ciuman.

Dengan Anin yang berada tak berdaya di balik cumbuan.

***

Kini, Affan benar-benar yakin bahwa di dunia ini tiada yang abadi. Satu-satunya kekekalan yang hakiki adalah mati. Walau yang tengah ia jalani tidaklah semengerikan terlepasnya nyawa dari raga. Namun cukup membuatnya geram, karena telah diperlakukan bak seorang tawanan.

Kabar baiknya, ia tiba di rumah dengan Anin di sebelah. Mereka tak terluka, sebab Affan memang tak memberi perlawanan. Membiarkan orang-orang suruhan kakeknya

mengawal mereka pulang, Affan sadar betul sudah seharusnya ia menghadapi kenyataan.

Well, mereka di jemput oleh lima orang suruhan yang semuanya telah Affan kenal. Kakeknya tentu tak mendapat kesulitan. Tinggal melacak *GPS* di ponselnya, lalu menghubungi pemilik hotel untuk mendapat akses mudah mencari nomor kamarnya.

Dan *tara* ...

Affan resmi ditemukan.

"Kenapa harus ngebuat Affan terlihat seperti penjahat, Opa?" tak perlu *intermezzo,* karena kakeknya tidak membutuhkan semua itu. Anin ada di belakangnya, sedang ia genggam erat. "Opa hanya perlu hubungi pihak hotel. Dan Affan pasti akan segera pulang," karena ia memang sengaja menonaktifkan ponsel genggam miliknya. "Opa membuat Affan terlihat sebagai maling."

Di ruang tengah sudah ada kakeknya yang tampak tak terpengaruh oleh entak kakinya yang tadi memburu. Masih juga tidak menoleh setelah ia melempar pertanyaan bernada penuh tuntutan barusan. Sementara kedua orangtuanya saja, sudah terlihat cemas.

“Opa memperlakukan Affan seperti kriminal,” tambahnya dengan rahang mengeras. Matanya mulai memindai seisi ruangan. Dan mendapati kedua adiknya duduk tak sopan di sofa yang berseberangan dengan kakek mereka.

“Oh, jadi kamu nggak terima?” Hartala akhirnya merespons juga. Sebelah kakinya yang semula ia tumpangkan di atas paha, mulai terurai setelah ia turunkan. Melepas kacamata, Hartala memberikan benda itu pada sekretarisnya yang paling setia. Kini, tugasnya hanya harus menatap cucunya lurus-lurus. “Kamu memang bukan penjahat, Fan. Kriminal apalagi. Kamu cuma bersikap sama seperti papamu dulu. Pembangkang.”

“Masih bagus dong Opa, ketimbang pemerkosa,” celetuk Bara tanpa takut. Kemudian adik kedua Affan itu mencolek bahu saudara terakhirnya. “Ja, kamu ingat nggak sih, Mister Gilbert yang tetanggaan sama *flat* kita dulu? Baru-baru ini dikabarkan meninggal lho.”

Menangkap umpan kakaknya dengan baik, Rajata manggut-manggut sok serius. “Oh, matinya karena perkosa orang, Mas? Atau karena perkosa ayam?”

Terbahak tak kenal tempat, Bara menempeleng adiknya. “Bukan, Dodol! Ya, dia mati aja karena udah tua!”

“Lha, terus ngapain lo tadi bawa-bawa dalil pemerkosaan? Kan gue salfok, Mas.”

Raut wajah Hartala tak berubah walau kedua cucunya telah berani menyela kurang ajar. Mata tuanya, hanya memindai adik-adik Affan itu sebentar saja, lalu atensinya jelas mengarah pada sang sulung yang sudah ia tempah susah payah malah berakhir dengan membelot perintahnya. “Kamu akan bertunangan dengan Aura akhir bulan ini, Fan. Dan pernikahan kalian sudah dijadwalkan pada bulan berikutnya,” ucapnya tenang.

Affan mengeratkan rahang. Kakeknya teramat mahir mengolah emosi. Terlalu pandai berpura-pura, hingga kadang sulit menerka mana yang nyata dan bagian mana yang merupakan sandiwara. “Affan sudah menikah Opa. Dan itu artinya, nggak akan pernah ada pernikahan lainnya.”

“Ceraikan wanita itu sekarang juga.”

Affan menarik napas, kemudian tercekat.

Ya, begitu.

Sangat tipikal Hartala sekali. Tidak suka bertele-tele dan langsung menembak mati.

"Gunakan lisanmu, Fan. Putuskan ikatan kalian dengan lisanmu."

Melihat ekspresi tenang dari sang kakek, Affan tahu kabar pernikahannya sudah terendus terlebih dahulu dari pengumuman yang ia lakukan tadi. Dan respons dingin seperti barusan, tentu sudah ia perkirakan. Makanya, ia sudah tahu betul, apa yang harus dilakukan. Jadi, ia menarik Anin ke sebelah. Memeluk pinggang wanita itu, Affan bisa merasakan Anin menegang. Dan ia sedang berharap, Anin dapat bekerjasama dengannya kali ini.

Dalam artian, tidak berlari lagi. Dan hanya tinggal di sisinya saja.

"Affan nggak bisa Opa," katanya mendesah. Lalu mulai membalas tatapan tajam sang kakek yang tersemat untuknya. "Bukannya yang terakhir kali Opa bilang ke Affan adalah siapa yang paling menguntung boleh dijadikan teman menjalani kehidupan?" Affan mengingatkan dengan wajah tenang. "Dan sekarang, Affan ingin Anin menjadi teman untuk menjalani kehidupan ini."

“Affan! Lancang kamu!” seru Hartala murka. Ia berdiri dibantu tongkatnya. Menghardik sang cucu dengan wajah marah, Hartala bisa merasakan napasnya memburu. “Aura yang akan menjadi teman hidup kamu! Dia yang paling menguntungkan kamu!”

“Opa salah,” Affan menggeleng.

Lalu, asisten rumah tangga datang untuk mengabarkan bahwa ada tamu lain yang tengah berkunjung.

“Anin?!”

Ternyata adalah ayah dan juga kakak tiri istrinya. Datang dengan ekspresi panik yang tak mereka tutupi di wajah. Kedatangan mereka tentu saja membuat konsentrasi Affan sedikit teralihkan. Ia menyeringai tipis ketika kemudian yakin bahwa sekarang, inilah panggungnya.

Jadi, ia kembali meneruskan dialog yang tadi sempat terjeda.

“Anin yang paling menguntungkan untuk Affan saat ini,” ia menoleh pada istrinya yang belum mengatakan apa pun. Tampak bingung kala membalas tatapannya, tetapi Affan sedang tidak berkeinginan menenangkan. “Setelah Opa mengetahui pernikahan kami

ini, Affan akan mengurus surat-surat agar pernikahan kami diakui oleh Negara," Affan sedang tak terbendung. Kobaran semangatnya teramat menyala-nyala. "Affan sudah punya istri, Opa. Dan Opa nggak bisa seenaknya menyuruh Affan menikah lagi."

"Jangan kurang ajar kamu, Fan!" Hartala menunjuk-nunjuk murka. "Opa nggak akan izinkan kamu menikah dengan dia!" telunjuknya teracung tanpa sungkan. "Opa nggak akan ngebiarin kamu terjebak sama perempuan seperti dia!"

"Seperti apa, Opa?" tantang Affan tak gentar.

"Seperti terlahir di luar pernikahan," balas Hartala enggan mengalah. "Seperti menjadi aib bagi keluarga," tambahnya merasa menang begitu melihat wanita di sebelah cucunya tampak tercengang. "Seperti—"

"Seperti menjadi ahli waris tunggal bisnis *clothing line* milik *brand* Nuansa Bening gitu 'kan, Opa?" Affan menyeringai begitu berhasil memotong ucapan sang kakek dengan kenyataan hebat yang tengah ia paparkan ini. "Anin mungkin nggak berhak memiliki satu persen saham pun di Duta Axana, tetapi dia

adalah satu-satunya anak dari Nuansa Senja. Namanya tercatut dalam Rapat Umum Pemegang Saham PT. Nuansa Bening Indonesia. Dan seluruh saham yang di miliki oleh pendirinya yang sekarang, akan beralih menjadi kepunyaan Anin begitu dia siap," seringai Affan muncul segaris.

"A—apa?"

Tersenyum kecut, Affan mencibir dalam hati. Ternyata, Opanya tidak terlalu hebat. Buktinya, lelaki senja itu tampak terkejut dengan fakta yang ia bawa. "Opa nggak tahu 'kan?" Affan bertindak makin berani. "Apa sekarang Opa merasa kecolongan?"

Lalu, tanpa mengatakan apa pun lagi, Affan menarik istrinya menjauh dari sana.

Menanjak tangga menuju lantai dua, Affan sengaja meninggalkan para orangtua agar merenungi langkah apa yang harus diambil setelah ini.

Tetapi Affan sedikit salah perkiraan. Ia pikir, ia sudah menang di atas awan. Ia menjadi jemawa dan merasa tak terkalahkan. Lupa memprediksi bagaimana istrinya bersikap. Affan tercengang, saat pipinya

dihadiahi tamparan oleh tangan mungil yang gemetaran.

"Anin?"

***

Senja itu memang megah
Tetapi bagiku, hanya kau dalam jiwa
Yang melukis tak hanya menggunakan warna
Namun juga cinta

Seperti larik pada bait terindah
Kita renda asmara bersama
Lewat benang merah pemersatu cita
Aku peluk kau mesra
Dan kau bisikkan kata cinta

Sayangnya
Semua hanya fatamorgana
Sebab rupanya, tangga yang kita panjat berbeda

Baiklah ...
Aku putuskan menunggu saja

Tujuh Belas
Mengulik Masa Lalunya

Plakkk.

"Anin?"

Anin menamparnya kencang, hingga tangannya sendiri gemetaran. Matanya terasa perih sekaligus panas. Untuk satu alasan yang tak ia pahami,

ia merasa marah juga terluka. Ia lelah dan tak tahu berbuat apa.

"Lancang," bisiknya dengan suara bergetar.

Demi Tuhan, ia merasa lebih dari sekadar mendapat kejutan. Karena barusan, Affan seperti tengah menjatuhkan bom tepat di atas kepala. Membuat telinganya berdenging ngilu.

"Sejak kapan?" bibirnya berujar pelan, sementara hatinya mulai terasa geram. "Sejak kapan kamu tahu semua tentang aku?" Mereka sudah berada di dalam kamar. Tak akan ada yang menonton sekali pun Anin mencerca laki-laki itu terus menerus. "Jadi, ini alasan sebenarnya kenapa kamu mengajak aku menikah?"

Affan mendesah tanpa sadar. Ia usap wajahnya kasar sambil menarik napas. "Kamu bisa tenang dulu, Nin? Dan tolong, berhenti menyimpulkan apa pun yang keliru saat ini. Aku punya jawaban. Aku punya penjelasan."

"Kamu menyelidiki aku sejak kapan, Fan?" tanya Anin menekan.

Ia tidak keberatan jika Affan menikahinya dengan alasan seperti yang pria itu jabarkan di

bawah tadi. Hanya saja ia tidak terima, karena Affan mulai mengusik masa lalunya.

Menyerah, Affan memilih jujur sambil mengambil dua langkah mundur. "Sejak perjodohan kita dibatalkan," katanya seraya menatap Anin dalam-dalam. "Opa udah mengatur makan malam untuk perjodohan lainnya. Dan disisa waktu yang aku punya itu, aku mencoba mencari cara supaya perjodohan di antara kita tetap terlaksana. Jadi, aku minta asisten pribadiku mencari info mengenai Nuansa Senja. Tapi, informasi itu nggak aku dapatkan tepat di hari aku menginginkannya. Setelah kita menikah, aku baru mendapat laporannya."

"Dan apa yang kamu dapatkan?"

Affan mendesah. Ia sugar rambut demi menyamarkan rasa bersalah. "Aku mendapatkan fakta kalau kamu adalah satu-satunya anak yang dimiliki Nuansa Senja," ia tatap istrinya lamat-lamat. "Dia akan mewariskan semua yang ia miliki untuk kamu."

Sudah lama rasanya, Anin tak mendengar nama itu terucap begitu jelas di telinganya.

Dan tiba-tiba, ia merasakan sesak yang luar biasa memenuhi dada. Ia ingin bernapas, mendadak ia lupa bagaimana caranya. Hingga air mata yang tadi ia tahan setengah mati meleleh keluar dan membanjiri pelupuknya.

Nuansa Senja.

Nama itu …

"Bening sama Papa dulu, ya? Mama mau sekolah. Nanti setelah sekolah Mama selesai, Mama akan jemput Bening."

Tapi wanita itu tidak pernah menjemput.

Wanita itu tidak pernah datang.

Belasan tahun berlalu, dan sakitnya ditinggalkan masih tetap bercokol kuat dalam jiwa. Hingga tanpa sadar, ia menekan dadanya. Ingin menghalau kesesakan yang berada di sana. Tetapi rasanya sungguh sulit.

"Nin?"

Ia mengerjap saat lengannya disentuh. Ia tatap Affan dengan pendaran penuh kehampaan. "Dia ninggalin aku," bisiknya tercekat air mata. Jika Affan hanya menikahinya karena tahu ia akan mendapat warisan, Anin tidak mempermasalahkan. Tetapi yang ia tidak suka, pria itu membawa

nama dari sosok yang sudah menjadikan dirinya seperti ini. "Dia nggak pernah datang jemput aku," ia peluk tubuhnya sendiri yang gemetaran. Ingin mengiba pada takdir pun percuma, semua telah terjadi. "Aku lahir tanpa kenal sosok Papa. Tapi semua nggak masalah. Aku punya Mama," ia ingat saat teman-temannya bertanya nama ayahnya dan dirinya tak bisa menjawab hal itu. "Sampai suatu hari, dia nyerahin aku ke Papa. Dia janji bakal jemput. Tapi dia nggak pernah datang."

Ia menunggu sampai lelah. Namun ibunya memang tidak pernah hadir kembali dalam hidupnya. Wanita itu menghilang. Hingga ia berusia lima belas tahun dan nekat mencari keberadaan ibunya, ia langsung dihadapkan oleh pilihan hidup dan mati.

"Aku nungguin dia datang," pandangannya kembali menerawang. "Tapi dia nggak pernah muncul. Aku selalu salahin papaku," ia berbisik pedih. "Tapi, sewaktu aku dan papaku hampir mati, dia nggak bisa ngelakuin apa pun untuk kami," Anin melangkah mundur seakan masa lalu itu kembali berada di depan mata. "Aku kabur dari rumah buat nyari dia. Tapi mereka mukulin papaku.

Mereka bekap aku. Dan dia ada di sana. Dia nggak bisa nolong kami. Lalu aku …"

Anin tersedak air matanya sendiri. Kemudian terisak sambil memegangi dada.

Kenapa harus ada hari mengerikan itu dihidupnya?

Kenapa Tuhan tidak membuatnya amnesia saja, agar dirinya bisa menjalani kehidupan tanpa teringat hari itu.

"Kenapa harus aku, Fan? Kenapa harus aku yang mengalami hal ini?"

Pistol itu mengarah padanya sejak awal. Dengan pakaian lengkap seorang tentara yang penuh kuasa, ia diintimidasi untuk mati.

Dan hal itu berhasil.

Jiwanya benar-benar mati di hari itu.

"Mereka tembak aku," giginya saling beradu gemetaran. Dan ia tak mampu menghentikan. Ia sentuh bahunya, tempat di mana timah panas pernah melukainya. "Sakit," rintihnya menekan bekas luka. Seakan, kejadian itu baru kemarin. Hingga dirinya bisa merasakan denyut nyeri. "Papaku babak belur. Dan dia gendong aku nyari rumah sakit."

Anin tak kuat lagi.

Sendi-sendi kakinya melemas seperti *jelly*.

Terduduk di lantai, Anin sedang berupaya menggapai kesadaran. Ia tidak ingin terhanyut masa silam. Tetapi tarikan dari sudut ketakutannya, benar-benar tak membuatnya bisa berkutik.

"Perempuan itu ada di sana. Dia nggak bisa berbuat apa-apa."

"Papa ... sakit, Pa."

"Maafin, Papa. Maaf, Nak. Kita ke rumah sakit sekarang, Sayang. Bertahan, Nak. Sebentar lagi."

Terhenyak ketika melihat air mata istrinya yang mengalir deras. Affan sadar bahwa ia telah melakukan kesalahan besar. Ia melangkah cepat menghampiri istrinya. Berlutut di sebelahnya, dan berusaha menggenggam tangan wanita itu. "Maafin aku, Nin. Aku nggak tahu, kalau hal itu berdampak sebesar ini ke kamu. Maafin aku, Nin. Maaf."

"Kamu tahu, Fan. Kamu tahu, kalau apa yang kamu kemukakan di bawah tadi bakal berdampak mengerikan buat aku!" raung Anin

penuh kesakitan. “Kamu hanya mencoba mencari pembenaran ‘kan?” Anin menepis tangan Affan yang menyentuh wajahnya. “Kamu tahu, ada sesuatu yang nggak beres tentang aku. Tapi kamu nekat mencari tahu. Dan setelah itu, kamu paparkan kesakitan aku. Kamu buka lagi luka yang nggak pernah sembuh. Terus, dengan entengnya kamu minta maaf dengan alasan nggak tahu?” Anin menggeleng dengan senyum masam. “Picik kamu, Fan.”

“Nin?”

“Aku mau pulang,” putusnya bangkit dan berjalan mendekati daun pintu.

Tetapi tentu saja Affan tidak mengabulkan. Ia cekal lengan Anin, menahan wanita itu agar tak ke mana-mana. “Aku nggak ngizinin kamu buat kembali ke rumah itu.”

“Aku nggak perlu izin kamu untuk pergi ke mana pun aku mau.”

“Kamu istriku, Nin.”

Anin tertawa penuh ejekan. “Dan kamu merasa udah terlalu hebat menjadi suami? Sampai-sampai ngerasa berhak untuk melucuti rahasia istrimu sendiri di depan umum, gitu?”

“Maafin aku, Nin,” Affan terus memegangi lengan istrinya. “Aku nggak tahu kalau efek dari keingintahuanku itu, bisa ngelukain kamu sedalam ini. Aku benar-benar minta maaf.”

Anin benci ketika hatinya mulai merasakan ketulusan itu lagi.

Ia tidak suka, saat keputusannya mengeraskan hati, malah menjadikannya bingung seperti ini.

Ia ingin mempercayai satu orang saja dihidupnya. Tetapi kenapa begitu sulit?

Tetapi yang paling ia benci adalah saat tenaganya terkuras habis karena meladeni emosi, alam bawah sadarnya pasti segera datang. Lalu menawarkan pelukan gelap demi memulihkan energi yang terbuang.

Selanjutnya, Anin telah terbiasa.

“Nin?”

***

“Di mana Anin?” Faisal langsung menodong Affan begitu laki-laki itu kembali ke bawah seorang diri tanpa putrinya. “Di mana Anin?” tanyanya lagi karena tak sabar

menunggu jawaban. Bahkan, ia pun telah berdiri, diikuti putranya dan juga orangtua dari pemuda yang mengaku telah menikahi putrinya. "Saya tanya, di mana anak saya?"

Affan menampilkan wajah kusut. Setelah menyaksikan Anin kehilangan kesadaran di depan matanya, ia mulai merasa sangat gundah. Ingin terus mendampingi wanita yang kini tengah terbaring di atas ranjangnya, tak mungkin. Masih ada banyak hal yang harus ia selesaikan terlebih dahulu. "Anin tidur, Om," jawabnya setengah hati. Sedikit merasa bersyukur karena kakeknya sudah tak lagi berada di sini. "Dia capek."

"Bohong!" sahut Cakra seketika. "Anin pasti pingsan 'kan?"

Mendengar tebakan Cakra yang tepat, kening Affan segera berkerut-kerut. "Apa dia sering mengalami hal itu?" Tak ada yang menjawabnya. Hingga Affan mengulang pertanyaannya dan ia tujukan pada ayah Anin. "Om, apa Anin sering pingsan?"

"Anin pingsan, Fan?" Rike menghampiri anaknya dengan khawatir. "Kenapa?"

Affan juga tidak tahu. Hanya saja, Anin memang menangis cukup histeris tadi. Sambil

menggumamkan kalimat penenang pada sang ibu, Affan masih menunggu jawaban. "Om? Apa Anin sering pingsan?"

Faisal menarik napas panjang. "Dia akan pingsan kalau mengalami banyak tekanan. Ingatan masa silam adalah pemicu utama," Faisal menghela dan menatap Affan lamat-lamat. "Di mana kamarnya? Kami harus membawanya pulang."

"Enggak, Om," sergah Affan menghadang. "Saya nggak akan ngebiarin Anin kembali ke sana lagi," pukasnya percaya diri. "Dia adalah istri saya sekarang. Jadi, dia akan tinggal di tempat yang ada saya di sana."

Faisal diam, tetapi iris matanya mulai menyelidik. Hingga sebuah senyum kecut hadir seraya ia menggelengkan kepalanya pelan. "Dan kamu tidak malu terus mengatakan hal itu, Fan?" diktenya masih memulas senyum. "Kamu tidak malu mengatakan kalau dia adalah istrimu tapi kamu belum pernah memintanya pada saya?"

"Om—"

"Saya tahu, kamu menganggap restu saya nggak begitu kalian butuhkan. Karena kamu sangat paham mengenai situasi kami. Anin

lahir di luar pernikahan, dia tidak membutuhkan saya kalau memang ingin menikah. Tapi, dia tetap anak saya, Fan. Darah daging saya. Dia tanggung jawab saya. Lalu tiba-tiba, kamu datang, merebutnya dari saya."

Walau bagaimana pun buruknya, ia tetaplah seorang ayah. Dan Anin adalah putrinya. Mereka memang tidak bisa sedekat orangtua pada anak seperti orang-orang lainnya. Namun kasih sayang yang ia miliki untuk sang putri, tetap sama tulusnya.

"Saya nggak ada di saat dia lahir. Tapi saya menemani tumbuh kembangnya hingga sedewasa ini," Faisal mengingat bagaimana perasaannya ketika pertama kali bertemu Anin. Dulu, anak gadisnya itu masih menjadi *Bening* yang ceria. "Saya nggak gila kehormatan, Fan. Saya juga nggak ingin menuntut banyak. Jika kalian memang telah menikah, apa pantas kamu merebutnya dari saya begitu saja?" Faisal terlalu menyayangi Anin dengan caranya sendiri. "Setidaknya, Fan, walau dia terlahir dari sebuah ketidaklayakan, sebagai orangtua, saya berharap anak saya menikah dengan layak."

Deg.

Affan terkesiap dan merasakan jantungnya nyeri.

Sekali lagi, ia membuat kesalahan berkedok penyelamatan.

Tak mampu berkata apa-apa karena memang ia bersalah. Ia tertunduk, muram. “Maafkan saya, Om,” cicitnya nelangsa. “Maafkan saya, Om.”

Hari ini, Tuhan menampar kesombongannya dengan fakta bahwa ia telah menyakiti hati banyak orang. Kekuasaan yang ia miliki, nyatanya menjadi senjata mengerikan saat berbalik menghantamnya.

“Sa—saya minta maaf, Om,” Affan tidak tahu kalau keputusannya waktu itu akan membawanya pada situasi serumit ini. “Saya akan ke rumah Om. Saya akan meminta Anin kepada Om sebagaimana seorang pria melamar wanita. Tapi, saya mohon, Om. Biarkan malam ini Anin berada di sini. Saya akan mengantarnya pulang besok pagi.”

“Benar Pak Faisal,” Danang berjalan ke arah sang putra. Menepuk-nepuk punggung anaknya, menguatkan. “Besok malam, kami sekeluarga akan datang ke rumah Pak Faisal. Maafkan saya, karena tidak bisa menjadi

orangtua yang baik. Tapi, benar kata Affan. Sebaiknya, Anin memang berada di sini terlebih dahulu, Pak."

Faisal tidak mengiakan atau tidak juga membantah. Pria setengah baya itu hanya menghela napas panjang sambil memutar tumit sepatunya. Keluar dari rumah itu segera, Faisal tak tahu ingin dibawa ke mana gundah yang mencengkeram kuat dadanya.

Satu sisi ia ingin membawa anaknya pulang. Namun di sisi lain, ia tahu memang beginilah seharusnya.

Anin ...

Dan Faisal telah meninggalkan rumah itu. Dengan putrinya yang ia biarkan tinggal.

***

Matahari masih terlalu dini ketika Anin membuka kelopak matanya perlahan-lahan. Ia mengerjap dua kali, sebelum membiarkan netranya menjelajah di mana kini tubuhnya berbaring.

Ia mengenali aroma kamarnya, dan kali ini hidungnya tak dapat membaui harum familier

yang sudah begitu ia kenal. Buru-buru dirinya bangkit. Duduk dengan tegang sambil mencoba mengenali ruangan.

"Anin? Kamu udah bangun?"

Kepalanya segera menoleh pada pintu kamar mandi yang terbuka. Menampilkan sosok laki-laki yang ia kenal dalam keadaan segar. "Fan?" bisiknya berusaha meyakinkan.

Affan hanya tersenyum kecil, ia menyampirkan handuk kecil yang tadi ia gunakan sebagai sarana mengeringkan rambut ke atas bahunya. Menghampiri Anin di atas ranjang, Affan menatap wanita itu lama ketika memutuskan duduk di tepinya.

Ia mengingat isi *chat* dari Faisal yang dikirimkan lewat tengah malam tadi. Sebuah intruksi, agar ia tidak ke mana-mana sebelum Anin bangun. Dan harus memanggil nama wanita itu, sebelum Anin mulai bertanya.

Sebenarnya, banyak sekali pertanyaan yang sekarang ada di benak Affan. Namun ia sadar, ia harus menahan diri. "Kepala kamu pusing?"

"Aku di tempat kamu?"

Affan mengangguk membenarkan. "Kamu butuh sesuatu?" ia ingin sekali menyentuh pipi

wanita itu. Memberikan sedikit penenangan pada mata yang memancarkan kegelisahan tersebut. Tetapi, ia tidak berani begitu dekat. "Kamu mau minum teh? Atau ingin yang lain, Nin?"

Anin menatap Affan dengan perasaan berkecamuk. Banyak hal yang ingin ia katakan, tetapi rasanya masih terlalu dini untuk memulai introgasi. Jadi, ia berusaha membuat pengalihan dengan menelanjangi isi kamar Affan yang sangat rapi untuk ukuran seorang laki-laki. Namun tiba-tiba, ia teringat sesuatu. Dan hal itu kontan membuat matanya melebar.

"Kita harus ke apotek," gumamnya menyibak selimut dengan cepat. Menurunkan kakinya menapak ubin, matanya sudah tertuju pada pintu kecil yang tadi dilewati oleh Affan. Ia yakin, di situlah kamar mandinya. "Aku ke kamar mandi dulu."

Affan jelas tak mengerti, namun ketika Anin mulai berjalan, ia pun mengikutinya. "Kamu mau beli obat? Ada yang sakit, Nin?"

Tak segera menjawab, Anin menghela sambil mendongak memandang pria itu. Jelas, dirinya mengingat semua yang telah terjadi. Ia

tidak pernah amnesia sekalipun alam bawah sadar menjemputnya tanpa permisi. Tetapi, ia tidak ingin mendebatnya sekarang. Ada hal yang lebih krusial yang perlu mereka cari sekarang. "*Morning After Pill,* aku butuh itu, Fan."

Kening Affan berkerut semakin dalam. "Itu obat kamu?" tanyanya benar-benar tak mengerti.

Langkah Anin yang sudah akan mencapai kamar mandi terjeda. Ia menoleh pada Affan yang tengah mengekorinya. "Untuk sekarang, iya, itu obatku," ia beri pria itu penekanan. "Aku nggak mau punya anak, Fan."

Baik.

Affan paham.

***

Bila pelangi memiliki tujuh rupa
Lalu mengapa kita yang harus berpisah?
Bila dermaga tak selamanya ada di tepi samudra
Lalu mengapa harus kita yang menderita?

Mereka pernah bercerita
Tentang dongeng indah sang pecinta
Aku tak pernah berpikir itu kita
Namun rupanya, ini hadiah dari semesta

Jadi, mari berjalan menuju dermaga impian
Bergandengan tangan
Sampai tiba pada sebuah pelaminan
Lalu memohon pada Tuhan
Semoga impian kita menjadi kenyataan

Sayang ...
Tolong, bertahan.

Delapan Belas
Ini Suamiku

Mereka melakukannya.

Pada senja yang tak pernah disangka, mereka membuat pengecualian agar tak lupa. Melalui peluh yang berebut berjatuhan, keduanya mencipta ritme malu-malu yang kemudian berderu memburu.

Ya, mereka melakukannya.

Affan telah menjadikan wanita itu miliknya yang utuh.

Sebelum orang-orang kakeknya datang mengacau. Mereka telah berhasil mendayuh lagu dengan satu napas yang memburu.

Ketika ciuman yang ia layangkan dengan penuh kehati-hatian berubah menjadi cumbu yang mengikat nafsu. Menuntun keduanya menyibak sisi lain dari dunia para manusia yang telah menikah. Menjelajah rasa baru, saling memperdengarkan rintih lenguh. Dan Affan menjadi yang pertama. Menenangkan wanita itu dengan debar ribut di dada. Menyeka peluh yang memburu. Hingga kemudian bersatu.

Anin.

Pada satu titik yang tak dapat Affan pahami, ia merasa bahagia.

Pada satu momen yang tak mampu dijelaskan, ia merasa bangga.

Anin.

Hah ...

Affan memukul setir mobil sembari menyentak kepalanya ke belakang. Ia pejamkan mata, sambil mengatur napas. Dan

setelah dirasa cukup tenang, ia kembali membuka netranya. Menatap melalui jendela mobilnya yang terbuka demi menunggui istrinya yang sedang membeli *obat*.

Obat, ya?

Dan Affan ingin sekali tertawa.

Pernikahan mereka masih mampu dihitung dengan jari, namun masalah yang bertubi-tubi menimpa seperti tidak kenal hari. Terus saja memburu mereka yang baru resmi menjadi sepasang sejoli.

"Udah?" tanyanya seketika saat istrinya keluar dari apotek sambil menenteng tas plastik.

"Udah," Anin menunjukkan apa yang ia beli. Tanpa repot-repot menunggu respons, ia berjalan memutari mobil demi mencapai tempat di sebelah Affan yang mengemudi. "Tapi ke toko tempat aku kerja dulu, ya? Aku mau lihat absennya aku mereka buat apa."

Affan hanya menganggukin sambil melajukan kembali mobilnya. Apotek yang dipilih sang istri memang tidak jauh dari toko *retail* tempat wanita itu bekerja. "Nggak langsung di minum?" Affan melirik bungkusan yang berada di pangkuan istrinya.

“Nanti aja, setelah sarapan,” Anin tidak memindahkan bungkusan obatnya. Tetap ia biarkan berada di pangkuan. “Kamu hari ini nggak ke kantor?”

“Setelah ngantar kamu sampai ke rumah, aku lanjut ke kantor,” Affan menyalakan lampu *sein* ketika akan berbelok. “Tapi, nanti malam aku sama Papa dan Mama datang ke rumah kamu. Mau meminta kamu untuk jadi istri aku secara resmi. Sekalian kamu ikut aku pulang ‘kan?”

Anin belum menjawab. Ia sibuk membenahi dressnya sebagai sebuah pengalihan belaka. Cukup berterima kasih pada sekretaris Affan yang membelikannya tiga pasang pakaian berikut dengan pakaian dalam sekaligus. Jadi, dirinya tak perlu mengkhawatirkan penampilannya yang tidak pulang ke rumah sejak kemarin. “Aku nggak tahu,” gumamnya benar-benar tak memiliki jawaban pasti.

Affan mengerti, jadi ia mengangguk. Ingin sekali rasanya menyentuh tangan Anin, tetapi ia tidak memiliki keberanian kali ini. “Soal kemarin,” ia menjeda ucapannya dengan nada bimbang. Matanya membagi perhatian antara jalanan dan juga raut sang istri. “Nggak

seharusnya aku membuat pengumuman tentang kamu tanpa diskusi terlebih dahulu."

"Memang," Anin menyahut sekenanya saja. "Aku nggak pernah berteman baik sama masa lalu. Karena menurutku, mereka adalah hantu yang ingin terus membunuh. Makanya, aku nggak suka kamu mengulik masa laluku."

"Aku minta maaf, Nin. Aku melakukan itu, cuma pingin ngebungkam Opa. Aku nggak pingin Opa terus ngeremehin kamu," Affan menghela saat toko tempat Anin bekerja sudah terlihat. "Opa selalu takluk pada siapa pun yang dia anggap mampu menjadi dewa untuk uang."

"Aku udah terlalu biasa diremehin, Fan. Dan sejauh ini aku baik-baik saja," Anin melepas *seatbelt*nya begitu mobil Affan melambat. "Kita nggak bisa membungkam orang yang membenci kita lewat kata-kata. Dan selagi dunia masih menjadikan matahari sebagai porosnya, yang harus kita lakukan hanyalah coba abaikan mereka."

Mobil berhenti tepat di parkiran. Juru parkir telah bersiap sedia mengeluarkan kertas sebagai tanda parkir kendaraan.

"Kamu di sini dulu, aku sebentar kok," Anin telah membuka pintu. "Oh, iya," namun dirinya melupakan sesuatu. "Simpan di saku kamu, ya?" ia menyerahkan bungkusan obat yang tadi ia beli pada Affan. "Bajuku nggak ada sakunya. Kita langsung sarapan setelah ini, ya? Di depan situ ada warung bubur, aku mau minum obatnya setelah kita sarapan di sana. Gimana?"

Affan tentu saja menyetujui. Sambil membiarkan istrinya berlalu, ia buka bungkusan plastik berisi obat yang dibeli sang istri. Ia tidak berniat mengeluarkannya, hanya melihat isinya saja. Sebelum kemudian menghela, dan memutuskan keluar dari mobil.

Tentu saja, di situasi seperti ini, mereka bisa gila bila memikirkan anak.

"Yuk?"

"Udah?"

Anin menganggguk menghampiri suaminya, kemudian tersenyum. "Papa udah ngomong sama *manager* area kalau aku izin nggak masuk karena sakit, terus disampaikan ke *store manager* aku. Jadi, aku dapat jatah tiga hari libur. Tapi besok udah masuk."

Affan memerhatikan wanita itu dalam diam. Sungguh, tidak ada yang lebih rumit daripada mencoba memahami isi kepala istrinya. Kemarin malam, ia menjumpai sang istri menangis histeris. Kemudian paginya, ia dibuat terperangah tak percaya saat Anin masih mengingat *protection* yang memang tak mereka gunakan, saat melebur menjadi satu. Dan sekarang, Affan hanya mampu mengembuskan napas sembunyi-sembunyi ketika menyadari Anin telah mengamit lengannya. Tampak ramah dan membimbingnya mencari sarapan untuk mereka.

Sejujurnya, Affan lebih senang mencari celah dalam ketatnya persaingan bisnis. Atau paling tidak, ia lebih menyukai berpikir seharian demi membaca respons publik atas sebuah hunian dan tempat perbelanjaan impian mereka. Daripada harus terus menerka-nerka perubahan suasana hati istrinya, yang benar-benar tak mampu ia tebak.

Tak seperti labirin, Anin adalah contoh nyata dari sebuah teori yang mengemukakan bahwa; jangan mencoba memahami wanita, karena kau bisa gila. Tapi berusahalah

mencintainya, maka wanita akan memberimu upah. Yaitu sebuah kebahagiaan yang tak terkira.

Namun masalahnya, kata cinta masih terlalu tabu untuk mereka.

"Kamu nggak keberatan 'kan, makan di sini?"

Mereka baru saja menyeberang jalan, membiarkan mobil tetap terparkir di depan minimarket. "Aku nggak rewel soal makanan, Nin," katanya sembari meneliti warung bubur ayam yang dijajahkan di lantai dasar dari bangunan ruko tiga tingkat. "Kamu sering makan di sini?"

"Nggak terlalu. Tapi kalau *shift* pagi, suka nitip sama anak-anak yang beli sarapan di sini," Anin menggandeng Affan masuk ke dalam. "*Sis,* buburnya masih ada?" Anin berbicara pada penjual bubur ayam yang tengah sibuk menjuali pelanggan sebelum mereka.

"Eh, ada Neng jutek yang nggak *cabelita* ternyata."

Anin diam saja.

Ngomong-ngomong, salah seorang penjualnya merupakan waria. Yang tidak suka di panggil "Mbak" atau "Mas".

"Bubur ayam masih ada?" Anin mengulang lagi pertanyaannya.

Waria yang dimaksud Anin tadi, langsung mengibaskan rambutnya. Bergaya sok anggun sembari menyendokkan sejumput sambal ke dalam piring berisi bubur. "Masih *dungs,* mau bungkus atau makan *disindang?"*

"Makan di sini aja."

"Eh, lu nggak kerja *yes, Beb?"*

"Enggak."

Si waria cemberut. Melirik sinis pada Anin, namun matanya malah melebar seketika begitu melihat laki-laki berdiri di belakang kasir jutek tersebut. *"Ulala,"* serunya dengan binar bahagia. "*Lekong* mana nih yang lo bawa, *Beb?"* katanya sok berbisik. "Kok gue nggak pernah ngelihat sih? Orang baru, *yes? Eh,* atau *manager area?"*pertanyaan-pertanyaan bernada penasaran telah ia keluarkan. "Hai ganteng, kenapa sih lo harus kelihatan *ugh, nyam-nyam, ah-ah* di pagi yang rindang ini*?"*

Anin mendongak ke belakang. Menatap Affan yang tengah menatapnya dengan ekspresi horor. Tak tega melihat ekspresi pria itu, Anin tertawa kecil. Kembali mengamit lengannya, Anin menyatukan telapak tangan mereka lalu menggenggamnya erat. Mengangkatnya sedikit ke atas, ingin memerlihatkan pada Marta—waria yang sedari tadi tampak sangat ingin tahu—bahwa semua tebakannya salah. "Ini suamiku," ujarnya mengenalkan.

Pandangan Affan otomatis memaku istrinya. Untuk satu alasan yang tak bisa ia pahami, ada desir hangat yang mengaliri dadanya.

Dan sumpah, ia menyukainya.

Astaga, Anin mengakuinya.

Ya, Tuhan.

Dan Affan pun tidak sabar, untuk mengenalkan Anin pada setiap kenalannya setelah ini.

Ini istriku.

***

Faisal tak bisa memejamkan mata.

Sudah lewat tengah malam dan dirinya memilih keluar dari kamar. Meneruskan langkah menanjak tiap undakan menuju ke lantai dua rumahnya sendiri. Ia berdiri lama di depan daun pintu berwarna cokelat.

Napasnya terhela panjang. Ia menatap sekelilingnya yang terasa sepi. Ragu-ragu, ia sentuh *handle* pintu. Lalu gelap menyandera mata tuanya.

Namun harum samar yang menguar dari kamar yang tengah ia buka ini, membuat senyum simpulnya hadir. Sejenak, ia masih berharap tak ada yang berubah. Tetapi ia sadar bahwa semuanya sudah tak lagi sama. Memutuskan melangkah masuk, ia raba dinding demi menyalakan penerangan. Dan hanya butuh satu sentuhan jemari, isi dari kamar bernuansa *peach* ini, membuat bahunya kian merosot.

Dia tidak ada.

Beberapa jam lalu, penghuni kamar ini telah meninggalkan tak hanya ruang yang sekarang tengah ia jelajahi, namun juga rumah ini. Penghuninya juga meninggalkan dirinya.

Tanpa menoleh, tanpa berpamitan. Dan tanpa penyesalan.

"Kamu pergi, Nak?" bisiknya meneliti ranjang rapi dengan selimut terlipat di atasnya. "Kamu nggak ada di sini."

Faisal melangkah kian dalam. Tak lupa, ia tutup pintu demi mencipta momen rahasia yang tak ingin ia bagi pada siapa-siapa. Ia sentuh seprai lembut yang terasa dingin di bawah telapak tangannya. Lagi-lagi, senyumnya hadir segaris. Sementara jiwanya mencebik miris.

Mendekati lemari, Faisal membukanya pelan. Kemudian terhenyak, saat tak satu pun pakaian yang tertinggal. Dan hal itu kontan saja membuat lutut-lututnya melemas.

"Kamu benar-benar pergi," lagi ia berbisik. Menatap nanar isi lemari yang sudah kosong. "Kamu nggak ada di sini."

Biasanya, lemari itu penuh dengan baju-baju bergantungan yang masih terbungkus plastik. Atau di sebelahnya, tersusun kaus-kaus rumahan yang biasa digunakan anaknya. Namun malam ini, sudah tidak ada apa-apa di sana.

"Bening ...," ia jatuhkan tubuh pada ranjang sang putri. Kembali membawa netranya mengembara memantau sudut-sudut kamar demi mencari jejak keberadaan anaknya.

Pria yang mengklaim diri sebagai suami dari putrinya datang sekitar empat jam yang lalu. Membawa serta keluarga pria itu. Sementara Anin berada di kamar ini, mengemasi barang-barangnya. Hingga tak lama berselang anak perempuannya tersebut turun di bantu dengan asisten rumah tangga. Menggeret tiga buah koper ukuran besar, satu ransel berukuran sedang dan juga sebuah tas tangan yang tersampir di bahu kurus anaknya itu.

Hati Faisal tentu saja mencelos. Terlebih, Anin tidak berpamitan padanya. Tidak juga pada siapa pun di rumah ini.

Dan kini, berada di kamar yang telah ditinggali oleh anaknya bertahun-tahun, tiba-tiba ia merasa tak rela. Ia tidak ingin Anin menikah. Karena menurutnya, ia masih menjaga sang putri. Ia sanggup membayar orang-orang demi memastikan anaknya aman. Termasuk perjalanan pulang kala anaknya itu menjalankan *shift* malam.

Faisal selalu menyuruh orang-orangnya, mengikuti anaknya dari belakang. Tidak kentara oleh Anin memang. Karena ia tahu, sekeras kepala apa anaknya itu.

Merogoh saku celana demi meraih ponsel, Faisal terlihat ragu. Namun ia tahu, ia harus membagi gundahnya ini. Ingin berbagi cerita tentang Bening yang telah beranjak dewasa. Bening yang kini telah menikah dan memilih tinggal bersama suaminya. Bening yang … astaga, Faisal tahu bahwa hatinya tak setegar kelihatan.

Mencari satu nama yang ia tulis dengan nama samaran, Faisal setengah berharap bahwa sambungannya tidak akan terhubung. Atau paling tidak, tak akan terangkat mengingat waktu sudah lebih dari tengah malam. Namun harapnya itu tak terwujud, karena pada nada tunggu ke empat panggilannya terjawab.

"Hallo?"

Faisal mengeratkan genggamannya pada benda pipih di atas telinga.

"Hallo?"

Sambil mengeraskan rahang, Faisal pun menghela panjang. “Bening kita sudah menikah.”

***

Tahu apa mereka tentang kita
Yang terlihat tak bicara setelah sekian lama
Tahu apa mereka tentang kita
Yang tak pernah mengucap sayang padahal menggenggam cinta

Kau duduk di serambi samudra
Sementara aku berjalan melintasi cakrawala
Saat semesta membuat drama
Ia pertemukan kita lewat panggung sandiwara

Namun rupanya, kita jatuh cinta
Ingin hidup selamanya berdua
Kita lupa pada takdir yang seharusnya
Lalu menuntut Tuhan, tuk menjodohkan kita
Baiklah sayang
Akan kubawa kau pulang ....

Sembilan Belas

Tamu

"Bagaimana perkembangan kerja sama *living home* kita dengan *L.C?"* Hartala memimpin rapat bulanan kali ini. Meski usianya telah senja, hal itu tak menyurutkannya terjun langsung memantau bisnis yang telah ia geluti sejak berpuluh tahun silam. "Pangsa pasar sudah ditentukan?"

Affan mengangguk, sebagai salah satu pihak yang paling bertanggung jawab dalam menganalisis keinginan pasar. Ia tentu

melakukan beberapa kali survei yang dua di antaranya ia lakukan menggunakan hak angket. Responden yang ia pilih pun, tak lagi beragam. Ia telah menentukan umur target demi membangun *living home* idaman.

“Untuk saat ini, pangsa pasar kita tetaplah generasi Y. Atau masyarakat yang berusia tiga puluh lima tahun ke atas,” ia memulai lugas. “Tidak peduli mereka sudah menikah atau belum, usia di atas tiga puluh tahun adalah usia di mana bayangan tempat tinggal idaman sudah mereka angan-angankan. Dengan kemapanan ekonomi serta kebebasan yang ingin mereka raih, masyarakat yang berada pada usia itu mulai egois dan memilih mencari kenyamanan.”

Hartala tak pernah sangsi dengan strategi marketing yang dikemukakan cucunya. Walau sering berseberangan dengan visi dan misi Hartala *Group,* tetapi Affan selalu mendapat solusi. “Jelaskan tentang inovasi yang akan ditawarkan.”

Affan berdiri, setelah sekretarisnya mengganti monitor dengan ilustrasi gambar yang telah mereka siapkan. “Kita akan mendirikan *smart home,”* proyektor menampilkan logo perusahaan mereka dengan

perusahaan seluler yang bekerjasama dalam proyek kali ini. "Dengan basis teknologi. Perumahan, serta apartemen yang akan *goal* dalam proyek ini nantinya langsung terhubung dalam satu sistem yang dapat diakses melalui ponsel juga komputer. Sebuah kemudahan yang akan menjadi daya tarik untuk konsumen yang terlalu letih setelah bekerja seharian."

"Contoh yang bisa mereka dapatkan bila kolaborasi ini berhasil?" Hartala tak mungkin puas hanya dengan itu saja. Ia ingin konsep matang yang tak hanya bisa dibayangkan, namun juga diterapkan. "Bila menyasar segmen untuk usia seperti itu, hunian yang akan ditawarkan tentulah harus melewati ekspektasi mereka."

Slide kembali terganti, Affan sudah mempelajari proyek ini berminggu-minggu. Jadi, bila hanya tak masuk ke kantor selama tiga hari saja, tentu dirinya tak perlu merasa kelimpungan. Apalagi dengan intimidasi yang coba dikerahkan kakeknya saat ini.

Ah, Affan sudah sangat terbiasa.

Bukan apa-apa, berbicara di rumah saja, kakeknya akan sangat membuat siapa pun lawan bersenda guraunya tak nyaman.

Apalagi bila sudah dalam situasi professional seperti ini?

Sudahlah, Hartala adalah juaranya.

"Karena semua dikelola oleh teknologi, konsumen dapat mengakses jumlah pemakaian energi listrik tiap harinya. Hingga mereka bisa melakukan pencegahan atau pengelolaan dengan baik," Affan masih sangat percaya diri. Materi ini sudah ia kuasai karena tak seperti direktur yang lain. Ia terjun langsung ke lapangan. Ia berbicara pada pihak-pihak terkait mengenai kemajuan dari rancangan konsep yang ia buat sekitar dua tahun yang lalu. Dan baru akan terealisasi dalam waktu dekat ini. "Selain itu, alat-alat elektronik yang nantinya akan ditempatkan ke dalam hunian akan mati secara otomatis bila dalam sepuluh menit tidak ada pergerakan dari pemilik."

Slide kembali berganti. Menampilkan ilustrasi penggunaan televisi yang langsung mati saat sensor dari mata sang penontonnya tak mampu diterima.

"Saat mereka kelelahan namun masih berniat menonton televisi, cahaya lampu akan menyesuaikan berdasarkan hitungan jarum

jam," grafik resonansi cahaya muncul. "Lewat tengah malam, lampu otomatis akan meredup. Menawarkan suasana temaram yang memang nyaman untuk beristirahat." Affan mencoba menatap sekeliling, dan semua peserta rapat tampaknya tertarik pada konsep pemasaran hunian kali ini. "Dan, kalau akhirnya mereka tertidur pulas di depan televisi, mereka tidak perlu mengkhawatirkan daya listrik yang akan terus jalan. Karena sensor yang nantinya akan kita pasang, dapat mengenali pergerakkan. Jadi, tidak akan ada istilah televisi menonton kita sampai pagi."

Terdengar tawa kecil yang mulai mengisi ruang *meeting* dingin ini, hingga Affan merasa bahwa gagasannya diterima. Tak lagi menunggu ditanya, ia menjelaskan dengan lebih merinci lagi mengenai *smart home* yang akan ia pasarkan dalam waktu dekat.

"Pak, setelah dari sini, Bapak diminta ke ruangan Pak Hartala."

Meeting selesai beberapa saat lalu. Dan Affan menghela panjang. "Saya nggak ada agenda yang lebih penting lagi, Tar?" ia melirik kakeknya yang baru saja keluar dari ruangan diikuti beberapa dewan direksi

lainnya. “Kasih saya kerjaan aja deh, Tar. Atau pertemuan ke mana gitu.”

Berusaha menyembunyikan tawa, Tara mengangkat bahu. “Tenang aja, Pak. Saya udah nyiapin seabrek jadwal yang mesti Bapak hadiri dalam satu hari ini. Tapi, tentu aja, semua dilaksanakan setelah pertemuan Bapak dengan Pak Hartala,” kekehnya setengah berbisik. “Emang kenapa sih, Pak? Kakek sendiri juga.”

Affan mendengkus, seraya mengancing jas hitam. “*Mood* saya lagi bagus nih. Saya nggak mau berantem,” cibirnya setengah mendumel. Lalu terpaksa memacu langkah ketika sebuah pesan ia terima.

***

“Opa manggil Affan?” ia hanya berbasa-basi agar terlihat ramah. “Ada yang kurang jelas mengenai proyek hunian kita yang tadi Affan jabarkan, Opa?”

Tentu saja tidak.

Affan sudah menebak apa yang akan dikatakan kakeknya.

"Selain beristrikan seorang pewaris *clothing line,* apa keuntungan yang bisa perusahaan kita dapatkan dari pernikahan kamu ini?"

Tanpa basa-basi, ya?

Heum, jelas ini adalah Hartala sekali.

"Kita tidak menjalin kerjasama dengan semua perusahaan karena kita harus menyelaraskan manfaatnya dengan perusahaan kita," Hartala mendikte akurat. "Hal itu sama seperti kamu ingin membuat sup ayam, Fan. Banyak bahan pendukung yang kamu butuhkan untuk menciptakan satu porsi masakan itu. Tapi bukan berarti, kamu bisa menerima kunyit atau semangka untuk dimasukkan ke dalamnya 'kan?"

Affan sangat paham maksud perkataan kakeknya. Tetapi ia memilih diam saja dulu.

"Sebesar apa pun saham yang dimiliki oleh istrimu, tidak akan bisa membuat saham itu berguna di perusahaan kita. Tidak ada manfaatnya, jadi untuk apa kita teruskan?"

"Opa—"

"Sebelum kamu mengesahkan pernikahan kalian, lebih baik kamu pikirkan ini terlebih dahulu."

Satu hal yang Affan garis bawahi adalah kakeknya mulai terdengar melunak.

Oh, jelas saja, karena pria tua itu akhirnya tahu bahwa yang ia nikahi memiliki berlembar-lembar saham yang ketika diperdagangkan akan menjadi uang.

"Apa kamu sudah bertemu secara langsung dengan pimpinan *clothing line* itu?" Hartala terus mendikte.

"Opa, Anin nggak menginginkan ini," mereka sudah berbicara semalaman. Bercerita banyak hal. Bahkan Anin sendiri mengatakan secara gamblang, kalau ia tidak ingin dikait-kaitkan dengan apa pun yang berhubungan dengan bisnis ibunya. "Opa cukup tahu saja kalau Anin juga memiliki saham yang cukup banyak. Tapi, Anin nggak akan terjun ke bisnis milik ibunya."

"Lho, kenapa gitu?" Hartala duduk di sofa dengan sebelah kaki ditopang ke atas paha. "Jadi, untuk apa dinikahi kalau dia nggak mau *join* ke bisnis ibunya? Dan mana salinan RUPS itu, Fan? Opa akan coba pelajari."

Affan mulai merasa gerah.

Ia lepas kancing jas dan mengembuskan napas panjang yang kentara. "Yang penting di

sini 'kan, Affan menikahi wanita dengan jumlah kekayaan yang cukup seimbang. Apa nggak bisa Opa melihat dari poin itu saja?" ia mulai geram.

"Enggak," jawab Hartala tanpa beban. Ia memencet intercom pada meja kecil di sebelah sofa. Menyuruh sekretarisnya masuk. "Kamu butuh mengembangkan relasi bisnis. Bertemu dengan banyak orang dan datang ke tiap acara-acara penting. Karir kamu harus terus berkembang. Sementara para kompetitor semakin banyak berdatangan, kamu perlu menjalin banyak hubungan pertemanan dengan pengusaha-pengusaha lainnya. Untuk itulah, kamu harus memiliki istri yang mendukung dunia kamu. Yang bisa mengenalkan kamu pada orang-orang baru yang tentu saja berpengaruh."

Sekretaris kakeknya datang, kemudian percakapan mereka pun terjeda. Tidak seperti Affan yang memiliki sekretaris perempuan. Sekretaris sang kakek adalah pria yang sudah berusia empat puluh tiga tahun. Bekerja bersama sang kakek nyaris dua puluh tahun yang lalu. Pak Ridwan, bisa dibilang sebagai tangan kanan yang paling dipercaya oleh Hartala.

“Ini yang Bapak minta.”

Hartala tak langsung menerima map berwarna biru tersebut. Justru, ia menggerakan dagunya ke arah Affan. “Berikan pada Affan. Dia yang perlu mempelajari.”

Affan menerimanya setengah hati. Tanpa perlu membuka, ia sudah tahu, kalau ini adalah salinan latar belakang keluarga Anin.

“Nuansa Senja tinggal di Singapura selama ini. Dia adalah putri dari mantan kolonel dan ibunya seorang seniman. Selebihnya kamu bisa baca sendiri, lalu coba hubungi wakil dari Nuansa Senja yang ada di Jakarta. Jelaskan keperluanmu dan segera atur waktu pertemuan dengannya.”

Affan tak ingin memberi tanggapan. Ia hanya menganggguk sekenanya saja, lalu bangkit dan tanpa berkata apa-apa lagi, ia memutuskan keluar dari sana.

Ia pikir, kakeknya akan benar-benar melunak saat ia sodorkan fakta mencengangkan tentang siapa sebenarnya wanita yang ia nikahi. Affan mengira, hanya cukup sampai di sana saja. Tetapi rupanya, kakeknya tetaplah pengusaha yang haus

dengan kuasa. Hingga tak bisa mendiamkan modal di depan mata.

Ck, merepotkan saja!

***

"Tadi adikku benaran nggak bikin rusuh 'kan, sewaktu jemput kamu?"

Anin tertawa kecil sambil menggeleng. Ia mengeluarkan kaus-kausnya dari dalam koper, sementara Affan membantu menggantungkan gaun-gaunnya ke dalam lemari pakaian milik laki-laki itu yang sebagian telah dikosongkan siang tadi. "Mereka baik."

Affan tidak yakin.

Adik-adiknya sudah terkenal nakal sejak kecil. Bahkan, kakeknya saja tidak pernah mau menyebut nama mereka. Selalu memanggil keduanya dengan sebutan bocah bandel. Sebenarnya Affan sangsi meminta Bara menjemput Anin tadi. Tetapi, ya, mau bagaimana lagi, pekerjaan yang dibebankan padanya benar-benar tak manusiawi.

“Benaran nih, kita nggak perlu beli lemari lagi? Nggak muat, Nin.”

“Yang nggak bisa masuk ke lemari, biar disimpan di koper aja, Fan. Nanggung kalau beli-beli. Bentar lagi pindah ‘kan?”

Affan menganggguk, mereka telah menemukan sebuah hunian yang cocok. Tinggal membersihkan rumah itu dan mengisinya dengan perabotan saja. “Ini semua kamu yang beli?” untuk ukuran istrinya yang terlihat cuek pada penampilan, koleksi dressnya sungguh fantastis. “Ke mana aja kamu pakai semua ini?”

Anin hanya mengedik, dan meminta suaminya menyampirkan baju-baju itu di atas ranjang terlebih dahulu. “Semua dari mamaku,” balasnya pendek.

Affan tak jadi mengomentari lagi. Diam-diam, ia ingin mengintip label *brand* yang biasa tertera di bagian dalam. Namun, ia tidak menemukan apa-apa pada bagian tersebut. “Nggak ada label *brand*nya?”

“Nggak ada,” Anin balas sekenanya saja. Karena sedari awal ia menerima gaun-gaun itu, tidak ada label *brand* yang tertera di sana. “Duduk sini deh, Fan,” Anin menepuk karpet

di sebelahnya. Sepertinya, mereka harus kembali bicara. "Ada yang mau kamu tanya ke aku?" semenjak Affan mengetahui siapa ibunya, Anin tahu persis banyak sekali pertanyaan yang menggantung di benak pria itu. "Kamu boleh bertanya kok. Tapi, aku juga boleh nggak jawab kalau pertanyaan itu aku anggap terlalu keterlaluan."

Affan tak menjawabnya, ia justru sedang senang menatap wajah Anin dari jarak sedekat ini. "Aku baru tahu di hidung kamu ada tahi lalatnya," Affan menyentuh tanpa sungkan.

Anin berusaha membuat jarak dengan pura-pura tertawa. "Jadi nggak ada yang mau kamu tanya? Aku nggak setiap hari bersikap baik begini lho."

"Kenapa kamu bersedia dijodohkan sama aku?"

Anin sudah bersiap-siap kalau pertanyaan Affan akan berkutat mengenai ibunya. Namun rupanya, ia salah. "Kamu adalah tiket yang aku butuhkan untuk keluar dari rumah itu. Kan aku udah pernah bilang," ia tertawa kecil. "Dan kamu, kenapa bersikeras nikahin aku? Bukannya Opa kamu udah nyiapin calon yang lebih potensial?"

“Nggak munafik ya, Nin. Kamu cantik,” Affan mengikuti istrinya yang bersandar di kaki ranjang. Membiarkan pakaian-pakaian dalam koper yang telah terbuka itu tak tersusun, Affan meluruskan kakinya sambil menoleh pada sang istri. “Yang pertama kali aku ingat setelah pertemuan kita malam itu adalah fakta kalau kamu cantik. Kamu nggak banyak bicara. Dan lagi, kamu kelihatan misterius. Aku penasaran dong, makanya aku coba cari alasan gimana kita harus ketemu lagi tanpa melibatkan orangtua.”

“Termasuk bubur ayam yang kamu bilang dari Mama itu?”

Affan tertawa keras sampai bahunya berguncang. Ia mengangguk, sambil menatap Anin lekat. “Iya, modus banget, ya? Untung kamu nggak banyak nanya,” kekehnya tak lagi merasa malu. “Pokoknya di mataku, kamu menarik,” Affan memiringkan tubuh menghadap Anin yang mengerutkan kening memandangnya keheranan. “Aku pernah pacaran beberapa kali dan kamu satu-satunya yang nggak pernah merengek sekali pun aku nggak pernah ngasih kabar.”

"Mungkin, karena aku udah terbiasa ngejalani hari-hari tanpa nungguin kabar orang atau ngasih kabar ke orang."

"Mulai sekarang jangan lagi, ya?" Affan menyentuh pipi Anin dengan punggung tangan, tersenyum kecil saat wanita itu membalas tatapannya. "Bisa nggak sih, kalau lagi kerja ponsel kamu jangan sampai mati? Kebiasaan yang kayak gitu bikin orang lain nggak tenang mikirin kamu, Nin."

"Oke, bakal aku usahain."

Affan tidak tahu ada apa dengan dirinya, namun yang pasti melihat Anin berada di dekatnya cukup membuatnya merasa nyaman. Dalam keadaan seperti ini, istrinya benar-benar tampak tanpa riak. Tetapi ia ingat betul bagaimana emosi yang sempat merajai istrinya malam itu. Dan ia bersumpah, tidak ingin melihat Anin seperti itu lagi.

"Aku pingin kenal kamu, Nin," ujarnya sungguh-sungguh. "Aku pingin tahu semua tentang kamu. Tapi, aku nggak pingin semua informasi itu dari orang lain. Aku pingin kamu yang cerita ke aku. Aku pingin dengar semua itu dari kamu, Nin."

Anin memalingkan wajah. “Aku nggak bisa,” gumamnya tak ingin menatap Affan.

“Jangan bilang nggak bisa, Nin. Coba bilang aja, belum bisa. Dan aku bakal nunggu.”

“Fan—“

Saat istrinya berbalik untuk menatap, Affan lebih sigap dengan langsung memenjara tengkuk wanita itu dan mengunci bibirnya dengan ciuman singkat. “Aku bakal nunggu, Nin. Nunggu kamu menceritakan semuanya ke aku.”

Anin bisa merasakan ketulusan dari kalimat sederhana itu. Ia juga bisa melihat kesungguhan di mata laki-laki yang telah menjadi suaminya ini. “Yang penting, tolong jangan sakitin aku. Cukup masa laluku yang seperti itu, kamu jangan.”

Dengan senyum yang menghiasi wajah, Affan kembali mempertemukan napas mereka. Melumat lembut bibir istrinya yang telah membuat candu, Affan tersenyum lagi ketika pelan-pelan Anin membalas ciumannya.

Hingga kemudian …

Ceklek.

"Mas! Ada yang nyari lo di—ASTAGFIRULLAH! ASTAGFIRULLAH! YA ALLAH, MAMA!"

Praktis, Anin dan Affan mencipta jarak.

"Raja?"

"Ya Allah, Mas! Lo kenapa cium-ciuman?! Astagfirullah! Gue lupa lo udah punya istri!"

Anin tak bisa menahan tawa melihat adik bungsu Affan yang tengah menutup muka di depan pintu kamar mereka. Seraya mendorong dada Affan menjauh, Anin pun bangkit dan merapikan ranjangnya. Ia mengisyaratkan pada Affan agar menemui adiknya.

"Ck, kenapa nggak ketok pintu sih, Ja?" dumel Affan sambil menghampiri adiknya.

"Gue nggak ingat lo udah punya bini, Mas!" Rajata masih enggan menatap ke arah pintu kamar. "Ada yang nyari lo di bawah, Mas."

"Siapa?"

"Temen lo. Namanya Aura, cakep. Dia bawa buah tuh di bawah. Katanya mau jenguk lo. Emangnya lo sakit apa sih perlu banget dijenguk segala," cerocos Rajata kembali lupa

pada kalimatnya. “Eh, kok gue ngomong di sini sih? Ya Allah, Mbak Anin gue minta maaf.”

Lalu Rajata memilih kabur.

Menyisakan sepasang suami istri yang saling melirik dengan penuh tanya.

“Aura? Siapa, Fan?”

Affan ingin menggeleng, karena merasa tidak mengenal juga. Namun tiba-tiba, alarm tanda bahaya berdenting di kepalanya.

Aura?

Maksudnya, Maura Zilfana?

Oh, *shit!*

***

Aku sedang menyusun bahtera
Yang kan kuhimpun di atas kata menikah
Denganmu yang kupilih sebagai belahan jiwa
Mari berdoa agar bahagia
Sayang ...
Kutak 'kan biarkan kau menghilang
Walau seribu orang menginginkan kita pisah
Kau dan aku kan tetap terpenjara
Dalam bingkai sejahtera
Dalam harap ingin meretas tawa
Baiklah, kau jelas juwita yang kucinta ....

Dua Puluh Panggilan Dari Mertua

Anin menolak ikut keluar bersamanya. Berkilah kalau yang berada di bawah itu adalah urusan Affan sebelum mereka menikah, Anin tidak mau ikut campur. Karena menurut wanita tersebut, apa pun yang menjadi masalah Affan

sebelum mereka bersama, tetap akan menjadi masalah laki-laki itu. Dan ia tak ingin mencampuri.

"Lo kayak kontraktor menang tender, Mas,"celetuk Bara ketika mereka bertemu di tangga. "Hidup lo penuh dengan wanita," ejeknya sambil berlari menuju kamar. Karena ia harus bersiap-siap untuk kembali merantau ke negerinya Stevan Gerrard esok pagi.

Mendadak Affan gugup.

Mengingat kedua orangtuanya sedang menghadiri undangan pernikahan seorang kerabat, Affan tidak tahu harus bagaimana bersikap. Ia memang sempat menghubungi Opanya beberapa menit lalu, tetapi tak juga diangkat. Ia memang tak keberatan membeberkan pernikahannya sekarang juga. Namun dalam etika bisnis, ia akan dipersalahkan.

Mereka sudah terlanjur merencanakan kerjasama di beberapa sektor, tak mungkin ia menjatuhkan bom waktu saat belum mendiskusikan apa-apa pada perusahaannya. Karena bukan hanya ada Anin yang harus ia jaga, karyawan-karyawan yang bekerja pada Hartala *Group* pun perlu ia pikirkan. Paling

buruk ialah *penalty-penalty* yang mungkin sudah disetujui dalam beberapa klausa bila ada pihak yang cedera janji.

"Hai, Ra," ia mencoba menyapa ramah ketika memasuki ruang tamu. Tersenyum tipis pada wanita berperawakan setinggi istrinya namun dengan aura wajah yang berbeda. Bila orang-orang melihat istrinya untuk pertama kali, maka yang akan mereka pikirkan betapa sombong wanita itu. Namun, saat bertemu Aura, Affan yakin sekali orang-orang akan berbondong-bondong menyukai pembawaan wanita tersebut yang ramah. "Kamu baru dari hotel?"

Menilik blazer dan rok lipit berwarna hitam yang dikenakannya, Affan yakin Aura belum pulang ke rumah.

"Aku *meeting* dengan Ratama sore tadi," Aura menginformasikan. "Terus aku tanya kabar kamu dan dia bilang, kamu tiga hari nggak masuk kantor."

Affan meringis, jika sudah melakukan *meeting* dengan kakak sepupunya, pasti sudah ada kontrak yang akan dibahas. Ia perlu menanyakan itu nanti. Ia perlu mengetahui sejauh mana kerjasama yang sudah terjalin di

antara perusahaan mereka dan hotel keluarga Aura.

"Jadi aku memutuskan ke sini, karena Ratama bilang, kamu sedang tidak enak badan."

Ah, jadi kakeknya belum bercerita perihal pernikahannya pada siapa-siapa ya?

Buktinya, sampai saudara-saudaranya yang lain tidak mengetahui.

Astaga, ini sebenarnya membuat pusing juga.

Ia tidak tahu kakeknya bermaksud apa. Dan kini, dirinya yang harus menghadapi sendiri.

"Sebenarnya, bukan karena sakit. Cuma ada beberapa urusan saja," Affan ingin menawarkan minuman, tetapi rupanya sudah terhidang teh hangat di depan wanita itu. Ia memilih duduk berseberangan, tersenyum canggung dan merasa menyesal karena adik-adiknya sedang repot mengemas barang yang akan mereka bawa ke London. Jadi, tidak ada yang mencoba merusuh. "Kamu dapat alamat rumah orangtuaku dari mana?"

Tepat ketika pertanyaan itu terlontar, terdengar entak ribut dari anak tangga.

Membuat tak hanya Affan yang menoleh kaget, tetapi juga Aura.

"Mas?!" Bara berdiri di tangga paling akhir dengan napas terengah. "Temenin gue, Mas. Astaga, tangan gue gemetaran, Mas! Gue nggak bisa nyetir." Ia berjalan cepat sambil menunjukkan kedua tangannya yang bergetar. "Anterin gue, Mas."

"Ke mana, Bar? Kamu kenapa?" Affan berdiri.

"Cewek gue kecelakaan, Mas! Aduh! Ini *emergency!* Tolongin gue, Mas! anterin gue ke rumah sakit!" ia menyodorkan kunci pada sang kakak. "Gue nggak percaya sama Raja, Mas. Dia bisa aja ngebikin gue mati sebelum sampai di rumah sakit! Jadi, tolongin gue, Mas! Tolong banget!"

Affan jelas kebingungan. Namun tak menolak uluran kunci yang diberikan oleh adiknya. Sambil membagi perhatian pada Aura yang sama bingungnya dengan dirinya, Affan menatap kunci di tangannya lama. "Di rumah sakit mana, Bar?"

Padahal yang Affan ingin tanyakan, sejak kapan Bara punya pacar?

"Udahlah, ayok! Gue jelasin sambil jalan aja!" Bara menarik lengan kakaknya cepat-cepat. "Eh, Mbak, maaf banget ya, Mas Affan gue pinjem dulu! Pacar gue kritis, Mbak!"

"Oh, iya, nggak apa-apa. Ini aku mau pulang juga kok."

Affan melihat Aura dengan sirat penuh tidak enak. "Ra, maaf ya? Aku harus nemenin Bara dulu."

"Iya, nggak apa-apa, Fan. Kita bisa ketemu di kantor besok."

Dan ketika Bara sudah mendorongnya ke mobil. Affan baru sadar, bahwa dirinya berada di kursi penumpang dan bukannya di balik sisi kemudi.

"Lho, Bar?"

Bara cengengesan, ia sudah mengambil kunci dari tangan kakaknya sejak mereka menginjak teras tadi. "Lama lo, ah," kekehnya dan melajukan mobil kencang.

"Mau ke mana?"

"Mutar-mutar dulu, elah," Bara membunyikan klakson dan pagar rumahnya terbuka. "Mbak Anin nyuruh kita bawa lo pergi, biar tamu lo pergi juga. Kalau nyuruh

Raja, pasti ketahuan. Akting tuh anak 'kan, payah," Bara menaik-turunkan alisnya mengemudikan mobil menuju blok terujung di kompleks perumahan. "Gimana akting gue, Mas? Bagus 'kan? sampe lo cengo gitu?"

Affan tak segera menanggapi, justru ia diam sambil memandang adiknya penuh ketidakpercayaan. Namun tak lama berselang, ia pun tertawa. Menoyor kepala Bara sekuat tenaga, ia tergelak di kursinya. "Yang tadi bohong 'kan?" kekeh Affan senang. "Gue juga kaget, sejak kapan lo punya pacar."

"Biasa aja kali lo noyor-noyor gue, Mas! sakit!" gerutunya dengan tampang kesal. "Kalau nggak karena Mbak Anin yang tadi minta tolong, gue juga ogah."

Kali ini, Affan benar-benar tak memberi tanggapan. Namun sebagai gantinya, ia melengkungkan senyuman.

Ternyata, istrinya tidak secuek yang ia pikirkan.

Buktinya, wanita itu mau repot-repot meminta bantuan adiknya untuk membawanya pergi dari Aura.

Ya, ampun … kini ia resmi tersenyum-senyum seperti orang gila.

***

Wanita itu tak lagi muda. Namun kakinya melangkah tergesa tanpa payah. Di tengah keramaian bandara, wanita dengan kacamata hitam bertengger di telinga, terus membawa langkah-langkahnya secepat yang ia bisa.

Ia tak mau menunggu antre bagasi, semua ia serahkan pada orang-orangnya saja.

"Silakan, Bu."

Seorang pria menghampirinya sambil menundukkan sedikit kepala. Ia diarahkan pada *suv* berwarna putih dengan pintu yang telah terbuka.

"Bawa saya langsung ke kantor," ucapnya setelah duduk di sana. Ia menerima ponsel yang telah disediakan oleh orangnya dan menghubungi wakilnya di Indonesia. "Saya sedang dalam perjalanan ke kantor. Siapkan apa yang saya minta segera."

Dan setelah menyampaikan pesan itu, ia empas punggungnya sembari memejamkan mata. Namun hal itu tak berlangsung lama. Karena setelah mengingat ia hanya memiliki

waktu satu minggu berada di Indonesia, ia lepas kacamatanya dengan cepat. Menampilkan iris sewarna kayu cendana yang resah. Ia tatap jalanan ibu kota yang sudah lama tak ia sapa. Melamun, sambil meremas ponsel di tangannya.

Namanya Nuansa Senja. Usianya, empat puluh delapan tahun. Ia sudah menikah, dengan putra seorang teman lama ayahnya. Namun hidupnya tidak bahagia. Karena ia dipaksa tinggal di negeri tetangga, mengabdi pada suami yang memiliki bisnis di sana. Padahal di tanah air tercinta, ada pelita jiwanya.

Dan kini, ia datang.

Ingin mencuri satu kesempatan agar dapat bertemu pandang.

Satu saja, setelah sekian lama.

"Ini adalah profil suami Bening, Bu."

Lamunannya buyar. Ia mengerjap dan menerima *tablet* setelah menyingkirkan ponsel di tangan. Membaca benar-benar semua huruf yang tertera di sana. Matanya yang haus akan informasi, melahap semua yang tersaji secara rakus. "Motifnya menikahi Bening?"

"Mereka dijodohkan, Bu."

"Tapi kenapa harus kawin lari?"

"Informasi lebih lanjut belum saya dapatkan."

Mereka memanggilnya Asa, dan dirinya merasa itu terlalu berlebihan. Karena belasan tahun hidup tanpa pernah memiliki harapan. Hari ini Asa ingin menangis, saat *slide* terakhir memperlihatkan sosok Bening kecilnya yang telah dewasa. Mengamit lengan laki-laki yang sudah menjadi suami putrinya. "Saya ingin bicara dengannya," bisik Asa sambil membelai layar. "Secepatnya," putusnya tak peduli pada sekitar.

Atensinya tetap mengarah pada potret sepasang sejoli. Namun netranya tentu hanya bertumbuk pada putrinya yang semakin jelita. Ia ingin menggali ingatan, mencocokan kemiripan dari Bening kecilnya yang manis dengan Bening yang kini telah dewasa.

"Saya ingin bicara dengan laki-laki itu," ia perlu menekankan keinginannya agar orang-orangnya tidak salah kaprah. "Bawakan saya nomor ponsel pribadinya. Jangan nomor telepon perusahaannya."

"Baik, Bu."

Dan sekali lagi, Asa mengulang membaca informasi dari laki-laki yang telah menikahi putrinya.

Affan Lazuar Sharim.

Lalu, ia kembali membuka *slide* terakhir, memperbesar layar demi memandang puas tanpa takut ketahuan.

Anaknya.

Beningnya yang paling berharga.

"Bening," bisiknya tercekat sesak. "Bening," dan yang bisa ia lakukan saat ini adalah memeluk foto anaknya erat-erat.

***

"Pak, mau makan siang di mana?"

Tara memasuki ruangan setelah mengetuk pintu. Mendekap *ipad* di tangan, ia siap membuat reservasi di mana pun sesuai permintaan bosnya.

"Saya mau makan siang sama Bang Tama. Coba kamu telpon sekretarisnya dulu, jam berapa jadwalnya. Sekalian di mana tempatnya. Soalnya Bang Tama lagi di luar."

Affan ada janji makan siang dengan saudara sepupunya, Ratama Narayan. Mengingat pernyataan dari Aura kemarin, ia ingin tahu sudah sejauh apa rancangan kerjasama yang sudah dibahas. Ia belum bisa menanyakan langsung pada kakeknya, karena pagi tadi ia mendengar kabar bahwa kakek serta neneknya sedang berangkat menuju rumah peristirahatan mereka untuk satu minggu ke depan. Paling, Affan akan bertemu di akhir minggu. Itu pun bersama dengan seluruh anggota keluarga mereka yang lain.

"Pak, katanya Pak Tama sedang dalam perjalanan menuju ke sini. Dan untuk makan siang, sudah dipesankan oleh sekretarisnya."

Baiklah, Affan mengerti. "Kalau begitu, kamu siapkan minuman, Tar."

Membiarkan sekretarisnya keluar ruangan, Affan menekuri kembali pekerjaannya yang belum selesai. Lalu ponselnya bergetar di atas meja. Ia perlu melihat *id* pemanggil dan mengerutkan kening saat nomor tersebut tak bernama di ponselnya. Sebuah nomor asing, dan Affan tidak berniat mengangkatnya.

Nomor tersebut kembali mengulang panggilan. Affan mulai sedikit tak nyaman.

Bila itu dari rekan bisnis, nama mereka pasti sudah tertera di layarnya.

Pintu terbuka, sekretaris dan asisten pribadinya muncul dengan empat botol air mineral ukuran sedang beserta beberapa piring.

"Tar, ada yang ngehubungin saya," Affan menunjukkan ponselnya pada sang sekretaris. "Coba kamu cek, ini nomor siapa."

"Eh, Pak, dia nelpon lagi," lapor Tara begitu ponsel berada di telapak tangannya. "Ini coba angkat dulu, Pak."

"Saya nggak suka angkat telepon dari nomor yang nggak dikenal, Tar. Ya, sudah biarkan saja. Kalau keperluannya memang mendesak, dia pasti ninggalin pesan."

"Tapi mungkin nomor dari temannya Bu Anin, Pak."

"Lho, kenapa nyasar ke istri saya?"

"Iya, kan, siapa tahu mau ngabarin kalau Bu Anin pingsan. Atau sakit gitu, Pak."

Perkataan Tara membuat Affan meringis. "Ah, ngaco kamu, Tar," namun tangannya meraih ponselnya kembali. "Mana mungkin seperti itu. Kamu doain istri saya sakit gitu?"

“Mana tahu lagi PMS, Pak. Nyeri haid benaran sakit lho, Pak,” Tara tetap mengompori.

Hingga ketika ponselnya bergetar kembali dan nomor tadi menghubungi lagi, dengan terpaksa Affan pun mengangkatnya. “Hallo?” Tak ada sahutan, Affan hampir berdecak. “Hallo?”

“Saya Nuansa Senja. Bisa kita bicara?”

***

Tuhan hanya menjadikanku manusia

Dan aku sudah bahagia tak terkira

Memilikimu wahai pelita

Sungguh aku mencintaimu sepanjang masa

Namun semesta membuat rencana berbeda

Mereka memisahkan kita

Bertahun-tahun, tanpa secuil pun memberi jumpa

Tapi tak apa

Kau masih menjadi yang paling berharga

Dua Puluh Satu
Jangan Mencoba Sembuhkan

Anin memandang datar, walau sejujurnya ia tengah keheranan. Keningnya berkerut samar, sementara rasa penasaran membuncah membuatnya ingin sekali berdecak. Namun ia tahan. Terlalu mahir memainkan raut wajah,

jadi tak ada yang berubah darinya sekalipun pertanyaan besar menggantung di udara.

Ia menerima keranjang belanjaan dan mulai meneliti isinya. Hingga tak lama berselang, ia tarik napas panjang. Baiklah, ia mulai tak sabar. “Ngapain sih ke sini?” ia meraih satu kantongan plastik dan melakukan *scan* pada botol-botol minuman kemasan yang berada di keranjang tersebut.

“Kenapa ambil motor nggak bilang?”

Melirik melalui ekor mata, Anin tak menggubris. Kemarin, Cakra yang datang ke sini dan membuat keributan. Menyuruhnya pulang sambil mengancam. Walau akhirnya Anin berhasil membuat kakak tirinya itu tenang, namun ia tak ingin kejadian tersebut kembali terulang.

“Jam berapa kemarin datang ke rumah? Kenapa nggak nunggu makan malam sekalian?”

“Totalnya 45 ribu,” Anin menyerahkan kantong plastik tersebut pada papanya. Lalu merogoh saku celana sendiri untuk mengambil uang seratus ribu dari sana. Ia tidak perlu menunggu papanya mengeluarkan

kartu kredit, karena itu hanya akan membuat interaksi mereka semakin lama saja.

"Papa mau nunggu."

Anin segera memasang tampang kesal, namun ada yang menggelitik hatinya begitu menyadari kerut di kening Papanya kian bertambah. Jadi sambil menghela, ia ambil keputusan cepat. Diraihnya dua bungkus roti *sandwich* dari *display* yang tak jauh darinya, melalukan *scan* lagi sebelum memasukkan roti-roti tersebut ke dalam kantong belanjaan sang papa. "Tunggu di depan aja. Aku selesai jam tiga."

Padahal, hari ini rencananya Anin akan melakukan *double shift* untuk menggantikan seorang rekan. Ia juga sudah memberitahu Affan, bahwa dirinya selesai bekerja jam sepuluh malam. Ternyata, ia masih memiliki hati nurani. Hingga tiba-tiba saja perasaannya tergelitik sewaktu menatap binar penuh pengharapan di mata tua papanya.

Ngomong-ngomong, ia memang pulang ke rumah papanya kemarin sore untuk mengambil motor. Adik-adiknya Affan sudah kembali ke London, walau Affan menawarkan sopir untuk menjemputnya tiap jam pulang,

Anin merasa itu bukan gayanya. Jadi, ia memilih mengambil motor tanpa memberitahu siapapun.

Ah, setidaknya para pekerja di rumahnya tahu.

"Pulang ke rumah dulu, ya? Selesai makan malam, Papa antar."

"Enggak."

Faisal tak putus harapan. "Kalau gitu, pulangnya sama Papa aja. Papa antar ke rumah Affan."

"Aku bawa motor."

"Sini kuncinya?" tangan Faisal menengadah. "Biar Mang Udin yang bawa motor kamu duluan."

Dalam keadaan biasa, Anin tentu menolak. Karena ia terbiasa menjadi pemberontak. Tetapi telah beberapa hari semenjak mereka tak tinggal satu atap, Anin merasa sangat kejam bila tak mengabulkan. Masih memertahankan wajah keruh, ia merogoh sakunya kembali sambil menyerahkan kunci motor yang diminta. "STNK ada di bagasi," ucapnya tanpa ingin menatap.

Faisal merasa itu sudah lebih dari harapannya, sambil menyugar senyum yang sampai ke mata, ia mengangguk dengan mata berbinar. “Papa tunggu di luar.”

Anin tentu saja tak menyahut, pura-pura sibuk membereskan *struck-struck* belanjaan dan ia membiarkan ayahnya berlalu. Namun setelah Faisal tak lagi tampak di matanya, ia menjeda kegiatannya dengan raut gusar. Memandang lewat dinding kaca yang transparan, netranya menemukan laki-laki paruh baya tersebut sedang menuju mobil. Mengetuk jendela hingga sopir yang biasa menemani ayahnya itu keluar. Berlanjut dengan penyerahan kunci motor miliknya.

“Heh, lo minggat, ya?”

Aryo menepuk punggungnya, membuat Anin mendengkus dan kembali melanjutkan kepura-puraannya.

“Kakak sama bokap lo udah giliran aja ke sini. Kan tumbenan mereka begitu. Lo minggat ‘kan, Nin?”

“Enggak.”

“Lha, jadi?”

“Kawin lari,” cetus Anin sambil meninggalkan monitor kasir. Teringat pada beberapa *lotion* yang belum ia susun di rak.

***

“Affan udah bilang kalau resepsi pernikahan kalian dua minggu lagi ‘kan?”

Anin menjawabnya dengan anggukkan kepala.

“Sebelum resepsi, kalian akan melaksanakan ijab kabul ulang. Affan sudah setuju, dan di sana juga buku nikah kalian akan diberikan.”

Affan sudah mengatakannya kemarin malam. Dan Anin juga tidak keberatan. Hanya saja, untuk durasi pesta pernikahan, mereka memiliki perbedaan pendapat. Jika Affan ingin pesta itu digelar selama tiga jam, Anin hanya menginginkan dua jam saja untuk dipajang di depan umum.

Namun bila keluarga Affan juga bersikeras kalau pesta akan berlangsung selama tiga jam, maka Anin tidak keberatan untuk turun duluan dari pelaminan. Ia tidak terlalu suka

melakukan kontak fisik dengan banyak orang, walau hanya sekadar salaman. Lagipula, tidak akan ada yang dikenalnya.

"Gimana sama rumah kalian? Perabotan apa aja yang belum ada di sana?"

"Affan yang urus."

Faisal tahu, Anin tidak akan mau bersusah payah ikut memikirkan. "Kalau ada perabot yang—"

"Papa nggak usah repot-repot. Rumah dan segala isinya, udah diurus sama Affan," Anin menyela dengan tidak sopan. *Ck,* sesungguhnya, ia memang tidak pernah sopan. "Papa ngapain sebenarnya?" ia tidak terlalu suka basa-basi. "Ada apa?" ia terlalu mengenal karakteristik sang ayah. "Pasti ada yang mau papa omongin 'kan?"

Faisal menginginkan perjalanan yang lebih panjang lagi. Ia ingin jarak rumah keluarga Affan sangat jauh. Agar dirinya bisa bersama dengan putrinya lebih lama. Tetapi, saat melewati portal kompleks, Faisal tahu semesta tak semurah hati itu padanya. Sambil melambatkan laju kendaraan, ia pun merogoh saku. Menyerahkan selembar kartu nama pada anaknya.

Anin menerimanya.

Dalam diam, ia membaca nama yang tertera di sana. Kemudian tertawa tanpa suara dan memandang ayahnya dengan sirat jenaka yang dibuat-buat. “Untuk apa?”

Mobil Faisal yang tadi berjalan lambat, kini telah terhenti. Ia menoleh pada Anin, menawarkan senyum getir sambil menggeleng pedih. “Kamu harus sembuh,” bisiknya pelan.

Kali ini, Anin tertawa. Tidak kencang memang, namun cukup bersuara. Ia melemparkan pandangan ke depan. Memandang gerbang kediaman keluarga Affan dengan sinis. “Nggak usah repot-repot,” balasnya tenang seperti biasa. Ia mulai membuka sabuk pengaman. “Aku nggak akan ke sana,” ia meremas kartu nama seorang ahli kejiwaan yang pernah ia kenal di masa lampau.

“Nin,” Faisal menyentuh lengan anaknya. Menahan, agar sang putri yang keras kepala tetap berada di dalam mobilnya. Pandangannya berubah sendu, menatap pilu pada Beningnya yang tak mau menoleh. “Sekarang, kamu udah nggak tinggal sama

papa lagi. Affan belum tentu bisa mengatasinya."

Rahang Anin mengeras. Sembari menelan ludah penuh kegetiran, ia palingkan wajah menghadap sang ayah. "Kalau gitu biarin aja."

"Nin—"

"Biar seperti ini aja, Pa," Anin menyambar segera. Seketika saja matanya memanas. Padahal, ia sudah mati-matian mengusir perasaan melankolis itu. "Jangan coba-coba sembuhin aku," ia tarik napas, namun sialannya malah terdengar putus-putus. "Supaya aku tetap bisa lari ke papa, tiap kali ketakutan itu datang lagi."

Itulah kebenarannya.

Memang seperti itulah yang ia inginkan.

"Nggak apa-apa, Pa," suaranya serak berbisik. Seakan memperdengarkan kesakitan yang ia tahan selama ini. "Affan nggak perlu terlibat. Karena sewaktu hantu masa lalu itu datang, aku cuma mau lari ke papa."

Faisal meneteskan air matanya tanpa sadar. Pegangan tangannya pada lengan sang anak menguat. Seakan ada janji tersirat yang pernah

mereka ucap, Faisal tak menyangka bahwa pemikiran mereka serupa.

"Biar gini aja, Pa," sambung Anin lagi. "Biar aku bisa peluk papa tanpa harus mikirin mereka." Maksud Anin tentulah keluarganya. Ibu serta saudara tirinya. "Jangan obatin aku," bisiknya merana. Seakan di sinilah akhir ketegarannya. "Biar gini aja," ia mengulang dengan mata basah. "Biar seenggaknya aku tahu, kalau satu-satunya yang berharga di duniaku itu papa."

"Anin …"

"Jangan sembuhin aku, Pa. Biarin aku terus lari ke papa," Anin menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Menahan getar dari kepedihan yang tak mampu ia redakan.

Ia sudah tahu sejak lama, bahwa ada yang salah dengan pikirannya.

Ia sudah paham sedari awal, ada yang keliru dengan jiwanya.

Bisik-bisik mengenai kondisi psikologisnya yang terganggu, jelas membuatnya sakit kepala. Namun hanya sampai di sana saja. Karena diam-diam, ia menikmatinya. Sebab, hanya di momen menyakitkan itu sajalah ia berani berlari ke ayahnya. Memeluk pria itu

seerat yang ia ingin, tanpa teringat bahwa dirinya hanya seorang anak yang kelahirannya tak pernah diharap.

"Jangan suruh aku ke sana. Karena kalau aku sembuh, papa bisa kehilangan aku selamanya."

Lalu, ia membuka pintu mobil segera dan keluar tergesa dari sana.

***

Ia melupakan tasnya begitu sampai di teras rumah. Setengah berdecak, Anin tahu harus kembali ke mobil papanya. Karena di dalam tas itu ponselnya berada. Saat belum menikah dulu, ia tidak pernah memusingkan benda tersebut. Namun kini, keadaan telah berubah. Affan sangat gampang terserang panik bila ia tidak mengangkat panggilan laki-laki itu lebih dari tiga kali.

Alasannya, Affan masih berpikiran buruk pada Cakra. Khawatir Cakra akan berbuat hal gila akibat terlalu gelap mata. Makanya, pria tersebut sangat sering mengiriminya pesan demi memastikan keberadaannya. Dan bila

pesan-pesan itu tak kunjung ia baca, Affan akan langsung menghubunginya.

Bagi Anin sendiri, pernikahan masih sangat baru. Tak ada gambaran bagaimana konsep mengarungi bahtera itu dalam benaknya. Tetapi ia tahu, kalau di dalam kata tersebut terselip toleransi tinggi untuk pasangan. Makanya, ia berusaha menaikkan kadar kepeduliannya pada orang-orang sekitar. Dan tentu saja hal itu dimulai dari suaminya sendiri.

“Mbak Anin udah pulang?”

Anin seketika menoleh dan mendapati salah satu asisten rumah tangga membuka pintu.

“Mas Affan juga udah pulang, Mbak.”

“Affan udah pulang?” ia melarikan mata menuju *carport.* Dan benar saja, mobil Affan sudah berada di sana. Ditutupi mobil hitam yang yang berada di sebelah, Anin tak melihatnya tadi. “Udah lama, Bik?”

“Lumayan sih, Mbak. Lagi ngobrol sama temannya Ibu.”

Anin tak lagi menyahut. Karena ekor matanya, melihat sang ayah yang kini berjalan ke arahnya. Dengan ransel miliknya di

punggung pria setengah baya itu, Anin memilih menarik napas dan menantinya saja.

"Tas kamu ketinggalan," lapor Faisal sambil menyerahkan ransel sang putri.

Menerimanya segera, Anin memandang ayahnya tanpa ekspresi. "Mampir sekalian aja, Pa. Affan udah di rumah juga," sambil melebarkan daun pintu, Anin membiarkan ayahnya masuk terlebih dahulu. "Nggak usah bilang yang aneh-aneh sama Affan," Anin bergumam pelan. "Anggap aja kita nggak bahas apa-apa tadi."

Faisal tak menyahut. Ia melangkah kian dalam. Menapaki marmer yang membentang untuk sampai pada ruang tamu yang sudah pernah ia datangi beberapa waktu lalu. Terdengar suara-suara, ia asumsikan sebagai milik menantunya. Sambil melangkah tenang, ia bersiap menyapa.

Namun urung.

Kakinya justru terpaku.

"Kenapa, Pa?"

Pertanyaan Anin tak membutuhkan jawaban. Karena ketika kakinya melaju, ia menemukan sumber utama ketakutannya.

Sedang berjabat tangan dengan suaminya. Dan saat pertanyaannya berkumandang untuk sang papa tadi, rupanya juga didengar oleh mereka yang berada di ruang tamu.

Kilas balik memorinya datang lagi.

Menggilas ketenteraman yang coba ia bangun dengan susah payah.

Dengan susah payah, tangannya terangkat menggapai ayahnya. Napasnya melambat, sementara gemetar mulai merajai seluruh sendinya. "P—pa?"

"Be—bening?"

Kepalanya menggeleng keras sementara tangan yang tadi mencoba menggapai ayahnya, ia gunakan untuk menutup telinga. Ia bisa saja berpikir bahwa ini adalah halusinasi. Atau beranggapan bahwa wanita yang tengah bersama suaminya itu merupakan saudara kembar dari kekasih gelap ayahnya dulu. Namun desir di dadanya tahu, kalau yang ada di depannya sana adalah awal dari takdirnya berada di dunia.

"Bening?"

Ia tak sanggup lagi menatap.

Dan tepat di momen itulah, pelukan dari ayahnya, menyelamatkan jiwa Anin yang hampir karam.

"Nggak apa-apa, Nin. Papa di sini."

Cukup dengan perkataan sederhana itu saja. Anin memilih menumpahkan air matanya dalam dekapan sang ayah. "Ayo lari, Pa," bisiknya tercekat air mata. "Nanti kita mati," lanjutnya sambil menekan bahu. Tempat di mana luka itu masih membekas.

***

Tuhan mengatakan padaku
Mengenai rindu yang katanya sendu
Tentang temu namun terselip ragu
Awalnya, kupercayai itu kamu

Namun bintang malam membisikkan sesuatu
Mengenai ibuku yang katanya ingin bertemu
Tentang jemu yang rupanya tak bisa menjauh
Awalnya, hatiku telah membeku

Tetapi, matanya yang teduh
Membuat jiwaku lumpuh

Ah, Tuhan ... tolong kembalikan sang waktu
Agar kupintal momen yang mengharu biru
Dan kubingkai dalam palung kalbu ...

Baiklah, Ibu ...
Kemarilah, peluk aku

***

Dua Puluh Dua
Senja Dibalik Mega

Affan tahu, ia bersalah.

Mengerti betul, jika keputusan yang ia ambil pun akan berakhir keliru.

Namun demi Tuhan, tak ada niat untuk melakukan hal itu. Ia hanya menerima undangan untuk bertemu. Tetapi begitu riskan bila pertemuan tersebut dilakukan di

kantornya atau tempat-tempat publik yang memiliki banyak mata. Sadar kalau aktivitasnya sedang diawasi, Affan menyebutkan alamat, setelah memastikan istrinya tidak berada di rumah sampai malam hari nanti.

Rupanya semesta sedang membuat ulah. Ketika kesepakatan telah disetujui dan Affan sudah melengkungkan senyum kelegaan, apa yang ia takutkannya ternyata telah berada di rumah. Tengah memandangnya ngeri, tanpa senyum sama sekali.

Mengundang Nuansa Senja ke rumahnya, Affan yakin bahwa itu adalah pilihan tepat. Karena orang-orang kakeknya, tidak mungkin berpikiran macam-macam saat tahu ia melajukan mobil untuk pulang. Namun ternyata, ia tetap salah. Sang istri yang sebelumnya mengatakan akan larut tiba di rumah, tiba-tiba saja muncul saat ibu mertuanya masih ada di sana. Membuat Affan langsung saja menahan napas sambil merutuki kebodohannya sendiri.

Lagi ...

Untuk kesekian kali.

Ia ingin melangkah. Menjelaskan semua yang sudah pasti adalah salahnya. Namun, sang mertua mengangkat tangan. Menyuruhnya tetap berada di tempat dengan sirat mata yang mengandung makna. Affan pun menuruti, ritme pelik yang berada di keluarga sang istri belum mampu ia ikuti.

"Nggak apa-apa, Nin. Papa di sini."

Suara sang ayah mertua mulai terdengar menenangkan. Namun tak lama berselang, ia malah mendengar tangisan istrinya. Membuatnya kian serba salah. Ia meringis kecil, lengan kemejanya yang tadi masih rapi kini ia gelung asal sambil menyugar rambut kasar.

"Ayo lari, Pa."

Rintihan istrinya membuat kaki-kaki Affan seakan tak lagi bisa diam. Ia ingin berada di antara istri dan juga ayah mertuanya. Menjelaskan banyak hal, agar tak membuat siapa pun terluka.

"Nanti kita mati."

Affan sontak meringis. Perkataan terakhir Anin benar-benar di luar dugaan. Dan ia sudah tak bisa diam lagi. Kaki-kakinya nyaris melangkah, namun perkataan dari wanita

yang usianya lebih muda dari mamanya itu, membuat Affan terpaku.

"Jangan, Fan. Jangan hampiri dulu."

"Tapi Ma, Anin pasti terguncang."

Sungguh, Affan masih begitu canggung memanggil ibu kandung istrinya itu dengan sebutan "Mama". Bukan apa-apa, Nuansa Senja, masih tampak teramat muda untuk memiliki menantu seusianya.

"Nggak apa-apa, Fan. Mama pergi sekarang." Lalu tanpa menunggu respons, sang mertua membungkukkan tubuh. Melepas sepatu, kemudian menentengnya dengan sebelah tangan. "Yakinkan Bening, kalau apa yang dia lihat keliru," melalui senyum muram, Nuansa Senja berjalan lurus ke depan.

Demi Tuhan, Affan masih tak mengerti.

Namun, tampaknya Faisal tahu apa yang harus pria itu lakukan pada anaknya. Anin yang masih berada dalam dekapannya, ia bawa sedikit miring ke belakang. Memberi panggung pada Senja yang akan menghilang. "Nggak ada apa-apa di sini, Nin. Cuma ada Affan yang dihampiri asisten rumah tangga. Kamu berhalusinasi lagi, Nak."

Lagi?

Jadi, hal seperti ini bukan yang pertama?

Affan bertanya-tanya sendiri dalam benaknya. Masih betah menyaksikan sampai mana drama kebohongan ini akan bermuara.

"Lihat, Nin, nggak ada apa-apa di sini 'kan?" Tepat saat Nuansa Senja menghilang dari pandangan, Faisal melonggarkan dekapan. Memberi banyak celah, agar mata putrinya dapat melihat sekeliling. "Nggak ada apa-apa 'kan?" senyumnya terpatri hangat. "Cuma Affan yang kaget, lihat kamu tiba-tiba histeris gini."

Oh, jadi begitu, ya?

Menarik.

Ada begitu banyak rahasia yang belum terungkap.

Dan baiklah, Affan akan mencoba mengikuti alurnya pelan-pelan. Sambil melangkah menuju tempat di mana istrinya berada, ia membaca arti dari tatapan mata mertuanya. Tanda tanya besar masih menggantung, namun Affan tahu untuk saat ini lebih baik menenggelamkan diri dalam kepura-puraan. Lalu setelahnya, ia akan

menodong banyak jawaban dari pria setengah baya itu.

"Nin?" panggilnya untuk sang istri. "Kenapa? Ada yang sakit?"

Panggilan itu sukses membuat pelukan Anin dan ayahnya terlerai penuh. Dengan tangan meraba udara, Anin menyongsong Affan. "A—aku, aku tadi lihat kamu sama perempuan itu," adunya masih lewat sengatan pilu. "Kamu ada di sana, Fan," ia menunjuk sofa sementara matanya tetap basah. Tak mampu menghentikan tubuhnya yang gemetaran, Anin memegangi sebelah lengan Affan kencang. "Ka—kamu salaman sama dia. Kenapa dia bisa ada di sini, Fan?!" kini Anin kembali histeris.

"Nin, nggak ada apa-apa."

Anin menggeleng kencang. Sebelah tangannya masih memegangi bahu. Menekan rasa sakit yang tiba-tiba saja terasa menusuknya dengan panas. "Kamu nggak apa-apa 'kan? kamu nggak ditembak 'kan?"

Affan tentu saja tak tega melihat istrinya yang histeris seperti ini. Dengan rasa bersalah yang menumpuk-numpuk, ia dekap wanita itu erat. Matanya melayangkan banyak sekali

pertanyaan pada sang ayah mertua. Ia ingin tahu, ada apa sebenarnya dengan istrinya yang tampak begitu menderita. “Nggak ada siapa-siapa, Nin,” bisiknya merajut dusta. Tangannya membelai punggung, mencoba menenangkan. “Aku juga baik-baik aja,” Affan bertekad untuk mengetahui semuanya setelah ini.

“Tapi aku ditembak, Fan,” bisiknya penuh kepiluan. “Nanti aku mati,” ia tekan bekas luka yang bersarang di bahunya seolah tengah menahan darah. Hingga beberapa saat kemudian, ia seakan tersentak. Melepaskan pelukan Affan secara kasar, Anin mengerjap. “Papa?” ia menoleh ke belakang.

Bagai terserang disorientasi waktu, Anin memandang sekeliling dengan tatapan heran. Kakinya melangkah mundur. Ia menarik napas dan menghapus air mata yang membasahi pipi. Dengan kasar, ia menyugar rambut. Napasnya terasa compang-camping, memburu sampai dadanya berdebar ngilu.

Ia membuka dua kancing kemejanya tanpa sadar, menyibakkan kerah dari pakaian yang ia kenakan itu cepat-cepat. Lantas mendesah lega, ketika ketakutannya tak menjadi nyata.

Tak ada darah.

Hanya sebuah bekas luka.

"Maaf, Fan, aku sedikit pusing."

Dan Anin memilih meninggalkan kedua laki-laki itu, lalu memilih menaiki tangga untuk menuju kamarnya.

***

Anin berbaring miring dengan sebelah lengan menyanggah kepala. Tubuhnya terkubur selimut, sementara dirinya belum mengganti pakaian. Hanya kemeja kerjanya saja yang telah terlepas. Menyisakan kaus dalaman yang menampakkan bahu serta bekas lukanya.

Jadi, semua yang ia alami tadi adalah bagian lain dari delusi parahnya, ya?

Ck, menyebalkan sekali!

Saat dirinya merasa akan mati akibat ketakutan serta rasa sakit yang tak mampu ia jabarkan, rupanya semua itu adalah proyeksi mengerikan dari halusinasinya saja. Membuatnya kembali terserang histeris dan

sialannya, hal tersebut harus disaksikan suaminya.

"Kamu benaran nggak apa-apa, Nin?"

Anin merasakan ranjangnya bergerak, tetapi ia tidak ingin berbalik demi sekadar memberi jawaban. "Nggak apa-apa, Fan. Papa udah pulang?" Anin ingin terus mengabaikan keberadaan Affan, tetapi ia ingat ada yang ganjil dari kepulangan suaminya yang terlalu cepat hari ini. "Kamu kenapa udah pulang? Ada masalah?"

"Kalau nanya itu, orangnya dipandang kali, Nin," Affan pura-pura berdecak. "Kamu ngasih aku punggung dari tadi lho."

Anin tahu hal itu hanya godaan. Namun rasanya, tidak adil juga bila ia melampiaskan ketidakmampuannya mengolah emosi ini pada suaminya yang tidak tahu apa-apa. Jadi ia pun mengalah. Berbalik juga, menghadap pria itu. "Kamu kenapa udah pulang jam segini?" untungnya, Affan tidak berbaring sepertinya. Pria itu hanya bersandar di kepala ranjang, tersenyum tipis padanya sambil mengulurkan tangan menyentuh kepalanya.

"Aku nggak enak badan tadi. Terus pulang pingin istirahat."

Anin mengangguk, mengerti. "Udah minum obat?" ia biarkan tangan Affan bermain di rambutnya. "Kamu ngerasa demam atau gimana?"

"Nggak perlu minum obat sih. Tiduran bentar aja juga udah sembuh. Kamu sendiri, kenapa pulang jam segini? Seingatku, kamu bilang *double shift* 'kan?"

"Papa nemuin aku di toko. Nggak enak biarin dia kelamaan nunggu," Anin beringsut bangkit dan hal itu mengakibatkan tangan Affan terlepas dari rambutnya. "Ya, udah, kamu istirahat aja. Aku mandi dulu, terus bantu-bantu Mama nyiapin makan malam."

Namun Affan tak mengizinkannya. Ia menarik lengan sang istri yang hendak bangkit, mengabaikan kerutan tak mengerti di kening wanita itu. Affan membuat Anin kembali berada di ranjang. Kali ini, mereka saling menatap. "Aku nggak mau mati kebingungan, Nin. Apalagi cuma karena penasaran," ekspresi Affan melembut walau sirat di matanya tampak serius. "*Please,* kasih tahu aku apa yang terjadi," pintanya memelas.

Ditatap seperti itu, Anin memalingkan wajah. Ia menghela dan berusaha melepaskan

genggaman suaminya. "*Sorry* udah bikin kamu kaget tadi. Tapi aku nggak apa-apa kok. Cuma kecapean."

"Kamu bohong," tuding Affan segera. Kemudian tatapannya tak lagi pada cakrawala istrinya yang dingin. Melainkan beralih pada bekas luka yang kini tampak begitu jelas di matanya. Ia tak bisa menunggu lagi. Ia harus bertanya agar tak kian gila memikirkan segala hal terkait masa lalu istrinya yang begitu misterius. "Apa ini sakit?"

Anin segera menepis tangan Affan dari bahunya. "Aku mau mandi."

"Nin?" Affan lagi-lagi mencegahnya. "Aku nggak mau jadi satu-satunya orang yang nggak mengerti tentang istriku. Di saat seluruh keluarga kamu tahu kondisi kamu. Jangan biarin aku berdiri kayak orang bodoh dan nggak tahu apa-apa tentang kamu."

"Aku baik-baik aja, Fan," Anin mulai tak menyukai pembicaraan ini.

"Kamu jelas nggak baik-baik aja, Nin." Namun tampaknya, Affan tak akan membiarkan istrinya berlalu dengan mudah. "Kamu terus menekan bekas luka ini sedari

tadi. Ada apa, Nin? Apa bekas luka itu masih sakit?"

Anin jelas tak suka. Ia lepaskan cekalan tangan Affan dengan kasar. Beringsut turun secepat yang ia bisa. Ia melangkah menuju lemari, mencari pakaian ganti untuk dibawa ke kamar mandi.

Affan jelas mengikuti istrinya. Ia menarik lengan wanita itu lalu mendekap tubuhnya dari belakang. "Kamu nggak baik-baik aja, Nin," bisiknya sambil mengecup sekilas bagian kulit bahu istrinya yang memiliki bekas luka. "Kamu nggak baik-baik aja," ulang Affan memeluk erat.

Anin terhenyak.

Untuk satu alasan yang tak mampu ia kemukakan, pelukan Affan terasa benar untuk jiwanya yang rapuh saat ini. Hantu masa lalu yang masih mengganggu pikirannya, benar-benar membuatnya ingin menyerah. Sambil memejamkan mata, ia mengalah dan membalas perlakuan Affan dengan memeluk tangan pria itu yang melingkari perutnya. "Ada peluru yang pernah bersarang di situ, Fan."

Affan menegang.

Dekapannya terlepas dan ia membalikkan tubuh istrinya agar berhadapan.

“Kamu bilang apa?”

Anin tersenyum tipis, ia peluk Affan sebentar sebelum beralih menghadap jendela. Ia membenci senja. Namun lagi-lagi, matanya harus menyaksikan langit jingga yang mulai menawar warna. “Kolonel itu bisa aja nembak aku langsung ke jantung. Dia bisa bunuh aku saat itu juga. Tapi dia nggak ngelakuin itu,” karena Affan ingin mengetahuinya, baiklah Anin akan bercerita. “Dia sengaja nembak bahuku. Biar aku tetap hidup tanpa melupakan sakitnya. Dan dia berhasil ngelakuin itu. Aku nggak bisa ngelupain gimana mengerikannya saat itu.”

Anin tak ingin memejamkan mata lagi. Karena bila ia melakukannya, gelap akan membawanya pada dimensi menakutkan tersebut. Menenggelamkannya tanpa ampun, tanpa sudi menyelamatkan jiwanya.

“Papaku juga terluka. Tapi dia berusaha nyelamatin aku,” ia meraba lagi bagian tersebut di bahunya. “Sementara mamaku ada di sana. Dia nggak bisa ngelakuin apa-apa buat aku dan papa,” saat itulah ia baru

menerima keberadaan papanya. “Dan tadi, aku seperti ngelihat dia ada di rumah ini. Bareng kamu, Fan. Halusinasiku ngebuat kekacauan lagi ternyata,” senyumnya tersumir sinis.

Affan mengeraskan rahangnya. Menelan ludah yang rasanya seperti bara, kepalan tangannya mengerat menahan sesal.

Ia tidak ingin membohongi istrinya.

Ia tidak mau menyakiti wanita itu.

Namun ia belum tahu ceritanya secara terperinci. Ia perlu bertemu ayah mertuanya dulu. Karena bila ia jujur saat ini juga, ia tidak tahu harus bagaimana menghadapi istrinya.

“Aku minta maaf,” bisik Affan benar-benar menyesal. “Aku minta maaf, nggak bisa menghapus kenangan itu dari kamu,” lanjutnya sembari kembali merengkuh tubuh Anin dari belakang. Mengecupi bekas luka itu bertubi-tubi, sambil memperdalam pelukan. “Maafin aku, Nin.”

Anin tersenyum tipis. Ia miringkan kepala dan memberi akses penuh pada Affan di bahunya. Matanya menatap lurus kedepan, menyaksikan senja yang menyebalkan kembali memamerkan sinarnya. Sebelah

tangannya mengelus kepala Affan, sementara yang sebelah lagi berada di atas tangan pria itu yang melingkari pinggangnya. “Aku nggak apa-apa, Fan. Itu bukan salah kamu.”

Memang bukan salah suaminya.

Hanya memang seperti itulah takdir yang ada.

Dan dirinya, sudah lelah menyesalinya.

Jadi ketika Affan kemudian menciumnya di tengah senja yang megah, Anin hanya ingin menikmatinya. Sambil menutup mata, ia biarkan Affan menarik jiwanya. Hingga pelan-pelan, buaian itu ia terima. Lalu berlomba, untuk mencipta ritme yang sama.

Baiklah.

***

Rupanya, telah kusemai banyak warna
Lalu menaburnya di udara
Agar kau bisa melihatnya dan tertular bahagia
Kemudian larilah ke dermaga
Di mana hati kita kan bersama selamanya.

Bukankah itu indah?
Tentu saja ...

Makanya, bila saatnya tiba
Tangisku 'kan menjadi tawa
Pedihku 'kan kujadikan cerita
Dan kaulah pemeran utamanya
Yang kan bersanding denganku sampai menutup mata ...

Ah, sudahlah
Ayo, kita ke sana ....

Dua Puluh Tiga Post Traumatic Stress Disorder

"Anin baik-baik saja tadi malam 'kan?"

Affan menganggguk setelah menyeruput kopi. "Dia baik-baik aja, Pa," jawabnya seraya meletakkan gelas ke tempat semula. "Sebenarnya ada apa, Pa? Kenapa harus membohongi Anin seperti

kemarin?" Affan sudah menahan ini selama belasan jam. Benar-benar menahan diri agar tak bertanya langsung pada istrinya. Lalu membuat wanita itu histeris kembali. "Apa kejadian seperti kemarin sering terjadi, Pa?"

Maksud Affan jelas mengenai pertemuan Nuansa Senja dan Bening Anindira. Mengingat bagaimana tenangnya mereka menghadapi kejadian seperti itu, Affan yakin sekali hal tersebut bukan yang pertama kali.

"Di masa lalu, apa sebenarnya Anin sering bertemu dengan ibunya tanpa dia sadari, Pa?" tanyanya hati-hati. "Apa, diam-diam Nuansa Senja sering mengunjungi Anin?"

Kali ini, Affan berada di kantor mertuanya. Janji temu yang mereka sepakati kemarin, segera Affan realisasikan hari ini. Ia tak ingin menunda-nunda, atau dirinya benar-benar gila. Makanya, pagi tadi ia menghubungi Faisal. Menanyakan keberadaan pria setengah baya itu sebelum jam makan siang. Karena lewat jam makan siang nanti, Affan akan sibuk dengan setumpuk agenda yang sudah terjadwal.

"Ada apa dengan Anin, Pa?" Affan yakin ada yang salah dengan istrinya. Sesuatu yang

tak diberitahukan semua orang padanya, namun bisa ia lihat dengan mudah. “Anin,” ia menjeda. Tak tega sebenarnya bila harus mengatakannya secara langsung. “Anin, sakit ‘kan, Pa?”

Sakit yang ia maksud tentulah tentang psikis istrinya. Beberapa kali mendapati wanita itu bertingkah histeris, cukup membuatnya paham bahwa ada yang disembunyikan dari dirinya.

“Apa yang sebenarnya terjadi, Pa?” ia tak ingin menaruh curiga, tetapi instingnya bergerak teramat cepat dan mendapatkan celah. “Tolong, Pa, saya harus tahu kondisi Anin yang sesungguhnya,” ia tak ingin hidup dalam ketidaktahuan seperti ini. “Anin kenapa, Pa?”

Faisal menghela, punggungnya bersandar penuh pada sandaran sofa. Sementara tatapannya melemah gusar. Tuntutan yang dilayangkan Affan sangat wajar mengingat pria itu sekarang adalah suami dari putrinya. Namun tetap saja Affan masih merupakan orang luar dari lingkup keluarga mereka.

“Pa, saya berhak tahu kondisi Anin ‘kan?”

Jelas berhak.

Tetapi Faisal masih ragu.

Bertahun-tahun, mereka menyimpan rapat segala hal yang telah terjadi. Bertahun-tahun pula, mereka saling menguatkan di antara jutaan rasa sakit yang menghujam.

Dan kini, ada yang tengah menuntut cerita lengkap dari kelamnya kisah itu. Faisal bisa saja menolak menjawab. Namun Beningnya yang malang, tak lagi berada dalam jangkauannya. Bukan dirinya lagi yang bertanggung jawab atas hidup putrinya.

Jadi ia pun menghela. Ia tatap Affan lekat. Sementara kedua tangannya berada di pangkuan. "Anin mengidap *post traumatic stress disorder,"* rahangnya mengeras saat mengatakannya.

"Apa, Pa?"

Senyum Faisal tersumir miris. Ia mengangguk samar sambil berusaha membesarkan hati. Berpaling dari sang menantu, Faisal merosotkan bahunya sembari menatap langit-langit. "Gangguan stres pasca trauma," ia melanjutkan setenang yang mampu ia perlihatkan. "Kondisi kejiwaannya sangat tidak stabil. Dan semua itu dipicu dari kejadian tragis yang pernah dia alami di masa

lalu," Faisal berhenti sejenak demi membaca ekspresi di wajah Affan.

Namun ia urung melanjutkan. Karena tiba-tiba saja, dadanya berdesir tak rela. Peristiwa-peristiwa yang lalu, kemudian muncul dalam benaknya satu per satu.

Ia tak mungkin melupakan bagaimana panik dirinya kala itu mendapati Cakra dan Anin tidak kunjung pulang, padahal sudah larut malam. Dari Hena, ia tahu kalau kedua anaknya itu membolos dan tidak masuk sekolah.

Hingga telepon tengah malam membuatnya bergerak meraih meraih ganggang telepon cepat-cepat. Cakra menghubunginya dengan panik. Sambil menangis, putra sulungnya menceritakan kalau Anin dibawa paksa oleh pria-pria berseragam ke dalam rumah besar milik seorang anggota militer. Sementara Cakra sendiri dipukul beberapa kali, sebelum diusir pergi tanpa belas kasihan.

Ternyata, Cakra sedang menemani Anin mencari keberadaan ibu kandungnya lewat selembar alamat yang mereka temukan di laci meja kerja Faisal.

“Awalnya kami pikir hanya gangguan kecemasan biasa. Tapi progress yang diberikan Anin, sangat jauh dari sekadar *anxiety* saja,” Faisal bisa merasakan matanya terasa panas. Ia mengaku telah sangat gagal sebagai seorang manusia dan juga ayah. “Anin pernah tertembak, Fan,” Faisal kembali memalingkan wajah. “Dan trauma itu dia dapatkan dari sana. Tapi sebelum itu, Anin memang sudah mendapatkan banyak tekanan, sesaat setelah mengetahui status kelahirannya. Mulai dari situlah, dia gampang sekali terserang panik. Tiba-tiba menjadi histeris, apalagi saat menyadari dari mana dia mendapatkan bekas luka.”

Affan terguncang.

Bahunya merosot dan ia merasakan kengerian yang tak mampu ia jelaskan.

Istrinya benar-benar *sakit.* Bukan sekadar ketidakmampuan dari wanita itu untuk beradaptasi dengan lingkungan.

“A—anin bilang, dia ditembak, Pa,” lapor Affan terbata. Entah kenapa ia mampu merasakan kesakitan yang dilalui istrinya waktu itu. Dan tiba-tiba saja, ia merasa tak terima. “Siapa yang tembak dia, Pa?” Affan

bisa saja menebaknya dengan mudah. Apalagi, Anin juga sudah menyebutkannya secara tersirat. Namun, jujur saja ia merasa takut bila tebakannya itu benar.

"Kolonel Mawardi Sumatri," Faisal tak bisa menutupi kebenciannya pada sosok itu.

Affan terdiam.

Ia tak sanggup berkata-kata.

Bagaimana mungkin seorang kakek tega melakukan hal tersebut pada cucunya sendiri yang masih remaja?

Menodongkan senjata api sementara saat itu sang kakek adalah abdi Negara. Bagaimana mungkin ada yang sekejam itu pada cucunya?

Affan pernah berpikir, bahwa Opanya adalah kakek paling jahat di dunia. Dan hal itu pun diaminkan langsung oleh para saudara-saudaranya. Namun rasa-rasanya, ia perlu merevisi predikat tersebut sekarang juga. Bukan apa-apa, paling tidak, kakeknya tak pernah melukai mereka. Kakeknya hanya terlalu licik, hingga sangat sulit dikalahkan.

"Anin bilang, ada ibunya saat peristiwa penembakan itu, Pa?"

Faisal menganggguk membenarkan. “Senja sudah tinggal di Singapura. Ia dihubungi orangtuanya perihal keberadaan Anin di rumah mereka.”

“Dan ibunya nggak berbuat apa-apa untuk menolong Anin ‘kan, Pa?”

“Lebih tepatnya, tidak bisa melakukan apa-apa, Fan,” Faisal mengoreksi dengan tampang muram. “Senja sudah berusaha memohon ampunan. Namun ayahnya adalah sosok keras yang sangat menjunjung tinggi kehormatan. Fakta bahwa Anin ternyata dilahirkan dan bukannya digugurkan, cukup membuatnya merasa kalau Senja telah benar-benar mencoreng nama baiknya.”

Jadi seperti itukah?

Affan akan jujur sekarang, kalau dia benar-benar merasa penasaran mengenai masa lalu mertuanya. Tampaknya, di sana pun masih banyak bagian rumit yang belum diceritakan. Tetapi, ia sadar, dirinya hanyalah seorang menantu.

Jadi berusaha keras menyabarkan diri, Affan berharap, suatu saat nanti aka nada yang berbaik hati menceritakan semua hal padanya. Termasuk kelahiran istrinya. Juga, mengapa

kedua orangtua kandung istrinya tak menikah. Baiklah, kalau masalah poin kedua, Affan yakin alasannya karena sebelumnya Faisal telah memiliki istri.

Tetapi …

Astaga! Affan pusing sendiri demi menjabarkan tiap misteri yang ingin ia ungkap ini.

"Ada banyak hal yang terjadi saat itu, Fan. Banyak keputusan sulit yang kami ambil untuk kebaikan Anin. Walau akhirnya dia tetap menderita, tapi saya dan Senja sangat bersyukur dia hidup di tengah-tengah kami."

"Dan pertanyaan saya, Pa," Affan menyela dengan berani. "Seberapa sering sebenarnya, Nuansa Senja menemui Anin tanpa dia sadari?"

***

Ternyata cukup sering.

Dan metode yang selalu mereka lakukan tetap sama.

Mereka membohongi Anin dan mengatakan bahwa kemunculan Nuansa Senja adalah

bagian dari ilusi yang diproyeksikan benak istrinya. Affan tahu itu terdengar kejam. Dan ia merasa hal tersebut malah semakin membuat parah keadaan Anin. Namun ia tidak bisa menghakimi, ketika rindu yang bertaut menginginkan temu, orang-orang tentu akan berbuat apa saja demi melebur dalam pelukan yang utuh.

"Lho, Fan? Kok udah pulang?"

Affan mengabaikan pertanyaan istrinya yang tampak terkejut saat dirinya membuka pintu kamar mreka.

"Kenapa? Nggak enak badan lagi?"

Istrinya mendapatkan *shift* jam tiga sore nanti. Dan karena ini masih lewat jam dua belas, tentulah istrinya belum bersiap-siap.

"Affan? Kamu kenapa?"

Tak membutuhkan waktu untuk memikirkan hal lain, Affan segera melangkahkan kakinya cepat-cepat. Merangkum tubuh langsing tersebut dalam pelukan. Ia abai pada pekikan sang istri. Tidak peduli, walau istrinya nanti menganggapnya aneh.

"Fan?"

“Maafin aku,” bisiknya pelan dan dalam. Untuk satu alasan yang tak mampu Affan pahami, dirinya benar-benar merasa bersalah. “Maafin aku, Nin,” dekapannya menguat seolah berjanji tak akan melepaskannya sampai mati. “Maaf.”

Ia ingin menceritakan semua yang telah ia dengar pada istrinya.

Ia ingin mengisahkannya, lalu menguatkan wanita itu.

Namun ia tidak berani mengambil risiko itu sekarang.

“Kamu selingkuh?”

Eh?

Tuduhan tersebut mau tak mau membuat Affan merenggangkan pelukan. “Kamu bilang apa?” sekonyong-konyongnya, bukan tanggapan itu yang ingin ia dengar. “Kok kamu bisa ngomong gitu?”

Anin mendengkus kecil, lantas berusaha melepas rangkulan lengan Affan di pinggangnya. “Lepas dulu, ih,” Anin memukul bahu Affan karena pria itu malah kembali merapatkan diri. “Fan?”

“Ya, kamu aneh-aneh banget omongannya sih?”

“Kamu kali yang aneh,” Anin mencibir. Lalu memilih pasrah saat Affan membelai pipinya. “Pulang-pulang langsung minta maaf. Peluk-peluk segala. Kelakuan kamu barusan, bisa jadi salah satu ciri utama suami yang sedang selingkuh.”

Affan tertawa dan mengecup pipi Anin sekilas. “Kita baru nikah. Kalau kata orang masih pengantin baru, gimana aku bisa selingkuh?”

Anin hanya mengedik. Ia melihat jam dinding sebelum menatap suaminya lurus-lurus. “Kenapa?” tanyanya tenang. “Minta maaf untuk apa?”

Tak segera menjawab, Affan memandang Anin lekat. Ia benar-benar mengakui bahwa istrinya sangat cantik. Tanpa riasan sama sekali, Anin memang tak semewah tampilan ibu mertuanya. Namun dari jarak sedekat ini, ia bisa melihat kemiripan mereka. Selain tubuh tingginya yang ramping, Anin dianugerahi sepasang kelopak mata lebar. Dengan bulu mata lentik yang panjang, Anin

adalah idaman andai wanita itu royal dengan lengkungan bibirnya.

Tetapi Affan bersyukur, istrinya kerap menampilkan ekspresi dingin di wajah. Karena Affan tak bisa membayangkan, akan ada berapa banyak Cakra-Cakra lain yang membuatnya sakit kepala.

Cukup satu Cakra saja, dan Affan sudah dibuat gila.

"Kamu pingin *honeymoon* ke mana?" Affan abaikan kernyitan di kening wanita itu. Dengan santai, ia membawa istrinya untuk duduk di tepi ranjang. "Ada kota yang ingin kamu kunjungi?"

"Apa-apaan sih, Fan?" Anin memukul suaminya sekali lagi. Tak mengerti dengan racauan laki-laki itu.

Lagi-lagi, Affan tak menggubrisnya. Bila tadi mereka hanya duduk di tepi, pelan-pelan Affan menarik wanita itu ke tengah ranjang. "Atau kamu mau di sini dulu?" tatapannya kian lekat. "Ah, kamu lama mikirnya," sela Affan tak sabar. "Oke, kita di sini dulu. Sampai kamu nemu tujuan keren buat bulan madu."

Bersamaan dengan pekikan Anin, Affan kembali membawa istrinya meniti rasa yang pelan-pelan mulai mereka damba. Lewat napas yang menderu, Affan sangat suka ketika mereka menyatu.

Tentu saja, ia merasa utuh.

Ya, begitu.

***

Katanya, terbanglah yang jauh
Agar rindu semakin menggebu
Namun kutak sabar menunggu
Kupergi merayu sang waktu
Kuceritakan tentang kita yang pernah utuh
Hingga sampai di masa itu
Akhirnya, kau dan aku bertemu ...

Sudahlah ...
Jangan pergi ke mana-mana
Mari bersama selamanya
Sampai semesta menua
Dan kita bermukim di surga

Bukankah indah?
Sayang, mari kita menikah ....

Dua Puluh Empat
Selingkuh

Seminggu berlalu, Affan kian sibuk dengan hari-harinya. Sering kali ia pulang ke rumah lewat jam sepuluh malam. Ia sedang mengebut proyek-proyek prioritas, sebelum dirinya mengambil cuti.

Selain itu, ia tetap harus membagi waktu serta pemikiran antara mengurusi pesta

pernikahan dan memantau renovasi rumah yang akan ia tinggali bersama istrinya nanti. Berhubung Anin sama sekali tak berniat ikut andil dalam segala pengurusan, maka segalanya Affan yang mengurus. Berkordinasi langsung dengan ibunya serta *wedding organizer,* Affan bisa merasakan sakit kepala saat pertanyaan-pertanyaan bernada mendesak bertubi-tubi menuntut jawabannya.

"Jadi saham lo nambah?"

Affan berusaha tak menggubris celoteh Tama, sepupunya.

"Hadiah pernikahan?" Tama masih senang menggoda Affan ternyata. "Milyaran, ya, Fan? Gila, lo," cibir pria awal tiga puluhan itu setengah geli. "Anak gadisnya lo ajak kawin lari, eh, malah lo dapet *reward* segede gini."

Affan melotot, walau semua ocehan itu dikatakan dengan cara berbisik, namun tetap saja beberapa mata dewan direksi mengarah pada mereka.

"Lo bikin Opa senang mulu, Fan. Nggak asyik, lo," kini Tama menggeser kursinya dan berdiri. "Udah buruan lo salamin tuh," sambil mengancingkan jasnya, Tama berjalan terlebih dahulu.

“Gue nggak sengaja bikin Opa seneng gini, Bang,” dengkus Affan masam. Karena menurut mereka semua, membuat kakeknya bahagia adalah sebuah petaka.

Well, sedari tadi Affan memandang gugup proses penandatanganan pemindahan dua persen saham milik Hartala *Group* kepada PT. Nuansa Bening Indonesia yang kali ini langsung diwakili oleh pemiliknya. Dari lima persen yang sudah direncanakan, ternyata kakeknya hanya ingin menjual dua persennya saja. Itu pun, tidak diperkenankan beratas nama sang empunya *clothing line,* sebab Hartala sangat mengantisipasi saham perusahaannya dimiliki orang lain.

Untuk itulah, nama istri Affan tertera sebagai pemilik dua persen saham tersebut. Namun Affan bisa memastikan bahwa Anin tidak mengetahuinya. Dengan pembelian berharga fantastis, mereka lantas merekayasa surat kuasa yang berisikan pemberian izin pada Nuansa Senja untuk menandatangani segala berkas yang berkaitan dengan saham-saham itu.

Bukan apa-apa, mereka memang sengaja merahasiakannya dari Anin. Kemunculan Nuansa Senja, masih menjadi mimpi buruk

bagi istrinya. Untuk sementara, biarlah kehadiran sang mertua masih serupa bayangan saja.

"Fan?"

Affan menghela, kemudian berusaha menyugar senyum kecil sambil berjalan menuju kakek dan ibu mertuanya. "Udah selesai 'kan, Opa?"

"Ya, tentu saja," Hartala menjawab ringan. "Kita makan siang bersama gimana?"

Nuansa Senja yang sedari tadi menjadi sorotan utama, hanya menggeleng kecil. Rambut sebahunya bergoyang, sementara wanita itu menatap arloji di pergelangan tangannya dengan anggun. "Saya tidak bisa, Pak. Ada penerbangan yang harus saya kejar sebentar lagi," lalu ia mengalihkan perhatian pada Affan. "Kamu nggak perlu antar Mama ke bandara, Fan. Sudah ada sopir kantor kok."

Affan mengangguk paham.

Jadi hari ini adalah kepulangan sang mertua ke Singapura. Setelah pertemuan pertama mereka minggu lalu, Nuansa Senja memang menuntutnya untuk menceritakan semua hal terkait pernikahan antara dirinya dan Anin yang sangat mendadak. Affan tidak mampu

menceritakan semuanya, namun ia tak bisa melewati bagian di mana kakeknya memutuskan untuk membatalkan perjodohan. Hanya karena Anin dianggap sebagai seorang calon yang tidak potensial.

Sebagai seorang ibu, tentu saja Nuansa Senja tidak terima. Ia lalu membeberkan kalau Anin mewarisi semua asset yang dia miliki saat ini. Namun demi membungkam kesombongan Hartala, Senja berencana membeli beberapa persen saham Hartala *Group*.

“Kenapa pulangnya harus hari ini?” sambar Hartala dengan keramahan yang dibuat-buat. “Seminggu lagi resepsi pernikahannya Affan dan Anin. Kamu nggak ingin menunggu hari itu?”

Senja hanya memberi senyuman. Kemudian pura-pura mencari sekretarisnya. “Kalau ada hal-hal mendesak mengenai pekerjaan. Kamu bisa menghubungi Diana, ya, Fan?” ia menunjuk sang sekretaris. “Saya punya wakil resmi di Indonesia. Jika butuh tanda tangan, atau diskusi mengenal hal-hal yang bersifat krusial, Diana akan mengatur pertemuan kamu dengan Mika.”

Affan mengerti. Karena sebelumnya pun, mereka sudah pernah membahasnya.

Sejujurnya, Affan tak lagi memikirkan perkara saham-saham itu. Yang tengah membuatnya pening, justru fakta bahwa ia harus kembali menimbun dosa dibelakang istrinya.

Ia yakin, dalam pandangan istrinya, pertemuan dengan Nuansa Senja adalah kesalahan besar. Lalu bagaimana respons wanita itu, bila tahu ia telah menerima hadiah berupa dua persen saham?

Sambil menghela napas gusar, Affan sedang mencari cara agar permasalahan ini tidak didengar sang istri. Paling tidak, sampai wanita itu bersedia ia ajak melakukan terapi dengan koseling kejiwaan. Sebab tekadnya telah bulat. Ia harus membuat istrinya sembuh dari ketakutan-ketakutan masa lalu yang menyiksa.

Tapi masalahnya, bagaimana memulai bicara dengan Anin tanpa harus menyaksikan istrinya itu histeris?

Astaga, kenapa sih, sekarang Affan gampang sekali terkena sakit kepala?

***

Anin keluar dari toko sambil mengancingkan jaket. Rambutnya ia ikat tinggi, sementara salah satu lengan membawa helm. Ia ingat sudah lewat jam empat saat dirinya mengambil barang-barang di loker tadi. Ada perubahan harga, dan dirinya harus ikut mengganti label *price* dengan harga yang baru pada kategori *fresh food.*

Ia tidak pernah merasa keberatan saat harus pulang melewati jam seharusnya. Sudah beberapa kali saat dirinya menjalani *shift* pagi, ia akan pulang dengan waktu yang sama dengan suaminya. Memang hal itu ia sengaja. Sebab, dirinya merasa tidak begitu nyaman berada di rumah Affan.

Ibu mertuanya terlalu baik, dan di situlah letak permasalahannya.

Anin tidak terlalu nyaman dengan banyaknya perhatian yang diberikan wanita paruh baya itu. Terbiasa merasa terabaikan, Anin tidak suka saat ada orang-orang mencoba beramah-tamah dengannya. Belum lagi, adik bungsu Affan sudah kembali ke

rumah. Rajata itu, senang sekali mengajaknya bercanda.

Sungguh, semua hal tersebut justru membuatnya takut.

"Abang lo nungguin dari tadi."

Tepukan Beni di pundak, membuat Anin memandang teman kerjanya tersebut dengan kening berlipat-lipat. "Apa?"

Beni mendengkus, dagunya menunjuk parkiran. "Abang lo dari tadi nungguin."

Anin tak perlu mencerna omongan tersebut, karena saat memindahkan perhatian, ia menemukan Cakra di sana. Duduk di atas kap mobil dengan wajah terlihat gugup.

Hanya ada satu kemungkinan saat Cakra tidak bertingkah bar-bar dan memilih menunggunya di luar. Dan jelas hal itu adalah sisipan rasa bersalah. Apalagi dengan netra yang tak berani memandangnya, Anin yakin pasti ada yang ingin disampaikan. Makanya, ia melangkah ke sana. Lebih baik mengetahuinya segera. Ia malas menerka-nerka.

"Kenapa, Mas?"

Cakra mengenakan kemeja berwarna biru yang sudah digulung. Tidak ada dasi yang tersemat di kerah, sementara rambut hitam Cakra pun tak lagi terlalu rapi. Sebuah indikasi yang menandakan pria itu dari kantor terlebih dahulu. Dengan tugas berat sampai membuatnya tampak sedikit awut-awutan.

"Mas?" Anin menegur kembali. "Kenapa? Ada yang salah?"

Cakra menggeleng, namun tak lama kemudian ia malah mendesah. Melompat dari atas kap, Cakra berdiri dihadapan Anin. Mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celana. Ternyata, sebuah korek elektrik berwarna silver.

"Mas?"

Cakra menyalakannya. Kemudian menatap Anin lekat. "Selamat ulang tahun."

Butuh beberapa saat bagi Anin untuk mengerjap. Hingga kemudian ia menarik napas panjang sambil menyalakan layar ponsel demi melihat tanggal. Ia belum memberikan respons apa pun. Tetapi netranya hanya tertambat pada Cakra yang masih menatap lekat.

Ia benci lilin yang menyala.

Ia tidak menyukai kue berhias banyak warna.

Namun, setiap tahunnya di tanggal ini, ia akan selalu menerima api yang disodorkan Cakra dari koreknya.

Masih tanpa senyuman, ia mengambil satu langkah maju. Meniup nyala panas yang ada di tangan Cakra, kemudian merasakan hatinya yang kembali tak keruan. "Terlalu cepat," respons pertama yang keluar dari bibirnya. "Ini belum akhir hari."

Kali ini Cakra mengangguk, ia simpan lagi korek elektrik tersebut ke dalam saku. "Kamu udah nggak di rumah. Aku nggak bisa jadi yang paling akhir buat nutup semua doa."

Ritual ditiap tahunnya, Cakra akan mengucapkannya nyaris tengah malam. Bila sedang berada dalam kondisi *mood* yang bagus seperti hari ini, Cakra adalah satu-satunya yang paling tulus menerimanya. Menemani kesepiannya, lalu mengingat tiap momen berharganya di dunia.

Hanya Cakra.

Bahkan sampai di momen ini.

Saat tak seorang pun mengingat hari ulangtahunnya. Cakra selalu menjadi satu-satunya.

"Mau aku traktir?" biarlah hari ini ia melunakkan hati. "Makan Iga bakar kesukaan Mas, gimana? Hari ini aku lagi pingin itu."

Cakra tentu saja tak menolak. Sambil melebarkan lengkung bibir, ia mengangguk. "Ayo."

Mereka adalah saudara yang terjebak takdir buruk bernama trauma. Pernah merasa sama-sama bersalah, keduanya hidup dengan garis yang tak seharusnya.

Bila Anin ketakutan saat melihat banyak darah. Maka, Cakra adalah pihak yang merasakan kengerian tiap kali Anin menjeritkan banyak kesakitan.

***

Anin menunrunkan *standard* motornya dengan tergesa. Memarkirkannya di depan teras dan bukannya langsung memasukkan ke dalam bagasi seperti biasa. Helmnya ia lepas

asal, tubuhnya bergetar ketika ia mulai melajukan langkah cepat-cepat.

"Fan?!" ia melupakan salam. "Affan?!" ia berteriak seolah melupakan bahwa ia tinggal bersama mertua di rumah besar ini. "Affan?!" ia mulai panik saat tak melihat keberadaan suaminya.

Dari ruang arah ruang keluarga di sisi kiri, terdengar langkah kaki menderap. Sayup-sayup, Anin mendengar suara suaminya yang menyahut.

Tetapi bibir Anin yang gemetaran, terus meracau tak sabar. "Affan?!" napasnya memburu menyakitkan. Sementara kedua tangannya saling meremas gusar. "Affan?"

"Iya, Nin, kenapa?"

Anin langsung berlari menuju suaminya dengan kedua tangan yang sudah terkepal di atas dada. Napasnya kian compang-camping, persis seperti rambutnya yang tak lagi beraturan. "Fan," ia sentuh lengan suaminya sambil menarik udara. "A—aku," ia bicara terbata dengan mata yang fokusnya entah berada di mana.

Menyaksikan istrinya yang pulang dalam keadaan kebingungan seperti ini, Affan jelas

merasa khawatir. Ia sentuh bahu Anin, berusaha menenangkan wanita itu walau sesungguhnya ia tak paham. “Kenapa, Nin? Kamu kenapa?” ia meneliti istrinya sungguh-sungguh. Takut ada luka yang luput dari perhatiannya bila ia hanya melirik sekilas saja. “Ada yang sakit? Kamu luka?”

Anin menggeleng kencang. Matanya memanas dan ia tak bisa menghentikan isakan yang kemudian keluar dari bibirnya.

“Tenang dulu, Nin,” Affan sedang berupaya memeluk istrinya. Namun anehnya wanita itu menolak, dan malah mendorongnya ke belakang. “Nin?”

Dengan mata memerah tergenang air mata, Anin memandang Affan dengan jutaan kesakitan yang tampak nyata di sana. “A—aku selingkuh, Fan.”

“Hah?”

Kekagetan itu bukan hanya milik Affan. Karena ternyata, kedua orangtuanya yang tadi berada di ruang keluarga, mengikutinya. Berikut juga dengan Rajata, yang langsung membolakan mata tak percaya.

“A—apa, Nin?”

Mungkin Affan salah dengar.

Atau lidah istrinya yang sedang keseleo.

Iya ‘kan?

***

Perlahan, kuketuk pintu hatimu
Berharap rindu telah bersemayam di situ
Menjadikan diriku sebagai pusat waktumu
Rupanya, anganku keliru
Bukan memberiku madu
Kau malah menusuk kalbu
Menebar banyak darah, pada lukaku yang tak jua sembuh
Kemudian, kau berlalu
Dengan seenaknya meninggalkanku

Sayangku ...
Siapa dirimu?
Yang berani-beraninya mempermainkanku?

Dua Puluh Lima
Istrinya Salah

"Fan?"

Sayup-sayup, Affan mendengar namanya dipanggil.

"Affan?"

Awalnya, suara itu terdengar jauh. Namun lama kelamaan, seruan tersebut terasa begitu dekat. Lengkap dengan guncangan halus di

lengan. Perlahan-lahan, Affan mencoba mengerjapkan netra.

"Fan? Kamu mimpi?"

Ternyata suara itu milik istrinya. Yang tengah menatapnya keheranan dengan lampu temaram yang telah berganti sinar terang. "Nin?" Affan merasa linglung. Ia kerjap lagi matanya demi menetralkan penglihatan. "Aku mimpi?"

Tawa istrinya terdengar pelan. Lalu wanita itu membantunya duduk sambil menumpuk bantalnya di belakang.

"Kamu mimpi apa?"

Affan tak segera menjawab. Ia malah memejamkan mata, sambil memijat pelipis. "Ini jam berapa sih?"

"Hampir jam dua belas."

Membuka matanya lagi, Affan menelusuri kamar dan menghela. Ternyata cuma mimpi. Tapi kenapa terasa begitu nyata.

"Fan?"

Anin menyenggol lengannya, dan Affan tidak bisa lebih bersyukur lagi dengan keberadaan wanita itu di sisinya saat ini. Sambil memandang sang istri, Affan meringis

kecut. “Aku mimpi kamu selingkuh, masa,” desahnya jujur. Kemudian pura-pura mendengkus saat Anin malah menertawainya. “Serem. Kamu ngaku selingkuh sambil nangis-nangis. Di depan mama sama papa lagi. Kan aku *shock.*”

Mengambil ikat rambut, Anin membuat cepolan tinggi. “Gara-gara tadi aku pulang lumayan malam, ya?” tebaknya sambil menurunkan kaki. “Aku udah bilang ‘kan, kalau pulang ke rumah papa tadi?”

“Iya sih, mungkin aku kepikiran karena di sana kamu pasti ketemu Cakra,” Affan mengikuti istrinya yang kini tengah berdiri. “Kamu mau ke mana?”

“Mau ambil minum yang dingin deh di bawah. Kamu mau aku ambilin?”

“Aku ikut aja,” Affan pun mengekori. “Tapi tadi kamu benaran ketemu sama Cakra ‘kan, di sana?” saat mereka menuruni tangga, Affan meraih lengan Anin da menggandengnya. “Ngomong apa aja dia? Kamu awalnya nggak bilang lho kalau mau makan malam di rumah papa. Kamu cuma bilang mau makan malam di luar,” Affan mengingatkan istrinya tentang isi pesan wanita itu.

“Udah malam, Fan, jangan berisik. Papa sama mama bisa terganggu dengar omongan kamu,” Anin mengerling geli. Suasana rumah memang sudah sangat sepi. Dan lampu-lampu utama telah dipadamkan. Mereka berbelok ke dapur dengan tangan Anin yang menyentuh saklar lampu. “Kamu mau minum apa?”

“Kamu nggak jawab lho pertanyaanku, Nin,” dengkus Affan masam. Ia telah melepaskan gandengannya. Membiarkan sang istri yang membuka pintu lemari es, sementara dirinya menarik kursi dan menopang dagu di atas meja makan.

Mengambil satu kotak jus kemasan, Anin membawanya ke meja. “Cakra datang ke toko. Niat awalku, pingin traktir dia makan. Tapi, di tengah perjalanan dia bilang lebih baik makan malam di rumah. Jadi, aku ke sana.”

Dengan kening berkerut bingung, pandangan Affan mengikuti punggung istrinya yang beranjak mengambil gelas. “Cakra ke toko?” intonasinya benar-benar mengindikasikan keraguan. “Dan kamu makan malam di rumah papa karena permintaan Cakra?” Affan yakin ada yang keliru. “Dia maksa kamu ‘kan, Nin?”

Anin menggeleng seraya menuang jus ke dalam gelas. "Aku ke sana benar-benar atas kemauanku sendiri, Fan," ia menyorongkan gelas berisi cairan *orange* tersebut kehadapan suaminya. Sementaradirinya menuang lagi. "Cakra sama sekali nggak ada maksa aku."

Affan masih meragu, sambil memikirkan banyak hal yang menggangu, ia teguk minumannya. "Ngapain Cakra datang ke toko?" Affan berusaha menggunakan nada yang biasa saja. Ia tidak ingin istrinya menuduhnya tengah menaruh curiga. Padahal jelas-jelas, Affan memang curiga. "Nggak biasanya dia nemuin kamu dan nggak bikin onar," Affan tak lagi bisa menahan celetukannya itu.

Itu memang benar, Anin mengakuinya. Namun, jauh sebelum Cakra gemar membuat keonaran, pria itu adalah satu-satunya yang dengan tulus mengakuinya sebagai saudara. "Dia datang untuk ngucapin selamat atas hari kelahiranku," gumam Anin menyandarkan tubuh di tepi meja. Tak seperti Affan yang telah duduk, Anin memilih tetap berdiri. "Biasanya, Cakra bakal ngetuk kamarku di jam segini. Minta aku niup api dari korek yang dia bawa, sambil ngedoain aku banyak hal," ia

tersenyum dan kali ini tulus. “Aku nggak pernah berdoa, jadi Cakra yang selalu ngewakilinnya.”

“Kamu ulang tahun hari ini?” Affan jelas terkejut mendengar fakta itu. “Serius, Nin?” saat istrinya menoleh dan mengangguk padanya, Affan merasa bahwa dirinya adalah suami yang paling buruk. “Astaga, kenapa kamu nggak bilang, Nin?” dan kenapa dirinya tak pernah mau mencari tahu sih?

“Aku juga nggak ingat, Fan,” Anin tertawa kecil. Ia mengulurkan tangan dan mengusap kepala suaminya. “Nggak apa-apa, bagiku hari lahir nggak sespesial harus diingat terus menerus,” menepuk pelan pipi sang suami, Anin menahan diri agar tak memekik ketika Affan justru menariknya dan jatuh ke atas pangkuan laki-laki itu. “Fan!”

“Maafin aku, Nin,” desah Affan merangkul pinggang istrinya.

“Nggak apa-apa, kan udah kubilang, hari ulang tahun bagiku nggak terlalu penting, Fan,” ia menepuk-nepuk punggung laki-laki itu. “Udah yuk, tidur lagi,” Anin bangkit, namun Affan menahannya. “Fan?”

“Selamat ulang tahun.”

Anin tersenyum kecil. Ia gelengkan kepala dan menepuk-nepuk pipi Affan lagi. “Terima kasih.”

“Kamu nggak mau aku doain?”

“Enggak usah,” katanya seraya mengelus alis lebat suaminya. “Sebenarnya, aku nggak suka di doain, tapi nggak bisa bilang hal itu ke Cakra. Dia nanti marah.”

Affan hanya menganggguk saja. “Ada yang kamu pinginin sekarang?”

“Gimana kalau tidur?”

Affan mengedik dengan ekspresi jahil. Tangannya berlari menuju tengkuk sang istri, menekannya lembut dan tersenyum kecil saat Anin cemberut. Namun tak menolak ciumannya.

Awalnya memang perlahan-lahan, tetapi ketika Anin mulai membalasnya, Affan pun menaikkan tempo lumatan. Tangannya bergerilya di punggung istrinya, menelusup di balik piyama demi merasakan kelembutan kulitnya. Saat lidah mereka bersambut, Affan mengajak Anin berdiri. Mendorong wanita itu hingga tepi meja, lalu memeluk pinggang Anin dan mengangkatnya ke atas meja.

"ALLAHUAKBAR! YA ALLAH, YA TUHANKU!"

Secepat teriakan itu menggema, secepat itu pulalah mereka mencipta jarak. Dengan Anin yang segera memeluk Affan dan tak mau menoleh ke belakang.

"ASTAGHFIRULLAH, MAS! YA ALLAH! KENAPA HARUS GUE LAGI YANG MENYAKSIKAN KEMESUMAN KALIAN SIH! MORAL GUE RUSAK, MAS!!"

Dan Rajata berlari menaiki tangga setelah memelototi kakaknya yang dua kali tertangkap basah olehnya.

***

Esoknya, Affan mengajak Cakra bertemu.

Banyak pertanyaan yang ingin Affan layangkan pada laki-laki itu. Beruntung saja, Cakra tak menolak. Menerima ajakannya tanpa perdebatan, bahkan ketika Affan yang menentukan tempat bertemu pun, Cakra sama sekali tidak keberatan.

Sebuah kemajuan yang mengarah pada hal positif sebenarnya, namun entah mengapa Affan justru menaruh curiga. Karena, semenjak ia membawa kabur Anin waktu itu, hubungan mereka sama sekali tidak baik. Bahkan di beberapa kesempatan, mereka masih saling melempar aura permusuhan.

"Udah nunggu lama?"

Affan menggeleng dengan senyum kecil. Tangannya terangkat memanggil pelayan. "Pesan dulu, Bang," katanya demi memupus kecanggungan.

Saat pelayan datang, Cakra pun mengatakan pesanannya. Lalu kedua pria tersebut, terlibat kesunyian yang canggung.

Sebagai pihak pengundang, seharusnya Affan yang membuka perbincangan. Dan hal itulah, yang kini ia katakan berulang kali pada benaknya. Sembari memerhatikan penampilan Cakra yang masih sangat rapi padahal hari sudah sesore ini, kini Affan tahu kalau kakak iparnya tersebut sangat peduli pada penampilan.

Minuman Cakra datang dan Affan merasa ini saat yang tepat untuk memulai percakapan. Sambil berusaha mengabaikan perselisihan di

antara mereka, Affan mengembuskan napas pelan-pelan. "*Sorry* kalau tiba-tiba gue ngajak ketemuan gini, Bang."

"Nggak apa-apa. Gue yakin ada yang mau lo tanya 'kan?"

Affan menganggguk tanpa sungkan. Walau merasa cukup heran dengan pembawaan Cakra yang lebih tenang kali ini, namun Affan tak ingin mengomentarinya. "Gue dengar, kemarin lo makan malam sama Anin, Bang?"

"Iya, ngerayain ulang tahunnya dia."

Affan mendengkus samar. Entah kenapa, ia masih tak senang dengan fakta bahwa ia tidak mengetahui hari lahir istrinya sendiri. "Keadaan di sana gimana kemarin, Bang? Anin nggak ngasih tahu gue kalau ternyata dia makan malam di rumah."

"Fan, papa udah ngasih tahu lo soal kondisi kejiwaan Anin, 'kan?"

"Udah," desah Affan merasa sudah cukup berbasa-basi dengan Cakra. "Kadang, gue ngerasa kalau Anin bahagia setelah dia keluar dari rumah itu. Tapi, nggak jarang gue ngelihat dia murung dan ngerinduin rumahnya."

Cakra tak langsung menjawab karena sekarang ia sedang menyeruput minumannya. Dengan gerakan santai, ia mengerling sinis pada Affan. Namun tak lama berselang, ekspresinya pun berubah muram. "Anin sakit," gumamnya seakan semua itu adalah beban berat untuknya. "Akhir-akhir ini penyakitnya sering kambuh," Cakra menekankan kata sakit agar Affan paham maksudnya. "Terlalu banyak pergolakan batin yang dia alami. Kedekatan emosional dengan orang-orang baru, cukup menjadi pemicu," suara Cakra bergetar seakan dirinya tengah menahan sesuatu. "Lo tahu, Fan, kenapa selama ini kami terlihat nggak peduli atau sengaja menjauh dari dia?"

Affan sebenarnya sudah berspekulasi. Mengingat Anin adalah anak hasil hubungan terlarang antara Faisal dengan Nuansa Senja, tentu keberadaannya di rumah besar itu sangat tidak diharapkan. Itulah yang awalnya ia asumsikan. Tetapi, melihat ekspresi serius di mata Cakra, mendadak Affan merasa tak tahu apa-apa. Jadi, ia pun menggeleng.

Dan Cakra pun mengangguk sambil mendengkus samar. "Anin nggak bisa ngendaliin emosinya. Dia terlanjur tenggelam

dengan *image*nggak pernah diharapkan. Jadi, begitu menerima sedikit saja perhatian yang menurutnya berlebihan, jiwanya nggak siap menampung semua itu. Dia bakal histeris. Dia akan kalap dan terus menangis."

Mungkin, sedari awal penolakan dari ibu mereka sudah membekas begitu dalam di ingatan Bening yang kala itu masih berusia sembilan tahun.

"Awalnya, mama memang nggak terima dia. Mama ngerasa sangat dikhianati oleh papa," Cakra tentu tak bisa menghilangkan fakta tersebut. "Tapi, itu nggak lama. Setelahnya, Mama sadar kalau Anin nggak bersalah. Dia korban, dari kebobrokan orangtuanya," pandangan Cakra menerawang jauh. Mengingat momen di mana Anin ketakutan begitu melihat ibu mereka tertidur di samping ranjangnya. Menunggui Anin yang kala itu mengalami demam tinggi. "Mama mulai perhatian. Namun semuanya terlambat. Anin udah terkubur ketakutannya sendiri."

"Jadi maksudnya, kalian nggak bermaksud ngejauhin Anin seperti yang selama ini terlihat gitu?"

Cakra menganggguk membenarkan. Punggungnya yang tegap ia sandarkan perlahan. Sambil mengedarkan pandangan jauh, bibirnya melengkungkan senyum masam. “Dia sakit, Fan,” ulang Cakra dengan rahang mengetat. “Apa lo pikir kami sekeluarga nggak punya hati buat ngerengkuh dia?” gelengan kepalanya terlihat miris. “Demi kebaikannya, kami harus rela ngebuat jarak. Demi kesembuhan mentalnya, kami berusaha terlihat mengabaikan dia.”

Affan tak mengerti. “Kenapa kayak gitu?”

“Karena dia nggak percaya sama kebaikan,” ucap Cakra pedih. “Jiwanya udah terganggu sejak dia kecil. Dan makin nggak terkendali, sewaktu peristiwa penembakan itu.”

Dia lahir tanpa seorang ayah. Sementara setelah bertemu ayahnya, ia malah kehilangan ibunya. Dan semua hal tersebut membekas hingga Anin sedewasa ini.

“Kalian nggak coba bawa dia ke psikolog?” Affan yang baru mengetahui penyakit istrinya saja, sudah tak sabar untuk membawa istrinya ke sana. “Kalian nggak coba sembuhin dia?”

“Kami nyoba, Fan. Tapi Anin nggak mau.”

“Paksa, Bang—“

"Dia pernah dua kali ngelakuin percobaan bunuh diri. Dan setelah itu, papa nggak mau maksa-maksa dia lagi."

"Ap—apa?"

Baiklah.

Affan sudah kehilangan kata-kata.

Meneguk minumannya segera, ia mendesah sambil menggelengkan kepala. "Udah separah apa, Bang?" tanyanya tak bertenaga. "Apa yang bisa gue lakuin sekarang buat dia?" Affan tak tahu lagi harus berbuat apa. "Gue pingin bawa dia ke psikolog. Gue pingin dia sembuh dan ikut terapi. Tapi, gue nggak bisa paksa dia 'kan?"

Cakra membenarkan dengan anggukan kepala. "Jangan terlalu ngedesak dia. Jangan terlalu memaksa dia bercerita. Kasih dia ruang yang banyak buat kenyamanannya. Kalau dia lagi pingin sendiri, jangan temani dia. Kalau dia nggak mau diganggu, jangan ajak dia bicara. Karena dia butuh banyak waktu, untuk nenangin jiwanya yang semrawut itu."

"Intinya, kalian sayang dia?"

Cakra tertawa kecil. Kepalanya menggeleng dengan ekspresi lucu di wajahnya. Ia tak

menjawab pertanyaan itu. Malah berdiri dan bersiap pergi. “Gue juga lagi berusaha sembuh,” katanya mencoba mendeklarasikan keyakinan diri. “Dari ketergantungan akan sosok Anin yang nggak bisa gue miliki.”

“Maksud lo?”

“Anin nggak nyaman sama keluarga lo. Cepat bawa dia pindah.”

Dan setelah mengatakan hal itu, Cakra benar-benar pergi.

Tak peduli pada Affan yang berusaha mencerna segala yang mencenggangkan ini seorang diri.

Namun, satu hal yang ia tahu, dua persen saham yang dibeli oleh ibu mertuanya tepat di hari ulangtahun istrinya adalah sebuah hadiah bagi perayaan kelahiran Anin.

Istrinya salah. Karena bagi semua orang, ia sangat berharga.

Dengan caranya masing-masing, mereka menyamarkan kasih sayang lewat bayangan.

Pertanyaannya, kenapa sejak awal mereka tak pernah berusaha menunjukkannya?

***

Mereka bilang kuharus pergi
Mereka menyuruhku angkat kaki
Katanya, supaya kau tak mati
Katanya, supaya kau bisa tersenyum lagi

Tapi, aku mencoba keras kepala
Kupaku tubuh dan tak ke mana-mana
Karena kutahu mereka lupa
Yang membuatmu bahagia adalah cintaku selamanya

Tenang sayang ...
Aku tak kan menghilang
Sebab rasa yang kutabuh di dada, tak kan pernah lekang

Ah, kemarilah ...
Kan kukecup bibirmu mesra

***

Dua Puluh Enam
Kamu Capek?

Anin tidak menyukai hari ini.

Walau sejujurnya, ia memang tidak pernah menyukai guliran jam yang menjadikan bilangan satu hari. Namun entah kenapa, hari ini terasa sangat menyebalkan.

Kedatangan Nirmala di rumah keluarga Affan adalah pemicunya. Membuat aktivitas menyendirinya di kamar terganggu dan

dirinya terpaksa harus turun ke bawah demi meladeni ibu tirinya itu.

Ah, ya, satu hal lagi yang tidak ia sukai akhir-akhir ini adalah saat dirinya mendapatkan jadwal kerja di sore hari. Yang itu artinya, ia akan menghabiskan pagi hingga siangnya di rumah Affan dengan kesungkanan yang tidak bisa ia tutup-tutupi.

"Kok belum siap-siap kamu?"

Tak ada basa-basi, karena mereka memang tidak pernah melakukannya. Sambil menghela demi memupuk sabar, Anin menatap Nirmala dingin. Tidak peduli ibu mertuanya juga berada di sana. "Aku udah bilang sama Affan kalau aku nggak bisa ikut ke sana," ia sudah tahu alasan apa yang membuat Nirmala repot-repot datang ke sini. "Lagipula, berat badanku nggak bertambah. Ukuran gaunnya pasti baik-baik aja dari pengukuran pertama."

Adalah mata Nirmala yang segera berpendar tajam. Melemparkan tusukkan kejam, atas kata-kata putri tirinya yang seolah tanpa beban. "Untuk *fitting* terakhir, Nin," Nirmala berusaha menekan luncuran kata-katanya. "Ganti baju dan kita pergi ke sana."

"Aku masih harus kerja. Jadi nggak bisa ikut," balas Anin tak gentar. "Affan yang nanti ke sana. Dia yang bakal kirim foto gaunnya ke aku."

"Dan apa kamu pikir pernikahan ini cuma pernikahan Affan saja?" Nirmala mengeluarkan tebasan kata lewat ketajaman lidah. Sesungguhnya, ia ingin sekali membuat Anin lebih peduli lagi pada orang-orang disekitarnya. Tidak melulu mengandalkan ketidakpekaan, Nirmala mau Anin tahu kalau selama ini cara pandang wanita muda tersebut salah. "Dengan melimpahkan semuanya ke Affan, apa kamu nggak mikir beban yang ditanggung suamimu?"

"Affan baik-baik aja. Dia nggak ngeluh."

"Tentu, kamu istrinya yang serapuh retakan kaca. Gimana dia harus ngeluarin keluh kesahnya bila akhirnya harus ngedapetin kamu yang histeris karena nggak bisa terima kenyataan."

Menurut Nirmala, Anin sudah sangat keterlaluan. Walau Affan sendiri tak pernah berkata apa-apa, tetapi ia tahu bagaimana perasaan laki-laki itu harus terus menerus menjaga perasaan istrinya.

"Aduh, Mbak, udah nggak apa-apa," Rike melerai segera. Ia tidak ingin melihat menantunya bertengkar. "Affan tadi juga udah bilang sama saya, kalau Anin nggak bisa ikut *fitting* karena harus kerja. Udah Mbak, nggak apa-apa," Rike bingung menghadapi situasi ini. "Nin, kamu kerja aja. Nanti kalau ada yang sekiranya kurang dari gaunnya, Mama bisa kok video *call* ke kamu buat nambahin *detail-detail* apa aja yang pingin kamu tambahin."

Baik Anin maupun Nirmala, tidak ada yang memberi tanggapan. Namun, sepasang netra mereka tak jua terlerai memasang bidikan. Bagai musuh dengan misi yang berseberangan, dua perempuan beda generasi itu pun lantas memalingkan wajah satu sama lain.

Kemudian, Rike kembali mengambil alih percakapan. Ibu tiga orang putra itu segera berdiri dan menghampiri menantunya. "Kamu istirahat aja di kamar, ya, Nin?" keramahannya sungguh-sungguh, bukan buatan demi mencari citra. "Biar Mama sama Mbak Mala yang ke butik. Hape kamu *stay online*, ya?"

Kini, justru Anin yang bingung harus menanggapi apa. Jadi ia diam saja sampai ibunya Affan berlalu setelah mengatakan akan mengambil tas dan segera pergi. Ditinggal berdua dengan ibu tirinya, Anin dilanda gundah. Antara ingin langsung menuju kamarnya atau kembali beradu ketegangan lewat lemparan kata. Sebab, ia tahu betul, banyak hal yang masih harus mereka bicarakan.

Hingga kebisuan itu terpecah melalui suara Nirmala yang rendah. Tak segarang tadi, wanita setengah baya itu tampak banyak menghela setelahnya. "Sesekali berhenti abai dengan keadaan sekitarmu," ucapnya enggan menatap. "Coba lebih peduli lagi. Kamu udah nggak berada di rumah, Nin. Sekarang, keluargamu bukan hanya Mama, Papa, Cakra, Hena dan Rere. Ada Affan juga keluarganya yang harus kamu perhatikan."

Nirmala tak pernah punya kesempatan untuk berbicara panjang lebar pada anak tirinya itu. Sebab, tiap kali bersitatap, yang ia lihat dari Anin adalah tembok tinggi yang menjulang. Sebuah pembatas yang tak tampak dari luar, namun bisa dirasakan oleh hatinya.

“Berhenti ngurung diri di kamar. Kamu punya keluarga baru yang terlihat sangat pingin dekat sama kamu. Jangan kasih mereka jarak. Karena mereka bukan kami, yang bisa mengerti kondisi kamu dan harus mengalah demi kebaikan kamu.”

“Aku nggak minta dimengerti,” dengkus Anin keras kepala.

Dan Nirmala mengangguk. “Memang, tapi kami yang mau mencoba mengerti kamu.”

“Terlambat,” desis Anin tajam. Cakrawalanya berpendar marah, sementara rahangnya mengerat.

Nirmala kontan terdiam. Memandang nanar wanita yang telah berstatus sebagai seorang istri dengan tatapan hampa. Tetapi tak lama kemudian, ia menerbitkan senyum kecil yang tulus “Maaf,” katanya penuh kesungguhan. Menyesali yang telah terjadi memang tak akan membuat segalanya kembali. Namun paling tidak, ia perlu mengakui kekeliruannya. “Bilang ke mertuamu, Mama nunggu di depan,” Nirmala beranjak tanpa menoleh lagi.

Menyisakan Anin yang resah karena tiba-tiba saja ia ingin menangis.

“Maaf.”

***

"Capek, Nak?"

Affan tertawa kecil, namun tak menolak saat ibunya memijat lengan. Ia duduk bersandar dengan bahu merosot dengan pakaian yang sudah awut-awutan. Tubuhnya benar-benar lelah, dan ia merasa bahwa kamarnya teramat jauh untuk ia panjat dengan kondisi seperti ini. "Anin udah pulang 'kan, Ma?" ia tatap arloji di tangan, kemudian mendesah sambil memejamkan mata. "Udah jam dua belas ternyata. Besok masih ada *meeting* pagi."

"Langsung cuti aja dong, Fan. Mama khawatir sama kondisi kamu gini," Rike tak bisa tidur sejak tadi. "Kalau diperhatiin dari deket gini, kamu emang kelihatan kurus, Fan. Pantas aja tadi jas kamu harus dikecilin lagi," hujan masih mengguyur di luar. Dan putra sulungnya baru saja pulang ke rumah. Belum lagi fakta kalau ternyata Affan kehilangan tiga kilogram massa tubuhnya hanya dalam tiga minggu ini. "Kamu capek pikiran. Capek badan. Mama nggak suka, Fan."

“Ya, mau gimana, Ma? Kan emang kerja,” Affan menguap. Namun ia tidak bisa pergi tidur, bila tidak mandi terlebih dahulu. “Anin pulang kehujanan tadi, Ma?”

Rike tak menyahut. Ia justru berdecak dan mengempaskan lengan putranya yang tadi ia pijat.

Menyadari ada yang keliru dari cara ibunya memberi tanggapan, Affan memasang wajah bingung. “Kenapa, Ma?”

“Kamu khawatirin dia setengah mati. Pernah nggak sih istri kamu peduliin kamu selama ini?” Rike sudah menahan hal ini sejak seminggu belakangan. Melihat bagaimana anaknya bekerja keras sambil mengurusi banyak hal, namun tak pernah sekali pun istri dari putranya itu terlihat peduli. “Mama nggak masalah kalau dia ngerasa perlu ngejaga jarak sama Mama. Tapi, Mama nggak terima kalau cuma kamu yang mati-matian untuk dia.”

“Ma,” Affan meraih satu tangan ibunya, lalu menggenggamnya lembut. Ia mengerti maksud ibunya, namun ia tak juga bisa menyalahkan istrinya. Sebelum mengetahui bahwa Anin *sakit,* Affan memang mengharapkan bahwa istrinya itu akan akur

dengan sang mama. Tetapi, sewaktu fakta disodorkan padanya, Affan tahu hal itu sulit untuk dilakukan. “Anin butuh waktu untuk beradaptasi sama keluarga kita,” ia mencoba menenangkan lewat senyuman. “Affan yang salah, Ma. Affan yang ngajak dia nikah tiba-tiba. Jadi, jangan salahkan Anin, kalau dia masih belum terbiasa di sini.”

Rike ingin menyahuti lagi, tetapi melihat mata lelah putranya, ia tak tega bila harus memperpanjang perdebatan. “Yang jelas, Mama tuh sayang sama istri kamu. Pingin banget istri kamu bisa akrab sama Mama. Tapi, kalau kamu bilang dia memang perlu waktu. Oke, Mama bakal nunggu,” Rike menepuk-nepuk lengan putranya. “Udah sana naik ke kamar. Mandi dulu, abis itu langsung tidur, ya?”

Dan Affan benar-benar melakukan apa yang ibunya minta.

Ia membuka kamar dan mendapati ranjangnya masih kosong. Ia sempat menduga istrinya sudah terbaring di sana, namun suara gemercik air dari kamar mandi mengindikasikan wanita tersebut berada dibaliknya.

Dengan santai, Affan meletakkan tas di atas meja kerja. Membuka kancing bajunya satu per satu sambil membuka gesper. Ia menghampiri keranjang pakaian kotor, melepaskan kemejanya beserta celana panjang, ia raih handuk dan melilitkannya di pinggang. Sembari menunggu istrinya keluar, Affan merebahkan tubuhnya yang lelah di ranjang.

Namun sudah sepuluh menit berlalu, Affan mulai resah menunggu pintu kamar mandi terbuka. "Nin?" ia memanggil dari ranjang. Tak ada sahutan, Affan berpikir mungkin istrinya tidak mendengar. Jadi, ia langkahkan kaki ke sana. "Nin?" ia ketuk pintu pelan. "Anin? Kamu masih lama?" lagi-lagi tak ada sahutan. Merasa tak tenang, ia putar *handle* pintu, seperti dugaannya wanita itu memang tak pernah menguncinya. Alasan Anin kala Affan bertanya, ia takut tiba-tiba terkunci di kamar mandi dan tak bisa keluar. "Anin?!"

Mata Affan membola seketika saat menemukan istrinya terduduk di bawah guyuran *shower*. Punggung wanita itu menyandar pada dinding keramik di belakang, sementara tubuhnya yang telanjang tampak pucat.

"Anin!" Affan segera saha mematikan keran, berlutut sambil menepuk pipi istrinya yang dingin. "Anin!" wanita itu tak menyahutinya. Affan yang panik segera melepaskan handuk yang melilit pinggangnya, membungkus tubuh sang istri dan membopongnya keluar. "Nin? Anin?" meletakkan Anin di ranjang, Affan menutupinya dengan selimut tebal. "Nin?"

Istrinya masih belum menyahut, tetapi kelereng matanya yang tertutup kelopak, tampak bergerak pelan. Lalu, terdengar erangan lemah dari bibir pucat istrinya. Namun, hal itu belum mampu membuat Affan mengembuskan napas lega.

"Fan … "

Affan membaringkan tubuh di sebelah sang istri. Siku yang menempel di bantal cukup untuk menopang kepalanya. "Kamu bikin aku panik, Nin," ia meletakkan sebelah telapak tangannya pada pipi dingin istrinya. "Ada yang sakit, Nin?"

Anin masih belum membuka mata, tetapi dirinya sudah sadar sepenuhnya. Bahkan ketika di kamar mandi pun, ia masih benar-

benar terjaga. Hanya saja, ia kehilangan tenaga.

"Ada apa? Ada yang ganggu pikiran kamu?" Affan terus membelai wajah istrinya. Sambil sesekali membenarkan letak lilitan selimut di tubuh polos wanita itu. "Kenapa? Kamu mau cerita?"

Suatu saat nanti, Affan yakin bisa mati terserang panik bila ia tidak mampu mengenali kepribadian istrinya dengan sangat baik. Mengetahui isi pikiran Anin jauh lebih sulit dari memprediksi kapan banjir bandang akan datang.

"Nin?"

"Apa aku benar-benar nyusahain kamu?" mata Anin terbuka penuh luka. Bibirnya yang pucat bergetar, akumulasi dari dingin dan ketakutannya. "Kenapa aku dilahirkan, Fan? Aku nggak mau cuma jadi beban?" bisiknya merana.

Affan sudah menebak, pasti ada yang salah. Dan dugaannya memang tepat. Dengan sabar, ia mengelus pipi hingga leher istrinya. Menyelipkan rambut basah sang istri ke balik handuk yang membungkus surai itu dengan asal. Affan masih diam saja namun tangannya

memberi semua kehangatan yang ia rasa cukup. “Nggak ada yang pernah nganggap kamu seperti itu, Nin,” Affan berbisik pelan. “Dan kamu nggak nyusahin aku.”

Mata Anin berkaca-kaca, ia gigit bibir demi menahan sesak yang berkumpul di dadanya. Berusaha melepaskan kedua tangan dari dalam selimut, Anin merayapkan sapuan lembut di rahang suaminya. “Maafin aku, Fan,” ia membelai garis rahang pria itu dengan ibu jari. “Aku nggak bermaksud nyusahin kamu,” sebulir air matanya jatuh. Dan setelah hal itu, ia benar-benar tak dapat menahan isakan. “Aku cuma punya papa dihidupku. Dan sekarang aku pikir, aku punya kamu. Tapi aku sering lupa, kalau aku cuma bagian dari kesalahan yang nggak sengaja dilahirkan.”

Baik.

Affan mulai tak tahan.

Bergerak cepat, ia duduk bersila di ranjang. Berikut dengan istrinya yang ia bantu bangkit. Tak peduli kalau aktivitas tersebut membuat selubung selimut mulai mengendur. “Aku memang punya kamu mulai dari bulan lalu,” ucap Affan tegas. “Andalkan aku kapanpun kamu mau. Dan aku nggak akan keberatan.”

“Tapi kamu capek.”

“Ngunyah juga capek, Nin,” Affan tersenyum jenaka. “Tapi kita tetap ngelakuin hal itu ‘kan? Jadi, aku rela capek kalau buat kamu. Ini bukan modus lho, aku benaran.” Saat melihat bahwa istrinya sudah mampu mendengkus, Affan pun tertawa. Ia memeluk tubuh Anin yang dingin sambil membenarkan lilitan selimut. “Kamu nggak pake apa-apa lho di dalem selimut ini, nggak usah gerak-gerak. Nanti melorot lagi, udah ngambek lagi,” seloroh Affan, namun tangannya tak mampu meninggalkan punggung mulus sang istri.

“Fan?” Anin mencoba memperingatkan.

Tetapi Affan tak mengindahkan peringatan itu. Yang ia tahu, wanita dalam pelukannya ini adalah istrinya. Dan ia bebas mendekap demi membuat hatinya sendiri tenteram. “Jangan gitu lagi, ya, Nin?” bisiknya menyerukkan kepala di leher Anin yang jenjang. “Aku bisa mati panik ngelihat kamu seperti tadi. Dan aku nggak mau lagi,” satu kecupan mendarat di bahunya yang terbuka. “Kalau ada masalah apa-apa, kamu harus bilang dulu ke aku. Jangan coba-coba nyimpulin sendiri.”

Anin memang tak memberi tanggapan, namun ia membalas pelukan pria itu. Hatinya mulai melunak, lantas bersikap pongah dan ingin mengklaim bahwa dekapan ini memang miliknya. “Kamu belum mandi ‘kan?” Anin lalu menyadari Affan hanya mengenakan singlet dan boxer *brief* saja.

“Nanti aja, bareng kamu mandinya,” bisik dengan tangan yang telah di pinggang sang istri. Mengelus permukaan kulit lembut itu, sementara bibirnya mulai mengecupi tulang selangka Anin yang lembab. “Di luar hujan, Nin.”

Karena memang begitu, korelasi antara hujan dan sepasang suami istri di ranjang, akan mencipta simponi yang menyenangkan.

Ah, mari kita biarkan.

***

Tak lelah kurajut rindu
Demi dongeng indah untuk sang waktu
Tak jera kudendangkan lagu
Walau kau tak pernah tahu

Kuajak kau mengarungi bahtera
Menemaniku menuju akhir bahagia
Walau nanti kita tak selalu tertawa
Bagiku, tak apa
Asal kita bersama

Ugh, bukankah itu indah?
Lantas kenapa kau masih suka menangis berdarah-darah?

***

Dua Puluh Tujuh
Nama Itu Terucap

Resepsi pernikahan digelar esok malam. Namun, mereka juga mengadakan akad ulang pada pagi harinya. Bila sebelumnya pernikahan mereka sudah sah secara agama, maka besok Negara pun akan turut melegalkannya.

Sore tadi, kedua keluarga besar mereka memutuskan untuk menginap langsung di hotel tempat berlangsungnya acara. Karena

akad akan dilakukan pada pukul sembilan pagi, tiba-tiba semuanya takut terlambat. Bayangan terjebak macet yang menyebalkan, membuat mereka semua sepakat merogeh kocek demi kelancaran pernikahan.

Awalnya, Affan dan Anin tidak diperbolehkan tidur sekamar. Setidaknya, sampai pernikahan resmi mereka esok. Namun, Anin memilih tidur sendirian daripada harus tidur bersama Hena. Affan mana tega membiarkan istrinya tidur sendiri. Jadi, setelah memastikan tak ada keluarga yang memantau mereka, ia pun menghampiri istrinya.

Ah, mana dirinya peduli.

Kan mereka sudah menjadi sepasang suami istri selama ini. Lagipula, acara esok hanya sekadar *ceremony*.

"Aku boleh tanya sesuatu?"

Anin menganggguk dan masih memunggungi suaminya.

"Kenapa kamu nggak mau punya anak?"

Pertanyaan itu sebenarnya terdengar *sensitive*, namun Anin masih tak ingin berbalik demi bertemu pandang dengan laki-

laki itu. Ia biarkan jemari Affan menari di punggungnya, membuat pola-pola abstrak di sepanjang punggung polosnya yang tak tertutup selimut. “Aku nggak suka anak kecil,” akunya jujur tanpa emosi sama sekali.

Mendengar tanggapan istrinya yang santai, Affan mencoba mengajukan pertanyaan yang lebih berani. “Kenapa nggak suka?” ia mempersepit jarak. Sebelah lengannya menopang kepala, sementara pergerakan jemarinya mengarah pada lengan istrinya. Membelai bolak-balik dengan sentuhan ringan. “Bahkan kalau semisal kita punya anak nanti?” tanyanya sedikit ragu.

Berbanding terbalik dengan pertanyaan Affan yang meragu, Anin justru mengganggguk tanpa beban. “Kita nggak akan punya anak. Aku nggak suka.”

“Nin—“

“Kamu bisa adopsi anak kalau mau,” potong Anin sambil membalikkan tubuh. “Atau kalau ngerasa udah muak hidup samaku, aku nggak keberatan kamu menikah lagi.”

Affan diam sebentar, kemudian tertawa kecil. Ia turunkan wajahnya, lalu mengecup hidung mancung wanita itu. “Ajari aku dong,

gimana bisa ngomong seenteng kamu gini?" godanya tergelak. "Untuk ukuran perempuan yang baru menikah, kamu terlalu gampang nyerahkan suamimu sama orang lain, ya?"

Anin mencibir, menepis tangan Affan yang kini bergerilya di sekitar lehernya. "Tapi aku benaran nggak suka anak kecil, Fan," tekan Anin meyakinkan. "Aku nggak mau punya anak."

Seringai geli Affan telah hilang. Menatap Anin dalam-dalam, ia sedikit takut begitu melihat bahwa wanita itu sungguh-sungguh dengan perkataannya. "Kenapa?" bisiknya gamang.

"Anak kecil selalu identik sama kebahagiaan dan aku nggak suka," jelasnya dengan lancar.

"Kenapa? Karena dulu kamu ngerasa nggak bahagia?"

Anin menganggguk tanpa beban. "Kalau kita punya anak, sebagai ayah, kamu pasti sayang sama dia 'kan?" menatap langit-langit kamarnya, Anin menarik napas panjang. "Papa sama mamamu juga bakal sayang dia. Anak kita bakal diterima dengan mudah. Di

doakan keselamatannya dan pasti nerima banyak hadiah."

Sesuatu yang tidak ia dapatkan pada masa lalu.

Sesuatu yang tak ia rasakan sewaktu itu.

Dan dirinya ...

"Aku bisa cemburu sama dia, Fan," karena itulah Anin tak menyukainya. "Aku nggak bisa ngerasain semua itu. Tapi anakku pasti bakal dapatkan segalanya. Dan aku nggak suka."

Affan meringis. Tak tahu harus mengatakan apa. Sebab, ia tak menyangka bahwa alasan itulah yang membuat istrinya tak menyukai anak kecil. Ia hanya berpikir Anin tak mau punya anak karena anak kecil biasanya berisik. Tetapi rupanya, alasan yang istrinya kemukakan sangat *complicated.*

"Pikiranku nggak waras 'kan, Fan?" Anin terawa muram. "Kadang, aku mikir kalau sebenarnya aku ini gila," desahnya dengan senyum kecut di wajah. "Aku tahu ada yang salah dalam diriku. Karena aku ngerasain kalau otak sama hatiku nggak pernah sejalan."

“Gimana kalau kita tanya sama ahlinya?” Affan rasa inilah saat yang tepat untuk mengajak istrinya memeriksakan diri. Celah dalam obrolan ini, memberinya kesempatan memberi saran. “Aku punya kenalan seorang psikolog. Kalau kamu mau, kita bisa kunjungi dia. Gimana, Nin?”

Anin tak memberi tanggapan. Ia justru melengkungkan senyuman, tangannya terangkat menyentuh pipi suaminya. Mengelus lembut rahang, hingga leher belakang laki-laki itu. “Ternyata, kamu juga nyadar ya, kalau aku gila?” bisiknya sambil menekan tengkuk Affan. Mempertemukan bibir mereka sebentar, sebelum kemudian menatap pria tersebut mesra. “Gimana rasanya, Fan?” alis Affan mengerut dan Anin tertawa. “Ciuman sama orang gila?”

Affan tahu, itu adalah sentilan untuknya.

Tetapi, hidup selama sebulan bersama, ia mulai memahami bagaimana triknya bila Anin sudah berada dalam mode sinis seperti ini.

“Rasanya, ya?” Affan menggantung perkataannya dengan senyum mengembang geli. Menurunkan kepalanya lagi, Affan mengendus aroma kulit Anin seraya memberi

gigitan kecil di sepanjang bahu telanjang yang dapat digapai bibirnya. "Rasanya mendebarkan. Terus aku ketularan," ia berbisik. Hidungnya telah berada di bawah telinga Anin, sengaja membuat napas hangatnya pada area sensitive tersebut. "Nggak apa-apa kok nggak punya anak sekarang," lanjut Affan tenang. "Asalkan aku nggak di-*stop* buat nikmatin prosesnya bikin anak sama kamu."

Dan ketika Anin sudah tertawa, Affan pun merasakan kelegaan yang luar biasa.

Well, sedikit demi sedikit, ia mulai paham, bagaimana mengalihkan *penyakit* istrinya.

"Sekali lagi, ya, Nin? Belum capek 'kan?"

***

Affan tidak tahu bagaimana perasaan Anin hari ini. Namun, bila ada yang bertanya apa yang ia rasakan, maka Affan akan mengakui bahwa dirinya gugup setengah mati. Walau ia sudah pernah menjalani hal seperti ini beberapa waktu lalu, tetapi entah kenapa rasanya masih terasa baru.

Ia mencoba menjeda debar ribut di dada. Seraya mengerling istrinya yang duduk di sebelah. Selain tampak setenang biasa, ia tak pernah menyesal menyematkan kata cantik untuk wanita itu. Dalam keadaan tanpa *make up,* Anin memancarkan kecantikannya yang alami. Dan saat telah di dandani seperti sekarang ini, pulasan perona pipi mempertegas kecantikan wanita itu.

Duduk berdampingan dengan gesture berbeda, mereka akan mengulang janji pernikahan yang pernah mereka perdengarkan bulan lalu. Yang membedakan, tak ada tekanan dan kegundahan. Semua yang mereka butuhkan telah berada di belakang. Restu keluarga, doa-doa yang mengharapkan semoga, juga sebuah pesta.

Ah, pernikahan mereka sudah tampak normal sekarang.

Walau tanpa senyum si pengantin wanita, Affan jelas tak kehilangan muka. Karena memang seperti itulah istrinya. Malah, Affan akan khawatir kalau istrinya mampu tersenyum saat ini.

Sah!

Hingga satu kata itu mengalun ramai di udara, Affan tak keberatan menjadi satu-satunya pihak yang mengembangkan senyum penuh kesyukuran di antara mereka berdua. Lalu, turut larut dalam untaian doa yang kali ini sungguh-sungguh ia panjatkan demi keberlangsungan rumah tangganya. Banyak asa yang ingin ia rajut bersama Anin setelah ini. Banyak rencana yang telah tersusun dalam benaknya sejak jauh-jauh hari.

Menandatangi buku nikah sudah mereka lakukan. Pemasangan cincin pun telah selesai dilaksanakan, tinggal penyerahan mahar. Affan memberi istrinya satu set perhiasan dengan inisiatifnya sendiri. Karena bila ia bertanya pada Anin, wanita itu pasti akan kembali menyerahkan segala urusan padanya.

"Senyum kali, Nin," godanya ketika mereka dibimbing untuk bersalaman dengan para orangtua. "Nanti kelihatan jelek lho di kamera. Belum lagi ada yang mikir kamu terpaksa nikah sama aku. Senyum dong, tipis aja nggak apa-apa."

Anin mendengkus, kebaya yang membungkus tubuhnya sangat tak nyaman. Apalagi saat harus melakukan prosesi *sungkeman* seperti ini. Ia sudah

membayangkan, akan sesesak apa bertumpu dengan menggunakan lutut. "Kan udah aku bilang, lengannya kesempitan," desisnya pelan. "Kamu yakin bayar kebaya ini mahal, Fan?" cibirnya judes.

Affan tertawa kecil. Jadi, tadi memang sempat ada sedikit drama saat Anin akan mencoba kebayanya. Bagian lengan dari pakaian tersebut sedikit sempit, sampai Anin merasa dadanya terlalu terhimpit. Namun anehnya, tak ada yang menyalahkan wanita itu karena keras kepala tak mau melakukan *fitting* busana untuk yang terakhir beberapa waktu lalu. Semuanya bungkam, termasuk Affan.

"Jangan minta aku buat nangis-nangis dalam agenda salaman ini, ya, Fan?" bisik Anin di belakang suaminya.

Affan tak menanggapi, namun tangannya terulur ke belakang menggandeng Anin agar bersisian dengannya. "Tapi jangan ketawa-ketawa juga, ya? kalau mau ekspresif, besok aja pas kita sampai Lombok," katanya seraya mengedip.

Mereka sudah sepakat untuk menghabiskan tujuh hari di Lombok dan bukannya Bali. Tak ada alasan khusus, Anin hanya mengatakan

kalau ia ingin ke Lombok. Itu pun karena tak sengaja melihat brosur hadiah untuk para *costumer* di tokonya. Jadi, ia asal saja menyebutkan tempat. Beruntung Affan tak menolak. Malah sangat bersemangat karena mengatakan memiliki properti berupa *resort* di pulau tersebut.

Mereka akan berangkat besok pagi. Langsung dari hotel. Makanya, saat kemarin malam menginap di sini, mereka sudah membawa dua koper sekaligus.

"Nama instagramnya Mbak Anin apa sih? Gue mau nge*tag* Mbak Anin di postingan gue," tanya Rajata dengan mata yang tengah terfokus pada layar ponsel. "Foto kita di *lift* yang di ambil pake hape gue cakep banget nih, Mbak. Gue mau *upload,"* ia tak peduli bahwa sekarang masih ada tahap krusial semacam pemberian doa restu untuk kedua pengantin. Dengan santai, ia hadang jalan Affan dan Anin.

"Mana sih?" Bara merebut ponsel adiknya. "Alah, muka lo doang yang ngadep kamera. Mukanya kita-kita pada nggak jelas banget."

Rajata tertawa. Ia ambil kembali ponselnya. "Makanya itu! Gue mau nunjukin seberapa

cakepnya gue dibanding yang lain," kekeh pemuda itu senang. "Apa nama akunnya, Mbak? Lo kunci nggak?"

"Ja!" Affan melotot. "Opa udah ngelihatin lo sinis dari tadi," gumamnya memperingatkan. "Minggir!"

Rajata langsung manyun, tapi segera melaksanakan titah kakaknya. Sambil melirik pada sang kakek, Rajata segera menciut, ketika tatapan Hartala yang terhormat menusuknya tajam.

Lalu segalanya berjalan lancar.

Tak ada isak tangis yang mengiringi prosesi sungkeman yang biasanya selalu penuh keharuan. Yang menangis, hanya ibunya Affan. Itu pun saat ia memeluk putranya saja. Karena, ketika akan memeluk menantunya, mendadak ia merasa canggung. Kemudian mereka berakhir dengan kecupan singkat di pipi kanan dan kiri. Namun, Rike memberi restu penuh untuk keberlangsungan rumah tangga anaknya.

"Mama kamu nggak datang, Nin?"

Leher Affan sontak menoleh.

Ia tengah mengambilkan minuman untuk Anin. Lalu membiarkan sang istri dikelilingi oleh keluarga besarnya.

"Oh, ya, mulai bulan depan, kamu harus ikut rapat bulanan pemegang saham, ya, Nin?" Hartala menyorot cucu menantunya tersebut lurus-lurus. Sambil menyelipkan senyum kecil, ia tak akan menentang eksistensi seorang Bening Anindira di keluarganya setelah ini. Toh, cucu laki-lakinya telah membuktikan, bahwa wanita yang cucunya tersebut pilih sebagai istri, bukanlah perempuan sembarangan. Jadi, ia pun akan berusaha ramah. "Walau hanya dua persen, kamu harus tahu bagaimana perkembangan dari saham yang sudah dibeli oleh mama kamu."

Jantung Affan mulai berdegup tak keruan, lupa kalau kemungkinan seperti ini pasti bisa terjadi. Buru-buru mengatur langkah menuju sang kakek, Affan memasang ekspresi horor di wajah begitu jarak antara mereka kian dekat. "Opa?" ia refleks berseru.

"Nah, ini Affan," Hartala tersenyum lebar menyambut cucunya. "Sewaktu di kantor kemarin, Nuansa Senja sudah kamu undang untuk datang di acara hari ini 'kan, Fan?"

Mata Affan melebar.

Nama keramat telah terucap.

Dan ia tahu, kuburan untuknya telah terbuka.

"Kemarin, kamu nggak jadi antar dia ke bandara, ya, Fan?"

Baiklah.

Baik.

Dengan takut, ia mencoba menatap wajah istrinya. Ingin melihat separah apa nama tersebut mengubah ekspresi di wajah sang istri. Dan dugaan Affan tepat. Ekspresi dingin itu, sudah berganti ngeri. Tatapannya yang tajam terlihat bimbang. Sambil mendesah kasar, Affan melihat sekeliling tempat akad nikah yang masih ramai oleh sanak saudara.

Setengah mati, ia menyiapkan hari ini. Berusaha keras menjaga perasaan istrinya. Tak mau membebani wanita itu. Maka, Affan rela membagi waktunya yang sempit dengan turut menyumbang ide untuk hari besar mereka. Ia ingin membuat sebuah perayaan yang berkesan. Ia ingin Anin mengingat hari ini sebagai salah satu bagian bersejarah di hidup mereka kelak.

Namun, lihatlah apa yang terjadi?

Bangkai yang ia simpan, sudah mengeluarkan aroma busuk.

"Aku bisa jelasin," tak ada gunanya menegur sang kakek. Karena sejak awal, semua telah menjadi kesalahan dirinya sendiri. Ia yang menyembunyikan kebenaran dibelakang istrinya. "Kamu tenang dulu, *please*. Kamu cukup dengarin aku, Nin." Ketika Anin tampak akan melangkah mundur, cepat-cepat Affan menahan lengannya. "Aku bakal ceritain semuanya, Nin. Tapi aku mohon, kamu tenang."

Di tengah pentas yang mendafuk mereka sebagai pemain utama, tentulah apa yang keduanya lakukan tak luput dari perhatian orang-orang. Apalagi saat Anin mulai meronta. Affan tahu, dirinya telah tamat.

"Nin? Kenapa?" suara Cakra menjadi gaung pertama yang menjadikan mereka berdua sebagai pusat atensi secara resmi.

"Lepas," bibir yang terpulas *lipstick* itu akhirnya terbuka. "Lepas."

Affan menggeleng. "Kita bicara di kamar, ya?" rayunya pelan.

Namun, deru napas Anin yang memburu, membuat wanita itu tak lagi mampu berpikir jernih. Sebab segala kejernihannya, telah ia gunakan untuk menyaring informasi yang dibawa oleh kakek tua gila harta tersebut. "A—aku mau pulang," ia mengatupkan bibirnya yang mulai bergetar. Rasa dingin mulai menjalari punggungnya. Sebelum kilas balik mengerikan itu datang, tolong, biarkan dirinya sendiri. "Lepas, Fan!"

Sebelum ia benar-benar menangis di sini.

Sebelum ia berteriak histeris di tempat ini.

Tolong, biarkan dirinya pergi.

***

Dua Puluh Delapan
Bak Senja Di Mata Nirmala

"Buk, ada yang nyari?"

Nirmala menghentikan aktivitasnya. Susunan balok-balok mainan yang ia genggam, segera ia berikan pada putranya yang masih balita. "Siapa, Mbak?" ia jarang memiliki tamu saat suaminya tidak ada di rumah. "Udah disuruh masuk tamunya?"

"Udah, Buk. Katanya mahasiswinya Bapak."

"Lho, mahasiswinya Bapak kok nyarinya saya toh, Mbok? Aneh," celetuknya seraya berusaha bangkit. "Mas Cakra di sini dulu, ya? Mama mau ke dalam bentar."

Balita laki-laki itu hanya menganggguk. Dengan segudang mainan dan sapuan angin dari halaman belakang rumah, bayi tiga tahun tersebut tak memedulikan ibunya.

"Panggilin Ratih dong, Mbok, biar Cakra ada yang jaga. Aku ke depan dulu."

Dengan perut besar, Nirmala melangkah perlahan-lahan. Sesekali, ia merasakan gerakan dari bayinya. Dan hal itu, masih saja membuatnya takjub. Padahal, ini adalah kehamilan kedua. Bulan ini, ia akan melahirkan bayi perempuan aktif di dalam kandungannya ini ke dunia.

Sampai di ruang tamu, ia menemukan seorang gadis muda tengah duduk dengan kepala tertunduk. Di depan gadis itu, telah tersuguh minuman. Tak ada firasat apa-apa, Nirmala menemuinya dengan ramah.

"Kamu cari saya?"

"Se—selamat sore, Bu?"sontak saja gadis tersebut bangkit.

"Duduk aja," ia kembali mempersilakan tamunya agar duduk kembali. Seraya memerhatikan, Nirmala bertanya-tanya di mana dirinya pernah bertemu dengan gadis itu. Rasanya, memang cukup familier. "Oh, kamu yang pernah ketemu saya waktu ikut seminar itu 'kan?" pelan-pelan ia mulai mengingat. "Suami saya bilang, kamu mahasiswinya yang paling rajin ngikutin seminar dia."

Gadis berambut panjang itu menganggguk. Potongan poni yang menutupi keningnya pun bergoyang. "I—iya, saya yang itu, Bu."

"Ada yang bisa saya, bantu?" nada suaranya masih ramah. Karena ia tak mengira bahwa tamunya membawa bom yang berpotensi membuat cacat hidupnya. "Kata pembantu saya, kamu cari saya, ya?"

"Sa—saya memang cari, Ibu."

"Kenapa kamu cari saya?" Nirmala tak mengerti. Biasanya, mahasiswa yang datang ke sini, selalu mencari suaminya. Itu pun paling-paling karena bimbingan skripsi. "Oh, ya, nama kamu siapa?"

"Sa—saya Senja, Bu," mengangkat kepalanya ragu-ragu, Senja memberanikan diri membalas tatapan sang nyonya rumah. "Biasa dipanggil, Asa. Tapi Bapak suka manggil saya Senja," ia gigit bibirnya.

Nirmala langsung mengerutkan kening. Ada denting tak mengenakan di hatinya mendengar perkataan itu. "Maksudnya gimana, ya?"

Sambil meremas kedua tangan, bola mata Senja kian bergerak tak nyaman. Ia gelisah, sekaligus takut.

"Senja?" panggil Nirmala menanti jawaban.

Usianya baru sembilan belas tahun, dan dirinya tak tahu harus menyelesaikan masalahnya ini bagaimana. Dosen yang seharusnya bertanggung jawab atas hal yang terjadi padanya, tak kunjung memberi kepastian. Sementara masalah yang ia alami ini, tak boleh diselesaikan berlarut-larut. "Sa—saya hamil, Bu."

"Hah?"

Senja meremas tangannya semakin kuat. Bibirnya bergetar dan dirinya tak mampu berpikir jernih. Perutnya akan segera

membesar. Dan dirinya semakin takut pulang ke rumah. "Saya hamil, Bu," ulangnya dengan suara serak. "Anaknya bapak."

Dan tepat di saat itu juga, Nirmala merasakan perutnya berkontraksi. "Kamu bilang apa?"

***

Affan meremas kasar rambutnya. Matanya memejam, sementara napasnya terembus lelah. Ia duduk di lantai koridor di depan kamar hotelnya. Sedang merutuki nasib sial, yang ternyata masih mengikutinya hingga sampai di tahap ini.

"Berengsek!" makinya pada keadaan yang membuat kepalanya kian terasa berat. Peningnya yang lalu saja belum benar-benar hilang, kini ia harus sakit kepala lagi dengan masalah baru.

"Fan?"

Keluarganya datang menghampiri. Berikut dengan keluarga istrinya yang tampak cemas.

"Gimana?"

Affan berdecak, tampang frustrasi yang tercetak di wajah seharusnya sudah menjadi jawaban. “Anin sendirian di kamar. Dia nggak ngizinin Affan masuk,” ungkapnya seraya mendesah panjang. Ia sudah hampir gila sekarang.

Bagaimana bisa ia lupa memberitahu kakeknya?

Bagaimana bisa ia tak memperkirakan bahwa kemungkinan-kemungkinan seperti ini bisa terjadi?

Sejak awal dia sudah menyadari, menyimpan bangkai terlalu lama dapat menyebabkan kematian tersendiri untuknya. Dan kini, ia sudah merasakannya.

“Hubungi petugas hotelnya, Fan. Minta *cardlock* cadangan dari mereka. Biar Mama yang ke dalam.”

Perintah itu datang dari Nirmala yang berdiri tegak di sebelah Faisal. Pandangan matanya mengunci pintu di hadapan mereka dengan pendar ketegasan. Sebelum kemudian, ia menatap suami serta menantunya secara bergantian, Nirmala melemparkan tatapan penuh tuduhan kepada kedua laki-laki itu.

“Kalau kalian pikir bermain dengan kondisi kejiwaan seseorang itu hal lumrah, maka sekarang inilah hasilnya.”

Affan tertunduk kian lesu. “Maaf, Ma.”

“Hubungi pihak hotelnya, Fan. Atau kamu punya kunci cadangannya?” saat Affan menggeleng, Nirmala tersenyum masam. “Biar Mama yang bicara,” ujarnya penuh keyakinan.

***

Anin tidak ingin membuat Affan malu. Makanya, ia meminta pergi dari sana. Sebelum ketidakwarasan kembali menjadi nama tengahnya.

Anin tak mau menyakiti Affan lebih dalam lagi. Makanya, ia berkeras keluar dari tempat itu. Agar tak ada yang berbisik dan mencibir suaminya.

Anin tak berharap membuat keributan. Makanya, ia bergegas meninggalkan kerumunan. Supaya, berpuluh pasang mata di sana tak menonton kehisterisannya.

Ia hanya ingin sendiri dan menikmati betapa menyesakkannya kegilaan ini mencabik jiwanya. Hanya ingin sendiri, agar siapa pun tak melihat kehancuran yang bertubi-tubi menyerangnya. Ketika gelontoran ingatan akan masa silam yang tak menyenangkan hadir memenuhi pikiran, Anin tidak mau orang-orang itu menyaksikannya kesakitan.

Rasanya, sudah cukup.

Cukup sudah kegilaan ini.

Ia menganggkat tangannya yang bergetar. Ingin sekali rasanya, mencekik leher sendiri dan mengakhiri penderitaan mental ini. "Kenapa aku dilahirkan?" bisiknya pelan, namun ia yakin Tuhan mendengar. "Kenapa aku dibiarkan hidup bila harus melalui banyak ketakutan?" ribuan kali pun ia menanyakan hal itu, Tuhan tak pernah berbaik hati dan memberi jawaban.

Anin merasa kian frustrasi.

Kenapa Tuhan tak membuatnya kehilangan ingatan saja?

Kenapa Tuhan tidak membantunya menjadi normal selagi bisa?

"Kenapa?" ia ingin mengiba saja pada semesta. Agar nestapanya ini sampai pada pemilik jagat raya. Perlahan, ia bangkit dari tepi ranjang. Bergerak menuju pisau buah yang ada di atas meja.

Ia mahir memainkan pisau. Ia tahu di mana denyut nadinya berada. Makanya, ia mencoba ke arah sana. Semoga kali ini tidak gagal, kemudian Tuhan segera memberinya ajal. "Aku lelah," ia ulurkan tangan mengambil benda dingin itu dan menimangnya perlahan.

Dan tepat di momen itu, pintu kamar hotelnya terbuka. Lalu, jeritan Nirmala membuat Anin menoleh dengan mata basah. Diikuti beberapa entak kaki yang mengarah padanya, Anin tahu, Tuhan masih tak semurah hati itu padanya.

"Lepas, Nin!"

Ini hanya pisau buah, menggores ke kulitnya tak serta merta langsung berdarah. Ia perlu menggesek berulang kali, menikmati perih sambil berharap cepat mengenai nadi.

"Anin, *please,* kamu nggak bisa ngelakuin itu, Nin."

Itu suara suaminya. Yang ia tinggalkan dalam keadaan kacau. "A—aku bikin kamu

malu 'kan?" air matanya belum juga surut. Sementara tenggorokannya masih tercekat sesak. "A—aku nggak seharusnya ada."

Dengan retina yang dibanjiri air mata, ia bisa menyaksikan wajah papanya yang pucat. Mungkin, pria setengah baya itu merasa sangat bersalah karena menjadi alasan keberadaannya di dunia.

"Aku nggak malu, Nin," saat Affan mulai melangkah maju, Anin justru mundur dengan sirat ketakutan. "Jangan lakuin itu, *please.*"

Anin menggeleng, pisau dingin itu masih berada dalam genggamannya. Dan saat ia mengangkat tangan yang berisi pisau untuk menghapus genangan kesedihan, Anin bisa mendengar ibu tirinya memekik tertahan. Lalu setelah itu, Anin tak sadar kalau alat pemotong tersebut telah direbut paksa dari tangannya.

Dan tersangka itu adalah Nirmala Ayudia.

"Mama?!" Anin berseru tak terima.

Namun Nirmala pun siap meladeninya. "Apa?!" balasnya tak mau kalah. "Kamu mau coba potong nadi lagi, hah?!" ia tak lagi bisa menahannya. Anin ini harus diberi cercaan. "Berhenti nyiksa diri kamu demi perempuan

itu! Dia nggak berharga dibanding kebahagiaan kamu, Nin!"

"Aku nggak pernah bahagia!" jerit Anin mulai kehilangan kontrol emosi. Wajahnya kembali bersimbah air mata, sementara napasnya terembus putus-putus. "Aku capek ngejalanin semua ini," nadanya yang tinggi perlahan luntur. Berganti dengan cicit pedih yang meresahkan. "Untuk apa aku dilahirkan, Ma?" suaranya kian melunak. Netranya bertumbuk pada iris hitam sang ibu tiri. "Kenapa Mama ngebiarin perempuan itu ngelahirin aku? Kenapa Mama nggak paksa dia buat gugurin aku? Aku nggak kuat, Ma."

Tanpa diduga, Nirmala justru menampar Anin. Telapak tangannya gemetaran, tetapi dirinya harus melakukan hal itu. "Sadar, Nin," suaranya serupa bisikkan yang penuh kesakitan.

Melangkah pelan menuju putri suaminya yang terguncang sambil memegangi pipi. Nirmala jauh lebih hancur. Hampir dua puluh tahun, ia hidup satu atap dengan bukti nyata ketidaksetiaan suaminya. Dan tiap kali melihat anak perempuan itu, jiwanya tak lagi utuh. Tetapi, bertahun-tahun telah berlalu.

Dan dirinya mulai memandang Anin sebagai salah satu dari putrinya yang malang.

Tetapi, ia malah terlambat.

Anin tak lagi mampu ia jangkau.

"Bukan kamu yang seharusnya mengakhiri hidup, Nak," air matanya tumpah saat itu juga. Mengiba pada takdir yang mempertemukan mereka di waktu yang tidak tepat. Terjebak dalam permainan semesta yang mengharuskan sebutan "tiri" menjadi perantara bagi keduanya. "Kamu nggak bersalah," lanjutnya dengan menggigit lidah. "Harusnya, perempuan itu yang malu. Seharusnya, papamu yang menerima hukuman. Bukan kamu."

Anin terguguh air matanya sendiri. Ia ingin menyuarakan sesuatu, namun lidahnya keluh. Saat itulah, Nirmala bergerak semakin dekat. Menyentuh kedua tangannya dan menggenggam erat. Anin ingin menolak sentuhannya. Namun, jiwanya yang rapuh merintihkan hal tabu. Sekali saja dalam hidup ini, ia menginginkan pelukan seorang ibu. "Ma?"

"Kamu nggak pantas menderita karena ulah mereka, Nin," ujar Nirmala tulus.

“Seharusnya, mereka yang menderita karena membiarkan kamu terluka.”

Ia tahu, bahwa apa yang ia katakan pada anak tirinya, sudah sangat terlambat. Ia pun sadar betul, sikapnya di masa lalu turut menjadi andil dalam *sakit* yang di derita wanita muda itu. Namun, ia sudah tak tahan bila terus menerus diam.

“Tapi, walau gimana pun juga, perempuan itu adalah ibu kamu, Nin.”

“Enggak,” Anin langsung menolak mengakuinya.

Dan Nirmala pun tak ingin mundur. Ia harus menyampaikan fakta, agar Anin berhenti menyimpulkan hal yang keliru. “Dia menyayangi kamu sebesar dunia.”

“Dia ninggalin aku!” ketenangan Anin mulai terusik kembali. “Dia nggak pernah jemput aku!” ia lepas genggaman tangan Nirmala. Berjalan mundur dengan mata melebar takut. “Aku hampir mati, Ma,” ceritanya ketakutan. “Dan dia ada di sana!” serunya lagi dengan emosi berapi-api. “Dia biarin papaku dihajar orang! Dia nggak bisa nolongin kami!”

“Anin—“

“Enggak! Dia yang jahat! Dia ninggalin aku! Dia nggak pernah jemput aku!” Anin menjeda teriakannya dengan napas terengah-engah. “Dan sekarang,” pandangannya menusuk Affan. Memindai laki-laki itu dari atas hingga ke bawah secara nyalang. “Dia datang ke suamiku. Dia mau nyelakain Affan juga, Ma.”

“Enggak Nin,” Affan semakin merasa bersalah karena ternyata istrinya mengkhawatirkan dirinya. “Mama kamu nggak nyelakain aku.”

“Tapi dia biarin aku ditembak, Fan. Dia biarin papaku—“ Anin tak sanggup meneruskan kata-katanya. Energinya telah terkuras habis. Jadi, ia menarik napas dan berusaha untuk duduk di tepi ranjang. Matanya memejam sebentar, sebelum kemudian dadanya naik dan turun berusaha menetralkan pernapasan. “Aku capek, Ma,” katanya masih dengan mata menutup. “Aku perlu istirahat.”

Faisal dan Nirmala, segera meninggalkannya. Namun Affan, memilih tetap berada di kamar.

“Aku mau istirahat, Fan.”

“Silakan,” sahut pria itu enteng. Tanpa ragu berjalan ke arah ranjang. Langkah-langkahnya menderap teratur, sebelum akhirnya ia bersimpuh menggunakan lutut di hadapan sang istri. “Maafin aku, Nin,” tangannya terulur dan menggenggam erat tangan istrinya.

Anin menghela, ia yang semula enggan menatap suaminya, terpaksa menancapkan atensi penuh pada pria itu. “Aku kacau ‘kan, Fan?” selidiknya ingin memastikan dugaan. “Sekarang kamu menyesal ‘kan?” maksudnya tentu saja dengan pernikahan mereka. “Aku gila,” senyumnya tersumir masam. “Nanti, kalau kamu udah nggak tahan sama aku. Jangan bawa aku ke rumah sakit jiwa. Cukup antarkan aku ke papa. Biar dia ngerawat aku. Biar dia nerima hukuman dengan ngejadiin aku ada di dunia.”

Ucapan sinis itu tentu tak membuat Affan gentar. Hatinya tahu apa yang ia inginkan. Dan untuk itulah ia bertahan. “Kalau kamu nggak dilahirkan, siapa yang bakal jadi istriku?” ia katakan dengan sungguh-sungguh. “Kalau kamu nggak ada di dunia ini, siapa yang akan kunikahi?”

Dua Puluh Sembilan
Honeymoon

Sehari sebelum akad dan resepsi digelar, Anin mendapatkan *briefing* singkat dari staf *wedding organizer*. Katanya, sebelum mereka memasuki *ballroom,* para pengiring akan berada di depan. Membawa sekeranjang bunga, lalu

menaburinya di sepanjang karpet yang akan mereka lewati menuju pelaminan.

Namun, saat ini, tak ada satu pun pengiring yang ada di depan mata. Hanya daun pintu *ballroom* yang tertutuplah yang menjadi pemandangan utama.

Mungkin, rencana awal telah berubah. Dan tak seorang pun memberitahunya. Tetapi, Anin baik-baik saja. Tak masalah, toh dirinya dan Affan memang telah menikah. Saat ini hanya tinggal perayaan saja.

Ah, jangan lupa, pria di sebelahnya yang tampak gagah dalam balutan *tuxedo* hitam, tetapi sayangnya mereka belum saling bicara. Namun, Anin tak merasa keberatan saat diminta untuk mengalungkan lengannya pada lengan pria itu.

Dengan *hand bouqet* tulip putih di tangan, Anin telah bertekad tidak akan mempermalukan Affan lagi. Ia hanya berharap, tamu-tamu yang ada di sana tidak berpotensi menurunkan kadar kewarasannya. Karena sungguh, dirinya benar-benar lelah harus menghadapi emosi yang bertubi-tubi menyerangnya.

"Apa saham itu ngebawa manfaat buat kamu?" ia membelah bibirnya yang sedari tadi merapat dengan pertanyaan untuk suaminya. "Apa keberadaan saham itu menguntungkan kamu?"

Affan tak menutupi keterkejutan atas pertanyaan istrinya yang tiba-tiba itu. Sambil menunggu instruksi untuk memasuki tempat resepsi, Affan menoleh heran. "Maksud kamu?"

Anin tetap tak memandang suaminya. Pandangannya lurus ke depan sementara buket bunga di tangan, ia cengkram erat. Saat pemilihan bunga sendiri pun, Anin menyerahkan semua pada suaminya. Dan beruntung, pria itu sepertinya tahu kalau ia tidak menyukai bunga-bunga yang ramai. "Saham yang dibeli perempuan itu, apa menguntungkan untuk kamu?"

Mendesah, Affan menyentuh punggung tangan istrinya setelah mengisyaratkan meminta tambahan beberapa menit lagi untuk memasuki tempat acara. "Saham itu dibeli atas nama kamu. Tapi, karena kamu adalah istriku, kita bisa menggabungkan saham dan membulatkannya."

“Berapa persen yang kamu miliki kalau saham itu digabungkan?”

Pintu *ballroom* telah terbuka, mereka diharuskan masuk sepuluh detik dari sekarang. Namun tampaknya, mereka tak terlalu tertarik. Jadi, alih-alih sibuk dan mempersiapkan diri, sepasang suami istri itu malah tak menjeda obrolan.

“Hampir dua puluh persen,” sahut Affan tenang. Sesungguhnya ia tak mengerti kenapa istrinya menanyakan hal ini. Jujur, ia takut salah menjawab. “Masing-masing dari kami hanya diberi sepuluh persen saham saat pertama kali bergabung di perusahaan. Papa nggak memiliki saham, karena dia menolak bergabung dan milih usahanya sendiri. Tapi, dua tahun lalu aku dapat lima persen dari saham yang diberikan nenek untuk papa. Dan dua persen sisanya, aku beli saat pelelangan di bursa saham.”

Itulah mengapa sebelumnya Affan tak tertarik menginvestasikan uangnya dalam bentuk hunian. Fokusnya adalah menambah jumlah saham. Menjadi pemilik saham terbesar di Hartala *Group,* masih menjadi impian. Dan kini, posisinya berada dalam

urutan ke empat sebagai pemilik saham terbanyak.

"Aku nggak pernah meminta saham itu pada Mama kamu," Affan bisa merasakan Anin menegang. Namun, dirinya telah jauh lebih siap dari sebelumnya. Jadi, ia tahu apa yang harus ia lakukan untuk menenteramkan kegusaran wanita itu. "Mama kamu nggak mau kamu disepelekan Opa. Makanya, beliau memaksa membeli saham."

Anin tak bisa menutupi decakannya. Ia alihkan pandangan yang semula lurus ke depan, menghadap suaminya. Untuk beberapa detik berselang, ia sempat memuji Tuhan yang menakdirkan pria setampan Affan menjadi suaminya. Mungkin, bagi Tuhan, Affan adalah *reward* atas penderitaan yang ia rasakan sebagai seorang anak yang terbuang.

Astaga, Anin merasa memang semakin tak waras saja.

Sambil menarik napas panjang, Anin menghapus pikiran yang tidak-tidak dari kepala. "Kalau gitu, kamu nggak perlu kembalikan saham itu ke dia."

"Maksud kamu?"

“Selagi saham itu bermanfaat buat kamu, biarin aja begitu. Nggak usah kamu kembalikan. Biar itu jadi milik kamu. Tapi setelah itu, aku harap kamu nggak perlu ketemu sama dia.”

Anin memalingkan wajah, namun Affan menyentuh rahang istrinya dan menahan wanita itu agar tetap menatapnya. “Aku minta maaf, Nin. Aku tahu, aku udah benar-benar ngecewakan kamu.”

“Aku cuma khawatir, Fan,” desah Anin akhirnya. “Aku takut dia ngelukain kamu,” Anin melepaskan rangkulan tangannya pada lengan Affan. Lalu, membawa tangan laki-laki itu hinggap di bahunya yang dulu pernah terluka. Gaun berbahan *lace* yang membungkus tubuhnya, tentu menyamarkan bekas luka yang berada di sana. Namun, Anin yakin Affan mengerti apa yang ia maksudkan. “Rasanya, menakutkan, Fan,” bisik Anin tersenyum tulus. “Tapi aku lega kamu baik-baik aja.”

“Jadi, kita baikan?”

Kening Anin berkerut. “Memangnya kita lagi marahan?”

Affan tertawa, ia melepas tangannya dari bahu sang istri. Turun ke bawah dan menggapai pinggang ramping itu menempel di tubuhnya. “Besok, kita nggak perlu *cancel* rencana ke Lombok ‘kan?”

Pura-pura mendengkus, Anin putar bola mata.

Dan Affan kembali tertawa, kali ini dengan tangan yang menghinggapi wajah istrinya. “Kamu cantik banget,” gumamnya sebelum membelai tengkuk wanita itu dan menekannya lembut. “Aku janji sama kamu, aku nggak bakal terluka,” bisiknya sebelum mempertemukan bibir. Menyesap pelan, merasakan kelembutan istrinya. Sungguh, Affan tak pernah seperti ini sebelumnya. Namun, Anin adalah candu baru yang tak pernah terduga. Dan ia sangat menyukainya.

“Astaga! Ini pengantin baru di mana-mana cipokan terus, ya?!” seru Rajata tiba-tiba.

“Orang-orang di dalam lagi kasak-kusuk karena pengantinnya nggak nongol-nongol,” sambung Bara berdecak sok sebal. “Mama sampai panik dikira terjadi apa-apa. Eh, tahunya, pengaruh hormon yang tak seimbang

ternyata," celetuknya lagi. "Ck, dasar tertoteron lo, Mas!"

Affan meringis, sontak saja ia langsung memeluk tubuh istrinya. Menyembunyikan wajah wanita itu dari tatapan usil adik-adiknya, Affan melotot mengusir mereka. "Udah kalian sono!"

***

Anin beberapa kali pergi dengan pesawat saat ia masih sekolah. Liburan bersama, atau sekadar *study tour* ke luar negri, ia pernah melakukannya. Namun, itu saat usianya masih belasan. Sebelum tragedi mengerikan itu menembus kulit bahunya. Sebelum kegilaan mulai menjadi nama tengahnya.

Dan itu artinya, sudah sangat lama.

Kini, ia kembali memijak bandara. Tidak bersama keluarganya, di mana Cakra akan sangat baik hati dan menggenggam erat tangannya ketika mereka mulai melangkah. Di sini, ia bersama suaminya. Tanpa genggaman, karena pria itu sibuk mengurusi koper mereka.

"Mas, penerbangan masih lama 'kan?" Rajata menghadang jalan Affan yang hendak masuk ke dalam. Ia punya sesuatu yang ingin disampaikan. Dan rasanya, tidak bisa ditunda lagi. "Ada yang mau gue bilang, Mas," lanjutnya saat mendapati kakak pertamanya hanya menaikkan sebelah alis saja. "*Urgent* Mas, sebelum gue balik ke negerinya mantan Pangeran Harry."

"Mau ngomong apa?" sahut Affan cuek. "Mas mau *check in* dulu deh, biar nih koper-koper masuk bagasi."

"Entar aja dong, Mas," Rajata bersikeras. "*Please,* Mas, ini demi kebahagiaan gue."

Menoyor si bungsu yang kali ini bertugas sebagai sopirnya di bandara, Affan pun berdecak. Lalu bertanya pada istrinya yang dijawab oleh wanita itu dengan jawaban khasnya. "terserah." Ya, sudah, mereka langsung menuju salah satu kafe saja.

"Mau ngomong apa?" Affan hanya memesan espresso sementara Anin meminta air mineral saja. "Lo nggak mau buat yang aneh-aneh 'kan?"

Rajata menggeleng. Ia memesan *waffle* dan *double* espresso. "Gue curiga sama Mas Bara," adunya mula-mula.

"Curiga gimana?"

"Mas Bara nggak ngelanjut program S-2, Mas," Rajata memberitahu sambil meringis. "Dia sengaja mau tinggal di London lebih lama karena *join* bisnis sama temennya."

"Nggak ngambil S-2? Maksud lo gimana, Ja?" Bara tidak mungkin berbohong pada mereka. Affan datang ke kampus Bara sewaktu adiknya itu mendaftar program magister. "Lo mau bilang Bara bohong?"

Sambil mengangguk takut, Rajata memanyunkan bibir. "Mas Bara butuh alasan buat tinggal di sana lebih lama, Mas. Makanya, dia pura-pura bilang ngambil S-2. Padahal sebenarnya, enggak. Mas Bara lagi mematangkan usahanya itu sama temen-temennya. Dia butuh *seattle* sebelum ngebawa bisnisnya ke Indo."

"Dan bisnisnya itu adalah?"

Menggaruk tengkuk, Rajata menggigit bibirnya, resah. "Striptis club."

Lalu Affan mengumpat.

Melihat suasana yang tak lagi kondusif, Anin berpindah duduk ke sebelah adik iparnya. Sementara Affan mulai sibuk menghubungi kenalannya yang berada entah di mana. Anin melihat, raut gusar yang membayangi wajah Rajata.

Ia memang tak bisa berbasa-basi. Tak juga pandai mengalihkan perhatian seseorang. Jadi, yang bisa ia lakukan sekarang bukanlah mencoba menenangkan Rajata. Namun menanyakan pada putra terakhir mertuanya itu tentang kejadian kemarin. “Ja, Affan bilang kemarin kamu nyanyi untuk mantan pacar kamu, ya?”

Ekspresi Rajata langsung berubah. Yang tadinya sangat cemas, malah merona. “Mas Affan bilang apa, Mbak?” ia lupa kalau baru saja membuat masalah. Pertanyaan sang ipar jauh lebih menarik dari sekadar ketakutannya dihajar Bara nanti. “Lo merhatiin ya, waktu gue nyanyi itu?”

Anin mengangguk segera. Senyum gelinya terbit disudut bibir. Ia tak lagi peduli pada suaminya yang tengah berkacak pinggang dengan ponsel di telinga. “Lagunya lucu, Ja. Mbak pikir kamu bakal nyanyi lagu patah hati.”

"Gue udah nyanyiin lagi patah hati selama dua tahun, Mbak. Terus, pas ngelihat dia di pesta tadi malam datang sama suaminya, gue pingin banget nyantet tuh laki," ucapnya menggebu. "Tapi gue ingat, dia masih punya anak kecil, Mbak. Mana sanggup gue bikin dia jadi janda," Rajata lantas mendesah pasrah. "Cinta sejati gue itu, Mbak. Cita-cita gue tuh pingin bikin dia bahagia. Terus ngerasain opor ayamnya Mama tiap lebaran."

Anin tahu hal itu terdengar menggelikan. Namun, saat ia menatap Rajata yang tampak berbinar ketika menceritakan angannya itu, Anin tidak berani meledeknya. Sebab, jejak ketulusan terpancar nyata di wajah sang ipar. Membuat Anin tertegun, sambil melebarkan senyumnya. "Suatu saat nanti, kamu pasti ketemu seseorang yang tepat untuk diajak nyicipin opor ayamnya mama, Ja."

"Iyalah," sahut Rajata menggebu. "Kan, gue nggak sabar juga Mbak, pingin ngerasain ngebucin kayak Mas Affan ke Mbak Anin," lanjutnya cengengesan.

"Bucin? Affan ke aku?"

"Yoi," kekeh Rajata sambil menaik turunkan alisnya. Namun, cengirannya itu

langsung surut begitu melihat *id* penelpon yang terpampang di layar ponselnya. “Mas!” ia menegur Affan sambil menunjukkan ponsel. “Lo udah ngehubungin Mas Bara?” ringis Rajata ngeri. “Ini dia nelpon, Mas. Gue harus gimana dong?”

Affan berdecak. Ia mematikan sambungan setelah dirasa cukup dengan temannya. “Angkat!” semburnya galak. “Lo berdua benaran bikin ulah, ya?” geram Affan menatap Rajata geram. “Lo juga suka mabok di *club* itu ‘kan?”

Tak ingin menjawab, Rajata memilih mengangkat panggilannya saja. “Ya, Mas?”

Lalu semua terjadi begitu cepat.

Tahu-tahu saja, mereka telah berlari kesetanan ke tempat parkir.

Panggilan dari Bara memang bukan berasal dari neraka. Tidak juga menghardik Rajata karena sudah membocorkan rahasianya. Melainkan pemberitahuan, bahwa wanita nomor satu di hidup tiga orang bersaudara itu, tiba-tiba mengejang dan pingsan. Dokter mengatakan, tensi darahnya naik.

“Mas! lo yang bawa mobil, ya? Tangan gue gemetaran!” teriak Rajata sambil lari.

Affan mengangguk walau adiknya tak melihat. Ia kesulitan berlari kencang karena harus membawa-bawa koper.

Anin melambatkan laju langkahnya ketika punggung Affan terasa kian jauh. Ia cengkram pegangan koper sembari mengatur napas yang memburu. Di tengah terik yang menghantam lahan parkir bandara yang luas. Anin tertinggal telak.

Ia pikir, mereka akan menjemputnya.

Ia pikir, mereka tak melupakan keberadaannya.

Namun, ketika mobil yang dikendarai oleh suaminya melaju, Anin paham bahwa ia tak sengaja terlupakan.

Iya, mereka pasti tidak sengaja 'kan?

Well, Anin mencoba tetap berpikiran waras. Sambil menggeret kopernya sendiri, ia mencoba memacu langkahnya kembali. Berharap, masih bisa mengejar ketertinggalannya. Tangannya yang bebas merogoh saku celana jins. Hendak menghubungi suaminya.

Namun kesialannya masih berlanjut. Ia menabrak seseorang dan mengakibatkan

keseimbangannya oleng. Ponselnya terpental jatuh. Kemudian nahas, saat orang yang ia tabrak menginjaknya.

"Oh, *shit!* Keinjek!"

Itu jelas bukan suaranya. Lalu Anin menegakkan kepala.

"Lo nggak apa-apa?"

Anin tidak tahu.

***

Tiga Puluh
Agak Dingin

"Gimana keadaan Mama, Pa?"

Affan dan Rajata langsung menuju ruangan di mana ibunya kini tengah terbaring dengan selang infuse di tangan. Wajah wanita paruh baya itu tampak lelah, terlelap dalam tubuh yang tak baik-baik saja.

"Lho, Fan! Kamu kok ikut ke sini juga?" Danang segera mendatangi putra pertamanya itu. "Pesawatnya jam berapa emangnya?

Aduh, jangan bilang kamu *cancel* penerbangan, ya?" cerca Danang panik. Kemudian mengerutkan kening saat menyadari menantunya tak terlihat. "Anin mana?"

Dan pada momentum itulah Affan baru teringat istrinya.

Astaga …

Di mana otaknya?!

"Ja, Mbak Anin tadi mana?" perasaan takut mulai merayap. Hal itu kontan membuat tengkuknya meremang. "Tadi Mbak Anin ikut kita 'kan?" tak menunggu jawaban adiknya, Affan mengambil ponsel. "Ya 'kan, Ja?"

Rajata meringis. Ia sendiri tak yakin. "Gue nggak tahu, Mas."

Membuka kembali pintu, Affan berlari di sepanjang koridor senyap rumah sakit. Kepanikan membuatnya lupa pada istrinya. Sambil mengumpat, Affan mencoba memupuk keyakinan, bahwa mungkin saja istrinya masih tertinggal di belakang. Ia mencoba menggali secuil keajaiban. Namun, seperti yang ia ingat, tak ada istrinya di sana.

Ponsel Anin tidak aktif, ia gemas sendiri sampai harus menjambak rambut. Matanya menatap nyalang kesegala penjuru. Berharap wanita itu ia temukan. Tetapi istrinya tak ada di mana-mana. Dan ingatan tentang kehebohan yang ia buat bersama adiknya di bandara tadi, sukses membuatnya mengerang.

"Sial!"

Yang ia tahu, kaki-kakinya melangkah kian cepat beberapa saat lalu. Menggeret kopernya sendiri sambil berlomba bersama waktu. Ingatannya pada wanita yang ia nikahi itu, hanya sampai saat mereka memesan minuman di kafe, sebelum semuanya berada di luar kendali.

Keteledorannya kali ini benar-benar fatal.

Berlari kembali ke ruang perawatan. Ia bertemu Bara di depan pintu. "Ngelihat Mbak Anin nggak, Bar?"

"Lha? Bukannya *honeymoon* trip sama elo, Mas?"

Ya, seharusnya.

Dan Affan kembali berdecak.

"Jangan bilang, lo lupa sama Mbak Anin ya, Mas?" Bara segera memasang ekspresi ngeri

di wajah. “Mbak Anin nggak ketinggalan di bandara ‘kan, Mas? Ya, kali, istri sendiri ketinggalan. Nggak mungkin ya, ‘kan?” cerocos Bara sambil mengedarkan pandangan. “*Shit!* Jangan bilang ini benaran, Mas. Nggak lucu sumpah!”

Affan semakin panik. “Bilang ke Papa, gue mau cari Anin dulu,” ia memutuskan tak masuk ke dalam. Tetapi kemudian teringat tentang ibunya yang terbaring sakit. “Mama sakit apa, Bar?”

Bara baru saja kembali dari kantin. Jadi, ia memang tak ada di ruang perawatan sewaktu Affan datang. “Awalnya, Mama nggak sengaja dengar orangtua Mbak Anin berantem. Terus ngebawa-bawa soal, *ehm* …,” Bara tak ingin melajutkan ucapannya. Karena ia merasa tak enak.

“Soal apa, Bar?” tanya Affan mencoba sabar. Ia halau dulu keinginan ingin mencerca bisnis yang tengah digeluti oleh adiknya itu. “Bilang aja, Bar.”

Menggaruk lehernya, Bara meringis kecil. “Gue lagi bantuin Mama bawa koper. Terus nggak sengaja dengar itu, Mas,” ia benar-benar merasa tak enak bila harus mengatakan

semua yang ia dengar. Termasuk kata-kata yang memicu ibunya mendapatkan *shock* berat hingga pingsan seperti ini. Tetapi, pandangan menusuk dari Affan masih menjadi hal kesekian yang ia takuti di dunia. Jadi, Bara tak punya pilihan selain jujur. "Mbak Anin sakit 'kan, Mas? Stres gitu 'kan?" tanyanya hati-hati. "Maksud gue bukan *judge* dia gila gitu, Mas. Cuma dari yang gue dengar ya, gitu."

"Terus?" Affan masih menanti dengan sabar.

"Ya ..., intinya mama sama papanya Mbak Anin bertengkar di depan kamar hotel sewaktu kita-kita mau pada *check out*, Mas. Terus mamanya mau, Mbak Anin tuh dibawa berobat," tutur Bara dengan versi lebih halus dari apa yang ia dengar. "Mamanya, mau maksa Mbak Anin ke psikiater. Takut sakitnya makin parah. Ya, masalah kejiwaannya yang terganggu gitu, Mas."

Affan sudah mengerti maksud adiknya. Tak bisa menahan helaan napas, Affan pun mendesah dengan berat. "Mama dengar semua itu?"

Bara menganggguk tak enak. “Sampai juga ke tahap orangtuanya Mbak Anin bakal cerai setelah saudara Mbak Anin yang namanya Mbak Hena itu nikah nanti. Kagetlah Mama. *Shock* gitulah. Dia nggak nyangka Mbak Anin punya riwayat sakit kejiwaan. Mama sampai bilang, pantes Mbak Anin kelihatan kayak orang ketakutan kadang-kadang.”

Namun, ibunya pingsan tidak di tempat itu. Mereka telah masuk ke dalam lift, bersabar sampai benda kotak tersebut mencapai lantai dasar. Tetapi, baru saja mereka turun empat lantai, tubuh Rike malah mengejang. Bara jelas langsung panik, hingga tak lama berserang ibunya pingsan.

Affan mendesah sambil memijat kepala. Terlalu banyak persoalan dan ia bisa meledak bila semuanya tak kunjung selesai. “Ya, udah, nitip mama. Mas mau cari Mbak Anin.”

“Lo serius, Mas? Mbak Anin benaran ketinggalan?”

Affan hanya berdecak, tak menjawab pertanyaan adiknya, ia pun segera berlari.

Ia takut terjadi sesuatu pada istrinya. Karena kini, dadanya tengah berdetak ribut.

“Nin, kamu di mana?”

***

"Sumpah, gue nggak sengaja."

Anin menatap nanar ponselnya yang telah padam. Dengan beberapa bagian layar yang retak, Anin menghela dan tak mampu berkata-kata.

"Tapi, gue bakal tanggung jawab kok. Gue akan perbaiki. Atau kalau nggak bisa diperbaiki, gue bakal ganti sama yang baru."

Sebenarnya, bukan masalah ponsel itu rusak dan ia menuntut ganti rugi. Namun Anin menyayangkan bagaimana ia bisa menghubungi Affan setelah ini. Ia tak mengingat nomor ponsel suaminya. Bahkan, tidak siapa pun juga dalam anggota keluarganya. Alasan malas menghafal dan menganggap semua tak penting membuat ia merasa tak peduli bahwa hal seperti ini bisa saja terjadi.

"Jangan nangis, *please,* gue bakal ganti benaran deh."

"Saya nggak apa-apa," Anin merasa perlu meluruskan sesuatu pada pria itu. "Dan kamu

nggak perlu ganti. Saya yang salah. Saya yang nabrak kamu."

"Eh, nggak bisa gitu dong," sanggah si pria segera. "Walau gimana pun, gue cowok. Gue yang akan bertanggung jawab."

Perkataannya terasa ambigu. Dan Anin mengernyit memastikan. "Apa karena stigma itu dan kamu berpikir setiap laki-laki wajib bertanggung jawab untuk hal-hal yang sebenarnya, bukan salah mereka?" Anin memandangnya sungguh-sungguh. Di bawah teriknya matahari yang menggelontorkan sinarnya secara kejam, Anin perlu menyipitkan mata ketika silau itu membuat retinanya nyaris tak bisa melihat pria yang ia tabrak tadi.

Pria itu bertubuh tinggi, namun tidak tegap. Sedikit kurus dengan kulit kecokelatan akibat terpapar matahari. Rambutnya berpotongan pendek, *gel* rambut membuat surai itu terlihat rapi dan berkilat di bawah sengatan bola raksasa.

"Ini kesalahan saya. Dan kamu nggak perlu menggantinya," Anin kembali menambahkan. Sebab, memang dirinyalah yang tidak berhati-hati.

Namun si pria tampaknya tak setuju. Dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celana, ia tampak menaikkan sebelah alis. Ekspresinya teramat santai. "Karena tujuh belas Agustus kita merdeka, setiap cowok wajib salah," ujarnya enteng. Lalu tertawa kecil sambil merebut ponsel rusak dari tangan wanita itu. "*Well*, gue Satria," ia menyodorkan tangan. "Dan gue akan bertanggung jawab atas ulah mata kaki gue yang ketutup celana. Sampe nggak nyadar bisa nginjek apel kegigit di jalan."

Anin memandang uluran tangan tersebut dengan ragu. Ia pun mendongak lagi demi menilai apa yang sebenarnya coba ditawarkan oleh pria itu. Jarang berinteraksi dengan orang, membuatnya gamang mengambil tindakan.

"Ngomong-ngomong, tangan gue sesuci pantat bayi baru lahir kok."

Tanpa sadar, Anin mendengkus geli. Untuk satu alasan yang tak mampu ia jabarkan, Anin memilih percaya pada pria itu. Jadi, ia pun tak sungkan mengulurkan tangan. "Anin."

Saat uluran tangan itu bersambut, Satria tak bisa berhenti mengulum senyum. Sambil

mengangguk, ia mencoba memiringkan kepala. "Anin, ya?" gumamnya dengan ekspresi jenaka. "Anin, alias agak dingin, cocok sih sama lo," kelakarnya tertawa. "Jadi gimana? Kita perbaiki?"

Kali ini, Anin tak perlu berpikir lama untuk mengangguk. Toh, untuk apa ia bertahan di sini, sementara suaminya saja sudah pergi.

Ah, terdengar miris memang. Ketika seorang istri ditinggal oleh suaminya yang panik setelah mendengar ibunya jatuh sakit. Dalam keadaan biasa Anin pasti akan terpuruk, namun jiwanya yang sekarang terlampau lelah bila harus meladeni semua emosi itu.

"Oke," jawabnya menyetujui.

***

Pintu pagar terbuka, Anin menyerahkan koper pada penjaga rumah papanya. Sementara dirinya melangkah di belakang. Seperti yang ia katakan, ke mana pun ia pergi kata *pulang* selalu mengarahkannya kembali ke rumah ini.

Bukan hanya karena dirinya tak punya tujuan lain, namun memang rumah inilah yang menjadi tempatnya bernaung. Jadi, tak ada keraguan dalam dirinya untuk memberikan alamat kepada Satria yang menawarkan diri untuk mengantarnya pulang setelah mereka membawa ponselnya guna diperbaiki.

"Lho, Nin?"

Itu papanya yang datang menyambut.

"Affan nyari kamu ke sini tadi. Kenapa ponselnya nggak aktif?"

Anin sudah menduga, jadi tak perlu merasa kaget. "Hapeku jatuh, terus rusak."

"Jadi, kamu ke sini naik apa? Papa hubungin Affan sekarang ya? Dia panik nyari kamu." Lalu Faisal mulai sibuk menempelkan ponsel di telinga. "Mamanya Affan sakit. Dia panik tadi. Jadi nggak sengaja ninggal kamu."

"Aku udah terbiasa ditinggal, Pa," celetuk Anin tanpa menoleh. "Bilang aja sama Affan, aku nggak apa-apa. Dia memang suka panik akhir-akhir ini." Di ujung anak tangga, ia melihat Hena yang akan turun ke bawah. Tampak sekali saudara tirinya itu akan pergi. Namun, Anin tidak akan menegurnya.

“Kenapa?” Nirmala datang dari arah dapur. Pandangan wanita itu terbagi antara suami serta anak tirinya.

Anin tahu, hubungan mereka masih sangat canggung. Dan ia bukanlah orang yang mudah mencairkan suasana. Tetapi, saat mendengar pertanyaan itu, entah kenapa ia ingin menjawabnya. “Affan ninggalin aku di bandara,” jelas Anin dengan napas menghela. “Terus aku bilang ke papa kalau aku udah terbiasa ditinggalin, nggak salah ‘kan?”

Nirmala hanya berdecak. Lalu terdengar suara mesin mobil di luar. Anin sempat menyangka bahwa itu suaminya, tetapi Hena memutus praduganya itu. Dengan luwes, wanita yang akan bertunangan dua minggu dari sekarang itu, berpamitan dengan orangtuanya. Menyisakan Anin yang memandang semua hal tersebut dengan sejumput kemirisan.

Ia tak ingat kapan terakhir kali bersalaman saat hendak pergi keluar. Menolak terjebak perasaan melankolis yang membuat lelah, Anin memutuskan untuk menuju kamarnya cepat-cepat. Ia butuh mandi, lalu tertidur demi menenteramkan provokasi emosi yang hendak mengamuk.

Kopernya sudah berada di sana saat ia membuka pintu kamar. Dan hal yang membuatnya malas, tentulah membongkar isinya demi menemukan pakaian yang bisa ia kenakan setelah mandi.

Mengabaikan segala hal yang membuat penat, Anin memilih langsung merebahkan tubuh di atas kasur. Pendingin ruangan pun telah menderu membelai kulitnya yang letih. Sambil mengeluarkan sesuatu di dalam saku belakang celananya, Anin berdecak sebal, namun urung menurunkan pandangan dari selembar kartu yang dikeluarkan pemerintah demi memberi tanda pengenal pada penduduknya.

Sebuah kartu tanda penduduk. Dan hal itu, mau tak mau membuat senyum kecilnya hadir tanpa bisa dicegah. Menertawakan kekonyolan yang melatari KTP seseorang berada di tangannya.

"Hape lo selesainya besok. Jadi gimana?" Satria mengelus leher tanda tak enak. "Lo mau minta jaminan apa sama gue?"

Dengan kening berkerut bingung, Anin pun menggeleng. "Saya nggak butuh apa-apa."

"Ya, nggak bisa gitu sih," sergah Satria segera. "Gue nggak pingin dipikirin macem-macem sama orang," ujarnya sambil menggaruk kepala. "Btw, lo bisa nggak sih ngomong nggak pake saya-saya gitu?"

"Kenapa?"

"Iya, gue berasa lagi ngobrol sama Ibunya Budi,"celetuk pria itu tertawa. "Saya Ibu Budi. Ini Bapak Budi. Lalu dia adalah Budi," racaunya terbahak-bahak. "Eh, lo ngerti maksud gue 'kan?"

Sejujurnya tidak. Namun Anin tak ingin mengatakannya.

"Jadi gimana?"

"Gimana apanya?"balas Anin tak mengerti.

"Ya, lo minta jaminan apa?"

"Sa—aku, nggak butuh jaminan apa-apa,"entah kenapa, Anin malah menuruti pria itu dan berhenti menyebut dirinya sendiri dengan saya. Sebagai gantinya, ia mengatakan aku agar tak terlalu kaku. "Nggak apa-apa. Aku percaya."

"Duh, aku kamu banget ya?" Satria tak bisa menahan lidahnya untuk menggoda. "Tapi,

kata guru ngaji gue, kalau percaya selain sama Tuhan, itu namanya musryik. Jadi, jangan terlalu percaya deh sama gue. Kan gue nggak mau dilaknat Tuhan karena udah bikin lo percaya dengan mudah," ocehnya kembali tertawa. "Eh, sorry, *ya? Gue aslinya emang suka bercanda sih."*

Anin masih merasa tak mengerti. Ia pikir, orang yang paling tidak serius di dunia ini adalah Rajata, adik iparnya. Namun, saat bertemu dengan pria ini, Anin sadar kalau dirinyalah yang tak pernah membaur dengan dunia.

"Anin, gimana kalau lo bawa KTP gue aja?"

Kening Anin mengerut dan ia kian tak paham.

"Gini, kalau gue kasih kartu ATM gue ke elo, ntar lo mikirnya gue cowok apaan gitu. Nah, makanya lo bawa KTP gue aja, ya? sebagai jaminan gitu," ia merogoh kantong belakang dan mengeluarkan dompet. Ia ambil tanda pengenalnya sebagai penduduk Indonesia dari sana dan menyerahkannya pada Anin. "Gue PNS. Gue nggak akan ngejual hape lo atau berbuat yang aneh-aneh.

Karena itu pasti bakal mempermalukan instansi gue," jelasnya tersenyum sungkan. "Tapi, kalau endingnya *gue nakal, lo bisa kok viralin gue. Kan mayan, bisa diundang di acara putih item," kelakarnya terbahak sendiri. "Jadi, Anin yang ternyata benar-benar dingin. Besok mau gue ajak bareng lagi nggak, ngambil hape lo?"*

"Satria Alendra Rijata," gumam Anin yang masih menimang KTP itu di tangannya. Ia pura-pura mendengkus masam, namun sudut bibirnya berkhianat dan malah berkedut geli.

Hah, baiklah.

Ia harus segera mandi.

***

Tiga Puluh Satu
Gamang

Anin merasa ia tertidur belum cukup lama. Namun, lilitan tangan di pinggang membuatnya mengernyit dan segera membuka mata. Pelakunya tentu adalah suaminya, yang datang entah kapan dan tiba-tiba terlelap di ranjangnya. Sengaja tak ia bangunkan, Anin meraih satu bantal lain dan menaruh di bawah kepalanya sendiri.

Dengan posisi kepala yang lebih tinggi, Anin memandang suaminya yang terlelap dalam diam. Tak tahu harus mengatakan apa saat pria itu terjaga, Anin cukup bersyukur karena emosinya mulai lelah merajai tubuh. Buktinya, kini ia dengan santai membelai rambut hitam Affan penuh kelembutan. Bertekad tak akan mempermasalahkan kesalahan yang dilakukan pria itu sebelumnya. Mencoba memaklumi kalau manusia sebagai pusat segala kekhilafan, lagipula suaminya tidak meninggalkan ia begitu saja tanpa alasan.

Well, benar.

Apalah arti dirinya yang baru menjabat sebagai istri selama satu bulan?

Sementara ibunya, sudah menemani kehidupan Affan sejak kandungan. Bahkan, hingga sedewasa sekarang. Jadi, wajar saja 'kan, ketika *chemistry* itu lebih condong ke sana?

Namun, ada bagian dari sudut hati Anin yang merasakan perih. Pernah ditinggal oleh ibu kandung, membuatnya nyaris berpikir bahwa suaminya pun akan berbuat demikian.

Tetapi, rasa pesimisnya itu dikalahkan oleh hadirnya Affan saat ini.

Ya, Affan tak meninggalkannya seperti wanita itu.

Suaminya kembali datang dan tengah memeluk tubuhnya.

Saat kemudian suaminya menggeliat bangun, Anin sudah siap dengan hatinya juga. Tak akan menuntut atau mencerca laki-laki itu, Anin membuang napas pelan sembari mengusap-usap pipi laki-laki itu.

"Kamu udah bangun?" suaranya serak sementara matanya belum seratus persen fokus. Affan meregangkan tubuh, menguap kecil lantas kembali memeluk perut sang istri. "Aku ketiduran," keluhnya.

"Masih ngantuk?" Anin masih membuainya. Mengelus alis Affan yang lebat, lalu menuruni hidungnya yang mancung. "Datang jam berapa?"

Mengintip jam dinding, Affan makin mengeratkan dekapan. "Setengah jam yang lalu. Mama yang nyuruh aku langsung masuk ke sini," gumam Affan membenamkan wajahnya pada perut Anin. Namun tak lama setelah itu, ia pun mendesah. "Aku minta

maaf," ucapnya tulus. Rasa bersalah terpancar dari matanya yang kini fokus memandangi istrinya. "Aku udah buat kesalahan fatal."

Anin tak mengatakan apa pun, jemarinya justru bergerak dan membelai bibir bawah pria itu. Turun ke dagu, Anin lantas tersenyum dengan kepala menggeleng pelan. "Nggak apa-apa. Aku ngerti."

Affan menangkap tangan istrinya, lalu mengecup dan menggenggam erat. "Aku benar-benar minta maaf, Nin. Aku nggak sadar ngelakuin itu sama kamu."

Bibir Anin melengkungkan senyuman. "Nggak sadar ninggalin aku di bandara gitu, ya?" ia tak bisa menahan geli dengan fakta itu. "Aku kayak koper yang nggak sengaja ditinggal pemiliknya karena ada satu hal yang lebih penting ya, kan?"

"Nin, maksudku nggak gitu."

"Aku tahu, Fan," kekeh Anin pelan. "Nggak apa-apa, aku paham. Jadi gimana kondisi Mama? Kamu kok malah tidur di sini sih? Harusnya kamu nungguin Mama."

"Mama udah sadar," sahut Affan menaikan kepala ke bantal yang sama dengan istrinya. "Hape kamu nggak aktif?"

Anin menangguk, membiarkan jemari Affan bergerilya di sekitaran rahangnya. "Aku nabrak orang sewaktu berusaha ngejar kamu. Hapenya jatuh, terus nggak sengaja keinjak sama orang yang aku tabrak."

"Tapi kamu nggak apa-apa 'kan?"

"Kalau yang kamu maksud, aku jadi lecet-lecet karena abis nabrak orang juga, maka jawabannya nggak."

Affan mendengkus, ia mengecup pipi Anin dan memeluk pinggangnya. "Aku nggak percaya," bisiknya pelan. "Kamu harus diperiksa benar-benar dulu. Sampai aku yakin, nggak ada yang lecet di badan kamu," tambahnya sambil mengedipkan mata. "Jadi, udah siap kuperiksa?"

Memukul lengan Affan, Anin mendorong dada laki-laki itu agar menjauh. "Mandi sana!" serunya gemas. "Apa sih, Fan. Jangan nempel-nempel gini dong. Affan!" Anin memekik geli ketika Affan menggelitik pinggangnya. "Fan!" ia berusaha lepas, namun tawa Affan membuatnya tak ingin beranjak.

Hingga sampai di satu titik, di mana pandangan mereka bertemu. Saling menatap

dengan kelembutan yang tak mampu dijabarkan. Kali ini, bukan Affan yang memulai. Justru, Anin yang berinisiatif terlebih dahulu. Merangkum wajah Affan, ia mengecup permukaan bibirnya.

Awalnya hanya sekilas, sampai kemudian, Anin merasa bahwa pria itu adalah miliknya. Maka, ia pun meraup apa yang menjadi kepunyaannya. Ingin meyakinkan hati. Dan hal itu benar-benar berarti. Sebab, jiwanya yang kosong menjadi terisi. Dengan kecupan-kecupan yang mulai ia kenal baik, Anin nyaris terlena ketika tangan Affan mulai menjalar ke mana-mana.

"Udah, ah," ia menepuk pundak suaminya agar menjauh. Menyudahi kemesraan yang ia mulai tadi. "Udah sore, Fan," ia setengah berdecak ketika Affan masih mencoba melanjutkan ciuman. Sambil tertawa, ia menutup bibir suaminya dengan telapak tangan. "Affan, ih! Mandi dulu!" serunya geli.

Affan akhirnya pasrah dan menjatuhkan kepalanya ke bahu kurus sang istri. "Kamu yang mulai," desisnya tak rela. Namun, tidak mencegah saat Anin turun dari ranjang.

“Mandi dulu sana!” Anin melangkah menuju cermin. “Koper kamu di mana?” ia merapikan rambutnya yang berantakan. Sambil menatap sang suami dari pantulan cermin, Anin meraih sisir.

“Koper ada di mobil. Aku belum sempat pulang ke rumah Mama tadi. Kebingungan nyari kamu. Aku dua kali ke bandara sebelum papa nelpon kamu udah di sini.”

“Ya, udah, kamu mandi biar aku yang ambil koper. Nanti minta bawain ke sini sama Mang Udin.”

Affan menggeliat sebentar. Kemudian menurunkan kaki dan meraih kunci mobil yang ia letakkan di atas nakas. “Oh, iya, ini KTP siapa, Nin?” Affan mengambil kartu tanda penduduk yang sedari ia masuk sudah berada di atas nakas.

“Oh, itu punya yang tadi nggak sengaja nginjak hapeku,” Anin menjawab santai. Tak ada yang ia tutupi, karena memang seperti itulah kebenarannya.

“Kok bisa di sini?” Affan menyerahkan kunci mobil pada istrinya, sementara tangannya yang lain membawa KTP itu bersamanya.

"Iya, jadi hapeku selesainya besok. Orangnya ngasih KTP itu sebagai jaminan kalau dia nggak bakal macam-macam sama hapeku. Ya, gitu-gitu sih, Fan. Nggak ngerti juga aku," jelas Anin sambil menerima kunci mobil. "Nah, dia juga yang ngantar aku ke sini."

Affan hanya mengangguk saja. "Berarti dia orang baik, ya?"

"Besok dia ngajak aku untuk ngambil hapenya bareng. Kamu ngizinin nggak?"

"Nggak usah deh, ya? Besok aku mau bawa kamu jenguk Mama."

Anin mengangguk paham. Tentu saja, ia akan memilih pergi dengan suaminya. Daripada berkendara dengan orang baru hanya demi ponsel semata.

Toh, kalau ponsel itu tidak kembali padanya, ia bisa membelinya lagi. Tak ada sesuatu yang penting di ponsel itu yang bisa membuatnya menangis. Hanya nomor-nomor keluarga, dan ia bisa meminta pada mereka.

Baiklah, ia biarkan saja.

***

Esoknya, Anin benar-benar datang menjenguk ibu mertuanya. Namun hal itu tak lama. Tepat ketika Affan diminta menjemput kakeknya di rumah, Anin pun memilih pulang terlebih dahulu. Imunnya belum cukup kuat mendengar gelontoran kalimat penuh sarkas dari pria tua itu. Jadi, daripada dirinya kembali terserang histeris hingga terjadi kegaduhan, ia memutuskan tak berjumpa dulu dengan pimpinan perusahaan terkemuka tersebut.

Beruntung Affan memahaminya.

Walau pria itu tak bisa mengantarkannya pulang, namun Anin sangat bersyukur, Affan meminta Bara untuk tugas itu.

"Mas ada ngomong sesuatu nggak tentang gue, Mbak?" wajah Bara lesu. "Gue bingung, Mbak."

Anin meringis, ia tidak pintar memberi saran penenangan. Dan Bara tampak salah tempat menumpahkan isi hati padanya. "Memangnya, Affan udah ngomong apa aja ke kamu, Bar?"

Sambil mengemudi, wajah Bara tampak muram. "Dia tahu soal bisnis gue di London, Mbak," akunya jujur. "Dia memang nggak

ngehajar gue. Tapi gue bisa liat kalau dia kecewa, Mbak. Dan itu lebih buruk dari sekadar tinjuan dia."

Anin mencoba mengingatnya. Namun, suaminya tidak mengatakan apa pun sepanjang malam kemarin. Pria itu lebih banyak menghabiskan waktu untuk menghubungi temannya. Menggunakan percakapan berbahasa asing, Anin tahu kalau apa yang dibicarakan memang berhubungan dengan Bara. "Kalau kamu tahu dia bakal kecewa, kenapa kamu masih nekat ngerintis bisnis itu, Bar?" ia tak ingin menggurui. Tetapi, kalau ia diam saja, Bara jelas akan merasa semakin buruk. "Kamu yang lebih ngerti gimana karakteristik Affan dari pada Mbak. Seharusnya, kamu udah bisa ngukur 'kan, gimana respons dia?"

Bara menganggguk, sementara wajahnya semakin lesu. "Gue pingin nyaingin Opa, Mbak," akunya dengan jujur. "Maksud gue, biar dia nggak bisa semena-mena sama keluarga kita," ia melirik kakak iparnya sambil mengerucut. "Gue nggak bisa biarin Mas Affan selamanya dikekang Opa. Makanya, gue coba bikin bisnis yang bisa ngasih gue banyak duit untuk ngebeli saham-

sahamnya Opa. Terus, gue pingin alihin semua saham itu buat Mas. Gue mau dia yang jadi pimpinan Hartala *Group* selanjutnya."

Pengakuan Bara membuat dada Anin berdesir untuk satu alasan yang tak ia pahami. Tak mengalihkan perhatian dari pria muda itu, Anin ingin menyimaknya dengan sungguh-sungguh.

"Gue pingin kayak Papa, yang nekat buat bisnis sendiri tanpa campur tangan keluarga. Terus sukses walau akhirnya dikucilin Opa," Bara kembali melanjutkan. "Tapi, gue nggak punya *passion* kayak papa, Mbak," wajahnya murung dan ia benar-benar merasa bersalah. "Satu-satunya yang gue kuasai cuma gimana cara ngilangin penat di malam hari," Bara terkekeh masam saat mengutarakan fakta itu. "Terus, ya, udah, jadilah *club* itu dua tahun yang lalu."

Mereka hidup dengan seorang kakek yang luar biasa menuntut. Bagi kakeknya, apa pun yang telah ia keluarkan adalah titah. Dan siapa pun yang berjalan dalam koridor yang telah disediakan merupakan cucunya yang membanggakan. Sementara yang membangkang, bersiaplah menerima cercaan. Dalam kasus ini, Affan adalah pihak yang

kerap menerima sanjungan. Sementara adik-adiknya, tak peduli dengan ragam cibiran.

"Gue ngerasa bersalah banget, Mbak," tutur Bara lagi. "Mas Affan udah ngerelain hidupnya untuk patuh sama Opa, supaya Opa nggak ngerongrong gue sama Raja buat gabung di perusahaan. Eh, balasan gue sama dia malah gini. Gue bikin malu dia 'kan, Mbak?"

Anin sungguh tidak tahu harus berkata apa. Serius, kemampuannya bercengkerama dengan orang-orang sangat minim. Dan pengetahuannya seputar masalah pun sama kecilnya. Jadi, ia bingung harus menanggapi curahan hati Bara ini bagaimana.

"Gue tuh lebih baik dihajar sama Mas, daripada dia ngediamin gue gini, Mbak."

Anin bisa melihat ketulusan di mata adik iparnya. Sambil membenarkan dalam hati, pantas saja suaminya sangat mencintai keluarganya. Karena keluarga itu pun mencintai Affan dengan sepenuh hati.

"Mas udah berkorban banyak banget buat gue sama Raja, Mbak. Harapan dia tuh buat kita nggak pernah muluk-muluk. Cukup lulus

aja, udah. Nggak peduli berapa nilai kita-kita, dia cuma mau kita jauh dari tekanan Opa."

Berkorban banyak?

Anin meringis.

Ya, Affan pun sudah berkorban banyak untuknya.

"Bara, apa yang kamu lakuin itu nggak salah," pandangan Anin lurus ke depan. Senyum tipisnya hadir mengingat seberapa luar biasanya peran Affan dalam hidupnya. Dan ia mulai tak sabar ingin bertemu pria itu lagi. Mungkin memasakkan makan malam, bisa membuatnya mengurangi sedikit rasa bersalah, karena telah merepotkan suaminya selama ini. "Kasih Affan pengertian, kenapa kamu nekat menggeluti bisnis ini," gerbang rumah papanya sudah tampak di mata dan ia sudah tak sabar berlari ke dapur untuk meracik masakan. "Affan harus hargai usaha dan pendapat kamu. Kalau pun saat ini dia marah, Mbak yakin itu nggak akan berlangsung lama."

Ini kali pertamanya memberi pendapat untuk seorang adik. Diskusi pertama pula yang pernah ia alami seumur hidup. Terlampau tinggi membuat benteng untuk

keluarganya sendiri, Anin menjelma bak orang yang tak terisolir. Namun, tampaknya tembok yang ia bangun tidak berpengaruh pada keluarga Affan. Buktinya, adik-adik suaminya sangat gencar mengajaknya bicara.

Tidakkah mereka lihat bahwa ia tidak nyaman diajak bercakap-cakap?

Tidakkah mereka memahami kalau ia lebih suka ditinggal sendiri, tanpa teman sama sekali?

Lalu, kenapa mereka selalu mendekatinya dan mengajak bercerita?

Ck, mereka memang suka sekali membuatnya sakit kepala dengan mencoba menerka-nerka.

"Tapi Bar, apa pun alasannya. Tiap keputusan yang kita ambil selalu berisiko 'kan? Nah, daripada kamu larut sama kecewanya Affan saat ini, gimana kalau kamu mulai mikirin risiko-risiko apa aja yang bakal kamu hadapi di depan nanti? Karena nggak ada keluarga yang pingin salah seorang anggotanya terluka. Affan cuma nggak mau kamu terluka, Bar."

Sama seperti dirinya. Yang takut terjadi apa-apa pada pria itu.

Deg.

Ia tak ingin terjadi apa-apa pada Affan?

Memangnya kenapa?

Bukankah selama ini *mindset*nya telah terpaku pada keengganan memikirkan orang lain?

Lalu kenapa pula, ia harus mengkhawatirkan suaminya?

Seketika saja, Anin merasakan kegamangan.

Bahkan ketika Bara sudah menurunkan dirinya di depan rumah, Anin masih diliputi kegusaran akibat pertanyaan yang tak mampu ia jawab sama sekali.

Tak pernah peduli pada orang lain, membuatnya merasa asing mengenai fakta bahwa ia juga takut Affan terluka. Anin resah, saat benaknya beberapa kali mengkhawatirkan laki-laki itu.

Ada apa sebenarnya?

Apa yang terjadi pada dirinya?

Hingga sebuah klakson mengagetkannya. Dan saat ia mengerjap sadar, ternyata ia masih berada di luar pagar. Kali ini, dengan sebuah

motor *sport* berwarna merah yang begitu asing.

"Hey, lo masih ingat gue 'kan?"

Namun, ketika pengendara itu membuka helm *full face*-nya, Anin baru mengenalinya. "Satria?"

Pria itu memberi cengiran. "Gimana? Ikut gue ngambil hape lo, yuk? Tapi hari ini gue bawanya motor. Lo keberatan nggak kalau gue boncengin naik motor?"

Anin tak masalah dengan motornya. Namun ia bermasalah dengan izin suaminya.

"Gimana? Kita bentaran doang kok. Bahkan, sebelum lo ngedipin mata sampai lima kali, gue pasti udah antar lo ke sini lagi."

Anin tidak yakin.

***

Tiga Puluh Dua
Tolong

"Mama seharusnya nggak repot-repot, Ma," kata Anin pelan. Berharap ibu mertuanya tidak tersinggung. "Mama kan baru aja sembuh. Seharusnya, kami yang ke sana."

Rike membuat raut jenaka, kemudian tertawa kecil sambil mengelus lengan menantunya. "Udah seminggu Mama keluar rumah sakit, Nin. Udah lama, ah," katanya

riang. Ia mulai membuka rantang berisi makanan yang ia masak untuk anak dan menantunya. “Kamu baru pulang kerja ‘kan? Mandi dulu aja sana. Mama bisa kok ngerjain ini sendiri.”

Anin meringis bingung. Telapak tangannya menyentuh leher, lalu mengusapnya pelan. Sebuah kebiasaan yang tak sadar ia lakukan bila berdekatan dengan orang asing yang membuatnya resah. Antara ingin meninggalkan atau benar-benar bertahan demi kesopanan. “Mama tadi kenapa nggak telpon? Mama udah nunggu lama?”

Well, saat Anin sampai di rumahnya, ia sudah mendapati ibu mertua berdiri di depan pagar di temani oleh sopir. Ngomong-ngomong, Anin dan Affan sudah pindah ke rumah mereka sendiri sejak seminggu lalu. Rumah berlantai dua dengan empat kamar tidur, selesai direnovasi. Sebenarnya belum semua, taman kecil di area samping belum sepenuhnya jadi. Padahal, Affan sudah merencanakan agar *spot* itu menjadi tempat *favorite*nya dan Anin menghabiskan akhir pekan mereka, selain di kamar tidur tentu saja.

Cukup dua hari saja bagi mereka untuk menginap di rumah keluarga Anin, Affan

segera memboyong istrinya menempati rumah mereka yang telah rampung. Kabar baiknya, semua selesai sesuai rencana. Dan kabar buruknya, rencana berbulan madu hanya berakhir sebagai wacana semata.

"Enggak, ah, itu Mama baru sampai kok. Masih mau pencet bel, eh tahunya kamu pulang."

Anin masih bekerja seperti biasa. Affan tidak melarangnya, dan Anin memang butuh kegiatan. "Aku yang cuci rantangnya, Ma," ia menahan tangan sang mertua yang sudah hendak berjalan ke wastafel. "Mama udah masak, jadi biar Anin yang nyuci, ya?" hanya inilah yang biasa ia lakukan demi memupus kecanggungan.

"Oke," Rike pun membiarkannya. Ibu tiga orang anak itu lantas menarik salah satu kursi, duduk di atasnya sambil memerhatikan menantunya lamat-lamat. Pelan-pelan ia mendesah agar tak ketahuan. Fakta mengenai sang menantu yang sengaja disembunyikan oleh putranya, cukup membuatnya terguncang. Namun setelah itu, ia malah merasa sedih.

Penderitaan yang ditanggung dalam diam oleh menantunya selama ini, membuat Rike berkali-kali meneteskan air mata. Setidaknya, setelah dengan jujur sang putra menjelaskan kondisi Anin pada mereka. Lalu merasa bersalah, ketika ia pernah berpikir bahwa Anin sengaja mengabaikan putranya.

"Nin?"

"Iya, Ma."

Rike tahu ini sudah terlambat. Dan ia juga paham, apa yang coba ia lakukan tidak akan berpengaruh besar pada perkembangan kondisi sang menantu. Namun, ia ingin mencoba lebih dekat dengan wanita yang telah dinikahi oleh anaknya. "Affan bilang, lusa kamu libur, ya? Mama mau minta temanin kamu dong, Nin."

Anin telah selesai, kini tengah mengeringkan tangan. "Ke mana, Ma?" tanyanya ragu-ragu.

"Ada bazar amal, tapi kegiatannya di panti asuhan. Mama pingin ajak kamu ke sana. Soalnya Mama nggak ada teman. Dan kebetulan kamu libur 'kan?"

Anin kontan meringis. Ia tidak pernah suka menghadiri acara-acara seperti itu. Biasanya,

ia pasti sudah menolak mentah-mentah. Tapi, *please,* ini ibu suaminya yang mengajak. "Anin tanya Affan dulu, ya, Ma?" ia sedang mengulur waktu.

Rike menanggapinya dengan senyum lebar. Ia menganggguk senang sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling dapur menantunya yang bersih. "Kalian belum dapat asisten rumah tangga? Affan udah coba hubungi ke yayasan yang kemarin pernah Mama kasih tahu belum? Bukan apa-apa, kasian kamu, Nin. Udah capek kerja masih harus masak dan bersih-bersih lagi."

"Dibantu Affan kok, Ma," Anin mengatakan jujur.

Karena seminggu ini, mereka memang saling membantu untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Di saat Anin yang bertugas mencuci pakaian, maka Affan yang akan menjemurnya. Anin menyapu semua lantai, lalu Affan membantunya mengepel. Untuk urusan makan, Affan sama sekali tidak rewel. Mereka bisa membeli, atau memasak makanan yang mudah-mudah saja. Namun untuk kedepannya, mereka merasa perlu bantuan dari asisten rumah tangga.

Setengah jam kemudian, Rike pun pamit pulang. Anin sudah hendak mengambil *remote* untuk menutup pagar, saat klakson terdengar dan mobil Affan memasuki halaman. Dengan kening berkerut, Anin menanti suaminya di teras. Ingat betul ini masih setengah lima sore. "Tumben?" katanya setelah pria itu keluar dengan cengiran.

Affan tertawa kecil sambil meregangkan punggung. Ia menghampiri istrinya dan mengecup keningnya sebentar. "Mama tadi ke sini, kan?"

"Iya, baru pulang. Nggak ketemu di depan?"

Mereka bersisian memasuki rumah. "Ketemu di portal tadi."

"Terus kamu ngapain pulang?"

"Aku pikir, Mama mau lama di sini. Makanya aku pulang. Takut kamu nggak nyaman kalau dibiarin berdua aja sama Mama."

"Apa sih? Nggak mungkin sampai segitunya," protes Anin setelah mendengar alasan kenapa laki-laki itu pulang.

Affan hanya mengedik, lanjut melangkah menuju meja makan. "Wuiih, semur. Aku makan, ya?"

"Nggak mandi dulu?"

"Kan tadi udah," jawab Affan santai sambil membawa piring untuk diisi nasi.

"Kapan?"

"Tadi pagi. Kan mandinya sama kamu."

Dan yang Anin lakukan adalah memukul lengan pria itu kuat-kuat. Tak peduli pada ringisan suaminya, Anin mencebik lantas mengambil ponselnya di dalam tas. Papanya sempat menghubungi tadi, lalu menawarkan supaya sementara ini Mbok Retno saja yang membantu-bantu mereka di rumah. Sepertinya, Anin menyukai tawaran itu.

Oh, ya, ngomong-ngomong, ponselnya telah kembali minggu lalu. Dan Anin, menuruti suaminya. Ia tidak ke mana-mana. Hanya menunggu Satria yang kemudian mengantar ponsel itu kepadanya.

Namun masih ada yang mengganggu, KTP pria itu lupa ia kembalikan. Mau menghubungi pun bingung karena tak

memiliki nomor ponselnya. Jadi, untuk sementara waktu, Anin menyimpannya saja.

***

Anin menikmati pudingnya, duduk di belakang mencoba tak melihat panggung di depan sana. Ia sengaja memilih tempat yang tak terlihat. Enggan ikut pada *euforia* orang-orang yang memandang takjub sekumpulan anak yatim piyatu yang tengah melakukan persembahan berupa lantunan ayat-ayat suci. Ada yang meneteskan air mata haru, ada juga yang memandang kagum, sebagiannya lagi sibuk merekam.

Namun, Anin tidak melakukan hal-hal di atas. Ia hanya tertunduk, bukan karena khidmat. Tetapi karena benar-benar ingin menghindar. Datang ke acara asing yang diisi oleh orang-orang asing pula, tentu membuatnya merasa tak nyaman. Tetapi, demi ibu mertuanya yang baik hati, ia hadir menemani.

“Lo benaran Anin ‘kan?”

Anin kontan mengangkat wajah. Keningnya berkerut, namun ia mengenali orang yang menyapanya.

"Ya, ampun, nggak nyangka bisa ketemu lo di sini."

Anin belum ingin berkomentar apa-apa. Termasuk saat Satria mengisi tempat kosong di sebelahnya.

"Gue tadi antara yakin nggak yakin gitu deh pas mau nyapa. Soalnya lo pake selendang gini, takut salah orang gue."

Anin memerhatikan penampilannya. Ia tidak mengenakan gamis, hanya *long dress* dengan lengan hingga siku. Lalu menutup kepalanya dengan kerudung yang masing-masing ujungnya ia sampirkan di bahu. Rambutnya memang masih terlihat, namun ia yakin penampilannya cukup sopan.

Ngomong-ngomong, yang menyapanya benar-benar Satria. Dalam balutan kemeja batik berlengan pendek. Pria itu memadukannya dengan jins biru dan converse. Khas anak muda yang sangat paham pada penampilan. Walau terkesan santai, Anin tahu Satria adalah orang yang sangat memahami *fashion.*

"Akhirnya, punya teman ngobrol juga gue, setelah dijajah nyokap buat salaman sama teman-temannya," kelakarnya benar-benar lega. "Btw, KTP gue masih lo 'kan?"

Barulah Anin mengerjap. "Iya, ada samaku. Tapi nggak aku bawa."

"Bagi nope dong, biar enak nanti kalau gue mau ambil KTP."

Anin jelas tak keberatan, ia menyebutkan nomor ponselnya pada Satria. Dan setelahnya, pria itu melakukan panggilan ke ponselnya.

"Itu nomor gue, ya, *save* aja. Takutnya, lo tipe-tipe orang yang nggak mau ngangkat telepon dari nomor asing," ujarnya santai sambil menyimpan ponsel di saku kemeja. "Lo sering, ya, ikut acara *buibu* rempong ini?" kelakar Satria tertawa. Karena ia harus merelakan *weekend*nya yang damai untuk menuruti perintah ibunya dengan ancaman tak diperkenankan mencium wangi surga.

"Ini baru yang pertama," jawab Anin jujur. Ia berdiri, hendak mencari tong sampah untuk membuang wadah pudingnya yang telah kosong. Menyadari bahwa Satria mengikutinya, Anin hanya bisa menarik napas. Namun kemudian langkahnya

melambat, ada seorang anak kecil yang tengah menatapnya takut-takut.

"Kenapa?"

Anin menghela dan membiarkan Satria mengikuti arah pandangnya. "Aku nggak suka anak kecil," tutur Anin dingin. Apalagi ketika anak laki-laki itu terus menatapnya. Anin mulai merasa tak nyaman. "Kenapa dia ngeliatin aku terus?"

"Tuh anak kan cowok, ngerti dia mana cewek cakep," celetuk Satria tertawa. "Hey, *Bro*! Lo kok nggak ikut ngaji bareng teman-teman lo?" Satria melenggang santai. Menghampiri bocah laki-laki yang mungkin baru berusia lima sampai enam tahun.

Tanpa sadar, Anin mengikuti Satria. Wadah puding ia remas di tangan. "Kamu kenal sama anak ini?"

Satria menggeleng santai. "Ini masih mau kenalan," cengirnya jenaka. "Ngomong-ngomong, lo cuma nggak sukanya sama anak kecil 'kan?" ia melirik Anin penuh makna. Dan melebarkan senyum seketika saat wanita itu mengangguk. "Berarti kalau sama anak besar suka dong?" ia mengedipkan sebelah

mata. “Yang kayak gue gitu,” kelakarnya tertawa.

Anin tak mengomentari ucapan itu, namun ia tak melepas pandangan mata dari betapa luwesnya Satria duduk di samping anak kecil tadi. Hanya beralaskan lantai keramik, Satria tampak tak mempermasalahkan di mana pun ia duduk.

“Nin! Sini dong, gabung sama yang ganteng-ganteng!” seru Satria tertawa. “Nih anak nggak doyan ngaji. Ya, udah, gue ajarin main *mobile legends* aja.”

Anin seketika mendengkus, ia melanjutkan langkah mencari tempat sampah. Ia tidak ingin membiarkan pria itu bersikap seolah mereka adalah rekan yang akrab. Yang bisa seenaknya diajak bercanda. Cukup adik-adik suaminya yang ia biarkan menyebrang batas, ia tidak mau banyak orang melakukan hal itu dan membiarkan tembok yang ia bangun sekian lama, runtuh sia-sia.

Mencoba mencari keberadaan mertuanya, Anin memanjangkan leher. Dan ibu mertunya masih berada di depan panggung bersama dengan ibu-ibu yang lain. Masih sangat *excited* mendengar bibir-bibir mungil anak

panti mengaji. Kalau Anin tidak salah, setelah ini barulah diadakan penggalangan dana.

"Kenapa? Lo mau ke sana?"

Anin tak perlu terkejut. Karena tadi, ekor matanya memang sempat menangkap pergerakan Satria. "Anak kecil tadi mana?"

"Udah gue suruh ikutan ngaji di sono," ia menunjuk panggung dengan dagunya. "Pintar baca Al-Fatihah kok dia. Cuma tadi rada takut karena banyak orang yang datang ke sini. Kasian, umurnya masih lima tahun ternyata. Tapi badannya bongsor, ya?"

Anin tak membutuhkan informasi sebanyak itu. "Besok kalau mau ngambil KTP kabarin jamnya, ya? Soalnya, KTP kamu ada sama—
"

"Bening?"

Deg.

Tolong jangan lagi!

"Eh, Om Esa? Di sini juga, Om?"

Anin tak ingin berbalik. Fakta bahwa Satria mengenal si pemanggil, sama sekali tak membuat Anin merasa takjub. Bahkan kalau bisa, ia ingin terkubur segera. Sebelum ingatan masa silam datang menghadang.

Sebelum kegilaan kembali menjadi nama tengah. Dan sebelum histeris menjadikannya pusat dari tatapan iba. Tolong, siapa pun, bawa ia pergi dari sini.

"Sa—Satria, kamu kenal Bening?"

Jangan memanggilnya dengan nama itu.

Jangan biarkan jiwanya membuka luka yang masih berdarah.

Tolonglah.

"Bening?"

Anin tak ingin menyerah lalu membiarkan masa itu membawanya merana. Ia tidak mau terkapar ketakutannya lagi. Namun kenapa rasanya sulit sekali. Sambil menggigit bibir bawah yang bergetar, Anin menarik napas panjang, lalu tercekat saat ia memutuskan membalikkan badan.

Berhadapan langsung dengan seseorang di masa berdarah itu, Anin tak bisa menghentikan tangisnya.

Pria itu berdiri dengan tatapan gamang. Sejuta keterkejutan bergabung dengan kelegaan ketika melihat putri dari adiknya berdiri di depan mata. Ia ingin melangkah, memandang dari dekat keponakannya. Namun

langkahnya terpaku. Tepatnya, ketika wanita muda itu menyatukan kedua tangan di depan, wajahnya bersimbah air mata sementara kulitnya tampak tak berdarah. "Bening?"

Anin menggeleng, menolak nama itu disebut. "Jangan tembak aku," bisiknya pilu. "Papaku nggak ada," matanya sudah berkelana dan tak menemukan papanya di mana-mana. "Nanti aku mati," gumamnya ketakutan. "Papaku nggak di sini," ia melangkah mundur namun punggungnya menabrak Satria. " Tolong, jangan tembak aku," ia menggigit bibir takut menjerit dan membuat kekacuan.

"Anin? Kamu kenapa?"

Suara Satria menyadarkan Anin dari belenggu pekat ketakutannya. Membuat matanya mencari-cari pria itu lantas dengan cepat memeluk lengannya. Netranya masih memancarkan kengerian. Dan ia bersumpah, tak lagi bisa tenang. Sembari mengguncang lengan Satria, Anin berharap pria ini membawanya pergi jauh. "Satria, tolongin aku!" suaranya mulai terdengar histeris. Kembali ia mengguncang lengan pria itu. "Dia mau nembak aku, Sat!" ia nyaris menjerit

karena sosok itu masih tertangkap oleh matanya. “Dia mau nembak aku!”

“Nin? Lo kenapa?”

Anin menggeleng panik, air mata semakin deras membasahi wajah. Sementara, ketakutan benar-benar menggerus akal sehatnya. Masih mengguncang lengan Satria, Anin hanya ingin diselamatkan. “Tolong, Sat! Nanti aku mati!”

***

Tiga Puluh Tiga
Siapa Yang Jahat?

Bokapnya Arkan :

Satria, Om minta tolong antarkan Bening ke rumahnya.

Jangan bawa dia ketempat yang ramai.

Kalau dia masih tetap histeris, tolong jangan ditinggal.

Om minta maaf kalau sudah ngerepotin kamu.

Bening?

Ck, Satria ingin sekali mencerca bahwa ia hanya mengenal Anin. Bukan *Benang Bening Benung itu.* Tapi ya, sudahlah, namanya juga orang tua yang sedang bicara. Mana mungkin dirinya sanggup menyela.

Ngomong-ngomong, si Bening versi Om Esa Gumintang alias ayah sahabat karibnya itu, tengah tertidur. Setelah tak kunjung berhenti menangis sedari tadi. Bahkan, tak jarang wanita itu meracau kalau sebentar lagi akan ada yang menembaknya. Lalu menjerit histeris sambil mengatakan kalau bahunya mengeluarkan banyak darah.

Satria tahu, ia sudah gila sewaktu ikut panik melihat Anin histeris seperti tadi. Ketakutan yang tampak nyata di wanita itu, jelas-jelas bukan sekadar kebohongan. Anin benar-benar terlihat kacau. Hingga wajah cantiknya terus menerus bersimbah air mata. Sumpah, Satria otomatis pening.

Satu sisi, ia harus mengemudi, sementara di sisi lain ia ingin menenangkan wanita itu. Hingga setengah jam kemudian, Anin memejamkan mata. Mungkin karena

kelelahan akibat menangis sambil meraung-raung. Atau wanita itu jatuh pingsan. Ah, entahlah. Yang jelas, Satria butuh menarik napas panjang sekarang.

Memarkirkan mobil di daerah perkampungan yang beberapa tahun belakangan ini menjadi salah satu tempat nongkrong paling mengasyikkan, Satria mematikan mesin mobilnya sambil menurunkan kaca. Matanya melirik pada bangunan dua tingkat yang belum jadi itu sembari mencibir. Apalagi, ketika salah seorang anak jalanan yang menjalankan tempat usaha 'Kedai Pelangi' langsung melebarkan senyum penuh arti padanya.

"Ngapain lo, Bang? Dari tadi di mobil aja? mana bawa cewek lagi. Mau mesum lo 'kan?"

"Monyet!" maki Satria dengan tampang kesal. "Der, beliin gue *yusi wantauzen* dua, ya," ia menyerahkan selembar uang seratus ribu. "Terus gue pesan bakso bakar yang pedas sepuluh tusuk sama mi goreng deh satu. Cuma nanti aja dibuatin pas gue keluar." Karena saat ini, ia masih ingin menemani Anin di mobil. "Tapi minumannya duluan deh lo beliin. Keburu teman gue bangun."

Ia akan memberikan minuman asam itu pada Anin.

Agar saraf-saraf wanita itu yang mungkin tengah terganggu dapat kembali berpikir jernih, akibat kejutan dari keasamannya.

"*Alah*, biasanya lo pesan bir, Bang."

"*Ck*, ini gue lagi berada dalam keadaan luar biasa. Makanya, buru deh sana!" Satria mengibaskan tangan ke udara. Menyuruh Deri segera enyah dari pandangannya.

Deri itu adalah salah satu dari anak jalanan yang semula hidup dari mengamen tanpa memedulikan pendidikan. Hingga sekitar dua tahun yang lalu, saat Satria dan beberapa temannya menolong mereka lepas dari jeratan preman-preman busuk yang memperkerjakan anak-anak di bawah umur dengan tak manusiawi.

Memberi modal yang cukup untuk mendirikan tempat usaha, Satria dan empat orang temannya membantu membangun 'Kedai Pelangi' dan mengajari mereka bagaimana cara berdagang. Sebuah misi kemanusiaan yang kala itu gencar mereka lakukan demi menebus keberengsekan masa lalu.

Ya ampun, mengingat hal itu membuat Satria mencibir malu.

Kini, pandangannya kembali kepada Anin, yang terlelap cantik di kursi penumpang. Kerudungnya, tak lagi menutupi kepala. Telah jatuh di sekitaran bahu. Rambutnya yang panjang terurai, sedikit berjatuhan di wajahnya. Dan Satria ingin sekali merapikan hal itu. Namun sialannya, ada bisikan baik di telinga, hingga ia menahan diri agar tak berbuat demikian.

Mengambil ponsel, Satria sudah tak tahan lagi mendengar kebenaran. Om Esa harus menjelaskan semuanya. Jadi, ia pun membuka pintu mobil, seraya menempelkan ponsel di telinga, ia sempat melirik Anin yang masih memejamkan mata.

"Satria? Gimana? Bening sudah kamu antar sampai rumah?"

Ah, elah, ini Om-Om ngegas bae dah!

Satria berdeham sejenak agar tak benar-benar mengomel. "Belum, Om. Dia masih tidur," katanya jujur. "*By the way,* Om, dia ngenalin sama Satria kalau namanya tuh Anin. Bukan Bening."

"*Bening Anindira, itu namanya, Sat.*"

Oke, namanya secakep orangnya.

Sip, Satria suka.

“Dan siapakah Bening Anindira ini, Om?”

Please, jangan bilang nih cewek *sugar baby* elo, Om.

“Dia keponakan saya.”

“Oh, keponakan,” Satria manggut-manggut. Sebelum kemudian ia menyadari sesuatu. “*What?!* Keponakan?”

“Iya Satria, dia keponakan saya.”

“Eh, tapi Arkan nggak pernah bilang kalau dia punya sepupu cakep gini, Om,” Satria mulai tak terima bila Arkan—sahabatnya sekaligus anak dari Om Esa—tidak pernah mengenalkan mereka.

Minta dirajam tuh Arkan memang.

Enak aja, punya sepupu bening gini nggak dikenalin!

“Karena mereka nggak pernah ketemu, Sat.”

Lho? Lho? Lho?

“Bening tinggal sama papanya.”

Eh, tapi kan kalau lebaran pasti ketemu?

Atau misal kalau ada yang nikahan gitu 'kan, ya?

Kok Arkan nggak pernah cerita sih?

"Satria, Om tahu, kamu punya banyak pertanyaan. Tapi, Om nggak bisa jelasin sekarang. Om hanya minta tolong, antarkan Bening ke rumahnya. Dia pasti histeris setelah melihat Om tadi. Om nggak bisa menahan diri dan ingin sekali menyapanya. Sampai Om lupa, kalau efek yang kami timbulkan masih begitu menakutkan buat Bening."

Enak saja, tidak mau memberitahunya!

Ck, ia sudah kelimpungan ya sedari tadi.

"Ya, nggak bisa gitu dong, Om," ucapnya terus terang. Satria pantang mendumel terlalu lama. Jadi, daripada ia sakit kepala berulam jantung, mending langsung diutarakan saja. "Satria ngebawa dia penuh pengorbanan. Minimal, Om harus ngasih tahu kenapa dia bisa sampai histeris gitu sewaktu ngeliat Om."

Lalu terjadi keheningan.

Dan Satria bersumpah, ia membencinya.

"Bening punya trauma masa lalu, Sat," ujar Esa lemah. *"Sesuatu yang buruk pernah*

terjadi. Dan hal itu melibatkan saya juga. Bening adalah korban, sementara dia terus menerus memandang kami sebagai tersangka."

Satria meneguk ludah, kemudian membatin kalau masalah ini pasti serius.

Baiklah, ia punya Arkan tempat melabuhkan segala pertanyaan.

Sip, ia akan mencari tahunya nanti.

***

"Gimana perasaan lo? Masih pusing?"

Anin hanya menggeleng, kepalanya tertunduk sementara kedua tangannya mencengkeram botol berisi minuman yang katanya banyak mengandung vitamin C. Kerudung di kepalanya resmi terlepas. Dan kain itu, kini berada di mobil Satria. "Terima kasih," katanya sungguh-sungguh.

Satria tak mengatakan apa pun, duduk diam sambil membiarkan angin kencang berlomba menabrak kulitnya. Berada pada bangunan berlantai dua tanpa atap serta sebagian dinding yang belum rampung, lamat-lamat

membuatnya mengantuk. Namun, bersyukurlah pada minuman yang kini ia teguk, hingga kantuk terusir mutlak. *Well,* memang tidak seasam itu, tetapi cukuplah menyarangkan kecut di lidahnya. “Gue lumayan kaget. Sampai bingung harus bawa lo ke mana. Eh, nggak lama lo kelelahan sampai akhirnya tidur. Keberatan kalau gue dengar alasannya?”

Pelan-pelan, Anin mendongak. Ia tatap Satria yang berada di sebelahnya dengan gelengan di kepala.

Satria sudah menebak, jadi, ia pura-pura mencebik. “Okelah, gue nggak bakal tanya-tanya lagi,” seringainya mengembang tipis. “Kita bisa duduk di sini sampai sore kok. Sambil nunggu senja.”

“Aku nggak suka senja.”

“Wow, kejutan! Banyak juga ya, ternyata yang lo nggak suka?” Satria tertawa. “Tapi, lo suka gue ‘kan?” kelakarnya bercanda.

Melihat Satria yang tampak sangat santai, mau tak mau membuat Anin tertular juga. Ia meletakkan minumannya di sebelah, sebelum kemudian meluruskan kaki-kaki. Ia menarik napas panjang, menatap langit yang

beruntungnya sedang tidak di nahkodai kilau matahari. “Ngomong-ngomong, kita ada di mana?”

“Kedai Pelangi,” Satria melengkungkan senyum saat netranya bertumbuk pada cakrawala indah yang bening. “Tempat anak-anak asuh gue sama teman-teman yang lain.”

“Kamu punya anak asuh?”

Menganggguk sombong, Satria mengambil satu tusuk bakso bakar berlumur saus pedas. “Mulanya ada sepuluh orang, tapi sekarang tinggal tujuh. Yang tiga, udah dapet kerjaan lebih layak.”

“Gimana ceritanya kamu punya anak asuh?”

Satria melirik sebentar, kemudian tersenyum seraya mengedipkan sebelah matanya pada Anin. “Lo mau tahu tempe atau mau tempe tahu?” godanya sengaja.

Anin mendengkus, memilih mengabaikan candaan itu, ia menatap sekeliling yang padat dengan rumah-rumah warga. “Kenapa namanya Kedai Pelangi?”

“Karena kalau Kedai Wak Keleng, yang beli cuma Mak Betty,” kekeh Satria lagi. *Mood*nya memang sedang baik saat ini. Tak peduli

walau lawan bicaranya sedingin Anin. “Nggak deh, gue bercanda,” ia segera meralat ucapannya. “Walau kemunculannya sebentar, pelangi selalu sukses ngebuat berpasang-pasang mata takjub. Hadir setelah hujan melanda, fenomena alam yang menurut gue sama yang lain cukup indah. Makanya, kami sepakat ngasih nama itu buat tempat ini.”

“Walau kemunculannya cuma sekejap aja?” sambut Anin skeptis. “Kalian bisa nganggap sedalam itu arti pelangi?”

“Ya, itu sih bukan kata gue. Tapi katanya teman gue, si Arkan,” Satria menahan geli saat melihat Anin mendengkus dengan masam. “Sama kayak peristiwa senja yang nggak lo sukai. Keindahan itu nggak perlu dinikmati terus-menerus, karena nanti kita bisa kehilangan eksistensinya. Kayak lebaran deh, kalau jatuhnya tiap hari, nggak ada spesial-spesialnya ‘kan?”

Itu memang masuk akal, namun Anin tak puas dengan jawabannya. “Kenapa dia nggak bisa hadir tiap hari? Bukankah keistimewaan itu hanya masalah persepsi?”

“Woah, Anin, tahan pertanyaan lo itu, Nin,” Satria meringis. “Sumpah, kalau mau debat

masalah filsuf gini, jangan sama gue. Peran gue di dunia ini cuma sebagai penyadur kata-kata orang. Serius, lo perlu ketemu teman gue buat diskusi masalah ini."

Anin memalingkan wajah sembari mendengkus. Pelan-pelan, ia teguk kembali minuman yang diberikan Satria semenjak ia terjaga tadi. Masih memandang langit, Anin memutuskan diam sambil menikmati sepoi angin yang menerbangkan sulur-sulur rambutnya.

"Lo mau nari?"

"Hah?"

"Nari di dalam kepala aja."

"Maksudnya?"

Satria hanya mengedik, lalu menyanyikan dua bait lagu milik salah satu grup musik yang pernah tenar di Indonesia. "Menarilah dan terus tertawa. Walau dunia tak seindah surga," ia mengedip jenaka saat Anin hanya menatapnya. "Lo tahu arti kalimat tadi?" Satria berdiri sambil meregangkan otot-otot tubuhnya. "Lo harus tetap berusaha bahagia. Walau lo ada di tempat yang nggak layak lo sebut indah," terangnya dengan senyum tulus. "Yok, gue antar pulang."

Anin merenung.

Ia tatap Satria sangsi. “Ka—kamu udah tahu soal aku?” tanyanya ragu. Berharap Satria menjawabnya dengan gelengan.

Satria tersenyum tipis sebelum mengangguk. “Kenapa lo memutuskan nggak jadi Bening lagi?” ia tatap wanita itu dalam-dalam. “Kenapa berhenti jadi Bening dan ngebiarin hati lo sendiri keruh?”

Anin membuang muka. “Untuk apa menjadi Bening, kalau kemurniannya hanya sementara? Untuk apa tetap menjadi Bening, kalau bahagianya nggak bertahan lama?”

Senyum Satria lenyap. Netra yang membuatnya terpanah saat pertama kali mereka jumpa, telah menjelaskan bahwa kesakitan yang dirasakan oleh wanita itu teramat nyata.

“Kamu nggak perlu antar aku pulang. Aku bisa pulang sendiri.”

Anin benci tatapan-tatapan iba itu.

Ia tidak suka, saat orang-orang mulai mengetahui masa lalunya.

Sebelumnya, ia sudah hampir menangis saat menyadari tatapan ibu mertuanya berbeda.

Namun, karena wanita itu adalah perempuan paling berharga di hidup suaminya, maka ia pun berpura-pura tidak apa-apa.

Dan kini, orang yang baru ia kenal, mulai menatapnya dengan pandangan serupa. Sungguh, ia muak.

***

"Kamu dari mana, Nin?!"

Anin tersentak kaget. Ia baru saja selesai mandi dan tengah mengenakan pakaian, ketika pintu kamarnya di buka kasar, lalu suara Affan berbeda dari biasanya.

"Kenapa kamu hobi banget sih, *non*aktifkan hape?!"

Menutup pintu lemari, Anin melepas lilitan handuk di kepala. Ia pulang dua puluh menit lalu, di sambut oleh Mbok Retno yang kini tinggal bersama mereka untuk sementara waktu. Dan dari penuturan Mbok Retno, Affan sedang sibuk mencarinya setelah mendapat telepon dari ibunya, kalau Anin menghilang dan tak ada di panti asuhan.

Namun respons yang Affan berikan, cukup mengganggu. Pria itu berseru kepadanya dengan tatapan nyalang.

"Kamu nggak tahu gimana khawatirnya Mama tadi 'kan? Mama kebingungan nyari kamu!" masih menggunakan nada keras, Affan benar-benar tengah diliputi emosi. Ia sedang makan siang dengan klien saat ibunya menghubungi panik. Mengatakan istrinya tidak berada di panti dan nomor ponselnya tak bisa dihubungi.

Kemudian Affan melakukan hal yang tidak profesional. Ia meninggalkan kliennya, dan sadar betul akan terkena masalah senin nanti. Dan belum lama ketika ia meninggalkan klien penting itu, kakeknya sudah terlebih dahulu menyemprotnya. Mengatakan banyak hal, yang tentu saja membuat otak Affan kian terasa panas.

"Kamu ke mana?" pikirannya sedang semrawut. Banyak tuntutan pekerjaan yang dilayangkan padanya. Belum lagi mengurusi Bara dan bisnis keparat adiknya itu. Rasanya kepala Affan akan pecah, saat lagi-lagi mendapati istrinya tak dapat dihubungi. "Kamu nggak tahu 'kan, gimana paniknya Mama nyari kamu?"

“Enggak,” balas Anin dingin. Ia yang semula ingin membiarkan suaminya menumpahkan kekesalan, mendadak merasa perlu meladeni. Bila pria itu lelah karena mengurusinya, maka Anin pun letih menghadapi dirinya sendiri. “Aku nggak punya mama. Jadi aku nggak tahu gimana perasaan seorang ibu yang lagi panik,” ujarnya dengan rahang mengeras kaku. “Kamu tahu ‘kan, aku nggak suka datang ke acara-acara seperti itu. Tapi, demi Mamamu, aku ke sana.”

“Dan apa itu yang ngebuat kamu ngerasa berhak ninggalin Mamaku sendirian di sana, hah?!”

“Kamu serius marah soal ini?” balas Anin tak gentar.

“Kalau cuma aku yang kamu giniin, aku udah mulai terbiasa, Nin. Tapi ini, Mamaku. Dia panik nyari-nyari kamu. Dia nangis, dia kebingungan karena menantunya nggak ada.”

“Oh, jadi karena Mama kamu nangis gara-gara aku, ya, kamu jadi nggak terima?” tebak Anin sinis. “Jadi, Mama kamu nggak boleh nangis gara-gara aku. Tapi aku nggak apa-apa

nangis karena ditinggalin suamiku di bandara demi Mamanya gitu?"

"Kamu balas dendam?"

Awalnya, tidak.

Namun, bila Affan sudah berpikir demikian, maka baiklah. Ia akan menganggap hal itu sebagai balas dendam. Jadi, ia pun mengangguk. "Iya, kenapa?"

Anin bisa melihat pendar di netra suaminya telah berganti dengan kecewa yang begitu pekat. Ia tahu, seharusnya ia membantah. Sebab bagaimana pun juga, Anin sangat paham apa arti ibu mertuanya untuk Affan. Pria itu sangat mencintai ibunya. Jelas, pasti tersinggung atas perlakuan istrinya.

Padahal, Anin bisa mengatakan kebenarannya.

Ia bisa bercerita pada Affan, kalau di sana ia bertemu dengan salah satu hantu dari masa lalu.

Tetapi entah setan mana yang membuatnya ikut larut dalam emosi, tiba-tiba saja pembahasan mengenai seorang ibu menjadi sangat *sensitive* untuk ia terima.

“Kamu tahu, Nin,” suara Affan mengalun pelan. “Mamaku tulus sayang sama kamu. Dia udah anggap kamu sebagai anak sendiri.”

Affan sudah menganggapnya jahat ‘kan?

Baiklah, Anin akan total melakukannya.

Karena sungguh, ia mahir bila hanya melontarkan kata-kata yang menyakitkan. “Dan sampaikan sama Mama kamu, jangan repot-repot anggap aku sebagai anaknya. Karena aku nggak suka.”

Well, terima kasih pada Affan atas pengendalian dirinya di akhir-akhir pertengkaran. Karena, bukannya kembali meladeni, pria itu memilih pergi.

***

Tiga Puluh Empat
Affan Tidak Pulang

Affan tidak pulang semalaman.

Dan Anin mulai tak tenang.

Ia duduk di ruang tamu semalam suntuk. Ponsel berada di dekatnya, namun benda itu tidak berbunyi sama sekali. Sambil meremas kedua telapak tangannya, Anin menggigit bibir bawah yang gemetaran.

"Neng, sarapan dulu, ya? Mbok udah buatin bubur ayam."

Suara Mbok Retno menyentaknya, membuat Anin segera berdiri dan

menghampiri wanita setengah baya itu. Tiba-tiba saja, matanya terasa basah. “Mbok, Affan nggak pulang,” adunya padahal Mbok Retno pun tahu. “Gimana, Mbok? Dia ninggalin aku ‘kan? Dia ninggalin aku kayak perempuan itu ‘kan?” suaranya bergetar parau.

Ia lelah menunggu, namun suaminya tak kunjung membuka pintu.

“Enggak, Neng. Mungkin, Mas Affannya nginap di tempat orangtuanya,” sudah mengurusi Anin sejak lama, Mbok Retno sangat paham bagaimana harus menghadapi wanita muda itu bila terserang panik seperti ini. “Mbok teleponin Mas Affannya, ya, Neng?”

Anin mengggangguk cepat-cepat. Ia memegang lengan Mbok Retno dan mengikuti asisten rumah tangganya ke dapur. Mbok Retno memiliki ponsel sendiri. Nomor Affan jelas ada di sana.

“Nomornya nggak aktif, Neng.”

Bibirnya yang sedari tadi tergigit mulai bergetar hebat. Air matanya tumpah, sementara wajahnya menyiratkan ketakutan. “Dia pergi, Mbok,” bisiknya tercekat. Lalu mulai menggigiti jemarinya dengan

pandangan yang tak lagi fokus. “Dia ninggalin aku, Mbok,” cicitnya menjatuhkan tubuh ke atas lantai. “Aku nakal ‘kan, Mbok? Makanya Affan ninggalin aku,” ia mulai meracau. Ingatan menyakitkan tentang masa kecilnya, mulai merajai pikiran. Terengah-engah karena serbuan kenangan itu, Anin mulai mengacak rambutnya. “Aku nakal, Mbok. Affan marah.”

Mbok Retno meringis. Ia berlutut di depan Anin, mencoba menenangkan wanita muda itu. “Mbok teleponin bapak ya, Neng?” kalau sudah begini, Mbok Retno tidak akan bisa mengatasinya. “Biar bapak yang nyari Mas Affan.”

Anin tak menggubris. Kini, ia tengah memeluk lututnya dengan pandangan menerawang. Penampilannya sudah awut-awutan. Selalu tersentak bangun di tiap jam, membuat kantung matanya terlihat jelas. “Aku nakal ‘kan, Mbok?” kembali ia meracau dengan air mata yang mengalir deras. “Mama ninggalin aku karena aku nakal, Mbok,” ocehnya pilu. “Sekarang, Affan juga ninggalin aku,” giginya mulai bergemeretak. Kengerian seolah sudah berada di depan mata. “Affan nggak ada Mbok. Dia pergi.”

"Enggak, Neng Anin nggak nakal," masih berlutut Mbok Retno mengusap air mata Anin. Sambil merapikan rambut majikannya yang berantakan, ia tak bisa mengabaikan iba melihat kondisi Anin yang seperti ini. "Bentar lagi pasti Mas Affan pulang. Sabar, ya, Neng."

Anin menggeleng, napasnya mulai tersengal ketika ia akan bersuara. "Nanti aku dititipin ke siapa, Mbok?" tanyanya menyayat hati. Ia sudah sangat kacau sekarang. Tak lagi bisa berpikir jernih. "Aku nggak mau di titipin lagi, Mbok!" kini ia mulai histeris. "Aku nggak mau lagi, Mbok! Aku mau cari Affan!"

Kemudian, ia bangkit bak orang kesetanan. Mulai berteriak memanggil-manggil nama suaminya. Berlari menaiki tangga. Menggedor semua pintu yang ada di rumah. Namun suaminya tidak ada di mana-mana. Affan tidak ada.

"Mbok! Affan nggak ada!" lapornya terengah-engah. Air matanya sudah jangan ditanya lagi. Sementara gemetar tubuhnya pun tak kunjung berhenti. "Di luar, ya, Mbok? Affan di luar 'kan?" dan Anin kembali berlari. "Fan! Affan! Affan!"

Mbok Retno tak bisa menghentikan tangisnya melihat gadis kecil yang dulu ia urus, masih sama terlukanya seperti dulu. “Neng?” panggilnya pilu. Berharap Anin menghentikan jerit histeris yang kini mulai terdengar nyaring. “Neng?” kucuran air matanya, membuat ia nelangsa. Begitu parah ternyata kesakitan memayungi gadis murung itu. “Nanti pasti Mas Affan pulang, Neng.”

Pertama kali bertemu Bening, Mbok Retno mendapatinya tengah menangis ketakutan. Dan kini, ketika sudah menjelma sebagai Anin pun, si gadis malang itu, masih terus menangis. Entah bagaimana beban psikis yang ditanggungnya, sebagai orang luar, Mbok Retno benar-benar tidak paham.

“Neng, kita sarapan dulu, ya?”

“Mbok! Affan juga nggak ada di luar! Affan ke mana, Mbok!” Anin terserang tantrum. Kedua kakinya mulai meronta-ronta, sementara air mukanya benar-benar tampak tak berdaya. “Dia pergi juga, Mbok! Dia pergi!” longlongan jeritannya terdengar rapuh. Seketika ia merosot. Tenaganya sudah terkuras habis. “Affan pergi, Mbok,” bisiknya sebelum kegelapan mengambil alih kesadarannya.

"Neng?" dan Mbok Retno tak kuasa untuk tak memeluk bocah malang kesayangannya. "Sembuh, Neng. Tolong, sembuh."

***

"Fan, menurut lo, vitamin yang dimakan Opa, sama nggak ya sama yang dimakan Ratu Elizabeth?"

Affan yang tadi sedang menikmati menghirup kopi di tengah hujan yang mengguyur Kalimantan Timur, segera menatap sepupunya dengan mata menyipit. Sudut-sudut bibirnya berkedut, menahan geli. Dengan kerlingan jenaka, ia berpura-pura polos. "Maksud lo, Bang?"

"*Alaah*, nggak usah sok suci lo! Tiap ngeliat Opa juga pasti lo mikirin hal yang sama," Tama mendengkus sambil mengoles roti bakarnya dengan mentega.

Affan sih paham betul maksud dari sepupunya itu. Hanya saja, di pagi yang muram ini, ia ingin sedikit hiburan agar pikiran suntuknya tergeser sedikit demi sedikit. "Gue nggak ngerti, Bang. Maklumlah,

kepala gue mumet ini. Kerjaan nggak kelar-kelar, malah harus ninjau lokasi langsung gini."

"*Ck,* bilang aja lo rindu bini," cebik Tama yang kini bermain ponsel. "Paham gue, pengantin baru, paling nggak bisa banget liat hujan gede gini. Pikiran lo pasti langsung carut marut 'kan?"

"Sialan lo!" maki Affan tertawa.

"Lo sih, gue ajak *jajan* nggak mau. Kalau gue mah, udah plong."

Affan hanya tertawa, sambil memijat tengkuknya yang pegal, ia menengadah ke langit-langit restoran setelah punggungnya bersandar nyaman di kursi. "Punya satu aja nggak selesai-selesai ngeeksplor, lo ajak pula *jajan* sembarangan. Sesat lo!" kekehnya tanpa melihat Tama.

*Surprise*nya, raga Affan sedang berada di Kalimantan sejak dua hari yang lalu. Namun jiwanya masih berada di Jakarta. Itulah yang membuatnya suntuk karena tak bisa fokus pada pekerjaan.

"Lo 'kan, kemarin batal *honeymoon,* kenapa nggak lo ajak aja istri lo ke sini? Kan lumayan, suasananya masih asri," celetuk Tama. "Kalau

mau suasana lebih *private,* lo bisa *stay* di *resort.* Muke lu nggak enak banget soalnya dari pertama kita di sini."

"Gue 'kan abis disemprot Opa. Belum lagi ditatar Om Agung gara-gara bikin *klien* bete. Suntuklah gue."

Tama hanya berdecih, kemudian melemparkan ponselnya dengan kesal ke atas meja. "Nggak guna banget sih sebenarnya kita di sini 'kan? Opa lo aja tuh, heboh sendiri. Heran gue, kok nggak mati-mati!"

Maka, terbahaklah Affan saat itu juga.

Sebab, memang kata-kata tersebutlah yang ia tunggu sedari tadi.

Well, gaya Tama saja yang menyasar sampai-sampai ratu Inggris. Padahal, sudah gatal mau ngucapkan kalimat keramat itu.

Opa, kok nggak mati-mati sih!

Atau kalimat sejenis;

Opa matinya kapan, ya?

Ya, kalimat-kalimat seperti itulah. Yang selalu mereka keluarkan kala kekesalan sudah teramat mendarah daging pada sang kakek.

"Opa lo resek lama-lama! Gara-gara gue nggak pergi ke ulangtahun perusahaan mertua

gue, sampai tega dia ngebuang gue gini! Padahal, ninjau lokasi juga bisa dikerjain sama staf-staf kita 'kan? Nggak nyambung banget dia nugasin direktur pemasaran sama direktur keuangan main-main becek."

Diam-diam, Affan mengangguk membenarkan.

Setelah beberapa bulan lalu, mereka mendapat kepastikan di mana pusat pemerintahan akan di bangun, sudah ada beberapa staf ahli yang turun langsung ke lapangan. Mereka pun telah memberikan laporan berkala yang sangat akurat untuk dipelajari.

Namun, seperti yang Tama katakan, kakeknya memang semenyebalkan itu. Hanya karena mereka membuat secuil kesalahan, mereka pun mendapat hukuman. Persis seperti anak kecil. Dan ya, di sinilah mereka sekarang.

"Gue ke kamar ajalah. Di sini juga bengong doang."

Hari ini memang tidak ada kegiatan, karena hujan, biasanya sampai satu harian. Meninjau lokasi pun sebenarnya sudah berhari-hari di lakukan oleh staf ahli dari perusahaan mereka.

Bertemu dengan kontraktor, telah dilaksanakan. Kemarin, mereka turut menghadiri acara di dinas perhutanan, lalu mendengar langsung bagaimana nanti jalannya pembangunan. Kabar baiknya, salah satu arsitek yang memenangkan lomba tata kota untuk pusat pemerintahan baru, berasal dari firma arsitek milik ayah Affan. Jadi, mereka memang cukup mendapat banyak info dalam hal tata letak dan jalan raya yang nanti akan dibangun.

Mobilitas untuk tiap-tiap gedung, telah mereka kantongi. Pemilihan lahan untuk area permukiman, telah mereka dapatkan. Sementara untuk pusat perbelanjaan, akan mereka *pending* sambil melihat bagaimana perkembangannya nanti.

Affan membiarkan Tama pergi dahulu ke kamar. Sementara dirinya, masih bertahan di restoran yang lumayan sepi. Mengingat ini bukan *weekend* dan bukan pula puncak *holiday,* ia harus puas dengan dua atau tiga orang lagi yang bertahan di restoran. Mengambil ponselnya di atas meja, Affan mencari kontak istrinya. Memandang lama sederet nomor yang sudah tak ia hubungi selama berhari-hari.

Sungguh, bukannya ia tidak ingin.

Hanya saja …

Hah ...

Affan menghela napas seraya menutup kembali matanya. Ia sugar rambut dan ingatan hari terakhirnya di Jakarta, membuat kepalanya semakin suntuk.

"Lho, Papa kapan datang?" Affan menyalami mertuanya yang duduk di ruang tengah kediamannya. "Udah dari tadi, Pa?"

"Darimana, Fan?"

"Kantor, Pa. Ada meeting *dadakan tadi. Dan Affan dapat tugas keluar kota untuk sepuluh hari kedepan."*

Faisal menganggguk mengerti. Ia matikan ponsel di tangan, kemudian menurunkan kacamata dan meletakkannya di atas meja. "Kamu nggak pulang kemarin, Fan?"

Affan menegang kaku, tak ingin berkelit dan membuat masalah semakin runyam, ia pun menganggguk ragu.

"Kalian bertengkar?" tebak Faisal yang kini menatap menantunya serius. "Ponsel kamu mati. Papa bisa aja hubungi orangtua

kamu. Tapi, hal itu nggak sopan. Makanya, Papa milih nunggu kamu sejak pagi tadi."

Lidah Affan terasa keluh. "Anin bilang sesuatu ke Papa?"

"Mbok Retno yang bilang. Pas papa datang, istrimu sudah nggak sadarkan diri di teras."

"Apa, Pa?" Affan sudah hendak bergegas menuju kamarnya, namun Faisal menahan. "Kondisi Anin gimana sekarang, Pa?"

"Dia udah sadar siang tadi. Dia histeris dengan beranggapan kalau kamu akan meninggalkannya seperti Senja."

"Enggak, Pa. Affan nggak bermaksud gitu." Serius, Affan hanya sedang kalap kemarin. Memilih pergi pun, itu hanya untuk mengurangi desingan emosi. "Kami memang bertengkar, Pa. Tapi hal itu, nggak akan ngebuat Affan ninggalin Anin."

Faisal tak menunjukkan reaksi apa-apa. Ia hanya memandang menantunya lurus-lurus. "Capek ya, Fan, ngehadepin Anin?" Faisal tersenyum tipis, namun wajahnya muram. "Memang begitulah, Fan. Papa nggak akan nyalahin kamu, kalau misal kamu mulai lelah. Papa terima Anin dengan tangan terbuka

kalau kamu memang ingin mengembalikannya. Kamu masih muda, Fan. Nggak seharusnya kamu beristrikan seseorang dengan gangguan mental yang begitu serius."

Eh?

Apa-apaan itu?

Maksudnya dikembalikan bagaimana, ya?

Menceraikan Anin begitu?

Astaga, Affan tak akan pernah melakukannya.

"Affan nggak akan kembalikan Anin ke papa. Affan mungkin capek, tapi sepaket sama keletihan itu, Affan juga bahagia."

Menghargai kejujuran sang menantu, Faisal menarik napas panjang. "Risiko menikahi seorang mental *illnesssangat besar, Fan. Selama dia nggak mau sembuh, selama itu pula, kamu harus ngerasain ledakan-ledakan emosinya sewaktu-waktu. Kamu udah pernah dengar kalau Anin pernah beberapa kali coba bunuh diri 'kan?" pandangan Faisal meredup. Ada segunung penyesalan yang tampak nyata di sana. "Lepaskan saja,*

Fan. Dan carilah istri yang benar-benar sehat."

"Pa—"

"Biar tanggung jawab ini, tetap berada di Papa, Fan. Kamu layak bahagia dengan perempuan lain yang lebih baik dari anak Papa. Perempuan yang nggak akan buat kamu dan keluarga kamu capek. Karena kondisi Anin, memang serumit itu, Fan."

"Berengsek!" maki Affan tanpa sadar. Tiap mengingat hal itu, entah kenapa jiwanya meradang. Antara ingin menangis atau justru berteriak lantang. "Anin," bisiknya lantas tercekat.

Sialannya, ia tak bisa maksimal memertahankan istrinya waktu itu.

Menjadi *boneka sialan Hartala,* Affan harus terbang ke Kalimantan Timur, malam itu juga. Dan kemudian, di sinilah dirinya dengan segunung gundah yang tak juga mau mereda.

"Anin," ia hanya ingin melihat istrinya. Meyakinkan matanya kalau wanita itu tak akan ke mana-mana. Ia belum sempat meminta maaf pada wanita itu. "Anin,"

bibirnya bergetar dengan biadab, namun ia segera menggigitnya kencang.

Ia bangkit dengan kasar. Sampai kursi yang tadi ia duduki bergeser dengan bunyi yang cukup mengganggu. Tetapi Affan tak peduli.

Dengan geram, ia sambar kembali ponselnya. Sambil melajukan kaki keluar, Affan melangkah lebar-lebar. Ia men*dial* satu nomor dan segera menyuarakan keinginannya. "Saya nggak akan ngelepasin Anin, Pa," suaranya kaku dan penuh keyakinan. "Saya akan jemput Anin lagi. Tolong jaga dia sebentar aja, Pa. Segera, Affan pasti akan jemput Anin pulang."

Itu pasti.

Ia tak akan melepaskan istrinya.

Walau tawa mereka masih bisa dihitung dengan jari, namun Affan tahu, senyum wanita itu hanya tertuju padanya.

***

Tiga Puluh Lima
Mereka Sedang Menimbang

Bagi Anin, untuk melangkahkan kaki ke tempat ini, butuh perjuangan besar. Sakit mental yang ia derita, sudah terlalu dalam dan membuatnya lelah. Kekacauan yang ia alami dalam hidup, rasanya sudah sampai di sumsum tulang. Ia jelas tak berdaya. Hingga harapnya hanya ingin tuhan mencabut saja nyawa dari raga.

Tetapi Tuhan, tidak pernah sebaik hati itu padanya.

Tuhan tetap ingin mengujinya. Padahal, sudah berulang kali ia serukan kalimat menyerah.

"Nggak apa-apa, ada Papa di sini."

Anin mendongak tanpa tenaga. Matanya memang terasa berat untuk dibuka. Tetapi, ia paksa pendarnya merekam keadaan sekeliling yang senyap. Elusan sayang di lengan dan sapuan lembut di kepala, membuat Anin ingin tertidur lebih lama. Kepalanya terlalu pusing, jadi yang ia lakukan adalah bersandar di pundak papanya.

Ia lelah menangis sejak kemarin. Ia letih saat tak bisa membendung emosi. Dan yang paling parah, ketika ketakutan-ketakutan itu mengejarnya, ia terengah putus asa karena tak mampu menghindarinya.

Namun rupanya, air matanya masih ingin merembes kembali. Lewat genggaman hangat yang disarangkan Nirmala di tangannya, Anin merasa rapuh dan ingin dilindungi. Makanya, ia tak menolak perlakuan itu. Merasa sangat membutuhkan semua dukungan tersebut,

Anin sadar betul saat ia mulai membalas genggaman tangan ibu tirinya.

"Takut, Pa," bisiknya tercekat. "Nanti kalau aku gila gimana?" tambahnya mengiba.

"Kamu nggak gila, Sayang. Kamu cuma lagi sakit. Dan di sini, kita lagi mau ketemu dokter yang bakal nyembuhin kamu," Faisal mengeratkan dekapannya pada sang putri. Matanya mengerling istrinya yang tak lagi mampu menahan tangis. Walau saat mata mereka bertemu, Nirmala lebih memilih membuang pandangan ke arah lain. "Jiwa kamu lagi nggak sehat. Makanya, kita berobat, ya? Biar sembuh."

Anin menganggguk mengerti.

Sejak dibawa papanya kembali ke rumah kemarin malam, Anin memang tak mengatakan apa-apa. Wanita itu hanya mampu menganggguk pasrah. Tak menolak, namun kelopaknya tak berhenti mengeluarkan air mata.

Entah apa yang tengah ia tangisi. Entah luka mana yang tengah perih. Intinya, ia hanya sedang senang menangis. Kekacauan yang terjadi padanya kali ini, terasa benar-benar

salah. Dan dirinya tak mampu untuk sekadar menatanya.

Maka dari itu, ia tidak menolak saat akhirnya sang ayah menawarinya menata mentalnya di sini. Di klinik kejiwaan milik seorang psikolog muda yang direkomendasikan Cakra untuknya. Kakaknya itu bilang, lebih nyaman bila berbicara dengan yang seumuran. Daripada dengan psikolog berusia hampir setengah abad yang dulu pernah menanganinya.

"Selamat pagi, Om, Tante, maaf ya udah nunggu lama. Oh, ini Anin, ya? Cakra udah cerita, kalau adiknya mau ketemu saya."

Saat namanya disebut, Anin pun akhirnya mengalah dengan membuka kelopaknya. Memandang lama seorang wanita muda yang berdiri di depan mereka. Tengah menyalami kedua orangtuanya, serta melempar senyum ramah padanya.

"Hai, Nin, kita pernah ketemu lho di pernikahan kamu. Cakra undang aku," tangan psikolog itu terulur. "Aku Arwen. Cakra bilang, kita bisa jadi teman."

Pernikahan, ya?

Pernikahannya, 'kan?

Well, iya, ia memang menikah dengan …

Lalu mendung kembali menaunginya saat ingatan tentang Affan yang tak lagi tampak di mata. Tiba-tiba saja, tubuhnya gemetaran. Luka yang selama ini ia tangisi, ternyata merupakan bagian dari sakitnya ditinggalkan.

Untuk kedua kali.

"Affan ninggalin aku," bisiknya tanpa sadar. Matanya mengerjap, lalu air matanya tumpah ruah. Ia lepaskan genggaman tangan antara dirinya dan Nirmala. Menggigiti jemari, menggigit pandangannya mencelos saat tak mendapati Affan di mana-mana. "Aku nakal," gumamnya dengan fokus netra yang tak tentu arah. "Affan ninggalin aku," ucapnya bergetar. "Affan pergi. Aku bikin dia marah."

Masih dengan senyum hangat, Arwen kembali mengulurkan tangan. Kali ini, bukan untuk bersalaman, melainkan meminta Anin agar meraih tangannya. Tak ia putuskan kontak mata di antara mereka, lalu ketika telah menemukan celah untuk merayu, ia ayunkan tangannya pelan. Dan hal itu berhasil menarik pandangan sang calon pasien. "Ngobrol di ruanganku, yuk? Nanti kita bahas soal Affan di dalam."

Anin masih ragu pada awalnya. Tetapi entah bagaimana mulanya, sampai ia meletakkan tangannya yang gemetar di atas tangan Arwen yang hangat. "Kamu kenal Affan?"

"Tentu dong," Arwen segera mengajak Anin berdiri. "Dia 'kan suami kamu. Makanya, yuk cerita di ruanganku aja."

Ajaibnya Anin menurut.

***

"Lo serius, ngajak gue ke acara kayak gini, Bang?" Affan sangsi setelah melihat seperti apa tempat yang mereka kunjungi. Memang, ini terbilang masih sore. Namun dengan mendung yang menggantung di langit, suasana disekitaran *private beach* milik seorang pengusaha yang merupakan teman Tama, terlihat sangat temaram. "Gue balik aja deh, Bang. Mending ngejogrok di hotel."

"*Eiitss*, lo gitu banget sih, Fan," cegat Tama dengan kedua tangan melintang. Kacamata hitam yang ia kenakan, kini ia lepas dan menyangkutkannya di tengah kancing kemeja.

"Di hotel juga cuma bengong, Fan. Mending di sini, banyak hiburan."

Jadi, hiburan yang dimaksud Tama adalah begitu banyak wanita berbikini. Pria-pria bercelana pantai, serta bergelas-gelas alkohol yang tersedia di meja. Sebagai penyemarak, tentulah musik racikan *disk jokey* mengentak-entak keras. Juga, dua buah perapian besar yang menjadi daya tarik dari *pesta sore* yang digelar pemilik pantai ini.

"Gue maki-maki Bara karena tahu dia buka bisnis haram. Eh, sekarang, lo ngajak gue nyicipin tempat kayak gini? *Ck*, nggak deh, Bang."

"Ah, cemen lu, Fan!" seru Tama mencebik. "Bentaran doanglah kita di sini. Suntuk gue nggak ada yang bisa dikerjain di hotel. Lo mah bisa minum soda, noh ada!" ia menunjuk *freezer* yang berisi minuman-minuman kaleng. "Atau itu ada *orange* jus juga kok. Lo duduk aja di sana, Fan. Biar gue yang joget-joget. Ayolah, Fan!"

Affan tak yakin. Namun untuk menolaknya pun ia tidak biasa.

Jadi, membiarkan Tama menarik lengannya. Affan pun bergabung dalam

komunitas yang sama sekali tak pernah ia temui sebelumnya. Seperti yang Tama katakan tadi, Affan hanya meminum soda. Menyaksikan bagaimana bajingannya Tama menari-nari dengan beberapa wanita berbikini. Affan jadi geli sendiri, bagaimana kalau seandainya kakek mereka tahu bagaimana sialannya kelakuan Tama.

Well, dalam sekali pandang, Tama terlihat bak sosok paling serius yang gila kerja. Namun, bagi siapa pun yang sudah mengenalnya, pasti tahu kalau Tama merupakan iblis licik yang pintar sekali menemukan celah. *Yeah,* untuk bersenang-senang tentu saja.

Seseorang menepuk pundaknya saat ia tengah tertawa geli melihat Tama tampak kewalahan meladeni banyaknya wanita yang ingin menari bersamanya.

"Affan?"

Tak mengharapkan ada yang mengenalnya di situasi seperti ini. Nyatanya, Affan harus rela terperangah melihat sosok wanita yang berdiri di belakangnya. "Aura?"

Wanita itu menganggguk sambil tertawa. Rambutnya yang panjang tertiup angin,

namun ia tak peduli dan memilih duduk di sebelah Affan. "Aku hampir nggak percaya bisa ketemu kamu di sini," kata wanita itu dengan senyum ramah. "Dari balkon kamarku, aku antara yakin atau nggak kalau yang duduk di sini itu kamu."

Mengikuti arah pandang Aura, Affan meringis saat menyadari bahwa ternyata Aura menginap *resort* yang tadi sempat ia kagumi dari segi arsitekturnya. "Kamu ngapain di sini?"

Sejak pemutusan perjodohan mereka tempo hari, ini adalah kali pertama mereka bertatap muka lagi. Saat pesta pernikahan Affan sendiri, kakeknya menolak mengundang keluarga Aura. Kakeknya berkata, hubungan bisnis mereka tidak begitu baik.

"*Well,* ini properti keluargaku. Aku ke sini buat ngunjungi lokasi untuk rencana pengembangan hotel kami. Terus nggak tahu kalau ternyata Abangku juga ada di sini dan bikin acara norak gini," kekeh Aura sambil menggelengkan kepalanya. "Kamu ke sini sama Bang Tama?"

Affan mengangguk. Memandang geli pada Tama yang sedari tadi mencoba mengajaknya

berada di tengah-tengah kegilaan itu. “Kami di sini juga lagi ninjau lokasi. Prospeknya masih belum jelas ‘kan?”

Aura mengangguk membenarkan. “Apalagi kalau untuk perhotelannya. Lokasi yang ditetapkan sebagai ibukota baru, belum bisa kita prediksi gimana perkembangannya.”

“Sebenarnya, aku kurang begitu tertarik dengan proyek ini,” aku Affan jujur. “Aku lebih suka merancang saat responden disekitarnya sudah bisa kita tetapkan. Saat ini, semua masih begitu abstrak,” komentarnya tertawa kecil.

“Benar,” sahut Aura menyetujui. “Dan sialannya kita dipaksa berlomba dengan waktu,” Aura mendengkus geli pada keadaannya yang tampaknya mirip dengan yang Affan alami. “Entah apa yang dikejar sebenarnya. Sementara semuanya terlanjur berpusat di Jakarta. Perjalanan kita menebak perkembangan ibu kota baru, masih sangat panjang, ya, Fan?”

Affan terkekeh, namun tak mengatakan apa pun. Karena kini, pandangannya hanya terpaku pada senja yang samar-samar mulai dihadirkan oleh langit. Kemudian teringat

pada istrinya, yang tidak menyukai waktu-waktu seperti ini.

Ah, istrinya.

Affan benar-benar merindukan wanita itu.

Sedang apakah wanita itu saat ini?

"Kamu ngerasa berisik banget nggak sih di sini, Fan?"

Affan menoleh sebentar pada Aura dan menyematkan senyum tipis. "Ya, namanya pesta, Ra. Suasananya emang begini," balasnya santai.

"Mau ke sana nggak?" Aura menunjuk sebuah *gazebo* yang letaknya di sisi utara. Berada di dekat tumbuhan-tumbuhan bakau yang tampak memang sengaja di tanam untuk menahan abrasi air laut. Tempat itu terlihat sangat sejuk. Bahkan sekalipun ini adalah sebuah pantai. "Di sana lumayan enak. Nggak berisik juga. Mau ngobrol di sana aja?"

Affan sedang mencoba menimbang-nimbangnya.

***

Tidak ada yang melarangnya bekerja.

Saat Anin keluar dari kamar dengan mengenakan seragam dan ransel di punggung, tidak ada yang menghalanginya dengan berbagai pertanyaan. Semuanya terasa sangat normal. Persis sama seperti sebelum ia menikah.

Menikah?

Kata itu membawa matanya menyusuri jari manis yang dilingkari oleh berlian. Ia mengusapnya sebentar dan kemudian mengembuskan napas panjang. Sesi konseling yang ia jalani kemarin, memang tidak terlalu menakutkan. Namun tetap saja menguras semua emosinya. Saat ia harus mengenang masa-masa menyakitkan demi membuangnya dengan satu tarikan napas.

Tetapi apakah itu berhasil?

Menurut Anin, cukup berhasil. Apalagi saat psikolognya itu begitu cerdik, menyelingi kenangan buruk dengan sisipan tentang pertanyaan seputar segelintir kenangan indah yang pernah ia alami.

"Hey, Anin yang nggak suka senja dan anak kecil! Apa kabar?"

Lamunan Anin segera buyar.

"Oh, iya, sepupu lo kirim salam."

Saat Anin tengah mengerjap, sudah ada helm yang menempati meja di depannya. Lalu, keberadaan Satria yang kemudian mengisi kursi kosong di hadapannya. Dengan cengiran lebar, Anin melihat bagaimana pria itu tengah membuka jaket kulit. Memperlihatkan seragam ASN yang telah kusut sambil mendesah lega.

"Gerah amat ya, perasaan?" monolognya mengipasi wajah dengan tangan. "Eh, gue ke dalam dulu ya, beli minuman. Panas."

Dan tanpa menunggu tanggapan Anin, pria itu meloyor pergi.

Menghela napas, Anin segera meraih ranselnya. Mengeluarkan dompet yang menyimpan kartu tanda penduduk milik pria itu.

Jadi, kemarin Satria memang sempat menghubunginya. Pria itu ingin bertemu untuk mengambil KTP. Dan karena hari ini *shift* Anin selesai jam tiga sore, maka hari ini pulalah mereka berjanji bertemu. Itu pun, Anin yang harus menunggu selama satu jam.

“Nih, buat lo.”

Anin mendengkus tanpa sadar ketika sebotol minuman yang *katanya* mengandung ion baik yang dibutuhkan tubuh diberikan pria itu padanya. “Aku kerja di sini. Dan aku udah minum.”

“Well, gue sih hampir nggak percaya. Tapi setelah ngeliat seragam lo sama kayak yang dipake Mbak-Mbak kasir di dalam tadi, ya udah deh, gue percaya aja.” Satria membuka botol dan segera meneguk minuman hingga tersisa setengah. “Gue sempat kaget, waktu lo bilang lo kasir minimarket. Secara ya, si Arkan, anaknya Om Esa itu, tajir melintir. Belum lagi rumah lo yang gede itu. *Ck*, gue hampir mikir kalau lo lagi nge*prank,”* kekeh Satria tak peduli si lawan bicara hanya menatapnya dingin.

“Ini KTP kamu,” Anin menyodorkan benda tipis itu pada Satria. “Urusan kita udah nggak ada lagi ‘kan?”

Satria menerimanya dengan ekspresi lucu di wajah. “*Btw*, rumah teman gue dekat lo sama rumah lo yang kemarin. Kapan-kapan, mau nggak gue ajak ke sana buat main?”

“Enggak,” jawab Anin langsung.

“Eh buseeettt, nggak pake mikir banget yak tuh jawaban,” kekeh Satria tanpa tersinggung sama sekali. “Ya udah deh, yuk gue antar pulang. Gue pingin ketemu teman gue itu. Dia punya anak kembar lucu—“

“Oke, aku duluan,” Anin meraih ransel dan segera mengenakannya di bahu. Mengeluarkan kunci motor dari dalam saku celana.

“Subhanallah ya, *Ukhti!* Lo bawa motor banget nih?” ujar Satria takjub. “Demi apa? Sepupunya Arkan naik *Vartec*. Keren!”

Tak menggubris, Anin membuka bagasi untuk mengeluarkan helm dari sana. Menaiki motornya, Anin segera menghidupkan *starter* dan melaju meninggalkan Satria yang masih mencoba mengoceh.

Namun baru setengah jalan menuju rumah, motor yang Anin kendarai tiba-tiba mogok. Ia mencoba menghidupkan mesinnya berkali-kali. Tetapi tak juga mau menyala. Hingga sebuah klakson membuatnya memutar tubuh. Rupanya Satria benar-benar mengikutinya.

“Kenapa?”

Sambil melepas helm, Anin menurunkan standarmotor. “Mogok,” katanya sambil

memeriksa isi bensin yang ternyata masih sangat banyak.

"Kayaknya, semesta lagi ngebuat konspirasi dengan menakdirkan elo dan gue bersama," celetuk Satria tertawa. "Yuk, gue antar. Bentar deh, gue telepon teman gue dulu. Dia punya bengkel dekat sini. Biar motor lo dibawa dia aja ke bengkel. Soalnya, gue nggak ngerti-ngerti urusan ginian. Bentar ya, Nin."

Dan Anin sedang mencoba menimbang-nimbangnya.

***

Tiga Puluh Enam
Mama

"Lo lagi nonton bokep?"

Affan memutar bola matanya. Bersiap menutup laptop, namun tangan Tama sudah terlebih dahulu menahan.

"Siapa tuh?" ia menunjuk dengan mata menyipit. "Anjing, lu bayar orang buat mata-matain bini lo, Fan!" kekeh Tama menepuk-nepuk pundak Affan dengan heboh. "Ya, ya, ya, emang susah sih kalau udah ke*detect* jadi

budak cinta. Sampai harus rela ngelakuin hal-hal norak kayak gini."

Affan mendengkus, ia *shutdown* komputer tipisnya. "Jadi, mau ke mana kita hari ini?"

Tama mengedik, ia duduk di depan Affan dengan pandangan berbinar jenaka. "Jadi ...," ia sengaja memenggal kalimatnya. "Ada apa gerangan sampe lo harus mata-matain bini lo sendiri?"

"*Ck,* nggak ada. Gue cuma mau mastiin dia aman."

"Iya deh, gue percaya aja," Tama menyeringai. "Ngomong-ngomong, dia di boncengin siapa tadi?"

Affan mengangkat bahu mencoba tak peduli. Lalu, memanggil karyawan hotel untuk meminta kopi lagi. Duduk di lobi sejak dua jam lalu, Affan sudah menghabiskan dua cangkir kopi. Karena selain memantau keadaan kantor, ia juga sedang tidak waras dengan mengirimkan dua orang mata-mata demi membuntuti istrinya.

Well, semua bermula sejak ia menghubungi mertuanya waktu itu. Mengatakan keberatan untuk berpisah dengan sang istri. Affan pikir, Faisal akan mendebatnya. Namun Faisal

justru membuat Affan makin bingung. Sebab, bukannya langsung menolak, Faisal malah mengatakan agar sementara waktu Affan tidak usah menghubungi Anin terlebih dahulu.

Affan jelas merasa keberatan. Hendak melayangkan protes, namun pupus begitu mengetahui sang istri tengah berada dalam fase pengobatan.

"Jangan hubungi Anin dulu, ya, Fan?"

"Lho kok gitu, Pa?" mana mau Affan diatur-atur begitu. Masa untuk menghubungi istrinya saja dilarang. Kan Affan ingin meminta maaf.

"Saat ini, Anin sedang melakukan sesi konseling," suara Faisal terdengar lelah. "Kali ini, Anin nggak menolak, Fan."

Maksudnya, istrinya tidak menolak diajak berobat begitu 'kan?

Wah, ada apa sebenarnya?

"Anin mau diajak ke psikiater, Pa?" tanya Affan penuh harap. Benar-benar di luar dugaan. Namun, Affan sangat senang dengan progress itu. "Jadi, kondisinya gimana sekarang?"

"Cakra punya teman seorang psikolog. Setelah kita ceritakan kondisi Anin, ternyata psikolog itu punya metode terapi yang tepat. Jadi, nggak lagi bergantung pada obat penenang. Anin sedang dilatih untuk mengalihkan tiap-tiap kenangan buruknya dengan mengganti lewat kenangan baik yang ia miliki sebelum Senja pergi darinya. Juga, setelah dia menikah dengan kamu, Fan."

Ada kebanggaan sendiri saat Affan mendengar bahwa kebersamaan mereka yang masih singkat itu, telah tertanam sebagai memori yang baik untuk istrinya. "Jadi, kenapa Affan nggak boleh menghubungi Anin, Pa?"

"Anin beranggapan kamu pergi meninggalkannya karena dia nakal."

"Pa—"

"Diam dulu, Fan!" sergah Faisal tajam. "Untuk sementara, biarkan Anin berpikir begitu. Untuk sementara ini, kami dan juga ahli kejiwaannya, sepakat menjadikan hal itu sebagai alasan kuat kenapa kamu meninggalkannya. Karena, hanya dengan alasan itulah, Anin bersedia bertemu dengan psikolog."

"Maksudnya, Pa?"

"Fan," suara Faisal melembut. Tidak sekeras sebelumnya. "Anin beranggapan, dia nakal karena selama ini tidak pernah mau untuk melakukan konseling. Jadi, kamu pun pergi karena nggak sanggup dengan kenakalannya. Dan sekarang, Anin ingin berubah. Dia tidak ingin kamu sebut nakal lagi. Makanya, dia nggak keberatan melakukan konseling dengan psikolog. Berharap segera sembuh dan kamu akan pulang."

"Maksud Papa, aku harus pura-pura menghilang benaran dari Anin gitu? Biar Anin mau ikutan terapi?"

Enak saja!

Bagaimana kalau terapi itu memakan waktu berbulan-bulan?

Hah, yang benar sajalah!

"Setelah Senja yang menjadi pusat dunia Anin. Berikutnya adalah kamu yang dijadikannya segala fokus atensi. Dia menuruti kamu lebih banyak daripada mendengarkan Papa. Dia percaya pada kamu dan menerima pernikahan kalian. Setelah itu, dia mulai mengikuti ke mana pun kamu

tinggal. Dia nggak mengeluh sewaktu kamu ajak dia tinggal di rumah orangtua kamu. Dan sewaktu kamu memberinya sebuah rumah, ke sanalah dia pulang, Fan."

Affan terdiam kaku.

Untuk satu alasan yang tak mampu ia jabarkan, ia merasa bersalah pada istrinya.

Bagi seseorang yang memiliki mental sehat seperti dirinya, hal-hal kecil yang ditunjukkan oleh istrinya tentulah ia anggap biasa. Tak pernah berpikir sedalam itu, Affan merasa kini dirinya yang terlalu egois.

"Walau pun progressnya terdengar sangat lambat, Anin sudah berusaha membaur dengan keluarga kamu, Fan. Dia tidak keberatan pergi dengan ibu kamu. Padahal, kamu tahu sendiri bagaimana selama ini Anin bersikap. Semula, dia hanya terlihat hidup dengan dirinya sendiri. Tetapi pernikahan kalian, membuat dia lebih terlihat manusiawi."

Lalu, Affan membentaknya hanya karena ia tertekan dengan banyak hal.

Oh, Tuhan ... betapa sialan dirinya saat ini!

Beban pekerjaan, sekaligus masalah yang Bara timbulkan, membuat Affan tanpa perasaan melimpahkan segalanya pada wanita itu.

Pada istrinya, yang ternyata memilih pulang ke rumah mereka dan bukannya rumah orangtua wanita itu seperti biasa.

Astaga! Betapa tololnya Affan!

"Anggaplah kepergiaan Senja dari hidupnya sebagai pemicu. Kemudian, menghilangnya kamu untuk sementara waktu, merupakan momen yang tepat untuk menjadi penyembuh. Kamu mengerti maksud papa 'kan, Fan?"

"Jadi, aku nggak boleh hubungi dia atau ketemu dia, sebelum progress penyembuhan ini membuahkan hasil gitu 'kan, Pa?" Affan langsung lemas. "Sampai kapan, Pa?"

Tidak ada yang tahu.

Dan mungkin, Affan akan mengutuk diri sendiri sebentar lagi.

Sial!

Gara-gara kontrol emosinya yang buruk, Affan harus melimpahkan kekesalan itu hanya pada istrinya seorang. Padahal, bukan hanya

wanita itu yang menjadi sumber satu-satunya dari sakit kepala yang mendera.

"Lo mendesah, gitu banget sih, Fan?" kekeh Tama. "Kenapa? Setelah lo selidiki ternyata bini lo selingkuh?" celetuknya tanpa berpikir. "Ingat, Fan, laki-laki itu kalau selingkuh yang dipake cuma nafsu. Beda sama perempuan yang nyeleweng memang karena hati. Makanya, banyak laki selingkuh pasti balik lagi ke istri. Sedangkan kalau perempuan yang selingkuh, jarang deh dia balik ke suami. Hati-hati lo."

"Mulut lo, Bang," Affan berdecak sambil menggelengkan kepala. Ia minum kopinya, lalu menyisakan setengah.

"Tapi, lo hebat ya kemarin. Diajak mojok sama Aura nggak mau," cebik Tama setengah mengejek. "Padahal, ya, gue bisa liat kok, kalau Aura ngeliatin lo udah bisa dikategorikan zina mata."

Tergelak mendengar penuturan itu, Affan memandang Tama geli. "Kayaknya, lo lebih cocok deh Bang, jadi kakak buat adik-adik gue."

Tama mendecih, namun tak mengomentari hal itu. "Main golf aja deh, yok?"

"Serius, Bang? Nggak ada kerjaan lain nih?" Affan tertawa namun mengikuti Tama yang sudah beranjak dari kursi.

"Anggaplah kita lagi di pengasingan, Fan. Lagian, mau ngerjain apa coba? Staf ahli kita di sini aja banyak. Udahlah, *happy-happy* aja, anggap Opa lagi ngasih kita waktu buat liburan."

Karena memang, tak ada pekerjaan yang bisa mereka lakukan di sini.

Padahal, Affan ingin sekali cepat-cepat pulang ke Jakarta. Banyak pekerjaan yang menunggunya di sana.

Dan tentu saja, ia merindukan istrinya.

"Bini gue sakit, Bang," jujurnya dengan menekan rasa bersalah yang membuncah di dada. "Bantu gue keluar dari sini bisa nggak sih, Bang?"

***

Anin menggigit bibir bawah, sembari memandangi cermin yang kini memantulkan lehernya yang telah berhias kalung berlian dengan bandul berisi berlian-berlian kecil

dengan pecahan yang tidak simetris. Namun anehnya, malah terlihat sangat indah.

"Wah, cantik, Nin. Kita ambil yang ini aja, ya?" Hena ikut memerhatikan kalung itu dengan senyum merekah. "Menurut Mama gimana?" ia mengerling pada sang ibu yang juga menancapkan netranya pada Anin.

"Bagus," gumam Nirmala pelan, sementara bibirnya melengkungkan senyum kecil sambil melangkah menuju kedua anak perempuannya. "Gimana, kamu suka 'kan?" pandangannya berpendar bahagia, turut menyentuh kalung di leher sang putri. "Cantik sekali, Nin."

Diam-diam, Anin merasakan perasaan itu lagi. Kehangatan yang tiba-tiba menyusup melalui sela-sela hatinya yang beku. Biasanya, Anin pasti akan menepis perasaan tersebut sesegera mungkin. Buru-buru mempertebal dinding Namun, psikolog itu bilang, jangan pernah mencoba menghalau perasaan-perasaan itu lagi.

Sebab, susupan hangat yang merambat ke jiwanya adalah bentuk nyata dari kasih sayang yang pelan-pelan diterima oleh hatinya. Dan sebagai bentuk dari usahanya untuk benar-

benar sembuh, seharusnya ia tak boleh menghindar lagi.

Pelan-pelan, dirinya harus terbiasa. Agar ketika limpahan kehangatan menerjang dadanya, ia tak lagi takut tuk menggapai bahagia.

Bahagia?

Sesuatu yang selama ini tak pernah ada di angannya.

"Kamu suka, Nin?" tanya Nirmala sekali lagi.

Dan pada detik itu, Anin melepaskan gigitan di bibir. Mengganngguk kaku, seraya melempar pandangan ke arah mana saja. "Suka," cicitnya ragu pelan.

Nirmala sudah sangat mengerti. Jadi, ia tak sungkan untuk tersenyum sekali lagi. "Cocok 'kan, sama kamu?"

Anin menyaksikan penampilannya. Masih mengenakan seragam toko, namun dengan dua kancing yang telah terbuka. Memperlihatkan kalung berkilau itu berpadu dengan kulitnya yang putih. "Aku suka."

Biasanya, ia benci menerima hadiah. Ia tidak suka berbelanja. Dan yang paling tak

bisa ia terima adalah Nirmala dan anak-anaknya.

Namun, hari ini semua adalah pengecualian. Bagaimana Anin tak keberatan diculik mereka setelah jam kerjanya habis. Digandeng oleh Rere tiap kali mereka menaiki eskalator. Tak juga mengempas tangan Nirmala yang menggenggamnya selagi mereka berjalan melewati toko demi toko. Bahkan, ketika Hena memilihkan sebuah gaun untuknya, Anin turut mencobanya juga.

Walau masih tanpa banyak bicara. Entah kenapa, hatinya merasa ini benar.

Motornya masih berada di bengkel saat ia dijemput oleh Hena yang ternyata tak sendiri. Sambil melambai-lambai penuh semangat, wanita itu memintanya masuk ke dalam sambil menunjukkan kartu kredit yang katanya adalah milik papa mereka.

"Kita bebas pakai kartu sakti ini untuk beli apa aja, Nin," katanya diiringi tawa. "Papa lagi pingin dibikin bangkrut sama cewek-cewek katanya. Jadi, kita harus memaksimal mungkin ngelakuin itu, ya?"

Lalu, ya, di sinilah mereka sekarang.

Mengelilingi mal bersama untuk pertama kali disepanjang kehidupan. Masuk ke satu toko hingga toko lain. Mencoba beberapa potong pakaian, sepatu juga tas. Dan ditiap toko itu, pasti selalu saja ada yang mereka bawa pulang. Saat berada di toko perhiasan ini pun, semua memilih masing-masing perhiasan. Bila Anin dengan kalung, Hena dan Rere memilih jam tangan. Sementara Nirmala, membeli gelang.

Ah, jangan lupa, sebentar lagi mereka akan mengunjungi butik untuk mengambil kebaya seragaman yang akan mereka kenakan di pesta pertunangan Hena hari minggu nanti.

"Capek?"

Anin menggeleng, namun tak bisa menghentikan diri memijat betisnya yang terasa pegal. Sudah tiga jam lebih mereka berada di pusat perbelanjaan dan berkeliling begini ternyata sangat melelahkan daripada seharian bekerja di balik mesin kasir.

"Kita coba kebayanya dulu, ya? Setelah itu baru pulang," Nirmala memijat lengan Anin sembari menunggu giliran untuk melakukan *fitting* terakhir. "Nanti, kamu berendam air hangat. Biar otot-ototnya rileks."

Sejujurnya, Anin menegang mendapat perlakuan seperti ini. Ingin rasanya menjauh, atau kalau seharusnya ia mengabaikan mereka seperti biasa. Namun, jerit rindu yang bersarang dari hati membuatnya menyerah pada kebutuhan ingin disayangi. Jadi, alih-alih berlari, ia malah menyandarkan kepalanya dengan hati-hati di bahu Nirmala. "Kita makan dulu, ya, Ma?"

Air mata Nirmala sudah berada di pelupuk mata. Ia hanya perlu berkedip dua kali dan bulir-bulir keharuan itu akan merembes ke pipi. Ingin Tuhan membekukan waktu, Nirmala merasa momen ini adalah hal yang paling indah. Yang pernah ia habiskan dengan seorang Bening Anindira.

Mencoba menahan isak yang telah menggantung di tenggorokan, Nirmala membelai rambut Anin yang panjang. "Kamu pingin makan apa?"

"Apa aja."

Nirmala menganggguk mengiyakan. Tangannya kini beralih dengan mengelus lengan Anin yang dingin karena terpaan pendingin ruangan. "Kapan konseling lagi?" tanyanya hati-hati. "Mama boleh nemenin?"

"Mama mau?"

"Mau dong," suara Nirmala berusaha ceria.

Anin mengangkat kepalanya dari bahu Nirmala. Menatap wanita paruh baya itu dengan pandangan yang sulit diartikan. Matanya berpendar dengan fokus yang tak hanya di satu sisi saja. Sebuah pertanda, kalau kini ada resah yang menggantung di sana. "Walau aku anak perempuan itu? Mama udah nggak marah?"

Berbicara dengan Anin memang harus berhati-hati sekali sekarang ini. Sebab, psikolognya berkata, jiwa Anin tidak berkembang dengan baik. Ia akan berubah menjadi anak perempuan berusia sembilan tahun dengan racauan tak masuk akal sewaktu-waktu. Namun, di waktu yang lainnya, Anin akan menjelma dengan jiwa yang sesuai usia.

Dan kini, Nirmala yakin, yang berada di hadapannya adalah Bening yang terluka. Ada pekat ketakutan di matanya yang indah. Nirmala pun sudah tahu apa yang harus ia lakukan. Bibirnya melengkungkan senyum lebar, sementara tangannya sibuk merapikan tatanan rambut Anin yang mulai berserakan.

Anak-anak rambut mulai mencuat dari ikatannya. "Kamu anak Mama," bisik Nirmala tegas. "Dan Mama nggak akan marah."

"Ta—tapi," bibir Anin bergetar. Matanya mulai berkaca-kaca. Ia menoleh tak tentu arah, sementara tangannya menunjuk-nunjuk seperti tengah berusaha memperlihatkan sesuatu. Jiwanya yang terguncang parah, masih belum tertata. Masih banyak lubang yang membuat sesak itu datang tanpa mampu ia cegah. "Di—dia ninggalin aku, Ma," adunya mengerjap. "Dia ninggalin aku."

"Mama tahu," kata Nirmala membenarkan. "Tapi, Mama nggak akan ninggalin kamu. Mama akan tetap di sini untuk kamu."

Anin tak mengerti untuk apa air matanya mengalir. Ia tidak tahu, apa yang membuatnya dengan berani memeluk tubuh Nirmala terlebih dahulu. Dan ia sama sekali tidak paham, kelegaan seperti apa yang berdesir di dalam dadanya ketika menangis dalam pelukan wanita setengah baya itu. Tetapi satu hal yang pasti, ia merasa bahwa semua ini benar.

"Mama …"

Tiga Puluh Tujuh
Itu Dia

Tepat pukul dua dini hari Waktu Indonesia Bagian Tengah, Affan dan Tama berada di dalam mobil yang terparkir di bandara. Tanpa jaket tebal, juga baju hangat. Kedua pria beristri itu, hanya mengenakan kemeja yang sudah sejak sore tadi mereka pakai. Hanya ponsel serta dompet yang menjadi penyelamat, selebihnya mereka tengah melarikan diri.

Setelah menghadiri makan malam berkedok suap-suap proyek, kedua orang cucu Hartala tersebut, diberikan akses untuk masuk ke *private club* milik seorang anak pejabat pemerintahan yang namanya sangat bersih di dunia politik. Namun siapa sangka, dunia malam menjadi bisnis yang sangat menjanjikan. Menikmati suguhan musik dari *lounge* VIP, Affan nyaris tertidur sementara Tama bergoyang penuh semangat. Mereka sepakat tidak menyentuh alkohol, hanya soda dan beberapa kudapan untuk mengisi kekosongan waktu.

Diam-diam, Affan tahu apa yang dirasakan oleh adiknya, Bara. Bisnis yang berkaitan dengan dunia malam memang cukup menjanjikan. Selain menyediakan hiburan tanpa batas bagi orang-orang yang terkubur penat di siang hari, nyatanya *club* malam adalah wadah dari tumpahan banyaknya rupiah yang dikucurkan para pencari uang saat bola raksasa bernama matahari masih begitu gagah memayungi bumi.

Rasanya, Affan perlu menjadwalkan waktu untuk mengunjungi adik-adiknya. Ingin melihat secara langsung, bagaimana bisnis itu dikelola oleh Bara. Namun, tidak untuk waktu

dekat. Masih banyak urusan yang tak bisa ia tinggal di Indonesia. Masalah perusahaan yang tak ada habisnya. Juga istrinya tentu saja.

"Kita benaran nggak balik ke hotel ini 'kan, Bang?" Affan menguap, lalu merebahkan kepalanya di atas kemudi. "Gue butuh kasur, ngantuk banget, sumpah."

"*Ck*, balik ke hotel terus subuh-subuh keluar lagi gitu? Mata-mata Opa bergentayangan di hotel, Fan. Pasti mereka ngelapor deh kalau gerak-gerik kita mencurigakan." Tama bersidekap sambil menurunkan sandaran kursi. Ia telah mematikan AC dan menurunkan kaca mobil.

"Barang-barang kita gimana? Laptop gue tuh isinya penting. Ada susunan draf yang lagi gue pelajari."

"Lo *protect* kan isinya?" saat Affan menganggguk, Tama tak sungkan menoyornya. "Tinggal minta kirimin lagi sama sekretaris lu. Eh, ngomong-ngomong lu udah pesan tiketnya belum, Fan?"

"Eh?" Affan segera menegakkan punggung. "Lupa," katanya segera membuka aplikasi.

"Kebiasaan, ya, Fan, ke mana-mana kita tinggal terima beres. Semua udah ada yang

ngerjain," decak Tama sembari menguap. "Rasanya, gue pingin deh bikin skandal gede gitu. Biar Opa jantungan terus *koit*," racaunya di antara rasa ngantuk juga kesal. "Dari kecil kita udah ngikutin maunya dia aja. Apa-apa mesti pakai persetujuan dia. Kapan sih, kita bisa bebas?"

"Lo mau buka skandal perselingkuhan lo ke *public*, Bang?"

"Kenapa nggak lo aja, Fan?" balas Tama tenang.

Affan tergelak sambil menurunkan sandaran kursi, mengatur senyaman mungkin, ia memejamkan mata setelah melakukan pemesanan tiket. "Gue selingkuh sama siapa? Guling?" kekehnya setengah mengantuk.

"Pura-pura aja lo selingkuh gitu, Fan. Selama ini 'kan, lo udah dianggap paling baik sama Opa. Kasih dia *shock terapy,* terus kita liat dong gimana hasilnya."

"Terus, apa kabar sama istri gue? Nggak deh, Bang, makasih. Lebih baik gue jadi kesetnya Opa sampai dia benaran meninggal. Daripada gue bikin istri gue kena dampaknya."

Mata Tama tak jadi terpejam, dengan heran ia tatap Affan yang telah bersiap-siap melanjutkan perjalanan ke alam mimpi. "Lo benaran secinta itu sama istri lo, ya, Fan?" tanyanya sangsi sambil menyikut lengan Affan agar pria itu bangun. "Sebelum dijodohin Opa, lo udah ada hubungan duluan 'kan sama dia? Ngaku lo?"

"Apaan sih?" gerutu Affan terganggu karena tidurnya diusik. "Ketemu Anin benaran di rumahnya itu doang."

"Tapi, lo keliatan secinta itu sama dia. Curiga gue," decak Tama tak memercayai. "Gue sama Naufal aja, nggak pernah bisa adem tiap liat bini-bini kita. Lo doang, yang ke mana-mana mikirin istri."

"Ya, kan memang punya istri. Gimana sih lo?" sunggut Affan cuek. "Gue menghargai pernikahan gue, sepaket sama istri gue di dalamnya," ucapnya penuh kesungguhan. "Dan perkara perasaan," ia menjeda sambil mencoba meraba dadanya. Ingin menemukan jawaban, namun ia masih tak paham dengan apa yang terasa di sana. "Namanya istri, Bang. Kan wajib di sayang. Ya, nggak?"

"Enggak!" sahut Tama mencibir.

***

"Kayaknya mendung, ya, Re?"

Anin mengikat tali sepatunya. Sambil mengintip langit yang masih tampak temaram, padahal ini sudah jam tujuh pagi.

"Kan *jogging*nya cuma di taman kompleks, Mbak. Ya, kalau hujan, kita tinggal lari," kekeh mahasiswi program magister itu sambil mengancing jaket. "Lagian Mbak bilang pingin sekalian makan nasi kuning 'kan? Kita nanti cari di depan kompleks. Biasanya ada di situ."

Besok, pertunangan Hena akan digelar di rumah. Halaman samping yang luas, menjadi tempat berlangsungnya acara. Tenda-tenda serta dekorasi pertunangan, akan tiba siang ini. Namun, itu bukan bagian dari pekerjaan mereka. *Event Organizer* akan merampungkan semuanya selagi mereka ikut melakukan *treatment* bersama Hena siang nanti.

Dan Anin memilih mengajukan cuti selama dua hari. Terhitung dari hari ini sampai esok. Ia akan masuk Senin sore.

Well, sebenarnya Anin tahu, bahwa papanya turut campur tangan dengan pekerjaannya. Karena bagaimana tidak, ia sering kali tidak datang dan tak ada teguran dari *manager area* tentang keabsenannya. Belum lagi, kontraknya juga tak diputus-putus padahal perjanjian awal, para karyawan hanya akan di kontrak selama dua tahun. Anin juga tidak yakin, kalau kontrak itu diperpanjang sendiri atau memang dirinya yang terlalu tekun hingga tak ada pemecatan.

Belum lagi, Anin tidak pernah dipindahkan ke toko mana pun selain toko pertama yang menjadi penempatannya. Sampai lima tahun ini, ia tak pernah ke mana-mana.

"Eh, itu Athalla deh, Mbak!"

Anin mengikuti arah pandang Rere. Telah sampai di taman kompleks, mereka memasuki area *jogging track* yang ternyata cukup ramai *weekend* ini.

"Athalla!"

Anin tidak mengenal nama itu.

Atau lebih tepatnya, bocah itu.

Meringis karena Rere menarik tangannya, Anin masih tidak suka anak kecil. Apalagi bacah laki-laki yang tampak antusias menyambut Rere. “Kamu kenal?”

“Keponakannya Mas Varo. Calonnya Mbak Hena. Aku pernah beberapa kali ketemu sama si Athalla ini, Mbak,” jelas Rere yang kini telah melebarkan senyum. “Oh, si Athalla sama Papanya ternyata. Jadi, Mas Varo itu punya adik perempuan dua. Yang satunya udah nikah.”

Namun yang membuat Anin memelankan langkahnya, bukanlah fakta barusan. Melainkan karena seorang pria, di antara kerumunan itu yang berteriak memanggil namanya kencang-kencang. Mengangkat tangan heboh, kemudian berlari menuju dirinya.

“Anin, Woy!!”

Anin tak menyukai perjumpaan ini.

“Astaga! Dunia memang sesempit *sempak* Kylie Jenner, ya?!” pria itu tertawa kencang sambil berlari penuh semangat.

“Mbak kenal?”

Ingin rasanya Anin menggeleng. Namun kepalanya malah berlaku jujur dengan menganggguk. Teringat kembali betapa *absurd*nya pertemuan terakhir mereka waktu itu. Di mana Satria benar-benar mengantarnya pulang. Lalu membiarkan motornya di bawa ke bengkel milik teman laki-laki itu. Sebelum kemudian, di ambil oleh Mang Udin dua hari kemudian.

Dan waktu itu, beberapa kali, mereka harus berhenti karena ada razia polisi. Permasalahnnya, karena motor Satria tidak memiliki kaca spion. Namun ketika Satria ditanya kenapa tidak memasang spion, jawaban pria itu sungguh sangat *nyeleneh*.

"Sengaja sih ini, Pak, nggak pakai spion," katanya tenang.

"Kenapa sengaja?" polisi berompi hijau tersebut sudah siap-siap dengan surat tilang.

"Saya cuma mau ngetes, seberapa tajam mata Bapak setelah seharian ngelakuin razia. Hehehe … "

Lalu ternyata, spion itu berada di saku jaketnya.

"Karena ternyata Bapak cukup jeli, maka saya harus ucapkan selamat!"

Selanjutnya, pria itu langsung melajukan motornya kencang-kencang. Tak peduli pada peluit yang terus menerus berbunyi nyaring menyuruh pria itu berhenti.

"Serius, Mbak kenal dia?" Rere memandang kakaknya tak percaya. "Kenal di mana?"

Anin berdeham sambil meringis. Jarak antara dirinya dan Satria mulai memendek. "Mbak mual, Re," gumamnya tanpa sadar.

"Buseettt!! Lo pikir gue bangke, ya, Nin?" gerutu Satria dengan mata melotot lebar.

***

Anin ingat, Satria pernah berkata kalau ia memiliki teman yang domisili di kompleks yang sama dengannya. Hanya beda blok juga tipe rumah. Bila keluarga Anin memilih *town house* dengan halaman lebar dan bangunan yang disesuaikan dengan keinginan pemilik. Maka, teman Satria berada di tipe *cluster* dengan rumah saling berdempetan dan model yang serupa. Memiliki pagar tinggi, namun halamannya sangat sempit.

*Cartport*nyaterlihat tepat setelah membuka pagar. Tidak ada pos satpam, karena rumah ini minimalis.

Namun walau begitu, Anin menyukainya.

Mungkin karena disepanjang *cartport* hingga teras rumah, ubin hitamlah yang menjadi daya tariknya. Anin sangat menyukai warna gelap itu. Karena tiap kali ia memandang warna tersebut, hatinya menjadi tenang.

"Makan mumpung masih panas gini. Biar mozarelanya melar."

Itu suara Satria yang menegurnya.

Anin memiliki kabar buruk serta kabar baik saat ini. Buruknya, karena ia kembali harus terlibat banyak percakapan dengan Satria di rumah orang asing yang tadi Satria kenalkan sebagai temannya. Nama pemilik rumah itu adalah Gilang, memiliki dua bayi kembar dan seorang istri yang sangat pintar membuat sarapan. Sebut saja, serabi mozzarella yang kini ada dihadapannya.

Dan kabar baiknya, Anin tidak sendiri. Ada Rere, serta Hena yang menyusul mereka ke tempat ini. Yang mengejutkan, Hena ternyata bisa mengendarai sepeda motor. Karena

saudaranya itu, datang dengan mengendarai motornya. Tentu saja kedatangan Hena, hanya karena ingin bertemu dengan calon adik iparnya.

"Eh, ngomong-ngomong, kita udah berapa kali ketemu?" Satria duduk di sebelah Anin. Mereka berkumpul di teras sambil menjemur si kembar. "Katanya, kalau lebih dari tiga kali, artinya jodoh lho," celetuknya jemawa.

Hal yang kontan membuat Anin tersedak ketika sedang mencicipi serabinya.

"Kenapa, Nin?" Hena mengangsurkan air hangat padanya. "Kamu batuk atau gimana?"

Anin menggeleng, meneguk minuman itu, ia segera memandang Hena. "Kita mau pergi jam berapa? Ini udah jam sembilan 'kan?"

"Jam 12 aja, ya? Sekalian makan siang di luar."

Menganggguk, Anin memerhatikan interaksi Hena dengan keponakan calon suaminya itu. Mereka tampak akrab. Anak kecil tersebut, selalu memanggil Hena tiap kali menginginkan perhatian. Anin otomatis meringis, melihat anak laki-laki itu beberapa kali memeluk Hena dengan wajah yang menurut Anin mengerikan.

Well, balita itu tersenyum sepanjang mereka bertemu. Dan Anin merasa aneh.

"Lo ngeliatin Athalla gitu banget sih, Nin?" bisik Satria dengan mata memicing. "Jangan bilang, lo pingin punya satu ya, yang kayak gitu?" selidiknya sok curiga. "Tapi, kalau lo pingin yang kayak gitu, nanti gue tanya deh ke teman gue, gimana cara ngadon yang baik dan benar," kekehnya setelah berhasil menggoda Anin. "Mau gue tanyain sekarang, Nin? Oke, bentar gue panggil Abi. Bi—*ADOOH!!"*

Anin memukul pria itu dengan sepatu. Tak peduli bahwa teriakannya membuat mereka menjadi pusat perhatian. Segera melayangkan tatapan tajam, Anin memandang Satria penuh perhitungan. "Satria, berhenti menyimpulkan apa pun yang aku pikirkan. Karena semua yang kamu simpulkan itu, salah," tegasnya tak mengendurkan tatapan. "Dan tolong, jangan mencoba terlalu akrab. Karena kita bukan teman," ia perlu memberi pria itu peringatan. "Kita cuma nggak sengaja ketemu beberapa kali. Dan untuk menjadi teman, kebetulan-kebetulan seperti itu nggak bisa dijadiin landasan."

Satria tak tersinggung. Walau hanya mengedikkan bahu, namun ia menyempilkan

senyum kecil ketika kepalanya sengaja ia miringkan demi menatap Anin lurus-lurus. “Tunggu aja deh, Nin. Kapan lo nanti mimpiin gue sambil jejeritan,” kekehnya sengaja mengedipkan sebelah mata. “Lo tahu, Nin, pertama kali kita ketemu waktu itu,” sambil meletakkan mangkuk berisi sarapan yang telah tandas, Satria melipat kakinya. Memandang Anin makin dekat dan intens. Tak peduli bahwa wanita itu makin tak nyaman berada di sebelahnya. “Mata lo itu, udah berhasil memerangkap gue. Dan sialannya, setelah itu gue nggak bisa berpaling.”

“Satria—“

“Minggir lo, woy!!” tahu-tahu si Tuan rumah melangkah pada celah sempit yang ada di antara Satria dan Anin. “Lo ya, Sat, mepet-mepetin tamu gue aja lo! Minggir lo, dasar keponakannya Dajal!”

“Setan lo, Nyet!” maki Satria sambil melempar Gilang dengan sepatu Athalla. “Minggat lo sono!”

“Gue mau buka pagar, Babi! Bukan mau minggat!” Gilang terkekeh. Ia membungkuk sebentar guna memungut sepatu Athalla yang

tadi terlempar. Mengantunginya, kemudian membuka sedikit pagarnya. “Cari siapa?” ia mendengar bel berbunyi tadi.

Anin mengabaikan Satria, matanya bergerak ke mana saja yang penting tidak pada pria itu. Mengikuti sang tuan rumah yang sedang membuka pagar, Anin ingin segera pulang.

Hingga samar-samar, suara yang ia kenal menyusup telinga.

“Cari istri saya, Mas.”

Namun rasanya, Anin tak ingin memercayainya dengan mudah.

“Hah? Salah alamat kali, Mas.”

“Ibu mertua saya bilang, istri saya sedang main ke sini, Mas.”

Anin masih mengikuti pergerakan Gilang yang membuka pagar lebih lebar. Ia juga menyaksikan, ketika tubuh ayah dua orang anak itu sedikit menyamping. Memperlihatkan siluet tamu yang berada di luar pagar.

Mata Anin merekam momen itu. Namun otaknya tak segera memproses informasi yang ia butuhkan. Tetapi, dentam dadanya seakan

beraksi. Jantungnya bertalu, hingga satu nama yang kemudian ada di ujung lidah. Membuatnya tersentak.

"Affan!"

Senyum pria di luar pagar itu merekah. Ia menunjuk wanita yang tadi menyerukan namanya. "Nah, itu istri saya, Mas. Sudah ketemu kok."

***

Tiga Puluh Delapan
Ia Bersumpah

Dalam sebuah labirin, poin utamanya bukanlah mendapatkan jalan keluar. Melainkan mengasah daya ingat. Mengenali lorong-lorong yang sudah pernah kita lewati namun tak ada pintu keluar di sana. Menandainya sebagai liku yang salah, kemudian berlari kembali demi mencari kelokan yang kan membawa pada sinar terang sebuah jalan keluar.

Namun, semua itu memang memerlukan waktu. Karena selain bingung dan bimbang,

kepercayaan diri yang semula kokoh, pelan-pelan tergerus rapuh. Bila hanya lelah fisik, tidur adalah obat terbaik. Tetapi, bila hati telah menjeritkan letih, satu-satunya yang akan terjadi adalah pergi.

Dan itulah yang ingin Anin lakukan.

Dengan mata mengerjap, ia menarik tangan saudaranya agar di bawa pergi.

“Hen, aku mau ke Papa,” katanya dengan suara bergetar. Ada pekat ketakutan yang membayangi matanya. “Hena, ayo pulang!” ia tidak sadar mengeluarkan lolongan yang serupa jeritan. “Aku mau ke Papa, Hen!”

“Oke, oke. Ayo kita pulang,” dengan sigap, Hena mengerti apa yang harus ia lakukan. Walau bimbang masih membayangi langkahnya ketika Anin terus mengekor di belakang. “Kamu mau pulang sama aku atau Affan, Nin?”

Bibir Anin gemetaran. Netranya yang tadi terfokus, mulai tercerai berai. Kepalanya menggeleng dan ia sadar betul apa yang tengah terjadi. “Pulang, Hen,” cicitnya menundukan kepala.

Tidak.

Ini hanya halusinasinya.

Sesuatu yang memang sering mengganggu.

Sesuatu yang terkadang terasa nyata, namun tak jarang membuatnya terbelenggu.

Dan pasti, kal ini pun sama.

Jadi, ia memang harus pulang. Mengadu pada papanya tentang sengatan ilusi jahat yang mengganggu ketenteraman jiwanya yang sakit.

"Re!" Hena memanggil adiknya yang sudah berdiri tak jauh dari mereka. "Kamu pulang sama Affan. Ceritain kondisi Anin ke dia. Suruh dia sabar," katanya sambil berbisik. "Udah, kamu duluan sana. Samperin Affan langsung dan pastikan, waktu kami keluar, dia udah nggak ada di sana. Ngumpet, *please*."

Rere paham, bila hanya bermain kucing-kucingan dengan Anin, mereka sekeluarga mahir melakukannya. Karena di masa lalu, mereka kerap berbuat begini demi menghindari kehisterisan Anin.

Sesampainya di rumah, Anin melompat turun. Sambil berlarian, ia masuk ke dalam sembari memanggili sang ayah.

"Papa! papa!"

Ia mengedarkan retina dan ayahnya tidak ada di sepanjang ruang tamu.

"Papa! papa!" napasnya sudah terengah-engah. Perjalanan ke rumah memang tidak melelahkan. Apalagi, ia pulang dengan Hena yang mengendarai motor. Hanya saja, emosi yang melandanya cukup membuat dirinya kewalahan. "Papa?!" teriaknya saat tak menemukan papanya di mana-mana. Bahkan di ruang makan pun tak ada.

"Kenapa, Nin?" itu Cakra yang menuruni tangga dengan kening berlipat bingung. "Kenapa?"

Berlari menerjang kakaknya, Anin mengguncang lengan Cakra dengan mata yang telah basah. "Papa mana, Mas?" kejarnya menuntut jawaban. "Kenapa aku belum sembuh juga, Mas?" ia masih mengguncang lengan kakaknya kuat-kuat. "Kenapa ilusi itu selalu datang dan ngehancurin segala ketenanganku?"

Sejenak, Cakra berukar pandangan pada Hena yang muncul di belakang Anin. Namun adiknya itu malah menggeleng. "Kamu udah hampir sembuh," katanya tegas. Tak ingin mematahkan semangat adiknya yang mulai

rutin melaksanakan konseling tanpa perlu menangis tiap kali jadwalnya tiba. “Kamu udah hampir sembuh.”

“Tapi, aku masih nakal ‘kan?”

Hati Cakra langsung teriris mendengar pertanyaan itu. Bening kecil berusia sembilan tahun, masih terluka rupanya. Sambil menghapus air mata yang menetes di wajah adiknya, Cakra merangkul Anin. Membawanya ke halaman belakang tempat di mana orangtua mereka tengah berada. “Kamu udah nggak nakal,” mengeratkan rangkulan, Cakra tak kuasa menahan sakit tiap kali melihat Anin begini. “Kamu udah mau olahraga ‘kan, sekarang? Udah mau jalan sama Rere. Pergi kerja bareng Hena. Kemarin, kamu juga masakin kita untuk makan malam ‘kan? Nah, itu artinya kamu udah hampir nggak nakal.”

“Tapi kenapa Mamaku nggak pulang?”

Untuk pertanyaan yang satu itu, Cakra tak sudi menjawab.

“Papa!” Anin melupakan pertanyaannya tadi segera setelah melihat papanya. “Pa!” agar sampai di halaman belakang, ia

melepaskan rangkulan kakaknya dan berlarian ke sana. Napasnya sudah compang-camping.

"Anin? Kenapa, Nak?"

Anin abai pada pertanyaan papanya. Ia berlari menubruk tubuh laki-laki itu sambil bergerak gelisah. Ia sambar tangan sang ayah dan mulai mengguncangnya. Sesuatu yang belakangan ini ia tahu adalah sebagai sebuah refleks saat ingin meminta perhatian. "Papa, dia pulang," bisiknya gemetaran. Air mata yang tadi dihapus sang kakak, ternyata malah menjatuhkan buliran lain dan memenuhi pipinya. "Dia pulang," katanya di antara tangis dan kesesakan yang melanda jiwa. "Aku nggak sembuh 'kan, Pa? Kenapa aku nggak sembuh-sembuh?"

Faisal langsung paham. Ia membingkai wajah sang putri yang bermandi air mata. "Siapa yang pulang?" tanyanya dengan senyuman. "Bilang sama Papa, siapa yang pulang?"

Anin ingin sekali mengatakannya. Namun lidahnya terkunci karena ia takut salah orang. Dentam di dadanya mulai berdebar tak keruan, tetapi akalnya takut bahwa apa yang

ia lihat tadi adalah dimensi lain dari sebuah kekeliruan.

Ia tidak ingin berdarah lagi bila semua hanya fatamorgana.

Ia takut terluka lagi kalau nyatanya masih saja ditinggalkan.

Sesak itu bersalaman dengan rindu yang membuncah di dada. Dan bila apa yang ia saksikan salah, ia takut benar-benar gila.

"Papa?" cicitnya tak berdaya. Kemudian memilih menyerah, tak kuasa lagi menatap dunia. "Aku masih nakal 'kan, Pa?" bisiknya tercekat air mata. Mengubur wajahnya dalam dekapan hangat milik pria setengah baya yang menjadikannya ada di jagat raya. "Aku masih nakal, Pa."

Ilusi itu menakutkan.

Berpotensi membunuhnya dengan memajang banyak harapan.

"Dia nggak mungkin pulang, kan, Pa?" harapnya mungkin terlalu berlebihan. Menunggu ibunya saja, ia berpuluh-puluh tahun. Dan wanita itu tidak pernah datang. "Aku masih nakal," ingin rasanya mengiba pada takdir yang Tuhan gariskan padanya.

Meminta satu saja hal yang bisa ia sebut sebagai miliknya untuk selamanya. “Aku belum sembuh,” tenaganya terkuras habis. Ia lelah dengan kemelut resah yang memerangkapnya dengan segala ketidakberdayaan ini.

“Sayang,” Faisal mencoba menenangkan putrinya. “Kamu—“

“Ayo, Pa! Ayo kita konseling lagi!” tiba-tiba ia menyesal tak pernah sungguh-sungguh tertarik untuk mengobati akalnya yang hampir gila. “Antar aku ke sana, Pa! aku mau sembuh! Aku mau dia pulang!” pekiknya mulai histeris. “Aku—a—aku …”

“Nin?”

Deg.

Anin membeku.

Racauannya yang tadi membius pagi, kini terhenti dengan sendirinya. Apalagi ketika sapuan lembut yang semula berada di punggung mulai merambat menyentuh pundaknya.

“Anin?”

Tolong, jangan biarkan dirinya semakin gila.

***

Sumpah, Affan tak lagi bisa menahannya.

Sesak yang menggedor jiwanya, tak bisa lagi ia tahan lebih lama.

Napasnya terengah sendiri. Merasa tak berdaya melihat istrinya menjerit nyaris pingsan. Menyaksikan istrinya sekarat dalam balutan kesakitan, tak pernah ada dalam cita-citanya. Tangisan wanita itu, benar-benar membunuhnya. Dan ketika Anin tak lagi mampu membedakan kenyataan dengan sebuah delusi, Affan tahu lebih baik ia dirajam selamanya.

Demi Tuhan, ini menyakitkan.

Istrinya.

Ya, ampun, Aninnya.

Kesalahannya hanya satu. Mengakumulasikan kekesalan lalu menumpahkan semua itu dalam bentakan keras untuk sang istri. Membuat gunjangan parah dalam sanubari istrinya yang berantakan. Memicu segala hal yang

kemudian menyakiti wanita itu hingga seperti ini.

“Nin?” ia melangkah dengan seluruh kesakitan yang menyandra sendi-sendi tubuhnya. “Anin?” menyentuh punggung rapuh yang kini menegang, Affan rela bersimpuh pada Tuhan. Meminta semua penderitaan istrinya, agar ia saja yang menanggung. “Anin?”

Enggan menunggu, ia membalikan tubuh wanita itu. Lalu terguncang sendiri, melihat seberapa menyakitkan penderitaan itu tergambar di wajah pias istrinya yang rapuh.

“A—Anin?” batinnya segera mencelos pilu.

Bukan.

Bukan seperti ini.

Bukan simbahan air mata sebanyak ini yang ingin ia berikan pada wanita itu.

“Anin?” bibirnya bergetar melafalkan nama yang menjadi mantra terbaik agar ia tetap bahagia. “Ya, ampun,” bisiknya tercekat. Tangannya tiba-tiba gemetaran saat akan merangkum wajah bersimbah air mata yang kini tengah menatapnya dengan segunung luka menganga. “Ma—maafin aku,”

jantungnya bagai ditusuk-tusuk sembilu. “Anin?”

Demi Tuhan, cabut saja nyawanya sekarang juga.

Demi Tuhan, matikan saja dirinya saat ini juga.

Istrinya yang berharga mengkerut ketakutan.

Istrinya yang paling ia rindukan menatapnya dengan segunung sakit yang tak terkira.

Beristighfar ribuan kali, Affan meruntuk dirinya sendiri. Ia ingin menarik wanita itu ke dalam pelukan. Namun istrinya malah mengelak ketakutan. Sambil menggigit bibirnya kencang, Affan meminta pertolongan pada ayah mertuanya. “Pa?”

Mata Affan basah oleh air mata. Ia mengusap wajahnya seraya menahan diri agar tak menyakiti dirinya sendiri. Istrinya tidak layak melalui semua ini. Istrinya tidak pantas mendapat kesakitan seperti ini.

Sambil menata hati yang hancur melihat wanita yang ia nikahi terluka parah akibat dirinya, Affan kembali melangkah. Netranya

memanas dan yang ia ingin lakukan adalah menangisi takdir sialan yang membelenggu istrinya itu.

"Aku pulang, Nin," bisiknya mencoba meyakinkan. "Aku pulang," katanya lagi sambil berusaha menyentuh tangan wanita itu yang gemetaran. "Aku nggak akan ninggalin kamu lagi, Nin. Aku nggak akan ke mana-mana."

Anin tak percaya, semua tercetak jelas di wajahnya yang pucat dan ketakutan. Lalu wanita itu mendongak menatap sang ayah. "Pa?" ia berbisik meminta jawaban ayahnya.

Faisal mengangguk dengan senyum lebar. Ia kecup kening anaknya yang bermandi keringat. Sambil membelai sayang, ia mengajak Anin untuk menatap pada hal yang sama dengannya. "Affan pulang," katanya lembut. Kemudian mereka berjalan bersama-sama. "Affan pulang, Sayang. Kamu nggak mau peluk dia?"

Kini, mereka kembali berhadapan. Setelah tadi Anin sempat menghindar mundur.

"Nin?" Affan mencoba meraih tangan istrinya lagi. Menekan kuat keinginan untuk berteriak pada garis takdir yang Tuhan

pilihkan untuk istrinya. “Aku nggak akan ninggalin kamu lagi,” di sela-sela kepedihannya, Affan tersenyum tulus. Genggaman tangan mereka telah terjalin. “Aku pulang, Nin. Aku nggak akan pergi lagi.”

Anin masih tak percaya. Namun netranya hanya menancapkan fokus pada pria yang namanya telah berada di ujung lidah. “Tapi aku gila,” gumamnya lemah.

Affan menahan tangis dengan menengadahkan kepalanya ke atas. Beberapa kali, ia bahkan dengan sengaja menarik napas panjang demi mengusir sesak yang merajai dadanya. Baru, setelah dirasa cukup tenang. Affan kembalikan seluruh fokusnya pada wanita yang ia nikahi hampir dua bulan yang lalu. Matanya masih terasa berkabut, air mata yang berada di sana tampak sangat keras kepala dan ingin menyerbu menampilkan banyak sekali penyesalannya. “Ada aku,” bisik Affan mengeratkan rahang. “Nanti kamu sembuh. Nanti, aku temani kamu terapi. Nanti—“

“Affan?”

Dan cukup sampai di situ saja, Affan tak kuasa lagi menahan diri untuk memeluk istrinya yang paling berharga. "Maafin aku," air matanya tumpah kembali. "Anin, maafin aku."

Karena kini ia paham, arti rasa yang ada di dadanya adalah cinta tanpa kenal lelah.

Dan itu, milik istrinya.

Bening Anindira yang terluka dalam dekapannya.

"Maafin aku, Nin. Maafin aku."

Ia bersumpah, tak akan meninggalkan wanita ini selamanya.

Tiga Puluh Sembilan
Mimpi Satria

"Minum lagi, Sat. Jangan *shock* gitu deh, ah," Gilang sebagai salah seorang Satria menyodorkan teh manis yang sudah dibuatkan oleh istrinya, langsung ke bibir Satria. "*Muke* lo nggak nahan banget, *njir*," tak jadi merasa iba, Gilang jutsru tertawa.

Satria mencebik, namun meraup gelas berisi teh segera. Membiarkan beberapa tetesannya jatuh, Satria tak peduli kalau nanti istri Gilang

mengomel karena membuat lantainya bersemut. “Gue masih nggak nyangka,” desahnya panjang. “Nggak ada tanda-tanda yang mengindikasikan kalau dia bini orang.”

“Lo nggak liat cincin di tangannya?”

“Ya, liat, tapikan gue nggak *ngeh* kalau itu cincin kawin,” kilah Satria membela diri. “Bini lo aja nggak pakai cincin ‘kan? Ya, jadi gue putuskan kalau cincin nggak mengindikasikan seseorang itu udah berumah tangga.”

“*Yeee,* si Dodol,” decak Gilang sambil memukul kepala Satria. “Bini gue cincinnya dijadiin bandul kalung. Karena waktu hamil, berat badan dia nambah. Cincinnya kekecilan. Lagian, cincinnya si Anin tuh, berlian berkilau. Satu-satunya perhiasan yang dia pakai di jari. Lo apa nggak nyadar seberapa mahal tuh cincin? Masa lo *geblek* gitu sih?”

“Kan dia anak *orkay,*” Satria masih tak ingin disalahkan. “Sepupunya Arkan lagi,” mengingat di antara mereka semua yang sudah kaya sejak belum diciptakan ada oleh Tuhan adalah Arkan. Anak dari Om Esa yang digadang-gadang merupakan kakak laki-laki dari ibunya Anin. “Rumahnya gede gitu. Yang

gue dengar dari Arkan, nyokapnya pengusaha. Manalah gue mikir tuh cincin kawin!"

Gilang hanya mampu tertawa sambil meledek temannya tersebut habis-habisan. *Well,* pada akhirnya mereka tinggal berdua sekarang. Teman-teman yang lain sudah terlebih dahulu pulang setelah mengolok Satria sampai puas.

Awalnya, Satria masih enggan percaya kalau laki-laki yang memencet bel di luar pagar tadi adalah suami Anin. Satria tentu saja tak patah semangat. Ia menghubungi Om Esa yang mengklaim diri sebagai pamannya Bening. Menodong pria setengah baya itu agar memberikan informasi men*detail* tentang keponakannya.

Lalu, di sinilah Satria sekarang.

Tertampar pada kenyataan bahwa ia hampir nekat mendekati seorang wanita yang sudah bersuami. Hanya karena sedang frustrasi karena kekasihnya menolak ia ajak menikah. *Iya,* Satria memang punya pacar. *Long Distance RelationShit,* membuat dinamika romansa mereka selalu pasang surut.

Hingga kemudian, ia bertemu dengan Bening Anindira yang bermata *bening*. Di

bandara, saat matahari menyengat tajam, Satria justru merasa ia tengah berada dalam dimensi berbeda yang penuh kesejukkan.

Iya, memang se*lebay* itu.

Apalagi ketika ia menceritakan pertemuan tak terduganya pada wanita cantik beraura dingin itu ke teman-temannya.

"*Ck*, padahal gue udah banyak ngayal lho kalau dia bisa gue taklukin," gumam Satria manyun. "Ternyata, mimpi gue kemarin itu emang pertanda kalau gue sama dia nggak jodoh, ya?"

"Mimpi yang mana?" sambar Gilang tak bisa menahan geli. "Oh, yang lo mimpi hampir *bocuk* sama dia, terus ke *gep* sama Kayla terus cowok gitu 'kan?"

Bocuk alias *bobok-bobok nyucuk.*

Salah satu kosakata nista yang berada di kamus keparat ala Satria dan teman-temannya.

"Iya, gue pikir itu Arkan. Eh, ternyata dalam mimpi itu, Tuhan udah ngasih tahu kalau dia udah punya *harder*."

Jadi, beberapa hari lalu, Satria sempat bermimpi. Anin berada di ranjangnya.

Mengenakan gaun tidur seksi dan tengah pasrah memunggunginya. Ia hampir melakukan yang *iya-iya* pada wanita itu. Namun, pintu kamar terburu dijeblak. Dan dalam mimpi itu, Satria didatangi pacarnya dan juga seorang laki-laki yang menatapnya marah. Satria pikir, itu Arkan. Yang tak rela karena ia berniat meniduri sepupunya.

Namun rupanya, ia salah kaprah menafsirkan mimpi itu.

"Lagian, dia nggak ngomong kalau dia udah punya laki, Lang. Ya, gue maju terus pantang mundur-mundur."

Gilang terkekeh. Teramat senang melihat wajah Satria yang menderita. "Anaknya diam gitu, ngapain dia sombong-sombong udah kalau udah punya suami? Ya, bukan salah dia sih. Lo yang salah. Jelas-jelas dia pake cincin kawin! Otak lo aja emang yang geser."

Satria tak ingin lagi membela diri.

Percuma.

Toh, ia sudah tak bisa berbuat apa-apa lagi.

"Jangan sampe mikir bakal jadi *pebinor* deh, Sat," kekeh Gilang terbahak. "Nanti, kalau cewek lo masih nggak mau juga diajak

nikah. Gue ikhlas beliin lo kambing, buat ngelepas syahwat."

Dan setelah itu, Satria menempeleng Gilang kuat-kuat.

***

Sebagian orang berkata, bahwa dunia adalah panggung sandiwara yang terlalu megah. Namun dalam panggung itu, kita tidak diperkenannya menjadi apa pun semau kita. Tuntutan hidup dengan ragam liku dan masalah, menempah kita untuk menjadi apa pun yang dibutuhkan untuk hidup itu sendiri.

Menjadi kuat, walau pada kenyataanya kita lemah.

Menjadi ceria, agar orang-orang tak tahu kita menderita.

Namun yang tersulit dari permasalahan alam semesta, bagaimana harus tetap mengakar di sana, sementara sendiri adalah bagian paling ironi ketika hati ternyata sudah mati.

Dengan seluruh emosi yang menggelora tadi, Affan sangat bersyukur bahwa istrinya

menang melawan alam bawah sadar yang biasanya selalu berhasil menyeret wanita itu. Ternyata, kunci utama kesembuhan, bukanlah perkara dukungan keluarga dan orang terdekat saja. Melainkan bagaimana cara kita menerima diri kita sendiri. Kalau hanya perkara didukung, istrinya sudah sejak lama mendapatkan hal itu.

Dan kini, Affan tahu, istrinya mulai terbuka dengan dirinya sendiri. Tak menyusun tembok tinggi demi menghalangi laju sayang yang merambat. Wanita itu mulai membuka jalan yang selama ini selalu tertutup rapat.

"Kamu nggak ngantuk?" tanya Affan sambil membelai wajah Anin yang tampak lebih tirus dari sebelumnya. "Kamu banyak nangis ya selama aku nggak ada?"

Anin menganggguk, lalu merangsekkan tubuh untuk mendekap Affan. "Nanti kamu pergi kalau aku tidur," bisiknya pelan.

Namun menancap tepat di hati Affan. Membuatnya sampai harus menarik napas panjang demi mengusir perasaan bersalah itu. "Aku nggak akan ke mana-mana lagi. Maafin aku, Nin."

Mereka berada di kamar Anin. Sedang saling berpelukan, setelah nyaris seminggu raga mereka tak saling menyapa.

"Aku beli kalung," kata Anin tiba-tiba. Mungkin, enggan membahas permasalahan itu lagi.

Affan melonggarkan dekapan, memundurkan tubuhnya sedikit ke belakang sambil tersenyum memandang Anin yang telah mendongak padanya. "Cantik," pujinya tulus. Lalu turut menyentuh kalung yang melingkari leher sang istri. "Siapa yang beli?"

"Pakai uang papa. Tapi Hena yang milih."

"Kamu suka?" saat wanita itu mengangguk, Affan merasa sangat lega. "Mau aku beliin perhiasan yang lain?"

Anin tampak berpikir, sebelum kemudian tersenyum dan menyerukkan kepalanya di antara leher Affan. Membaui aroma tubuh yang ia rindukan, Anin merasakan kehangatan kala telapak tangan sang suami membelai punggungnya. "Gelang gimana? Aku mau."

"Boleh dong. Mau beli sekarang?"

Anin refleks menggeleng. Tawanya sontak berderai sementara sebelah tangannya

terangkat ke atas. Mengelus surai Affan, menarik-nariknya lembut sebelum kemudian jatuh pada area tengkuk pria itu. Mengusapnya pelan, dengan wajah yang masih tersembunyi di lekukan lehernya. “Aku lagi senang,” gumamnya penuh kejujuran.

“Karena ketemu aku?” Affan hanya bergurau sambil mengecupi kening wanita itu. Ia pikir, istrinya akan mengelak. Namun rupanya, wanita itu menganggguk. Membuat jantungnya berdebar, lalu ada desir hangat yang berdentam di dadanya.

“Makasih udah pulang,” katanya mengecup dada Affan yang terbalut kemeja. “Makasih nggak ninggalin aku,” tambahnya masih melakukan hal serupa. “Aku janji bakal sembuh, biar kamu nggak marah lagi.”

Hati Affan hancur mendengar penuturan itu. Teringat lagi pada kemarahannya hampir seminggu lalu. Membentak wanita itu, lalu melarikan diri dan tak pulang. Berdalih menenangkan diri demi kebaikan istrinya, Affan terlalu sombong hingga tak menyadari bahwa ia meninggalkan istrinya yang terluka. Ia tidak tahu harus menebus dosanya seperti apa. “Maafin aku, Nin,” bisiknya sungguh-

sungguh. “Aku nggak bermaksud marah sama kamu.”

“Aku tahu,” desah Anin panjang. Mengangkat kepalanya, ia memberi satu kecupan di garis rahang Affan. “Kamu khawatir. Dan aku nggak terbiasa nerima semua itu, Fan,” ia usap-usap dagu suaminya. Tersenyum kecil ketika Affan menunduk untuk menatapnya. “Aku terbiasa mengabaikan perhatian-perhatian orang. Aku nggak suka jadi pusat atensi. Aku lebih senang jadi yang nggak terlihat. Tapi semenjak menikah, mata kamu selalu ngikutin aku ke mana-mana. Aku cuma belum terbiasa.”

Makin merunduk, Affan menyentuh dagu istrinya agar mendongak ke arahnya. Melabuhkan satu ciuman lembut, Affan meremas bahu sang istri seiring pangutan singkat yang ia berikan. “Mulai sekarang, coba biasakan, ya, Nin? Karena aku tuh panik benaran kalau aku hubungin nomor kamu nggak aktif. Pikiranku udah ke mana-mana. Jelek aja mikirnya,” aku Affan jujur.

Anin tak mengatakan apa-apa, namun kepalanya mengangguk seiring nyamannya dia berada dalam pelukan laki-laki itu. “Kamu ke mana selama ini?”

Affan mencoba bangkit dari posisinya. Membawa Anin ke atas pangkuan, Affan menyandarkan tubuh pada *headboard* ranjang. "Aku ke Kalimantan. Mantau perkembangan proyek sama Bang Tama. Balik ke sini juga kabur. Opa lagi ngehukum kami karena bikin dia bete," tutur Affan tertawa. "Ponselku sengaja nggak kuaktifkan. Opa pasti udah tahu kalau kami nggak ada di sana."

"Kok bandel sih?"

"Kan kangen istriku. Makanya, pingin pulang terus meluk kamu kayak gini."

Anin mendengkus, namun tak menolak saat lagi-lagi Affan menyapukan bibirnya. Membalas pangutan itu dengan hati-hati, Anin mengalungkan lengan dan menarik tengkuk Affan. Awalnya, memang lembut. Karena mereka sungguh-sungguh ingin menceritakan kerinduannya.

Namun seiring lenguh pelan yang keluar dari bibir Anin, Affan tahu rindu itu pun perlu dileburkan. Makanya, ia menegakkan punggung, menarik punggung istrinya mendekat. "Kangen," bisiknya di tengah

cumbuan yang kini menjalar di sepanjang leher Anin.

Anin menggeliat, ia menengadahkan kepalanya ke atas. "Tapi aku belum mandi, Fan," cicitnya seraya mengusap kepala suaminya. "Fan, ih!"

"Mandi bareng aja nanti, ya?" suara Affan terdengar serak. Ia lebarkan kedua kakinya, mendudukan wanita itu di atas perut, Affan menelusupkan kedua tangan ke dalam punggung sang istri. "Lagi pingin kamu yang di atas, ya?"

"Apa sih?" Anin menepis tangan Affan yang mulai bergerilya ke atas dadanya. "Fan?"

"Ya, Nin? *Please,*" bisiknya sambil menjatuhkan wajah ke atas dada sang istri yang masih berbalut kaus rumahan. "Kangen," ucapnya lagi seraya menarik ujung pakaian yang Anin kenakan. "Di atas, ya?"

Anin merotasikan bola matanya dengan malas. Namun tak lagi menghalangi tangan Affan yang telah berhasil meloloskan pakaiannya. "Kamu belum kunci pintu?"

Senyum Affan merekah. Ia tahu, itu adalah sebuah persetujuan. "Aku kunci sekarang," katanya cepat-cepat sambil mencium dada

sang istri yang kini hanya terbalut bra di hadapannya. “Bajunya jangan di pakai lagi, lho.”

Dan Affan berlari kecil untuk mengunci pintu.

***

Empat Puluh
Wanita Itu Miliknya

Hujan adalah media yang memulangkan terik lalu menggantinya dengan serbuan kesejukkan. Bagi yang mencintainya, hujan merupakan momentum terbaik dalam menabur percik-percik tentang ribuan rasa merah muda. Namun, yang tak menyukainya berpendapat, hujan hanya peristiwa alam yang mengantar ribuan kenangan mengenai masa silam yang suram.

Sebenarnya, hujan itu sendiri adalah kumpulan nostalgia yang terbentuk di awan. Nyanyian kerinduan dari tanah yang ingin bercumbu kembali dengan air yang kelak akan meresap padanya.

Kita menyebutnya hujan, namun tanah yang kita pijak memanggilnya pertemuan.

“Maaf, ya?”

Anin menoleh, kemudian menunduk menatap tangannya yang digengam oleh Affan. “Minta maaf untuk apa lagi?” sebelah tangannya yang memegang tisu, ia gunakan untuk menghapus titik-titik keringat di kening suaminya.

Affan menunjuk dengan dagu, kemudian meraih kepala sang istri agar bersandar di bahunya. Melepaskan genggaman tangan, Affan memilih memeluk pinggang istrinya sekarang. “Aku nggak bisa ngasih lamaran seperti itu dulu,” katanya dengan mata tak berkedip menyaksikan momen pertunangan antara Hena dengan Varo. “Aku malah ngajak kamu kawin lari. Nggak modal banget ‘kan?” ada nada sinis dalam kalimatnya itu.

“Maksudnya gimana?”

Memilih tak menjawab, Affan mengusap-usap pinggang istrinya dengan ibu jari. Walau yang ia temui hanyalah bahan kebaya, ia tak peduli.

Sebab, ada yang mengusiknya sedari tadi.

Ada yang membuatnya tidak begitu senang.

Lalu, akumulasi dari segala ketidaknyamanannya itu berbuntut dengan kestabilan emosinya yang tiba-tiba menjadi terganggu.

"Tapi 'kan, kita udah nikah secara resmi. Kamu udah ngasih aku resepsi yang meriah. Nggak modalnya di mana?"

Rahang Affan mengerat, sama kuatnya dengan rengkuhannya di pinggang Anin. Kini ia paham, bahwa yang sedang terusik saat ini adalah egonya. "Harusnya aku bisa kasih kamu yang lebih dari itu," bisiknya menekan suara. "Seharusnya, aku ikuti prosedur yang ada. Bukan malah bawa kamu kabur dan nikahin kamu tanpa persiapan sama sekali."

Ini bukanlah perkara cemburu biasa. Adalah egonya sebagai laki-laki yang tak bisa menerima. Ia lebih dari mampu untuk membuat sebuah pesta pertunangan di mana pun yang calonnya inginkan. Memberi

kehormatan yang layak pada istrinya itu. Hingga, tak seorang pun bisa memandang mereka remeh.

Ck, sial!

Bermula saat keluarga Varo datang tadi, lalu Faisal memperkenalkannya sebagai menantu. Ada yang menanggapinya dengan senyum ramah. Namun ada beberapa juga yang seolah mencemoohnya. Apalagi saat tahu siapa istrinya, orang-orang berengsek itu tampak semakin sinis. Mendadak, senyum yang mereka lemparkan penuh celaan. Sambil bertanya-tanya kapan pertunangan digelar, kenapa mereka tak diundang. Dan kenapa tahu-tahu sudah menikah saja.

"Oh, suaminya Anin yang itu?"

"Kok nikahnya terkesan buru-buru, ya? memangnya ada apa?"

"Lho, saya pikir, anak perempuannya Pak Faisal cuma dua. Ternyata ada lagi toh?"

Affan tahu, mereka sudah mendengar desas-desus mengenai istrinya. Affan yakin, mereka pun paham, status apa yang disanding sang istri. Tetapi, orang-orang munafik itu berpura-pura bodoh. Mereka ingin diperjelas langsung.

Agar mengoloknya pun tak tanggung-tanggung.

Bersyukur, mertuanya langsung memperkenalkannya sebagai cucu Hartala. Menyertakan kedudukannya juga dalam perusahaan multinasional milik kakeknya itu. Hingga akhirnya mereka pun bungkam.

Namun rupanya, kekesalan Affan tidak hanya berhenti di situ saja.

Saudara-saudara dari pihak keluarga Anin pun tampaknya senang mencari gara-gara. Hingga ada saja omongan yang tak sedap di dengarnya. Dan lagi-lagi, istrinyalah yang dipergunjingkan.

"Beruntung Anin, dapet suami kayak kamu, Fan. Duh, kalau jadi Tante, udah sujud syukur."

"Dulu, kalau Hena nggak nolak perjodohannya, mungkin istri kamu tuh Hena sekarang Fan. Bukan Anin."

"Nggak aneh-aneh 'kan si Anin setelah nikah?"

Kalau sekadar orang lain, mungkin itu tidak terlalu menyakitkan. Karena ya, mereka hanya orang luar. Namun, bila keluarga pun sudah

mencibir seperti itu, Affan rasa sudah sangat keterlaluan.

"Fan? Kamu sebenarnya kenapa sih?"

"Aku bisa gelar pertunangan yang lebih mewah dari ini, Nin. Di mana pun kamu mau. Kapan pun kamu ingin. Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Aku ngebawa kamu kabur, mempermalukan kamu."

Kening Anin berkerut bingung. Ia tatap Affan yang enggan membalas tatapannya. Menelisik pandangan laki-laki itu, Anin mengedarkan pandangan ke seluruh halaman samping rumah papanya yang kini telah disulap sebagai tempat berlangsungnya pesta pertunangan. Mereka duduk di baris kedua. Bersama Cakra dan istrinya, lalu ada Rere yang juga mengundang pacarnya.

Sungguh, Anin tak pernah mampu menebak isi kepala orang. Terlalu lama abai pada sekitar, membuat kepeduliannya menumpul dengan sendirinya. Namun, Affan bukan sekadar orang lain untuknya. Pria itu adalah suaminya, satu-satunya pria yang berjanji pada Tuhan tuk terus menjaganya.

Dan kini, ia bingung. "Mempermalukan gimana?"

"Aku nggak suka kamu dipandang remeh sama orang-orang," Affan tak lagi tahan menyimpannya lebih lama. "Aku nggak suka ada yang menyepelekan kamu."

Anin terdiam.

Sekali lagi, ia sapukan pandangannya.

Ia sudah terbiasa mendapatkan hal yang seperti itu di acara-acara seperti ini. Sudah kebal, hingga ia pun mati rasa dan menolak memasukan pandangan-pandangan penuh selidik itu ke dalam hatinya. Makanya, ia benci menjadi terlihat. Ia lebih suka menjadi bayangan yang bisa bersembunyi di mana pun ia inginkan.

Namun sekarang, rasanya berbeda.

Ada suaminya yang bisa merasakan sakitnya sebuah cemoohan. Ada seseorang yang tak terima ia diperlakukan seperti itu. Lalu terang-terangan mengatakannya.

Menatap Affan kembali, Anin menarik napas. Kemudian, merebahkan lagi kepalanya di lengan pria itu. "Nggak apa-apa," bisiknya mencoba menenangkan. "Jangan dipikirin."

"Aku nggak bisa," rahang Affan masih mengetat. Ingin rasanya membuat onar

dengan memukuli orang-orang keparat itu di sini.

"Jangan gitu," Anin mengelus dada Affan pelan. "Aku nggak kenapa-kenapa kok."

"Tapi aku yang kenapa-kenapa. Aku nggak tahan."

Ingin rasanya Anin menangis lagi. Menenggelamkan wajahnya di dalam dekapan Affan, agar dunia tak perlu melihatnya. Namun, bila ia melakukan semua itu, ia yakin Affan akan sangat terluka. Ia tidak ingin pria itu merasakan sakitnya menjadi suami seorang Bening Anindira.

Aib berjalan yang hidup di tengah-tengah keluarga terhormat.

Kesalahan yang tak sengaja dilahirkan.

Ia terbiasa merasakannya sendiri. Menanggung semua itu dalam diam. Namun hari ini, ia ingin menangis. Tak rela rasanya, bila suaminya turut merasakannya juga. "Sabar dikit lagi, bisa? Setelah ini kita pulang, ya?"

Barulah Affan bereaksi. Pandangannya yang semula hanya menghadap ke depan, kini berubah haluan dan menjadikan istrinya isi

dari retinanya. “Ke rumah, kita?” tanyanya sangsi. “Kamu mau pulang ke rumah kita?”

Anin mengangguk. Senyumnya tersumir tulus. “Iya, kita pulang, ya? Tapi nanti, selesai acara. Aku udah janji sama Hena, kita mau foto sekeluarga. Karena dulu, aku nggak pernah mau. Jadi, hari ini aku juga pingin punya foto keluarga.”

Tentu saja Affan bersedia.

***

“Nanti, main-main ke rumah Mama ya, Nin? Mama kesepian kalau siang di rumah nggak ada orang. Eh, tapi, malam pun juga sepi. Cuma ada papa doang. Adik-adiknya Affan jauh. Rasanya Mama tuh sampai nggak betah di rumah.”

Anin mengangguk, ia biarkan kedua tangannya digenggam erat oleh ibu mertuanya. “Iya, Ma. Nanti kalau libur, Anin ke sana,” hanya itu yang ia bisa katakan. “Sekali lagi, Anin minta maaf karena udah ninggalin Mama hari itu. Mama pasti bingung, ya, karena Anin nggak pamit?”

"Affan udah bilang, kamu nggak enak badan. Mama yang minta maaf. Udah tahu kamu 'kan kerja, masa pas libur Mama ajak ke acara-acara begitu. Mending kamu istirahat di rumah aja."

"Nggak apa-apa, ma."

"Ya, udah, kalau gitu, Mama pergi dulu, ya?" karena hari ini ada arisan bulanan yang harus dikunjungi. "Duh, nanti kalau di sana ketemu Opa. Pasti Mama kena omel nih, gara-gara Affan susah dihubungin."

Affan memasang cengiran. "Bilang aja, Mama belum ketemu aku," karena sampai saat ini, Affan belum mengaktifkan ponselnya. "Pura-pura nggak tahu aja, ya, Ma? Pa?"

"Kalian ini," Papa Affan yang sedari tadi diam akhirnya bersuara juga. "Tama juga nggak aktif ponselnya sampai sekarang?" saat Affan mengangguk, Danang berdecak sambil menepuk pundak putranya. "Secepatnya, kalian harus hadapi Opa. Jangan terlalu lama menghindar. Atau Opa malah makin aneh-aneh nanti."

"Siap, Bos!" seloroh Affan sambil tertawa.

Lalu mereka pun berpamitan. Affan mengantar orangtuanya ke depan. Sementara

Anin bersiap kembali ke dalam. Acara utama sudah selesai dilaksanakan. Pertukaran cincin berjalan lancar. Menikah dua bulan dari sekarang, untuk tanggal saja yang belum pasti.

Hena tampak sangat bahagia. Serasi bersanding dengan pria yang memang wanita itu cinta. Tetapi, Anin merasa ia pun tidak semenyedihkan itu. Walau pernikahannya tak sesuai keinginan, ia tak masalah. Toh, suaminya sudah sangat luar biasa.

Anin menuju meja prasmanan, ia belum merasa lapar. Tetapi, ia yakin Affan sudah. Berinisiatif mengambilkan makanan untuk suaminya, Anin ingat tadi Affan mengatakan ingin mencicipi rawon. Jadi, ia pun mengambil mangkuk. Menyendok beberapa kali untuk mengisi wadahnya, ia sedang menaburi bawang goreng ketika Tante Nirwana, rupanya berada di sebelahnya. Lengkap dengan anak-anaknya juga.

"Oh, lapar, Nin?"

Anin memilih diam.

Ngomong-ngomong, Nirwana adalah adik kandung Nirmala. Mereka terlahir sudah dari keluarga berada sejak dulu. Jelas, masih tetap bergaya walau usianya tak lagi muda.

"Untung ya, Nin, Hena nolak dijodohkan waktu itu," celetuknya tiba-tiba. Mengajak perang tentu saja. "Kalau nggak begitu, kamu nggak bakal ada yang nikahin, ya 'kan?" tambahnya enggan menatap Anin. Sibuk sendiri memilih-milih makanan. Nenek dua orang cucu tersebut pun lantas melanjutkan. "Udah bilang terima kasih belum kamu sama Hena? Berkat dia, derajat kamu terangkat."

Kepala Anin menunduk. Sementara genggamannya pada mangkuk menguat.

Mereka masih tak menyukainya. Sejak lama, mereka tak pernah berubah.

"Tante heran sama kamu. Udah sedewasa ini, kenapa kamu nggak coba cari Mama kamu dan tinggal sama dia. Kenapa kamu tetap milih di sini aja?"

Anin masih diam.

Ia tak pernah melawan, karena itu sungguh melelahkannya.

"Ma, udah, ah. Banyak orang jangan ngomong yang aneh-aneh deh."

Nirwana merasa bahwa ucapannya tidak salah. Jadi, ia pun tak menggubris ucapan anaknya itu. Masih ingin mencerca Anin, istri

pengusaha itu pun kali ini tak segan-segan melempar tatapan ketidaksukaannya. “Dulu, mama kamu ngerusak rumah tangga kakak saya. Eh, tahu-tahunya, kamu di antar juga ke kakak saya. Terus mama kamu kabur. Harusnya, kalau nggak mau ngerawat anak hasil hubungan gelap, lebih baik dari awal nggak usah dilahirin.”

Deg.

Anin mengangkat kepalanya.

Nggak usah dilahirin?

Siapa?

Dirinya ‘kan?

“Ketimbang lahir pun, tetap bikin susah orang. Nggak ada tanggung jawabnya mama kamu itu. Milih suami juga bukannya yang bisa terima anaknya. Akhirnya, ditinggalkan juga kamu di rumah kakakku.”

Ada palu besar yang menghantam dadanya.

Ada kehancuran nyata yang terjadi di sana.

Dan Anin merasa tak kuat lagi, untuk sekadar membawa mangkuk berisi rawon ini untuk suaminya. Ia menjatuhkannya. Lengkap dengan tangan bergetar parah.

Tolong, jangan katakan seperti itu padanya.

Tolong, jangan menghinanya terus-terusan.

Jiwanya tak kuat.

Sanubarinya sudah sekarat.

Dan yang lebih parah, jangan biarkan suaminya mendengar hal itu. Karena nanti, pria itu pasti ikut terluka.

"Ja—jangan," ia tidak ingin menangis. Tak mau membuat berantakan acara bahagia saudaranya. "Ja—jangan ngomong gitu," cicitnya menahan sesak. Kini tak hanya tangannya yang gemetaran. Bibirnya pun mengalami hal serupa. "Ada Affan. Jangan ngomong gitu, Tante."

Cukup sakiti dirinya. Ia tak akan membiarkan suaminya mendengar hal mengerikan itu.

"A—Affan datang," ia sudah melihat suaminya kembali lagi. "Jangan bilang apa-apa," pintanya seraya berjongkok demi menyamarkan air mata yang telah menetes di wajah.

Ia tak pernah melakukan apa-apa sejak dulu.

Ia hanya diam.

Tapi kenapa tak satu pun berhenti mencelanya?

Ia tidak minta dilahirkan, tapi kenapa selalu ia yang disalahkan?

Menghapus air mata cepat-cepat. Ia berpura-pura mengutip mangkuk yang pecah, padahal sudah ada pihak dari penyedia *catering* yang melakukannya. Ia hanya ingin terlihat sibuk di sela-sela aktivitasnya menghapus kesedihan.

"Lho, Nin? Kenapa?"

Itu suara suaminya. Dan batinnya merasa belum kuat.

"Nin?"

Anin menarik napas. Ia melirik tante Nirwana yang ternyata masih ada di sana. "A—aku mecahin mangkuk," Anin segera menggigit lidah sewaktu ucapannya malah terbata-bata. "Mau ngambilin kamu rawon. Ta—tapi malah jatuh," Anin berharap suaranya tidak terdengar menyedihkan.

Tak ada sahutan dari suaminya. Dan Anin tak ingin mendongak ke atas. Ia mengkerut takut. Sementara gemetar di tangannya tak kunjung mereda. Hingga kemudian, sapuan lembut di kepalanya terasa begitu memilukan. Ia pun tak lagi mampu menahan sesaknya

ragam penghinaan yang sudah berusaha ia abaikan sejak tadi.

"Pulang aja, ya?"

Kepala Anin masih enggan mendongak. Ia takut ketahuan.

"Pulang, ya?"

Pelan-pelan Anin menggeleng. "Ma—mau foto dulu," bisiknya berusaha normal. Namun gagal, ketika Affan malah meraih tangannya dan membantunya berdiri. Masih ingin menyembunyikan wajah, Anin enggan menghadap pria itu. "Aku coba tanya Mas Cakra, kapan kita mau foto sekeluarga."

"Nggak perlu," sahut Affan sambil menarik istrinya keluar dari tenda. Langkahnya tegas dan genggaman tangannya tak main-main.

"Fan?" Anin menahan langkah buru-buru itu. Berhenti, berusaha menarik suaminya juga. "Dengar dulu, Fan."

Menjeda laju kakinya. Affan perlu menarik napas panjang sebelum berbalik memandang istrinya. "Tolong kasihani hatiku, Nin," ucapnya dengan mata berkaca-kaca. "Kamu pasti nggak ngebolehin aku bikin keributan di

sana 'kan?" diktenya mengingatkan. Kemudian rahangnya mengeras kaku.

Pagi tadi, saat sedang berhias, istrinya selalu menebarkan senyum. Perona pipinya, memancarkan kebahagiaan di sana. Padahal, hari ini bukanlah milik sang istri. Namun, wanita itu sangat gembira untuk saudaranya.

Tetapi kini?

Affan berdecak, ia hapus air mata yang mengalir dan menghilangkan rona di pipi istrinya itu.

Sudah cukup semuanya.

Ia telah menyaksikan segala yang tak ingin ia lihat.

"Kita pulang, ya?" melasnya tak tahan. "Kalau kamu ngerasa udah kebal. Kalau kamu ngerasa udah terbiasa. *Please*, pikirin hatiku yang belum terbiasa ini. Aku nggak bisa ngeliat istriku terluka di depan mataku. Tolongin aku, Nin. Tolong ngertiin aku."

Anin tak bisa mengatakan apa-apa. Karena bila ia nekat berbicara, ia tahu hal itu hanya akan berakhir dengan tangisan.

"Kita pulang aja, ya?"

Anin mengangguk. Ia berjalan satu langkah demi mendekap lengan suaminya. Menempelkan wajahnya di sana, ia terisak pelan karena tak lagi mampu mengendalikan lukanya. "Aku mau pulang," pintanya sesak.

"Kamu punya aku sekarang. Kamu istriku. Punya hak apa mereka nyakitin kamu tanpa seizinku?" Membawa istrinya dalam dekapan. Affan mengecup puncak kepala wanita itu bertubi-tubi. Ingin istrinya tahu, kalau wanita itu masih memilikinya. Dan akan terus memilikinya. "Lagian, kalau mau foto keluarga, kita tinggal foto berdua aja. Kan sekarang, inilah keluarga kecil kita. Yang isinya kamu sama aku. Kalau kamu mau foto, ayok kita foto banyak-banyak. Terus tempel di seluruh dinding rumah. Gitu 'kan?"

Anin mendengkus geli. Ia telah menghapus air matanya. "Apa sih, kamu? Udah ah, yuk pulang. Makannya di rumah aja, ya? Masih enak masakanku kok, daripada yang tadi," seloroh Anin ketika mereka sudah kembali mulai berjalan.

"Percaya kok aku," Affan menanggapinya dengan santai. Berbanding terbalik dengan rangkulannya yang teramat erat. Seakan ingin menunjukkan pada dunia, bahwa wanita ini

adalah miliknya dan tak mengizinkan seorang pun menyakitinya.

Well, wanita ini miliknya. Dan degup yang mengalun di dada, tak henti membisikan namanya.

Ya, *Beningnya.*

Bening Anindira.

***

EPILOG

Sangat jarang mendapati liburnya di hari minggu, kadang Anin merasa bersalah karena membiarkan suaminya sendirian. Atau jika sedang kurang kerjaan, Affan akan menghabiskan waktu duduk di teras tokonya. Berulang kali membeli camilan, sampai terkadang Anin gerah ditemani delapan jam oleh pria itu.

Namun, ya, begitulah Affan. Anin tidak bisa melarangnya.

Dengan dalih untuk apa berada di rumah bila istrinya tidak di sana, Anin membiarkan saja Affan menghabiskan waktu berjam-jam di sana. Bila mengantuk, pria tersebut akan menuju mobilnya. Tidur di sana dengan jaminan aman oleh tukang parkir yang mulai mengenalnya. Tetapi hari ini berbeda. Anin memiliki hari libur yang sama dengan suaminya. Akhir minggu yang dinantikan oleh banyak orang. Tak terkecuali pria itu tentu saja.

Banyak rencana yang sudah disusun pria itu untuk minggu yang seharusnya cerah. Namun Tuhan, sedang ingin menurunkan hujan rupanya. Hingga wacana untuk jogging hanya tinggal angan belaka.

"Kan, hujannya nggak begitu deras. Mau nyari sarapan di luar aja nggak?" tawar Anin demi memperbaiki sedikit *mood* Affan. "Naik motor aja, gimana?" memeluk suaminya yang tengah berkacak pinggang di teras dari belakang, Anin pura-pura menggigit punggung pria itu.

"Ah, enggaklah kalau naik motor," Affan menarik istrinya ke depan. Bergantian memeluk wanita itu, Affan suka sekali menghirup aroma sampo dari rambut istrinya.

"Kamu kena hujan, sakit nanti. Naik mobil aja deh," putusnya sambil mengeluarkan kunci mobil dari saku celana.

"Masa nyari angin naik mobil sih?" Anin tak setuju. Ia merebut kunci di tangan Affan, sementara ia mengangkat tangan menyentuh bakal janggut di sekitaran dagu hingga rahang suaminya. "Kapan mau potong rambut? Ini juga butuh dicukur deh."

Affan mengikuti tangan istrinya yang tengah membelai rahang. "Nanti siangan aja. Bang Tama ngajak bareng. Kamu nanti belanja sama istrinya aja, ya?" Anin sudah dua kali bertemu dengan istri sepupunya itu. Dan selama ini, mereka terlihat baik-baik saja. "Kita cari sarapannya naik mobil aja, ya?"

Pura-pura mencebik, Anin akhirnya mengangguk. Setelah berpesan pada Mbok Retno agar tak membuatkan mereka sarapan, Anin mencari cardigannya di kamar. Sementara Affan tak membutuhkan apa-apa lagi untuk bersiap. Jadi, pria itu hanya menunggu di bawah saja.

"Oh, iya, kamu transfernya banyak banget sih, Fan? Itu aku bingung duitnya harus di gimanain," Anin mengingat nominal uang

yang dikirim oleh suaminya malam tadi. “Nafkahnya aku secukupnya aja. Uang untuk belanja bulanan juga nggak pernah habis dipakai sebulan. Mbok Retno juga gajinya udah aku tambahin. Udah, ah, kamu jangan boros-boros. Simpan sendiri uangnya.”

Jadi, setiap bulannya, Affan akan mengirim uang sebanyak dua kali ke rekening sang istri. Yang pertama adalah uang belanja bulanan. Sementara, yang kedua merupakan nafkah Affan untuk Anin. Karena menurut Affan uang belanja dan nafkah untuk istrinya adalah dua hal yang berbeda.

Dalam uang belanja bulanan itu, ada keperluannya yang juga dicukupkan di sana. Sementara, nafkah untuk istrinya adalah benar-benar uang yang khususkan untuk kebutuhan pribadi istrinya. Dan ia tak akan merecoki.

Affan tidak tahu yang ia lakukan itu sudah benar atau tidak. Namun yang jelas, papanya juga melakukan hal serupa kepada mama. Memisahkan antara uang belanja dengan nafkah untuk istri.

“Makanya, kan aku udah bilang, uangnya dibelanjain, Nin. Jangan dibiarin numpuk terus,” sindir Affan tertawa.

Anin mencibir sambil mengikat rambutnya dengan cepol asal. “Jadi sekarang, tiap bulan, aku tuh nerima lima kali transferan,” gerutunya seraya menarik tangan Affan agar bergegas menuju mobil.

Well, papanya masih mengiriminya uang sampai hari ini. Begitu juga dengan wanita yang membuat eksistensinya ada di muka bumi. Belum lagi uang gajinya. Dan kini, ia harus beradaptasi dengan kiriman uang dari suaminya.

“Yang dari papa dan *eumh ... dia,”* Affan menggaruk tengkuknya tiap kali bingung harus memanggil ibu kandung istrinya dengan sebutan apa. “Nggak usah diterima lagi aja. Kan sekarang kamu udah tanggung jawabku.”

Anin tak menjawabnya dengan suara. Tapi anggukkan kepalanya, sudah meberitahukan tanggapannya. “AC-nya matiin aja, ya? Aku mau buka kaca.”

“Kenapa?”

“Pengharum mobil kamu nggak enak banget aromanya. Aku dari kemarin mau bilang, tapi

lupa aja," tak menunggu respons, Anin segera mematikan AC lalu menurunkan kaca mobil. "Nyengat banget, ih. Langsung buang aja deh, Fan."

Affan meraih pengharum tersebut. Membungkusnya dengan beberapa lembar tisu sebelum nanti akan membuangnya bila sudah melihat tong sampah. "Padahal ini pengharum yang biasa lho," keluhnya bergumam. "Kamu mau yang aroma apa jadinya?"

"Nggak usah dikasih pengharum apa-apa deh. Gini aja."

Affan hanya mengedik. Dan biasanya, ia menuruti apa yang wanita itu katakan. "Sarapan di mana nih enaknya?"

"Sarapan di bubur ayam di depan tokoku itu gimana? Hujan gini enak deh minum teh manis hangat."

"Yang penjualnya banci itu?" ringis Affan tanpa sadar.

Anin tertawa melihat wajah ngeri suaminya. "Iya, di situ. Kita makannya di mobil aja kalau kamu nggak nyaman. Atau kita makan di depan tokoku aja. Kan di sana banyak tempat duduk juga."

Bergidik, tetapi Affan juga menyetujui akhirnya.

***

"Bubur ayamnya masih ada?"

"Eh, Anin yang nggak *ulala manzalita* ternyata," masih dengan gaya kemayu yang khas, penjual bubur ayam itu pun menyapa Anin. "Lo nggak kerja, *Beb?"*

Anin menggeleng cepat. "Jadi, bubur ayamnya masih ada?"

"Ada nggak, *yes?"* kikik sang waria sambil menutup mulut dengan gerakan sok cantik. "Eh, tapi, gue dendam sama lo."

Anin menghela napas.

Ada dua hal yang membuat warung bubur ini selalu ramai oleh pembeli. Yang pertama jelas karena rasa makanannya enak. Dan yang kedua tentu saja, kehadiran Marta yang kerap bergosip ria sambil melayani pelanggannya.

"Lo tuh, *yes,* minta gue *civookk* sampe mampus deh, ah," selagi tak mengerti, Anin memilih diam. "Lo kemarin *kewong* 'kan? terus kenapa gue nggak diundang? Lo benaran

nggak nganggap gue ini *cabelita, yes,* Nin?" radang waria itu tanpa dibuat-buat.

Anin masih berusaha diam. Sementara itu, ia mencoba melirik pada suaminya yang masih memilih untuk berada di dalam mobil saja. Rencananya, mereka akan memakan bubur di dalam mobil. Dan teh manis hangat yang tadi Anin bayangkan, telah berganti dengan dua botol air mineral yang dibeli suaminya.

"Magissa lo undang. *Kenapose* gue nggak, Nin!" rajuk waria itu sambil mengerucutkan bibir.

"Aku nggak ngerasa ada ngundang dia," jawab Anin jujur.

Ngomong-ngomong, Magissa itu adalah pemilik warung bubur ini. Sementara setelah menikah, pengurusannya diserahkan pada Marta.

"Oh, apa iya, ya? kok Magissa bilang dia datang ya?" monolog Marta sendiri. "Bella!"

"Yuhuuu ..."

"Kemarin kanjeng Ratu bilang, *dese* datang kan ke *kewongannya* si Anin?"

"*Iyes,* tapi yang ngundang lakinya Anin katanya. Teman lakinya Magis."

"Oh, iya-iya. Gue baru ingat."

Lalu kedua pegawai warung bubur itu sibuk bercerita sendiri. Mengabaikan Anin yang menahan dongkol mendengar mereka berceloteh.

"Jadi, bubur ayamnya ada apa nggak?" tanyanya mengintrupsi kekehan mereka. "Kalau ada, aku mau beli dua porsi. Di bungkus aja."

Marta langsung mendengkus. Ia kibaskan rambut panjangnya yang telah dikuncir tinggi dengan gaya sok elegan. Ia mencibir Anin terang-terangan. "*Adinda* nih bubur. Bungkus 'kan?"

"Yang satu porsi pakai semuanya ya?" Anin menambahkan spesifikasi pesanannya. "Tapi yang satu lagi buburnya nggak usah pakai ayam suir, bawang goreng, sama kacang."

"Eh *gimandose, Beb?"* Marta memelototi pelanggannya dengan kening berlipat heran. "*Dimandose-dimandose,* yang namanya bubur ayam ya, pakai ayam suir dong. Namanya juga bubur ayam. *Gimandose* sih elu?"

"Iya, nggak apa-apa. Aku maunya nggak pakai ayam."

"Ih, *herman* gue. Ada-ada aja deh lu," cebiknya gemas. Sambil mengambil *styreofoam,* Marta kembali memanggil Bella yang sudah bebas tugas dari menarik-narik manja teh celup untuk pelanggan mereka. "Bel, masa si Anin mau beli bubur ayam tapi nggak pakai ayam," kikiknya geli.

Dan Bella yang aslinya berwujud pria itu pun menimpalinya dengan tawa. "Kayak bini gue dong, Mar. Pingin martabak telur, tapi nggak mau pakai telur. Apa nggak kurang waras itu permintaannya?"

"Kapan tuh? Waktu bini lo hamil-hamil muda itu, *yes?"*

"Iya. Mintanya memang aneh-aneh. Tapi doyan nyium ketek gue."

Anin kembali diabaikan oleh kedua penjual yang tidak profesional itu. Sambil menghela, ia berniat mencari tempat duduk yang kosong saja. Daripada terus berdiri dan membuatnya darah tinggi.

"Eh, Nin, lo nggak lagi ngidam 'kan?" kikik Marta dengan mata berkedip sok genit. "Kemarin lu nikah bukan karena *tekdung*

‘kan?” tanyanya lagi yang kali ini dengan nada yang sengaja dilembut-lembutkan.

Untuk satu alasan yang tak Anin ketahui. Punggungnya menegang seketika. Seakan yang dikatakan oleh pria yang menyalahi kodratnya itu adalah mantra ilmu hitam yang membuatnya ketakutan.

“Tapi kalau iya juga nggak apa-apa kali, Nin,” sambung Bella yang juga masih cekikikan. “Yang pentingkan udah dinikahin. Dan suami lo nggak lari dari tanggung jawab.”

“A—aku nggak mau punya anak!” seru Anin tanpa sadar. Napasnya terengah panik, ketika melihat beberapa orang mulai menjadikan dirinya pusat atensi. Buru-buru mengerjap, Anin menarik napas panjang. Matanya memejam, mengatur tekanan dalam benak yang mulai merajai emosinya. “Maaf. Aku nggak jadi beli.”

Lalu ia memilih langsung keluar dari sana.

“Lho? Mana buburnya?” Affan langsung heran melihat istrinya keluar tanpa membawa apa pun di tangan. “Udah abis?” jawaban istrinya hanya berupa anggukkan di kepala. “Kok lama?”

Berdecak tanpa sadar, Anin melirik Affan sinis. "Bisa kita pergi aja nggak dari sini?"

Menyadari perubahan wanita itu, Affan menjalankan mobilnya tanpa bertanya lagi. Hingga kemudian, lampu merah yang bergerak lama, membuat Affan memberanikan diri untuk menanyai istrinya lagi. "Kenapa?" kali ini dengan sentuhan di pipi wanita itu. "Ada yang bikin kamu kesal di sana?" meraih tangan istrinya, Affan menggenggamnya lembut. Lalu membawa ke bibir untuk diberi kecupan. "Udah, ah, jangan cemberut gitu."

Pelan-pelan Anin pun menarik napas panjang. Beberapa kali, hingga ia merasa jauh lebih tenang. Tanpa melepas tautan tangan, Anin memandang suaminya dengan segunung permohonan maaf. Sebelum kemudian, mendekap lengan Affan dan merebahkan kepalanya di sana. "*Sorry,*" katanya sambil memilin jemari Affan.

"Udah ngerasa lebih baik?"

Anin mengganguk sebagai jawabannya. "Fan, hari ini kamu bebas culik aku."

"Eh, maksudnya gimana?"

"Kamu bilang, kalian punya *villa* di Puncak 'kan?" Anin mendongak demi menanti jawaban sang suami. "Kita ke sana aja, yuk?"

Kening Affan langsung berlipat bingung. "Kamu serius?"

"Iya."

"Tapi besok kerja?"

"Bolos aja, yuk? Kan kamu selalu bilang, itu perusahaan kakek kamu. Jadi, suka-suka kamu mau datang mau enggak. Gimana?"

Tergelak karena perkataan istrinya, Affan menundukkan kepala demi mempertemukan bibir mereka. "Aku sih, kalau kamu udah ngeluarin titah gini. Sebagai hamba sahaya yang paling setia, tentu nurut aja."

***

LAZUAR

Ketika deburan emosi merajai hari
Aku tahu seharusnya kita berbenah diri
Saling menjauh agar menemukan arti
Tapi apa dayaku saat ternyata kaulah yang paling kunanti

Berawal dari degup jantung yang menari-nari
Kupinang kau menjadi seorang istri
Berharap istanaku menumbuhkan sayap-sayap sang bidadari
Lalu menjeratmu dalam cinta yang abadi

Ah, wahai kekasih ...
Mari, duduklah di singgasana ini
Dan akan kucintai kau sampai mati

SATU

Kata maaf memang mampu menggugurkan dosa, namun tidak dengan menyembuhkannya. Banyak luka yang dibiarkan berdarah, hanya karena si penoreh telah menghaturkan maaf lalu menghilang. Mereka mungkin lupa, kalaunya sakitnya berdarah adalah dirawat. Bukan malah tertawa dan hanya lewat.

Sekali lagi, Anin menapaki dinginnya kehidupan dengan tekanan yang berat. Kali

ini, bukan cibiran orang-orang, melainkan karena ketidakmampuannya untuk menerima kenyataan. Raga dan hatinya masih di sini, namun pikirannya tengah mengembara jauh. Sedang mencari akal, menyiasati bagaimana harus menutupi. Selagi ia belum bisa memberi jalan keluar untuk masalahnya sendiri.

Pelan-pelan, ia lepaskan lengan Affan yang melilit tubuhnya. Berjalan gontai sambil mengikat rambut dengan tinggi. Menyibak tirai tebal, ia termangu sesaat kala menyaksikan hujan sedang berpesta mengguyur bumi. Ia sentuh permukaan kaca jendela yang dingin, namun tak lama kemudian tangannya mengepal.

"*Morning*. Hujan, ya?" Affan masih berada di atas ranjang. Menguap seraya mengucek matanya. "Hari ini libur 'kan?"

Anin mengangguk, selagi berusaha bersikap biasa. Ia tersenyum tipis pada suaminya sebelum kemudian menggeser seluruh horden tebal yang menutupi kamar mereka dari dunia luar. "Pengin sarapan apa?" tanyanya sambil berlalu. Membuka lemari dan mulai mencari pakaian untuk dikenakan suaminya hari ini.

“Kalau aku bilang pengin sarapan kamu, pasti kamu nolak ‘kan?”

Senyum Anin makin lebar. Kepalanya menggeleng geli. Dan ia menolak memberi tanggapan apa pun. Meladeni Affan bila dalam situasi sepeti ini hanya akan membuat pria itu besar kepala saja. Lalu bisa semena-mena masuk kantor.

“Kapan sih berhenti haidnya?” Affan mulai kembali mengeluh. “Kenapa juga mesti hujannya sekarang?” gerutunya dengan kejengkelan yang tak bisa ditutupi lagi.

Melempar dengkusan. Anin menggantung kemeja serta jas Affan di pintu lemari. Lalu menarik laci, mengambil sepasang kaus kaki dan juga dasi. “Jadi, mau sarapan apa ini?”

Menggeliat dan begitu malas bangkit dari tempat tidur, Affan menarik selimut sampai ke dada. “Yang hangat-hangat dong. Kalau bisa yang luar dalam bisa bikin hangat. Di luar lagi hujan, aku menggigil,” celetuknya dengan binar jenaka di matanya. “Nin, kamu nggak mau paksa aku turun dari tempat tidur? Aku bisa telat lho ke kantor kalau nggak buru-buru nanti.”

Anin sangat paham maksud terselubung dari ucapan tersebut. Pria itu masih ingin terus bermesraan walau tahu kalau keinginannya itu hanya akan membuatnya kian terlambat. Biasanya, bila sedang libur atau masuk di *shift* siang, Anin pasti meladeni. Tetapi sudah beberapa hari ini, ia mengabaikan ajakan penuh muslihat itu. Dengan dalih harus membuat sarapan, Anin keluar dari kamar diiringi protes Affan yang hanya ia tanggapi dengan lambaian tangan di udara.

Ia tergesa menuruni tangga. Berjalan cepat menuju toilet yang berada di area dapur. Ia melewati Mbok Retno yang telah berkutat dengan nasi dan penggorengan. Bergegas menutup pintu kamar mandi. Ia pun menundukan tubuh di atas westafel. Mengeluarkan apa pun yang sejak tadi ia tahan di kerongkongan, namun lagi-lagi tak ada yang ia temukan selain liurnya yang terasa asam.

Memutar keran, Anin menegakkan tubuh. Bersandar sebentar ke dinding, ia mengatur napas sebelum memutuskan membasuh wajahnya dengan air.

"Neng?"

Ketika membuka pintu, ia menemukan Mbok Retno dengan segelas madu hangat untuknya. Ia tidak pernah meminta, tak juga bicara apa pun pada asisten rumah tangganya ini. Namun wanita setengah baya tersebut, seakan paham dengan kondisinya. "Makasih, Mbok," ia memilih tak membalas tatapan itu.

Duduk di *stool,* Anin meniup minumannya walau sebenarnya tak perlu.

"Neng?"

Akhirnya Anin mengalah. Ia angkat kepala dan melihat mata Mbok Retno sudah berkaca-kaca. "Mbok, *please,*" pinta Anin sungguh-sungguh. "Jangan bilang apa-apa," mohonnya dengan nada lemah. "Aku bisa *handle* ini. Mbok nggak usah ikut kepikiran, ya?" sambungnya dengan rahang mengerat kaku.

Mbok Retno tampak ingin mengatakan sesuatu. Namun mulutnya mengatup lagi. Sambil mengangguk, asisten rumah tangga itu pun pamit untuk mengerjakan pekerjaan lain. Karena tugasnya untuk memasak nasi goreng telah selesai. "Neng tinggal goreng telur sama bikinin kopi Mas Affan aja. Mbok ke belakang dulu, ya?"

Anin hanya mengangguk. Tangannya terulur memijat tengkuk. Mengusap lehernya beberapa kali sebelum menghabiskan minuman hangatnya. Sambil menguatkan hati, ia tahu bahwa ia pun mampu mengatasi hal ini.

Ya, ia pasti bisa.

Hanya perlu menguatkan tekad atau apa pun itu.

Tepat saat Anin sudah menyiapkan segalanya di meja makan, Affan turun sambil memasang dasi. "Mama Nirmala tadi nelpon ke hape kamu, katanya entar siang jadi ke butiknya. Kebayanya udah selesai. Terus dia minta kita nginep di sana nanti malam. Gimana? Kamu mau?"

"Kamu nanya serombongan gitu sih? Bingung aku, itu harus jawab pertanyaan yang mana," seloroh Anin tertawa. Ia mengangsurkan kopi, walau tidak ikut makan, ia biasa menemani Affan sarapan. "Kalau untuk ke butik, iya aku ikut. Tapi kalau soal nginep, keputusan ada di tangan kamu 'kan?"

Well, sebenarnya sejak dulu Anin tidak terbiasa sarapan pagi. Menurutnya, sarapan itu tidak terlalu ia butuhkan. Ia hanya akan makan

bila lapar. Sesekali, mungkin ia tidak keberatan melakukan rutinitas itu sebelum memulai hari. Namun, tidak dengan tiap hari.

"Di sana ada tante-tanteku. Pasti kamu nggak nyaman 'kan? Aku juga sih nggak nyaman. Ya, pokoknya terserah kamu. Aku ikut aja."

Affan menganggguk tenang. Senyumnya merekah setelah ia meneguk kopinya. Sangat bersyukur bahwa kini, istrinya benar-benar berubah. Wanita yang dulunya selalu melakukan apa pun semaunya sendiri. Kini pelan-pelan, mulai meminta pendapatnya tiap akan memutuskan sesuatu. Rasanya, setiba di kantor nanti, Affan akan meminta sekretarisnya untuk memesankan karangan bunga dan dikirim ke alamat klinik psikolog yang menangani istrinya sebagai ucapan terima kasih.

Terhitung hampir dua bulan sejak kepulangannya dari Kalimantan Timur tempo hari. Dan selama itu pula, Affan sudah menemani enam kali sesi terapi. Sekarang, istrinya mulai lebih ekspresif.

"Kalau nggak usah nginep gimana? Aku nanti jemput kamu aja di sana, terus kita

pulang." Affan masih tidak nyaman dengan keluarga besar istrinya. "Aku nggak suka di sana lama-lama kalau suasananya rame gini."

"Sekali lagi aku bilang, terserah kamu, Fan. Kamu suamiku. Bebas kok ngasih keputusan."

Mencebik gemas, tangan Affan terulur mengacak rambut istrinya. "Manis banget kalau nurut gini," katanya tanpa menutupi kebanggaan sebagai seorang suami. "Kapan mau belanja lagi? Masa, aku capek-capek nyari duit nggak ada yang ngabisin buat apa coba?"

Anin hanya mendengkus, ia sodorkan nasi goreng pada suaminya itu. "Minggu lalu kan abis beli kalung lagi. Aku udah punya tiga kalung lho," Anin pura-pura sinis. "Cincin juga kamu beliin lagi. Gelang, anting, jam juga. Udah, ah, semua udah ada."

Sambil mengunyah makanannya, Affan berpikir sejenak. Menelisik tubuh istrinya dengan pandangan sok serius. "Ah, gelang kaki belum ada 'kan?"

Dan yang dilakukan Anin adalah memukul lengan laki-laki itu. "Abisin!" perintahnya sambil beranjak. Ia membuka lemari es dan

mengabsen buah-buahan yang ada di sana. "Mau bekal salad nggak buat camilan?"

"Kamu mau buat salad? Makan nasi dulu tapi ya, nanti. Makannya juga siangan aja," jawab Affan sambil mengunyah. "Oh ya, Nin, aku baru inget. Kok tadi kamu ikut salat subuh? Lupa lagi dapet?" tanya pria itu geli.

Seketika tangan Anin membeku. Ia membatalkan niatnya mengambil mangga serta apel yang tadi sudah menjadi angannya sejak mendapati Affan menyuapkan nasi goreng pertamanya. Entah mengapa, melihat nasi goreng yang berminyak, Anin malah bergidik sendiri. Hal itulah yang membuat dirinya ingin memasukkan yang segar-segar ke mulutnya.

"Aku juga nggak *ngeh,* baru inget ini."

Anin memejamkan mata. Tak jadi meneruskan niatnya. Ia memasukkan beberapa buah yang tadi sempat ia keluarkan. Menutup pintu lemari es, ia tak akan menuruti keinginan asing yang belakangan cukup mengganggunya.

"Nggak jadi buat saladnya?"

Anin hanya menggeleng. Ia duduk kembali di kursi yang ia tinggalkan tadi. Sebelum

kemudian menatap suaminya lurus-lurus. “Fan?” pria itu langsung memandangnya. Sesuatu yang membuat kerongkongan Anin kembali terasa tersumbat. Ia ingin mengatakan banyak hal, namun lidahnya menggulung seketika. Tidak tega pada sepasang cakrawala yang kerap memandangnya penuh harap. Dengan lusinan harapan dan doa. Anin tidak ingin melukai pria itu.

“Kenapa?”

Rahang Anin mengeras. Ingin menekan emosinya, ia mencoba menarik napas pelan. Dengan senyum palsu yang kemudian ia haturkan, kepalanya menggeleng seraya memilin dua jemari Affan yang ada di atas meja. “Nanti jemput aku jangan lama-lama. Aku nggak nyaman sama keluarganya Mama yang udah mulai nginep di sana,” ungkapnya penuh dusta. Walau sebagian memang kebenaran.

Hena akan menikah tiga hari lagi. Keluarga mama Nirmala, alias tante-tante bermulut tak enak didengar telah ada yang menginap di rumah papanya. Dan Anin memang merasa tidak nyaman sana.

“Kamu manis gini, pengin kuajak ke kantor aja deh. Duduk diem di depanku, sambil aku kerja. Pasti aku nggak bosen,” celetuk Affan tersenyum menggoda. “Main ke kantor dong sekali-sekali ya? Kasih aku *surprise* gitu.”

“Mana ada orang yang *request* minta *surprise,”* Anin tertawa geli. Kemudian mengangsurkan tisu saat Affan sudah menyelesaikan sarapannya. “Perlu aku bawain baju nggak nanti buat ke rumah papa?”

“Bawain aja deh. Biar nanti mandi di sana. Kita pulangnya agak maleman aja. Jadi, Mama nggak protes kalau kita pulang dan bukannya nginep.”

“Bukannya makin malam, pasti makin ditahan ya nanti kita di sana?” Anin sudah mengikuti Affan yang telah berdiri. Ia menerima jas yang diberikan padanya. Sebuah kegiatan yang menurutnya lucu. Di mana untuk hal seperti mengenakan jas pun, Affan ingin Anin membantunya juga. “Nanti kalau resepsi, kita juga pulang aja, ya? Enak tidur di rumah ‘kan, daripada di hotel.”

“Hamba ikut perintah Yang Mulia Ratu saja,” ujar Affan hiperbolis.

"Apa sih?" memukul lengan suaminya, Anin sudah selesai mengancingkan jas, ketika merasa perlu memeluk pria itu. "Hati-hati di jalan, ya?" ucapnya mengeratkan pelukan. "Dan maafin aku."

Affan membalas pelukan tersebut tak kalah erat. "Maaf kenapa lagi sih?"

"Buat sesuatu di masa depan yang mungkin aja bakal bikin kamu marah."

DUA

Sejak awal, Anin tidak pernah butuh anti depresan agar ia bisa terlelap. Jam tidurnya sangat normal. Berikut dengan jam bangun paginya. Jadi, ia memang tak membutuhkan obat-obat keras itu untuk dikonsumsi rutin demi menjemput lelap.

Yang ia perlukan adalah menata mentalnya yang berantakan. Membuang serakan ketakutan yang ternyata nyaris membabat habis isi sanubarinya. Lalu menggantinya

dengan kekuatan serta kepercayaan diri. Dan sebelum itu, Anin diminta untuk mencintai dirinya sendiri. Berhenti menyalahkan takdir atas kelahirannya, juga pelan-pelan mulai menerima kepedulian yang diberikan oleh orang-orang sekitar.

Dan Anin merasa, bahwa usahanya untuk sembuh mulai membuahkan hasil. Ia senang menjalani sesi konselingnya. Ia tak lagi terpaksa datang bila jadwal terapinya telah tiba. Seperti hari ini, saat hujan belum berhenti mengguyur dan ia yakin beberapa saat lagi beberapa ruas jalan akan tergenang banjir. Ia telah berada di lobi sebuah rumah sakit jiwa.

Tak ada jadwal terapi untuknya hari ini. Namun, ia merasa perlu bertemu dengan psikolognya. Jadi, di sinilah dirinya sekarang. Menanti dengan sabar di lobi rumah sakit yang khusus menangani pasien-pasien dengan penyakit mental yang lebih mengerikan darinya. Karena sang psikolog memang sedang ada praktik di sini.

"Mbak Anin, ayo silakan masuk," seorang perawat mendatanginya setelah tadi ia sempat mendaftarkan diri sebagai salah satu pasien dari Arwen Zalfa Adira. "Silakan, Mbak," tambahnya sekalian membukakan pintu.

“Hai, Nin? Aku kaget lho kamu nyusulin ke sini.”

Nah, itu dia teman ngobrol Anin selama dua bulan terakhir.

Berusia 32 tahun, cantik jangan ditanya lagi. Berasal dari keluarga terhormat dengan *background* yang sama dengannya. *Well,* ya, banyak aturan. Namun Arwen terlihat sangat menikmati hidupnya. Bahkan, ketika usianya sudah berada di angka kepala tiga dan wanita itu belum juga menikah, Anin bisa melihat jelas Arwen begitu *enjoy*.

“Ada sesuatu yang perlu aku omongin ke Mbak,” menilik rentang usia, tentu saja Arwen lebih tua darinya. “Dan aku nggak bisa nunggu lagi sampai konseling kita berikutnya.”

Arwen menangguk. Ia menggeser rekam medis milik beberapa pasien yang ada di atas meja lalu memilih berdiri. Ia menunjuk sofa melalui ekor matanya, dan Anin pun mengikuti ia ke sana. “*Surprise* lo aku, sewaktu kamu hubungi tadi,” ia menawarkan air mineral. “Di sini nggak senyaman di klinik, tapi aku harap kamu oke, ya?”

Anin mengangguk, ia mengambil botol air mineral berukuran mini itu, membuka penutup dan segera meneguknya. Ia sedang gugup sekarang. Menguatkan tekad, ia memerlukan solusi. Makanya, ia memilih ke sini. Isi kepalanya tengah tidak jernih sekarang ini. "Aku hamil, Mbak."

Ketegangan di wajah Anin berbanding terbalik dengan ekspresi Arwen ketika mendengarnya. Wanita itu tersenyum lebar, berpindah tempat duduk, lantas menggenggam kedua tangan Anin yang gemetaran. "Selamat, Nin. Tuhan ternyata benar-benar percaya sama kamu."

Anin tidak merasa seperti itu. Jadi, ia menggeleng keras dan menarik tangannya dari genggaman Arwen. "Aku nggak mau," bisiknya penuh kerisauan. "Aku nggak suka, Mbak."

Arwen mengganti senyum lebarnya tadi dengan senyum tipis. Irisnya masih mencoba bertemu pandang dengan netra Anin yang berusaha menghindar. "Affan udah tahu?"

Anin langsung menggeleng ketakutan. "Jangan bilang dia, Mbak. Jangan kasih tahu dia."

"Kamu cek lewat *testpack* atau ke dokter langsung?" Arwen bertanya tenang.

"Awalnya dari *testpack,* tapi setelah itu aku ke dokter untuk mastiin," aku Anin jujur. Kemudian menarik napas panjang yang diisi lebih banyak resah di dalamnya. "Sekarang, udah sembilan minggu, Mbak," desah Anin frustrasi. Ia menyugar rambut sambil menutup mata. "Aku harus gimana?"

"Kamu harus menerima kehamilan ini terlebih dahulu, Nin. Seperti ketika kamu mencoba menerima diri kamu. Kehamilan ini nggak akan semenakutkan yang ada dipikiran kamu. Dan anak yang sedang kamu kandung saat ini adalah bukti betapa Tuhan percaya kalau kamu memang layak memilikinya."

Air mata Anin sudah tumpah. Kepalanya menggeleng lemah, sebelum kemudian ia menyembunyikan tangisnya di antara kedua telapak tangan. Ia sudah merasakan keanehan di tubuhnya lebih dari sebulan. Namun, baru dua minggu lalu ia berani memastikan. Hampir gila saat dokter kandungan pun mengatakan hal serupa dengan yang ia dapati di alat tes kehamilan. Bahkan, dari dokter itu ia mendapat banyak informasi yang membuat tubuhnya menggigil.

Tentang usia kandungannya.

Tentang bagaimana bayi itu mulai tumbuh di rahimnya.

Dan Anin merasa semua hanya bagai mimpi buruk yang sekali lagi menjelma jadi nyata.

"Aku nggak bisa lihat anak-anak bahagia, Mbak. Aku nggak suka lihat mereka."

Arwen menganggguk paham. "Karena yang kamu lihat adalah anak orang lain. Hal itu akan berbeda kalau kamu melihat anak sendiri, Nin." Dalam keadaan kacau jangan pernah mendesak pasien untuk menerima sesuatu yang tak bisa mereka serap. Guncangan emosi sudah pasti ikut mengacaukan beberapa susunan saraf pusatnya. Beri dia pilihan, agar kekalutannya tidak berkumpul di satu titik saja. "Kamu nggak mau nyoba melahirkannya dulu, Nin? Siapa tahu setelah itu kamu menjadi sayang," dan diakhir kalimat, berilah senyuman yang menenangkan.

"Kalau aku nggak bisa sayangi dia?"

Umpan telah termakan.

Arwen melebarkan senyumannya lagi. Menepuk-nepuk punggung tangan Anin,

netranya berhasil menangkap pendar resah di sana. "Kamu masih punya Affan yang bisa bantu kamu untuk menyalurkan kasih sayang kalian. Affan pasti bahagia, Nin. Dan kamu juga."

Anin mulai goyah. Perang di dalam batinnya, belum juga menunjukkan tanda-tanda usai. Dan hal itu membuatnya kembali kalut. "Kalau dia malu, Mbak?" tuturnya ragu. "Mereka bilang, aku aib berjalan. Affan sedih dengarnya. Aku nggak mau bikin banyak orang sedih. Aku nggak suka ada orang lain yang kesakitan cuma karena aku."

Mungkin, bila keadaan seperti ini ia dapatkan sebelum ia memulai terapi kejiwaan, sudah pasti hanya jeritan yang bisa ia lampiaskan begitu mengetahui fakta kehamilannya. Namun, seiring berjalannya waktu dan dia mulai mahir menyetir keadaan, ketakutan itu mulai mampu ia minimalisir. Paling tidak sedikit demi sedikit.

"Aku nggak mau punya anak. Dan Affan udah tahu kalau aku nggak mau punya anak."

Tetapi bila sudah terlanjur seperti ini, ia yakin Affan akan putar haluan.

"Affan pasti mau anaknya, 'kan, Mbak?" matanya yang basah melebar takut. "Dia pasti marahin aku kalau aku nggak mau ngelahirin anaknya. Jadi, *please,* jangan bilang apa-apa sama dia, ya?" mohon Anin sungguh-sungguh. Bahkan kini, kedua tangannya sudah saling bertaut di depan dada. "Aku nggak bisa Mbak."

"Kamu bisa, Nin," Arwen menyentuh kedua tangan Anin yang saling merekat. Mengurainya lembut, lalu tersenyum hangat pada calon ibu itu. "Kamu percaya sama Mbak 'kan?" yang penting dalam metode ini, memberikan perhatian penuh pada lawan bicara. Menangkap kegelisahannya, lalu menawarkan solusi sederhana agar sang pasien percaya padanya.

"Kali ini aku nggak bisa, Mbak," seru Anin dengan kepala menggeleng panik. "Aku nggak bisa." Melepas paksa genggaman tangan Arwen, Anin berdiri sambil menyambar tasnya di atas meja. "Aku nggak mau punya anak. Aku nggak mau punya anak!"

Ketika Arwen membiarkan Anin berlalu darinya, psikolog muda itu tahu, Anin tak

masalah dengan kehamilannya. Kendalanya, wanita itu hanya belum ingin mengakuinya.

***

"Nggak selera sama menunya?"

Anin hanya mendongak sebentar menatap hampa pada sang ayah. *Mood*nya semakin memburuk. Berikut dengan keadaannya juga. "Aku nunggu Affan aja makannya, Pa."

"Mau ke dokter aja, Nin? Mama temenin, ya?"

Kepala Anin tertunduk, ia mulai tak nyaman dengan tatapan penuh selidik yang dilemparkan mama. Sejak di butik tadi, Anin tahu bahwa wanita paruh baya itu ingin mengatakan sesuatu padanya. Atau lebih tepatnya memastikan sesuatu.

Bermula dari kebaya yang tiba-tiba tidak muat dipasangkan ke tubuhnya. Mulai dari lengan juga dadanya. Entah kenapa, semua bagian itu terasa sangat sempit. Hingga dirinya sendiri merasa sesak ketika mencobanya. Alhasil, miliknya tak bisa langsung dibawa pulang. Perlu mendapat

permak beberapa bagian yang ia keluhkan tadi.

“Kenapa sampai harus ke dokter?” mereka sedang makan malam bersama. Tentunya, bukan hanya Anin dan orangtuanya saja yang berada di meja makan. Ada Cakra juga yang tentu saja langsung menyorot adiknya tajam. “Anin sakit, Ma?”

“Tadi dia kena hujan. Mau Mama jemput, dia bilang pergi sendiri. Terus dari tadi siang, Mama ngerasa Anin lemes. Terus pucat juga.”

“Aku nggak apa-apa, Ma,” Anin mengambil air putih dan meminumnya cepat. “Aku ke kamar aja ya?”

Anin tidak bisa melihat makanan yang berada di meja itu lebih lama lagi atau perutnya akan kian bergejolak. Terlalu banyak minyak dan cabai, belum lagi aroma sup yang mendadak tercium sangat tajam di hidungnya. Ia bisa kapan saja mual, lalu membuat semua orang berlarut-larut menaruh curiga padanya.

Ia baru akan bangkit, namun intrupsi Cakra membuat kegiatannya itu sedikit tertunda.

“Bentar Nin, ada yang mau kubilang sekalian.”

Semua yang berada di meja memusatkan perhatian pada Cakra. Meja makan yang memiliki 12 kursi, malam ini terisi penuh. Jadi, tak hanya mereka saja. Dua orang adik mama Nirmala, juga sudah menginap di rumah ini sejak kemarin.

"Aku sama Bri berniat pindah," ucap Cakra setelah menyingkirkan piringnya yang telah kosong. "Mungkin, setelah resepsi pernikahan Hena, kami akan pindah."

Anin yakin ada yang salah. Ia tahu, pasti ada yang tidak beres saat ini. Namun, ia urung menyampaikan apa pun. Memilih melanjutkan niatnya yang tadi tertunda, Anin segera memanjat tangga demi mencapai kamarnya. Tubuhnya tiba-tiba terasa sangat tak bertenaga. Dan yang ia inginkan adalah berbaring. Mungkin sambil menunggu Affan pulang.

"Nin, Anin."

Ia merasa lengannya diguncang lembut. Lalu merasakan sentuhan ada di kening dan pipi. Berkali-kali namanya diserukan pelan. Begitu berhati-hati sampai-sampai ia malah nyaman dan ingin tertidur lagi.

"Nin?"

Perlahan-lahan, kelopaknya terbuka. Hal yang pertama yang menyandra inderanya adalah wajah suaminya. Senyum laki-laki itu yang kemudian terbit, Anin mendesah lega dan memilih menyembunyikan wajah di atas dada pria itu.

"Bangun dulu dong," Affan membelai rambut istrinya. "Papa bilang kamu belum makan. Kenapa nungguin aku sih? Udah malem gini, Nin."

"Jam berapa?"

"Hampir setengah sepuluh. Yuk, bangun makan dulu."

Anin tak ingin bergerak. Keinginan untuk terus memejamkan mata, mengalahkan lapar di perutnya. "Malam banget pulangnya?"

"Aku tadi udah *chat* kamu. Tapi belum kamu baca sampai sekarang," Anin hanya menjawabnya dengan gumaman. Dan Affan merasa bersalah karena wanita itu menunggunya hingga semalam ini. "Makan yuk?"

"Kamu *meeting* sambil *dinner* 'kan?" Anin hanya perlu memastikan bahwa suaminya sudah makan. "Kalau gitu, ya, udah. Aku nggak laper kok. Kita tidur aja."

“Nin—“

“Fan, yang tahu aku laper atau nggak diriku sendiri ‘kan? Jadi, *please,* aku beneran nggak laper.”

Affan menghela, ia belai punggung istrinya sementara sebelah tangannya menopang kepala. “Kata Mama kamu nggak enak badan, ya? Kena hujan tadi?”

Alarm siaga segera berdering di kepalanya. Membuat Anin waspada dan memberi mereka jarak. “Nggak kok, cuma ngantuk aja,” kilahnya menyisir rambut menggunakan jemari. “Kamu belum mandi?” kini ia beringsut bangkit. Duduk tegak sambil memangku bantal. “Mandi dulu sana, bajunya ada di lemari.”

Affan menarik istrinya agar kembali berbaring. Tak peduli pekik geli dari wanita itu, Affan menjadikan istrinya guling sementara kini dirinyalah yang bersembunyi di ceruk leher sang istri. “Kangen,” bisiknya sambil mengendus.

“Apa sih?” Anin terkikik, ia memukul bahu Affan sambil tertawa. “Sana ih! Bau! Aku gerah!”

Affan tak mengindakannya. Ia malah makin mengeratkan pelukan. Membawa tubuh sang istri ke atas tubuhnya, Affan memeluk pinggang wanita itu agar tak ke mana-mana. "Rasanya, aku pengin libur satu tahun dan mandangin kamu terus-terusan," celetuknya mengelus pinggang wanita itu. "Besok masih libur 'kan? Ikut ke kantor yuk? Tiduran di sofaku aja nanti. Aku janji bakal *cancel* semua *meeting* yang ada di luar."

Tersenyum geli, Anin mengecup dada Affan sebelum merebahkan kepalanya di sana. Ia mengelus leher sang suami lembut seraya memejamkan kepala. "Fan?" gumaman pria itu menjawabnya. Dan Anin merasa perlu banyak udara demi mematenkan keinginannya. "Aku nggak mau punya anak. Kamu masih inget 'kan?"

"Iya."

"Jadi, nggak apa-apa 'kan, kalau kita nggak punya anak?"

TIGA

Kesepian yang sesungguhnya adalah ketika sunyi menyergap kita di tengah keramaian. Membentengi jiwa dari luapan *euforia* yang ada disekitar, lalu mengurung suka cita dan tak membiarkannya sedikit pun mengintip ramai.

Biasanya, itulah yang Anin rasakan tiap kali ada acara-acara yang melibatkan keluarga di dalamnya. Terkadang, ia tak bisa menolak pergi, padahal jelas-jelas kehadirannya

teramat tak diharapkan. Namun papa, selalu memaksanya. Pria itu ingin dikenal dengan sebutan ayah dari empat orang anak. Makanya, mereka semua diboyong serta.

Dulu, Anin selalu menganggapnya konyol. Tetapi sekarang, ia tahu bahwa papa tak pernah malu mengakuinya pada dunia. Pria paruh baya itu begitu menerima kehadirannya. Hingga memamerkannya pada khalayak, selalu bisa membuat mata itu berbinar cerah.

Dan kini, Anin menyesal menyadari sebesar apa arti dirinya untuk pria itu. Merasa sangat bersalah, karena sudah mengabaikan banyak cinta yang tercurah untuknya. Dengan ibu tiri yang telah menganggapnya sebagai putrinya sendiri, ingin rasanya ia memutar waktu, agar tahun-tahun yang terlewat karena keegoisannya bisa kembali. Lalu, ia akan sangat mensyukuri segalanya. Dan tak lagi merasa sepi.

Jadi, ketika suaminya tak kunjung melepas belitan di pinggangnya, Anin sama sekali tak merasa keberatan. Ia ingin menerima segalanya, hingga pelan-pelan ia paham bahwa bahagia itu nyata.

"Capek?" pria itu berbisik.

Anin menganggguk. Dan tersenyum tipis, saat menemukan kening suaminya berkerut bingung. “Cuma mau minum aja kok. Kamu lanjutin aja ngobrolnya, ya?” ia mengelus lengan laki-laki itu. Tak ingin mengganggu perbincangannya. “Nanti aku ke sini lagi.”

Affan mengenalkan Anin dengan beberapa kenalannya yang kebetulan hadir di resepsi pernikahan Hena ini. Mengajaknya turut serta dalam obrolan walau sesungguhnya tak ia pahami. Dan ini, sudah setengah jam berlalu sementara obrolan Affan dengan rekan-rekannya kian seru. Anin ingin duduk, paduan kebaya yang masih terasa sesak di bagian dada serta sepatu berhak tinggi yang sudah menemaninya berjam-jam, cukup membuatnya ingin merebahkan bokongnya di kursi. Menyandarkan punggungnya, bahkan kalau bisa ia ingin segera mengganti kebayanya.

“Aku udah selesai juga kok. Yuk, kita cari minuman.” Tak akan membiarkan istrinya berkeliaran sendiri dan membuat wanita itu bertemu dengan orang-orang yang berpotensi membuat istrinya sakit hati. Jadi, setelah berpamitan, ia langsung menggiring sang istri ke *stand* minuman. “Mau minum apa?”

“Apa aja yang penting seger,” pandangan Anin jatuh pada lemon *squash.* Ia perlu meminumnya demi mengusir rasa tak enak yang sedari tadi berkumpul di tenggorokan. “Kamu nggak makan?”

“Masih kenyang. Kamu yang belum makan. Ngemil apa gitu, yuk? Dimsum mau?”

Anin sebenarnya tak ingin. Namun ia sadar, bahwa sedari tadi Affan pun belum makan. Hanya sarapan saja. Jadi, ia pun mengangguk menyetujui tawaran suaminya. “Aku yang rumput laut aja,” ia tak ingin rasa lain yang dapat berpotensi membuatnya mual. “Nggak usah banyak-banyak juga, ya? Aku beneran nggak laper, Fan.”

“Kamu cuma makan *sandwich* tadi pagi. Dan ini udah siang banget. Nggak laper gimana sih?”

“Aku udah ngemil tadi.”

“Yang mana? Perasaan kamu sama aku aja ‘kan dari tadi?”

Anin mati kutu. Ia menggigit bibir sambil berusaha menekan mual yang muncul ketika Affan membuka wadah berisi macam-macam dimsum yang masih mengepulkan asap. Melarikan sebelah tangan ke leher, Anin

mengelus tengkuknya sambil menahan napas. "A—aku ambil salad dulu," buru-buru meninggalkan Affan. Anin membekap mulutnya, berharap mual itu segera mereda.

Namun, keinginannya tidak terpenuhi. Aroma makanan, bercampur dengan beraneka parfum benar-benar sangat menusuk hidung. Ia butuh ke toilet segera. Ekor matanya melirik Affan yang masih memilih dimsum untuk mereka. Dan kesempatan itulah yang ia gunakan untuk berjalan cepat menuju kamar mandi.

Langkahnya nyaris terseok karena rok songket yang membungkus bagian tubuh bawahnya memang sempit. Belum lagi *stiletto* yang ia kenakan benar-benar merepotkan ayunan kakinya. Tepat saat ia sudah mencapai pintu *ballroom,* ia mendengar sang suami menyerukan namanya. Anin tak bisa membiarkan pria itu menemukannya dalam keadaan seperti ini. Ia harus mencapai toilet lebih dulu. Sesuatu yang mengganjal di kerongkongannya harus ia muntahkan segera.

Setelah memasuki bilik toilet yang kosong. Ia menekan *flush* untuk menyamarkan suaranya yang tengah mengeluarkan cairan beserta sisa-sisa sarapannya tadi pagi. Dan

sesudah itu, ia benar-benar lemas. Menutup kloset, Anin duduk di atasnya. Punggungnya membungkuk sementara ia sedang mencoba menetralkan napas.

Sekarang, ia ingin berbaring. Melepaskan atribut yang mengekang di tubuh, ia butuh kebebasan untuk berada di ranjang seharian. Namun hal itu tak mungkin bisa ia realisasikan sekarang. Di saat keluarganya sedang bersuka cita seperti ini. Keluar dari bilik, Anin menuju cermin besar. Ia menyesali keputusannya tidak membawa tas hari ini setelah melihat *lipstick* di bibirnya telah terhapus. Ia juga tak membawa ponsel karena berpikir ia akan bersama suaminya satu harian. Dan kini, ia benar-benar menyesal. Paling tidak, ia butuh memoles bibirnya agar tak nampak pucat.

"Butuh *lipstick*, *Sis?*"

Anin menoleh, dan mendapati seorang wanita hamil menyodorkan gincu padanya. Sambil meraihnya ragu, Anin merasa sangat familiar dengan wanita tersebut.

"Eh, kayaknya kita pernah ketemu, ya?"

Ternyata tak hanya dirinya yang merasa begitu. Wanita itu pun sama.

“Astaga! Lo Anin ‘kan?!”

Sejenak, Anin memandanginya dengan kening berlipat. Ia tengah mencari celah untuk mencari tahu tentang wanita itu. Rasanya, ia memang mengenalnya. Namun, perut buncit wanita tersebut membuat Anin ragu.

“Gue Magissa! Elaah, jangan bilang lo lupa, ya?”

Oh, benar.

Kini ia mengingatnya.

Wanita ini ternyata adalah pemilik warung bubur yang berada tepat di seberang tokonya. Rekan-rekannya selalu membeli sarapan di sana. Ia pun pernah, namun jarang. Memiliki seorang karyawan waria yang begitu mencolok hingga membuat warung itu sangat ramai. Namun, Anin tidak tahu kalau Magissa sedang hamil sekarang.

“Mbak Magissa, aku pinjem dulu, ya?” ia mengangkat pewarna bibir itu dengan senyum kecil.

“Boleh kok, nih gue juga bawa *cushion.* Lo bisa sekalian benerin riasan. Tinggal tap, tap, tap, beres.”

Sekali lagi Anin menangguk. Ia pun menerima *cushion* tersebut demi merapikan penampilan. *Blush on*nya telah pudar ternyata. Anin kembali meraih *lipstick* dan mengaplikasikannya tipis-tipis pada tulang pipi.

"Woaah, kalau orang cantik tuh pake alat tempur seadanya juga hasilnya cakep, *yes*?" decak Magissa yang ternyata memilih menonton Anin memulas wajah. "Coba gue? *Ck,* mana bisa."

Anin tersenyum canggung dari pantulan cermin. Lalu mengangsurkan *make up* wanita itu sambil menggumamkan terima kasih.

"Eh, waktu lo nikah gue dateng lho," ucap wanita itu tanpa diminta. "Ternyata laki lo sama laki gue tuh rekan bisnis kalau nggak salah. Gue juga *ngeh*nya pas lagi ngerumpi sama *martabak,* terus *dese* bilang lo *kewong* tapi nggak ngundang dia. Untung aja, temen-temen lo di toko pada *share* foto resepsi lo. Makanya, gue baru ngenalin kalau itu elo."

Sekali lagi, yang bisa Anin lakukan adalah melebarkan senyum. Mereka tidak terlalu akrab, namun Magissa ini adalah pelanggan tetap di tokonya. Bahkan tak jarang, teman-

temannya selalu mengabari Magissa ini bila ada banyak promo di toko mereka. “Aku duluan ya, Mbak?”

“Barengan aja deh, laki gue juga nunggu di luar tuh. Nggak bisa gue tinggal lama-lama, takut banyak rahim anak gadis yang anget karena ngeliat dia,” lalu wanita itu cengengesan. “Lo di sini ngapain, Nin? Kondangan juga?”

“Bukan, yang menikah ini kakakku.”

“Heh? Serius? Laki gue bilang, yang nikah anak temen bisnis bokapnya. Lo serius, Nin?”

Anin tak ingin mengonfirmasi apa-apa. Jadi, ia berjalan terlebih dahulu. Membuka pintu toilet lalu menemukan suaminya berdiri cemas di sana. “Fan?”

“Kenapa nggak bilang kalau mau ke toilet,” pria itu jelas-jelas tak menutupi kecemasannya. “Aku pikir ada apa-apa, sampai kamu lari gitu.”

Anin hanya mampu meringis. Ia berdiri di sebelah pria itu dan menyentuh lengannya. “Cuma ke toilet, jadi nggak bilang sama kamu,” mengelus lengan pria itu Anin menyelipkan tangannya di sana. “Ya, udah, yuk?” ajaknya segera.

"Bentar, Nin. Kenalin, ini temenku. Biasanya, kalau ada acara di kantor, kita suka *booking* restorannya Dylan ini. Dia datang kok ke nikahan kita kemarin," pandangan Affan beralih ke depan. Pada pria berjas hitam yang tersenyum segaris saja pada mereka. "Mas Dylan, ini istri saya, Anin."

Anin menganggukan kepala. Mengulurkan tangan sambil tersenyum sopan. "Anin," katanya memperkenalkan nama. Dan ternyata, pria ini adalah suami Magissa. Karena setelah keluar dari pintu toilet, wanita itu segera memeluk lengannya sambil mengatakan kalau mereka saling mengenal.

"Iya, jadi, Yank, si Anin ini kasir di IndoApril di depan warungku itu. Kamu inget nggak sih? Dia nih, kasir jutek yang ngebuat kita berjodoh," celetuk Magissa tertawa. "Oh, iya, gue belum bilang makasih sama lo, ya, Nin?"

Anin tidak mengerti. Jadi ia memutuskan diam saja.

"Nah, berkat lo yang nggak mau ditukerin duit sama laki gue berbulan-bulan lalu. Lo berhasil menyatukan kami," lalu Magissa cekikikan. "Ibarat kata, lo adalah *cupid* judes

buat gue. Dan gue nggak akan melupakan apa yang udah lo lakuin itu. Berkat lo, gue ketemu jodoh gue."

Semakin tak paham, Anin hanya menanggapinya dengan anggukan kepala. Lalu menatap Affan memberi kode pada suaminya agar membawanya pergi dari sepasang suami istri itu.

"Oke, Mas Dylan, saya duluan, ya? Kebetulan, istri saya belum makan."

"Eh, tunggu-tunggu!" lagi-lagi Magissa menghentikannya. "Kalian pengantin baru 'kan?" tanyanya sambil tersenyum. "Gue kasih doa ya, moga cepet dikasih momongan. Cepet hamil lu, Nin. Moga nular, moga nular. Amin." Wanita itu lantas mengelus perutnya lalu membawa usapan itu ke perut Anin.

Refleks Anin menampik tangan tersebut. Matanya melotot sementara wajahnya berubah kaku. "Aku nggak mau punya anak," katanya seketika. "Aku nggak mau punya anak," gumamnya dengan ekspresi ketakutan di wajah.

"Eh?"

"Maaf ya, Mas, Mbak. Saya dan istri saya duluan, ya?"

Tak ingin menghadapi banyak pertanyaan, Affan segera merangkul istrinya dan benar-benar membawa pergi dari sana.

"A—aku nggak mau punya anak, Fan," bisik Anin mencengkram lengan suaminya. "A—aku ngga—"

"Iya, Nin, iya. Aku tahu kok. Kamu tenang, ya?"

Biasanya, Anin pasti tenang setelah Affan mengatakan hal itu. Namun kali ini, benaknya tengah bergejolak ribut. Hingga tanpa sadar, tangannya berada di atas perut. Mencengkram erat bagian itu. "Maafin aku, Fan," gumamnya lirih. "Maafin aku."

Dan permintaan terakhir ia hadiahkan pada sesuatu yang tumbuh di sana.

Maaf.

***

"Kamu masih nggak sehat, ya?" Nirmala menyentuh kening Anin dengan sorot khawatir. Ia sudah turun dari pelaminan untuk mengisi perut. Namun netranya yang telah tak sesehat dulu, masih bisa menangkap kerut di

kening putrinya yang hadir sesekali. “Udah ke dokter belum?” Ia menyodorkan sup iga dan nasi hangat. “Belum makan?”

“Aku nggak apa-apa, Ma,” kilah Anin sambil mendorong jauh mangkuk berkuah itu dari hadapannya. “Dan aku nggak laper. Udah ngemil tadi sama Affan.”

“Kamu yakin?” mereka duduk di meja paling dekat dengan pelaminan. Sementara Affan dan Faisal, entah berdiskusi dengan siapa di meja sebrang. “Masih nggak enak kebayanya?” Anin menjawab dengan anggukan. “Ya, udah, ganti aja. Kita udah foto-foto kok. Minta temenin Affan, atau sama Mama yuk ke kamar?”

“Nanggung, Ma.”

“Kok nanggung, sih? Timbang kamu pingsan di sini karena sesak napas gimana?”

Anin hanya berdecak, namun ia merasa bahwa perkataan ibunya benar. “Pengin tiduran rasanya, Ma. Pegel.”

“Ya, udah ke kamar Mama aja. Atau Affan suruh buka *room* deh. Kalian nginep di sini aja. Ngapain balik-balik lagi.”

Anin yang tak ingin. Ia takut tak bisa menahan mual di pagi hari. “Nggak usahlah,” katanya sambil memijat pelipis. “Enak tidur di rumah.”

Nirmala hanya mencibir, kemudian berusaha menikmati makanannya sambil sesekali mengobrol dengan sang putri. Lalu mengeluhkan kalau setelah ini rumah mereka akan sepi. Karena Cakra dan Briana, sudah di pastikan pindah dalam minggu ini. Hena dan Varo yang akan melakukan *honeymoon trip* ke Eropa. Dan setelah itu pasangan pengantin baru tersebut pun akan menempati rumah baru. “Bilang sama Affan, sering-sering nginep di rumah nanti. Rere sibuk bikin tesis. Lengkaplah sudah kalian ini ninggalin Mama.”

Anin mendengkus pendek, namun setelahnya ia tertawa. Sampai kemudian, meja mereka didatangi oleh dua orang pria. Yang salah satunya Anin sudah kenal. Namun yang satu lagi begitu asing untuk matanya.

“Hai, Bening Anindira. Gue Arkan, sepupu lo.”

Lalu di mulai dari sapaan itu, Anin tahu hidupnya memang penuh kejutan.

EMPAT

Sudah sejak lama, Anin menganggap bahwa ia hidup sendiri. Baru-baru ini sajalah, ia merasa memiliki saudara itu teramat menyenangkan. Dan hari ini, datang lagi sosok yang dengan lantang mengatakan bahwa mereka terikat tali persaudaraan.

Pria itu mengaku sebagai sepupunya.

Dan Anin merasa ia ingin tahu.

Walau mulanya, Affan dan papa tak mengizinkannya untuk berbicara empat mata dengan Arkan, Anin berhasil membujuk mereka. Rela bila pertemuan itu dipantau, Anin tersenyum geli melihat suaminya duduk sendiri di meja kafe yang berada di lantai paling dasar hotel ini.

"Laki lo posesif banget, ya?" celetuk laki-laki berkemeja batik dengan potongan *slim fit* itu pada Anin. "Lo *chat* deh, bilang matanya biasa aja," kekehnya sambil menghidu aroma kopi. "Sodaraan kita nih, walau ketemu setelah ribuan purnama."

Anin mendengkus, namun tak bisa menghentikan ekor matanya pada Affan yang kini bersedekap sambil menyandarkan tubuh. Ia beri pria itu senyum kecil, berharap suaminya itu tahu bahwa ia baik-baik saja. "Ada apa?" Anin kembalikan pandangan pada lawan bicaranya. "Kamu tiba-tiba datang, pasti ada sebabnya, 'kan?"

"*Well,* selain emang mau ketemu sama lo. Gue juga diundang sama pengantin cowok. Sodaranya temen gue tuh Bang Varo. Tapi ya, alasan utamanya gue pengin ketemu elo doang sih," ia menyeringai kecil. "Semenjak Satria bilang, kalau dia ketemu lo. Gue nggak

tenang, pengin banget langsung balik ke indo lagi. Tapi kerjaan gue nggak bisa ditinggal kemarin-kemarin."

Anin memilih diam.

Pria di depannya ini mengenalkan diri dengan nama panjangnya tadi. Arkana Aries Gibran, putra bungsu dari Esa Gumintang. Usianya dua tahun di bawah Anin. Sementara kedua saudara dari pria itu kembar. Anin ingat bahwa ibu kandungnya juga memiliki saudara kembar. Jadi tak heran bila kemudian ada generasi kembar selanjutnya di tengah-tengah keluarga itu.

"Sebelumnya, papa gue emang pernah cerita, kalau tante Asa tuh punya anak," mula Arkan dengan tampang yang jauh lebih serius dari sebelumnya. "Gue sama saudara yang lain, selalu penasaran di mana anaknya tante Asa. Kenapa nggak pernah sekalipun diajak ketemu sama kita-kita? Kenapa nggak pernah ngumpul bareng? Dan ternyata jawaban-jawaban dari pertanyaan itu, bikin gue nggak bisa berkata-kata lagi," senyum pria itu terlihat muram. Ia menunduk sambil menarik napas. "Tapi pada akhirnya, gue bisa ketemu sama lo. Saudara yang udah lama gue pengin jumpa."

Untuk satu alasan yang tak mampu Anin jelaskan, matanya memanas. Ia menahan diri agar tak berkedip. Perkataan itu begitu tulus. Dan benar-benar merasuk ke dalam jiwanya yang sepi.

“Lo mirip banget sama tante Asa,” Arkan kembali tertawa walau sendu. “Eh, mirip tante Aya juga sih? Kan mereka kembar,” selorohnya demi menghapus ketegangan. “Lo tahu, Nin, lo punya enam orang sepupu. Dan semuanya pengin banget ketemu.”

Tak bisa bertahan, Anin membiarkan satu air matanya jatuh.

Dirinya memiliki sepupu?

Dan apa katanya tadi?

Semuanya ingin bertemu?

“Ka—kalian nggak malu?” cicit Anin ragu. “A—aku anak haram.”

Arkan berdecak, ia singkirkan kopinya ke tengah meja. “Yang salah cuma perbuatan orangtuanya. Sementara lo tetep suci. Bego banget sih yang ngatain lo gitu? Siapa orangnya? Pengin gue tabok juga tuh orang.”

“Ba—banyak,” kata Anin lagi. “Banyak yang bilang gitu.”

Arkan hanya menghela. Ia memang sudah tahu dari papanya, kalau sepupunya ini mengidap *insecure* yang teramat memprihatinkan. Makanya, sang papa sudah mewanti-wanti sejak awal, kalau ia harus berhati-hati dalam berucap. “Gue tiga bersaudara. Terus anaknya tante Aya juga ada tiga. Cuma lo doang yang jadi anak tunggal. Seharusnya, kita bisa ketemu ya? minimal lebaran gitu.”

Memutuskan tak mau memperpanjang pembahasan mengenai kelahiran Anin, Arkan begitu cekatan mengganti topik.

“Kan ini kita udah ketemu, ya? Gimana kalau *someday* kita bikin rencana buat *family trip* gitu? Lo nggak apa-apa deh, ajak laki lo. Gimana? Lo mau?” Arkan mencoba antusias, agar pekat yang memayungi Anin dapat bergeser dan pergi. “Atau lo udah pernah ya, sebelumnya ikutan acara-acara kayak gitu? Ke mana aja?”

Anin menggeleng. Genggamannya pada tepi meja menguat. “A—aku aib,” bisiknya tanpa sadar. Seakan ingin mengadu pada sepupunya itu kalau ia tak pernah diterima. “Me—mereka nggak su—suka aku,” tambahnya tercekat.

Arkan menggeleng dengan segera, bibirnya mencebik tak suka sebelum kemudian ia menarik napas dan menetapkan sepupunya itu sebagai fokus utama. Ada perasaan tak rela yang menggerogoti benaknya setelah mendengar Anin bersuara. "Lo bukan aib," katanya tegas. "Lo adalah takdir Tuhan yang nggak bisa mereka terima. Dan masalah suka nggak suka, mereka cuma iri. Karena takdir yang pengin mereka ingkari, rupanya berparas kayak bidadari."

Air mata Anin turun lagi. Dan kali ini ia menghapusnya. Agar netranya tak berkabut dan dirinya mampu membaca dengan jelas ekspresi di wajah sepupunya itu.

"Lo berharga, lebih dari apa pun, Nin," lanjut Arkan tenang. "Lo adalah segalanya yang dimiliki oleh tante Asa. Dan sebagai sepupu, gue sama yang lain jelas rindu."

Kalimatnya penuh kejujuran. Dan raut wajahnya memperlihatkan kesungguhan yang tulus. Anin bisa saja tak ingin percaya. Namun benaknya tahu, ia membutuhkan pengakuan ini.

"Terima kasih sama Satria yang udah ngejembatani pertemuan kita," ungkap Arkan

penuh syukur. “Ngomong-ngomong, dia beneran naksir sama lo waktu itu. Makanya, dia *shock* waktu tahu lo udah punya suami.”

Anin bisa menangkap nada geli dari kalimat itu. Namun, ia sedang tak bisa tertawa. “Dan kenapa kamu datang? Apa kamu tahu kalau papa kamu pe—pernah nembak—“

“Itu bukan papa,” sergah Arkan cepat. “Sumpah, Nin, itu bukan papa,” tambahnya yang tahu maksud dari perkataan Anin yang tak sempat diselesaikan tadi. “Papa udah cerita semua sama gue dan kakak-kakak gue. Dia pengin jelasin semua sama lo tapi keadaan lo masih nggak baik tiap ketemu dia. Tapi, gue bisa menjamin kalau itu bukan papa, Nin.”

“Ja—jadi ...?”

“Bukan Eyang juga, Nin. Pistol yang hari itu ditodongkan ke elo, nggak ada pelurunya. Eyang nggak mungkin gila dengan nyakitin cucunya sendiri, Nin.”

Air mata Anin merebak tumpah. Bibirnya bergetar ketika ia menyentuh bekas luka yang berada di bahunya. “A—aku berdarah,” bisiknya takut. Kemudian menggigil saat ingatan pada hari itu segera menerpa benaknya tanpa permisi. “Sa—sakit.”

"Nin?" Arkan segera berdiri dari tempatnya. Menarik kursi dan duduk di samping sang sepupu. "Bukan Eyang dan papa yang ngelakuin itu, Nin," katanya sungguh-sungguh. "Kejadiannya begitu cepat. Sampai nggak ada yang menyadari kalau semua itu adalah kelakuan dari mantan ajudannya Eyang."

Mata Anin yang masih basah mengerjap dua kali. Berusaha keras menggodok informasi itu di tengah derasnya ketakutan yang mulai membelenggu jiwanya.

"Ajudan Eyang jatuh cinta sama tante Asa," Arkan langsung menambahkan apa yang ia ketahui mengenai cerita masa lalu itu. "Dia benci sama papa lo yang udah ngehancurin hidup tante Asa. Padahal, sebelumnya Eyang pernah berjanji akan menikahkan ajudannya itu dengan tante Asa. Karena sang ajudan dikenal sangat loyal pada Eyang."

Anin tidak tahu harus merespon bagaimana. Kenyataan baru yang dibawa Arkan, benar-benar mengguncangnya. Ia belum ingin menerima. Ia masih mau membantahnya. Bertahun-tahun ketakutan itu tertanam dan mengakar di jiwa, Anin tak akan dengan mudah menerima perubahan fakta yang

disodorkan sepupunya. “Ka—kamu bohong ‘kan?”

“Untuk apa gue bohong, Nin?” nada suara Affan rendah letih. “Papa berusaha menemui lo setelah hari itu. Tapi mental lo benar-benar terguncang. Lo nggak bisa didekatin, Nin. Lo selalu histeris setiap kali melihat mereka.”

Anin menggigit jari-jarinya demi meluapkan emosi yang membuncah di dada. Terengah karena air mata yang terus mengalir deras. Ia ingin menyangkal kebenaran itu sekali lagi. “Ma—Mama ninggalin aku,” bisik Anin tercekat air mata. “Mama nggak pernah jemput aku.”

“Karena memang harus seperti itu, Nin,” Arkan meraih tangan Anin yang gemetaran. Menggenggamnya sambil terus memandang sepupunya dengan serius. “Mantan ajudan Eyang itu, diberhentikan dari satuan dengan cara nggak hormat. Sebelum nembak lo, dia pernah ngelakuin tindakan kriminal lainnya. Dan yang mecat dia itu Eyang. Makanya, dia dendam banget sama Eyang.”

Tak bisa menghentikan tangis, Anin menyesal kenapa kenyataan ini baru ia dengar sekarang.

“Papa bilang, waktu lo umur sembilan tahun, lo hampir di culik sama dia.”

Anin mengerjap untuk informasi baru itu.

“Itulah kenapa tante Asa mutusin kalau lebih baik lo tinggal sama bokap lo. Dan tante Asa nggak keberatan dikirim keluar negri sama Eyang.” Arkan menyentuh bahu Anin, meremas lembut untuk menyatakan sebuah dukungan. “Ajudan Eyang itu, jadi orang jahat, Nin. Dia bisa ngelukain lo dan tante Asa kapan aja. Makanya, tante Asa pengin lo aman. Itulah kenapa selama ini lo nggak pernah diizinkan tinggal di luar sama bokap lo. Karena, ya, itu. Selalu ada bahaya yang bisa bikin lo terluka.”

Tangis Anin pecah kali ini. Tiba-tiba saja, semuanya terdengar sangat masuk akal. Ia melepaskan kedua tangannya dari genggaman Arkan, lalu menyembunyikan tangisnya di sana.

Bayangan Mama yang selama ini pudar tanpa senyuman, kini terlihat sangat menawan dengan tawa renyah yang hangat. Lalu, ada kakeknya yang berwajah kejam, tiba-tiba berganti dengan kemurungan akibat penyesalan.

Jadi, dirinya tidak dibuang 'kan?

Ia diinginkan 'kan?

"Lalu, lo muncul setelah bertahun-tahun dirasa aman. Lo datang ke rumah Eyang dan semua kekacauan itu terjadi begitu saja. Tapi satu hal yang lo harus tahu, Mama lo sayang banget sama lo, Nin. Dia rela ngangkat rahimnya, biar nggak punya anak selain elo. Dia nggak mau ngegantiin lo dengan yang lain. Dia mau lo tetap jadi satu-satunya yang berharga."

Tangis Anin makin deras. Ia sampai sesenggukan sambil memukul-mukul dadanya.

"Ya Allah, Nin, gue boleh meluk lo nggak sih?" suara Arkan bergetar karena haru.

Anin tak mengatakan apa-apa, karena sebaliknya, ia yang memilih memeluk laki-laki itu. Menumpahkan tangis penuh keharuan, Anin tak pernah membayangkan hari ini segala yang menakutkan akan terangkat dari benaknya. "A—aku disayang?"

"Tentu aja. Lo yang paling berharga buat tante Asa, Nin."

"Walau aku kesalahan?"

“Bagi tante Asa, lo adalah berkat nggak terduga di tengah kotornya dia sebagai manusia. Dan lo, bukan kesalahan.”

Sudah cukup.

Lalu Anin memilih percaya.

“Hei, kenapa?”

Kepala Anin mendongak lalu mendapati suaminya berdiri begitu dekat dengannya. Refleks, ia meninggalkan pelukan Arkan untuk berdiri di depan pria yang sudah menikahinya empat bulan lalu. “Fan?” bibirnya bergetar saat ia mencoba menyematkan senyuman. “Mama sayang aku,” bisiknya penuh kebanggaan. “Kamu percaya, Fan?”

Walau masih bingung, Affan tak sungkan mengangguk. Ia melebarkan senyuman berbarengan dengan tarikan lembut di lengan istrinya. “Tentu aja, Nin. Aku percaya.”

***

LIMA

Anin belum memiliki kelapangan hati yang besar untuk bertemu dengan keluarga dari pihak ibunya dalam waktu dekat. Baginya sekarang, cukup mengetahui kebenaran yang ada. Agar pelan-pelan, ia mampu menggeser semua hal yang tertanam mengerikan dalam benaknya dengan prasangka-prasangka baru yang lebih baik.

Bersyukurnya, Anin memiliki Affan yang tetap berada di sisinya. Terus mendukung keputusannya dan selalu mencoba menenangkan jiwanya yang sesekali kalut karena perubahan fakta yang baru saja ia terima. Laki-laki itu tak banyak menuntutnya untuk bagaimana menjadi istri yang baik dalam versinya, cukup melihatnya ada di rumah saat mereka sama-sama lelah setelah seharian bekerja, Affan kerap mengatakan bahwa itu sudah lebih dari indah.

Seperti pagi ini, ketika hujan terus mengguyur sejak pagi masih ranum, Affan ikut bangun dari tidurnya demi mengantarkan Anin bekerja. Padahal, Anin sudah mengatakan bahwa ia tidak masalah. Menerobos hujan seperti ini bukan hal pertama baginya.

"Kamu apa nggak telat ke kantor nanti?" ini masih jam enam pagi lewat sepuluh menit. Namun kepala toko Anin menginformasikan kalau mereka yang terkena giliran *shift* pagi harus sudah di toko sebelum jam tujuh. Ada *briefing* cukup penting yang akan disampaikan. "Aku bisa lho bawa motor terus pakai jas hujan gitu. Nggak apa-apa. Aku udah biasa."

“Aku yang nggak bisa liat kamu kayak begitu, Nin,” Affan belum mandi. Hanya mencuci muka dan gosok gigi saja. Pakaian yang ia kenakan pun masih pakaian untuk tidur kemarin. Hanya melapisinya dengan jaket. “Telat ke kantor juga nggak masalah, aku juga kok yang punya.”

“Sombongnya,” kikik Anin memukul lengan pria itu.

“Lha, kan bener? Aku nggak di gaji. Justru, sahamku yang ngegaji karyawan di sana.”

Anin hanya mendengkus. Lalu mengikuti suaminya berjalan menuju mobil. “Nanti pulangnya aku naik ojek atau nebeng temen aja, ya?” sambil mengenakan *seat belt,* Anin mencari remote untuk membuka pagar rumah mereka.

“Apaan? Nggak, aku aja yang jemput,” sahut Affan sambil mengucek mata. Pertemuan dengan sepupu Anin beberapa hari yang lalu, cukup memberinya fakta baru bahwa ada pria lain yang sempat menyukai sang istri. Dan orang itu adalah orang yang pernah mengantar istrinya pulang. Affan jelas tak ingin kecolongan. Makanya, ia bersiap mengantar jemput istrinya andai saja wanita

itu bersedia. "Jam tiga 'kan? Nanti kalau aku belum di sana di jam segitu, kamu tunggu aja. Dari kantor aku setengah tiga deh."

Tak ingin membantah, Anin langsung mengangguk. Ia meletakan ransel di belakang. Seraya merapatkan jaket, ia menatap Affan yang tengah fokus menyetir dari samping. "Nanti langsung minta bikinin kopi sama Mbok Retno, ya?" mengelus lengan pria itu, Anin menepuk-nepuk pelan sebagai tanda betapa bersyukur dirinya. "Sarapannya ambil sendiri. Baju buat ke kantor udah aku siapin. Langsung mandi, jangan main hape lagi."

"Siap Nyonya," sambar Affan geli. "Kamu nggak curiga ninggalin aku berduaan aja sama Mbok Retno di rumah? Ini lagi hujan lho, pikiran kamu nggak ke mana-mana gitu?"

Tak lagi mengelus lengannya, Anin justru memukul bagian itu dengan kencang. Sambil tertawa, ia mencubiti perut Affan yang mengadu kesakitan. "Iseng banget sih pertanyaannya?" kekehnya geli. "Emang kamu beneran mau ada *affair* sama Mbok Retno?"

"Nggaklah, ngedapetin kamu aja susah," Affan mengacak rambut Anin, kemudian membelainya dengan sebelah tangan.

"Kok susah sih? Bukannya kamu tinggal ngebawa lari, ya?"

"Nyindirnya bikin sakit di jantung lho ini," ringis Affan tertawa. "Justru itu kan yang buat susah? Untungnya kamu mau dibawa lari. Malah harus berenang malem-malem dulu 'kan? Apa kamu pikir nggak dingin?"

Anin tersenyum, ia tak akan melupakan malam itu sampai kapan pun juga. Meraih tangan Affan yang bebas, Anin menggenggamnya erat. Lalu membawanya sedikit ke atas, lantas mengecupnya. "Makasih ya, udah bawa aku lari."

Saat lampu merah, Affan mengecup puncak kepala istrinya. "Sama-sama. Makasih juga ya, udah mau aku bawa lari."

Dan di pagi itu, mereka saling melempar tawa. Tentang betapa bersyukurnya, takdir yang membelenggu keduanya. Ternyata, semua itu membawa mereka menuju fase yang dinamakan bahagia.

Ah, andai saja.

***

"Tuh, kan? Tadi aku bilang juga apa?" Anin mulai mengomel setelah ponsel Affan tak juga berhenti berdering sedari tadi. Mereka baru saja memasuki komplek perumahan. Dan sekretaris Affan sudah menghubungi tiga kali demi memastikan waktu kembalinya Affan ke kantor. Ada *meeting* yang harus Affan pimpin sore ini juga. "Aku naik ojek juga nggak apa-apa. Atau kalau kamu nggak ngizinin, aku bisa naik taksi. Ngerepotin gini 'kan?"

"Ini tuh jadwal *meeting*nya memang ngaco. Padahal dari siang kutungguin. Giliran mau pulang cepat aja susah banget sih," gerutu Affan benar-benar jengkel. "Aku paling males *meeting* jam segini. Mending sekalian *dinner*. Kalau jam segini, aku nerangin juga nggak bakal masuk ke otak mereka."

Sudah hampir jam empat sore, di mana konsentrasi akan pekerjaan mulai goyah dengan memikirkan detik-detik pulang ke rumah. Belum lagi perkara lelah otak serta otot setelah seharian bekerja. Makanya, Affan

paling malas menjadwalkan *meeting* di jam-jam krusial seperti ini.

"Ya, udahlah, anter aku sampe pager aja. Kamu nggak usah ikut masuk. Langsung balik ke kantor, nanti mereka nungguin."

"Biarin aja," sahut Affan cuek. Mengambil remote pagar dan mengarahkan mobilnya masuk ke dalam. "Buatin jeruk peras dulu boleh nggak? Pakai es tapi."

Sembari melepas *seat belt,* Anin menganggguk. "Tadi udah makan siang 'kan?" ia meraih ranselnya dan menunggu sampai mesin mobil dimatikan. "Makan malam di rumah atau di luar nanti?"

"Aku usahain di rumah. Kamu mau masak?"

"Pengin makan apa? Kalau ada bahannya aku masak."

"Kasih aku *surprise* dong, aku bakal makan apa aja yang kamu masak."

Anin mendengkus geli, ia meninggalkan Affan yang masih berada di mobil untuk bergegas menuju rumah. Ransel yang ia bawa, ia letakkan di sofa. Dapur adalah tujuannya saat ini.

“Mau bikin apa, Neng?” Mbok Retno sudah siap di sana.

“Affan minta jeruk peras, Mbok. Masih ada ‘kan jeruk kita?” tak menunggu jawaban asisten rumah tangganya, Anin membuka lemari es. Mengambil wadah berisi jeruk sementara Mbok Retno sudah menyiapkan pisau dan alat perasnya. “Ya, udah, aku aja yang buat Mbok.”

Mbok Retno sudah kembali menghilang ke belakang begitu Affan muncul dan memiih duduk di *stool* bar.

“Pakai air hangat aja deh, Nin. Kayaknya mau batuk aku.”

“Nggak konsisten ya?” cibir Anin sambil mengambil gelas. “Nanti aku masakin asam manis aja mau? Sama tumis brokoli.”

Affan menganggukk. Turun dari kursi, ia meninggalkan ponselnya di atas konter. Memutari bagian itu, ia memilih memeluk istrinya dari belakang. Tak peduli pada Anin yang mulai berdecak dan menyuruhnya menyingkir, Affan merebahkan kepalanya di bahu wanita itu. “Udah selesai belum haidnya?” bisik Affan pelan. Tangannya membelit pinggang sementara wajahnya kian

dekat pada leher sang istri. “Perasaan udah seminggu lebih ‘kan?”

Anin menggigit bibir bawahnya tanpa sadar. Pegangannya pada gelas sedikit bergetar. Dan demi menyamarkan semua itu, Anin menaruh gelasnya lagi di meja. “Apa sih? Sana-sana,” ia mencoba mengedikkan bahu. Berharap Affan segera menyingkir. “Awas, aku mau ambil air hangatnya dulu.”

“Jawab, dong,” Affan malah mengeratkan pelukan. “Udah selesai ‘kan?” tangannya merambat naik dengan perlahan. “Kangen,” tambahnya sambil menjatuhkan satu kecupan di leher istrinya. “Udah ‘kan?”

“Udah. Makanya, sana, ih!” kali ini Anin berhasil melepaskan diri dari dekapan Affan. Ia berpura-pura mencari entah apa di lemari kabinet. Semata hanya untuk menghindari Affan. Namun rupanya, pria itu malah menyusulnya. Dengan ekspresi penuh kemenangan di wajah, suaminya itu kembali memeluk tubuhnya dari belakang.

“Sejak kapan? Kok nggak bilang?”

Anin ingin menangis rasanya.

Bahkan sudah dua bulan ini, ia tak pernah mendapatkan seminggu periode sensitifnya.

Namun, agar tak membuat Affan curiga. Ia mengatakan sedang mengalami periode itu.

"Udahlah sana, ih. Ada mbok Retno di belakang."

Affan hanya terkekeh. Mencuri satu ciuman di pipi istrinya, ia lantas mengeratkan pelukannya sebentar. "Nanti malam, ya?" bisiknya penuh makna.

"Iya! Iya! Udah awas! Gerah nih!"

Dan Affan benar-benar menyingkir. Wajahnya yang semula kesal ketika mendengar dering ponselnya, kini berubah semringah. "Kayaknya, aku *meeting* sekarang aja, ya? biar bisa pulang di bawah jam tujuh." Ia sudah kembali duduk dan kini sedang sibuk dengan ponsel.

Anin hanya menghela, setelah memastikan jeruk yang ia suguhkan bersuhu tepat untuk diminum, ia mengangsurkannya pada Affan. "Minum dulu," katanya tanpa minat.

Berbanding terbalik dengan sang istri, Affan menerima minuman itu seraya melebarkan senyum semringah. "Aku pinjem motor kamu aja, ya? Biar bisa nyalip-nyalip. Bentar lagi jam rawan macet soalnya."

“Yakin mau bawa motor?” kening Anin berlipat. “Bahaya, ah, udah naik mobil aja. Aku tungguin makan malamnya nanti.”

Affan mendengkus lucu. “Aku yang nggak bisa nungguin nanti,” celetuknya diiringi tawa. “Kunci motor di mana?”

Anin lalu mengatakan kalau kunci motor ada di kamar. Sementara untuk STNK sendiri selalu ia simpan di bagasi motor. Affan sempat menasehati kalau menyimpan STNK di dalam bagasi itu salah satu sikap ceroboh. Namun Anin berkilah, ia menyimpannya di sana agar tak lupa.

***

Sampai di kantor, Affan menyimpan motor istrinya di parkiran khusus direksi. Tak peduli betapa janggalnya motor itu bersisian dengan deretan mobil milik sanak saudaranya di sana. Ia hanya tertawa kecil, saat satpam kantor yang berjaga di area parkir terkaget-kaget begitu menyadari bahwa dia lah yang mengendarai motor itu.

“Saya pikir siapa tadi, Pak.”

Affan tersenyum, karena tadi Pak Marji—satpam kantor—sempat menahan laju kendaraanya.

"Saya nggak ngenalin. Karena nggak tahu kalau Bapak bakal bawa motor."

"Iya, ini motor istri saya," jelas Affan membuka helm. "Lagi ditunggu *meeting*. Buat efisiensi, saya naik motor aja," tambah Affan menjelaskan. "Nitip motornya ya, Pak."

Namun sebelum meninggalkan motor itu, Affan teringat pada surat tanda nomor kendaraan yang disimpan istrinya di bagasi motor. Ia merasa perlu menyimpan surat tersebut pada tempat yang lebih aman. Tentu saja, dompetnya.

Jadi, ia pun membuka bagasinya. Mencari surat tersebut, Affan menemukannya bersama dengan amplop putih dengan logo rumah sakit. Mengambil kedua barang tersebut, Affan pun meninggalkan parkiran. Setelah memastikan bahwa STNK itu benar, ia membuka dompet dan memasukkan surat legal itu ke dalam.

Ia sudah mencapai lobi, sedang menuju *lift* khusus yang akan membawanya ke lantai di mana ruangannya berada. Bertepatan dengan

netranya yang mulai membaca nama rumah sakit yang menjadi logo surat tersebut. Lalu membukanya tanpa prasangka apa-apa, Affan menarik selembar kertas yang ada di dalamnya. Namun rupanya, ada yang jatuh dari amplop itu. Hingga ia perlu menunduk demi memungutnya.

Dan alangkah terkejutnya, ketika ia melihat selembar foto *ultrasonografi* yang berada di tangannya. Awalnya, Affan masih tak mengerti. Walau di foto tersebut ada nama istrinya dan tanggal dicetaknya foto itu. Sampai kemudian ia membaca surat yang lagi-lagi tak juga bisa ia pahami dengan mudah. Namun sekali lagi, ada nama istrinya di sana. Berikut dengan keterangan *positif* yang membuat Affan memilih mengabaikan sekitar dan fokus membaca ulang.

Pregnant.

Deg.

Siapa?

Mrs. Bening Anindira.

Deg.

7 weeks.

Dan tanggal yang tertera di sana adalah tanggal dua minggu yang lalu.

Lalu Affan merasakan seluruh darah meninggalkan raganya.

ENAM

"Pak, sepuluh menit lagi *meeting* akan dimulai," Tara masuk dengan berkas dalam pelukan. Berisi materi yang akan dibahas pada rapat sebentar lagi. Ia akan ikut dalam rapat untuk menjadi *notulen.* "Bapak mau pelajari materinya sekali—"

"Batalkan."

Tara mengerjap. "Maaf, Pak?"

Affan masih duduk menghadap jendela, menyaksikan mendung yang kembali

menggantung di langit muram. Lampu-lampu jalan mulai menyala karena matahari telah benar-benar kalah dengan gelap. “Batalkan rapatnya,” ulang Affan tanpa intonasi marah sama sekali. “Atau teruskan pada siapa pun yang mengerti dengan materi itu.”

“Maaf, Pak, tapi saya tidak bisa melakukannya,” jawab Tara berani. Menjadi sekretaris itu tidak gampang. Selain menjadwalkan pertemuan-pertemuan bisnis, ia juga harus tahan banting menghadapi perubahan *mood* para atasannya. Seperti saat ini. “Sepuluh menit dari sekarang, Bapak harus memimpin rapat,” katanya tegas.

Dan Affan menanggapinya dengan tawa singular tanpa minat. Masih belum menghadap sang sekretaris, Affan menopangkan kakinya sambil menyeringai. “Kamu cuma punya dua pilihan, Tara,” suara Affan tenang dan dalam. “Membatalkannya atau menghubungi wakil saya dan meminta dia memimpin rapat.”

“Tapi, Pak Daniel sedang tidak berada di kantor, Pak. Beliau meninjau lokasi.”

“Saya tahu kamu punya ponsel, Tara. Seret dia kemari dengan segera.”

Tara pun bungkam.

Ada beberapa perintah direktur yang bisa ia sanggah. Namun beberapa di antaranya memang harus ia laksanakan walau semua itu berarti harus menyalahi jadwal yang sudah ia susun satu minggu sebelumnya.

"Kamu boleh pergi," titah Affan lagi kali ini lebih dingin. "Dan panggilkan Kafka ke sini."

Berkejaran dengan waktu, Tara menganggguk pasrah. Ia harus segera menghubungi wakil direktur pemasaran atau semua *schedule* benar-benar berantakan. "Baik, Pak."

Sepeninggal sang sekretaris, Affan masih betah menghadap langit. Seolah dengan memandang ciptaan Tuhan itu, ia memperoleh jawaban. Namun ia paham betul, jawaban yang ia perlukan tidak ada di sana. Melainkan di rumahnya. Berwujud sosok wanita yang mungkin sekarang tengah mengenaka apron untuk membuat makan malam.

Dan mengingat wanita itu, wajah Affan kian muram. Rahangnya mengeras kaku. Sementara tangannya terkepal kuat. Sungguh, yang ia inginkan adalah pelampiasan emosi. Atau meledakkan amarah karena sudah

terang-terangan merasa dipercundangi. Tapi masalahnya, ia tidak bisa melakukan semua itu. Karena pihak yang membuatnya merasa tak ada harganya ini adalah wanita yang telah ia janjikan hidup selayaknya surga. Makanya, ia tak bisa segera pulang. Lebih baik berada di sini daripada ia di rumah dan membuat kekacauan yang nantinya kembali akan ia sesali.

"Bapak manggil saya?" suara Kafka penuh penghormatan. Padahal sudah hampir jam lima dan ia masih sangat professional. "Ada yang Bapak perlukan?"

Dari kursinya, Affan mengangguk. Tak peduli karyawannya itu tidak melihat responnya. "Ada amplop berlogo rumah sakit di meja saya, Kaf," ia bahkan masih tak sanggup mengartikan semuanya sendiri. Meski semua pemahaman telah ia kantongi. "Dalam satu jam, saya ingin kamu mendapatkan informasi mengenai keberadaan istri saya dua minggu yang lalu di rumah sakit itu," tutur Affan menahan gejolak amarah di dada. "Berikan informasi sejelas-jelasnya pada saya. Kamu bisa mulai dari dokter yang memeriksa istri saya. Ada tanda tangannya di sana."

Sejenak, tak ada sahutan. Affan tahu, bahwa kini Kafka sedang memeriksa keabsahan amplop itu. Sejujurnya, Affan jarang menggunakan kekuasaannya seperti ini. Ia lebih senang menjadi orang biasa yang bahagia dengan cara sederhana. Ia tak suka menyelidiki apa pun yang masih bisa ia pertanyakan pada orangnya langsung. Namun memang, selalu ada pengecualian di setiap kesempatan.

Jadi, setelah bisnis Bara yang membuatnya sakit kepala. Kini, ia kembali menggunakan uangnya untuk mencari informasi yang mungkin bisa menjadi amarahnya yang abadi.

"Baik. Saya mengerti, Pak."

Dan senyum Affan terbit sinis. Ia menganggukan kepala lagi, sambil mengibaskan tangan di udara. Lalu setelah mendengar langkah kaki sang asisten menjauh. Affan kembali mengeratkan rahang. Ketika egonya kemudian terusik dengan suara-suara istrinya.

Aku nggak mau punya anak, Fan.

Jadi, itukah alasannya mengapa fakta itu disembunyikan darinya?

Aku nggak mau punya anak, Fan.

Bahkan beberapa hari lalu, saat pernikahan Hena sedang berlangsung, wanita itu kembali mengatakan hal serupa.

Aku nggak mau punya anak, Fan.

Padahal wanita itu sudah paham dengan kondisi tubuhnya saat itu. Sesuatu yang tak wanita itu mau telah bersemayam dalam rahimnya. Dan wanita itu sama sekali tak mengatakan apa pun padanya.

Tidak mau punya anak, ya?

Iya, Affan tahu.

Tapi masalahnya, anak itu ....

Affan menarik napasnya, mencoba bersabar. Ia pun mengalah dengan meninggalkan kursinya yang nyaman. Berkacak pinggang di lantai 30 Hartala *Group,* rupanya hal itu tak bisa membuat amarahnya reda.

"*Fuck!!*" ia berbalik dengan emosi yang berhasil sampai di titik didih. Menendang kursi, tangannya tak ragu menyabet beberapa berkas dan melemparnya kuat.

***

"Udah Neng, biar Mbok aja yang lanjutin," Mbok Retno mengambil alih spatula yang

ditinggal majikannya ketika ke kamar mandi. "Neng duduk aja, atau masuk kamar. Tinggal numis ini aja 'kan? Biar Mbok aja yang nerusin masaknya. Muntah-muntah terus bisa bahaya, Neng."

Anin menghela sambil menjepit hidungnya sebentar. Ia tak pernah tahan dengan aroma bawang goreng sejak dulu. Dan hal itu rupanya bertambah parah sejak ia mengandung. Masalahnya, Affan sangat menyukainya. Sebagai istri yang baik, Anin tentu ingin menyenangkan sang suami dengan membuat tumisan yang nantinya akan ia taburi bawang goreng.

"Mandi aja sana, Neng. Udah mau magrib. Nanti keburu Mas Affan pulang."

Masih bersandar di lemari es, Anin memijat tengkuknya. Ia sudah menahan mualnya ini sedari pagi. Ia pikir berhasil menyiasatinya dengan mengonsumsi permen, tetapi rupanya ia keliru. Malah sore ini ia sudah berkali-kali ke kamar mandi. Membuka lemari pendingin itu, Anin mengambil apel dari sana. "Aku nggak tahan gini terus Mbok," ujarnya menuju westafel.

“Makanya, minum susu ya, Neng? Mau Mbok beliin? Uang belanja masih banyak ini sama Mbok.”

Anin menggeleng, setelah mengeringkan buahnya ia segera menggigit apel itu dan duduk di *stool*. “Aku mau mandi aja,” katanya setelah menuruni kursi dengan perlahan. “Nanti kalau Affan pulang, suruh ke kamar dulu, ya, Mbok? Aku mau tiduran sebentar.”

“Tapi udah mau magrib lho, Neng,” Mbok Retno memperingatkan karena sayang. “Senderan di tempat tidur aja, ya, Neng? Jangan sampai merem. Nggak baik lho, Neng.”

Sambil menghela, Anin hanya menanggapinya dengan gumam mengiyakan. Dan sesampainya di kamar, ia langsung menuju kamar mandi. Membuka seluruh pakaian, lalu mulai memperhatikan seluruh tubuhnya dari pantulan cermin.

Memang, belum ada yang berubah dari bentuk tubuh atau perutnya. Hanya saja, ia merasakan bahwa dadanya mulai terasa sangat sensitive akhir-akhir ini. Terasa lebih bervolume dari sebelumnya dan itulah yang membuatnya merasakan sesak bila

mengenakan pakaian yang terlalu ketat. Contohnya adalah kebaya kemarin.

Dan malam ini, Affan ingin meminta haknya. Lalu Anin takut kalau pria itu akhirnya mengetahui kehamilannya ini. Ia belum siap. Bahkan tak pernah siap. Ia masih tidak tahu harus melakukan apa pada kandungannya ini. Namun satu hal yang pasti, ia tak ingin memiliki anak.

Menyentuhkan tangan ke atas perut, bibirnya bergetar pilu. Hasrat ingin menangis, kian kencang menggedor dadanya. Memutuskan tak ingin berlarut-larut, ia melangkah cepat menuju *shower*. Tak butuh air hangat, biarlah ia menggigil dengan buliran dingin yang menyapu tubuhnya.

***

Ketika tersentak bangun, Anin mengerjap dua kali sebelum menyadari bahwa gulir jarum jam sudah sampai di angka sembilan. Sempat merasa disorientasi tempat, Anin menghela napas sambil beringsut duduk.

Mbok Retno tadi melarangnya untuk tertidur. Namun nyatanya, ia tak bisa melawan kantuk akibat resah yang terus menggantung. Jadi, satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah terjun dalam gelapnya alam bawah sadar agar bisa tenang. Paling tidak, untuk sementara waktu.

Sepertinya, Affan belum pulang. Anin meraih ponsel dan suaminya tidak ada mengabari apa pun. Ia mencoba menghubungi nomor Affan, namun malah tersambung dengan *voice mailbox.* Merasa ada yang janggal, ia memutuskan turun untuk menanyai Mbok Retno.

"Mbok!" ia memanggil saat sudah sampai di lantai dasar. "Mbok!"

"Ya, Neng?"

"Affan udah pulang?"

"Belum, Neng."

Anin berjalan menuju pintu. Dan tak lama berselang, ia mendengar suara pagar terbuka. Napasnya terembus lega begitu melihat suaminya pulang dengan keadaan baik-baik saja. Mengikuti pria itu yang menuju *carport* untuk menyimpan motor, Anin bersabar sampai kunci kontaknya telah tercabut. "Kok

lama?" komentarnya saat Affan mulai membuka kaitan helm.

Pria itu memang tak langsung menanggapi dan Anin merasa belum ada yang aneh yang perlu ia waspadai. Bahkan, sampai mereka masuk ke dalam rumah pun, Anin tak menyadari kalau suaminya membawa pulang aura yang berbeda.

"Mau mandi dulu atau langsung makan?" ia masih setia berperan sebagai pihak yang paling aktif malam ini. "*Meeting*nya makan waktu banget, ya? Mau aku pijetin?"

Baiklah, Affan tak tahan lagi.

Dengan napas terembus memburu, ia membalikan tubuh. Memandang lekat sosok wanita yang kemudian mengkerut di sebelahnya. Pandangannya menusuk, dan Affan tak mampu menyembunyikan apa pun lagi. Ketenangan palsu yang ia buat rasanya sudah cukup untuk menahan ledakan di dadanya.

"Fan?"

"Kamu hamil?" tembak Affan nyaris tanpa berpikir. "Kamu hamil?"

Anin melebarkan mata. Wajahnya pias dan refleksnya segera menyentuh perut dengan kedua tangan. Hal yang kemudian membuat senyum Affan terbit sinis.

"Kamu hamil?" ulang laki-laki itu lagi.

Gelagapan, Anin menggeleng panik. Ia beringsut mundur dengan kedua tangan mencengkram bagian perut. "A—aku nggak mau punya anak," bisiknya tercekat.

Affan menganggguk. Seringainya kembali hadir. "Kamu hamil?" ia tak akan bosan mengulang pertanyaan itu.

Tidak akan.

"Aku nggak mau punya anak," kali ini Anin berhasil menyelamatkan suaranya dari rintih kesakitan. Kepalanya masih berusaha menyangkal, namun perlakuannya pada bagian perut tentu tak lepas dari perhatian Affan. "A—aku nggak mau punya anak," mendadak nyalinya menciut lagi.

Rahang Affan mengeras. Ia tak berusaha mengejar istrinya yang telah mundur beberapa langkah di belakang. Kepalanya justru menganggguk, ia menarik amplop dari dalam saku celana. Niatnya ingin membanting kertas itu ke lantai. Namun ia teringat, bahwa surat

itulah yang membawanya mengetahui kalau ia akan menjadi seorang ayah. Jadi, yang bisa ia lakukan adalah melemparnya ke atas sofa. "Aku tanya sekali lagi, apa kamu hamil?"

Anin meneguk ludah gugup. Air matanya menggenang dan ia masih berusaha keras mengingkarinya.

Affan tersenyum tipis, ia hampiri sang istri yang berdiri ketakutan saat ini. Telah bersumpah tak akan bertindak gegabah, Affan membelai lembut wajah wanita itu. Kemudian mengecup keningnya sebentar. "Kamu bisa pikirin jawabannya selama aku mandi, Nin," ucapnya pelan. "Dan yang kubutuhkan cuma *ya* atau *tidak*. Kamu ngerti 'kan?"

Dan setelah itu, Affan benar-benar meninggalkan istrinya yang mematung takut.

***

TUJUH

Affan sengaja berlama-lama di kamar mandi. Memilih *bath up* untuk berendam, ia ingin mengulur waktu selama mungkin demi menyelamatkan hatinya. Ia takut keberadaan bayinya benar-benar ditolak oleh sang istri. Dan bila hal itu sungguh terjadi, ia tak tahu harus bagaimana lagi.

Bayi itu memang belum nampak di mata. Terasa pun belum juga. Namun entah kenapa rasanya menyakitkan membayangkan penolakan yang pasti tak lagi bisa dihindari.

Bahkan tadi, istrinya terang-terangan menyangkal keberadaan bayi mereka. Sekuat tenaga, istrinya bersikukuh melantangkan kalimat keramatnya untuk tak memiliki anak. Dan itu benar-benar melukai Affan.

Sambil memejamkan mata, Affan menghela dan membiarkan busa sabun menenggelamkannya. Teringat kembali pada informasi yang dibawa sang asisten, Affan mengeratkan rahang seraya mengulang semuanya dalam benak.

"Ibu Anin datang ke rumah sakit setelah melakukan pengecekan sendiri di rumah," Kafka berdiri dengan *ipad* di tangan. Merasa sangat percaya diri dengan informasi yang bisa ia temukan lebih dari satu jam ini. "Bertemu dengan dokter Farah Nugraha, lalu melakukan pengecekan langsung dengan USG. Kandungannya berada di minggu ke tujuh saat Ibu Anin memeriksakannya dua minggu yang lalu."

Affan mendengar dengan saksama. Tak ingin mengganggu, ia persilakan asistennya itu terus melanjutkan apa yang sudah dikumpulkan pria itu.

“Dokter menyarankan mengurangi aktivitas. Ibu Anin juga diberi resep berupa vitamin untuk kandunganya. Namun, berdasarkan penelusuran di apotek yang berada di sekitar rumah sakit, Ibu Anin tidak pernah menebus resepnya. Beliau juga tidak membeli susu seperti yang disarankan.”

“Setelah itu, apa saja yang dilakukan istri saya? Apa dia pernah berusaha mendatangi dokter lain?”

“Kalau maksud Bapak dokter yang memperbolehkan praktik illegal, Ibu Anin tidak pernah mengunjungi dokter-dokter seperti itu, Pak.”

Untuk satu alasan yang tak mampu ia utarakan, Affan mengembuskan napas lega. Ia sudah sempat mengira istrinya menyembunyikan kehamilan darinya sambil berusaha mencari dokter-dokter yang membenarkan prosedur aborsi.

“Kamu boleh pulang, Kaf.”

Dan setelah seluruh karyawannya pulang, Affan memilih berdiam diri di kantornya. Hingga berjam-jam kemudian sampai ia letih sendiri menerka-nerka jawaban istrinya, Affan pun memutuskan pulang.

Lalu, di sinilah ia sekarang. Terdampar di kamar mandi demi menyembunyikan hatinya yang takut terluka. Bangkit, ia berjalan menuju *shower* untuk membasuh diri. Dan setelah dirasa cukup, ia mengambil handuk. Mengeringkan tubuhnya, sebelum kemudian melilitkan handuk itu ke pinggang. Saat membuka pintu kamar mandi, ia sudah mendapati istrinya duduk di tepi ranjang. Tampak rapuh dan ketakutan. Lalu yang mampu Affan lakukan adalah mengeraskan hatinya.

"Udah dipikirkan jawabannya?" ia mencoba bersikap biasa walau gemuruh ribut membabat habis seluruh dadanya. "Kalau belum, aku masih bisa nunggu kok sampai besok pagi," tuturnya tak lagi sungkan memakai pakaiannya di depan wanita itu. "Tapi, jangan sampai berbohong. Karena aku pun nggak pernah bohong sama kamu."

Saat ia melirik, wajah istrinya tampak sembab. Masih terlihat pias, namun wanita itu sudah berani menatapnya walau tak lama. Sebab, selang berapa menit setelahnya, istrinya kembali tertunduk.

"Perlu aku ulang lagi pertanyaannya?" ia sedang menahan geram. "Kamu hamil, Nin?" ulangnya penuh penekanan.

Kini, ia sudah berpakaian lengkap. Sedang berjalan menuju cermin, duduk di depan meja rias milik istrinya, Affan mengambil sisir namun netranya tak berpendar ke mana-mana. Hanya terfokus pada wanita itu saja. Dan sesekali mencuri pandang pada bagian perut yang tak memberinya jawaban apa-apa.

"Nin?"

Anin mengangkat wajahnya yang tadi tertunduk. Dengan bibir bergetar yang coba ia sembunyikan, ia menatap Affan dengan segunung resah yang ia ingin sampaikan pada pria itu. "Kita udah sepakat untuk nggak punya anak 'kan, Fan?" takut-takut, ia meremas kedua tangannya secara bergantian. Air matanya hampir merebak, ia tahan kuat walau sesungguhnya kedua kelopaknya telah memanas. "Kamu udah tahu 'kan, kalau aku nggak mau punya anak?"

Affan mengangguk tanpa ragu. Ia mengingat semuanya dengan jelas. "Dan itu bukan jawaban dari pertanyaanku, Nin," tegurnya dengan wajah datar. Setengah mati

menahan diri agar tak memperlihatkan ketidaksabarannya pada sang istri. “Pertanyaanku, apa kamu hamil, Nin?”

Tak mampu menjawabnya, Anin menangis sambil menutup wajah. “Aku nggak mau punya anak, Fan,” racaunya di antara sedu sedan. “Aku nggak mau punya anak,” ulangnya lagi dengan nada kalah.

“Tapi, kita akan punya ‘kan?” dikte Affan sedikit keras. “Kamu hamil ‘kan?” tiba-tiba Affan bisa merasakan kemarahan telah kembali berada di atas ubun-ubunnya. “Kamu hamil ‘kan, Nin?!” tanyanya sedikit membentak.

Anin langsung tergagap. “Fan?”

“Jawab, Nin!” Affan tak lagi bisa duduk dengan tenang. Ia menghampiri istrinya dengan langkah terstruktur penuh perhitungan. “Kamu hamil atau nggak?!”

“A—Affan?” air mata Anin masih mengalir. Ia hapus cepat-cepat sambil menggeleng kepala kuat. “Tolong jangan gini, Fan,” pintanya mengiba. “Tolong jangan gini.”

“Terus aku harus gimana, Nin? Bilang, Nin, aku harus gimana?”

Anin tidak tahu. Namun, ia beringsut turun dari ranjang. Berjalan menuju sang suami, air matanya masih terus mengucur deras. "Maafin aku, Fan," masih dengan ketakutan, ia mencoba menggenggam tangan laki-laki itu. "Aku nggak tahu harus ngomong apa sama kamu," katanya terisak. Kemudian menempelkan keningnya pada lengan Affan dan tersedu di sana.

Affan menghela, keinginan untuk mendekap wanita itu begitu sangat besar. Namun keingintahuannya, tentang nasib bayi mereka pun tidak kalah besar. "Sekarang jawab, Nin," gumamnya lelah. "Kamu hamil?"

Anin meremas lengan Affan kuat, sebelum kemudian ia menganggguk kaku. "Aku hamil," bisiknya tercekat. "Sekarang, udah sembilan minggu," tambahnya dengan keparauan yang tak mampu ia tutup-tutupi lagi. "Aku hamil, Fan."'

Darah Affan langsung berdesir. Ada yang mencengkram dadanya begitu kencang, namun satu hal yang pasti ia lega. "Kenapa disembunyiin, *hm?"*

"Kita udah sepakat nggak punya anak 'kan, Fan?" kejar Anin ketakutan. "Kamu masih inget 'kan, Fan?"

"Tapi sekarang, dia udah ada, Nin!" ucap Affan sedikit berteriak. Kepalanya pening mendengar istrinya terus menerus mengatakan hal itu. Ia urai dekapan Anin pada lengannya lalu memberi jarak. "Sekarang, kita udah punya dia. Maksud kamu nggak mau punya anak, di saat kamu sedang mengandung itu gimana, sih?" tanyanya sengit.

"Aku nggak tahu!" raung Anin sama bingungnya. "Aku nggak tahu, Fan! Aku nggak mau punya anak!" jerit wanita itu seketika.

"Jadi kamu maunya apa?" tantang Affan terus. "Kamu mau gugurin dia?!" ia menunjuk perut Anin menggunakan telunjuk. Rahangnya mengerat kaku sementara napasnya mulai memburu penuh kemarahan. "Kamu mau bunuh anakku?!"

"Fan?" Anin berusaha menggenggam tangan Affan namun pria itu menepisnya. "*Please,* aku nggak mau punya anak."

Affan mengangkat kedua tangannya ke udara. Sementara kepalanya menggeleng

lemah. “Aku nggak tahu, Nin.” Ia remas rambutnya kasar. Mendesah berat, Affan mundur demi membentangkan banyak jarak. “Terserah kamu,” ucapnya sebelum berjalan ke nakas untuk mengambil kunci mobilnya.

“Kamu mau ke mana?” Anin yang melihat Affan akan pergi langsung ketakutan. Bayangan akan kembali ditinggalkan membuatnya bak orang yang tengah kerasukan. “Kamu bilang nggak akan ninggalin aku lagi ‘kan?”

“Tenang, suami kamu bakal tetap kembali ke kamu, Nin. Aku nggak akan pergi,” sahut Affan sinis.

“Tapi kamu bawa kunci mobil. Kamu mau ke mana, Fan?”

Sembari melempar senyum kecut, Affan menunjuk perut Anin dengan dagunya. “Yang pergi cuma Ayah dari bayi yang kamu kandung itu,” wajahnya tertekuk muram. “Karena Ayahnya ini ngerasa udah nggak punya harga diri lagi, setelah kamu terang-terangan menolak anaknya.”

***

“Lo kalau nggak mau minum, nggak usah ngajak gue ke sinilah, Fan! Eneg gue liat muka kusut lo itu!” sunggut Tama setengah berteriak agar suaranya tak kalah dengan dentam musik yang memekakan telinga. “Gue ajak joget lo juga nggak mau! Terus ngapain lo ngajak gue *ajep-ajep* gini, hah?!”

Affan mengibaskan tangannya ke udara. Menatap tanpa minat pada *dance floor* yang ternyata tetap sesak pengunjung padahal ini bukan *weekend*. Dari *lounge* tempatnya sekarang, ia dapat memandangi seorang DJ wanita yang sedari tadi tampak membuat kode-kode agar dirinya mendatangi wanita itu. Namun, sekali lagi Affan tekankan, ia ke sini bukan ingin mencari hiburan. Ia hanya sedang buntuh dan tak tahu jalan keluar.

“Eh, Naufal sama Samudera mau *oteweh* ke sini juga. Kalau ada yang *booking room* atas nama lo boleh nggak?!”

“Nggak usah aneh-aneh!” desis Affan tak melepas tautan tangan di dadanya. “Lo cukup minum sampe mabok, Bang. Nggak usah ngelunjak minta *room* atas nama gue segala!”

Affan sudah tahu sekali maksud sepupunya itu. Tama masih terobsesi membuatnya terkena skandal busuk demi melihat seperti apa dampak yang bisa dihasilkan oleh kabar itu untuk kesehatan jantung kakeknya.

"Ya, terus lo di sini mau ngapain kalau nggak mabok, Fan?!" Tama sudah bergoyang walau masih menahan diri agar tak menyerbu *dance floor* sekarang juga.

"Gue cuma lagi suntuk," sunggut Affan masam.

"Makanya, yok, lah! *Hepi-hepi* aja kita!" rayunya mengompori. "Minum, joget, minum, joget, *make out* sama cewek-cewek, *booking room* terus ilang deh suntuk lo!" kekeh Tama menyesatkan. "Bodo amat sama besok! Tuh perusahaan punya kakek kita kok!" tawanya membahana. "Ayoklah, Fan! Nyerong dikit dari bini lo, nggak bakal tahu juga dia!"

Affan berdecak, ia melempar asbak dan benar-benar mengenai tubuh Tama. Namun sepupu gilanya itu malah makin meledeknya.

"Lo liat deh ke atas," Tama malah melakukan hal itu terang-terangan. "Tuh DJ namanya Davina. Dari yang gue liat, dia

ngode lo terus dari tadi. Samperin, gih. Gue janji nggak akan ngadu sama bini lo!"

Tak lagi menahan umpatan, Affan menendang meja. Ia berteriak sambil memaki Tama agar enyah dari pandangannya sesegera mungkin.

Lama Affan termenung sendirian. Sampai beberapa sepupunya yang lain datang. Menghampirinya, hanya untuk meledek. Lalu setelah menenggak beberapa gelas minuman, mereka pun menyusul Tama yang sudah terlebih dahulu bergabung dengan lautan orang dengan tingkat permasalahan beragam.

Sampai kemudian, kediaman Affan itu terganggu dengan hadirnya seorang wanita berpakaian minim. Rambutnya di *curly* dengan *highlight* yang tak bisa ia identifikasi warnanya.

"Hai, lo sendirian?"

Affan mengerjap. Menatap wanita asing yang menempati tempat duduk di sebelahnya. "Kita pernah kenal?" tanyanya dingin. Sungguh, ia hanya ingin sendirian.

Wanita itu tertawa renyah. Gincu menyala yang ada di bibirnya membela terbuka dan menampilkan deret gigi putihnya yang

terawat. “Kita nggak kenal. Makanya, nggak salah dong kalau kenalan?”

Affan mengembuskan napas jengah. Tak ingin meladeni, ia memperlihatkan jari manisnya yang telah berhias cincin perkawinan. Berharap wanita itu mengerti dan segera menyingkir. Agar ia bisa bebas sendirian.

“Oh, udah punya istri?” wanita itu adalah Davina. *Disk Jockey* yang sedari tadi menatapnya penuh minat dari atas. “*Well,* kenalan sama lo nggak mesti harus minta izin sama istri lo ‘kan?”

Wanita itu jelas tahu kelebihannya dengan sangat baik. Tingkat kepercayaan diri serta senyum menggoda yang sedari tadi tak luput dari bibirnya, tentu berpotensi membuat laki-laki tertarik. Tetapi, Affan tahu bukan saat yang tepat baginya untuk mengagumi kepribadian itu.

Semarah apa pun ia pada istrinya, bukan berarti ia tak bisa menjaga kesetiaan. Terlebih, istrinya sedang mengandung. Walau ia belum tahu bagaimana nasib calon bayinya, ia tetaplah calon ayah.

"Kalau mau kenalan sama gue, lo harus minta izin istri gue dulu," sahut Affan setelah merasa cukup dengan keberadaannya di sini. "*Have fun,* ya. Semua minuman udah gue bayar kok," katanya sambil memungut kunci mobil beserta dompetnya di atas meja. "Gue bareng sama sepupu-sepupu gue. Bilangin ke mereka, gue cabut duluan. Istri gue nggak ada temennya di rumah."

Lalu Affan benar-benar memutuskan pulang.

Sambil membatin dalam hati, datang ke club malam seperti tadi adalah hal terakhir yang akan ia lakukan bila mendapat kesulitan di masa depan. Karena sungguh, tak ada manfaat yang bisa ia dapatkan. Bahkan stresnya pun sama sekali tak berkurang.

***

DELAPAN

Semalaman Affan tahu bahwa tidurnya tidak nyenyak. Bahkan kalau dibilang, ia tidak bisa tidur sampai jarum jam menunjuk angka tiga dini hari. Masih melayangkan ketidakterimaannya pada sang istri yang tak dapat menerima calon anak mereka, Affan memilih tidur di kamar tamu yang berada di lantai satu. Sementara istrinya, tetap di kamar mereka.

Dan itulah yang membuat Affan sulit tidur.

Beberapa kali, ia sempat naik ke atas demi memastikan kondisi wanita itu. Karena, ketika ia pulang hampir tengah malam, Mbok Retno mengatakan kalau istrinya cukup histeris saat ia tinggalkan tadi. Bersyukur saja, Mbok Retno berhasil menenangkannya, hingga Anin dapat memejamkan mata dengan memegang janji bahwa dirinya tak akan pernah meninggalkan wanita itu.

Kini, pintu kamarnya sudah diketuk berkali-kali. Saat Affan menyipitkan mata untuk memastikan waktu, mendadak ia tak mampu menemukan jam dinding di kamar tamu ini. Sambil menyahut malas, ia pun bangkit walau masih sempoyongan.

"Mas?"

Affan mengucek mata. "Ya, Mbok?" menutup mulutnya yang tengah menguap, Affan melakukan peregangan kecil sambil menunggu Mbok Retno mengutarakan keperluannya.

"Anu, Mas. Neng Anin muntah-muntah terus."

Mata Affan yang menyipit langsung terbuka. Tatapannya mengarah pada tangga yang menghubungkan lantai satu dan lantai

dua, tempat di mana kamarnya berada. "Sejak kapan, Mbok?" melangkah tergesa. Ia tak sadar kalau Mbok Retno tengah memegang gelas di tangan. "Udah dari tadi, Mbok? Atau kalau pagi dia biasanya gimana sih Mbok?" karena menurut Kafka, Mbok Retno telah mengetahui kehamilan istrinya sejak awal. "Aku nggak pernah tahu kalau dia muntah-muntah. Dia sembunyiin semuanya 'kan, Mbok?"

"Yang parah cuma pagi ini, Mas. Mungkin karena kemarin nggak makan malam. Jadi masuk angin juga," mengikuti langkah kaki majikannya yang tergesa-gesa, Mbok Retno ngos-ngosan sendiri. "Biasanya, kalau pagi tuh, muntahnya pas udah turun ke bawah. Mau nyiapin sarapannya Mas Affan. Lha, ini tadi, saya masih bukain horden di lantai dua, terus denger suara muntah-muntah dari kamarnya Neng Anin."

"Jadi, kalau pagi dia juga muntah-muntah, Mbok?" Affan perlu meyakinkan sekali lagi. "Tapi dia sengaja nahan sampai ada di dapur?" ketika Mbok Retno mengangguk, Affan hanya mampu mengela napas panjang.

"Eh, tunggu, Mas," Mbok Retno menghentikan tangan Affan yang sudah

memutar kenop pintu. “Ini tehnya kasih Neng Anin, ya? Ini air hangat campur madu, Mas. Biasanya Neng Anin suka kalau habis muntah minum ini.”

Sekali lagi, Affan mengucapkan terima kasih. Bergegas membuka pintu, Affan memang tak menemukan istrinya di ranjang. Suara muntah-muntah seperti yang Mbok Retno katakan tadi pun tak bisa ia dengar. Hanya pintu kamar mandi yang telah terbuka setengah serta gemericik air yang kemudian menderu di telinga.

Jadi, ia pun melangkah ke sana setelah meletakkan gelas berisi air hangat itu di atas nakas. Membuka pintu lebih lebar, lalu menemukan istrinya tengah bersimpuh di depan kloset dengan rambut berantakan.

“Aku nggak kuat, Mbok,” rintih Anin berpikir yang membuka pintu kamar mandi adalah Mbok Retno. “Kepalaku pusing, Mbok.”

“Mbok Retno bilang kamu semalam nggak makan, ya?”

Kepala Anin otomatis mendongak. Kemudian meringis, saat merasa pusingnya bertambah hebat. “Fan?”

Affan hanya menggumam. Ia membantu istrinya berdiri, membawa wanita itu ke westafel. Affan mengambil ikat rambut dan mengumpulkan surai-surai sang istri menjadi satu. "Mau sarapan apa sekarang?" ia memegangi Anin dari belakang. Menarik tuas keran ke atas, ia mengambil sedikit air untuk membasuhi wajah istrinya yang tampak kuyu. "Nggak usah kerja. Tiduran aja dulu," membimbing Anin kembali ke ranjang, Affan merasa cukup lega karena istrinya tidak menolak.

Mungkin karena lemas, Anin membiarkan Affan mengurus tubuhnya. Ia pasrah, saat laki-laki itu menidurkannya di ranjang dengan bantal yang telah tersusun tinggi. Matanya perih karena terlau banyak menangis semalaman. Dan paginya, ketika ia membuka mata. Perutnya terus bergejolak.

"Mbok Retno bilang kamu suka ini," Affan duduk di tepi ranjang sambil mengangsurkan minuman. "Minum dulu, biar hangat."

Sekali lagi, Anin menurutinya. Ia meneguk cairan hangat itu beberapa kali, sebelum kembali merebahkan tubuhnya. "Udah," katanya pelan.

Affan diam saja. Napasnya terhela panjang. "Sarapan dulu, ya?"

"Nanti muntah lagi," bisik Anin lemah. "Nggak bisa makan. Setelah muntah, rasanya dua kali lebih sakit," adunya dengan mata berkaca-kaca.

"Sereal aja, ya? Atau *oats* pakai buah. Ada apel sama pir, biar tenggorokkannya seger," Affan mencoba menawarkan solusi.

Anin masih menggeleng, kini tangannya sudah meremas selimut yang Affan hamparkan di atas tubuhnya. "Fan?" ia mencoba memanggil walau takut. Air mata sudah menggenang lagi di matanya. "Nggak mau, ya?" bisiknya tercekat. Berharap pria itu tahu apa yang ia maksudkan. "Ya, Fan?"

Affan paham betul apa yang ingin disampaikan sang istri. Bila menuruti ego, ia pasti meledak lagi. Makanya, ia mencoba meredakan emosinya dengan sungguh-sungguh. Berkali-kali, ia sudah menarik napasnya. Berharap sabar itu tetap berada di benaknya walau berkali-kali pula sang istri meminta sesuatu yang tak akan pernah ia setujui.

Rupanya, sabar itu memang masih menjadi temannya. Hingga ia tak lagi ragu tuk menurunkan ego dan mengambil tangan istrinya untuk di genggam. “Jangan gini, Nin,” pelasnya memandangi wanita itu dengan sirat tak berdaya. “Aku tahu kamu nggak mau dia. Tapi dia udah terlanjur ada. Apa kamu sanggup buat ngebunuh anak kita?”

Air mata Anin kembali tumpah. Ia menggeleng pedih dan tak mampu berkata apa-apa. Memandang Affan sebentar, Anin menunduk sambil mengeratkan genggaman tangan mereka.

“Dia nggak suka ngeliat kamu kayak gini,” ujar Affan lembut. “Dia pengin ibunya nerima dia. Makanya, dia terus ngasih kamu tanda kalau keberadaannya itu nyata,” ia tak suka melihat istrinya menangis. Affan terlalu lemah pada air mata wanita itu. Namun, dalam tawar menawar kali ini, ada nasib anaknya yang coba sedang ia diskusikan. “Terima ya, Nin? Terima anak kita.”

“Ta—tapi,” Anin tercekat dan tak bisa bicara. Genggamannya makin mengetat. “A—aku nggak suka anak kecil, Fan.”

"Iya, aku tahu. Tapi saat ini, yang kamu kandung itu anak kita. Dia bukan sekadar anak kecil biasa. Dia darah daging kita, Nin. Bukti nyata, kalau kita berdua benar-benar menikah," Affan membelai pipi istrinya yang dingin. Menghapus air matanya sambil terus memberi pemahaman. "Kamu pasti akan sayang sama dia, Nin."

"Ta—tapi—"

"Ada aku," Affan perlu menekankannya. "Kita akan jadi orangtua yang baik, Nin."

Anin masih merasa tak mampu. Air matanya terus mengalir. Ia selalu berpikir akan menjadi seburuk-buruknya orangtua. "Aku nggak bisa, Fan. Aku nggak bisa."

"Kamu bisa. Dan kamu masih punya aku."

"Apa nggak cukup dengan kita berdua aja, Fan? Apa kamu nggak cukup dengan punya aku aja, Fan?"

Mengeratkan genggaman tangan mereka, Affan masih terus menerus mengupayakan sabar tanpa batas. "Aku cukup, Nin. Hidup berdua dengan kamu, aku benar-benar ngerasa cukup," ia menjeda kalimatnya sambil menyematkan senyum kecil yang meyakinkan. "Tapi Tuhan luar biasa baik

sama kita. Dia ngirim berkah untuk menemani hari-hari kita setelah ini. Kita yang semula berdua pun udah bahagia, Tuhan tambahkan lagi kebahagiaan itu berkali-kali lipat. Dia kirimkan malaikatnya yang baik hati di rahim kamu," sebelah tangan Affan mengelus perut sang istri. "Anak kita, Nin. Darah daging kita. Aku mohon, terima, ya?"

Tak kuasa menahan sesak di dada. Anin pun bangkit dan langsung memeluk suaminya. "Aku takut, Fan. Aku takut," bisiknya menumpahkan kekalutan lewat air mata.

"Ada aku, Nin. Aku akan terus ngelindungin kamu. Dan juga anak kita."

***

Siangnya, walau dengan berat hati, Anin menyetujui keinginan Affan untuk membawanya ke dokter kandungan. Memeriksa tumbuh kembang anak mereka, sekaligus, meminta solusi pada dokter bagaimana menghadapi mualnya.

Ada sederet vitamin juga saran buah-buahan untuknya. Hal yang kemudian membuat Affan

memilih pergi ke swalayan terlebih dahulu daripada langsung pulang ke rumah. Isi keranjang mereka pun beragam. Buah, sayur, tak lupa susu dengan dua jenis rasa yang sesuai seleranya. Ikan dan daging pun Affan masukkan juga. Padahal, urusan berbelanja bisa dilakukan oleh Mbok Retno.

Sesampai di rumah, Anin memilih langsung ke kamar. Ia biarkan Affan dan Mbok Retno yang sibuk dengan belanjaan. Ia ingin mandi. Merasakan dingin air untuk tubuhnya yang kegerahan. Hatinya masih belum bisa menerima kehamilan ini. Tetapi ia memilih pasrah demi suaminya. Bahkan, ketika sudah berada di kamar mandi dan melepas pakaiannya, ia masih tak sanggup memandangi bagian perut yang sebentar lagi pasti akan mengelami perubahan.

Ia masih tak siap.

Ia sungguh tak siap.

"Nin? kamu di kamar mandi?"

Ia hapus air matanya cepat-cepat ketika seruan dari luar terdengar sangat dekat. "Iya, aku mau mandi aja, ya? *Gel* yang tadi di perut lengket," ia enggan membuka pintu.

"Oke. Aku udah minta Mbok Retno bikinin kamu jus. Aku ke ruang kerjaku dulu, ya? Ada *email* masuk dari Tara."

"Iya!" Anin menyahut seadanya. "Kalau kamu sibuk, balik ke kantor juga nggak apa-apa kok, Fan," tambahnya lagi.

"Lihat nanti."

Dan setelah yakin suaminya sudah tak lagi berada di kamar, Anin menghela sembari berjalan menuju *shower*. Membasahi rambutnya, ia menjambak pelan karena frustrasi. Penjelasan dokter tadi tak sungguh-sungguh ia dengarkan. Karena ia memilih memandangi wajah suaminya yang tampak antusias. Bertanya ini dan itu dengan binar cerah yang terlihat nyata di matanya. Lalu Anin merasa, ia tak sanggup bila harus melukai laki-laki itu.

Memakai pakaiannya cepat, Anin hanya mengeringkan rambutnya sebentar. Masih terasa sangat lembab saat ia membuka pintu kamar dan menuju ruang kerja sang suami yang berada di bagian paling pojok dari lantai dua ini.

"Fan?"

"Udah selesai?" pria itu masih berada di balik meja kerjanya. Mengalihkan tatapan dari layar monitor kepada sang istri. "Udah diminum jusnya?"

Anin menggeleng, ia melangkah masuk pelan-pelan. "Kerjaannya banyak?" tanyanya hati-hati.

"Enggak sih, cuma mau ngecek materi *meeting* yang dikirim Tara buat sore nanti. Sore, aku ke kantor, ya?"

Anggukan kepala Anin memberi persetujuan. Langkah-langkahnya kian dekat. Ia memutari meja berbahan kayu itu, kemudian menyentuh lengan sang suami seraya memijatnya pelan.

"Kenapa?" Affan bertanya lembut. Meraih tangan istrinya dan menarik wanita itu agar duduk di pangkuan. "Masih mikirin nggak siap jadi ibu?"

Memilih tak menjawab, Anin mengalungkan kedua lengan di leher Affan. Menyembunyikan wajah di ceruk leher pria itu, Anin mengeratkan pelukannya setelah menemukan posisi yang nyaman dalam pangkuan tersebut.

“Jangan gini terus, Nin,” tangannya mengelus punggung Anin. “Nanti dia sedih kalau tahu ibunya nggak mau nerima dia.”

“Tapi aku takut nggak bisa sayang dia,” desah Anin tercekat.

“Bisa. Aku yakin, kamu malah akan protektif sama dia,” Affan tak akan lelah meyakinkan. “Yang paling utama itu, kamu harus bisa terima dia dulu. Baru setelah itu, kamu pasti sayang sama dia.”

“Kalau nggak bisa juga?”

“Samaku yang ketemunya udah segede ini aja kamu sayang. Apalagi sama anak sendiri coba,” seloroh Affan sambil menjatuhkan satu ciuman di pipi sang istri. “Bisa-bisa, kamu malah lebih sayang dia lagi daripada samaku nanti.”

Anin mencebik, ia gigit bahu suaminya, dan membuat pria itu tertawa sambil menghujani pipi Anin dengan kecupan.

“Terima dia ya, Nin?” Affan meraih satu tangan istrinya yang berada di bahu. Menggenggam telapak tangannya, sebelum kemudian mereka meletakkan tangan di atas perut Anin yang masih rata. Mengeluskan ibu jarinya di sana, Affan mencoba menatap mata

istrinya. "Di sini ada anak kita yang lagi berusaha tumbuh. Dia butuh ibunya supaya perkembangannya maksimal. Dia akan sayangi kamu nanti. Karena kamu adalah ibunya. Terima ya, Sayang?"

Lama Anin tak memberikan tanggapan. Sampai kemudian ia tak kuat lagi dan menganggukan kepalanya. "Asal kamu nggak ninggalin aku," bisiknya pelan. "Asal kamu janji bakal besarin dia sama-sama."

"Aku janji," ucap Affan yakin. Lalu tersenyum cerah dan kembali melabuhkan ciuman. Kali ini di kening istrinya. "Kita kabarin keluarga?"

Dan Anin menyerahkan semua itu pada suaminya.

Bahkan ketika Hena yang tengah berbulan madu pun ikut menghubungi setelah Mama Nirmala memberitahukan berita kehamilannya, saat itu Anin baru menyadari kalau sesungguhnya ia sudah diterima sejak lama oleh keluarganya.

"Aku bakal lahirin dia, Fan," bisiknya yakin setelah kemudian mereka berpindah ke kamar. "Dan belajar nyayangin dia."

Tentu saja, janji itu Affan aminkan lewat ciuman panjang penuh rasa syukur.

***

SEMBILAN

"Maaf ya, Pa, Affan baru bisa datang sekarang," Affan merasa sangat menyesal karena tak bisa berkunjung saat jam makan siang tadi. Padahal, mertuanya mengajak untuk makan siang bersama. Namun, *meeting* di luar kantor membuat ia tak bisa bergegas memacu waktu. Sudah hampir senja, dan ia baru bisa memarkirkan mobil di halaman gedung perkantoran milik orangtua istrinya. "Ada peninjauan proyek yang harus saya datangi langsung. Lalu, melanjutkannya dengan *meeting*, Pa."

"Nggak apa-apa, Fan. Papa ngerti kok," Faisal mempersilakan menantunya duduk terlebih dahulu. Sementara dirinya menghubungi sekretaris untuk meminta minuman. "Kamu udah makan?"

"Sudah, Pa," jawab Affan sambil duduk.

Faisal hanya mengangguk, ia meminta dua gelas kopi pada sang sekretaris. "Gimana keadaan Anin, Fan? Masih susah makan?"

Affan meringis. Sudah hampir sebulan saat dirinya mengabarkan berita tentang kehamilan sang istri pada kedua keluarganya. Lemparan doa selamat, tak henti-hentinya mengalir untuk mereka berdua. "Masih, Pa," ucapnya jujur. "Walau mualnya tiap pagi udah berkurang, soal makan masih susah. Ada aja makanan yang memicu mual. Dan kalau udah muntah, dia nggak mau makan lagi."

"Udah konsul ke dokter lagi?"

Affan mengangguk. Terhitung, tiap minggu mereka rutin melakukan konsultasi ke dokter kandungan. Sementara kandungan Anin baik-baik saja, namun istrinya itu yang tak nampak baik sama sekali. "Ngemilnya buah aja sih dia, Pa. Cuma makan buah yang nggak bikin dia mual."

Faisal tersenyum kecil. “Jaga dia baik-baik ya, Fan. Anin itu memang keras kepala. Tapi aslinya, dia benar-benar anak baik. Setiap penolakan yang dia lakukan diawal, itu semua cuma karena dia belum paham, kalau menerima segala sesuatu yang baru itu nggak semenyeramkan kelihatannya,” nasihat Faisal. “Anin udah terlalu lama hidup dengan pikiran negatif. Makanya, susah buat dia nerima suatu keadaan baik dengan mudah.”

“Iya, Pa, sekarang dia udah mulai bisa terima kehamilannya. Walau kadang, tetep aja ngeluh takut nggak bisa sayang sama anaknya. Tapi, selalu saya kasih dukungan kok, Pa.”

“Makasih, ya, Fan,” ujar Faisal tulus. “Terima kasih udah bertahan sama Anin. Dia benar-benar beruntung mendapatkan suami seperti kamu, Fan.”

“Saya yang beruntung, Pa,” sahut Affan kalem. Namun, ia sungguh-sungguh mengatakan hal itu. “Jadi, ada apa, ya, Pa?”

Faisal tak langsung menjawab, ia persilakan sekretarisnya masuk ke dalam untuk membawa kopi mereka. Sambil menunggu bawahannya itu keluar, Faisal menyandarkan punggungnya seraya menatap Affan lurus-

lurus. “Papa dan Mama berencana mengakhiri pernikahan kami, Fan,” umumnya dengan senyum kecut. Menilik ekspresi sang menantu yang terkejut, Faisal hanya mampu menghela. Kepalanya sedikit tertunduk. “Kabar ini mungkin akan mengejutkan bagi Anin. Apalagi di saat ia tengah mengandung begini.”

“Affan nggak tahu harus ngomong apa,” meraih gelas kopinya, Affan meneguk sekilas lalu menggelengkan kepala. Benar-benar tak mampu berkata-kata. “Papa nggak serius ‘kan?”

Senyum Faisal tersumir tipis. Ia tertawa kecil dan masih memertahankan posisi duduk seperti sebelumnya. Namun kali ini, ia meletakkan kedua tangannya di atas perut. Memandang sang menantu dengan gurat penuh penyesalan. “Kami sudah memikirkan ini sejak lama, Fan,” ungkapnya miris. “Cakra, Hena, dan Anin sudah menikah. Hanya tinggal Rere, dan Papa yakin bisa memberi pengertian padanya.”

Memijat pelipis, sebenarnya Affan sudah mendengar selentingan ini dari Bara waktu itu. Namun, pada penerapannya, ia masih saja *shock*. “Anin pasti berpikir ini adalah

salahnya, Pa," berbulan-bulan hidup dengan wanita itu, Affan mulai memahami sang istri. "Anin pasti mikir, ini karena dia."

Affan langsung terserang pening.

Membayangkan istrinya akan histeris lagi, malah membuatnya lemas.

"Pa, untuk apa bercerai?" ia memang masih sangat baru dalam fase ini. Dan teramat menakutkan baginya membayangkan pernikahan berakhir perpisahan. "Apa Papa memang sudah nggak mencintai Mama lagi?" Affan sedang mengumpulkan keberanian untuk menyerukan pertanyaan yang lebih berani lagi. Makanya, ia mencoba memberi jeda sedikit. "Ini nggak ada hubungannya dengan Papa yang masih mencintai ibu kandung Anin 'kan, Pa?"

Karena menurut Affan, mama Nirmala adalah perempuan hebat. Dan ia sangat menaruh hormat pada ibu mertuanya itu.

"Apa Papa nggak melihat seberapa besar pengorban Mama Nirmala dalam menerima keberadaan Anin? Bahkan dia terus berada di samping Papa, sekalipun dia tahu Papa telah berkhianat."

Faisal tidak marah, ia justru lega. “Banyak hal dalam dunia kami para orangtua ini, yang belum bisa diterima anak muda seperti kalian, Fan. Tapi, Papa sangat bersyukur, anak Papa bersuamikan laki-laki seperti kamu. Tolong, jaga Anin untuk Papa, Fan.”

Affan mengusap wajahnya. Walau terlihat tak sopan, Affan tak peduli saat ia memutuskan menggulung kedua lengan kemejanya hingga siku. “Kenapa harus berpisah, Pa?” tanyanya sekali lagi. Kali ini lebih tenang.

“Karena kalau tetap bersama, Nirmala akan terus menderita.”

“Pa—“

“Dengarkan, Papa, Fan,” intruksi Faisal dengan wajah serius. “Nirmala mungkin sudah menerima Anin. Tapi pengkhianatan Papa padanya, nggak akan pernah termaafkan.”

Faisal teringat ketika ia mendapatkan kabar, bahwa Nirmala sudah berada di rumah sakit. Tengah bersiap melahirkan anak kedua mereka. Dan setibanya ia di ruang persalinan, bukannya kekuatan yang Nirmala minta darinya. Melainkan sebuah kejujuran. Lalu di

situlah, ia kembali merangkai dusta. Mengingkari keberadaan Bening Anindira yang ketika itu masih meringkuk nyaman dalam rahim seorang Nuansa Senja.

"Dia cuma mahasiswi yang suka sama aku, Sayang," ia menuturkan dengan usapan lembut di kening istrinya. "Aku nggak pernah mengkhianati kamu."

Nirmala percaya.

Kemudian, hari-hari mereka pasca lahirnya Henaya Novita, kembali penuh suka cita. Padahal di saat yang bersamaan, ia sibuk menyembunyikan Senja dari dunia.

"Papa sudah banyak melakukan kesalahan, Fan," tuturnya penuh sesal. Kepalanya tertunduk dan merasa malu. "Karena nafsu binatang, Papa menoreh luka seumur hidup pada Anin," mengingat anak perempuannya itu, Faisal selalu merasakan kepedihan. "Papa juga menodai kesakralan sebuah pernikahan," ia menikah Nirmala karena mereka memang saling mencintai. Hingga kemudian, ia melakukan pengkhianatan. "Papa juga sudah merusak hidup seorang wanita. Dan Papa memang pantas dihukum, Fan."

Masalahnya sekarang, bagaimana Affan harus menceritakan semua ini pada istrinya?

Sementara meyakinkan sang istri untuk menerima kehamilannya saja, sudah membuat Affan kalang kabut setengah mati.

"Papa baru bercerita pada kamu saja, Fan. Besok, mungkin Papa akan berbicara pada Varo. Sebelum kemudian memberi penjelasan kepada Cakra, Hena dan juga Rere."

"Bagaimana dengan Anin, Pa?"

"Untuk sementara, jangan beritahu dia dulu. Biar dia fokus pada kehamilan. Tapi nanti, seandainya dia tahu, Papa harap kamu bisa menenangkannya, Fan."

Itu adalah tugas sulit.

Affan tahu apa artinya itu.

Yeah, perang urat dengan istrinya pasti tak akan terelakkan.

***

Saat Affan pulang ke rumah, ia mendapati istrinya sedang menonton tayangan televisi seorang diri. Belakangan ini, biasanya ada

Mbok Retno selalu duduk dan menemani saat ia belum pulang. Mengucapkan salam, membuat perhatian wanita itu pada tayangan langsung teralihkan.

"Aku bosen di rumah terus."

Kalimat pembuka yang sudah seminggu belakangan ini Affan dengar sebagai sambutan sang istri. *Well,* sudah terhitung hampir satu bulan Anin tak lagi bekerja. Bukan Affan yang melarang, melainkan fisik wanita itu sendiri yang tidak tahan. Pernah nyaris pingsan di toko, Anin sendiri yang langsung menyerah.

"Aku nggak punya kegiatan. Tulang punggungku rasanya udah bercabang karena kebanyakan tidur satu harian."

Affan tersenyum geli, ia mendekati wanita itu dan mencium keningnya. Meletakkan segala bawaannya ke atas meja, lalu mengulurkan tangan menyentuh perut Anin dan mengusapnya lembut. Sebuah kebiasaan yang mulai ia gemari akhir-akhir ini. "Aku bawa piza," Anin langsung bergidik. "Piza buah, Sayang," koreksinya segera. "Enak banget. Rotinya kering di luar, tapi di dalam

lembut. Topingnya pakai buah kesukaan kamu."

Anin mengintip sedikit saat Affan membuka *box*nya. "Itu yang merah-merah apaan?"

"Selai *strawberry,"* mengambil satu *slice*, Affan memberinya pada sang istri. "Seger banget, sumpah," ucapnya meyakinkan. "Coba dulu deh, satu gigit aja."

"Nanti kalau muntah?"

"Aku tanggung jawab," kekeh Affan geli.

Anin mencebik, ia pukul lengan laki-laki itu sambil mencondongkan sedikit tubuhnya. Matanya tertuju pada potongan apel dan kiwi yang akhir-akhir ini menjadi buah kegemarannya. "Kalau muntah, aku nggak mau minum susu, ya?"

"Iiih, ancamannya serem," celetuk Affan tertawa. "Jadi siapa coba yang mau habisin susu itu kalau nggak kamu?"

"Ya, kamulah!" gerutu Anin dengan tangan mencolek sedikit limpahan selai *strawberry* yang hampir jatuh ke tangan suaminya.

"Kan yang lagi hamil kamu. Tugasku cuma menghamili, nggak boleh minum susu itu," Affan tergelak sendiri dengan kalimatnya.

"Ayo dong, coba dulu. *fresh from oven* ini. Soalnya, aku *request* memang yang masih hangat."

Anin menggigitnya sedikit. Dan saat roti itu mencecap di lidah, Anin harus mengakui bahwa piza buah tersebut enak. Jadi, ia mencoba menggigit kembali. Kali ini dalam gigitan yang lebih besar dari sebelumnya.

"Gimana? Enak 'kan?"

Ia menganggguk. "Ini *special order* lagi?" saat Affan menjawabnya dengan anggukan, Anin meringis. "Lebih mahal dong, ya, dari harga yang asli?"

"Kan selama hamil ini, memang makanan kamu mahal semua," kata Affan setengah tertawa. "Mau sayur atau buah, semuanya yang organik. Ikan juga maunya tuna. Soal daging jangan di tanya, kamu maunya yang sapi Australia."

"Oh, jadi kamu nggak ikhlas?" tanya Anin sengit. "Ya, jangan salahin aku. Anak kamu aja yang rewel. Maunya semua kualitas dewa. Padahal, ya, aku tuh nggak pilih-pilih lho kalau makan."

Menggigit roti di *slice* yang sama dengan istrinya, Affan hanya menanggapinya dengan

tawa. Ia kembali menawari Anin. Dan wanita itu melahap sisa yang ada di tangannya. "Nggak apa-apa, aku kerja mati-matian, kalau uangnya nggak dipakai sama kamu dan anakku, buat apa coba aku kerja?"

"Kamu kerja juga buat beli saham kok," Anin mengerling suaminya yang sudah tertawa.

"Mbok Retno mana? Kok nggak nemenin kamu?"

"Dia lagi nelpon anaknya tadi. Aku minta anaknya sekalian ke sini aja, buat bantu-bantu *tasyakuran* empat bulanan nanti." Mereka sudah membicarakannya kemarin. Dan Anin ingin, acara itu diselenggarakan di rumah ini saja. Acara itu memang baru akan berlangsung tiga minggu lagi. "Mama bilang, kita ke butik buat beli baju yang senada. Tapi aku males. Aku punya kok gaun lengan panjang warna putih. Kamu ada koko warna putih 'kan? Pakai itu aja, ya?"

"Beli yang baru aja deh, aku pengin pakai yang warna *mint* atau biru gitu."

Anin menimbangnya sejenak, sebelum kemudian mengangguk. "Pakai dekorasi nggak?"

“Terserah kamu,” Affan mengambil satu *slice* lagi dan mendorongnya pada sang istri. “Gigitnya agak banyak dikit, biar nggak jatuhan buahnya,” menyuruh Anin makan benar-benar. Jarang mau mengkonsumsi nasi, istrinya kenyang hanya dengan camilan-camilan seperti ini saja. “Tapi aku serius dengan beli baju baru lho, Nin.”

“Kenapa sih?”

“Pengin liat kamu pakai kaftan,” gumamnya sambil mengunyah roti.

Anin menyelidik suaminya dengan mata menyipit. “Kamu ngidam?”

Affan tergelak. “Kayaknya sih gitu.”

Anin mematikan saluran televisi. Beringsut mendekati suaminya, ia mendekap lengan pria itu erat. “Perutku mulai buncit. Nanti besar ‘kan?” ada resah yang tak mampu ia defenisikan. Namun entah kenapa terus membuatnya tak tenang. “Setelah sembilan bulan, bayinya lahir ‘kan?”

Affan melepaskan lengannya dari belitan sang istri. Lalu menggantinya dengan rangkulan yang tak kalah erat. “Aku akan terus dampingi kamu, Nin. Aku nggak akan ninggalin kamu.”

Anin menganggguk, ia mendongak menatap Affan. Mengelus ujung dagu pria itu, tangannya membelai dada sang suami dari luar kemeja yang pria itu kenakan. "Aku nggak pernah mimpi bakal punya anak, Fan," gumamnya memilih jujur. "Jadi, maafin aku kalau kadang masih sulit nerima kehamilan ini," katanya sambil mencium rahang Affan sekilas. "Tapi, aku udah coba kok nerima dia. Jadi *please,* bujuk anak kamu biar nggak mual-mual terus. Aku capek lari ke kamar mandi, Fan."

Tersenyum, Affan menundukkan kepala dan mengecup hidung wanita itu. Ciumannya kemudian menjalar turun. Berlabuh lama di bibir sang istri. Menarik Anin ke pangkuannya, Affan mengelus punggungnya sebentar, sebelum kemudian meletakkan kedua tangannya ke atas perut Anin yang mulai membuncit di bawah sentuhannya. "Kamu dong yang ngomong sama dia," tutur Affan dengan mata berbinar. "Coba ngomong sendiri sama dia."

"Fan?"

Meraih tangan istrinya, lalu membimbing tangan itu mengelus permukaan perutnya sendiri. "Bilang sama dia. Kalau kamu udah

nerima dia. Pasti dia bakal dengerin kamu, Nin."

Anin menggigit bibir. Jujur, ia sangat jarang membelai perutnya. Rasanya, masih saja janggal untuknya. "Fan?"

"Ngomong coba. Biasanya, anak itu nurut banget sama ibunya."

Menggeleng, Anin malah memilih memeluk Affan. Menenggelamkan wajahnya di antara ceruk laki-laki itu. Ia mendesah panjang sebelum menggumamkan rasa yang kini bercokol di dadanya. "Malu, Fan."

Dan Affan bisa apalagi selain tergelak mendapati istrinya yang menggemaskan ini.

SEPULUH

Dalam acara *tasyakuran* empat bulan kehamilannya, Anin memilih tak mengundang anak yatim seperti yang diusulkan oleh mama juga ibu mertuanya. Namun, ia tetap meminta Affan untuk mengirimkan makanan ke panti asuhan yang dulu sempat ia kunjungi bersama sang mertua.

Alasan Anin kali ini, bukan karena ia masih tak menyukai anak kecil. Melainkan, ia tak tega bila melihat wajah-wajah tanpa dosa itu

harus merasakan sakit saat menengok ketimpangan yang mereka alami karena tak memiliki orangtua. Sementara mereka diundang untuk mendoakan seorang anak yang begitu diharap kelahirannya oleh kedua orangtua.

Well, bayangkan saja. Rata-rata anak yang tinggal di panti asuhan adalah anak-anak yang kehadirannya tidak diinginkan di dunia. Memang tidak semua, namun sisanya pun tetaplah bukan anak-anak dengan nasib baik. Mereka semua merindukan kasih sayang nyata dari orang-orang yang bertanggung jawab pada eksistensi mereka di dunia. Sering memimpikan mukjizat, bahwa suatu hari nanti mereka akan dijemput pulang oleh orangtua kandungnya. Sementara saat mereka menunggu keajaiban itu datang, mereka kerap diundang untuk diminta memberikan doa-doa keselamatan hanya karena orang-orang dewasa ingat, salah satu doa yang paling cepat didengar adalah doa mereka. Doa anak-anak yatim.

Anin tidak ingin melukai perasaan anak-anak itu.

Ia tidak mau anak-anak itu merasakan perbedaan.

Apalagi, bila ada di antaranya yang berkecil hati lalu merasa tidak diinginkan. Jadi, Anin tidak mau mengambil resiko dengan melukai hati mereka tanpa sadar. Anak-anak itu cukup memakan makanan enak saja lalu mendoakannya dari jauh. Tak sanggup rasanya bila harus menatap mata polos satu per satu anak-anak itu ketika bersalaman.

Biarlah bagian meramaikan acara diisi oleh sebagian besar karyawan Affan. Tak masalah bila Anin tak mengenalnya. Ia hanya perlu menyapa dengan sisipan senyum kecil, lalu para orang dewasa itu pasti mampu mempertahankan raut bahagia mereka hingga akhir acara.

“Pegel?”

Anin menatap suaminya, ingin sekali menyandarkan kepala di atas bahu laki-laki itu. Namun suasana rumah masih sangat ramai. Acaranya baru saja selesai. Dan kini, para tamu sedang mengantre mengambil makan siang. Sementara Anin dan Affan masih duduk bersila di antara para keluarga mereka yang hadir hari ini.

“Mau diusap-usap punggungnya?”

"Nanti aja. Sekalian pijetin tanganku, ya? Pegel nyalamin tamu kamu yang banyak," bisik Anin agar percakapan mereka tidak terdengar.

Affan hanya tertawa. Ia mengelus punggung istrinya seraya bangkit. "Bentar, ya? Aku mau ke papa dulu," Affan menunjuk mertuanya. "Kalau mau apa-apa, minta tolong aja buat ambilin. Kamu udah capek dari pagi 'kan?"

Menanggapinya dengan anggukan, Anin memerhatikan ketika punggung suaminya menjauh. Lalu, pria itu memang bertemu dengan papanya. Namun rasanya, ada yang salah dengan ekspresi mereka. Anin bisa melihat suaminya menghela napas panjang. Kemudian hanya sebentar saja, hingga suaminya itu pun sibuk memutari halaman samping mereka. Berbicara dengan mama Nirmala sementara Rere malah menangis sambil memeluk suaminya itu.

Ada apa?

Anin merasakan keganjilan dari sikap mereka hari ini.

Semuanya.

Tak ada yang terkecuali.

Bahkan Cakra sekali pun.

Berusaha bangkit, Anin perlu mencari tahu.

Sikap Hena yang tadi memeluknya begitu erat pun, entah kenapa membuat perasaannya was-was.

“Mbak Anin, ada yang nyariin lo tuh di depan.”

Rajata kembali ke Indonesia dua hari yang lalu. Hanya sendirian, karena Bara masih tak berani menghadapi Affan.

“Siapa, Ja? Temennya Masmu?” Anin merasa heran. Pasalnya, ia nyaris tak memiliki kenalan. Dan semua teman yang ia miliki adalah rekan kerjanya di toko. Itu pun mereka yang mendapat jatah libur hari ini, sudah datang semua.

“Nggak deh, Mbak. Katanya mau ketemu Mbak. Rame, Mbak.”

Anin menatap adik iparnya itu dengan sangsi. Namun memilih melihat langsung ke depan daripada penasaran. “Temenin, yuk?” ajaknya yang segera dituruti Rajata.

“Jadi Mbak, ponakan gue cowok apa cewek?”

Anin tersenyum, ia elus perutnya yang telah membuncit tanpa sadar. Empat bulan sudah usia kandungannya. Dan bentuk perutnya mulai berubah. "Belum tahu sih, Ja. Nggak mikirin jenis kelamin dululah. Ini keponakan kamu banyak banget maunya. Rewel kalau soal makan."

Rajata hanya tertawa. "Anak lo nyebelin kayak Opa kayaknya, Mbak. Mas Affan kan makan nggak rewel. Apa aja di makan. Beda tuh sama Opa, yang kalau makan mesti banyak aturan. Tumis kangkung aja dia minta numisnya pakai *olive oil.*"

"Eh?" Anin langsung meringis.

Ia memang tidak sampai segitunya. Namun, ia selalu meminta sayuran serta buah-buahan organik untuk dikonsumsi.

Tidak sama 'kan?

Namun segala ringisan Anin tak berlangsung lama. Karena tahu-tahu saja, ia sudah melewati pintu depan kediamannya. Berdiri kaku memandangi tamunya satu per satu, Anin tak ingat entah sejak kapan ia mencengkram erat lengan Rajata.

"Hai, Nin. Masih inget gue 'kan?"

Itu Arkan.

Namun pria itu tidak sendirian.

***

"Kamu yakin cukup di sini aja?"

Di balik pagar, ada sepasang suami istri yang menatap jauh keluarga mereka yang sudah terlebih dahulu dipersilakan masuk ke dalam.

"Kita hadapi sama-sama, Sa," laki-laki itu terus meyakinkan istrinya. "Penolakan itu memang selalu ada. Tapi kamu punya aku."

Dialah Nuansa Senja. Bersembunyi di balik pagar, namun dengan netra yang nekat mencuri lihat. Hatinya menjeritkan keinginan tuk ikut ke sana. Tetapi bayangan kehisterisan sang putri tak mampu ia abaikan.

Ia takut melukai anaknya lagi.

Ia tak mau menoreh luka kembali.

"Sa?"

"Dia hamil, Mas," rintihnya tercekat. Sementara pegangan pada teralis pagar kian menguat. "Dia bisa kaget ngeliat aku. Aku

takut bayinya kenapa-kenapa," tuturnya seraya menjatuhkan air mata. "Di sini aja, Mas. Aku cukup."

"Tapi sekarang, kamu yang kenapa-kenapa 'kan, Sa?" menikah dengan Nuansa Senja belasan tahun yang lalu, Ryan tahu bagaimana selama ini istrinya memendam rindu. Walau pernikahan yang mereka lakukan adalah sebuah perjodohan, lambat laun ia mampu memenangkan hati istrinya. Meski pernikahan mereka tidak berjalan indah, namun buruk juga bukan kata yang tepat untuk menggambarkan mahligai itu. "Kita perlu menghadapinya, Sa. Kamu perlu tahu bagaimana reaksi Bening pada kamu. Berhenti berasumsi, sekarang lebih baik kita ikut masuk ke sana."

Nuansa menggeleng. "Aku takut, Mas," bisiknya menyedihkan. Selendang yang tersampir di atas kepalanya merosot. Mempertontonkan rambut sebahunya yang berwarna hitam. "Dia bisa terluka, Mas."

"Dan dia bisa juga bahagia," Ryan meremas bahu kurus wanita itu. Menerima masa lalu seorang Nuansa Senja, tentu tak semudah menggelar resepsi mewah untuk putri bungsu Kolonel Mawardi Sumantri itu. Bahkan, di

awal-awal pernikahan, ia nyaris gila mendapati fakta bahwa istrinya bukan hanya sudah tak perawan. Melainkan pernah mengandung dan melahirkan. “Dia udah tahu yang sebenarnya. Hal itu pasti merubah cukup banyak persepsi yang dia miliki selama ini.”

Namun, Ryan terlanjur jatuh hati.

Hingga dengan susah payah, ia mencoba menerima semuanya. Asa yang lembut itu, ternyata pernah terluka teramat parah. Dan dirinya mengabdikan diri untuk membalut semuanya.

Takut kehilangan Asa karena mungkin saja ada bagian dari cinta masa lalu wanita itu yang belum selesai, ia memboyong istrinya itu ke Singapura. Memusatkan bisnisnya di sana. Kemudian menutup akses apa pun yang dibutuhkan ibu satu orang anak itu untuk bertemu putrinya.

Sikap posesifnya itu ternyata membuat *boomerang* sendiri untuknya. Asa didiagnosa memiliki kista di dalam rahimnya. Awalnya, mereka pikir bisa mengatasi dengan berbagai pengobatan. Namun ternyata, kista itu cepat sekali berkembang. Hingga dengan keputusan yang sangat berani, Asa memutuskan

mengangkat rahim. Dan hal itu berarti, peluang mereka memiliki anak sudah tak lagi bisa terjadi.

Sementara Bening terasa kian jauh, Asa dan Ryan hidup dengan gelimangan materi yang terasa seperti mati. Sebab, tak lama berselang dari operasi yang dilakukan istrinya, Ryan mengalami kecelakaan. Benturan keras, membuat kinerja sistem reproduksinya sedikit terganggu. Sperma yang ia hasilkan rusak. Dan hal itu kemudian membuat mereka abadi sebagai sepasang suami istri tanpa keturunan sama sekali.

"Kita temui ya, Sa? Kita perlu mencoba."

"Kalau dia nolak, Mas?"

"Kita masih punya hari lain. Dan aku nggak akan lelah nemenin kamu," ujar Ryan meyakinkan. "Karena aku juga harus minta maaf sama dia."

***

Anin tak ingin duduk walau kaki-kakinya telah pegal. Bersembunyi di balik punggung suaminya, Anin menatap satu per satu tamu

yang sama sekali tak merasa ia undang. Namun, ini mungkin memang kesalahannya. Karena ia sempat mengabari Arkan lewat *chat* mengenai hari ini.

Tak ingin membuat keributan pada tamu yang berpusat di lantai satu, Affan membawa keluarga dari pihak istrinya ke lantai dua rumah mereka. Ada ruang santai berisi satu set sofa serta televisi di sana. Di temani oleh kedua mertuanya, Affan mencoba membuka percakapan namun kemudian batal karena cengkraman erat yang dilakukan sang istri.

Baiklah, Affan mengalah saja.

"Ma—mau apa?" Anin yang bersuara terlebih dahulu. Membuat beberapa pasang mata menatapnya kaget. Tak terkecuali suaminya. Namun Anin berusaha abai. Ia ingin tahu mengapa orang-orang ini datang ke rumahnya. "Ka—kamu yang ajak mereka 'kan, Ar?" ia menuding langsung.

Laki-laki yang tempo hari mengenakan batik, kini membalut tubuhnya dengan kemeja lengan panjang. Senyumnya terpatri penuh ketulusan sementara tatapannya santai walau ia tengah tertuduh. "Kami datang mau mendoakan keselamatan calon anggota

keluarga kami, Nin. Maaf, kalau lo pikir ini tuh lancang. Mungkin, kebanyakan tinggal di luar ngebuat gue ngerasa yang namanya keluarga nggak perlu izin sama sekali buat saling mengunjungi."

Anin tak senang mendengar nada getir dari kalimat Arkan itu. Entah kenapa hatinya tergelitik untuk menimpali. Namun, papanya sudah terlebih dahulu menebaskan lidah. Melemparnya langsung pada Esa Gumintang yang duduk penuh kewibawaan di kursinya.

"Jadi, apa yang sebenarnya membawa kamu ke sini, Bapak Esa Gumintang?"

Kepala Anin langsung menoleh pada papanya. Menyorot khawatir pada wajah setengah abadnya yang tampak mengeras menahan emosi. Entah apa yang pernah terjadi di masa lalu, Anin yakin pasti ada sesuatu.

Sejak kecil sudah dididik dengan disiplin. Sudah diajarkan bagaimana menaruh hormat pada orang yang lebih tua. Esa, menerapkan pendidikan budi pekerti itu pada anaknya juga. Jadi, jangan kaget ketika ia membalas pertanyaan retoris dari pria yang sudah menghancurkan masa depan adiknya itu dengan tutur penuh kesantunan. "Saya ke sini

hanya untuk bertemu dengan keponakan saya," jawabnya dengan netra hanya mengarah pada putri sang adik. "Sekaligus ingin meminta maaf. Dan meluruskan segala kesalahpahaman yang terjadi di masa lalu."

"Kenapa baru sekarang?" sahut Faisal tak gentar.

"Karena saat inilah kondisi Bening berada di titik paling stabil," Esa kembali mengalihkan atensinya. "Bening," panggilnya berusaha mendapatkan perhatian dari sang keponakan. "Saya, ingin meminta maaf pada kamu."

Bibir Anin bergetar. Bila tadi ia hanya mencengkram lengan suaminya, maka kali ini, ia menyimpan wajahnya di balik punggung tegap itu. Menekan kuat keinginan untuk menangis. Anin tidak tahu harus merasakan hatinya seperti apa lagi.

"Saya nggak pernah menembak kamu, Bening."

Suara desingan peluru itu masih bisa Anin dengar. Lesatannya yang begitu cepat, mampu membuatnya tersentak. Lalu nyeri mulai merajai tubuhnya. Anin menutup mata, dan

bayangan darah yang mengaliri bahu tak mampu ia tolak.

"Semua terjadi di luar kendali. Eyang juga bukan pelakunya, Bening."

Arkan sudah menjelaskan. Namun rasanya, masih tetap berat untuk ia terima. Walau jauh didasar hati, ia lega luar biasa.

"Eyang kamu mungkin adalah orang yang keras. Tapi satu hal yang perlu kamu ketahui, Bening. Eyang kamu nggak pernah ingin melukai kamu seperti itu."

Eyang?

Jadi, setelah memiliki sepupu, ia juga punya kakek dan nenek?

Ck, betapa menggelikan hidup ini.

Kenapa baru sekarang mereka mengungkapkannya?

Kenapa tidak dari dulu?

Di saat hatinya belum sekering ini.

"Ta—tapi, pada akhirnya semua benar-benar menyakiti aku 'kan?" bisik Anin penuh luka. Ia sembunyikan air mata di punggung suaminya. "A—aku nggak pernah minta dilahirkan," tambahnya tercekat. "Semua ini, bukan salahku," suaranya bergetar parah.

"Tapi kenapa, cuma aku yang harus menanggung segalanya," Anin tak kuat menahan perih ini lebih lama. "A—aku nggak bahagia. Aku benci hidupku," ujarnya terisak.

"Bening, maafkan kami," itu suara wanita. Anin yakin milik saudara kembar ibunya. "Harusnya kami datang lebih cepat. Harusnya kami ada untuk kamu."

Masih berada di balik punggung Affan, tangan Anin kini memeluk pinggang pria itu. Membasahi baju suaminya dengan air mata, Anin bersyukur Affan membiarkannya menuntaskan sesak ini sendiri. Karena sungguh, ia sedang tidak butuh di tenangkan.

"Seharusnya jangan datang," ia menahan gemetar di bibir dengan cara menggigitnya. "A—aku udah terbiasa. Seharusnya, nggak usah datang. Karena itu cuma bikin lukaku berdarah."

Tak ada yang bersuara.

Jadi Anin asumsikan, bahwa mereka semua sedang merenunginya. Tangisnya pun coba ia redakan. Ia harus tenang dan menyuruh mereka semua pulang. Ia sedang berusaha mengatur napasnya, mengintip kembali di balik punggung suaminya. Sampai kemudian,

netranya bertumbuk pada sosok yang menjadi titik balik segala kegilaannya.

"Bening?"

Kepala Anin sontak menggeleng. Ia gelagapan diserang ketakutan. Ia lepaskan pelukan di punggung suaminya, berjalan mundur dengan netra yang tak lagi fokus.

"Bening?"

"Enggak!" sergahnya cepat, sebelum wanita yang membuatnya berada di dunia ini terus memanggil namanya. "Aku nggak mau!" serunya kalap. Kemudian matanya tampak mencari-cari sesuatu. Dan ketika ia menemukan keberadaan Nirmala. Ia berlarian ke arah wanita itu. "Ma?" gemetar ketakutan ada di mata serta benaknya. "Aku mau sama Mama."

Lalu senja meredup melihat Beningnya memilih memeluk bidadari itu.

***

SEBELAS

Anin sangat menyukai kesenyapan. Ia mencintai sepi yang membungkus cangkangnya begitu apik. Teramat mendamba dingin yang merayap, Anin ingat itu adalah dunianya bertahun-tahun yang lalu. Bila tidak ada kegiatan, yang ia lakukan di dalam kamar adalah termenung dan melamun. Memikirkan banyak hal dan berandai tentang ribuan hal pula.

Namun semenjak menikah, ia jarang melakukan kegemarannya itu. Dengan status baru sebagai istri, ia kerap kewalahan menghadapi tekanan dari peran baru yang berada di pundaknya. Apalagi ketika

kehamilan mulai membuatnya resah. Tak satu hari pun ia gunakan untuk melamun.

Tetapi kini, ketika suaminya telah berangkat kerja dan Mbok Retno sedang pergi berbelanja, Anin ingin melakukan hal itu. Makanya, ia pergi ke halaman belakang. Memandang birunya air kolam renang yang tenang. Berselonjor kaki, Anin duduk pada *sofabed* yang memang disediakan suaminya di sini. Punggungnya menyentuh bantalan sofa yang lembut, tangannya berada di atas perut. Membelai anaknya yang masih terlindung dari dunia yang tak seberapa indah.

Andai bisa memilih, Anin lebih suka berada di surga dan tak harus lahir ke dunia. Bumi begitu menyesakkan baginya. Walau kini, ia tampak baik-baik saja, namun ia melakukan banyak pertumpahan darah dengan batinnya agar sampai pada titik ini.

Pertemuan tak terduga yang terjadi beberapa hari lalu, masih menjadi buah pikiran yang tak mudah ia enyahkan. Berkali-kali ia ingin menyangkal, dan berkali pula hatinya terguguh perih. Satu pertanyaan yang kini menari dalam benaknya.

Apa yang harus ia lakukan?

Bahkan nuraninya saja bungkam.

Wanita itu nyata berada di rumahnya hari itu. Tak lagi terbentuk dari fatamorgana yang menyiksa. Memanggilnya dengan nama kecil yang tak lagi ia suka. Wanita yang melahirkannya tersebut, menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

Lalu, apa setelah itu ia bisa melepas semua mimpi yang terlanjur tercipta?

Apakah kemudian ia harus memeluknya demi menuntaskan rindu yang menggebu-gebu?

Apa kabar dengan lukanya?

Memejamkan mata, Anin tidak tahu harus berbuat apa. Karena sakitnya ditinggalkan tak mungkin ia lupa. Belum lagi tekanan batin karena selalu dianggap tak berharga. Anin harus berbuat apa, agar hatinya tenang? Demi Tuhan, ia tak sanggup dengan gejolak ini. Gelombang pasang surut yang menyakitkan tak pernah mau menantinya tuk bersiap. Selalu saja menerjangnya tanpa aba-aba.

Ketakutan berbaur apik dengan kerinduan. Lalu dengan kejam menciptakan kelumpuhan permanen untuknya.

Andai tak ada Affan di sisinya, Anin yakin lebih memilih meninggalkan dunia. Apalagi dengan kehamilan yang tak sekalipun pernah ia rencanakan. Bibirnya bergetar saat mulai mengelus perutnya. Mencoba merasakan keberadaan bayi yang selalu Affan sebut dengan panggilan "*anak kita*".

"Neng?"

Teguran Mbok Retno tak bisa menghentikannya menangisi nestapa. Gundahnya yang tak berujung ini, harus ia buang ke mana?

"Dompet Mas Affan kayaknya ketinggalan ini, Neng."

Barulah ia berbalik. Melihat dompet hitam yang sudah teramat ia kenal dalam beberapa bulan hidup bersama. "Mbok nemu di mana?" ia hapus sudut matanya yang basah.

"Bawah meja makan, Neng."

Anin menerimanya. Ia jarang membuka-buka barang milik orang. Dan dirinya sama sekali tak begitu penasaran dengan isi dompet suaminya. "Affan ada nelpon nggak, Mbok?"

"Ke hape Mbok?" saat Anin menganggguk, Mbok Retno segera menggeleng.

“Hapeku di kamar. Bentar aku cek.”

“Eh, nggak usah, Neng. Mbok aja yang ambilin.”

Anin hanya menggumamkan persetujuan, menimang dompet Affan di tangan. Anin mengelus permukaan perutnya dengan sadar. Sambil mengintip salah satu slot yang transparan, Affan pernah menunjukkan kalau pada bagian itu, ia menyimpan foto mereka dengan *background* berwarna biru dan baju senada berwarna putih. Potret yang kemudian juga terpasang di buku nikah keduanya.

“Ini hapenya, Neng.”

“Makasih ya, Mbok?” Anin tidak memberi pola atau sandi apa pun pada ponselnya. Ia bukan orang yang seperti itu. Karena di ponselnya memang tak ada hal *privasi* yang perlu ia tutupi dari siapapun.

Ada pesan dari suaminya yang menanyakan keberadaan dompet. Namun sepertinya pria itu sudah yakin kalau dompetnya memang tertinggal di rumah. Hanya menyuruh menyimpan bila menemukannya.

Itu saja.

Menatap jam di layar ponsel, Anin menimbang untuk mengantarnya saja atau tidak. Memang sih, ia belum pernah datang ke kantor Affan. Namun pria itu pernah memintanya untuk membuat kejutan dengan mendatangi kantornya tanpa kabar.

Tapi, haruskah ia benar-benar ingin ke sana?

"Mbok?" ia menurunkan kaki dan mulai berjalan ke dalam rumah. "Aku mau anter dompetnya Affan aja deh, ya, Mbok? Menurut Mbok gimana?"

Lihatlah, ucapan dan hatinya sudah tidak sinkron lagi.

***

Rasanya, sudah sangat lama Anin tidak pergi keluar seorang diri. Terhitung satu bulan, ia menjadi tahanan rumahan Affan. Ia hanya akan pergi bila pria itu yang menemani. Atau kalau suaminya tersebut tidak bisa, Affan akan mengirim supir untuknya.

Dan hari ini, pertama kali pula ia menunjukkan pada dunia, bahwa ia

melangkah tak lagi seorang diri. Ia membawa serta calon anaknya yang menyembul dari balik dress yang ia kenakan. Untuk itulah, ia pun mengatur langkahnya dengan hati-hati. Satu tangannya menenteng tas berisi camilan, sementara yang satunya lagi ia letakkan di perut. Menjaga bayinya agar tetap aman di dalam kandungan.

Turun dari taksi *online,* ia menatap gedung perkantoran dengan tulisan Hartala *Group* yang begitu sombong berada di tengah tower. Gradiasi keemasan berpadu dengan gelap yang mengkilap, membuatnya seakan tak membutuhkan kilau cahaya mentari untuk mengabarkan pada dunia tentang keangkuhannya.

Memasuki lobi, Anin bingung harus bagaimana menuju ruangan suaminya. Jangankan ruangan, lantai saja pun ia tidak tahu. Melangkah menuju resepsionis, Anin disambut hangat oleh salah satu di antara ketiga wanita yang berada di balik meja itu.

"Selamat siang, Ibu, ada yang bisa saya bantu?"

"*Heum,*" Anin menimbang sejenak. Matanya mencoba mencari orang yang

mungkin saja ia kenal di lobi Hartala *Group* yang luas ini. Namun tampaknya, memang tidak ada yang ia kenal. "Saya mau ketemu Affan. Atau kamu bisa hubungi sekretarisnya saja?"

Kalau memang ingin membuat kejutan, bukankah lebih baik jika ia tak menghubungi Affan dulu?

"Maksud Ibu, Bapak Affan Lazuar Sharim?" Anin menganggguk membenarkan. "Sudah ada janji sebelumnya?" Anin meringis lantas menggeleng. "Maaf Ibu, kalau tidak memiliki janji, kami tidak bisa menghubungi beliau. Atau, boleh saya lihat KTP Ibu terlebih dahulu?"

Anin tidak menyukai prosedur kaku seperti ini. Namun bagaimana lagi, ia tak memiliki pilihan. Lagipula, ini adalah bagian dari pekerjaan si penerima tamu. Memastikan tidak ada sembarang orang yang keluar dan masuk perusahaan seenaknya. Meraih dompet di dalam tas, Anin membuka dan mengeluarkan karta tanda pengenalnya.

"Sebentar, Ibu."

Hanya lemparan senyum yang bisa ia berikan. Belakangan ini, ia sering letih bila

berdiri terlalu lama. Dan *wedges* lima senti yang ia kenakan, tak juga membuatnya merasa nyaman. Sepertinya, bila resepsionis tersebut masih membutuhkan banyak waktu untuk memastikan ia layak berkunjung ke dalam atau tidak, Anin ingin mencoba duduk saja terlebih dahulu.

"Maaf, Ibu, saya nggak mengenalinya," sunggut Shinta yang segera keluar dari meja. Ia langsung menunduk hormat pada Anin sambil menyerahkan kembali kartu tanda pengenalnya. "Kenapa Ibu tidak bilang, kalau Ibu adalah istri Pak Affan? Maafkan saya karena membuat Ibu menunggu lama."

"Eh? Kamu tahu?" tanya Anin heran.

"Nama Ibu, ada di daftar keluarga. Maafkan saya yang tidak bisa langsung mengenali Ibu."

Anin manggut-manggut saja. Lalu mengikuti Shinta yang langsung membukakan akses untuknya. Ia langsung diajak menuju elevator khusus direksi. Sempat ditawari untuk diantar ke lantai Affan, namun Anin menolaknya secara halus. Sedikit pengarahan, ia yakin tak akan tersesat berada di lantai 30 nanti.

"Bu Anin?"

Ia disambut oleh Tara di depan lift. Tampaknya, resepsionis tadi yang sudah terlebih dahulu memberikan kabar pada sekretaris sang suami. “Hai, Tara. Affan ada?” ia menyerahkan bungkusan yang ia bawa pada Tara.

“Lho, bukannya lagi ke pengadilan agama, ya, Bu?”

“Hah? Ngapain?” kening Anin berlipat terkejut.

Menyadari bahwa ia baru saja melakukan kesalahan, Tara langsung mengerjap. Bosnya memang tidak pernah mengatakan apa pun. Namun, dari reaksi yang ditampilkan istri atasannya itu, Tara yakin bahwa hal itu adalah rahasia. “Eh, Maaf, Bu. Saya salah ngomong,” kilahnya meringis.

Tetapi Anin, bukan gadis kemarin sore yang bodoh. Ia tahu ada yang disembunyikan darinya. “Katakan saja, Tara. Saya nggak apa-apa,” tuturnya tegas.

***

Nirmala hanya mampu menggeleng kepala. Menatap anak dan menantunya yang sudah duduk rapi di ruang tunggu sementara dirinya baru saja masuk ke dalam lobi Pengadilan Agama. Tanpa ditemani oleh pengacara, Nirmala hanya ingin menyelesaikan semuanya secara *private* saja. Artinya, tidak perlu ada banyak orang yang tahu.

"Kalian ini pada nggak kerja apa?" tanyanya geli. Lalu menepuk pundak putra pertamanya yang segera menghampiri. "Kamu apaan sih, Mas?" pekik Nirmala tertawa. Karena tiba-tiba saja, Cakra memeluknya begitu erat. "Lebaran aja nggak pernah meluk Mama. Beginian doang baru peluk, ya?"

Cakra tak menggubris, ia masih tak ingin melepaskan dekapannya pada wanita yang 32 tahun silam melahirkannya itu. "Maafin aku, Ma," katanya penuh sesal. "Aku nggak pernah bisa ngebahagiain Mama."

Nirmala mencintai semua anaknya. Karena mereka hadir, dari cinta yang juga ia miliki untuk suaminya. Sebagai anugerah yang pertama kali hadir di hidupnya, Cakra tentu mendapatkan tempat khusus untuk kebahagiaan di hatinya. "Kehadiran Mas Cakra, udah jadi hal paling membahagiakan

dalam hidup Mama. Sehat terus ya, Nak? Sayangi Briana dan rumah tangga kalian," pesannya mengelus punggung sang putra yang kini tak lagi tinggal bersamanya. "Ayok, duduk."

Melangkah bersama Cakra, Nirmala menatap satu per satu wajah yang ia kenal dengan senyum tulus yang cerah. "Kalian kok di sini semua sih? Kayak Papa sama Mamanya mau ngapain aja pakai dateng segala," celetuknya tertawa. Kemudian memilih duduk di antara kedua menantu laki-lakinya saja. "Nggak kerja, Fan?"

Affan tersenyum, ia memeluk ibu mertuanya. "Setelah jam makan siang aku balik ke kantor, Ma."

Nirmala hanya mengangguk, lalu pandangannya beralih pada suami Hena. "Kamu juga, Var?"

"Nanti, Ma," jawab Varo sambil mengelus bahu sang mertua penuh sayang. "Mama udah makan?"

"Sudah," mata Nirmala mengedip pada Hena yang masih tak bisa menerima keputusan mereka. "Papa kalian mana? Tadi katanya udah datang?" mereka mungkin akan

berpisah. Namun, hidup bersama selama puluhan tahun tentu tak bisa melunturkan kepedulian satu sama lain.

"Lagi makan sama Rere," sahut Hena masih memertahankan nada tak bersahabatnya.

Nirmala tak ingin mempermasalahkan sikap putrinya itu. Ia tahu, sedewasa apa pun anak-anaknya sekarang ini, perpisahan tetap akan membuat mereka terluka. Namun, Nirmala merasa sudah tak ada lagi yang bisa ia pertahankan dalam rumah tangganya. Ia hanya bertahan demi anak-anaknya. Dan kini, semuanya telah memiliki hidup masing-masing. Dengan perlindungan dari pasangan mereka sendiri-sendiri.

"Mama sama Papa hanya memutuskan ikatan pernikahan, Hena. Tapi kami tetap orangtua kalian," Nirmala tidak peduli bahwa kini mereka berada di ruang *public* yang terbuka. Ada banyak orang yang berlalu lalang di sekitar mereka. "Kami masih akan terus berteman, Hen. Konteksnya, hanya kami nggak bisa lagi tinggal serumah."

Hena membuang muka. Ia memertahankan raut keras di wajahnya. Tetapi beberapa detik kemudian, ia menumpahkan tangis. Menutup

wajah dengan kedua telapak tangan. “Aku cuma pengin jadi anak yang egois, Ma. Yang pengin papa mamanya terus bersama sampai tua. Apa itu salah?”

“Itu nggak salah, Sayang,” tahu-tahu saja Faisal telah berada di samping anak perempuannya itu. Membawanya dalam pelukan, Faisal sungguh menyesali perbuatannya yang harus menyakiti banyak orang hanya karea ketidakmampuannya mengendalikan hawa nafsu di masa lalu. “Papa yang salah. Papa yang udah buat kalian seperti ini. Maafkan Papa, Nak. Maafkan Papa.”

Setelah saling menguatkan, mereka pun masuk bersama-sama ke ruang persidangan. Agenda dari sidang pertama hanyalah pembacaan gugatan, lalu hakim menganjurkan agar melakukan mediasi terlebih dahulu.

Mereka kembali keluar dari ruang persidangan beberapa saat kemudian. Dengan harapan yang sama, ketiga anak-anak Faisal dan Nirmala, berikut dengan para menantunya masih ingin ada keajaiban yang tercipta lewat jalur mediasi nanti.

Hingga kemudian, tatapan mereka berpusat pada satu orang yang duduk layu dengan wajah mengenaskan yang telah bersimbah air mata.

"Ja—jadi, cuma aku yang nggak dikasih tahu?"

***

DUA BELAS

Anin tidak pernah membayangkan bahwa kenekatannya keluar pada hari ini, akan membawa dirinya pada tahap kehidupan yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Mungkin, bila hal ini terjadi setahun yang lalu, Anin pasti tidak akan merasa sesakit ini. Atau bisa jadi, ia malah bersorak paling girang sambil menutup rapat perasaannya tentang kasih sang ibu tiri yang selama ini selalu ia abaikan.

Ingin rasanya menyalahkan keadaan, tetapi Anin lantas paham semua tak ada gunanya.

Ternyata, benar kata pepatah lama. Hargailah waktumu sebaik mungkin, atau penyesalan akan membuntuti sepanjang kehidupan.

Dulu, Anin terlalu angkuh bila bersisian dengan waktu. Hingga ia tak memedulikan semua yang terjadi di sekitarnya. Baru-baru ini saja, ia merasa sadar. Dan ketika ingin memintal segala yang telah terlewat, periode dari masa itu malah mengejeknya puas.

"Mama minta maaf kalau nggak ngasih tahu kamu soal kabar ini," Nirmala menggenggam tangan Anin. Meremasnya lembut sambil menghaturkan kekuatan. "Mama sama Papa niatnya ngasih tahu kamu setelah kamu melahirkan. Biar masa-masa ini kamu isi dengan fokus pada kehamilan."

Anin masih diam.

Bahkan tak berniat menatap kedua orangtuanya.

"Papa memang bilang sama Affan. Lalu meminta suami kamu supaya merahasiakan hal ini untuk sementara waktu, Nin," Faisal turut memberi penjelasan. "Jangan dipikirkan. Walau Mama dan Papa berpisah, kita akan tetap menjadi satu keluarga."

Anin masih bungkam.

Ia ingin pulang saja ke rumah. Meminta Mbok Retno memasakkan tumis brokoli dan menghidangkannya dengan nasi panas. Hanya itu yang ia mau untuk makan siangnya.

"Papa dan Mama merasa, pernikahan kami udah nggak bisa dilanjutkan lagi, Nin," Nirmala yang kembali bicara. Mereka memilih duduk di sudut restoran yang paling dekat dengan kantor kepaniteraan. Berbicara pelan pada Anin demi membuat calon ibu itu paham. "Tapi kami akan tetap menjadi orangtua kamu. Menjadi kakek dan nenek untuk anak kamu," sambil meneteskan air mata, Nirmala mengelus lengan anak tirinya. "Kita tetap menjadi keluarga, Nin. Hanya saja, Papa dan Mama bukan lagi pasangan suami istri."

Kali ini Anin menoleh. Ia menatap Nirmala yang berlinangan air mata dengan hati tercekik luar biasa. Duduk diapit oleh kedua orangtuanya yang selangkah lagi menuju perpisahan, Anin tak kuasa menekan keinginan untuk menyalahkan diri sendiri. "Apa karena aku?" tanyanya berbisik. Satu air matanya lolos dari kelopak. "Apa karena kehadiranku dan perempuan itu?"

Sebenarnya ia tidak perlu bertanya. Sebab jawabannya itu sudah pasti benar.

Namun penyangkalan dari gelengan kepala Nirmala, membuat perasaannya menjadi lebih baik. Walau Anin paham, semuanya adalah kebohongan demi menjaga perasaannya.

"Enggak, Nin. Astaga, ini bukan salah kamu, Nak."

Itu semua dusta. Mereka mengatakannya, agar ia tidak merasa gila.

Anin tahu. Anin sudah memahami cara mainnya.

Jadi, setelah mampu menenangkan diri. Ia menarik napasnya panjang. Melepas salah satu tangan yang digenggam Nirmala, Anin mengangkatnya untuk menyapukan jemari ke wajah wanita setengah baya itu. "Maaf," ucapnya tulus. Ia coba melebarkan senyum, namun gemetar pada bibirnya membuat usahanya itu kian payah. "Maafin aku dan Papa, Ma," lanjutnya pilu. "Karena kami udah menoreh luka di hati Mama."

"Enggak, Nin," air matanya kembali membanjiri wajah. "Bukan salah kamu, Nak."

"Aku tahu," bisik Anin menahan isakan. "Ini salah kami. Salah aku, Papa dan perempuan itu," merekalah yang sudah membuat kekacauan. "Melupakan pengkhianatan itu nggak gampang 'kan, Ma? Jadi, kalau perceraian bisa ngebuat Mama lupa pada kenangan buruk itu. Aku janji akan mendukung Mama. Aku nggak apa-apa, Ma. Aku udah sembuh. Tolong, jangan rahasiakan apa pun dariku."

Tidak.

Karena penyakit yang membelenggunya itu memang tidak akan pernah sembuh. Satu-satunya yang bisa ia upayakan adalah mengontrol ketakutannya. Dan sekarang, rasanya ia cukup mahir melakukannya.

"Mama akan bahagia 'kan dengan perpisahan ini?"

Nirmala segera memeluk Anin. "Mama akan bahagia, Sayang. Dengan kamu yang terus ada di sisi Mama."

Anin merasa semua itu sudah cukup untuk membuat hatinya lega.

"Aku akan terus ada untuk Mama."

Sebab menjadi ibu bukanlah perkara melahirkan anak-anaknya ke dunia saja. Tapi mendampingi hingga dewasa juga menjadi tanggung jawabnya. Dalam kasus Anin, Nirmala yang selalu ada di tiap-tiap tahun perkembangannya. Dan hal itu sudah cukup, menjadikan wanita itu sebagai bagian paling penting di hidupnya. Walau ia terlambat menyadari, tetapi kasih yang Nirmala beri sudah merasuk abadi di hati.

"Jangan tinggalin aku, Ma."

"Enggak akan, Nin."

Faisal menunduk muram melihat istri dan anaknya saling berpelukan. Ia sadar diri, dirinyalah pihak yang pantas disalahkan. Jadi, sambil meremas bahu putrinya, ia menghaturkan sesal. "Maafin Papa, Nin."

Anin melepaskan pelukan Nirmala. Bergegas menatap papanya, air matanya masih tumpah, saat ia mengambil tangan ayah kandungnya itu dan menggenggamnya erat. "Papa yang salah 'kan?" Faisal mengangguk. Ia hapus air mata anaknya dengan mata yang juga berkaca-kaca. "Papa pantas dihukum."

"Iya, Papa memang pantas dihukum."

"Tapi aku sayang, Papa," bisik Anin lemah. Menarik tangan Faisal, ia menempelkannya di pipi yang basah. "Aku sayang, Papa."

Dada Faisal mengembang bahagia. "Oh, anakku," meraih Anin dalam pelukan. Air matanya tumpah ruah. "Papa juga sayang kamu. Astaga, Nin. Papa sayang kamu." Ini adalah pernyataan cinta pertama yang ia dengar dari anaknya. Karena itu, Faisal merasa sangat bahagia. "Mafin Papa yang udah ngebawa kamu ke dunia tanpa tanggung jawab untuk ngebahagiain kamu. Maafin Papa yang nggak bisa ngasih masa kecil indah buat kamu."

Anin sudah berusaha menekan isaknya. Namun sulit saat ingatan masa kecil itu sungguh-sungguh membuatnya ingin memutar waktu. "Nggak apa-apa," bisiknya tabah. "Nggak apa-apa," ulangnya meyakinkan hati sendiri.

Memilih pulang, Anin menolak makan siang. Dan saat ia bangkit, suaminya yang berada di meja belakang mereka pun melakukan hal yang sama.

Well, Affan juga ikut ke restoran itu. Bersama dengan Cakra, Varo, Hena dan juga

Rere. Namun, mereka memilih memberikan waktu pada Anin dan kedua orangtuanya.

Melirik sang suami yang telah berada di belakangnya, Anin melirik sekilas. “Aku nggak mau dianter kamu,” katanya sambil berpamitan.

Affan hanya meringis. Ia menggaruk tengkuk, namun abai pada larangan sang istri. “Aku mau nganter anakku pulang. Dan kebetulan, anakku lagi kamu bawa. Jadi, ya, udah, sekalian aja, ya?” kelakarnya tertawa. Menyentuh bahu istrinya, menarik wanita itu lembut. “Kami pulang dulu, ya, Ma, Pa?”

***

Affan memilih tak kembali ke kantor setelahnya. Berpegang teguh bahwa dirinya adalah pemilik 20 persen saham Hartala *Group,* ia sudah merasa bahwa perusahaan itu juga miliknya. Jadi, ia ingin berkelakuan bak pemilik sesungguhnya yang datang ke kantor suka-suka.

Entahlah, akhir-akhir ini ia memang teramat malas. Kalau diperbolehkan, mungkin ia akan mengajukan cuti dengan alasan menemani istrinya yang tengah hamil hingga lima bulan ke depan. Tetapi itu tidak mungkin, kakeknya yang penuh kuasa pasti akan memenggal kepalanya.

"Serius belum laper?"

Anin menggeleng. Ia rapatkan tubuh pada Affan dan memejamkan mata, menikmati sepoi angin malam yang mulai membelai. Setelah siang tadi terpapar panas, langit yang telah gelap memberi kesejukkan bagi mereka tuk menikmati waktu berdua. Memandang air kolam sambil bersandar malas-malasan dan tubuh saling berdekapan, tentu adalah nikmat sederhana yang tak bisa terlukiskan dengan kata.

"Kan nunggu pepes tahu," Anin mengingatkan suaminya.

"Mama bilang Raja yang nganter. Tapi kok nggak sampe-sampe ya, tuh, anak? Heran deh. Tiap minta tolong pasti nggak pernah cepet."

"Sabar. Mungkin macet."

"Dia 'kan, naik motor. Bisa nyalip-nyalip."

Anin hanya mampu mendengkus, sementara hidungnya tak bosan mengendus leher suaminya. Berbaring di *sofabed* yang beratapkan langsung bintang-bintang, Anin selalu menyukai suasana ini. "Nanti punya anaknya satu aja 'kan?"

Affan langsung mengalihkan fokus dari layar ponsel yang memamerkan *history chat*nya dengan sang ibu pada istrinya. "Maksudnya?"

Tak mau mendongak demi bersitatap, Anin malah membawa tangan Affan ke atas perutnya. "Cuma ini aja 'kan, anak kita nanti?"

Affan mengelus pipi wanita itu. "Yakin cuma mau punya satu anak?"

"Memangnya kamu mau punya berapa anak?" ia menatap Affan dengan alis terangkat tinggi. "Satu nggak cukup?"

Affan tertawa kecil. Mengecup ujung hidung Anin dengan gemas. "Ya, nggaklah. Sepi nanti rumah kita. Anak satu, udah gitu maunya sekolah di luar negri. Terus, kita kesepian nungguin dia pulang yang entah berapa bulan sekali. Ya, nambah dong."

"Satu aja, aku nggak terbayang gimana harus ngurusnya. Kamu yakin?"

"Kan nanti ada aku. Kita urus anak kita bareng-bareng."

"Kamu kerja. Aku yang di rumah."

"Ya, udah, nanti ruang kantor aku renovasi. Jadi, tiap hari kalian ikut aku ke sana. Biar kita bisa gantian jaga anak kita."

Mencebik, Anin memukul lengan Affan. "Apa sih?"

"Lho, aku serius kok," Affan menepikan ponsel. Lalu menyamankan posisi istrinya yang terbaring beralaskan lengannya. "Kan itu perusahaan kakekku. Aku juga punya saham di sana lumayan banyak. Suka-suka aku dong."

"Sombong, ya?" Anin tertawa. Tetapi tak lama kemudian, wajahnya berubah serius. "Satu dulu aja, ya?" ia mengajukan penawaran. Membiarkan tangan Affan yang sudah bergerilya masuk ke dalam pakaian untuk mengelus perutnya. "Kita lihat dulu, aku cocok atau nggak jadi ibu."

"Pasti cocok, Nin," Affan menekan kata-katanya. "Kamu akan jadi ibu yang baik untuk anak-anak kita. Aku yakin."

Anin tak mengomentari keyakinan Affan yang menurutnya masih terlampau semu itu. Memilih mengelus tengkuk suaminya, Anin tak keberatan saat pria tersebut menggantikan lengan yang menyanggah kepalanya dengan bantal kecil.

"Tapi, aku tadi sedikit cemburu," Affan menurunkan wajah. Menjatuhkan hidung serta bibirnya pada ceruk leher sang istri. "Kamu bilang sayang ke papa."

Tersenyum, Anin memiringkan leher agar Affan leluasa mengecupinya. "Aku baru menyadari, kalau ternyata aku sesayang itu sama papa."

"Dan ke aku nggak?" mengangkat kepala, Affan menghujani Anin dengan tatapan serius.

Anin mendengkus pendek. Mengalungkan kedua lengannya pada leher laki-laki itu. "Kamu bukan papaku," celetuknya setengah geli.

"Ya, kan, aku suami kamu."

"Beda dong," balas Anin singkat. Menekan leher Affan mendekat, lalu mengecup bibirnya singkat. "Nanti, kamu bakal ngerasain kok rasanya disayang anak sendiri."

"Kalau sama istri sendiri? Aku bakal disayangi nggak?"

Anin tahu pertanyaan itu hanya jebakan. Namun entah kenapa ia ingin terjebak dalam permainan itu. "Tentu aja," gumam Anin kembali menjangkau bibir suaminya. "Kamu jelas disayang istri."

"Istriku 'kan? Bukan istri tetangga?"

Tergelak, Anin memukul pundak suaminya. Kemudian membelainya, seraya kembali menyapukan bibir mereka. "Istri kamu, Fan. Bening Anindira. Tentu aja dia juga sayang kamu."

Affan jelas tak membutuhkan jeda demi melakukan pangutan lebih dalam di bibir manis wanita itu. Posisinya yang tadi hanya berbaring setengah miring, telah berada tepat di atas tubuh Anin. Satu tangannya berada di atas perut, sementara yang satunya lagi sudah berada di balik celana piyama sang istri. Meremas bagian belakang tersebut dengan lembut, sambil terus menguasai cumbuan.

"ASTAGFIRULLAH, MAS!! TOBAT!! ELAAHHH!!"

Rajata mengumpat keras.

Matanya melotot murka. Sementara jiwa mudanya langsung *shock* melihat kakaknya tengah melakukan hal yang tak senonoh pada sang kakak ipar.

"PUNYA KAKAK KENAPA PADA NGGAK ADA AKHLAKNYA GINI, YAK?!! SALAH APA GUE TUHAN!!"

Jelas saja ia terkejut.

Lebih tepatnya, tidak terima.

Sudah jauh-jauh membawakan pepes tahu pesanan kakak iparnya dengan kebut-kebutan. Karena takut sang ipar sudah sangat kelaparan karena menunggunya. Sampai ia harus dimaki oleh beberapa pengendara sepeda motor lain saat menerobos tiba-tiba. Belum lagi dengan gaya mengemudinya yang ugal-ugalan. Untung saja Tuhan masih menyayangi nyawanya.

Dan semua pengorbanannya itu, terasa sangat sia-sia.

"Gue bela-belain ngebut karena takut ponakan gue sakit perut di dalem. Eh, Emak

Bapaknya malah asyik tindih-tindihan! Ah! Apes gue!" sunggutnya kesal sambil melempar tatapan kejam pada sepasang sejoli itu. "Bodo amatlah sama kalian berdua!! Gue pulang!!"

***

TIGA BELAS

Arkan :

Gue tau, ini gk penting.
Tpi entah knp, gue pngn ngasih tau lo.
Eyang Kakung meninggal.

Gue yakin lo gk bkl mau dtg
Tpi sekali lgi, gue cuma mau ngasih alamat ini doang.

Anin sudah menerima pesan itu sejak pagi tadi. Telah membacanya namun enggan membalasnya. Bahkan hingga saat ini, ketika ia sudah berada di rumah sakit dengan suaminya, Anin sama sekali tak berkata apa-apa pada pria itu perihat *chat* yang dikirimkan sepupunya.

Bukan apa-apa, masalah yang menggelanyut dalam benaknya sudah terlampau banyak. Kedua orangtuanya yang sudah resmi bercerai dua hari lalu, setelah menjalani beberapa kali persidangan yang memakan waktu lebih dari sebulan. Akhirnya Pengadilan Agama, mengabulkan permohonan cerai talak. Dengan pembagian harta gono-gini yang sudah disepakati bersama.

Belum lagi pertengkaran Affan dengan Bara yang berlangsung kemarin malam, turut menambahkan beban pikirannya. *Well,* Bara kembali ke Indonesia dan mengakui kesalahannya. Mengatakan tak bisa melepaskan bisnis itu begitu saja, Bara dan

Affan sempat ribut sebelum kemudian terhenti ketika ibu mertuanya jatuh pingsan.

Lalu, demi memperbaiki suasana hati suaminya yang kacau. Anin mengajak pria itu untuk menemaninya memeriksakan kandungan. Tentu saja Affan tak akan pernah menolak. Setelah memastikan tak ada agenda penting di dalam jadwalnya untuk hari ini, Affan bahkan memutuskan tidak ke kantor.

"Tapi, setelah ini kamu ke kantor 'kan?" setelah tiba di pelataran rumah sakit, Anin kembali bertanya pada suaminya yang sekarang senang sekali membolos. "Dua hari lalu kamu baru bolos lho, Fan," ia mencoba mengingatkan pria itu.

"Yang penting kerjaanku beres, Nin. Masalah kehadiran, nggak masalah. Udah ada yang *handle,"* celetuknya santai. Menggenggam tangan istrinya saat mereka memasuki elevator untuk menuju lantai empat. "Jadi serius ini, kita bakal liat jenis kelaminnya? Nggak mau *surprise* sewaktu lahiran aja?"

"Enggak deh, sekarang aja. Jadi bisa *prepare* sama perlengkapan yang bisa kita beli buat dia."

Affan meringis, lalu menarik istrinya mendekat. “Aku deg-degan, Nin,” katanya seraya melangkahkan kaki keluar dari benda persegi tersebut. “Kamu udah buat janji ‘kan? kita masih harus nunggu lagi nggak?”

Anin hanya tersenyum, ia mengajak suaminya agar duduk terlebih dahulu bersama para pasien yang mayoritas adalah wanita-wanita dengan perut membuncit akibat ulah laki-laki. Tidak terlalu banyak pasien memang, namun ia sudah menghubungi perawat untuk mendaftarkan diri sebelum datang ke sini. “Aku timbang berat badan dulu, ya?”

Affan hanya menganggguk. Tetapi matanya benar-benar mengikuti ke mana pun punggung istrinya bergerak. Kehamilan Anin sudah memasuki minggu ke 23. Perutnya jelas lebih menonjol dibanding bulan lalu. Affan jelas sangat antusias dengan perkembangan kandungan sang istri. Sekaligus juga merasakan was-was tiap kali melihat wanita itu bergerak ke sana kemari. Bahkan, Affan sudah berencana untuk memindahkan kamar mereka ke lantai bawah. Agar ia tidak terus jantungan memikirkan seberapa sering

istrinya naik turun tangga selama satu harian. “Udah?”

“Aku naik lagi empat kilo,” Anin pura-pura mencebik. “Totalnya, dari berat badan awal sampai usia kandungan lima bulan ini, aku udah naik sebelas kilo.”

“Tapi kok nggak keliatan, ya? Di mataku kamu tetap langsing. Kecuali bagian perut ini aja sih,” Affan melempar cengiran. Kemudian mengelus perut sang istri untuk merasakan gerakan-gerakan anak mereka yang sudah mulai aktif di dalam sana. “Ya, gimana, dulunya kamu cuma 48 kilo. Sekarang 59 kilo kan berarti?” saat istrinya mengangguk, Affan kembali tersenyum. “Cuma perut, dada, sama paha ya, berarti?” bisik pria itu penuh makna.

Yang tentu saja langsung diberi pukulan telak oleh Anin di lengan pria itu. “Nggak usah aneh-aneh,” ia mengingatkan sambil melotot.

Affan hanya tertawa kecil, mengecup pelipis sang istri, mereka pun berbincang ringan sembari menunggu giliran untuk diperiksa. Dan ketika giliran mereka tiba, Affan menjadi pihak yang paling bersemangat. Walau berkali-kali sudah ia

mengatakan bahwa jantungnya berdebar tak keruan.

"Udah siap nih Papanya, mau tahu jenis kelamin anaknya?"

Affan segera meringis. Namun kepalanya mengangguk demi memberi jawaban pada pertanyaan dokter kandungan tersebut. "Siap, Dok," ujarnya kalem.

"Oke, liat plasma yang di depan aja ya, Pak. Lebih jelas."

Sambil mengangguk, Affan melirik sang istri yang hanya melempar senyum padanya. Fokus pada layar yang menempel di dinding, sebenarnya hal ini bukan berita baru lagi untuknya. Karena, sejak tahu istrinya mengandung, Affan tak pernah absen menemaninya *check up* rutin. Namun tetap saja, ia selalu merasa *excited* tiap kali menonton apa yang tengah di lakukan anaknya di dalam sana. Dari mulai suara detak jantungnya, sampai pergerakan-pergerakkan kecil yang tertangkap layar, Affan tak pernah bisa menghentikan debar ribut di dadanya karena hal itu.

"Wah, Papanya harus ekstra sehat nih, buat ngejaga calon bidadarinya," kalimat dokter itu

penuh keramahan. “Sehat-sehat terus ya, Papanya. Dedek bayinya perempuan nih.”

***

Anin membiarkan Affan duduk di ruang tengah sambil memandangi foto *usg* empat dimensi yang tadi dicetak setelah mereka selesai melakukan pemeriksaan. Sedang sibuk membandingkan anak mereka akan lebih condong mirip siapa nanti.

“Jadi, anaknya perempuan, Neng?”

Anin menggangguk. Ia mulai mengiris kol ungu yang akan ia buat ke dalam campuran salad sayuran. “Gara-gara mikirin anaknya bakal lebih mirip siapa nanti, Affan nggak mau ngantor, Mbok. Males dia sekarang,” gerutu Anin geli.

“Ya, nggak apa-apa, Neng. Namanya juga anak pertama. Lagi kesenengan itu.”

Mendengkus, namun dalam hati Anin membenarkan. “Mbok irisin bawang Bombay, ya? Aku nggak tahan baunya.”

Mbok Retno segera mengerjakan apa yang diperintah majikannya. Dengan cekatan, ia juga memotong wortel tipis-tipis. Sambil menunggu calon ibu itu menyiapkan bahan untuk merendam sayur-sayurannya. Mbok Retno lupa, kalau daun salada belum ia cuci.

"Neng, nggak mau tambah telur rebus? Biar kenyang."

Sambil meniriskan sayuran, Anin menggeleng. "Mbok aja kalau mau pakai telur. Aku nggak deh. Ini lidah pengin yang seger Mbok. Telur amis."

Setelah selesai dengan saladnya, Anin membawa makanan itu menuju sang suami. "Kenyang kamu ngeliatin foto itu aja?" sindirnya sembari meletakkan salad di atas meja. "Nggak noleh banget, ya?"

Affan hanya tertawa, ia mencium pipi istrinya terlebih dahulu sebelum membawa piring ke atas pangkuan. Ia menyingkirkan hasil *usg* tersebut dengan hati-hati. "Kayaknya, dia lebih mirip kamu nanti," ia menyuapkan satu sendok sayuran itu pada sang istri. Lalu bergantian menyuapkan untuk dirinya sendiri. "Hidungnya mancung tapi kecil ujungnya. Kayak kamu."

Meraih salah satu foto itu, Anin mencoba meneliti dan mengenali wajah bayi mereka nanti. "Yang jelas, jenis kelaminnya mirip aku. Kamu nggak ada temen bersekutu nanti."

"Iya, kayaknya aku tetap bakal jadi pihak paling teraniaya kalau kalian ngambeknya barengan."

Anin tersenyum. Ia menatap suaminya hingga beberapa saat. Menyaksikan betapa berbinarnya mata pria itu dalam memandangi potret sang anak yang masih berada di rahimnya. "Kamu seneng?"

"Seneng?" alis Affan nyaris bertaut di tengah. "Aku bahagia, Nin."

Lengkungan di bibir Anin semakin lebar. Ia mencondongkan sedikit tubuh, sebelum mengecup sudut bibir pria itu. "Dia juga pasti bahagia banget punya Papa kayak kamu."

Affan tak ragu saat mengangguk. Pancaran kebahagiaan di matanya tak serta merta demi calon anaknya saja. Melainkan juga untuk istrinya. "Aku sama dia bahagia banget punya kamu yang nantinya bakal jadi sentral hidup kami," Affan meletakkan kembali piring ke atas meja. Tangannya beralih membelai pipi istrinya yang lebih berisi dari sebelum-

sebelumnya. “Dia bakal nurunin kecantikan kamu.”

“Terus bikin kamu tertarik, ya?” cibir Anin mengingat alasan pertama yang membuat Affan nekat menikahinya. *Well,* pria itu terang-terangan mengatakan bahwa itu karena dirinya cantik.

Kepala Affan kembali menganggguk. Senyumnya tertarik tulus, sementara belaian tangannya tak putus menyentuh kelembutan garis wajah sang istri. “Awalnya tertarik. Sebelum kemudian benar-benar jatuh hati.”

“Sama dia?”

Kali ini Affan menggeleng, ia mengikis jarak tanpa canggung. “Dia belum bisa kupandang. Tapi, perasaan sayang jelas sudah ada untuk dia,” sebelah tangannya mengelus perut Anin. “Aku jatuh hati sama ibunya,” bisiknya meyakinkan. “Jatuh hati, pada wanita yang kupersunting sebagai istri,” tambahnya dengan jemari meraba bibir tipis istrinya. “Jatuh hati, pada wanita yang kini ada di depan mata.”

Anin menanggapinya dengan dengkusan geli. Mungkin, bila Affan mengatakan hal itu sebelum mereka sampai di fase ini, Anin akan

menanggapinya dengan binar ketakutan. Sebab, sejak dulu, ia tak pernah memiliki prasangka baik pada orang-orang. Namun kini, mentalnya tak lagi kalah pada guncangan perasaan. Ia sudah cukup tangguh dengan melempar akar kepercayaan pada orang-orang yang memang ia percaya.

Menangkup wajah Affan dengan kedua tangan. Anin menarik wajah itu untuk mengecup bibirnya. "*Thank you,*" katanya lembut.

"Udah? Gitu aja?" protes Affan tak terima.

Anin hanya mampu tertawa. Memilih langsung menenggelamkan wajah pada dada pria itu, ia menarik napas panjang. "Aku butuh waktu puluhan tahun untuk berani ngungkapin perasaanku ke papa. Jadi, kamu sabar aja dulu, ya?" ia elus dada pria itu. "Yang penting, aku tahu, setelah ini aku nggak akan bisa hidup tanpa kamu."

Ah, Affan merasa jauh lebih baik.

"Ngomong-ngomong, mungkin kamu perlu tahu sesuatu," beranjak dari dekapan Affan, Anin bergerak mengambil ponsel. "Aku nggak tahu harus ngeresponnya gimana," ia

menunjukkan *chat* yang pagi tadi dikirimkan Arkan.

Meraih ponsel istrinya, Affan membaca dengan ekspresi serius. “Dia *chat* dari pagi? Kamu kok nggak bilang?” Affan menatap jam dinding lalu menarik napas. “Udah di makamkan pasti, ya?” mengingat ini sudah hampir jam dua siang.

“Kamu mau ke sana?” tanya Anin ragu.

Namun Affan menjawabnya tanpa bimbang sama sekali. “Walau kamu nggak mau datang. Tapi, aku harusnya nggak apa-apa ‘kan melayat ke sana? Aku pernah ketemu sama Mama kamu. Dan istrinya Om Esa itu temennya Mama. Jadi, seharusnya wajar kan kalau aku melayat?”

Anin menggigit bibir. Ia tidak tahu harus merespon apa.

“Tapi, kalau itu berarti aku sama aja menyakiti kamu. Aku nggak akan pergi. Karena prioritasku itu kamu.”

Kembali bungkam, Anin menatap sekelilingnya dengan hampa. Ada perasaan mendesak yang ingin ia ungkapkan. Namun rasanya begitu sulit untuk ia katakan.

"Nggak apa-apa, Nin. Udah jangan dipikirin."

Bibir Anin yang tergigit mulai terberai pelan. Ia menatap suaminya dengan resah yang tak terbantahkan. "Gi—gimana kalau kita ke sana?"

Affan mengerjap. Netranya memandang istrinya penuh keraguan. "Nggak," sergahnya segera. "Kamu bisa stress kalau ketemu orang yang nggak pengin kamu temui di sana," maksud Affan jelas ibu kandung istrinya. Karena sudah pasti, wanita yang telah melahirkan istrinya itu ada di sana. "Kita di rumah aja. Lagian, kita nggak kenal kok sama yang meninggal."

"Gi—gimana kalau kita datang aja?" ia mengulangi pertanyaannya tadi.

"Nin—"

"A—aku mau ke sana, Fan. Aku mau datang."

Dengan netra menyipit, Affan pandangi istrinya serius. "Kamu tahu 'kan, siapa yang akan kamu temui di sana?"

Tak segera menjawab. Anin malah menutup mata. “Aku mau ke sana, Fan,” putusnya dengan nada *final.*

EMPAT BELAS

Anin tidak tahu keputusannya untuk datang ke tempat ini adalah hal yang benar atau justru gila. Berkendara selama dua jam bersama suaminya, Anin sempat tertidur akibat terlalu lelah dengan banyaknya pikirannya yang berjubel di kepala.

"Kamu yakin, Nin?"

Sudah tiga kali suaminya itu menanyakan pertanyaan serupa untuk meyakinkannya. Dan sedari tadi, yang ia lakukan adalah

mengangguk. Tetapi, ketika gerbang komplek itu sudah berada di depan mata, dan suaminya pun telah bersiap menurunkan kaca mobil demi memberitahukan tujuan pada satpam yang menjaga portal, mendadak Anin diserang bimbang.

"Kalau merasa nggak yakin. Kita pulang aja. Nggak masalah."

"Udah terlanjur, Fan," ia mencoba menguatkan tekadnya kembali. "Kita sebentar aja. Kamu nggak apa-apa 'kan, nyetir jauh gini?"

"Demi kamu, berenang ke laut juga aku berani," celetuk Affan melempar cengiran.

Dan inilah yang Anin butuhkan. Keberadaan suaminya. "Kayaknya, aku pengin bilang, kalau aku mulai sayang kamu," Anin memeluk lengan pria itu sambil menyuarakan tawa.

Affan mengecup puncak kepala istrinya sembari terkekeh. "Berarti aku lebih spesial dari papa, ya? Kita belum ada kenal selama setahun dan kamu udah bisa sayang sama aku."

Anin tak mau merusak momennya yang tenang ini. Sebab ia tahu, sebentar lagi ia akan

merasakan gejolak perasaan yang akan kembali menggerus nurani. Ia hanya sedang memantapkan hati. Menyimpan banyak memori indah, agar mampu menyelimuti kenangan masa silam yang pasti akan tersaji di depannya setelah mobil suaminya berhenti.

"Sepertinya, kita harus jalan beberapa meter deh, Nin. Masih banyak mobil dan papan bunga yang parkir di dekat rumahnya. Mobil kita nggak bisa ke sana."

Sudah melepaskan *seatbelt,* Anin menurunkan kaca demi melihat situasi yang ada di sekita mereka. "Rumahnya di mana?" ia mengikuti telunjuk sang suami. Dan saat itulah ia melihat ada bendera kuning tepat di depan pagar. Lalu tenda yang memayungi halaman. Rata-rata, pagar di komplek perumahan ini hanya sebatas dada. Tidak seperti pagar rumah mereka yang tinggi menjulang dan tertutup rapat. "Ya, udah kita turun aja."

Seperti pelayat kebanyakan, Affan dan Anin pun mengenakan pakaian hitam yang melambangkan kedukaan. Anin terus melingkari lengan suaminya. Sekilas tadi, Anin membaca ucapan bela sungkawa di sebuah papan bunga yang berjajar di tepi

jalan. Dan nama itu masih begitu membekas di ingatannya.

Bayang-bayang pria dewasa berseragam militer lengkap dengan senjata api terarah padanya, masih tak mau enyah dalam pikiran. Walau Arkan bilang itu hanya sebuah kekeliruan. Namun ia tak bisa mendustai ketakutannya.

"Kalau nggak kuat masuk ke dalam, kita di sini aja nggak apa-apa, Nin," Affan menghentikan langkah mereka tepat di depan pintu pagar. "Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa."

"Yang penting kamu nggak ngelepasin tanganku, Fan. Aku pasti baik-baik aja."

Senyum Affan tersumir tipis. "Bahkan, kalau kamu yang mohon-mohon minta lepasin pun, aku nggak akan pernah lepasin kamu."

Kalimat penenang itu benar-benar cukup bagi Anin untuk melangkahkan kaki melewati pagar. Bersama gemuruh ribut yang mendeklarasikan gugup sampai ke sum-sum tulang, Anin mengokohkan pegangannya. Memastikan suaminya tak akan pernah ke mana-mana. "Nanti, kalau aku histeris kamu

bisa nanganinya 'kan?" cicitnya takut. "Pastiin aku nggak ngelukai bayinya, ya?"

Affan tersenyum, melihat beberapa orang yang mulai menjadikan mereka pusat perhatian. "Arwen bilang, emosi kamu udah stabil. Kamu nggak akan histeris atau ngelukai anak kita."

Anin tertunduk, ia tak berani menyapukan pandangannya. Ngomong-ngomong, walau dalam keadaan hamil seperti ini, ia masih rutin melakukan konseling. Tidak sesering sebelumnya memang. Namun terkadang, Arwen yang mampir ke rumahnya. Mengajaknya bercerita, atau mendampinginya melakukan yoga demi melatih ketenangan. "Tapi aku masih takut, Fan."

"Ada aku, Nin. Kamu punya aku sekarang."

Dan bertepatan dengan kalimat itu, panggilan dari nama masa lalu pun mulai berdatangan.

Ah, ternyata mereka mengenalinya.

"Bening?"

***

"Sa?"

Nuansa mengangguk di balik tirai jendela yang menyembunyikan keberadaannya dari dunia luar. Netranya yang baru saja menghentikan laju kesakitan, mendadak kembali ingin mengeluarkan air mata. Namun kali ini, bukan karena kehilangan. Melainkan sebuah kesyukuran. "Dia datang, Mbak?"

Cahaya Mentari meremas bahu kembarannya. Menyalurkan dukungan, juga tangisan yang ternyata tak lagi mampu ia bendung. "Dia datang, Sa," mereka mengintip dari balik jendela. Setelah tadi mendapatkan pemberitahuan kalau ada Bening Anindira dan suaminya di luar. "Dia ke sini."

Air mata ibu satu orang putri itu mengalir deras. Buru-buru ia hapus, agar rinainya tak merusak pemandangan teramat indah di depan sana. Anak dan menantunya sedang melangkah lambat, sesekali tampak membelai cucunya yang masih ada di rahim sang ibu. Nuansa tahu, ini lebih dari sekadar ekspektasi baginya. "Aku nggak mimpi kan, Mbak?"

Tuhan … bila ini pun hanya mimpi, Nuansa jelas tak akan membuatnya sia-sia.

"A—aku harus gimana, Mbak?" tiba-tiba ia merasa gugup. Ia takut berbuat salah hingga

membuat keberadaannya menjadi penyebab ketidakstabilan mental anaknya. “Aku nggak mau dia sedih kalau liat aku Mbak.”

“Kita tunggu sampai mereka masuk, ya?” Cahaya mencoba menenangkan adiknya. “Biar mereka di sambut Mas Esa dan yang lainnya dulu. Sementara kita, tetap menunggu di sini saja.”

Nuansa menurut.

Ia tidak akan bertingkah gegabah dan merusak segalanya. Karena menunggu adalah keahliannya. Apalagi bila menunggu sambil bersembunyi, ia mahir melakukannya. Menatap anaknya dari jauh saja sudah sangat ia syukuri. Jadi, tak akan ia buat semua kacau hanya karena ia begitu senang bisa melihat anaknya berada di depan mata.

Walau ia tahu semua tak akan menjadi seindah bayangan. Tetapi setidaknya, tak ia izinkan semengerikan mimpi buruk.

***

“Selamat sore, Om,” Affan menyapa ramah sambil melempar senyum kecil. Ia salami Esa

Gumintang dengan sopan. "Saya turut berduka cita atas meninggalnya orangtua Om. Dan saya minta maaf karena kami baru bisa datang sekarang." Di sebelahnya, Anin bergeming. Sama sekali tak terlihat ingin mengatakan apa-apa. Maka, Affan kembali yang memutuskan mewakili istrinya. "Kami berharap, Om dan keluarga diberi ketabahan dan keikhlasan."

Esa mengangguk. Tak ia sembunyikan binar pengharapan di matanya saat mendapati keponakan yang telah lama ingin ia temui, datang sendiri kepada mereka. "Terima kasih atas kedatangannya, Fan," ia genggam tangan pria itu erat. Sementara netranya mencuri pandangan pada sang keponakan yang tak juga mengangkat wajah. Sadar, kalau wanita itu butuh waktu, Esa pun menghela. "Ayo, Fan, mari. Saya kenalkan ke saudara-saudara kita yang lain."

Affan tak langsung menyetujui. Ia perlu bertanya dulu pada istrinya. "Gimana? Kita tetap di sini atau langsung pulang?" tanyanya pelan.

"Terserah kamu," gumam Anin bingung.

Mengusap punggung tangan istrinya, Affan membawa wanita itu pelan bersamanya. “Kalau udah ngerasa nggak nyaman bilang, ya?”

Dan yang bisa Anin lakukan adalah mengangguk.

Mereka berkenalan dengan banyak orang. Ah, sebenarnya bukan mereka. Hanya Affan saja yang bersalaman sambil memperkenalkan diri. Sementara Anin masih dengan sikap yang sama, tak ingin berinteraksi.

“Nah, yang ini namanya Om Ryan, Fan,” suara Esa kembali mengintrupsi. “Dia ini suaminya Nuansa Senja.”

Barulah ketika nama itu menyambangi telinga, Anin mengangkat wajah. Ia ingin melihat pria seperti apa yang hidup dengan perempuan itu selama bertahun-tahun ini. Ingin menilai, seberapa bahagianya sosok itu bersanding dengan sosok yang ia benci sekaligus rindukan.

“Ryan,” ia memperkenalkan diri dengan ramah. Senyum tulusnya sampai ke mata. “Terima kasih sudah datang. Istri saya pasti senang melihat kalian.”

"Sama-sama, Om, maaf baru memperkenalkan diri sekarang," ujar Affan diplomatis. Karena sungguh, ia pun baru pertama kali ini bertemu dengan suami ibu mertuanya. Walau ia sudah memiliki profil pengusaha itu di mejanya sejak beberapa bulan lalu, kesempatan bertemu memang baru sekarang. "Tiba dari Singapur, kapan, Om?"

"Sebenarnya udah dari dua hari yang lalu, Fan. Kan almarhum papa mertua saya di rumah sakit udah seminggu. Istri saya yang duluan pulang ke sini, saya nyusul baru dua hari kemarin." Ryan memberanikan diri mencuri pandang pada anak kandung istrinya. Ia mencoba melebarkan senyuman. Walau sesungguhnya, ia cukup gugup. "Bening," sapanya sungkan. "Apa kabar?"

Masih dengan lengan yang tergandeng pada suaminya, Anin menatap pria setengah baya itu melalui pandangan yang sulit di artikan. "Apakah anda bahagia?" pertanyaan itu terlontar begitu saja. "Hi—hidup bersama wanita itu, apakah anda bahagia?"

Yang terkejut bukan hanya orang-orang yang mengelilingi mereka, Affan pun tak kuasa menyembunyikan kekagetannya. Sungguh tak menyangka kalau istrinya

memutuskan menyumbang suara dalam kekakuan di rumah duka ini.

"Ba—bagaimana rasanya hidup bersama dia?" rupanya Anin belum selesai. "Apa itu membahagiakan?"

Ajaibnya, Ryan mampu mengendalikan diri dengan baik. Ia mengangguk dengan senyum ramah yang masih tersemat utuh. "Saya bahagia," ucapnya jujur. "Tapi saya tahu, pasangan saya tidak begitu," tambahnya menyemai kecut dari kata yang baru saja ia ungkapkan. "Dia begitu merindukan anaknya. Dan saya tidak mampu menghiburnya atas rindu itu."

Anin tak suka mendengarnya, jadi ia segera membuang muka.

"Maafkan saya, Bening. Maafkan saya."

Pegangan Anin pada lengan suaminya mengerat. Bibirnya bergetar saat ia mendongak menatap ayah dari anak dalam kandungannya ini. "Kita pulang, ya?"

Affan mengangguk, ia elus lengan sang istri sambil melempar senyum. "Iya."

Namun sebelum mereka sempat melangkah. Keributan dari dalam rumah terdengar hingga

teras. Sampai kemudian, seorang wanita yang cukup rentah. Berjalan tertatih dibantu tongkat sambil terus menyerukan nama Bening berulang kali.

"Mana Bening?" wanita sepuh itu tampak tak peduli pada anak dan cucunya yang memintanya agar melangkah pelan. "Bening?! Yang mana Bening?"

Lalu kemudian mereka bersitatap.

Dan wanita senja tersebut segera mengenalinya.

"Bening?"

Anin tak tahu harus berbuat apa ketika wanita itu berjalan ke arahnya. Dengan tertatih-tatih, tubuh kurus tersebut berjalan gontai dibantu oleh tongkat berkaki empat menuju cepat ke arahnya. Netra Anin tak lagi bisa fokus.

"Bening? Akhirnya kamu ke sini, Nak?"

Antara keterkejutan dan ketakutan, Anin meremas lengan suaminya. Hatinya berdebar pilu akibat ketidakmampuannya dalam menerjemahkan kekalutan di dada. Cakrawalanya yang tak terfokus, memandang takut pada sosok ibu kandungnya yang telah

berada di sana. Nyaris sangat dekat dengannya. Sementara tangannya yang bebas, disentuh oleh seorang nenek yang sama sekali tak ia kenal.

"Bening?"

Ia perlu mengerjap lagi.

"Bening Anindira," bibir keriput itu melafalkan nama sang cucu dengan terbata. "Eyang yang ngasih nama itu buat kamu."

Anin tidak mengenal wanita senja ini. Ia tidak ingat kalau mereka pernah bertemu. Namun air mata yang keluar dari kelopak matanya yang pucat, sungguh membuat Anin tercekat. Dan hal itu menulari benih hujan yang juga tersimpan di kelopaknya.

"Maafin Eyang Kakung, ya? Dia belum sempat ketemu kamu," suara tuanya bergetar menahan kesedihan. "Padahal, Eyang selalu pengin ketemu kamu."

"Ke—kenapa nggak langsung temuin aku?" bisik Anin tiba-tiba.

Kini giliran wanita tua itu yang terkesiap. Tak menyangka bahwa respon cucunya adalah seperti itu. "Kamu mau?"

Bibir Anin bergetar, tetesan dari kelopaknya kembali menghujam pipi. “Aku sendirian. A—aku sendirian.”

“Ya ampun, Bening. Maafin Eyang. Maafin Eyang, Nak.”

“Terlambat ‘kan, kalau harus meminta maaf sekarang?” Anin sudah lelah dengan semua ini. Pertemuan dengan orang-orang di masa lalunya selalu berakhir dengan permohonan maaf. “Kenapa nggak ada satu orang pun yang berkeras ngeyakinin aku, kalau aku nggak sendirian?” katanya melalui suara yang bergetar. “Kenapa semua nggak ada yang bertahan dan merangkul aku supaya sadar dari kekeliruan ini? Kenapa aku harus menjalani ketakutan yang salah seumur hidupku?” Anin tercekat air matanya. “Dan kenapa harus aku? Kalian nggak tahu ‘kan gimana rasanya jadi aku?”

***

LIMA BELAS

Anin tidak sepenuhnya membenci hari ini. Namun, ia tak bisa berhenti melabeli betapa keadaan sungguh-sungguh tak membuatnya bisa mencintai hari ini. Padahal, ia sedang bahagia bersama suaminya beberapa jam yang lalu. Menerawang rencana gila untuk putri pertama mereka yang akan lahir sekitar empat bulan lagi. Merancang banyak hal, dari mulai nama, bentuk wajah, cita-cita sampai kemungkinan tak waras lainnya.

Tadi mereka saling melempar tawa. Seakan bahagia yang tak pernah ingin Anin kenali, telah bertamu di depan kediaman mereka. Ia hanya tinggal menyuruhnya masuk ke dalam, lalu merah muda yang indah pasti menaungi rumah tangganya.

Belum sempat persilakan masuk, Anin mengacaukan hari dengan memberitahu suaminya tentang berita duka. Dan hal itulah yang benar-benar ia sesali. Andai ia diam saja, ia pasti tak akan menghadapi hari ini.

Saat netranya terpaksa menatap suaminya yang menggendong wanita sepuh tadi ke dalam rumah, Anin sungguh menyesali keputusannya datang kemari. Ia jelas tak rela bila saja situasi mengizinkannya meneriakan keengganan itu. Namun, wanita 75 tahun itu sungguh-sungguh tak memberinya aba-aba saat jatuh pingsan tadi. Dan sebagai pihak yang paling dekat, Affan tentu menolongnya.

Suaminya adalah pria paling baik hati. Yang tak hanya sabar mendapati istri seperti dirinya, namun juga tabah menjalani hidup penuh hal-hal tak terduga yang kadang-kadang berpotensi membuat siapa saja gila.

Contohnya jelas adalah kasus barusan.

Dan ngomong-ngomong, Anin baru saja bertemu neneknya. Bernama Inge Pameswari, seorang seniman dan penulis syair-syair di masanya. Entah apa yang membuat nenek dari tujuh orang cucu itu jatuh pingsan. Bisa saja karena baru saja suaminya menuju keabadian. Atau mungkin, jantungnya tak kuat menerima kenyataan bahwa ia akhirnya bertemu dengan cucunya yang menuntut mereka akan masa lalu menyakitkan yang digores tanpa sadar.

Yang jelas, Anin sudah memutuskan tak akan menunggu suaminya di sini. Karena entah sengaja atau tidak, nyatanya ia ditinggalkan berdua saja dengan ibu kandungnya. Jadi, Anin pun memutuskan memutar tumit, lebih baik ia menanti Affan di sebelah mobil mereka.

"Bening?"

Jangan harap ia akan menoleh.

Mempercepat langkah, Anin membuka tas sambil berjalan. Ia hanya perlu memastikan ponselnya dalam keadaan aktif. Hingga suaminya tidak akan mati panik saat mencarinya.

"Be—bening?"

Anin tersenyum miring. Ia sudah lama membenci panggilan itu.

Sebab menurutnya, Bening telah kehilangan kejernihannya semenjak senja tak lagi menghampirinya.

"Tunggu, Nak!"

"Tunggu?" kali ini ia tak dapat menahan diri untuk tak berbalik. Ia lempar tatap penuh cemooh pada wanita yang secara fisik mirip dengannya. "Setelah hampir 20 tahun dan aku tetap harus menunggu?" cibirnya kehilangan takut. Namun sebagai gantinya, ia memanggil semua kebencian yang tertidur di tiap pori-pori kulitnya. "Maaf, Anda nggak akan mendapat keistimewaan itu," ketusnya dengan rahang mengerat.

Nuansa Senja tahu, kesempatan tak akan datang dua kali di hidupnya. Entah kapan ia bisa bertatap muka dengan putrinya setelah ini. Maka, ia tak akan sia-siakan kesempatan yang ada. "Maafkan Mama, Bening. Mama bersalah."

Rahang Anin kian kaku. Senyum masam yang tadi menghiasi wajahnya telah berganti kesinisan yang begitu pekat. Telah berada di luar pagar, mereka berdiri dengan jarak dua

meter yang membentang. “Aku udah punya mama,” katanya menekankan. “Mamaku selalu berada di sisiku. Sekalipun aku nggak pernah menganggapnya sejak dulu. Tapi sekalipun, dia nggak pernah mau meninggalkanku.”

Ingatan tentang Nirmala menguat saat ini. Dan rasanya, ia ingin pulang ke rumah dan memeluk mamanya itu. Walau papanya tak lagi tinggal di rumah besar mereka, tetapi Anin yakin, ia hanya perlu menghubungi pria setengah baya tersebut. Lalu sepasang sayap yang ia butuhkan akan terus menyelimutinya.

“Bening?” Mata Nuansa mulai berkaca-kaca. Ia tahu kesalahannya, paham betul kalau konsekuensi seperti ini pasti akan ia alami. “Mama bersalah, Na—“

“Jangan panggil begitu!” jeritnya tanpa sadar. “Bening yang dulu udah lama mati!” serunya keras. Kemudian mencoba menetralkan pernapasan, agar emosi tak bisa memancing kehisterisan. *Well,* setidaknya begitulah yang diajarkan oleh Arwen padanya. “Tolong, bersikaplah nggak peduli seperti 20 tahun ini,” embusan napasnya terdengar lelah. “Tolong, jangan pernah mencoba kembali.”

Nuansa menggeleng, air mata menetes tanpa henti dari cakrawalanya yang indah. “Mama peduli sama kamu, Nak,” rintihnya pilu. Mengusap sedikit sesak yang memenuhi rongga dadanya. “Mama juga tersiksa luar biasa karena hidup jauh dari kamu.” Ia mencoba berjalan mendekat, namun anaknya segera mengangkat tangan menyuruhnya tetap berada di tempat semula. “Mama terpaksa nitipin kamu ke papa, Sayang. Ini semua demi kebahagiaan kamu. Demi keselamatan kamu.”

“Tapi nyatanya aku nggak bahagia ‘kan?” sergah Anin sengit. Senyumnya terpatri sinis, tetapi jiwanya hancur lebur. “Aku nggak bahagia. Bahkan aku nggak tahu, bahagia itu seperti apa,” tambahnya dengan masam. “Makanya, aku tanya, kebahagiaan yang mana? Mungkin kebahagiaan Anda, ya?”

“Mama bisa jelasin semuanya. Tolong, kita duduk dulu dan dengarkan cerita Mama.”

“Jangan sentuh aku!” seru Anin dengan mata menghardik kontan. “Jangan sentuh aku,” ia ulangi lagi lebih manusiawi. “Penjelasan dibuat hanya untuk orang-orang yang merasa bersalah. Dan Anda jelas salah satunya. Iya ‘kan?”

Ia sudah muak dengan semua penjelasan itu.

Karena faktanya, tak ada yang bisa kembali sekalipun penjelasan itu ia dengar sungguh-sungguh. Semua hanya akan sama saja. Waktu jelas tak dapat diulang lagi.

"Kalau memang Anda menyayangiku, seharusnya Anda bisa membawaku ke mana pun Anda pergi. Lalu sama-sama saling melindungi. Dan aku nggak akan ngerasakan sakitnya saat ditinggalkan."

"Bening," Nuansa tak sanggup. Ia menutup wajahnya demi menyembunyikan laju tangis yang semakin kencang. "Maafkan Mama. Maafkan Mama."

Tidak semudah itu.

"Nggak akan," bisiknya tercekat sendiri. "Aku nggak akan maafin kalian semua," katanya dengan tegas. "Nggak akan pernah kulupakan ribuan hariku yang penuh luka hanya untuk menunggu Anda datang," Anin menghapus air matanya cepat-cepat. Tak ingin wanita itu melihat ada selip rindu yang ia perlihatkan lewat tetesan tersebut. "Anda nggak akan pernah tahu, gimana aku menyesali hari-hariku yang terus

mengabaikan keluarga demi mengharapkan Anda datang."

"Bening ..."

Anin menggeleng tegas. "Aku nggak bisa. Karena rasanya benar-benar sakit."

Untuk sampai pada titik ini, Anin harus merangkak kesakitan seorang diri. Tugas menerima kenyataan yang ada, tentu saja tak mudah untuk jiwanya yang letih. Namun, dari semua ketertinggalan itu, ia mencoba berusaha. Walau orang-orang mengatakan kalau langkahnya terlambat, Anin tak peduli. Yang penting kini ia tahu, ia memiliki keluarga yang menyayanginya tanpa kenal lelah.

"Andai kehidupan kedua nanti ada dan Anda tetap ditakdirkan untuk jadi ibuku. Aku mohon, tolong jangan lahirkan aku."

Dan Anin memilih meninggalkan wanita itu beserta keinginannya untuk memeluk ibu kandungnya erat-erat. Karena bagaimana pun juga, rindu itu ternyata tetap hadir di antara dilema yang menyiksa batin dan raga.

Tetapi laju langkahnya harus tertahan, ketika secara mengejutkan ia dihadang oleh seorang pria bersetelan serba hitam. Jaket

kulit dan celana *jeans* sewarna malam, tentunya bukan sekadar lambang untuk sebuah duka. Apalagi dengan topi hitam yang melekat di kepalanya, Anin tak yakin orang itu ingin melayat. Paduan tubuh tinggi dengan garis rahang tajam yang tak terlihat bersahabat. Orang itu sukses membuat Anin menggigil resah dalam bayangan pekat ketakutan. Sirat matanya kejam. Lalu saat pria asing itu tersenyum miring, Anin melihat ada bekas luka memanjang di sudut bibirnya.

"Siapa?" tanya Anin seketika.

"Wah, lihat siapa yang ada di sini?" pria itu tak melangkah. Hanya memiringkan kepala dengan tangan tersimpan di kedua saku jaket kulitnya. "Anak nggak tahu diri yang udah dilahirkan setengah mampus sama Asa!" bentaknya murka.

Hal yang sontak saja membuat Anin terlonjak. Kakinya melangkah mundur tanpa sadar. Hingga teriakan ibunya, membuat Anin mengerjap bingung.

"Bening! Lari, Nak! Lari!"

Anin segera menoleh. Teriakan ibunya jelas bukan pertanda baik. Namun, ia tak akan lari.

Ada kandungan yang sedang ia jaga. Lagipula, untuk apa dia melakukannya?

"Saya ngga kenal Anda, Pak," sahut Anin dingin. "Tolong menyingkir dari jalan saya," ucapnya menguatkan tekad. Ia harus menuju mobil suaminya. Mendekam di dalam karena kunci berada padanya.

"Wah, Sa, anak ini memang kurang aja, ya? Kenapa dulu nggak mati aja pas gue tembak!"

Deg.

Anin sudah menemukan kata kuncinya.

Tembak?

Jadi, pria inilah yang menembaknya saat itu?

Seketika saja tubuh Anin mendingin.

Bayangan simbahan darah serta rasa panas pada bahu membuatnya panik. "Ma—mau apa?" matanya mulai mengerjap tak tentu arah. "A—aku bisa teriak," ancaman kosongnya tentu tak akan berguna.

"Reza, pergi dari anakku!" Nuansa telah berada di sebelah putrinya. Menatap takut pada Reza Ardiansyah, mantan ajudan almarhum papanya yang telah dipecat dari satuan militer dengan cara tak hormat. "Pergi

dari sini!" dan orang inilah yang menembak putrinya belasan tahun yang lalu. Pria gila yang masih terobsesi untuk memilikinya.

"*Ck,* dia udah bikin lo nangis, Sa. Gue nggak terima!"

Kabar buruknya, Reza masih menggilai Nuansa Senja hingga detik ini. Dan kabar terburuknya, pria itu merupakan salah satu mafia kejam yang paling ditakuti. Beruntung saja, Nuansa tinggal di Singapura. Hingga ia tak bisa leluasa mencuri wanita itu dari Ryan. Namun, tiap kali Nuansa ada di Indonesia, Reza akan membuntuti wanita itu seperti idiot gila.

"Reza, *please,* ini anakku. Jangan lakukan apa pun untuk melukainya."

"Terlambat," bibir penuh seringai itu memiringkan senyumnya. Dengan gerak terstrukur yang telah terlatih, ia mengeluarkan senja api yang berada di balik jaket. Perlahan-lahan, ia mengarahkan bagian moncong tersebut pada wanita yang dulu juga pernah terkena timah panasnya. "Lo nggak mati karena gue tembak di bahu 'kan? Nah, gimana kalau sekarang gue tembak langsung di perut lo aja, ya?"

Anin memucat.

Tangannya segera mendekap perutnya kuat. Dengan kepala menggeleng takut. Otaknya malah memutar memori lawas tentang hari mengerikan itu lagi.

“Lo siap mati kali ini ‘kan?”

Suara suaminya mulai bisa Anin dengar. Bersamaan dengan letusan peluru yang meninggalkan senjata itu.

Bila Anin pintar, seharusnya ia mengelak. Namun mimpi buruk di masa lalu membuatnya membatu. Terpaku dengan mata membulat ngeri. Harusnya ia menutup matanya, agar tak menyaksikan bagaimana maut merenggut nyawanya dari raga. Namun, tubuhnya seakan tak lagi mampu diperintah oleh otak. Hanya air matanya saja yang kemudian mengalir deras.

Ia ingin melahirkan bayi ini untuk Affan.

Ia ingin mulai berdamai dengan kehidupan.

Tetapi rupanya, semua sudah terlambat.

Tubuhnya terjerembab ke tanah, diiringi oleh pekik mengerikan yang tak lagi mampu ia dengarkan. Lalu, segalanya gelap.

ENAM BELAS

Tempat itu sangat luas.

Hamparan rumput hijau yang membentang begitu menyegarkan mata. Teramat sedap dipandang, sementara kesejukannya meresap sampai tulang. Sepoi angin yang menerbangkan rambut membelai lembut. Segalanya terasa indah, hingga Anin berpikir ia akan betah bila berada di sini selamanya.

Ia berada di tengah lapangan. Netranya sibuk ia sapukan untuk meneliti semua pemandangan. Namun, ada dua titik yang

menjadi pemberhentiannya. Dan masing-masing berada di pinggir lapangan.

Sebuah pohon rindang dengan ayunan.

Sementara yang satunya, bangku taman dengan ukiran besi rumit sebagai sandaran.

Berada saling berseberangan Anin bingung, untuk melajukan langkah.

Haruskah ia berada di bawah ayunan?

Dengan seorang pria dan gadis kecil yang memanggilnya antusias.

Atau justru duduk dengan punggung bersandar?

Dengan wanita setengah baya yang tersenyum lemah kepadanya.

"Bening?"

"Anin?"

Sekali lagi ia menyapukan cakrawalanya. Mencoba meneliti panggilan mana yang disambut suka cita oleh jantungnya.

Dan ketika pilihan sudah ia tetapkan, ia tolehkan kepala pada sudut yang tak ia pilih. Dua wajah yang berada di sana seketika bersedih. Tangan mereka masih melambai,

namun Anin tak lagi mampu menghentikan kakinya.

“Kamu milih Mama?” wanita itu tersenyum lebar. “Kamu ingin ada di sisi Mama?”

Anin yang bimbang, mencoba menguatkan pijakan. Sampai kemudian ia mengangguk dan membalas uluran wanita itu. “Aku kangen Mama,” ucapnya pelan.

“Mama juga. Kangen banget sama kamu.”

Lalu mereka berpelukan.

Melepas rindu yang telah lama ingin bertemu.

“Mama ngapain di sini?”

“Nunggu berkumpul sama kamu lagi,” Asa menjawab diplomatis. “Mama bahagia.”

Anin pun sama. Jadi, sebagai tindakan ia pun menyandarkan kepala pada bahu kurus ibunya. “Mama jangan pergi lagi, ya? Aku nggak mau ditinggal, Ma.”

“Memangnya, Mama udah boleh menetap?”

“Tentu,” Anin menutup mata sementara tangan mereka saling bertaut hangat. “Aku pengin dipeluk Mama selamanya. Aku pengin jadi Bening kecil yang bahagia.”

"Memangnya, Anin dewasa nggak ngebuat kamu ngerasain itu?"

Anin menggeleng. "Aku sendirian, Ma."

Nuansa hanya tersenyum. Ia belai kepala anaknya dengan sayang. Tengannya mengelus punggung tangan sang putri, menarik napas panjang sebelum kemudian memberinya penjelasan. "Mama lihat Affan sangat mencintai kamu. Dia akan selalu ada di sisi kamu."

"Tapi aku maunya Mama."

"Coba kamu lihat mereka," telunjuk Nuansa mengerah ke seberang. "Mereka nunggu kamu."

Anin mengikuti arah pandang ibunya. Menatap nanar dua sosok yang memandangnya dengan sedih. Seakan bahagia telah terenggut dari mereka. Anin merasa kalau hatinya sakit karena tatapan merana tersebut. "Ma, kenapa mereka sedih?" tiba-tiba suaranya bergetar menahan tangis. "Anak kecil itu nangis, Ma," adunya seakan kesakitan anak perempuan itu juga miliknya.

"Dia juga rindu ibunya, Sayang. Mereka menginginkan kamu," jelas Nuansa lembut.

“Tapi aku maunya sama Mama.”

“Enggak apa-apa, Nak. Enggak apa-apa. Tempat kamu memang di sana. Dan barusan adalah waktu paling membahagiakan untuk Mama.”

Tahu-tahu saja, Anin sudah berdiri. “Mama ikut aku, yuk? Kita main bareng mereka.”

Nuansa tetap duduk. Namun senyum yang ia lempar tulus, membuktikan betapa dirinya sungguh tak berdusta dengan bahagia yang bercokol di hatinya. “Mama di sini aja. Mama sudah sangat bahagia menonton kalian dari jauh. Pulanglah, Nak. Suami dan anakmu menunggu.”

Menggeleng panik, Anin menggenggam tangan ibunya dengan erat. “Nanti Mama tinggalin aku ‘kan? Nanti Mama pasti tinggalin aku lagi!” jeritnya tertahan.

“Mama akan tetap di sini, Sayang,” ia menyentuh dada anaknya dengan senyum lembut. “Dan satu hal yang perlu Mama tegaskan. Mama begitu mencintai kamu. Selamanya, anakku. Mama akan senantiasa menyayangi kamu. *Bening Anindiraku* yang paling berharga.”

***

Lalu Anin mengerjap.

Matanya basah oleh air mata. Ia mencoba membuka kelopaknya yang berat. Namun silau dari cahaya, membuatnya ingin berteman dengan gelap.

"Anin?"

Bukan Bening?

"Anin?"

Pelan namun pasti, ia berusaha kembali membuka kelopak matanya yang kali ini terasa pedih. Hingga beberapa saat lamanya, ketika penglihatannya mulai menajam wajah pertama yang ia lihat adalah ibu mertuanya. "Mama?"

"Alhamdulillah kamu udah sadar, Nin," Rike mendesah lega. Ia kecup kening menantunya dengan perasaan haru. "Apa yang sakit, Sayang? Kepalanya pusing?"

Anin menggeleng, kemudian menemukan Hena yang menyuguhkan senyum menenangkan sambil menggenggam tangannya. "Kamu di sini juga?"

Hena hanya menganggukk sambil meremas tangannya pelan. “Adikku sakit. Tentu aku di sini ‘kan?”

Senyum Anin terbit segaris. Teringat pada kandungannya, ia refleks menyentuh perut. Lalu menarik napas penuh rasa syukur karena bayinya masih berada di dalam rahim. “Dia nggak apa-apa ‘kan, Ma?”

“Enggak, Sayang. Anak kamu baik-baik aja. Cuma, sempat nggak bergerak tadi, makanya Affan panik dan bawa kamu langsung ke rumah sakit. Perut kamu sempet terasa kaku. Tapi dia baik-baik aja kok. Kamu melindunginya dengan sangat baik. Sampai dia nggak kena benturan serius.”

Anin bernapas lega. Ia terus membelai permukaan perutnya dengan sayang. Sebenarnya, ia ingin menyentuh menggunakan dua tangan, tetapi tak bisa karena tangannya yang lain tersambung dengan selang infuse.

“Affan ke mana, Ma?” Ia tak menemukan suaminya saat menjelajah sudut ruang. “Mama sama Papa juga nggak ke sini ya, Hen?” tiba-tiba ia merasakan keganjilan itu. Bila Hena saja sudah berada di sini

bersamanya, mustahil kedua orangtuanya tidak menjenguknya.

Sambil memandang bingung wajah kedua perempuan beda generasi itu, Anin teringat pada hal terakhir sebelum ia memejamkan mata tagi. Secara spontan ia meraba bahunya. Matanya memancarkan kengerian. Dan ketika seluruh ingatan sudah ia dapatkan. Mendadak, ia ingin bangun demi memeriksa seluruh tubuhnya.

"Ma, aku ditembak!" suaranya mulai histeris. "Ada yang nembak aku!" ia lupa pada selang infuse yang ada di tangannya. "Ma! Aku berdarah!" ia memang berdarah, namun itu murni dari sambungan infuse yang terlepas. "Ma!"

"Tenang, Sayang," Rike telah memencet bel memanggil perawat. Sementara Hena sibuk menelpon Affan untuk memberitahukan keadaan Anin. "Kamu nggak kenapa-kenapa, Nak. Kamu nggak tertembak."

"Tapi tadi—"

Ingatannya terputus begitu melihat dua orang suster masuk. Ia mengerjap memandangi mereka yang mulai

membereskan kekacauan yang baru saja ia perbuat.

“Ma?” Anin mencoba mengerjap lagi. Meneliti tubuhnya yang memang tak merasakan nyeri sedikitpun. “Hen, aku nggak mati?”

Hena mendekat, lalu memeluk adiknya. “Kamu baik-baik aja, Nin. Nggak ada yang nembak kamu.”

Tapi?

Anin diam untuk mencerna semuanya.

Ia jelas mendengar bunyi keras dari muntahan timah panas yang melesat. Ia juga melihat, bagaimana mengerikannya moncong senjata api itu terarah padanya. Desingan peluru yang pernah mengenainya dulu, seakan mampu ia rasakan keberadaannya beberapa saat lalu. Hingga kemudian, ia tak mengingat apa-apa lagi setelah gelap menguasai tubuhnya.

Ya, ada yang berbeda.

Karena saat gelap mengambil alih kesadaran, ia sama sekali tak merasakan ada yang menembus kulitnya.

Tapi?

Matanya seketika membola. Satu kesimpulan telah ada di kepala. Namun, tiba-tiba saja ia takut mengakui hal itu.

“Nggak mungkin,” bisiknya gamang. Lalu mendapati pintu ruangannya kembali terbuka. Kali ini suaminya. Yang masuk dalam keadaan panik. “Fan?!”

“Anin,” pria itu jelas langsung memeluk sang istri. Mengucapkan rasa syukur berkali-kali juga permohonan maaf. “Mana yang sakit, Nin? kepalanya pusing?”

Segera menggeleng. Anin tahu bahwa ia membutuhkan jawaban.

“Fan, siapa yang tertembak?”

Dan ketika ia melihat kengerian di wajah suaminya. Ia tahu, bahwa *feeling*nya itu tepat.

***

Nuansa Senja menjadi tameng untuk menghalangi laju peluru menembus tubuh Anin. Tetapi sepertinya, wanita itu lupa kalau tubuhnya pun bukan baja yang dapat memblokade serangan. Karena nyatanya, wanita tersebut yang akhirnya menjadi sarang

dari timah yang dilemparkan oleh senjata api. Jatuh menghantam tanah dengan rembesan aliran darah yang ikut merebak juga.

Seperti Anin yang harus menjalani operasi belasan tahun silam, Nuansa Senja pun demikian. Namun, tidak sepenuhnya seperti Anin sewaktu itu. Peluru yang tadi meluncur tidak menyentuh tulang di sekitaran bahu. Melainkan menembus perut. Melukai organ dalam, hingga para medis tengah berusaha memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan oleh peluru itu.

Setelah cairan infusenya habis, Anin diperkenankan keluar menuju ruang tunggu di depan ruang operasi. Dengan kursi roda, Anin meremas tangan suaminya yang mendorong kursinya pelan. Menyalurkan resah serta ketakutannya, Anin lemas ketika membayangkan wanita itu tertembak di depan matanya.

Terlebih, untuk melindunginya.

Tuhan tahu, bagaimana ia tak mampu lagi meraba keinginan hatinya.

Rupanya, papa dan mamanya juga telah berada di sana. Dan ketika mereka melihatnya,

sontak saja membuat mantan suami istri tersebut melangkah lebar demi menemuinya.

"Kamu nggak apa-apa 'kan, Sayang?" itu Nirmala yang bertanya.

"Udah di cek kondisinya sama dokter, Fan?" Faisal segera melayangkan pertanyaan itu pada menantunya. "Apa kata dokter? Anin dan bayinya baik-baik aja 'kan?"

Anin tak ingin menjawab. Karena kini ia sedang menikmati pelukan hangat dari satu-satunya ibu yang terus ada di sisinya. Tak peduli bahwa selama ini Anin mengabaikan wanita itu, namun Nirmala tak gentar dan tetap berada di sebelahnya.

Sebelum hari ini, Anin tentu yakin bahwa ia sudah cukup dengan memiliki Nirmala sebagai ibu tiri dan Rike sebagai ibu mertuanya. Tetapi hatinya tahu, selalu ada tempat kosong untuk menempatkan ibu kandungnya di sana. Dan pertanyaannya, sanggupkah dirinya?

"Alhamdulillah, dokter bilang semua oke kok, Pa," Affan menjawab pertanyaan yang dilemparkan sang mertua dengan sangat baik. "Anin *shock,* tekanan darahnya cukup rendah pada saat itu. Dan bayi kami juga baik-baik

aja, Pa. Hanya saja, Anin harus *bedrest* sampai beberapa hari ke depan. Makanya, sekarang dia pakai kursi roda dulu."

Faisal mengangguk, ia elus rambut anaknya dengan sayang. Sebelum kemudian memberi kecupan cukup lama di keningnya. "Terima kasih karena baik-baik aja ya, Nak?" ungkapnya tulus.

"Ta—tapi, perempuan itu nggak baik-baik aja 'kan, Pa?"

Faisal tersenyum tipis. Ia meremas bahu anaknya dengan lembut. "Kita berdoa ya, Sayang."

Air mata Anin merebak. Ia gapai tangan papanya dan memeluknya di dada. "Gara-gara aku 'kan?" bisiknya merana.

"Enggak, Bening. Semuanya bukan salah kamu. Itu memang tugas orangtua untuk melindungi anaknya dari setiap bahaya."

Bukan Faisal atau Nirmala yang menjawab, melainkan suami Nuansa yang ternyata tadi mengikuti. Pria itu berwajah letih, namun masih sempat memberi senyum penenangan.

"Kamu baik-baik saja 'kan, Bening?"

Anin tak menjawab. Ia tatap pria itu lurus-lurus. Ada pertanyaan besar yang sedang ia timbang. Dan setelah merasa cukup yakin, ia pun mengangguk. Bersiap menerima jawaban yang ia cari. “Apa dia mencintaiku?”

Tak ada beban ketika dengan berani Ryan mengelus kepala calon ibu itu.. “Lebih dari hidupnya. Dia mencintai kamu sebesar dunia.”

***

TUJUH BELAS

Terbangun lebih pagi dibanding hari-hari sebelumnya, Anin menggeliat kecil. Ia singkirkan tangan suaminya yang melilit perut dengan gerakan lembut agar tak mengganggu waktu istirahat pria itu. Memutuskan menjadi penikmat fajar, Anin bangkit sedikit hanya untuk menyanggahkan punggung pada *headboard* ranjang. Satu tangannya bermain di rambut Affan, sementara satu tangan lain mengucapkan selamat pagi pada bayinya.

Mereka tidur dengan keadaan temaram. Jadi, tidak benar-benar gelap. Ada penerangan dari lampu tidur di atas nakas yang membuat suasana tentram. Kandungannya sudah berada di bulan ke enam. Pergerakkan bayinya, mulai terasa sangat nyata. Dan terkadang membuatnya tak bisa tertidur saking aktifnya sang bayi di rahimnya.

Dan itu berarti, sebulan sudah berlalu dari peristiwa penembakkan itu. Salah satu hari terberat dan jiwanya ternyata belum mampu menerimanya. Dibantu oleh ahli kejiwaan serta niat ingin sembuh yang kuat, pelan-pelan Anin mulai menarik napas lega di antara sesak yang terus menggerus sukmanya. Kala terbebani dengan fakta bahwa Nuansa Senja, wanita yang ia benci sekaligus rindukan setengah mati, rela mengorbankan nyawa karena teramat mencintainya.

Syukurnya, Tuhan masih belum ingin memanggil wanita itu pulang. Hingga operasi tersebut berjalan lancar dan ibunya berhasil melewati masa kritisnya yang berat. Keluar dari rumah sakit setelah satu minggu dirawat, namun hingga kini, Anin masih belum menjenguknya.

Baginya saat ini, cukup ia tahu bahwa ternyata wanita itu sangat mencintainya. Jadi, tolong berikan waktu padanya untuk berdamai dengan semua yang ada. Ia tak mampu membutakan mata dengan abai pada jutaan luka batin yang membentang. Karena katanya, hujan sehari tak akan mampu menghapus tandus ribuan tahun.

Sebab itulah gunanya waktu. Menyamarkan semua tragedi luar biasa agar bermetamorfosis menjadi biasa-biasa saja.

Netranya yang menerawang, kini kembali pada pergerakkan kecil yang dilakukan sang suami. Membuat sudut-sudut bibirnya tertarik tipis, seraya terus membelai rambutnya yang hitam. Semenjak ia tak lagi bekerja, hari-harinya ia lalui dengan mendapat banyak kunjungan dari Mama Nirmala dan ibu mertuanya. Papanya juga kadang datang untuk makan bersama. Mengingat kini, Papa sendirian di rumah barunya yang masih berada dalam satu komplek perumahan yang sama dengan Mama.

Sesekali, Hena juga datang untuk bertanya seputar kehamilan atau mengagumi gerak bayi dalam perutnya. Rere juga beberapa kali bertandang bila sudah bosan di rumah. Dan

tiap *weekend,* ia habiskan untuk menemani suaminya.

Entah itu sekadar berdiam diri di rumah. Atau mengunjungi orangtua mereka untuk sekadar makan siang atau makan malam.

Ah, ya, satu lagi, Affan sedang sangat senang mengajaknya berenang akhir-akhir ini. Katanya, untuk kelancaran kelahiran. Anin sih menurut saja, sebab yang lebih banyak membaca buku seputar kehamilan adalah suaminya itu.

"*Good morning,*" suara serak Affan membuat Anin tersenyum.

"*Morning* juga," balas Anin melebarkan senyum. Ia biarkan Affan yang masih terpejam mulai meraba perutnya. Kebiasaan tiap pagi, yang anehnya Anin sukai juga.

"Anakku udah bangun?"

Anin terawa pelan. "Kamu harusnya nyapa istri kamu dulu yang udah jelas-jelas bangun."

Affan hanya memberi cengiran. "Jadi dia belum bangun, ya?"

"Belum. Masih tidur kayaknya. Anteng sih sekarang." Anin ikut meraba perutnya,

tersenyum tipis saat pria itu menggeliat. “Hari ini sibuk nggak?”

Affan sudah sepenuhnya sadar. Ia berguling sebentar untuk mencapai tepi. Meraih gelas berisi air putih, Affan meneguknya terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan istrinya. “Belum aku cek jadwal sih, tapi kayaknya ada *meeting* di luar setelah jam makan siang,” jelasnya mengikuti istrinya yang bersandar. “Kenapa?”

Anin menggeleng, ia suka sekali mengelus alis lebat Affan. “Kamu ingat ‘kan, hari ini aku ada kencan sama Bara?”

Mendengkus tanpa sadar, Affan menarik istrinya agar jatuh ke dalam pelukannya. “Bara banget sih?” cibirnya setengah mencebik.

“Kan anak kamu yang pengin. Dia bosan ketemu Raja terus. Udah lama nggak ketemu Bara.”

Affan masih memertahankan raut tak suka. Sebelum kemudian kembali menggerutu dan menyarangkan gerutuannya itu pada perut Anin yang membuncit. “Kenapa sih kamu pengin banget ketemu Bara, Nak? Papa nggak

masalah lho mulangin Om Raja kamu tiap minggu ke sini. Kenapa harus Bara coba?"

Terkikik pelan, Anin mengecup leher suaminya. Tangannya membelai dada pria itu sembari menyabarkan. "Karena Bara tuh mirip aku. Melenceng dari jalur yang udah disediakan. Tapi kami punya alasan untuk ngelakuin itu kok."

Affan mencibir terang-terangan. Tangannya menggapai ponsel yang ada di nakas. Memperlihatkan foto-foto Bara yang ada club malam milik adiknya tersebut di London pada sang istri. "Lihat gayanya? Tengil 'kan? Dia tahu banget kalau lagi diikuti."

Jadi, dua hari yang lalu Anin menghubungi Bara secara pribadi. Menanyakan kabar adik iparnya itu, lalu berbasa-basi demi menanyakan kapan Bara pulang ke Indonesia. Dan terang-terangan, Bara bilang ia masih takut pulang. Tak siap menghadapi Affan dan keluarganya. Terlebih, Bara juga mengatakan ia ingin memertahankan bisnisnya.

Anin sangat menghargai keputusan Bara. Namun, mendadak ia ingin sekali bertemu dengan adik iparnya itu. Dan ajaibnya, Bara mengabulkan keinginannya tersebut.

Makanya, Bara sudah tiba di Indonesia tadi malam. Tidak pulang ke rumah karena takut pada papanya. Bara memilih menginap di hotel dan tak keberatan menemani Anin satu harian ini.

"Udahlah aku mau mandi aja," sunggut Affan sambil meletakkan ponselnya kembali.

Tersenyum geli pada Affan yang ia tahu juga sangat merindukan adiknya itu. Anin membiarkan pria itu turun dari ranjang mereka. "Kamu yakin langsung mandi?" pancingnya sengaja. "Kamu udah nggak perlu dapet *morning kiss* dari aku?" Anin masih sangat nyaman menyandarkan punggungnya. "Ya, udah, yang penting nanti kalau aku kencan sama Bara, jangan diganggu, ya? Nanti dia juga yang jemput aku ke sini. Satu harian ini *full* buat kami lho."

Affan berdecak. Ia tak jadi melangkah ke kamar mandi. "Harus banget ya, Bara, Nin?" wajahnya masih tidak rela.

Anin hanya mengedik. Ia elus perut bundarnya dengan sengaja. "Kamu sendiri yang bilang kalau aku pengin sesuatu nggak boleh ditahan-tahan."

"Ya, tapi nggak Bara juga kali, Nin?"

"Emang kalau Bara kenapa sih?"

"Ck, kamu nggak tahu 'kan, kalau dia itu—
"

"Aku nggak tahu," potong Anin segera. "Karena yang aku tahu, kamu rindu banget sama adikmu. Tapi karena gengsi, kamu pura-pura nggak peduli."

Affan langsung memberengut, namun tubuhnya ia jatuhkan ke ranjangnya kembali. Sambil mencebik, ia kecup perut istrinya sambil pura-pura mencibir. "Sok tahu," gerutunya pelan. Sebelum kemudian melabuhkan satu ciuman panjang pada bibir tipis yang telah menjadi candu.

***

Keluar dari restoran sambil tersenyum puas, Anin membiarkan Bara memimpin jalan duluan. Walau tak ada yang berubah dari penampilan pria itu, namun Anin bisa merasakan bahwa Bara telah menjelma menjadi pribadi yang lebih dewasa dari yang terakhir kali mereka berinteraksi.

"Lo sering makan di resto demi es krim kayak tadi, ya, Mbak? Tuh pelayan sampai hafal banget 'kan sama lo?"

Anin tersenyum kecil. Ia menggumamkan terima kasih saat Bara membukakan pintu mobil untuknya. "Awalnya pengin gelato. Terus Affan dapet rekomendasi dari sekretarisnya, kalau restoran *pastry* yang tadi tuh punya gelato enak. Ya, udah ternyata emang bener."

Berada di balik kemudi, Bara menggeleng tak percaya. "Ternyata bener kata Raja, lo ngidam anak sultan. Es krim doang harus ke resto segala," sudut bibirnya terangkat geli. "Tadi juga lo pesen pisang goreng 'kan, Mbak?"

Menepuk lengan sang ipar, Anin tak bisa menahan tawanya lagi. "*Banana Fritter* namanya. Beda sama pisang goreng lho, Bar."

"Apaan? Kan gue juga ikut nyobain, Mbak. Tuh pisang goreng. Bedanya, tepungnya pake susu. Terus di goreng pake *margarine* atau *butter* paling. *Fix,* anak lo lidahnya Opa banget. *Ck*, songong pasti udah gede nanti."

Anin hanya mampu melemparkan senyum geli. Sambil mengusap perut, ia sadar betul kalau semenjak hamil, ia jadi rewel soal makanan. "Padahal dulu, Mbak kalau makan nggak pernah pilih-pilih lho," curhatnya

masih dengan senyum yang menempel di bibir. "Sekarang, kalau mau ngemil aja, maunya yang sehat. Kemarin pengin makan ikan tuna, tapi yang krispi. Sampai akhirnya, Affan minta tolong temennya yang *chef* buat ngakalin gimana caranya tuna bisa jadi kering."

"Bener Mbak, anak lo pasti jadi cewek super nyebelin nanti," kekeh Bara tertawa. "Tapi nggak apa-apa, Mbak. Dia songong juga bokapnya kaya, Nyokapnya kaya, kakeknya kaya, Omnya juga kaya," Bara menepuk dadanya sendiri dengan bangga. "Semoga aja anak lo nanti nggak ngarepin kekayaannya Raja juga, ya, Mbak? Soalnya, sampai sekarang, tuh anak nggak ada hasratnya untuk masa depan," cerocos Bara lagi. "Pernah deh kapan tuh, ya, si Raja lagi demam. Eh, yang dipanggilin bukan mama. Tapi istri orang. Geblek 'kan, Mba?"

"Dia masih suka sama istrinya arsitek papa itu, ya?"

Bara menganggguk antusias. "Lagi demam yang dipanggilin, Mbak Ami, Mbak Ami, gue kangen serabi buatan lo, Mbak," Bara menirukan suara Rajata. Lalu mereka

terkekeh setelahnya. “Nggak gue tempeleng aja udah syukur tuh dia, Mbak.”

“Oh, iya, Bar, Masmu kangen tuh.”

Bara langsung manyun. Bibirnya pura-pura mencebik. “Dia nggak mungkin ngomong gitu, Mbak,” kilahnya paham.

“Ya, emang nggak ngomong kok. Tapi matanya beneran bicara soal rindu itu.”

“Ah, bisa aja lo, Mbak. Pinter banget bikin orang berbunga-bunga. Pantes deh mas gue rela ngebucinin elo sampe nggak nyadar gitu,” celetuk Bara cengengesan. “Tenang aja, Mbak. Gue pasti bakal jadi orang kaya dengan tangan gue sendiri. Bodo amatlah bisnis gue yang masih belum bisa diterima keluarga. Yang penting, misi gue masih sama. Ngejadiin Mas Affan sebagai pemilik saham mayoritas. Biar dia nggak pusing-pusing lagi kalau gangguin *mood*nya Opa.”

Anin tahu ucapan Bara itu tulus dan teramat serius. Ia pun percaya kalau apa yang diinginkan Bara suatu saat pasti menjadi nyata. Setelah mereka bercerita tentang prospek usaha yang tengah digeluti Bara saat ini, Anin yakin adik iparnya itu mengerjakannya dengan sungguh-sungguh.

Dan walau usahanya itu bergerak dalam bidang yang tidak halal, Anin tak bisa menampik bahwa ia sangat mendukung Bara.

Hingga kemudian, satu pesan yang masuk ke ponselnya membuat pikirannya bercabang dua.

Perempuan Itu :

Bening, Mama ingin mengundang kamu siang ini

Menghadiri perayaan kecil di kantor Mama

Dan mulai hari ini, Mama resmi kembali tinggal di Indonesia

Mama nggak akan ninggalin kamu lagi.

Setelah pulih, memang Nuansa Senja menghabiskan banyak waktu di Indonesia. Si penembak pun telah tertangkap. Tak akan ada lagi terror di antara mereka. Makanya, wanita itu bertekad untuk kembali ke Indonesia. Menjalankan bisnisnya tanpa perantara.

Dan barusan wanita itu mengundangnya.

Haruskah Anin datang?

“Bar?”

“Ya, Mbak?”

“Satu harian ini, kamu resmi jadi pasangan kencan Mbak ‘kan?”

Sambil tertawa geli, Bara pun mengangguk. “*Anythink for you, Honey,*” gelaknya heboh.

“Mau nemenin Mbak ke suatu tempat?”

DELAPAN BELAS

"Oh, jadi *meeting* di luar sehabis jam makan siang versi kamu tuh, di sini toh?" celetuk Anin memandang suaminya dengan tangan terlipat di atas dada.

Walau masih terkejut dengan kehadiran Anin yang tiba-tiba, Affan tak mampu menutupi senyumnya yang teramat merekah. "Kok di sini?" tanyanya menghampiri. Ia sudah mendapat undangan dari sang mertua sejak

kemarin. Sengaja tidak memberitahu istrinya untuk menjaga perasaan wanita itu. “Aku nggak tahu kamu bakal datang,” ia lempar cengiran sekaligus mengecup kening sang istri. Melihat wajah bersahabat Anin, Affan yakin wanita itu datang ke sini dengan seluruh kesadaran penuh. Yang artinya, memang istrinyalah yang menginginkan. “Udah makan siang ‘kan?” ia mengelus perut buncit Anin sekilas.

“Udah kok,” balas Anin pendek. Lalu menjalankan netra memandang lobi asing yang baru pertama kali ini ia singgahi. Untuk ukuran *cloting line* dari *brand* lokal yang sudah memiliki *outlet* menggurita di seluruh Indonesia, lobi kantor ini terlihat sangat elegan dan begitu feminim. “Kamu ke sana aja, nggak apa-apa,” ia mengembalikan perhatian pada suaminya kembali. “Aku lagi nunggu pacar sehari di sini,” kekehnya berusaha melucu.

Entah dari mana datangnya kecentilan ini, yang jelas Anin merasa sangat senang bila berhasil menggoda suaminya.

“Kamu masih sama Bara?”

Anin mengangguk, kemudian menatap pintu lobi dan mengangkat tangan. Bara tengah mencari parkiran untuk mobilnya tadi setelah menurunkan Anin tepat di pintu lobi.

Ngomong-ngomong, perayaan kecil yang dimaksud oleh ibunya di pesan tadi, akan dilaksanakan di aula PT. Nuansa Bening Indonesia. Berada di lantai lima gedung sepuluh lantai ini. Dengan segenap tekad, Anin memberanikan diri menerima undangan itu. Lalu, ketika kaki-kakinya melangkah memasuki lobi, ia mendapati suaminya juga berada di sana. Tampak sangat serius berdiskusi dengan asistennya.

"Anak kamu hari ini penginnya sama Bara terus. Kamu jangan cemberut gitu," hardik Anin melucu. Melingkarkan lengan di tangan sang suami, ia melempar candaan untuk sang ipar. "Bar, Affan katanya kangen."

Affan dan Bara kompak mendelik. Tetapi Anin hanya tertawa dan mengulurkan tangannya pada Bara.

"Aku sama Bara, ya?"

Affan pura-pura tak melihat keberadaan adiknya. Masih memasang wajah masam,

calon ayah itu menahan lengan wanita itu. “Samaku aja. Kita langsung ke aula.”

“Enak aja,” sunggut Bara akhirnya. Kesal juga karena sedari tadi kakak laki-lakinya itu seolah sengaja mengabaikan keberadaannya. “Mbak Anin sama gue! Hari ini kontrak Mbak Ani seharian sama gue!”

Affan seketika melotot. Ia lempar bidikan tajam untuk sang adik. “Bini-bini gue,” sahutnya kesal.

“Iya, memang. Tapi bini lo lagi ngidam deket-deket sama gue, Mas.”

“Wah—“

“*Stop!*” seru Anin menengahi.

Ck, ada apa sih dengan para testosterone ini?

Gengsi sekali mengungkapkan rindu satu sama lain.

Tak ingin kembali mendengar perdebatan, Anin memanggil asisten suaminya untuk bergabung dengan mereka. “Kaf, kamu pastikan bos kamu nggak lepas dari pengawasan, ya? Saya lagi nggak pengin dia deket-deket saya hari ini.”

Kafka yang bingung dengan keadaan yang ada hanya mampu menganggukk demi sebuah

formalitas. “Baik, Bu,” hanya itu yang bisa ia sampaikan.

Affan berdecak, tangannya masih berusaha mendapatkan istrinya. Walau kini wanita itu telah berpindah ke sisi Bara. “Kamu serius?”

“Lebay banget sih lo, Mas,” sunggut Bara tak sopan. “Mbak Anin nggak bakal gue bawa kabur ke London kali, ah,” cercanya kesal. “Nggak percayaan banget lo sama adek sendiri.”

“Ya, karena lo emang nggak bisa dikasih kepercayaan lagi!” balas Affan menohok. “Gue kasih lo kepercayaan tinggi sebelumnya. Tapi lo rusak gitu aja buat kesenangan lo. Wajar, gue was-was kalau lo yang bawa bini gue.”

“Mas, lo yakin kita harus ribut di sini?”

Mendadak, Affan teringat sekelilingnya.

Mendesah tertahan, Affan tahu, bahwa saat ini bukan waktu yang tepat. Ia maju untuk mengecup puncak kepala sang istri. “Ya, udah, kamu sama Bara dulu aja. Tapi jangan ngilang-ngilang. Aku pantau kamu terus pokoknya.”

"*Ck,* seakan gue nggak denger aja ya sama tuh omongan," gerutu Bara sebal. "Yok, Mbak, kita mojok dulu!"

Namun, belum jauh langkah mereka mengayun. Panggilan dari nama kecil Anin mulai menyapa telinga. Membuatnya otomatis memutar kepala dan menghentikan ayunan kakinya.

"Bening?"

Belakangan, Anin mulai menyukai nama kecilnya itu lagi.

Akhir-akhir ini, Anin mengizinkan siapa pun untuk memanggilnya demikian.

"Kamu datang?"

Sejenak, Anin tak bereaksi. Ia biarkan wanita itu mendekat padanya dengan langkah tergesa. Berusaha membaca raut wajah, pada akhirnya ia gagal karena sejak dulu tak pernah tertarik mengurusi orang lain. Walau faktanya, orang yang ia maksud saat ini adalah ibu kandungnya sendiri.

"Mama nggak percaya kalau kamu benar-benar datang."

Anin berdeham setelah menarik panjang napasnya. “Aku diundang ‘kan? Jadi, aku datang.”

Nuansa mengerti. Keinginan untuk memeluk anaknya begitu kuat membelenggu hatinya. Namun sang logika berhasil membuat pertahan kuat. Semata, hanya agar anaknya tidak marah. “Kamu udah makan?”

Itu jelas hanyalah pertanyaan basa-basi. Tetapi, melihat betapa berharapnya pendar dari netra sang lawan bicara. Anin tak tega bila mengasarinya. Jadi, ia pun mengangguk. “Sudah.”

“Mama udah nyiapin makanan kesukaan kamu. Affan bilang, semenjak mengandung kamu cuma konsumsi buah dan sayur organik ‘kan?”

Anin mengangguk lagi sebagai jawaban. Kepalanya ia miringkan, semata agar melihat keberadaan suaminya yang kini sedang mengobrol dengan ayah tirinya. Tahu bahwa ia tak mungkin bisa meminta laki-laki itu menolongnya keluar dari situasi canggung ini, Anin pun melirik pada Bara yang hanya mengedik bahu. Jelas sekali pria muda itu tak

akan tahu permasalahan apa yang membelenggu saat ini.

Di antara batas antara gugup dan kepedulian, tiba-tiba Anin melisankan sesuatu yang sungguh sudah ada di dalam kalbunya sejak sebulan yang lalu. "Maaf," bisiknya menundukan kepala. "Maaf karena sudah membuat Ma—" Anin tak mampu menyebutkan panggilan itu.

"*It's okay,* Nin. Mama ngerti," pelan-pelan Nuansa menyentuh lengan sang putri. Mengelus lembut untuk menunjukan kasihnya. "Mama nggak apa-apa. Justru, Mama senang kamu baik-baik aja, Nak." Kini, tak lagi sebatas elusan lengan. Nuansa memberanikan diri menggenggam kedua tangan anaknya. Tersenyum menahan tangis, ketika menyadari putrinya itu tak mengempas tautan mereka. "Kamu baik-baik aja 'kan?"

Anin memilih mengangguk.

Ia tak ingin bersuara atau wanita itu akan mendengar nadanya yang bergetar.

"Masuk sama Mama, yuk?" ajak Nuansa penuh harap.

Anin bergeming.

Memandang sendu tangan mereka yang saling bertautan.

Nuansa menyadari arah pandang sang anak. Ia berpikir, anaknya masih tak nyaman dengan perlakuannya ini. Makanya, ia buru-buru melepaskan tangan mereka. Kembali tersenyum tegar sebagai seorang ibu yang tetap ditolak anaknya. Nuansa menahan matanya yang memanas. "Maaf," ujarnya menekan air mata walau gagal. "Maaf udah buat kamu nggak nyaman. Ka—kalau kamu nggak mau ikut Mama nggak masalah. Yang penting kamu sudah hadir di sini. Dan itu adalah hal paling luar biasa untuk Mama dalam 20 tahun terakhir ini."

Anin masih diam dan Nuansa merasa sudah cukup.

Jadi ia pun mengangguk. Berjalan dua langkah ke belakang sambil memertahankan senyum palsu. Ia melempar lengkungan lebar yang diiringi air mata sebelum berbalik.

"Tu—tunggu," Anin memanggilnya lagi dengan ragu. "Ma, tunggu," ia gigit bibir bawahnya kuat. "Ma—Mama!" serunya mengalah pada ego yang menguasai diri.

Jelas seruan begitu mengejutkan Nuansa. Ia segera berbalik dan menyorot anaknya dalam-dalam. Berharap ia benar-benar tidak salah dengar. Dengan langkah kaku, ia berjalan kembali menghampiri anaknya. "Be—Bening?"

Anin masih menggigit bibir.

"Bening?"

Memilih menutup mata, Anin menekan dadanya kuat. Berharap mampu menyuarakan apa yang tersimpan di sana secara gamblang. Agar ia tidak perlu menipu siapapun setelah ini. Termasuk dirinya sendiri.

"Bening?"

Tak tahan lagi, Anin membuka matanya. Dan hal pertama yang lakukan adalah memeluk tubuh ibu yang paling ia rindukan. "Mama," bisiknya tercekat air mata. "Aku kangen."

Dan bagi Nuansa, tiada hari lebih indah dibanding hari ini.

***

"Saya ucapkan terima kasih kepada semua tamu yang sudah bersedia menghadiri undangan perayaan ini," Nuansa mengenakan *blouse* berwarna biru yang dipadukan dengan blazer, ibu satu orang anak itu memilih *printed skirt* untuk menunjang penampilannya. Berdiri di podium yang tidak terlalu tinggi, Nuansa membagi senyum ramahnya ke segala penjuru. "Akhirnya, setelah bertahun-tahun menetap di Singapura dan menjalankan bisnis hanya lewat udara. Hari ini, saya memutuskan untuk kembali menetap di Indonesia."

Ada banyak tepuk tangan dari para pegawai yang menyambutnya antusias. Dan itu membuat semangatnya kian bertambah. Apalagi, saat cakrawalanya mulai menelisik satu per satu tamu yang hadir di aula ini, betapa bahagia rasanya mendapati satu-satunya buah hati yang ia miliki berada di ruang yang sama dengannya.

"Selain kehadiran suami serta keluarga besar saya di ruangan ini, saya juga sangat terharu dengan kehadiran anak serta menantu saya," pandangannya melembut. Berhenti pada satu titik dan itu adalah tempat di mana anaknya berada. "Terima kasih sudah datang," ungkapnya tulus.

Anin meremas tangan suaminya. Menyalurkan emosi yang tak mampu ia jabarkan. Duduk berdampingan dengan beberapa keluarga dari pihak ibunya di meja bundar dengan susunan kursi melingkar, nyatanya resmi membuat ia jadi pusat perhatian.

"Saya harap, kepindahan saya kembali ke sini akan membawa dampak positif untuk kinerja kita semua di bawah payung Nuansa Bening Indonesia," Nuansa kembali tersenyum. "Saya akan mulai mengunjungi *store-store* kita minggu depan. Mulai dari yang *omzet* terendah untuk mengetahui di mana kendalanya. Jadi, saya harap, manajer di masing-masing *store* bisa menceritakan pada saya permasalahan-permasalahan yang ada di masing-masing *store* tersebut."

Tak bisa memutus pandangan dari buah hatinya, Nuansa kerap mencuri pandang di sela-sela senyum ramahnya pada seluruh pegawai yang hadir.

Rasanya, benar-benar bagai mimpi.

Ingin sekali ia langsung turun dan memeluk anaknya itu.

"Terakhir, saya ingin kembali mengatakan. Bahwa suatu saat nanti, saya ingin melihat putri tunggal sayalah yang menggantikan saya untuk berdiri sebagai pemimpin *brand fashion* yang telah saya rintis dari nol. Karena, untuk dia saya mendirikan semua ini."

Riuh tepuk tangan menggema, pandangan yang semula hanya fokus ke depan, kini beralih hanya menyorot Anin seorang. Biasanya, mungkin Anin akan tertunduk dan resah. Tetapi kali ini, ia tidak bertindak demikian. Ia memandang lurus di mana ibunya sedang memberinya senyum hangat.

"Istriku beneran kaya raya ternyata," bisik Affan menggoda. "Opa pasti makin sayang samaku karena istriku, jadi pewaris mutlak di bisnis ini," tambahnya berkelakar. "Hati-hati deh, pasti Opa udah menyiapkan makan malam untuk menyambut cucu menantunya yang ternyata adalah seorang milyarder."

Anin mendengkus, ia cubit perut suaminya namun tak mampu menahan senyum lebar. "Kasir minimarket naik tahta?"

Affan tertawa, meraih kepala sang istri agar kecupan sayang bisa ia hadiahkan untuk wanita itu. "Jenjang karir kamu makin bagus

setelah nikah, ya?" tak peduli bahwa kegiatan berbisik mereka mulai mencuri perhatian khayalak. Affan hanya terlalu senang melihat istrinya merona bahagia. "Mulai dari kasir, dipersunting pengusaha, punya saham, dan sekarang jadi satu-satunya ahli waris untuk *clothing line* yang cabangnya sudah menggurita di mana-mana. *So,* rezeki setelah menikah itu beneran nyata 'kan?"

"Apa sih kamu?" Anin hanya mampu memukul pria itu.

Affan mengelus perut istrinya. "Kayaknya aku layak dapat hadiah, ya, nanti? Kan aku jimat keberuntungan kamu."

"Ck, susah memang ya, jadi selingkuhan yang tak dianggap begini," tiba-tiba saja Bara menggerutu. Sedari tadi dia sudah cukup diam ketika terus diabaikan oleh kakak serta iparnya. Dan ternyata, diamnya itu malah makin membuat sepasang suami istri tersebut tak peka akan keberadaannya. Membuat Bara kian sebal saja. "Kan lo masih cewek gue, Mbak? Kok seenaknya banget sih, lo balikan sama laki lo?"

***

SEMBILAN BELAS

Affan sedang memimpin rapat ketika pintu ruang *meeting* itu dibuka tanpa izin sama sekali. Bahkan, belum sempat ia melontarkan kalimat sarkas, Tara sudah menghambur masuk dengan wajah panik dan langkah tergesa. Tanpa mengucapkan permintaan maaf, sekretarisnya itu terus melaju ke arahnya.

"Pak—"

“Kamu berniat membuat saya melayangkan surat teguran pada kamu, Tar?” tanya Affan tajam. Ia paling benci diganggu. Apalagi dalam rapat kali ini, kakeknya turut serta mendengarkan solusi yang ia tawarkan dari macetnya proyek pembangunan taman hiburan yang masih menjadi tanggung jawabnya. “Kamu ingin saya mengganti sekretaris saya hanya karena sikap kamu ini?”

Tara segera menggeleng.

Mencari pekerjaan baru di saat ia sudah terlalu nyaman dengan gaji serta tunjangan dari perusahaan, tentu tak mudah. Apalagi bila harus mengulang semuanya dari awal.

“Saya masih ingin menjadi sekretaris Bapak,” tuturnya tegas.

“Lantas, apa yang membuat kamu bertingkah kurang ajar seperti tadi?” desis Affan kejam.

Tara tak gentar, ia serahkan ponsel milik sang atasan segera. “Ibu Anin sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit, Pak.”

“Apa?”

“Kemungkinan akan segera melahirkan.”

“Hah?”

"Saat ini, Ibu Anin sedang ditemani oleh Ibu Nirmala dan juga Mbak Renata. Ibu Nirmala berpesan, agar Bapak segera menyusul karena air ketuban bayinya telah pecah."

"Oh, *shit!*"

Dan Affan segera berlari.

Meninggalkan semua anggota rapat, tanpa pamitan sama sekali. Tentu saja, termasuk pada kakeknya. Karena sekarang, ada kepentingan yang lebih mendesak daripada sekadar mengobral sopan santun.

Yeah, baiklah, ia akan memaafkan cara Tara tadi.

Sebab buktinya, ia pun tengah melakukan hal yang serupa dengan sekretarisnya barusan.

"Kenapa saya baru dikabari, Tar?" tanya Affan panik. Ia berjalan langsung menuju *lift* khusus direksi setelah mendengar intruksi sang sekretaris kalau asistennya sudah menunggu di lobi dan akan mengantarkan ke rumah sakit. "Air ketuban sudah pecah itu artinya sudah akan segera melahirkan, bukan?"

Tara yang ikut memasuki *lift* segera menganggguk. "Sudah merasakan sakit sejak

Bapak berangkat. Tapi Bu Anin mencoba mengabaikan. Berpedoman pada HPL dari dokter yang mengatakan bayi baru akan lahir sekitar minggu depan, Ibu Anin hanya beranggapan itu hanya kontraksi palsu seperti sebelumnya."

Affan ingin memaki saat *lift* tak juga mencapai lantai dasar. Pikirannya sudah kalut dan membayangkan istrinya kesakitan sendirian, ujung-ujung jemarinya terasa membeku. Tapi ngomong-ngomong, apa yang dikatakan Tara memang benar. Sebab beberapa minggu lalu, istrinya sempat mengalami kontraksi palsu. Saat itu mereka sudah panik dan langsung membawa Anin ke rumah sakit.

"Beruntung setelah jam makan siang tadi, Ibu Nirmala dan Mbak Renata datang. Niatnya hanya membawakan camilan untuk Ibu Anin, Pak. Tapi melihat Ibu Anin yang terus kesakitan, Ibu Nirmala berinisiatif membawa ke rumah sakit. Dan air ketuban pecah baru saja, Pak."

"Oke, Makasih, Tar."

Affan berlari begitu keluar dari pintu *lift*. Dan saat keluar dari lobi, mobil sang asisten

sudah siap sedia di sana. Tanpa banyak perkataan Affan langsung membuka pintu penumpang.

"Cepetan, Kaf. Tapi pastikan kita selamat sampai tujuan," lalu ia memutuskan untuk menghubungi adik iparnya saja. Menanyakan bagaimana keadaan istrinya sekarang.

***

"Aku nggak kuat, Fan," Anin merintih di antara sakitnya kontraksi yang tengah terjadi. Kepalanya terkulai lemas, pusat tubuhnya tengah menjeritkan kesakitan. Namun Anin merasa, malah seluruh tubuhnya ikut terpapar nyeri itu. "Sakit banget, Fan," ia memeluk leher suaminya, menahan sakit dengan menggigit bahu pria itu.

"Ada aku, Nin. Kamu pasti bisa kok," sesungguhnya, Affan pun tak tega melihat istrinya seperti ini. Jantungnya sudah berdegup sedari tadi, tak kuat mendengar jerit tertahan yang dilayangkan istrinya berkali-kali. "Kamu kuat, Nin. Kamu pasti bisa."

Dikecupi kening sang istri berulang-ulang. Sambil menepikan peluhnya, Affan membelai perut telanjang wanita itu. Mencoba merayu anaknya agar segera keluar untuk menengok dunia. Agar tak lebih lama lagi membuat ibunya kesakitan.

"Fan!" Anin kembali mengejan sesuai intruksi dari dokter kandungannya. Berusaha tak mengangkat pinggul, Anin menderukan napas yang telah compang-camping.

"Kalau capek berhenti sebentar, ya, Nin?" dokter itu tersenyum ramah. "Sus, kasih minum dulu."

Seorang suster yang berada didekat Anin segera membawakan minuman lengkap dengan sedotan untuk mempermudah calon ibu itu menelan airnya.

"Ayo, kita mulai lagi, ya?"

Anin tidak mengerti apa yang diintruksikan padanya. Ia hanya melakukan semua berdasarkan insting saat rasa sakit itu datang seperti hendak merajam. Ia mengejan penuh kekuatan, namun bayinya belum juga berhasil ia keluarkan.

"Affan?" air matanya mengalir. Sementara cengkraman tangannya pada sang suami kian menguat. "Sakit, Fan."

"Iya, aku ngerti," suara Affan bergetar. "Maafin aku ya, Nin. Maafin aku. Tapi, aku yakin kamu pasti bisa ngelahirin anak kita. Sebentar lagi, ya, Sayang?" Affan mencoba menguatkan. Ia belai pipi istrinya yang basah karena air mata. Sementara ia membiarkan tangan wanita itu mencengkramnya di mana saja. "Ayo coba lagi, Nin. Kata dokter rambutnya udah kelihatan."

Anin mengembuskan napas putus-putus. Lalu menarik udara sepanjang yang ia mampu. Mengumpulkan sisa-sisa tenaga untuk meneruskan perjuangannya melahirkan buah hati mereka ke dunia, Anin mengerahkan semuanya ketika dokter mengintruksikannya untuk mengejan lagi.

Sampai kemudian ia merasakan sesuatu yang mengganjal di selangkangan, hingga tak lama berselang dokter menarik dan membuat kelegaan tersendiri bertepatan dengan tangis bayi yang memenuhi ruangan.

"Terima kasih, Nin. Kamu hebat banget. Kamu hebat."

Kecupan bertubi-tubi Anin terima dari sang suami. Matanya yang sudah sayu mencoba menatap langit-langit. Senyumnya terbit di antara denyut yang masih terasa di bawah sana. Air mata lantas merebak. Tak menyangka bahwa ia telah berhasil membawa nyawa baru ke dunia.

Suara tangisan itu terasa makin dekat. Dan saat Anin sadar, ternyata bayi perempuannya sudah berada di atas dadanya. Bibir mungilnya yang merah membuka, mengeluarkan suara yang menandakan kehadirannya pada bumi yang di huni manusia. Mata Anin kembali basah, masih menolak percaya, bahwa Tuhan sungguh-sungguh memberikan wanita sebuah keistimewaan ini.

Tangannya yang gemetaran mencoba menyentuh pipi mungil itu. Bibirnya yang masih melebarkan senyum bergetar menahan haru yang menyeruak di dada. "Nadi," panggilnya lembut. "Denyut kehidupan, Mama," tambahnya berbisik. Lalu mendongak ke atas. Menatap suaminya yang menganggguk padanya. "Denyut kehidupan kita 'kan?"

"Tentu aja," Affan menurunkan wajah. Mengecup bibir sang istri demi meleburkan kesyukuran atas perjuangan wanita itu. Kemudian ikut menyentuh pipi bayi mereka. "Nadi," senyumnya lebar. "Denyut kehidupan kita."

***

Nadi Odelia Naraya, pewaris dari denyut harapan semua orang.

Well, itulah arti dari nama bayi perempuan Affan dan Anin.

Seorang bayi mungil yang kemudian menjadi atensi utama di hari ini.

Belum dapat melakukan apa pun selain menangis dan tidur, nyatanya bayi perempuan itu tak henti-hentinya mendapatkan decakan kagum dari para keluarga yang menjenguknya di rumah sakit. Seluruh doa paling baik terpanjatkan untuknya. Belum lagi tumpukan hadiah menggunung yang sengaja di tempatkan di bagian paling sudut, agar tak menghalangi jalan.

Seluruh keluarga besar Affan datang secara bergantian. Sebagai cucu pertama yang memberikan cicit kepada kakeknya, tentu saja kelahiran Nadi menjadi fokus utama keluarga Hartala. Bahkan kakek dan neneknya pun telah datang beberapa jam setelah Nadi lahir. Memastikan Nadi mendapat pelayanan terbaik, Hartala dengan segenap kekuasaannya sampai menghubungi direktur rumah sakit ini demi memastikan segala perintahnya terlaksana dengan baik.

Lalu dengan santai, kakeknya memerintahkan semua anggota keluarganya yang ingin menjenguk putri Affan sudah mengenakan masker dan mencuci tangannya dengan *hand sanitizer*. Tidak diperkenankan mencium, cukup memandangnya dan tidak berisik.

Dan rasanya, baru kali ini Affan sepakat dengan titah kakeknya itu. Ia menerimanya tanpa berdebat sama sekali.

Jam besuk sudah hampir habis. Namun, sisa tamu-tamunya yang berada di ruang perawatan tampak tak satu pun ingin beranjak dari sana. Padahal, Affan ingin diberi waktu berdua saja dengan istrinya.

Ah, sebenarnya bertiga. Namun Nadi hanya akan menempati *box* bayinya.

"Ma, Pa, Anin mau istirahat lho," ia mencoba menegur secara halus. Dan itu pun hanya pada kedua orangtuanya saja. Sementara untuk kedua mertuanya, ia mana berani.

Well, tamu yang dikatakan Affan tadi adalah papa dan mamanya. Lalu, mama Nirmala dan papa Faisal. Selain itu, ada mama Nuansa dan om Ryan.

"Ya, udah, kami kan nggak berisik, Fan. Anin kalau mau istirahat juga nggak apa-apa kok," sahut mamanya lancar. Tanpa menatap putranya sama sekali. Sedang menikmati waktu menimang Nadi setelah bergantian dengan Nirmala tadi. "Mama cuma nontonin Nadi tidur aja kok. Nggak akan ganggu kalian."

Affan mendesah. Dirinya yang duduk bersama sang istri di ranjang, hanya mampu saling pandang. "Padahal pengin berduan sama kamu aja," keluh Affan berbisik. Mengelus kening istrinya. "Kamu capek 'kan?"

Anin mengangguk. Ia ulurkan tangan untuk menyentuh dada pria itu.

"Kamu juga pengin berduaan aja sama aku 'kan?" saat istrinya kembali mengangguk. Affan langsung mencari akal untuk mengusir para kakek dan nenek itu dari ruangan ini. "Pa, Anin capek lho," kali ini ia mencoba mencari dukungan dari sang ayah. Berharap papanya dapat menjadi pelopor untuk para orangtua itu agar meninggalkan mereka. "Aku sama Anin lagi butuh waktu berdua."

"Ya, udah, kalau gitu Mama pesen kamar satu lagi, ya?" sahutan itu malah berasal dari Nirmala.

"Kamar satu lagi untuk apa, Ma?" kali ini Anin bersuara.

"Iya, VVIP satu lagi. Buat Nadi dan kami semua."

"Maksudnya?" Anin malah tak mengerti.

"Ya, kan, Affan bilang kalian butuh waktu berdua. Jadi, ya, udah, Nadi kita bawa aja. Kalian di sini berdua selamanya juga nggak apa-apa."

Andai berdecak pada mertua itu masih masuk dalam kategori sopan, mungkin Affan

tak perlu sungkan melakukannya. "Maksud Affan, berdua itu ya termasuk dengan Nadi di dalamnya, Ma," ucapnya membela diri. "Pengin berduaan sambil lihat anak tidur gitu, Ma."

"*Ck,* harusnya ngomong tuh langsung *to the point* aja, Fan. Mau ngusir kok sok lembut," gerutu Rike sambil berjalan menuju *box* bayi untuk menidurkan cucunya di sana. "Oma pulang dulu ya, Sayang. Besok sebelum subuh, Oma udah nyampe di sini lagi."

Affan jelas tak mau mengomentari, padahal setengah mati ia mengulum senyum geli. Dan kemudian berfirasat, bahwa ibunya akan benar-benar datang sepagi itu. Tentu saja tak akan sendiri. Sebab setelahnya, Nirmala dan Nuansa pun menimpali hal yang serupa.

Ngomong-ngomong, tentang hubungan Nirmala dan Nuansa. Mereka sama sekali belum bertegur sapa. Nuansa masih begitu sungkan menegur wanita yang telah ia sakiti di masa lalu. Sementara Nirmala merasa tak terlalu peduli dengan keramahannya pada wanita itu.

"Hati-hati ya, semuanya," Affan mengantar para orangtua mereka sampai di depan pintu.

Melempar cengiran, sebelum menutup rapat dan kembali pada istrinya. “Udah ngantuk?”

Anin mengangguk, ia ingin memeluk suaminya tapi berusaha agar tak memiringkan tubuhnya. “Capek banget,” katanya saat Affan yang mendekapnya dari samping. “Tapi sepadan kok sama kebahagiaan yang aku dapet setelah itu.”

“Kamu hebat,” bisik Affan. “Aku dan Nadi bangga punya kamu.”

“Makanya, jangan coba-coba tinggalin aku,” bisik Anin mengecup dada suaminya.

“Nggak akan,” balas Affan mantap. “Kecuali Tuhan yang ngambil nyawaku. Aku nggak akan tinggalkan kamu.”

“Tapi, jangan terlalu cepat. Aku nggak akan siap, sekalipun perpisahan itu takdir dari Tuhan.”

Mengingat berita hangat akhir-akhir ini mengenai selebriti yang baru saja kehilangan suaminya menuju keabadian, Anin merasa ia tak akan sanggup bila itu terjadi padanya. Ia sudah terlalu bergantung pada Affan.

“Temani aku sampai kita menua.”

Affan menjawabnya dengan ciuman mesra di kening. Membelai punggung istrinya demi menyaluran kasih sayang. "Aku udah bilang belum kalau aku secinta itu sama kamu?"

Anin menggeleng. "Aku nggak pernah denger," ucapnya jujur.

Tersenyum, Affan meregangkan dekapan. Ia rangkum wajah istrinya dan melabuhkan ciuman lembut di bibir. "*I love you,* Nin."

Kali ini Anin menganggguk. Ia tarik tengkuk suaminya untuk membalas ciuman di bibir itu. "Aku tahu."

Tertawa kecil, Affan kembali mengecup wajah sang istri. Kali ini ia ciumannya mendarat di hidung mancung wanita itu. "Kamu nggak pengin bales pernyataan cintaku?" kikik Affan geli.

"Dengan kesediaanku mengandung dan melahirkan anak kita, apa kamu masih meragukan perasaanku?"

Senyum Affan patri lebar. Ia membelai wajah istrinya penuh perasaan. "Sayang banget sama kamu, Nin. Sayang banget."

***

DUA PULUH

"Ya ampun, ponakan gue cakep banget sih?" pekik Rajata tertahan. Andai bukan bayi yang ada dihadapannya, sudah pasti ia akan memekik keras demi menyuarakan kesenangannya. "Nggak sia-sia, Om Raja terbang dari negerinya dedek Charlotte ke negara *plus* enam dua ini," ia masih mengagumi keponakannya yang kini sedang digendong oleh sang mama. "Ternyata dedek Nadi beneran mengalihkan dunianya Om Raja," ujarnya bersemangat. "Duh, Ma, Raja jadi pengin punya sendiri."

Dan hadiah tempelengan dari Bara segera menyasar di kepala adiknya yang paling berisik itu. “Pala lo, ah!” usir Bara sambil mengibaskan tangan ke udara. Tak peduli pada gerutuan adiknya, Bara menempati posisi Raja yang tadi duduk di samping ibu mereka. “Tidur terus ya, dia, Ma? Nggak capek apa merem aja? Omelin dong, Ma. Biasanya kalau Bara tidur mulu Mama suka ngomel.”

“Aduuh, ini anak-anak berdua, ya? Heran, omongan kok nggak ada yang bener semua,” gerutu Rike menatap tajam dua putranya. “Raja, Mama belum mau ya, dapet cucu dari kamu,” hardiknya pada sang bungsu. “Minimal, Mas Affan udah punya dua atau tiga anak. Baru Mama perkenankan kamu nikah.”

Rajata langsung cemberut. “Andai dulu nikah sama Mbak Ami, Mama pasti udah nimang cucu dari kapan tahun kali,” ia menggerutu pelan.

“*Hussh,* itu omongan apa sih?” kekeh Danang menepuk paha putranya yang kebetulan memilih duduk di sebelahnya. “Jangan ganggu rumah tangga orang. Apalagi, Wira tuh arsitek kebanggan Papa. Dia lagi

pegang proyek besar, jangan bikin ulah kamu, ya?"

Rajata segera mencibir, namun tak mengatakan apa-apa untuk membantah ayahnya.

Kemudian pandangan Rike beralih pada si anak tengah yang kini merebahkan kepala di bahunya. "Bayi kalau tidur itu wajar. Karena dia emang lahir buat nyenyakin tidur dulu. Lha, kalau kayak kamu yang tidur terus, jelas dong Mama omelin."

Bara hanya melempar cengiran. Ia mengelus pipi ponakannya dengan gerak penuh kehati-hatian. "Lembut banget sih pipinya, Nad? Waktu di rahim pake *skincare* apa sih?" guraunya tertawa.

"Tangan lo nggak bau tempat maksiat 'kan, Bar?"

Bara nyaris mengumpat mendengar sindiran kakaknya. Dengan mata melotot, Bara mencibir sewot pada pria yang baru dua minggu ini berstatus sebagai seorang ayah. "Tangan gue bau surga dunia, Mas. Hati-hati deh lo kalau minum mulai sekarang. Gue cekokin vodka, keder pasti lo," sunggutnya pura-pura tersinggung.

Melihat suaminya yang sudah hendak membalas ucapan Bara, Anin dengan geli membekap mulut pria itu. Duduk di sofa yang sama, ia sengaja langsung melingkari pinggang suaminya dengan tangan. Merebahkan kepalanya di atas bahu, sementara tangannya masih menutupi mulut sang suami. "Udah punya anak, jangan kepancing emosi terus," Anin melepaskan bekapannya. Lalu tertawa kecil. "Bara sayang sama Nadi, tadi dia udah cuci tangan sampai bersih. Pakai tisu basah yang ada *antiseptic*nya juga. Jangan aneh-aneh deh bahasanya."

Bara segera membuat simbol hati dengan kedua tangannya. Mengarahkan pada sang kakak ipar, sebelum kemudian melempar ciuman udara. "Gue sayang banget sama lo, Mbak," ucapnya pura-pura tulus sambil memegangi dada. "Makanya, demi ngebeliin Nadi kado yang diberkahi Allah. Gue rela nyari duit yang halal selama seminggu dengan jadi supir Mamanya Robin, temen gue."

"Akhirnya lo ngaku 'kan, kalau duit yang lo hasilin tuh haram?" serobot Affan lagi.

"Ya, enggaklah! Mana ada tuh duit haram atau halal," kila Bara mencari alasan. "Karena

setahu gue, yang ada cuma duit kertas sama koin."

Rajata langsung tergelak. "*Sa ae* lo Bambang!" kekehnya melempar Bara dengan kotak tisu. "Beliin gue motor bisa kali, Mas? Gue nggak pilih-pilih kok masalah duit halal atau haram. Asal gue bisa *ngeng-ngeng-ngeng,* gue pasti terima*.*"

"Nggak ah, Mama nggak ngizinin ya, Ja? Awas aja kamu beneran beli motor. Mama nggak mau pokoknya."

"Ya, Mama! Kan Raja pengin dapet cewek di sana. Mama nggak pengin apa punya menantu bule? Biar nanti cucu Mama ada yang matanya biru gitu."

Rike menggeleng, ia lantas mengangkat gendongannya untuk membaui aroma segar dari cucu perempuannya. "Mama mau cucu yang kayak Nadi aja. Yang cantik, nggak rewel, anteng digendong Omanya. Nangis juga kalem. Ah, Mama beneran jatuh cinta sama Nadi. Mama mau pulang boleh ya, Nin?"

Anin tersenyum lebar. Kepalanya menggeleng lalu melirik suaminya sekilas. "Nanti Papanya nangis, Ma. Kasian Papanya,

Ma. Udah capek-capek kerja seharian, mau ketemu anaknya malah Mama culik."

"Alah, nanti kalian bikin lagi," seru Rike enteng. "Kenapa nggak kembar aja ya, Nadi kemaren?"

"*Next project* deh, Ma," Affan langsung menyahut. Ia belai kepala istrinya pelan, sebelum bangkit untuk mengambil anaknya. "Udahlah, Mama sama Papa bawa anak-anak itu pulang aja. Affan lagi butuh *quality time* bareng dua bidadari yang Affan punya ini."

Rike langsung mencebik saat Affan berjalan mengambil cucunya dari gendongan. Sempat melayangkan pukulan ke punggung sulungnya itu, Rike cemberut seketika. "Kamu sama duit royal, Fan. Kenapa sih, harus kikir perkara anak aja?"

Mendengar ucapannya ibunya, Affan langsung tertawa. Ia menyerahkan Nadi yang sedang tertidur pada Anin. "Mama ih, ngomong apa sih?" kilahnya mencoba membela diri. "Kan niatku baik, Ma. Itu anak berdua baru dateng dari London. Pasti capek 'kan? Udah sana Mama kandangin dulu mereka. Besok ke sini lagi 'kan bisa."

"Lo pikir kita kambing ya, Mas?" Rajata langsung sewot. Namun tak lama berselang, ia menguap. "Tapi bener deh, Ma, pulang yuk? Raja ngantuk."

Jadi, Bara dan Rajata memang baru sampai ke Indonesia dua jam yang lalu. Mereka memang tidak membawa koper dan barang-barang yang mengharuskan keduanya mengantre bagasi. Karena begitu keluar pesawat, kakak beradik itu langsung melenggang menuju pintu keluar. Hanya membawa ransel serta *papperbag* berisi kado yang mereka beli di London untuk sang keponakan.

"Bara juga ngantuk deh, Ma," Bara ikut-ikutan. "Besok sebelum azan subuh, kita balik ke sini biar Mama puas main sama Nadi."

"*Ck,* nggak kebagian kalau besok," Rike masih bertampang sedih. "Jadwal Nadi tuh padat seharian," keluhnya dengan bibir manyun. "Oma Nirmala, Eyang Asa, belum lagi tante-tante yang lain. Mereka semua juga rebutan mau sama Nadi."

"Makanya, Mama restui dong niat Rajata buat ngasih cucu ke Mama. Nanti Raja buatin yang banyak deh. Biar Mama puas mainnya,"

cerocos Rajata santai. “Atau kalau perlu, Raja cari calonnya yang udah nggak punya orangtua. Jadi, Mama bisa monopoli anaknya Raja sepuasnya.”

Dan ocehan Rajata itu berakhir dengan tempelengan dari masing-masing kakaknya.

***

Terhitung 14 hari terakhir ini, Affan sangat menyukai pemandangan, di mana istrinya tengah menyusui buah hati mereka. Jelas, bukan mengarah pada aktivitas wanita itu mengeluarkan salah satu payudaranya. Namun mengarah pada betapa luwesnya sang istri memberikan asi untuk Nadi tiap kali bayi mereka menangis meminta sumber kehidupannya.

Tanpa pernah mengajak anaknya bercerita lewat kata, Affan menangkap betapa binar di mata istrinya telah menceritakan semua kasih sayang yang wanita itu punya untuk anak mereka. Salah satu yang mencuri perhatian Affan adalah bagaimana istrinya membiarkan

Nadi menggenggam ibu jarinya. Sementara jari telunjuk dan sisi jemari lainnya, akan membelai pipi sang anak dengan penuh kelembutan. Senyumnya yang tak lebar namun selalu tulus, membuat dada Affan berdesir lega tiap kali menyaksikan interaksi ibu dan anak itu.

"Udah?"

Affan berjalan ke arah para bidadarinya setelah puas menonton dari ujung ranjang. Menerima putrinya yang sudah kembali lelap untuk ia pastikan bersendawa terlebih dahulu sebelum membaringkannya.

"Aku ke kamar mandi dulu, ya?"

Affan mengangguk, ia membawa Nadi untuk mengintip jendela yang belum tertutup tirai sepenuhnya. Menggendong buah hatinya itu tepat di dada, pelan-pelan ia mengelus punggung anaknya. Barulah setelah dirasa cukup, Affan merebahkannya di *box* bayi. Memastikan posisi tidur anaknya nyaman, Affan sangat betah memandangi putri kecilnya yang tertidur.

"Udah, jangan diliatin terus dong," Anin keluar dari kamar mandi dengan piyama yang sudah terkancing sempurna. Ia menuju meja

riasnya hanya untuk menyisir rambut. Belum mengenakan produk-produk kecantikan semenjak melahirkan, Anin hanya mengambil toner untuk menyegarkan kulitnya. "Dia nggak akan tiba-tiba jadi besar kalau kamu liatin tiap menit gitu."

"Aku masih nggak nyangka kalau dia nyata, Nin."

Menghampiri suaminya, Anin ikut berlutut dan merebahkan kepala di lengan laki-laki itu. "Nggak nyangka kalau dia hadir dari tindakan bersenang-senang kita kalau lagi senggang 'kan?"

Tergelak, Affan menempelkan kepalanya pada wanita itu. "Kalimat kamu berkonotasi negatif," celetuk Affan tertawa. "Tapi bener sih. Masih nggak nyangka aja."

Memandang suaminya dari samping, Anin mengecup pipi pria itu lama. Sambil terus mengucap syukur pada Tuhan, telah menakdirkan Affan di kehidupannya. "Makasih udah minta aku jadi istri kamu," katanya tulus. Mengajak pria itu bangkit, Anin membimbing sang suami ke ranjang mereka. "Makasih udah sabar ngadepin aku."

Duduk bersandar di kepala ranjang, Affan merebahkan kepala istrinya di dada. Sambil mengelus punggungnya pelan, Affan memberikan kecupan berkali-kali di puncak kepala wanita itu. "Kamu bahagia?"

"Sangat."

Hal itu cukup untuk membuat lengkungan bibir Affan semakin lebar. "Kamu sayang sama Nadi?" Anin menganggguk dan Affan mengeratkan rangkulannya. "Inget nggak dulu aku bilang apa?"

"Kamu banyak ngomong ke aku, Fan. Dan banyak hal yang nggak bisa aku inget semua."

Pura-pura mendengkus, Affan menarik hidung sang istri dengan gemas. "Aku bilang, kamu bakal sayang sama anak kita. Sewaktu kamu selalu yakin kalau kamu nggak bisa sayang sama anak kecil."

Anin mengingatnya. Dan hal itu membuatnya kian bersyukur karena Affan sungguh-sungguh tak pernah menyerah meyakinkannya. "Aku juga sayang kamu," kata Anin setengah berbisik.

"*Thanks,* Mama Anin," goda Affan kian mengeratkan pelukan. "Papa juga sayang Mama sepenuh hati."

Tersenyum karena godaan itu. Anin menengadahkan kepalanya. Tangannya terulur menyentuh garis rahang sang suami. "Fan?"

"Hmm?

"*I love you,*" bisik Anin mencuri satu kecupan di sudut bibir suaminya. "Jangan pernah tinggalin aku. Karena cintaku buat kamu, nggak akan mampu menjangkau sakitnya kehilangan kamu."

Pandangan Affan kian lembut. Mencoba menenangkan hatinya yang bergemuruh ribut menanggapi pernyataan cinta istrinya. Affan menunduk demi melumat bibir manis yang baru saja mengeluarkan kata indah untuk didengar telinganya. "*I love you too,* Nin. Aku nggak akan mungkin meninggalkan separuh jiwaku yang udah dimiliki kamu," balas Affan penuh perasaan. Ia elus bibir bawah istrinya menggunakan ibu jari. Sedikit memisahkannya, Affan kembali melabuhkan ciumannya di sana. "Karena bertemu kamu adalah hal terbaik yang terjadi di hidupku. Makasih, udah ngebales cintaku."

Menyembunyikan wajahnya di dada Affan. Anin tersenyum dengan wajah merona.

"Kamu adalah resep yang ditulis Tuhan untuk menyembuhkanku, Fan. Jadi, karena aku udah menebus kamu, tolong tetap bersamaku, ya?"

"Ya, ampun, manis banget sih istriku," celetuk Affan tak lagi mampu menahan gemas. "Jangan lupa, Nadi nggak mau cuma jadi anak tunggal. Dia perlu punya dua atau tiga adik lagi buat benar-benar ngeramaikan sepinya kamu. Kita udah *deal* 'kan?"

Dan yang Anin lakukan adalah memutar bola mata. Membiarkan suaminya sibuk berceloteh tentang Nadi serta calon adik-adiknya yang akan terlahir di masa depan. Baiklah, sepertinya Anin tidak akan keberatan.

Karena ternyata, menjadi salah satu dari keajaiban Tuhan merupakan hal yang membahagiakan.

Okey, mungkin satu atau dua lagi adik untuk Nadi beberapa tahun ke depan, tidak terdengar mengerikan.

Well, inilah kisah Anin.

Yang bertahun-tahun hidup dengan anggapan tak pernah diinginkan. Tiba-tiba saja, menjadi pemeran utama yang paling diperhitungkan. Dengan seorang suami yang

luar biasa mengesankan. Anin berhasil merobohkan dinding kokoh yang ia bangun untuk menghalangi kasih sayang.

Karena rupanya, kita hanya perlu berdamai dengan nurani. Dan bahagia, sudah berada di pelupuk mata. Tentu saja, dengan keluarga yang paling berharga.

***

TAMAT